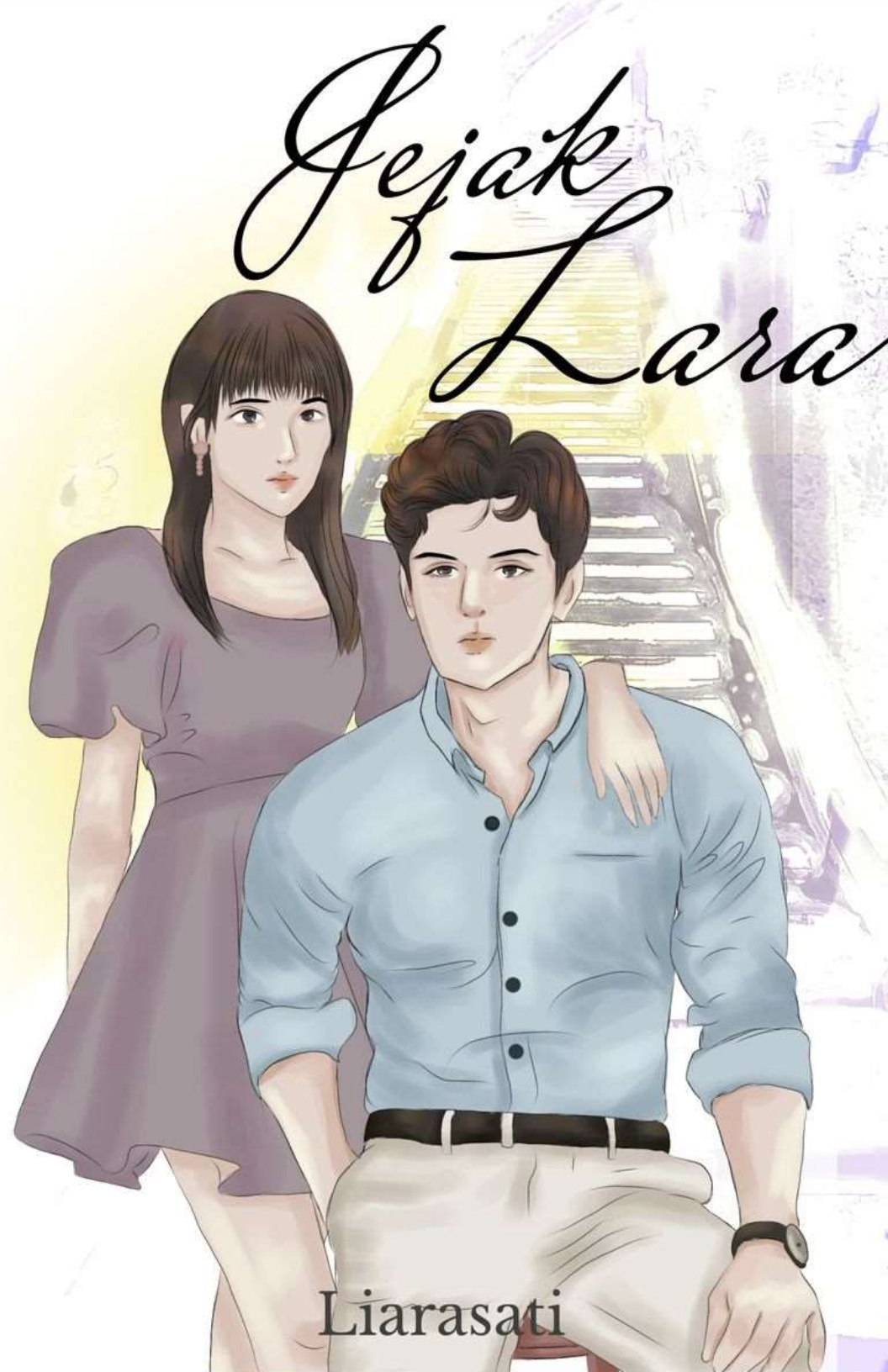
Jejak Lara



Liarasati

Description

Menikah adalah prioritas nomor ke sekian bagi Rolan, sebelum dia bertemu sosok Mita. Gadis polos penderita disleksia. Sayangnya, Mita adalah wanita yang hendak dijodohkan kepadanya, oleh Ayahnya-pria yang telah menelantarkannya sejak kecil. Atas bujukan sang nenek, akhirnya Rolan bersedia menemui Mita.

Dan sejak pandangan pertama Rolan tak dapat menampik ketertarikannya. Mungkin saja, setelah bersusah payah berdiri sendiri untuk meraih apa pun dalam hidupnya. Mudahnya mendapatkan istri cantik yang juga menyukainya merupakan

satu-satunya keberuntungan dalam hidupnya.

Rolan telah bersiap menyambut kehidupan yang baru, ketika tepat di hari pernikahan, Rolan mengetahui fakta jika dia hanya dimanfaatkan oleh seluruh keluarganya. Ayahnya dijanjikan kenaikan jabatan oleh ayah Mita. Adik-adik dari ibu tirinya akan mempunyai karir yang aman setelah lulus, lalu neneknya... diberikan sebidang tanah. Dan lebih ironinya lagi, Mita sedikit mengetahui tentang hal itu!

Rolan merasa dijebak. Dijadikan alat bagi keluarganya. Caranya memandang Mita menjadi berubah. Selama ini Mita hidup semulus jalan tol. Rolan memastikan dia akan meninggalkan jejak lara dalam

kehidupan Mita yang serba enak, hingga Mita pergi dari kehidupannya dengan sendirinya dan menghancurkan rencana seluruh keluarganya.

Taruhannya hanya dua, rencana Rolan berhasil, atau dia justru semakin terjerembab dalam pesona kepolosan Mita.

Prolog

Agus menepuk-nepuk pundak Rolan mendorongnya masuk ke sebuah kafe remang-remang. Tempat langganan temannya itu menyalurkan nafsu binatang.

Agus memang temannya, tetapi untuk urusan dosa satu ini, Rolan tidak pernah ikut-ikutan, pernah sekali dua kali duduk-duduk sebentar lalu pulang. Agus sudah meminta salah satu cewek berpakaian super ketat untuk mengambilkan tuak buat mereka.

Seorang cewek cengengesan datang duduk di sebelah Agus. Sepertinya wanita itu langganannya.

Rolan menatap gelas kaca berisi tuak dengan tidak berselera. Dan di saat Agus menyuruhnya minum, Rolan justru memantik macis-nya dan menghisap rokoknya dalam-dalam.

Satu orang cewek dengan tampang menggoda berjalan ke arah mereka.

"Hajar Lae... montok itu. Nggak usah kau pikirin yang di rumah." Sementara Agus sendiri mulai asik dengan wanitanya.

Air muka Rolan bertambah keras, harusnya Agus tak perlu menyinggung soal itu. Pikiran Rolan sedang tidak ada di sini. Akan lebih baik jika pikirannya mengawang-awang, dan Rolan benci mengakui jika dia

tengah memikirkan orang itu. Seseorang yang harus segera enyah dari hidupnya.

Tujuannya mengiyakan ajakan Agus ketika bertemu tadi sore adalah karena sebuah rencana yang tercetus mendadak.

Untuk rencana itu pula, Rolan membiarkan cewek genit ini duduk merapat padanya. Walaupun Rolan mulai risih, dan mengembuskan asap rokoknya kuat-kuat.

"Abang nggak minum? Nggak kering kerongkongan Abang?" ledek cewek itu.

Rolan menghisap lagi rokoknya. Tak mempedulikan ucapan menye-menye cewek di sebelahnya. Kepalanya tambah pusing

karena musik yang berdentum nggak jernih, nggak jelas sama sekali.

Cewek itu menyibakkan rambutnya, memajukan tubuhnya seperti ingin mempertontonkan buah dadanya, lalu mengambil sebatang rokok dari kotak rokok milik Rolan.

"Mintak aku ya Bang."

Udah kau ambil, baru kau minta, batin Rolan.

"Stres kali kuliat Abang ini. Apa yang Abang pikirin? Sini yok kubantu senang-senang," ucap cewek berambut pirang acak itu.

Mata Rolan melirik. Ngeliat mukakmu tambah bikin aku stres, celetuk batin Rolan yang nggak berhenti berkomentar. Udahlah... lebih bagus dia dapatkan tujuannya dan pergi, putus Rolan yang tak bisa menikmati apa pun di sana.

"Foto bentar, bisa?"

Cewek itu langsung memicing. "Foto apanya ini Bang? Asal nggak nampak muka mau aku."

Napas Rolan langsung terembus kasar, mengerti isi kepala cewek ini.

"Foto biasa. Berdua. Nggak ngapa-ngapain!" tekan Rolan hingga meninggikan suaranya.

"Masa Abang mau foto aja? Nggak salah Bang?"

Tangan cewek itu menyentuh lengannya, dan Rolan langsung menangkis tangan wanita antah-berantah itu.

Mata cewek bordil itu menyipit tak senang. "Kalau masih mau setia jangan di sinilah... kami butuh duit Bang."

"Nanti kubayar."

Namun, cewek tersebut tetap berdecak tak senang.

"Abang mau bikin pacar Abang cemburu?"

"Pacar siapa?"

"Ya pacar Abang." Mata cewek itu langsung memicing. "Oh... aku tahu nih. Abang terong-terongan kan??"

Rolan langsung menyorot marah.

"Aku nggak punya pacar. Tapi punya istri!" geram Rolan.

Cewek itu kembali memandang sinis. "Udahlah Bang... kalau memang masih niat setia pulang aja. Kalau di sini, bagus kita senang-senang." Goda cewek itu lagi.

Mengelus paha Rolan yang langsung Rolan tepis dengan mimik murka.

"Sayang loh kalau Abang sampe bayar nggak dinikmatin. Abang mau aku gaya apa? Bisa... asal jangan cekik sampai sesak napas ya."

Rolan mendengus. Dia bukan tergoda malah jijik. Sepertinya idenya salah besar.

"Secantik apa sih istri Abang?"

"Jauh lebih cantik dari kau!" Sialnya, Rolan malah membela istrinya, dan jadi semakin memikirkan Mita.

Cewek tersebut menggerutu. "Tapi aku minta bayaran dua kali lipat. Gimana?"

Rolan langsung memelotot.

"Banyak resikonya. Kalau istri Abang ke sini terus hajar aku gimana?" dengus cewek tersebut.

"Nggak akan."

"Kalau aku kenapa-kenapa aku tuntut ganti rugi loh."

"Tenang aja."

"Deal dua kali lipat?" peras cewek itu lagi.

Rolan menggeram sesaat. Namun, dia tak mempunyai waktu esok-esok. Apalagi mengunjungi tempat ini lagi.

"Ya udah!" selanya kasar.

***

Rolan memberhentikan motornya dua puluh meter dari rumah, sunyi dan dipenuhi

suara jangkrik. Dia yakin telah merasa puas saat foto yang dia kirim ke Mita telah dilihat. Dan beberapa panggilan Mita Rolan abaikan.

Mata Rolan menyipit, wanita yang berstatus menjadi istrinya tersebut pasti mempertimbangkan untuk angkat kaki dari rumahnya. Dan Rolan tidak perlu merasa bersalah karena itu.

Atau bahkan mungkin sekarang dia sedang menyusun baju. Atau sedang menangis? Rolan menyorot lebih tajam. Tidak. Detak jantungnya pasti normal, tak ada yang perlu Rolan cemaskan apalagi sesali.

Rolan menghidupkan kembali motornya dan berhenti di depan rumahnya. Rolan baru

akan membuka kunci pintu depan, sudah ada yang membuka kunci dari dalam.

"Abang!" pekikan yang sialnya kini terdengar familiar di telinga Rolan itu berusaha dia abaikan.

Rolan melewati Mita yang malam ini memakai pakaian tidur full gambar kartun.

"Hape Abang ilang??"

Tudingan itu serta-merta berhasil membuat Rolan menoleh, setelah usaha kerasnya menghindari cewek di kafe tadi, Mita justru beranggapan hapenya hilang??

"Enggak!" sunggut Rolan kembali melangkah menuju dapur.

"Loh... mana mungkin. Masa ada yang kirimin aku foto Abang sama cewek, pake nomor Abang pula."

Kenapa masih tanya?? Masa Mita tidak bisa menebak ke arah yang lebih negatif!

Rolan mengambil gelas dan menuangkan air dari cerek.

"Ada yang mainin hape Abang pasti kan? Itu Abang lagi dimana sih? Kok banyak lampu-lampu? Acara ulang tahun?"

Rolan tersedak minumannya sendiri.

"Pelan-pelan Bang..."

Masa Rolan harus mengatakan dengan jelas kalau itu cewek jadi-jadian adalah pacarnya?! Bagaimana dia bisa berpura-pura tanpa menampilkan wajah muaknya.

"Nggak ada yang ulang tahun," gumam Rolan dingin mengelap mulutnya.

"Jadi acara apa?"

"Nggak ada acara apa-apa!"

"Makanya Abang kalau letak hape jangan sembarangan."

Sial! Kenapa dia justru dinasehatin??

Rahang Rolan berdenyut gusar, masa rencananya gagal total?!

"Aku nggak letak hape sembarangan."

"Mana mungkin. Masa ada yang bisa kirim-kirim foto pakai nomor Abang."

Tangan Rolan mulai gelisah ingin meraup wajahnya. Apa fotonya tadi kurang mesra, harusnya dia biarkan cewek itu

jalankan idenya, foto sengaja cium di pipi, misalnya. Mana dia sudah bayar dua kali lipat!

"Jadi cewek itu siapa? Kenapa sembarangan pakai hape Abang?"

Rolan melirik. Ayo, ini kesempatan! Katakan saja dia pacarmu! Namun lidah Rolan terasa kelu. Rolan masih sulit melancarkan aksinya, dia tidak biasa berbohong apalagi berakting. Sambil mengelak, Rolan menuju kamar mandi.

Begitu keluar ternyata Mita masih menungguinya.

"Aku akan kasih lihat ke Nondong, mungkin Nondong kenal wanita ini, biar dikasih tahu jangan sembarangan gangguin Abang."

Rolan sedikit tersentak, mana mungkin dia libatkan orang lain yang tak tahu apa-apa ke dalam masalahnya.

"Nggak penting itu, ngapain ngadu ke Nondong."

"Kenapa Abang belain cewek itu?"

Sebelah alis Rolan langsung terangkat. Kesempatan bagus.

"Jangan bilang..." bola mata Mita membulat sempurna. "Dia—cewek Abang??"

Oh! Akhirnya... Kenapa begitu lama baru sadar?! Kena kau sekarang. Rolan berhasil membuat pancingan yang nggak disengaja.

Rolan tetap diam. Diamnya bisa diartikan 'iya' oleh Mita tanpa perlu dia menjawab.

"Tapi nggak mungkin sih."

Sial, dia salah duga lagi. "Kenapa nggak mungkin??" sela Rolan cepat-cepat.

"Abang kan udah nikah, mana boleh Abang punya cewek lain," desak Mita dengan kalimat pemahamannya yang polos.

Dagu Rolan langsung terangkat merasa tertantang. "Siapa bilang nggak boleh?"

Bibir Mita mulai berkerut menatap Rolan tegang dan sedikit lebih lama. Rolan berusaha keras tetap serius, dan lama-kelamaan air muka Mita seperti ingin

menangis. Dia meremas celana tidurnya. "T-tapi kan... tetap nggak boleh." Napas Mita mulai tersengal melihat Rolan tak membantah.

"Terserahku. Nggak ada yang bisa melarangku."

Mata Mita semakin memerah, dan berlalu cepat ke dalam kamarnya.

Bagus! Pekik logika Rolan. Tapi, tatapannya meredup, dan kembali membasahi tenggorokannya dengan segelas air putih.

Biarin aja jika wanita itu nangis! Jangan pedulikan! Maki isi kepala Rolan. Sementara rahangnya semakin mengeras. Dia tak perlu kepikiran. Karena rencananya berhasil.

Tetapi sialnya, Rolan tak ingin mendengar suara tangis sampai ke telinganya. Jadi, Rolan keluar menuju kandang lembunya. Dan duduk di kursi panjang, sambil kembali merokok.

"Abang bohong!"

Rolan begitu terkejut dan tersentak menoleh. Apa saking melamunnya hingga dia tak mendengar suara langkah Mita?? Rolan langsung membuang rokoknya dan menginjaknya.

"Junet—maksudku Juni bilang, mana mungkin ada suami selingkuh tapi terang-terangan kirim foto ke istrinya. Itu namanya cari mati! Yang ada, kata Juni, Abang sengaja biar aku semakin nggak betah dan

pulang ke Medan. Iya, kan??" seru Mita berapi-api sambil cemberut.

Bisa-bisanya dia menghubungi ART-nya pagi buta begini!

Manik mata Mita menantang dengan sorot tajam Rolan. Rolan pun langsung membuang muka.

Dengan dada naik turun Rolan akhirnya menoleh. "Dia—pacarku."

Mita menggeleng. "Enggak. Aku nggak percaya."

"Dia pacarku...!"

"Kok Abang ngotot?? Aku lebih percaya Junet. Pokoknya aku lebih percaya Junet!" seru Mita lebih galak. "Abang selalu bilang

aku pembohong. Tapi nyatanya Abang juga bohongin aku," decak Mita dengan wajah merengut.

Rolan mati kutu. Sialnya ucapan Mita benar, apa kalimat itu juga diajarkan oleh ART-nya?

Rolan memaki dirinya sendiri. Kenapa aktingnya buruk sekali?! Seru batinnya geram.

Sudah berapa lama dia tinggal di sini? Masa membuat wanita manja ini pergi dari daerah pelosok begini, begitu sulit!

"Abang mau ke mana??"

Rolan tak menyahut hanya terus melangkah menuju motornya.

"Abang mau pergi lagi?? Kalau Abang mau cari cewek lain buat diajak foto udah nggak mempan Bang..."

Rolan berdecak dengan wajah memerah, menahan malu dan dongkol.

"Aku yang pergi atau kau yang pergi?" geram Rolan ketika Mita masih menempelinya.

"Aku mau pergi ke mana? Ini kan rumahku."

Rolan membelalak saat Mita berkacak pinggang.

"Ini rumahku!" Seru Rolan.

"Aku istri Abang. Rumah Abang rumahku juga."

Rolan menatap tak percaya. Siapa yang mengajarinya? Siapa??

"Sebentar lagi kamu nggak akan jadi istri—" Rolan melotot saat Mita berlari ke rumahnya sebelum dia sempat menyelesaikan kalimat. "Mita!"

"Pokoknya aku nggak akan pergi dari rumah ini!" seru Mita sebelum menutup pintu.

Mita mengelak seperti anak kecil yang takut dimarahi.

Bibir Rolan terbuka. Masa Rolan yang harus angkat kaki dari rumahnya sendiri??

Bab 1

"Jadi tinggal Mita lah ini yang belum nikah?"

Makarun yang sudah masuk separuh ke mulut Mita kembali Mita tarik keluar. Mita menelan ludah dengan susah payah. Kenapa dia selalu tertangkap dalam keadaan tidak anggun, aneh dan sembrono.

"Nggak apalah... biar ada teman Mama sama Papanya," sahut Vina dengan tawa basa-basi—Mama Mita itu selalu bisa menyelamatkannya.

"Mita udah berapa sih umurnya?" Bibi yang lain menimpali.

"Dua puluh tiga... masih muda," sahut Mamanya lagi.

Mita sedikit cemberut. Kenapa sih? Dari tadi semua pertanyaan basa basi mengarah padanya. Perasaan tiap kali ketemu nanya umur masa nggak ingat juga! Batin Mita cemberut. Mita tahu itu hanya alasan lain untuk mengumumkan ke orang-orang bahwa usianya yang 23 tahun ini sudah cukup umur untuk menikah bagi mereka!

Sebenarnya Mita sudah tak ingin berada di acara pernikahan ini. Sejak awal tahu sepupunya—Davira—akan menikah, Mita langsung kaget. Davira masih berumur 20 masih kuliah, dan lihat siapa yang melamarnya, seorang perwira polisi!! Mita suka heran kenapa para sepupunya bisa

cepat sekali ketemu pasangan, atau bahkan bisa pacaran bertahun-tahun dengan pria yang tampan plus karirnya bagus. Dapatnya di mana coba? Mita sungguh-sungguh iri.

Parahnya, Davira adalah satu-satunya sepupu Mita yang lajang, jadi kini—hanya Mita. Cuma Mita! Yang berstatus lajang dalam keluarga besarnya, baik itu dari keluarga pihak Mama atau Papa.

Seluruh sepupu Mita punya karir cemerlang, keluarganya kebanyakan adalah pejabat, ASN, politisi, angkatan, atau dokter. Rata-rata kuliah hingga keluar negeri, atau paling kurang universitas negeri. Bahkan Bang Denny, Abang kandungnya, adalah seorang TNI angkatan udara, bisa terbangin pesawat! Sementara Mita, dari sekolah

menengah pertama dia sudah home schooling. Mita tidak bisa membaca. Waktu kecil orang tuanya beranggapan Mita normal-normal saja, hingga mulai masuk TK Mita benar-benar tak memahami huruf dan angka semua seperti berputar-putar dalam penglihatannya, Mama Mita mengira matanya minus, hingga dokter anak mengdiagnosis Mita menderita disleksia. Meski tidak dalam kategori parah, sebab Mita masih mampu berbicara normal.

Orang-orang akan melihat Mita selayaknya orang normal, karena Mita mengakui dirinya normal, pengecualiannya Mita tidak bisa membaca. Mita jadi mengikuti Mamanya ke mana-mana, sebab Mita tak mungkin keluar sendirian, jika tak mau

tersesat. Itu sebabnya seluruh keluarganya menjulukinya sebagai anak Mami.

Mita harus menikah agar dia tak lagi jadi pusat perhatian. Tetapi dia tidak tahu caranya menikah. Mama nggak pernah membahas detailnya bagaimana cara berumah tangga. Dan... yang paling penting menikah dengan siapa??

Mita kembali dibuat kesal karena dia malu untuk bangkit dan mengambil makanan lagi. Padahal dia melihat ada redvelvet di sana. Harusnya dia di rumah saja, dan memesan makanan, dan menghabiskan waktu dengan menonton serial di Netflix. Tapi, masalahnya, Mita menyukai gaun yang dijahit khusus. Mita senang tampil cantik dan

mencicipi camilan. Tapi, kesenangan kecilnya itu selalu diganggu dengan omongan Bibi, tante, atau uwak... pokoknya semuanya!

Mita menarik-narik lengan baju kebaya mamanya yang ujungnya menjuntai, sehingga Mamanya langsung menoleh. Dia ingin kabur, tapi Mamanya perlu tahu, sebab Mita nggak mau kejadian Mamanya mencarinya lewat mic terulang-ulang lagi... Mita malu!

"Mau ke toilet?"

Manik mata Mita langsung melebar karena Mamanya mengucapkan begitu keras hingga seisi meja bundar itu menatapnya.

"Bentar Mama teleponkan Juni." Juni adalah asisten rumah tangga yang bertugas

menemani Mita ke mana pun, meski aslinya sangat suka kelayapan.

"Eh, ayo sama Mami aja. Mami juga mau ke toilet."

Mita langsung berjengit. Dia sangat kesal ketika orang-orang yang tidak tahu tentang dirinya jadi berbisik-bisik di belakang, dan ketika sudah tahu tentang kekurangannya, semua akan mengangguk-angguk lalu memasang tampang kasian.

"Mita nggak mau ke toilet kok, Mami."

"Mau ambil makanan lagi?" bisik Mamanya. "Udah nanti aja di rumah."

Mita melirik semakin sebal. "Mita mau ke toilet," balas Mita berbisik yang membuat Mamanya mendelik.

Bibir Mama Mita menipis dan langsung menghubungi Juni.

Tak lama Juni datang, Mita merasa terselamatkan.

"Tadi aku ke toilet, banyak kali loh kak yang antre." Juni memanggil 'Kakak' karena memang anak majikannya itu lebih tua dua tahun darinya.

"Siapa yang mau ke toilet," sahut Mita.

"Loh... jadi mau kemananya kita ini kak?"

Mita mengendik.

Dahi Juni berkerut aneh.

"Aku mau duduk di tempat yang sepi dan nggak berisik."

Juni mengamati majikannya ragu-ragu tapi kalau tidak diikuti kemauannya... Arghhh... "Ya udahlah, ayo."

Juni terus berjalan mengelilingi gedung pernikahan yang luas itu.

Mita tetap mengikuti Juni meski kerut di dahinya bertambah dalam. Sampai mereka di luar, di sisi samping gedung.

"Mau ke mananya kita?"

"Ya ke sini..."

Mita melotot. "Ya Kakak bilang yang sepi, bisa duduk. Aku duduk di sininya dari tadi, sambil main hape."

"Panaas..." ucap Mita sambil mengibaskan tangannya.

"Ya kalau Kakak nggak mau panas, aku antar lagi ke Mama Kakak."

Juni mengira dia akan segera aman saat Mita meminta mengantarnya kembali ke dalam, namun alis Juni menungkik saat tuan putri justru langsung duduk di lantai

emperan. Seketika Juni kalang kabut. "E-eh... Kakak kok main duduk aja..."

"Tapi kamu bilang duduk di sini..."

Juni menyengir kaku, kepalanya mulai sakit. "Ya maksudku, aku cari alas dulu Kak."

Mita bangkit lagi, melirik ke sekitar. "Pake apa?"

Juni mengambil lembaran daun jati yang sudah jatuh dan meletakkannya di lantai keramik.

Mita duduk kembali tanpa merisaukan apa pun. Semoga nggak ada gatal-gatal atau semacamnya, batin Juni. Menjaga Mita sangat gampang... tapi sekali membuat masalah, Juni pernah hampir dipecat. Intinya jangan sampai Mita lepas dari jangkauan pandangannya.

"Nggak ada yang bisa di makan?"

"Ya kalau aku ambil makan, Kakak di sini sama siapa??"

Mita kembali cemberut.

Kembali diam, Juni berusaha kembali melirik ponselnya. Ada pesan dari Ayang-nya yang belum dia balas tadi.

"Jun."

Saking terkejutnya hape Juni sampai menimbulkan bunyi tercampak ke lantai.

"Kakak jangan ngaget-ngagetin lah..."

Dahi Mita mengernyit aneh. "Kamu punya pacar kan?"

Juni mendelik dengan air liur menggumpal di mulutnya. Memangnya pekerjaannya melarang pacaran? Enggak kan? Ngapain Juni takut? Tapi ya... kalau dia jujur, bisa-bisa pekerjaannya terancam.

"Kenapa—memangnya Kak?" tanya Juni hati-hati dengan mata melirik penuh antisipasi.

"Gimana caramu ketemu pacarmu?"

Bibir Juni sedikit terbuka. "Dia... teman sekolahku Kak, sekarang lagi kerja di kapal. Ngumpulin modal."

"Buat usaha?"

"Buat nikahlah..."

Mita langsung mendengus. Kenapa sih, semua orang benar-benar begitu cepat ketemu jodohnya? Ketemu pasangan, menikah!

"Menurutmu... Ada nggak ya yang mau sama aku?"

Juni melongo dan serta-merta tertawa.

"Ngejek aku ya?"

Juni langsung menghentikan tawanya. "Kakaklah yang lucu, mana ada yang nggak mau sama Kakak."

Bahu Mita spontan menegap. "Jadi maksudmu, banyak cowok yang mau sama aku??" seru Mita.

Juni mengangguk, dan perasaannya mulai tak enak. Maksud ucapan Mita ke arah mana? Tapi Juni benar, kan? Mana ada pria yang nggak mau sama seorang Pramita Aiyana Beru Surbakti, yang bahkan dari kakek buyutnya saja sudah kaya raya, belum lagi dengan keluarga besar Bapaknya yang rata-rata menjabat di pemerintahan.

"Kakak—mau pacaran gitu?"

"Aku maunya nikah," ucap Mita blak-blakan. "Tapi sama siapa?? Kamu bilang

banyak. Buktinya nggak ada cowok yang deketin aku."

Juni semakin bingung. Gimana mau deketin... keluar aja bareng Mamanya terus. Ke mana-mana dikawal takut ngilang.

"Maksudku gini loh Kak... kalau Kakak mau nikah, ya tinggal bilang aja ke orang tua Kakak. Pasti banyaklah... kolega yang mau dijodohin ke Kakak."

Mita mendelik.

Astaga! Juni menutup mulutnya. Apa dia salah kasih solusi??

"Memang bisa gitu??"

"Ya iyalah. Memangnya Kakak nggak tahu?"

Mita menggeleng polos. Sedetik kemudian, wajahnya langsung berubah

cerah. "Ya udah! Nanti sampe di rumah. Aku minta sama Mama!"

"Eh, tapi Kak. Kalau cowoknya duda, tua, jelek meskipun jabatannya bagus, Kakak tetap mau?"

Dalam pikiran Mita langsung membayangkan pria botak tua dan gendut. "Ihh... kok gitu??"

"Ya makanya aku tanya. Memangnya kalau Kakak dijodohkan sama yang begitu mau??"

"Memangnya aku bakal dijodohkan sama pria kayak gitu?"

"Ya enggaaak..." seru Juni mulai kehabisan kesabaran. "Misal loh kak. Misaaal."

Mita cemberut. "Ya nggak mau. Memang kamu mau??"

"Ya maulah Kak! Yang penting duitnya banyak," sahut Juni sambil menyengir.

Mita langsung melotot. Memang agak lain ART-nya satu ini. "Tapi kamu udah punya cowok."

"Kan misal Kak..."

"Jadi kalau misalnya ada. Kamu bakal tinggalin pacarmu gitu?"

Juni langsung menyengir. "Ya tergantung."

Mita spontan memutar bola matanya.

"Maksudmu. Asal aku minta ke Mama dengan syarat bukan pria duda, tua, jelek. Aku pasti bisa menikah tahun ini??"

Juni tersedak ludahnya sendiri. "B-bisa jadi. Tapi Kak! Kakak jangan bawa-bawa namaku ya..."

"Maksudnya??"

"Ya—kalau Mama Kakak nanya Kakak dapat ide dari mana gitu..."

Mita mengangguk. Tetapi, perasaan Juni tetap mengatakan dia belum aman.

***

Mita gelisah sepanjang perjalanan pulang, dia terus memperhatikan gerak-gerik Papanya. Dia ingin segera bicara empat mata dengan Mama. Papanya galak. Senjata terampuh Mita ketika suara Papanya meninggi adalah mengunci diri di kamar, dan Mamanya langsung turun tangan menengahi.

"Ma..." Mita menarik tangan Mamanya ketika Mamanya hendak masuk ke kamar, dan menjauh sejenak dari Papanya. Juni yang menangkap hal itu langsung kabur ke belakang.

"Kenapa??"

"Ma... Mita mau nikah!"

Vina langsung melotot syok. "Sama siapa??" Astagaa... Vina bahkan tidak tahu putri bungsunya ini dekat dengan pria.

Mita mengendik. "Nggak tahu."

Urat leher Vina mendadak kaku. "Maksud kamu apa sih? Jangan bikin Mama bingung... Kamu tiba-tiba bicara nikah-nikah gini kenapa sih? Abis nonton apa kamu?? Mana Juni... Juni!"

"Ck. Enggaaak ada nonton apa-apa... Pokoknya Mita mau nikah tahun ini!"

Vina semakin mendelik. Dia menangkupkan tangan ke wajah putrinya, tidak panas. Nggak beres ini, Vina segera melangkah ke arah dapur.

"Mama ih... mau ke mana??"

"Mau tanya Juni tadi kalian abis ke mana?!"

"Nggak ke mana-mana, cuma duduk di samping gedung—"

"Ada cowok di sana??" tanya Vina dengan batin ketar ketir.

Mita menggeleng polos. "Nggak ada siapa-siapa."

"Jadi kenapa kamu tiba-tiba minta nikah??"

"Ya karena Davira udah nikah Mama... Masa tinggal Mita doang yang belum nikah... Pokoknya, Mita nggak mau datang ke acara kumpul keluarga kalau belum ada pasangan!"

Vina mengerjap-erjap, napasnya naik turun meski sedikit berangsur normal. "Kamu—" Vina kehabisan kata-kata. "Menikah itu... bukan urusan mudah, percaya sama Mama."

"Tapi kata Juni dapat suami itu gampang asal bilang sama Mama—" Mita langsung menutup mulutnya, dia sudah janji tadi. Gawat...

"Juniii...!"

***

Vina kembali membalik badannya. Pikirannya benar-benar kusut. Di satu sisi, dia juga ingin Mita menikah untuk alasan yang sama, agar keluarga besarnya tidak terus-terusan memusatkan perhatian kepada kekurangan Mita, tetapi di sisi lain, Vina belum siap melepaskan mita. Masalah lainnya, Vina harus mencari lelaki yang mau dengan Mita yang bukan tamatan dari universitas mana pun, anak temannya yang mana yang akan mau?

"Apa sih? Bikin orang nggak bisa tidur aja," gerutu suaminya.

Vina langsung melirik sebal dan bangkit untuk minum.

"Pa...!"

Benny melirik dengan wajah kerasnya yang lelah.

"Papa!"

"Apa?!" sahut Benny dengan nada suaranya yang memang keras bawaan lahir.

"Papa tahu nggak tadi Mama denger Mita bilang apa?"

"Ya mana Papa tahu."

"Ck! Mita pengen nikah Pa... Nikah..."

Benny langsung mencibir tak jelas. "Apa? Dengan cowok-cowok bencong itu?"

"Pa! Kalau Mita denger nanti dia bisa ngambek..."

Yang dimaksud Papa Mita adalah cowok-cowok kpop kegemaran Mita.

"Nggak pernah-pernahnya Mita ngomong soal nikah. Ayo kita carikan calon untuk Mita, Pa..."

"Mungkin cuma main-main aja si Mita."

"Beda Pa... kali ini Mita serius."

"Kenapa kamu bisa bilang gitu?"

"Karena nikahan Davira. Mita disindir-sindir, tinggal dia yang belum nikah. Mungkin udah terbuka pikirannya, kita aja yang nggak sadar Mita udah dewasa."

"Tua umur bukan berarti dewasa. Nanti dia cuma main-main ngomong gitu. Coba kamu cari tau lagilah."

"Ayolah Pa... carikan calon untuk Mita. Biar sodara yang lain nggak ngejekin dia terus."

"Siapa yang ngejekin dia??" seru Beni tersinggung.

Bibi-bibimu! Sepupu-sepupumu! Pekik batin Vina.

"Atau Mama yang carikan. Tapi kalau Mama yang carikan Papa jangan protes sama pilihan Mama ya??"

Raut wajah Beni bertambah serius. "Biar aku yang carikan."

Dagu Vina langsung terangkat dengan senyum tipis yang melengkung. Suaminya memang pantang dikompor-komporin. Gengsinya terlalu tinggi.

"Udahlah... tidur! Ngantuk kali aku. Ganggu aja dari tadi."

"Tapi Papa jangan asal iya-iya aja. Papa tahu kan Mita? Dia bakal tagih terus..."

Benny bergerak memunggungi. Namun Vina yakin Benny akan langsung mempertimbangkan ucapannya.

***

Benny baru selesai dari sebuah acara peresmian. Dia sengaja meminta Pak Rudi duduk di sebelahnya, berdua. Hanya sopir

pribadinya yang sekiranya akan mendengar percakapan mereka nanti.

"Rudi."

"Ya Pak?" Rudi langsung membuka gestur siap siaga.

Benny menatap ke depan sejenak, dengan sorot penuh perhitungan. Rudi adalah kaki tangannya, Benny yakin Rudi tak akan membicarakan perihal yang disampaikannya ini ke orang-orang.

Jika Benny memilihkan pria dari kalangan biasa-biasa saja, Vina pasti akan protes, dan dia bisa memaksa Vina untuk membuat Mita tidak mengulangi permintaan menikah. Lagipula, Benny tak bisa basa-basi ke kerabatnya untuk menyodorkan Mita. Dia sangat menyayangi putrinya tentu saja,

tetapi dia tak tahan mendengar selentingan apa pun tentang Mita, egonya terlalu tinggi.

"Kamu punya kenalan, atau keponakan yang masih lajang?" tanya Benny ketika menoleh.

Rudi jelas menatap terkejut.

"Untuk Mita, anak saya. Dia ingin menikah, karena baru-baru ini sepupunya yang lebih muda darinya sudah menikah."

Paru-paru Rudi mengembang dan mengempis, sorot matanya tercermin antara resah dan rasa senang yang mendominasi. Tubuhnya mulai gemetar gelisah harus cepat menyambar kesempatan emas ini. Resah karena otaknya mulai penuh memikirkan siapa saudara terdekatnya yang cocok dijodohkan dengan putri satu-satunya Pak Benny.

Siapa yang tidak ingin berbesan dengan Pak Benny, PNS golongan tinggi yang seluruh keluarganya adalah orang berpengaruh, apalagi keluarga istrinya, istrinya sendiri yang merupakan putri dari mantan Gubernur terdahulu.

Tapi, tunggu dulu, apa Rudi tidak salah mendengar? Benarkah Pak Benny minta dicarikan saudaranya? Atau itu kata halus dari siapa saja pria lajang yang dikenal Rudi yang terpenting mempunyai profesi bagus?

"Benar untuk putri Bapak? Maksudnya... keluarga saya mungkin ada yang tamatan kuliah, tapi—mungkin dari keluarga biasa-biasa saja Pak."

"Nggak masalah."

Jantung Rudi berdetak semakin tak keruan.

"Baik Pak, akan segera saya usahakan."

Tidak. Rudi tidak bisa melewatkan kesempatan ini begitu saja, jika pria yang akan dicarinya tidak dekat dengannya, maka Rudi akan susah mengambil keuntungan.

Begitu pulang ke rumah. Rudi langsung menceritakan semuanya ke istrinya—Mirna.

Mirna langsung mendelik dengan wajah gugup karena girang... siapa yang tidak ingin ada hubungan kerabat dengan Pak Benny yang sekarang menjabat Sekretaris Daerah kabupaten. Apalagi yang disodorkannya adalah putri semata wayangnya. Hidup siapa pun yang akan menjadi menantunya pasti akan terjamin. Koneksi! Kekayaan! Jemari Mirna mulai gemetar.

"Serius Pak Benny mau cari menantu??"

"Iyaa..."

"Ck... sayang banget Rangga belum tamat Bang," seru Mirna lesu.

"Itu dia."

Putra mereka itu masih menempuh pendidikan di IPDN.

"Tapi apa nggak bisa, Pak Benny tunggu Rangga sampai tamat?"

Rudi langsung memasang wajah kecut. "Nggak mungkin. Keponakan dekatku udah pada menikah semua. Keponakanmu ada nggak?"

Mirna ikut menipiskan bibirnya. "Kalau orang lain yang besanan sama Pak Benny ya sama aja Bang. Nggak ada untungnya di kita."

Mirna mendadak teringat sesuatu, namun dia melirik suaminya ragu-ragu. "Bang..."

Rudi menoleh masih dengan tampang kusutnya.

"Bulan lalu kan... Bibi ada telepon aku."

"Bibi siapa?"

"Ya mantan mertua Abang!"

"Mantan mertuaku?" jengit Rudi dengan dahi mengernyit. Mami maksudnya? "Ngapain?"

"Mau pinjam duitt... buat anaknya yang tukang main judi itu. Si Iman!"

"Terus?"

"Ya terus kubilanglah, kita nggak ada duit!"

"Terus apa katanya?" tanya Rudi dengan keringat mulai bermunculan. Ingat dulu Sinta—istrinya yang sudah meninggal, pernah meminjam emas ibunya untuk biaya sekolahnya.

"Ya nggak ada lagi sih. Dimatikannya."

"Ya ngapain kau ceritakan sekarang," gumam Rudi mengembuskan napas.

"Maksudku..." Mirna kembali terdiam dan berpikir, takut usulannya jadi boomerang. "Rolan... kan belum nikah Bang."

Rudi langsung tersentak. Tubuh Rudi kembali mendingin mengingat putra sulungnya itu. Lama sekali dia tak bertemu dengan putranya tersebut. "Mau ngapain memangnya?? Jangan ganggu-ganggu dialah," sahut Rudi gusar.

Garis wajah Mirna berubah dengan mata memicing. "Tapi Bang, kalaulah... anaknya Pak Benny itu sama Rolan, Abang kan jadi besannya—"

"Ya belum tentu Rolan mau!" sela Rudi langsung.

"Ya itu dia Bang! Suruh Nondongnya yang bujuk. Kita kasihlah duit yang mau dipinjam Bibi."

"Nggak yakin aku Rolan bisa dibujuk."

"Tapi aku yakin Bibi nggak mungkin nolak... apalagi tahu kalau cewek yang mau kita jodohkan ini orang kaya Bang..."

Dahi Rudi mulai berkerut. Tapi sepertinya itu akan sangat sulit. "Pak Benny butuh segera. Kalau lama-lama bujuk Rolan terus nggak berhasil? Kita yang malu."

"Kalau Bibi yang turun tangan pasti berhasil Bang... Lagian anak Pak Benny cantik... kaya... Bibi pasti mau kali punya cucu menantu kayak gitu."

Mirna sudah membayangkan, dia bisa ambil keuntungan besar. Terutama untuk Rangga dan Rama anak-anak kandungnya.

Rudi mengerutkan kening mulai mempertimbangkan ucapan istrinya. Tapi, dia masih yakin sepertinya nggak akan semudah ucapan Mirna. Rolan sangat keras kepala. Ditambah hubungannya dengan putra sulungnya itu tidak baik. Tapi nggak ada salahnya dia menghubungi Mami.

***

Kapak terayun dan bongkahan kayu hutan sembarang pun terbelah. Masih pagi namun keringat Rolan sudah bercucuran melewati punggung telanjangnya, otot-otot tubuh Rolan tampak semakin keras. Pagi ini Rolan mempunyai waktu untuk membelah kayu-kayu untuk berdiang lembu-lembunya,

sebelum sore nanti dia keluar janji ketemu melihat lembu jantan yang akan dibelinya, semoga uangnya masih cukup. Lima puluh juta baru saja melayang cuma-cuma untuk membayar utang judi pamannya.

"Wa..."

Mendengar suara Nondongnya, Rolan batal mengayunkan kapaknya. Dia langsung menoleh ke belakang, melihat jalan cepat Nondongnya, dada Rolan menyempit. Masalah apalagi yang dibawa si Iman berengsek! Pamannya yang selalu menyusahkan itu.

"Kenapa Ndong?" tanya Rolan dengan napas ngos-ngosan, dan dada naik turun.

"Nondong ada kabar bagus untukmu..."

Dahi Rolan langsung berkerut. Apa pamannya itu langsung bisa membayar utangnya?

Gigi-gigi Nondongnya yang menguning karena kebiasaan menyuntil tersungging lebar.

"Apa Ndong? Ada kabar dari Nda Iman?"

Senyum Nondongnya sedikit menyurut. "Belum... bukan itu yang mau Nondong bilang. Ada cewek yang mau dikenalkan ke Kam... cantik orangnya."

Wajah Rolan langsung mengetat dan menahan decakan untuk segera berbalik. "Enggaklah Ndong."

Pernah sekali Nondongnya mengenalkan ke seorang wanita, Rolan sudah setuju untuk datang ke rumahnya, sampai di rumahnya,

wanita itu tidak ada, keluarganya mengatakan wanita itu kabur dengan pacarnya karena nggak setuju dijodohkan dengan Rolan. Rolan sudah tertampar malu bahkan sebelum dia mengenal siapa wanita itu.

"Eh... betul yang kali ini. Nggak kayak waktu itu."

Rolan tak dapat menahan decakannya lagi. "Nggak ada waktu aku Ndong."

"Justru karena kau nggak ada waktu cari istri, Nondong kenalkan sama yang ini. Orang medan dia, dari keluarga bagus-bagus."

Rolan menoleh lagi. "Janganlah Nondong sodor-sodorkan namaku ke keluarga di Medan."

"Nggak ada aku sodorkan namamu. Bapakmu sendiri yang telepon kasih kabar."

Urat leher Rolan langsung berdenyut mendengar nama itu disebut.

"Bapak?" ulang Rolan sorot keras dan wajah tegang.

"Iya... Masih pedulinya dia—"

"Enggak!" sela Rolan dengan nada keras.

-TBC-

Bab 2

"Udah ada kabar dari Mami?" tanya Rudi gelisah.

"Kalau Pak Benny tanya aku jawab apa? Kalau kelamaan dia bisa cari orang lain."

"Udah. Abang bilang aja soal Rolan. Abang yakinkan Pak Benny kalau Rolan itu pekerja keras, dan pengusaha sukses!"

"Kau yakin kita bilang aja ke Pak Benny sodorin nama Rolan? Mami belum kabarin apa pun. Kalau Rolan nggak mau. Bisa gawat kita."

"Yakinnya aku Bibi bakal bawa Rolan ke sini. Lima puluh juta nggak sedikit Bang. Bibi pasti usahain kali."

Rudi mendesah tertahan.

Di kantor Rudi tidak konsen. Beberapa kali dia berpapasan dengan Pak Benny, tetapi tetap belum ada waktu ngobrol berdua.

Tetapi, bayangannya sudah ke mana-mana. Satu kantor akan segan dengannya jika terpampang pada undangan pesta pernikahan namanya bersanding dengan Bapak Benny Surbakti dan Ibu Tengku Evina Soraya.

Jam kerja sudah hampir berakhir. Rudi mengembuskan napasnya lagi, dan dia harus nekad datang ke ruangan Pak Benny. Meski tangannya sudah berkeringat dingin. Rudi akan mengatakan soal putra sulungnya,

tetapi permasalahannya, jika Pak Benny tidak setuju, maka lima puluh juta yang dijanjikannya nanti? Kenapa dia goblok sekali, batin Rudi, dia harus mencari-cari alasan ke Mami nantinya.

Rudi gelisah dan berdecak-decak dalam hati, namun di tengah kebimbangannya berdiri di lorong kantor ponselnya justru berbunyi, nama Pak Benny membuatnya semakin bergetar.

"Halo Pak?" angkatnya tanpa membuang waktu.

"Ke ruangan saya ya."

"I-iya Pak."

Rudi melangkah dua kali lipat lebih cepat. Dia mengetuk pintu sebelum masuk dan Pak Benny sudah duduk di sofa di ruangannya.

"Gimana?" tanya Pak Benny tembak langsung membuat tengkuk Rudi semakin tegang.

"Ada Pak. Tapi, bukan saudara—"

"Tetanggamu?"

Rudi menggeleng. "Anak—saya Pak."

Dahi Benny langsung berkerut. "Bukannya anakmu masih sekolah?"

Rudi tersenyum rikuh. "Bukan Pak. Anak sulung saya. Anak dari istri pertama saya yang sudah meninggal. Tinggal di Kandis dia."

"Kerja disana?"

"Iya Pak."

"Kerja apa?"

"Peternakan lembu sama ladang sawit. Dia bangun usahanya sendiri nggak ada

minta-minta ke keluarga. Saya yakin, setelah menikah dia pasti bisa bertanggung jawab. Bapak boleh aja, kirim orang untuk selidiki anak saya, ucapan saya nggak ada yang saya lebih-lebihkan. Tapi, ya... anakku cuma tamatan SMA, Pak." Entah dapat keberanian dari mana Rudi menyampaikan semuanya seyakin ini.

"Kenapa udah setua itu belum nikah juga dia?"

"Sibuk kerja dia, Pak. Anak saya yang satu itu agak pendiam, nggak suka pacar-pacaran, pernah mau ngelamar anak orang, karena dijodohkan juga sama Nondongnya, eh si cewek pergi sama pacarnya."

Benny terus menampilkan sorot menilai.

"Dia tinggal di kampung?"

Rudi menelan ludah tak tenang. "Iya... Pak." Kenapa dia tidak membicarakan ini dengan Marni! Jika memang Rolan akhirnya mau, apa mungkin Rolan mau keluar dari Kandis??

"Saya liat jadwal minggu ini, nanti saya kabari kapan bisa ke tempat anakmu."

Bola mata Rudi melebar. Pak Benny langsung menyetujuinya?? Rudi merasa seolah tengah menggali kuburannya sendiri jika Rolan tidak bersedia menerima perjodohan ini. Nasi telah menjadi bubur. Apa bisa dia tarik kembali ucapannya? Jantung Rudi berdenyut tak tenang. Yang terburuk adalah, posisinya di kantor ini bisa dipindah.

"I—iya Pak."

Dia harus memaksa Bibi, gimana pun caranya.

***

Rolan tengah memandikan si cantik Sasa Brahman kesayangannya di kandang khusus. Betina super miliknya ini membuat cemburu lembu lainnya karena diperlakukan istimewa. Rolan mengelus perut sambil mengarahkan selang, menanti tiga bulan lagi, tak sabar dengan anakan yang akan dilahirkan. Semoga jantan.

Namun, kegiatan Rolan sedikit terhenti ketika telinganya mendengar suara mobil berhenti tak jauh.

"Ada tamu Bang?" Joni salah satu pekerjanya yang sedang membersihkan kandang bersuara.

Rolan mematikan keran. Pasti orang-orang yang mau cari lembu, pikirnya. Beberapa untuk keperluan pribadi ada yang datang sendiri ke kandangnya, selebihnya Rolan sudah memiliki agen penampung yang lebih besar untuk mengirimkan lembu-lembunya ke luar kota. Rolan juga agen yang mencari lembu-lembu dari peternak sekitar untuk dibesarkan dulu di kandangnya sebelum di jual kembali untuk kurban, atau langsung dijual untuk keperluan pesta dan lain-lain.

Gerakan Rolan yang hendak keluar kandang langsung terhenti, tubuhnya membeku, melihat siapa yang berjalan ke arah kandangnya. Sekian lama tak bertemu Rolan membuat tubuhnya semakin tegap,

tidak ada yang bisa mengganggunya sekarang, mau apa dia?

Bahkan dari jarak beberapa meter saja, darah Rolan sudah memanas.

Rolan tidak habis pikir, bagaimana bisa Bapaknya tiba-tiba muncul di sini? Seperti tak ada sesuatu yang terjadi pada mereka? Meski sangat kaget, Rolan tidak langsung mengumbar emosinya. Rolan hanya bersikap lebih kaku dari biasanya sebab Bapaknya datang bersama satu orang lainnya.

"Wah! Besarnya... hamil itu?" ucap satu orang lainnya tersebut—yang Rolan tebak adalah teman Bapaknya.

Rolan yang mendengar seruan itu langsung menoleh, dan rahangnya tercetak melihat Bapak—yang sudah sangat lama tidak bertemu itu.

"Mau melahirkan lembunya?" tanya Bapaknya, membuat perut Rolan bergejolak muak.

Namun, Rolan tak dapat mengabaikan sebab ada orang lain di sana. "Belum," jawabnya dingin.

Dua pekerja Rolan melihat ke arah mereka sembari terus membersihkan kadang.

"Ada berapa ekor semuanya?" tanya teman Bapaknya.

"Nggak banyak," sahut Rolan sekenanya.

"Bapak dengar sampai seratus ekor kan? Yang lain lagi di angon ya?"

Gigi-gigi Rolan bergesekan.

"Ini sapi jenis apa?"

Rolan mengalihkan pandangannya ke teman Bapaknya tersebut, dan melihat ke Sasa. "Brahman."

"Berapa ini beratnya? Ada satu ton?"

Sialnya, Rolan memang selalu bersemangat jika berbicara mengenai lembu-lembunya. Dan mengesampingkan tentang perselisihannya dengan sang Ayah, Rolan menanggapi obrolan teman Bapaknya tersebut seperti biasa. "Nggak sampai. Masih sekitar delapan ratusan."

Obrolan terus berlanjut.

Rolan menangkap lirikan Bapaknya. Apa?! Dia mau bicara soal cewek yang coba dia jodohkan?? Jika iya, Rolan jamin akan mendiamkannya.

"Ada perjalanan dinas kami. Sekalian singgah ke sini," gumam Bapaknya, ketika

temannya itu berfokus ke kandang anakan pejantan.

"Cuma ada kandang lembu di sini, nggak ada jamuan makan," sindir Rolan.

"Memang tujuan kami mau lihat-lihat aja. Sehatnya kau."

Tumben, batin Rolan. "Kalau mati aku pasti udah dikabarin Nondong."

Bapaknya tertawa rikuh.

"Udah disampaikan Nondongmu soal cewek—"

Rolan langsung berjalan menjauh, tak menggubris kelanjutan ucapan Bapaknya.

Rudi menatap punggung tegap anaknya yang sekarang ternyata sudah sangat tinggi itu dengan napas tertahan.

Rolan terus menghindari tatapan Bapaknya.

Rolan geram tiap kali teringat, Bapaknya hidup rukun saat ini, karena bagi Rolan sangat tidak adil. Melihat Bapaknya, membuat segala kenangan buruk masa lalunya kembali mencuat. Dia ingat betul bagaimana Ibunya bersusah payah bekerja di ladang demi Bapaknya bisa bersekolah lagi agar segera diangkat menjadi PNS. Ibunya bahkan tak pernah membeli baju baru, hanya baju-baju monza. Mengambil air di sungai atau menimba sumur yang dalam, di saat rumah-rumah lain sudah menggunakan mesin air, Ibunya rela mengirit demi Bapaknya. Hingga sempat dua kali keguguran.

Tapi setelah Bapaknya diangkat PNS, semuanya sia-sia. Bapaknya tetap mengaku gaji sedikit, padahal kini Rolan tahu,

bapaknya hanya membohongi Ibunya. Ibunya tak pernah diberi uang belanja, karena Bapak selalu mengeluh dengan biaya-biaya diklat. Bapaknya perlu banyak uang cuma untuk kenikmatannya sendiri. Untuk main cewek!

Ibunya tetap kerja banting tulang hingga sakit paru-paru dan akhirnya meninggal ketika Rolan SMP.

Bapaknya selingkuh dengan cewek warung di dekat tempat kerjanya. Dan sekarang, perempuan yang telah berhasil merebut segalanya itu malah menjadi honorer entah gimana caranya. Setiap kali mengingat itu Rolan sangat marah, Rolan yakin Ibunya dulu terus-menerus tertipu oleh Bapaknya. Dendam itu masih kian memercik

di sudut hatinya terdalam. Meski kini Rolan telah berhasil hidup mandiri.

Itu juga yang menjadi penyebabnya Rolan kabur dari desa tempat tinggalnya terdahulu mengikut sang Paman—Adik ibunya—yang tinggal di Dumai. Setelah bertengkar hebat dengan Bapaknya yang membawa perempuan itu ke rumah mereka yang bahkan belum sampai seratus hari kematian ibunya dan Bapaknya mengaku telah menikahi perempuan itu, Rolan melempar wanita itu dengan parang tetapi sayangnya tidak kena. Dan Bapaknya justru memaksanya meminta maaf.

Rolan sangat ingat bagaimana dia bersusah payah hidup dengan Pamannya, membuat kayu arang ketika pulang sekolah

untuk uang jajan dan menggembala lembu sang paman.

Tamat sekolah, Rolan memiliki satu lembu indukannya sendiri. Ketika Rolan masuk ke sebuah perkebunan sebagai karyawan lepas, Rolan membawa serta lembunya, selama tujuh tahun, saat lembu-lembunya sudah mulai banyak dan Rolan memiliki tabungan untuk membeli ladang kelapa sawit. Rolan mulai menggeluti usaha jual-beli lembu, dan bertahan hingga sekarang, hingga lahan sawitnya semakin bertambah. Rolan juga punya empat pekerja di kandangnya.

Kini, Rolan tinggal dekat dengan Nondongnya yang juga pindah mengikut dirinya. Paman Rolan yang lain ikut tinggal dengannya—sebelum akhirnya masuk kerja

ke perkebunan sekitar, dan sekarang sudah mampu membangun rumahnya sendiri yang berjarak lima puluh meter dari rumahnya.

Rolan sudah punya penghasilan yang dikatakan lebih dari cukup untuk pria lajang sepertinya. Penyesalan terbesarnya adalah, dia tidak bisa membawa Ibunya untuk menikmati semua ini.

Rolan juga tidak tahu apa yang membuat dia tidak menikah hingga sekarang. Rolan meyakini itu tidak ada hubungannya dengan kebiadapan Bapaknya. Dia hanya kesulitan memulai percakapan dengan seorang wanita, atau bercakap-cakap lama lewat panggilan telepon. Rolan selalu sibuk dengan ponselnya untuk urusan sebagai agen lembu. Tetapi alasan tidak

langsung adalah ketika dia mendengar kabar Bapaknya hidup dengan sangat nyaman sekarang. Anak-anaknya bersekolah di tempat yang bagus, dan istrinya tampil kemana-mana mengendarai mobil.

Logika Rolan tahu, tidak ada gunanya dia melihat kembali orang-orang yang telah membuat sayatan dalam hatinya. Tetapi, batin Rolan kerap kali meronta dan mengingatkan diri sendiri, jika dia mampu lebih daripada Bapaknya, dan semua ini Rolan lakukan atas dasar usahanya sendiri, berdiri dengan kakinya sendiri.

***

"Pa... Papa niat nggak sih cari calon untuk Mita?" desak Vina yang tak sabaran

melihat suaminya yang sudah seminggu lebih masih terlihat biasa-biasa saja.

"Sudah ada, tenang aja kau."

Vina yang tengah memakai skincare rutinnya langsung memutar tubuh. Dan mendekati suaminya. "Siapa?? Apa kerjaannya??"

"Pengusaha."

"Pengusaha apa? Perkebunan??"

"Ada kebun sawitnya. Tapi nggak berhektar-hektar kayak perkebunan."

"Tinggal di mana?"

"Kandis."

"Kandis? Kandis di mana itu?"

"Pekanbaru, Riau."

Benny kaget saat istrinya memukul pundaknya. "Papa itu kalau kasih informasi

langsung yang panjang gitu... jangan sepatah-sepatah kenapa??"

Benny melotot. "Ya kau aku lagi ngomong sedikit, langsung kau potong."

Vina langsung berdecak.

"Ternak lembu dia."

"Berapa ekor lembunya? Seribu?"

"Ya nggak sebanyak itu!"

"Loh, bukan kayak yang kita lihat di Kabanjahe itu??"

"Bukan..."

"Jadi pengusaha kecil dong?? Atau jangan-jangan cuma pemuda kampung?? Papa yang benar aja! Papa mau suruh Mita tinggal di kampung gitu??"

"Justru itu tujuannya. Jika Mita sampai mau, maka kita akan segera nikahkan. Jika dia tidak mau, jangan suruh aku untuk cari

pasangan lagi. Biar saja Mita tetap di rumah."

"Jadi maksud Papa, Papa nggak pengin Mita nikah sungguhan??"

"Win win solution. Pilihan yang mana pun baik bagiku."

Tetapi Benny tak menampik dia sangat menyukai etos kerja anaknya Rudi tersebut. Dan jika akhirnya Mita mau pun, Benny tak keberatan.

Vina semakin melotot. "Terus kalau Mita mau?? Pria mana yang mau dengannya tanpa melihat latar belakang keluarganya? Yang diincar pasti hanya harta kita."

"Aku udah selidiki yang ini. Aku yakin nggak. Lagian, kalau kita cari dari kerabat kita, siapa yang nggak akan pertimbangkan

kekurangan Mita? Dia nggak pandai, bukan sarjana."

"Papa skeptis sama anak sendiri??"

"Memang itu kenyataannya! Apa kamu mau kita mengumpankan Mita ke kandang singa? Tanpa pengawasan kita?? Kalau Mita jadi sama anak Pak Rudi ini, nggak ada yang pandang Mita sebelah mata, kita bisa atur mereka, dan Mita tetap dalam pengawasan kita."

"Tapi aku juga nggak akan rela Mita tinggal di pelosok entah mana itu, Pa!"

"Kita buatkan rumah di sebelah. Kita suruh pindah usahanya ke sini. Gampang itu!"

Vina mulai menggigit bibir bawahnya, meski raut wajahnya masih sangat was-was. "Tapi benarnya itu Papa udah selidiki?"

"Kau nggak percaya sama aku?"

Vina tak berkutik.

***

"Jun... udah seminggu kok belum ada kabar juga ya, dari Papa? Mama bilang Papa yang mau nyariin calon suami. Apa mereka semua mundur pas tahu aku nggak sekolah??" Mita berjengit dan mendelik. "Tuh kan... aku bilang juga apa! Kamu sih, pake bilang siapa aja mau sama aku. Buktinya mana??"

"Ya ampun Kak. Belum ada sebulan loh..."

"Memangnya harus sampe sebulan?"

Juni mendelik dan mengibaskan tangannya dan menutup mulutnya sendiri. "Enggak Kak. Aku nggak ada ngomong apa-apa. Aku nggak ada ngomong apa-apa..."

"Ya barusan itu kamu ngomong..."

"Ya maksudnya kalau aku bilang Kakak jangan langsung main ngomong ke Mama Kakak gitulohh... nggak inget minggu lalu aku hampir dipecat gara-gara Kakak??"

"Kamu itu justru nggak jadi dipecat gara-gara aku..."

Bibir Juni berkedut, dan akhirnya tak tahan untuk tidak cemberut. Dia habis diomelin nyonya besar. Ya... memang sih, Kak Mita membelanya.

"Tapi kamu bilang harus ada perkenalan... Masa kenalan juga nggak mau?? Artinya apa? Mereka pasti udah nolak

aku dari awal! Pokoknya kalau tahun ini aku nggak nikah. Aku mogok hadir di acara keluarga. Dan Mama nggak bisa larang-larang aku!"

Juni menyengir masam. "Kak!"

"Apa??"

"Kalau menurutku. Kalau masalah mau, pasti ada yang mau sama Kakak. Tapi—"

"Tapi apa??"

"Tapi ya itu, belum tentu ganteng."

Mita tambah cemberut. "Tapi, masa... jelek kali Jun..."

"Makanya nanti, kalau Papa Kakak bilang ada yang mau dikenalin. Kakak pastiin minta fotonya dulu! Jangan main langsung datang aja."

Mita langsung tercerahkan. "Iya juga ya! Kamu kok nggak bilang dari kemarin-kemarin sih??"

"Ya kan dari kemarin-kemarin nggak ada yang mau dikenalin ke Kakak."

Mita melotot dan Juni refleks menghindar dari tepukan bantal bergambar angsa yang sejak tadi dipeluk Mita.

"Tapi... ada orang yang difoto sama asli beda..."

Juni berpikir. Iya juga. "Ya kalau mau ketemu nggak apa juga sih Kak. Kan belum tentu jadi."

"Maksudnya??"

"Ya kalau pun Kakak ketemu tuh. Kakak tinggal bilang ke Mama Kakak nggak suka gitu... terus batal deh perjodohan."

"Memang kalau udah ketemu bisa dibatalkan?"

"Ya bisalah! Yang udah mau ijab kabul batal juga ada kok Kak."

Mita mendelik. "Masa??"

Bibir Juni menipis, dan mengangguk kuat. Anak bosnya ini memang mainnya sangat... kurang jauh...

Mita langsung lega dan bersemangat. "Oke! Aku mau ketemu!"

Kegiatan mereka juga langsung terhenti saat pintu kamar Mita terbuka. Mamanya berdiri di sana.

"Lagi ngapain kalian?"

"Ma-main Buk. Ya kan Kak?"

Mita mengangguk.

"Ya udah, kamu keluar sebentar deh. Saya mau ngomong sama Mita."

Juni mengkode sejenak melalui matanya, feeling dia Mama Mita pasti mau kasih tahu soal cowok. Eh... anak majikannya itu malah bengong menatapnya polos. Sebelum ketahuan, Juni langsung buru-buru keluar.

Mama Mita langsung menutup pintu dan duduk di dekat Mita.

"Papa mau kenalin kamu sama pria anak teman kerjanya."

Mita langsung menampilkan mimik syok dan penuh binar. "Beneran Ma??"

Bibir Vina menyipit. "Tapi jangan senang dulu... Mama dengar... dia tinggal di pelosok perkebunan. Kamu yakin tetap mau dikenalkan dengan lelaki itu? Kalau nggak,

biar Mama bilangin ke Papa buat dibatalin. Soalnya Papa punya syarat."

"Apa?" tanya Mita dengan mata membulat.

"Selain dengan pria ini, Papa nggak akan kenalin ke lelaki manapun lagi."

Mita semakin membelalak. "Jadi maksudnya Mita harus terima cowok ini gitu?"

Vina mendengus sesaat. "Mama bakal cariin cowok lain, kamu tenang aja."

"Mama!" seru Mita teringat ucapan Juni. "Ada fotonya nggak?"

Ada. Dan dari foto tersebut... ya, Vina tidak menampik anak Pak Rudi cukup rupawan. Bahkan tubuhnya tampak lebih tegap dan berisi dibandingkan dengan Yose

anaknya sendiri. Mau gimana, Pak Rudi juga rupawan sih.

Tapi bagi Vina fisik saja tidak cukup untuk menjadi bagian dari keluarga mereka.

"Nggak ada."

"Ya udah. Mita mau ketemu."

Vina langsung melebarkan bola matanya. "Tapi kamu bakal tinggal di hutan... memangnya kamu mau?? Beres-beres kamar sendiri juga kamu nggak bisa Mita... ini malah mau tinggal jauh." meskipun kata suaminya Mita akan dibuatkan rumah di sebelah, tapi tetap aja...

"Memang kalau udah ketemu nggak bisa batal?? Kan Mita harus lihat dulu orangnya."

Mata Vina memicing. Benar juga. "Bisa. Bisa! Bisa batal!"

***

Satu motor pikap baru berlalu dari kandang Rolan, mengangkut empat lembu dere.

"Siapa yang beli?"

Rolan menoleh ke Nondongnya yang tak dia sadari kapan datangnya. "Orang medan."

"Sampai empat ekor??"

Rolan mengangguk.

"Alhamdulillah lah... cair juga modal Wa."

Rolan memang tak dapat menutupi wajah bahagianya. Uang cash-nya kemarin ludes karena membayar hutang judi pamannya.

"Di mana Nda Irwan sekarang?"

Wajah Nondongnya langsung berubah. "Udah coba kuhubungi, belum dapat kabar juga. Sabarlah ya, nanti Nondong paksa dia bayar utang kau."

"Pakek apa dibayarnya? Menang judi? Udahlah, nggak usah Nondong pikirkan itu. Aku tanya cuma pengin tahu dia nggak bikin ulah lagi."

Rolan berlalu ke rumahnya, membasuh tangannya dengan air keran.

"Tapi, kan, Wa. Nggak maunya kau jumpai cewek yang dibilang Bapakmu itu?"

Rolan langsung melengos masuk ke dapurnya. Dan mengambil air minum. "Nggak usahlah Nondong urusan kali sama Bapak. Kalau dia telepon jangan diangkat."

"Nggaknya Nondong pikirin Bapakmu itu. Yang Nondong pikirin itu kau. Beneran

cantik dia loh Wa. Dikirim ke Nondong beberapa fotonya lewat hape Mami Yuni. Udah kusuruh si Yuni kirimkan ke nomormu. Caklah, kau tengok."

"Ck. Nggak mau aku urusan sama Bapak."

"Bukan urusannya kau sama Bapakmu, cewek ini kan orang lain. Bapakmu cuma bantu kenalkan. Nggak ada salahnya loh. Kalau Bapakmu masih kepikiran kenalkan cewek bagus-bagus untukmu artinya dia masih pedulinya dia samamu."

Peduli?

Rolan ingin tertawa rasanya. "Nondong yakin dia nggak punya maksud lain? Aku kok yakinnya dia ada apa-apa."

Nondong mengunyah suntilnya lebih cepat. Menghindari kontak mata sesaat. "Ya makanya, kau buktikan dulu. Kita jumpain dulu, selebihnya kaulah yang nilai. Mau kau nikah atau nggak, kaunya yang putuskan, kan? Bapaknya cewek itu juga nggak nyari sembarangan nyari suami untuk anak perempuannya. Anak perempuan satu-satunya pulak itu. Cobalah kau pikir. Anaknya ada kurangnya, nggak pernah sekolah di sekolahan umum, nggak pernah keluar rumah, darimana dia kenal cowok kalau nggak dari pilihan Bapaknya?"

Ucapan Nondong kali ini terdengar masuk akal.

Rolan sedikit tercenung, sudah beberapa hari ini Nondongnya merecoki soal wanita itu, dan menurut cerita Nondongnya

cewek itu menderita disleksia, Rolan tidak tahu apa itu. Sebelum akhirnya dia mencari tahu lewat internet, dan benar, penderitanya kesusahan membaca dan belajar secara umum.

Tapi, Rolan tetap tak yakin dengan rencana ini. Terlalu mengada-ada.

"Aku nggak bisa Ndong."

"Ayolah, Nakku... lihat aja dulu. Minta nomornya. Ngobrol kalian... mana tahu memang jodohmu. Bapakmu cuma kenalkan aja. Nggak adanya hubungan dia sama Bapakmu. Lagian, kalau jadinya nanti kalian, tinggal di sininya dia."

"Memangnya mau dia tinggal di pelosok kayak gini?" sela Rolan langsung.

"Kalau dia mau tinggal di sini. Kau mau kan sama dia?"

Rolan kembali membuang muka. "Belum tentu juganya dia mau samaku."

"Tapi kalau dia mau samamu. Kau mau juga kan? Nondong pastikan cewek kali ini, beneran mau sama kau. Janji nggak akan kabur dia kayak si Dina."

Rolan mendengus karena kembali diingatkan. Rasa malunya masih terbawa hingga sekarang. "Udahlah Ndong. Nggak mau aku dijodoh-jodohkan kayak gini."

"Eh... gimananya kau. Nggak konsisten omonganmu. Tadi kau bilang mau."

"Nggak ada kubilang mau Ndong."

"Udah! Pokoknya kau tengok ajalah foto anak itu."

***

Tengah malam saat Rolan baru memegang ponsel androidnya. Sebab dia mempunyai dua ponsel dan yang sering dipegangnya adalah ponsel biasa, ponsel kerja khusus untuk menelepon. Dan Rolan yang tak lagi teringat ucapan Nondongnya, justru tak sengaja membuka pesan dari Mami Yuni.

Rolan baru teringat, inilah foto-foto yang dibilang Nondong tadi.

Mau tak mau Rolan membukanya. Dan... tak ada salahnya kan?

Foto pertama, cewek itu pakai gaun putih, tampak kalem dengan rambut lurus lebat menjuntai sebatas dadanya. Senyumnya terlihat kaku.

Foto kedua, senyumnya lebih ceria. Wajahnya terlihat mungil, natural tanpa

dandan, dan duduk di kursi taman sambil menggendong kucing. Kulitnya... putih mulus hingga ke ujung kaki. Batin Rolan mengeras, meski tak ada salahnya menikmati foto wanita cantik, tetapi kali ini dia merasa salah.

Di foto yang terakhir cewek itu menggunakan bando bermotif bunga-bunga merah dengan warna dasar putih senada dengan bajunya, dan itu terlihat sangat cantik dan imut. Rolan langsung mengerjap ketika wajahnya mulai bereaksi terhadap foto-foto tersebut dan langsung menjauhkan serta mematikan layar ponselnya. Ini tidak benar. Wanita ini pasti hanya korban perjodohan orang tuanya, dia tak akan memilih sembarang pria.

Rolan melihat ke layar televisi meski pikirannya masih berkelana.

Tetapi jika benar menurut cerita Nondongnya, cewek itu sehari-hari hanya di rumah, itu artinya cewek itu benar-benar polos. Burung dalam sangkar? Lalu cewek itu akan bertemu dengannya, seorang pria yang sangat asing dan jauh. Apa tidak kasihan? Tanya batin Rolan kecut. Ah, dia tidak harus memikirkan hal itu, elaknya.

-TBC-

Bab 3

"Wa..."

Rolan mendengus karena lagi-lagi Nondongnya datang. Rolan tak keberatan jika Nondongnya sering-sering datang bahkan tinggal di rumahnya, hanya saja, Rolan tahu maksud kedatangannya yang setiap hari, dan Nondongnya sampai membersihkan seluruh rumahnya, hanya untuk bertemu dengan Rolan lalu membahas perjodohan yang mati-matian ditolak Rolan itu.

"Apalaginya yang kau tunggu-tunggu. Tinggal ketemu aja."

"Udahlah Ndong. Nggak yakin aku sama cewek itu. Ngada-ngadanya. Mana mungkin ada cewek kota mau tinggal di kampung."

"Makanya... kita tengok dulu. Benar nggak yang dibilang Bapakmu itu. Kalaunya dia omong kosong aja. Barulah kau boleh marah."

Rahang Rolan mengetat.

"Nondong yakin kalau aku kenal cewek itu nggak ada hubungannya sama Bapak? Bukannya Bapak cewek itu, temennya Bapak di kantor?"

"Kalau kalian udah berumah tangga, memangnya Bapakmu mau ngerusuhin apa? Kalau berani dia, sini hadapi Nondong!"

Rolan menghela napas kasar.

"Ayolah Wa... mumpung Nondong masih hidup."

"Apanya Nondong bilang-bilang kayak gitu," sela Rolan dengan nada keras.

Rolan kembali menggelengkan kepalanya. "Nggak akannya dia mau tinggal di sini. Cuma korban perjodohan Bapaknya aja dia tu. Nondong liat aja foto-fotonya, di tempat-tempat bagus."

"Oh... kau perhatikan juganya foto-fotonya."

Rolan langsung membuang muka.

"Rumahmu aja yang dipelosok. Tapi kalau soal kasih makan, sanggup kali pun kau Wa."

"Bedalah, Ndong."

"Anak-anak yang berpangkat itu belum tentu nggak minta orang tuanya. Lihatlah

kau, berdikari. Nggak minta-minta ke orang tua."

Namun, Rolan masih sangat tidak yakin dengan hal ini. Meskipun Nondongnya sudah sangat keras membujuknya. Tetapi, Rolan tahu Nondongnya tidak akan berhenti.

"Ayolah Wa... tengok aja dulu. Nggak ada salahnya lah."

Rolan menoleh, menatap Nondongnya sangat lama.

Ini akan menjadi pelengkap pengalaman keduanya. Baiklah. Jika ini gagal, tidak ada pengalaman ketiga.

"Tapi kalau cewek ini nggak mau sama aku, Nondong janji nggak akan kenalin cewek-cewek lain lagi ke aku?"

Nondong langsung menyela dengan yakin. "Yakin kali Nondong yang ini pasti

berhasil. Tenanglah ya Nakku... jangan tegang."

Rolan mendengus.

***

Rolan tidak sekali dua kali datang ke Sumatera Utara, ke Langkat tepatnya ke kampung Nondongnya. Tetapi yang sangat berbeda kali ini, ketika dia turun dari bus dan ada Bapaknya yang menjemput. Rolan tak dapat menghindar dari batinnya yang bergolak muak tiap kali melihat wajah Bapaknya.

"Capek Mi?" tanya Rudi basa-basi kepada Nondongnya.

Rolan nyaris mengeluarkan decihan.

Saat Bapaknya tersebut mengarahkan mereka menuju mobilnya yang terparkir,

gigi-gigi Rolan menggemeletuk melihat Fortuner mengkilap itu. Sudah semakin sukses rupanya, Bapaknya.

Sepanjang perjalanan Rolan diam seribu bahasa.

Dahi Rolan mulai berkerut saat mobil masuk ke jalanan perumahan komplek orang kaya—begitulah sebutannya kalau dia ke kota Medan. Dan bahkan ini jauh lebih tinggi dari bayangannya, di mana semua rumah-rumah dengan tembok tinggi, pilar besar, dan bertingkat berjejer seperti saling menunjukkan kekuasaannya.

Mobil terus melaju. Mana mungkin ada rumah biasa-biasa aja di sini. Mungkin aja ada di sudut sana? Tanya hatinya. Ah, nggak

mungkin, elak batin Rolan. Atau Bapaknya hanya memotong jalan?

Jemari Rolan meremas dan mengepal, melewati polisi tidur mobil melaju lambat, dan... berhenti. Tepat di depan sebuah rumah putih bertingkat bergaya klasik dengan banyaknya ukiran di dinding, yang bahkan lebih besar dari rumah-rumah yang dilewati tadi.

"Kok berenti?" tanya Nondongnya membuat Rolan melirik ke belakang, lalu menyipit menatap Bapaknya.

"Ini rumahnya, Mami."

Wajah Rolan seketika sekeras batu.

"Nggak salahnya kita ini? Jangan-jangan cuma jadi badut kita di dalam," dengus Rolan membuat Bapaknya berdeham.

"Benarnya ini rumahnya, Rud?"

"Benar, Mi. Ayolah, keluar dulu."

"Nggak dilihat itu rumah sebesar itu? Udah gila kurasa kita," rengut Rolan dengan nada keras dan tak disaring.

Nondongnya melirik Rudi panik. "Benarnya itu rumahnya?"

"Benar Mi."

Nondong Rolan tiba-tiba ingin mengisi mulutnya dengan suntil. "Udahlah. Masuk aja dulu kita. Gimana-gimana nanti nggak usah dipikirin."

"Nggak dipikirin gimana? Cuma buat malu aja kita."

"Nggak akan," sela Bapaknya.

Membuat Rolan menghunuskan tatapan semakin tajam.

"Ya Bapak aja yang masuk. Rumah kawan Bapaknya itu?" sindir Rolan.

"Udah. Udah!" seru Nondongnya berusaha melerai perdebatan. "Rolan. Nggak mungkinnya kita balik lagi udah jauh-jauh sampai sini."

Tapi bagaimana jika dia direndahkan? Rolan tak bisa menerima penghinaan itu.

Atau jangan-jangan cewek yang bakal dikenalkannya lebih parah dari yang diinformasikan padanya, foto yang ditunjukkan padanya, ternyata jauh berbeda dengan aslinya? isi otak Rolan sudah menduga yang tidak-tidak.

"Ayo turunlah, Wa. Mana tahu di dalam udah nunggu-nunggu kita. Janganlah kita pula jahat sama orang yang belum kita kenal."

Rolan langsung menoleh ke Nondongnya dengan sorot serius, lalu menajamkan tatapan ke Bapaknya. Yang jahat di sini adalah Bapaknya.

"Tapi, Nondong, Ingat, kan, janji Nondong?"

Nondong Rolan terpaksa mengangguk agar cucunya itu tetap mau menyeret langkahnya ke dalam rumah tersebut.

Rolan mengikuti langkah Bapak dan Nondongnya. Dengan begitu berat dan berjarak. Sebuah pintu raksasa itu dibuka oleh seorang pembantu. Ini adalah cara terampuh mempermalukan diri, batin Rolan.

"Ah, sampai juga..." sambutan dengan suara berat itu terdengar bersahabat, namun tidak dengan mata pria paruh baya itu yang

langsung menatap Rolan dengan sorot menilai.

Rolan melebarkan manik matanya dengan tak begitu kentara, Bapak ini adalah Bapak yang datang ke kandangnya kurang dari sebulan yang lalu. Apa ini? Tiba-tiba Rolan merasa kehidupannya telah dipantau. Dia lalu menoleh kaku ke Bapaknya.

Atau barang kali benar kata Nondongnya, orang tua cewek itu tak akan sembarangan menjodohkan anak perempuan, jadi harus mencari tahu tentangnya? Yang jelas batin Rolan mulai tak nyaman. Dia tak suka hidupnya dikekang. Lagi pula, belum tentu Rolan mau dengan putrinya, dengus Rolan dalam hati.

"Duduk-duduk. Sebentar, anak saya lagi dipanggil turun."

Suara-suara langkah tetap membuat Rolan berkeras hati menundukkan pandangannya. Meski lengan Nondongnya sudah berulang kali menyikutnya. Fokus Rolan hanyalah menyelesaikan pertemuan ini secepat mungkin dan pulang.

"Wa..." desak Nondongnya berbisik.

Gigi-gigi Rolan merapat, mengembuskan napas kasar Rolan mengangkat wajahnya. Pertama dipandangnya ada wanita paruh baya yang jelas masih terlihat cantik diusianya, yang menatap dengan sorot kurang menyenangkan—tepat seperti dugaan Rolan, sebelum matanya menoleh ke arah...

Pandangan Rolan terpaku.

Wanita yang hendak dikenalkan kepadanya ternyata sangat manis. Air liur Rolan tertahan di langit-langit mulutnya. Keputusan datang ke sini sepertinya adalah kesalahan terbesarnya. Namun, Rolan tak bisa menghentikan lirikkan matanya. Ketika Rolan dengan terpaksa menarik pandangannya, Rolan tak dapat menghindari perasaan panik yang melandanya.

Di sisi lain Mita tak berkutik. Rolando Ersada Perangin-angin hanya itu yang ada di kepalanya saat terbengong menatap pria yang berdiri tak jauh darinya itu.

Gimana bisa??

Maksudnya... gimana bisa Mita mampu mendefinisikan seorang pria yang nggak putih, tapi ganteng. Jawabannya, enggak tahu, Mita cuma menatap lurus dengan mulut sedikit terbuka. Mita benar-benar terkesima dengan 'kelelakian' Rolan. Tampak liar persis seperti tokoh utama pria di film-film action yang dia tonton. Mita lupa judulnya...! Bibir Mita tergigit karena otaknya justru berpikir keras mengingat siapa pria yang ada dalam bayangan. Arghhhh... Four! Iya, Four!

Dia tidak salah nama tokoh kan? "Ju—" Juniii... sial, mulut Mita hampir kelepasan.

Mita baru sadar sekeliling ketika Mamanya menyenggolnya. Kok, mendadak jantung Mita berdebar tak normal. Mita yakin

dia tidak sedang sakit, tapi kenapa rasa perutnya melilit dan tangannya terasa dingin? Degup jantung Mita semakin bergejolak saat mata itu menatapnya.

Oh, beginilah rupanya cara pria dan wanita bertemu. Astagaa... Mita ingin ada sesuatu yang menutupi wajahnya, dia salah tingkah, tapi tetap ingin menatap pria itu. Tapi gimana caranya? Apa dia perlu memanggil Juni untuk menjadi bentengnya?

Vina menggandeng tangan putrinya lebih erat seperti tak rela diserahkan ke pria mana pun. Ya, memang, tampang pria yang hendak dikenalkan ke Mita itu cukup bagus untuk dibawa ke mana-mana. Tetapi tidak dengan latar belakangnya. Gimana jika ada

keluarganya yang bertanya calonnya Mita lulusan apa? Mau jawab apa coba?? Vina menahan napas dan mengeluarkannya dengan resah, lagi.

"Duduk sini."

Vina melirik suaminya tajam. Namun tetap menurut.

Beberapa menit berselang hanya Benny, Rudi dan Nondong yang lebih banyak nyerocos berbicara basa-basi. Soal jalanlah, cuaca dan lainnya.

Kaki Rolan mulai bergoyang ketika matanya sangat ingin melihat ke arah wanita itu lagi. Namun, dia mencoba memupuskan segala kemungkinan di sudut hatinya.

"Mau ngerokok?" celetuk Benny. "Oh, ayolah kita pindah ke luar," ucapnya.

"Anakmu sama Mita biar di sini aja, biar enak ngobrolnya. Ya kan?"

Vina langsung mendelik, sementara Nondong pria tersebut menyambut dengan tanpa sungkan sama sekali.

Sepeninggalan orang tuanya. Mita duduk dengan punggung tegap dan lutut merapat. Seperti arahan Juni dia harus anggun, tapi lama kelamaan dia mulai capek, dan punggungnya mulai kaku. Mita mengerjap-erjap.

Bibirnya semakin mengerut saat pria yang berjarak dua kursi darinya itu masih tak menatapnya. Jangan-jangan benar... pria itu sesungguhnya tak mau dijodohkan dengannya.

Ketika Mita melirik lagi, kali itu pria itu juga kedapatan menoleh ke arahnya. Apa mereka akan diam saja sampai pria itu pulang? Jika benar begitu... artinya cowok itu benar nggak tertarik padanya. Batin Mita berdenyut gelisah, padahal... Mita sudah sangat tertarik.

Bibir Mita merengut dan ingin menghilang. Disepelekan dan dihindari seperti sudah melekat padanya. Papanya bohong! Cowok ini nggak mau dengannya.

Mita tersentak mendengar suara dehaman kecil.

"Abang batuk?"

Rolan langsung tersentak menoleh dengan wajah kaku.

Oh, jangan-jangan karena Abang itu lagi sakit makanya takut dekat-dekat?? Batin Mita.

Mita beranjak dan duduk di sebelah Rolan.

Rolan terkesiap dan tak mampu mengedipkan tatapannya.

"Minum aja, nggak apa-apa Bang."

Tubuh Rolan justru semakin kaku, semakin tak tahu harus berbuat apa selain mengambil gelasnya dan minum lalu meletakkannya lagi dengan cepat. Dan mendengar wanita itu memanggilnya dengan sebutan Abang membuat jantung Rolan berdetak semakin cepat.

Rolan berusaha keras mengabaikan, namun, sudut hati Rolan mendadak tenang

karena tahu sikap wanita ini bukanlah sebuah penolakan seperti bayangannya, dan justru Rolanlah yang bersikap tak selayaknya pria dewasa dengan mendiamkan seorang wanita.

"Kita, belum kenalan," gumam Rolan pelan.

Manik Mita membola mendengar suara sangat berat itu... seperti ada yang salah dengan lutut Mita yang melemas.

"Tapi aku udah tahu nama Abang."

Wajah Rolan tak ayal langsung melunak. "Aku juga udah tahu namamu."

Senyum semringah wanita di sebelah Rolan itu, mampu membuat Rolan menahan napasnya sejenak.

"Abang... datang dari mana?"

"Dari jauh."

Rolan tidak bisa menahan untuk tidak menatap seutuhnya. Dan memperhatikan wajah Mita, dalam hati Rolan berkata, sorot mata jernih Mita sungguh tidak main-main, membuatnya ingin melihat lagi dan lagi.

"Jauh mana?"

Rolan tersenyum tipis. Dia sangat senang dengan kenyataan gadis ini sepolos yang ada dalam bayangannya.

"Kalau naik Bus, sekitar, lima belas jam."

Mita mengangguk-angguk sambil memperkirakan jarak.

Rolan mengamati Mita, saat mata wanita itu tak tertuju padanya, dari posisi yang sangat dekat, rasa-rasanya baru kali ini Rolan melihat kulit wajah wanita semulus ini, dan semakin dilihat, batin Rolan semakin tak

tenang, Rolan masih merasa sepertinya dia tengah berhalusinasi berada di sini.

Rolan tak dapat menahan untuk segala kepastian yang ingin di dengarnya. "Nondong bilang kamu mau menikah."

Melihat bola mata Mita yang melebar, ginjal Rolan serasa naik ke jantung.

Kenapa Rolan tak bisa menahan ucapannya yang selalu terus terang, rutuknya keras dalam hati. Kebiasaan mereka pasti sangat berbeda, hingga wanita ini begitu terkejut.

"Itu yang dibilang Nondong ke aku," imbuh Rolan lagi.

Wajah wanita muda di sebelah Rolan semakin aneh, Rolan semakin kesulitan menelan ludah.

"Maaf," gumam Rolan dengan tak berani menatap lawan bicaranya.

"Kenapa Abang minta maaf?" tanya Mita semakin terheran-heran.

"Mungkin pertanyaanku menyinggungmu."

Mita memainkan ujung jarinya semakin bingung. Bukannya Mamanya bilang yang akan datang adalah calon yang akan dijodohkan padanya? Tapi kenapa Abang ini malah tanya dia mau menikah? Memangnya menikah dengan siapa lagi??

Jadi, bukan Abang ini yang mau menikah dengannya?? Padahal Mita udah tertarik dari awal loh!! Mama gimana sih??

Dengan wajah tertekuk dan bibir cemberut Mita kembali menoleh.

"Um. Iya... t-tapi—Bukannya... Abang yang mau nikah sama aku? Memangnya... aku mau nikah sama siapa lagi?" tanya Mita bingung.

Mita gelagapan saat langsung mendapati Rolan menatap kaku.

Jadi bukan abang ini??

Wajah Mita menjadi semerah tomat.

Rolan tersenyum kecut ketika otaknya berhasil bekerja. Astaga... sepertinya dia membuat Mita salah paham.

"Aku ganti pertanyaannya. Kenapa kamu mau menikah?"

Mita mengerjap. "Oh... karena Davira udah nikah." Mita melotot dengan keceplosannya sendiri. Dan langsung mengingat petuah Juni. "Um, maksudnya! Karena... Aku—udah cukup umur." Ya,

begitu, kayaknya dia nggak salah mengingat kalimat Juni.

Rolan tak bisa terdengar lega mendengar jawaban Mita. Namun, dia tetap tersenyum tipis.

"Abang kenapa mau menikah?"

Lutut Rolan bergoyang. "Sebenarnya... aku belum mau menikah."

"Abang nggak mau nikah sama aku??" Mita langsung menutup mulutnya dan mengelak.

Meski tersentak, Rolan lantas tersenyum tanpa bisa ditahan.

"Aku nggak ada bilang gitu."

Tatapan Mita berubah polos dengan otak berpikir menafsirkan kalimat Rolan. Itu artinya Rolan masih mau dengannya kan?

Mita nggak salah ngartikan kan?? Dada Mita tetap berdebar-debar.

"Tapi—Aku nggak bisa kasih harapan berlebihan. Tanyakan aja ke Ayahmu kondisiku sebenarnya."

"Abang sakit??"

Rolan menegapkan tubuhnya dan menggeleng. "Bukan." Mungkin Rolan harus mendefinisikan dengan lebih sederhana. "Aku tinggal jauh... dari kota."

"Sejauh apa?" Mita mulai membayangkan dalam otaknya seperti film apa ya? Nanti dia akan tanyakan ke Juni.

"Jauh."

Mata Mita mengerjap bingung.

"Maksudnya nggak ada supermarket."

Mita langsung tercengang. "Jadi Abang beli makan... sabun, sampo, gimana??"

Sudut bibir Rolan berkedut. "Ada kede."

"Oh... kedai kecil-kecil?"

Rolan mengangguk.

"Memangnya kamu mau tinggal di daerah seperti itu?"

Air muka Mita seperti terlibat dengan bayangannya sendiri. Dan detik demi detik membuat Rolan kesulitan menelan ludah. Sepertinya hal yang diduganya akan segera menjadi nyata.

Sementara dalam pikiran Mita, dia berada di rumah pedesaan dengan sekeliling ilalang? Lalu sepi... dia akan hilir mudik menikmati angin dengan bersepeda? Tidak ada tetangga, dan orang yang tanya-tanya kan?? Oh. Dan yang paling penting tidak ada acara keluarga yang wajib dia hadiri tiap

minggunya karena dia akan tinggal jauh?? Astaga... itu impiannya sejak dulu!

Rolan kembali menelan ludahnya. "Jangan merasa nggak enak menjawab. Aku nggak masalah jika kamu menjawab jujur—"

"Aku mau!" sahut Mita dengan wajah cerah. "Abang punya sepeda kan? Oh, nggak, aku bawa aja sepeda dari sini—" Mita kembali menutup mulut, dia lupa nasihat Juni agar tidak terlalu ceplas-ceplos, batin Mita langsung ketar-ketir, gimana tanggapan Rolan tentang dirinya saat ini. Pasti Rolan menganggapnya aneh.

Rolan sendiri masih terkesima dengan reaksi polos Mita, dan sadar dia tengah memaku tatapannya, Rolan membasahi bibir

dan tak tahan untuk tidak menarik sedikit sudut bibirnya.

"Rumah Abang—nggak sebesar ini, mungkin juga hanya sebesar kamarmu."

"Kamarku?" tanya Mita terkejut. "Abang pernah lihat kamarku??"

Rolan kembali membasahi tenggorokannya. "Mungkin."

Mita mulai membayangkan betapa kecilnya, kamarnya. "Maksudnya lebih besar sedikit??" tanyanya memastikan.

"Maksudnya, rumah Abang bukan rumah bertingkat, hanya rumah biasa dan nggak besar."

Bibir Mita terbuka, dengan mata mengelilingi ke arah rumahnya. "Oh... tapi nggak banyak orang kan?"

Dahi Rolan berkerut.

"Di sini ada banyak orang. Kalau rumah Abang lebih kecil tapi banyak orang, terus gimana?"

Dada Rolan mengembang begitu tahu maksud Mita. "Nggak ada orang lain. Kita tinggal berdua."

Mata Mita memicing. Mita mengulum bibirnya dengan pipi yang kembali bersemu. "Berdua?" ulangnya memastikan.

Dahi Rolan berkerut sebentar, apa Mita keberatan jika hanya berdua? Tetapi tak mungkin Rolan pergi mengajak Nondongnya tinggal di antara mereka kan? Meskipun bisa saja sih. Dengan ragu Rolan mengangguk.

Mita balas mengangguk-anggukkan kepalanya lebih kencang. "Aku mau!"

'Tundukkan pandangan, bersikap seperti gadis pemalu.' Suara Juni bergema di telinga

Mita. Mita kembali meringis dan kakinya bergoyang kesal dengan sikapnya sendiri.

Mata Rolan memicing, sedikit tersentak, meski sedetik kemudian dia tersenyum lebar.

"Aku juga punya kekurangan kok. Abang udah tahu?"

"Aku tahu."

Senyum Mita melengkung lebar.

"Dan Abang tetap datang ke sini?"

Bibir Rolan sempat menutup merapat, ketika teringat tadi dia masih sangat menolak untuk masuk ke rumah ini, namun melihat wajah berseri Mita, Rolan pun mengangguk.

Wajah Mita langsung berubah malu-malu.

"Kak Mita..."

Suara panggilan Juni membuat Mita menoleh dan bersungut-sungut kesal.

"Disuruh Ibu makan," ucap Juni lagi. "Sama Abangnya juga."

Mata Mita langsung memicing tajam, kenapa sih, Juni mengganggu di saat yang nggak tepat!

Mita sedikit cemberut, padahal dia masih ingin mengobrol lagi. Mita masih ingin bertanya Bang Rolan olahraga apa sampai tangan sama pahanya besar begitu.

***

Setelah makan siang, dan kembali mengobrol.

Sebuah celetukan membuat Rolan melirik Bapaknya.

"Kalau diperkenankan, sekali lagi kami ingin datang dengan keluarga yang lebih banyak."

Bibir Vina berkedut, ingin menimpali.

"Ya," sahut Benny dengan memainkan alisnya. "Kasih tahu saja nanti tanggalnya."

Vina kembali melirik suaminya kesal.

"Baik Pak."

Di sisi lain Mita mulai gelisah karena dia akan segera berpisah dari cowok itu, tetapi seperti kata Juni, cowok itu bahkan belum meminta nomor teleponnya. Atau jangan-jangan cowok itu sudah mempunyainya? Masa sih? Arghhh... Mita nggak sabaran, dan paling nggak bisa menunggu-nunggu sesuatu yang nggak pasti.

"Ma, Mita mau ke kamar mandi dulu."

Mamanya langsung menoleh. "Ya udah sana..."

Mita langsung buru-buru ke belakang, dan memanggil Juni.

"Junet! Gimana ini??"

"Kenapa??" tanya Juni yang ikutan panik.

"Bang Rolan belum minta nomor teleponku. Katamu Bang Rolan bakal minta nomor teleponku."

Juni langsung membelalak. "Kapan aku ngomong gitu?"

"Ih... jangan pura-pura lupa! Pas kamu teleponan sama pacarmu, kamu bilang dulu pacarmu yang minta nomor teleponmu duluan. Tapi dari tadi Bang Rolan nggak ada tanya nomor teleponku!"

Itu beda... batin Juni.

"Mungkin nggak pake tuker-tukeran nomor telepon Kak. Langsung nikah."

Mita mengernyit dengan tampang berpikir. "Masa sih? Tapi Bang Rolan kan

belum tahu aku hobinya apa. Biasanya aku ngapain. Masa nggak ada teleponan kayak kamu?"

Juni mengulum bibirnya. Iya juga sih. "Ya Kakak kan konsepnya taaruf! Dijodohin. Jadi beda."

Wajah Mita semakin masam. "Gitu ya?"

"Iya...!"

"Tapi bukan karena Abang Rolan nggak suka sama aku?" Mita mulai gelisah. "Tapi tadi dia tawarin aku tinggal berdua kok... artinya dia mau sama aku kan??"

Juni geleng-geleng kepala sebab anak majikannya itu justru menjawab sendiri pertanyaannya.

"Kakak beneran yakin mau sama Abang itu nggak??"

"Ya yakin!!" Mita cemberut. "Memangnya kalau kamu jadi aku. Kamu nggak mau sama Bang Rolan?"

Juni langsung tersenyum malu-malu. "Ya mau banget."

Mata Mita mendelik. "Jangan lihat-lihat! Bang Rolan punya aku!"

"Ya Allah... siapa juga yang berani ngerebut Kak. Bisa mati aku." Juni menunjukkan gaya yang berlebihan.

"Ya terus sekarang gimana??"

"Ya udahlah. Kalau memang Abang itu nggak tanya nomor Kakak. Kakak tanya aja nanti ke Mama Kakak."

"Kalau gitu terpaksa aku yang telepon duluan dong??"

"Memangnya kenapa?"

"Kata kamu malu kalau cewek telepon duluan!"

Juni langsung meringis.

"Ah, gini aja!" Juni langsung berseru ketika mendapatkan ide di kepalanya. Juni langsung berlari ke kamarnya mengambil kertas dan pulpen. Dia kembali lagi ke meja dapur.

Mita melongokkan kepalanya penasaran.

"Ini nomor Kakak. Kakak selipkan ke tangan Abang itu pas salaman!"

"Ih... masa gitu? Nggak malu??"

"Ck! Udah... bakalan ngertinya Abang itu. Kode dari Kakak."

"Hah?" tanya Mita semakin tak mengerti.

Juni menyelipkan kertas tersebut ke saku Mita. "Udah sana..."

Mita mengekspresikan wajahnya antara bingung dan sebal karena disuruh-suruh.

Mita kembali dengan wajah lebih gelisah.

"Sudah?" bisik Mamanya menyadari perubahan ekspresi Mita.

Mita melirik seisi ruangan bingung. Dan mengangguk.

"Keluarga Pak Rudi sudah mau pulang."

Mita kembali mengangguk. Gerak-geriknya semakin tak tenang.

Di lain sisi, Rolan menatap dan menahan segala reaksi melihat Mita, dia hanya mampu terdiam canggung.

"Makasih ya Pak, udah undang kami," ucap Nondongnya.

Bahkan ketika sampai di luar rumah pun. Mamanya melarang Mita dekat-dekat, dan tetap berjarak. Hanya Bapaknya yang bersalaman dengan Rolan.

Rolan tak mempermasalahkan soal itu, barangkali, karena Mita tak terbiasa bersalaman dengan lawan jenis. Tetapi, mata Rolan tak bisa lepas dari wanita itu.

Sejak awal, Rolan ingin segera pergi dari sana, namun kini setelah di dalam mobil, Rolan merasa dia semakin gelisah. Seperti ada yang terlewatkan.

"Wa. Udah Kam minta nomornya Mita?"

Itu dia! Ekspresi Rolan lebih keras dan menggeleng.

"Kenapa nggak Kam minta!" seru Nondongnya.

Rolan melirik ke Bapaknya dan ke belakang. "Udahlah," elaknya menahan gengsi. Padahal Rolan sangat ingin mendapatkan nomor Mita, hanya saja, dia tak mungkin terang-terangan minta ke Bapaknya.

"Kam ada nomornya, Rud?" ucap Nondongnya lagi.

Rudi menoleh ke belakang. "Nanti kuminta sama Pak Benny."

Napas Rolan mengembus kencang ketika tubuhnya menegap. "Sebentar Pak!" serunya yang kembali keluar dari mobil.

Rolan berlari hingga kembali ke pintu pagar tinggi dan beruntung belum ditutup seutuhnya. Dia masuk sebelum asisten rumah tangga sempat menutupnya. Melihat

langkah Mita berayun hendak melewati pintu besar rumahnya.

"Mita!"

Mita terkejut mendengar panggilan itu dan segera menoleh ke belakang. Rolan berlari ke arahnya, dan kaki Mita pun langsung merespons dengan langkah cepat yang sama.

"Kenapa Bang??"

"Maaf. Boleh ak—Abang minta nomor teleponmu?"

Dengan wajah secerah matahari, Mita langsung berseru menyerahkan kertas di tangannya. "Ini!"

Meski terkejut, otot rahang Rolan berkedut dan mengulas senyum. Menatap

tak menyangka, Mita telah menuliskan nomor teleponnya. Sepertinya kertas ini sudah disimpan Mita sejak tadi.

"Tapi aku nggak bisa baca pesan. Oh! Voice note bisa!" ucap Mita saat menyerahkan potongan kertas tersebut ke Rolan.

"Nanti Abang telepon."

Kegembiraan Mita tampak begitu alami ketika dia tersenyum mengangguk-anggukkan kepalanya kuat. Dan senyum itu menular pada Rolan yang tampak sedikit aneh dengan wajah khasnya yang keras.

Bab 4

Mita sudah mandi. Sudah mengganti bajunya. Hari ini sudah berlalu cukup lama baginya—apalagi sambil terus memeriksa ponselnya. Belum malam, belum malam, batinnya ingin waktu segera berlalu. Hanya saja... suara-suara di kepala Mita terus bermunculan. Suara-suara itu seperti. Kapan Bang Rolan menghubunginya? Kapan waktu yang tepat bagi lelaki untuk menelepon ceweknya? Padahal Mita pernah melihat sepupunya menelepon nggak kenal waktu.

Terutama... tuh! Mata Mita memicing saat Juni masuk ke kamarnya. Juni juga suka sembunyi-sembunyi teleponan sama pacarnya, nggak mesti malam juga.

"Ngapain? Masih nungguin Bang Rolan telepon?"

Pertanyaan itu terdengar menjengkelkan di telinga Mita, yang kembali berguling di ranjangnya.

"Eh... Kakak ini masih sore udah tidur-tiduran. Ntar penyakitan."

Mita spontan bangkit dan menatap Juni emosi. "Bang Rolan bilang mau telepon, tapi sampai sekarang nggak ada nelpon..."

Juni terkekeh. "Ya sabarlah Kak. Mana tahu belom sampe rumah Abang itu."

Sorot mata Mita langsung berubah. Iya juga. "Memangnya kapan Bang Rolan sampai rumahnya?"

"Ya mana kutahu..."

Mita langsung menggeram dan melempar Juni dengan bantal. "Coba aja aku tahu nomornya."

Juni semakin merasa tingkah Mita sangat lucu. "Memangnya kalau Kakak tau nomor Abang itu, Kakak berani nelpon duluan??"

Mata Mita langsung memicing. "Memangnya nggak boleh??"

Kedua alis Juni langsung terangkat. "Ya... boleh aja sih. Tapi untuk pertama kali, ada baiknya kakak gengsi sedikit."

"Gengsi??"

"Ya iyalah... aku dulu ya kak... wajib si Alvian yang telepon duluan."

"Memangnya kamu nggak penasaran kalau dia nggak ada kabar?"

"Ya penasaran!"

"Terus? Kamu diam aja gitu?"

"Aku cari tahu ke adeknya dia lagi ngapain!"

Manik mata Mita melebar. "Kamu tahu nomor adeknya??"

Juni mengangguk bangga.

"Ribet ya... kenapa nggak telepon langsung aja, lebih pasti kalau mau tahu kabar."

Senyum Juni langsung berubah kecut. "Ya itu namanya gengsi Kak... cewek harus gengsi sedikit."

Dahi Mita berkerut semakin tak paham. Tapi mendadak, sorotnya berubah, oh, dia paham. "Nondong! Nondong pasti tahu Bang Rolan lagi ngapain, bentar aku minta nomornya sama Papa—"

"Eh!" Juni menarik lengan Mita dengan jantung nyaris copot. Berurusan dengan Nyonya besar saja sudah membuatnya ketar-ketir, ini mau berurusan dengan big bos! Bisa mati beneran Juni. "Anehlah Kak!"

"Anehnya??"

"Ya—masa Kakak teleponan sama Nondong-Nondong."

Dahi Mita berkerut semakin tak mengerti.

"Intinyaa... Kakak nggak boleh kelihatan ngebet banget! Sabar aja... sampai besok." Napas Juni terembus naik turun dengan begitu cepat.

"Besok??"

"Ya kan Abang itu mesti pulang ke Pekanbaru, kan? Besoklah baru sampai."

Begitu dilihatnya Mita mulai cemberut dan kembali bergelung dengan guling kesayangannya, Juni bisa sedikit mendesah lega.

"Udah, kita nonton aja... Aku carikan drama seru." Dalam hati Juni sudah punya list drama yang mau ditontonnya.

Mita tidak menjawab, tetapi dari sorot matanya, dia tetap setuju apa pun yang mau dibuat Juni. Juni baru saja bisa bernapas lega, eh... Bu Vina malah muncul. Juni sudah

akan mengambil ancang-ancang untuk kabur. Tetapi Bu Vina keburu nyerocos.

"Mita. Kamu udah lihat, kan, orang pilihan Papamu. Menurutmu gimana?"

"Mita mau," seru Mita langsung dengan wajah berbinar.

Bola mata Vina melebar, kaku tak berkutik. Dia mendengus sesaat. "Mau Apa??"

"Ya mau nikah sama Bang Rolan."

"Kenapa kamu bisa panggil anak Pak Rudi, begitu?" sela Vina merasa panggilan itu terlalu akrab untuk orang yang baru pertama bertemu.

"Loh, memang namanya Bang Rolan, kan?"

Napas Vina semakin tertahan, hasil yang sungguh tak diharapkannya.

"Ck! Mita kamu mengerti nggak kalau nikah itu bukan sehari dua hari. Kamu jangan langsung main iya-iya aja cuma dalam sekali lihat. Kamu nggak tahu sifatnya."

"Ya ngerti Ma... Mita juga nggak mau ih jadi janda."

Astaga... "Ya justru itu! Mama minta kamu pikirin semua matang-matang sebelum terlambat."

Dahi Mita berkerut, menatap Mamanya dengan raut berpikir. "Ya... ini juga Mita mau

cari tahu kok tentang Bang Rolan," bela Mita. "Ini juga Bang Rolan belum ada nelpon, padahal aku udah kasih nomor."

"Kamu kasih nomor??"

Juni mengkeret di tempatnya, dan langsung ingin menghilang. Tadi Bu Vina lihat dia nggak ya? Juni menunduk dan semakin menunduk.

"Iya. Kan Bang Rolan minta nomorku. Jadi kukasih."

"Memang kamu hapal nomormu?" tanya Vina sedikit takjub.

"Bukan. Juni yang tulisin."

Jantung Juni serasa menggelinding.

"Juniii..."

Sial. Juni yang sudah nyaris menyembunyikan sedikit lagi rambutnya di sisi ranjang terpaksa bangkit kembali.

"Y-ya Bu..."

"Kenapa kamu tulis nomor Mita??"

"K-kan, Kak Mita yang minta Bu."

Mita langsung menoleh.

Mati aku, batin Juni. Juni mengedip-ngedip. Semoga anak majikannya itu mengerti untuk mengiyakan kebohongannya. Atau minimal diaaam aja.

Wajah Mita sudah berkerut aneh.

"Nomor Mita nggak boleh dikasih ke sembarang orang..."

"Bang Rolan kan bukan sembarang orang," bela Mita.

Vina membuang pandangan. "Pokoknya, kamu harus hati-hati. Sekalipun pria itu anak dari teman Papamu, kabarnya dia dari kecil nggak tinggal sama Bapaknya. Jadi barangkali, Bapaknya pun nggak tahu sifat-sifat buruknya."

Mita berusaha mengingatnya, di tengah bayangannya tentang wajah tampan Bang Rolan, masa sih, dia orang jahat? Batinnya. Eh, tapi iya sih, beberapa kali dia nonton film, yang jahat justru ganteng. Ah... tapi itu kan aktor! Bang Rolan cowok nyata.

"Juni kamu bantu Mita."

Juni langsung tersentak. "Ibu tenang aja... Saya akan bantu Kak Mita tanyakan, kebiasaan, hobi, kerjaan, makanan kesukaan, minuman kesukaan, masa lalu,

mantan pacar, tipe kesukaan, warna kesukaan—"

Bibir Vina menipis, dan Juni pun langsung terdiam.

"Iya—gitu Bu."

Vina mendengus. "Ya udah. Tapi ingat, jangan lagi tulisin nomor Mita dan kasih ke sembarang orang."

"Iya Bu."

***

Rolan telah sampai di rumahnya pada tengah hari. Dia sendirian. Sementara Nondongnya masih di Medan, mau main beberapa hari ke tempat saudaranya, katanya.

Sejak semalam pula Rolan menimbang ponselnya. Di dalam bus Rolan tak dapat

tidur, dia terus memastikan kertas pemberian Mita masih ada di sakunya.

Sepanjang sisa hari Rolan habiskan dengan menyelesaikan pekerjaannya. Ketika dia kembali ke rumah, dia tak henti mengingat nomor pemberian Mita. Namun, matanya sekaligus dihadapkan dengan kenyataan betapa langit dan bumi pemandangan rumahnya dengan rumah Mita. Hingga detik ini hal itu yang masih menghalangi Rolan untuk melanjutkan semuanya.

Tetapi Rolan bukan pria yang ingkar janji, ditambah dia memang sangat ingin menghubungi Mita. Detik jam terus melaju. Di sisi lain, Rolan juga ragu kapan waktu yang tepat untuk menghubungi Mita. Sekarang pukul tujuh, jam yang tepat

sebelum orang normal pergi tidur, batin Rolan.

Rolan membawa ponselnya sambil duduk di teras samping, mendengar suara berisik dari jangkrik dan lembu, Rolan kembali urung dan masuk ke dalam, di kursi rumahnya yang tampak begitu seadanya, Rolan menggoyangkan kaki gusar. Rolan kemudian beralih ke kamarnya, kamar yang jarang ditidurinya karena dia lebih senang tertidur di depan televisi. Rolan duduk di tepi ranjang dengan posisi kaku.

Napasnya kembali terembus dan tertahan sembari mengetikkan nomor di ponselnya. Ibu jari Rolan tergantung, dalam satu klik Rolan pasti akan terhubung, dada Rolan berdebar menantikan reaksi Mita. Tetapi, dalam satu kali klik ini juga, Rolan

tidak akan bisa mundur lagi. Batinnya semakin berkecamuk.

"Bang... Bang Rolan..."

Rolan berdecak keras. Kenapa harus ada orang datang disaat dia sedang kesulitan—bahkan hanya untuk menghubungi seorang wanita!

"Siapa?!" Rolan berseru lebih keras dari biasanya. Meski sahut-sahutan dengan nada kasar sudah biasa dalam kesehariannya.

Dengan sangat jengkel Rolan mengantongi ponselnya. Anto sudah duduk di teras samping bersama seorang temannya.

"Ada temenku mau jual lembu Bang..."

Kontur wajah keras Rolan semakin tercetak. Bukan dia tak senang dengan

kedatangan orang di rumahnya, ini adalah hal yang sudah sangat lazim, tetapi Rolan telah menantikan malam ini sejak kemarin. Menantikan waktu yang tepat untuk menghubungi Mita.

Rolan menekan kuat ekspresinya, dan saat duduk dia langsung menyulut rokoknya agar lebih santai.

Perbincangan terus berlanjut. Rolan terus menggoyang kakinya. Tak sabaran ingin Anto segera pergi. Tapi dia tak mungkin mengusir. Dan biasanya dia akan mengobrol hingga tengah malam, jika hal itu berlaku kali ini, maka... Rolan tak ada kesempatan kembali menghubungi Mita, karena wanita itu pasti sudah tidur. Tetapi, sisi batin Rolan tak rela jika dia harus menunggu hingga esok malam lagi.

Tepat pukul setengah sepuluh saat temannya pergi, Rolan segera menutup pintu dan masuk ke dalam kamarnya.

Napas Rolan kembali tertahan, menimbang kemungkinan Mita sudah tidur. Jika Mita tidak mengangkat, Rolan bisa menghubunginya lagi besok. Tetapi paling tidak, dia sudah menghubungi kan?

Jantung Rolan berdetak sangat cepat saat nomor yang kembali ditekannya di layar ponselnya itu akhirnya dia hubungi.

Tak sampai dua kali nada dering, panggilannya langsung terangkat. Tetapi tak ada suara.

"Ha—"

"Halo?" terdengar suara pelan dan ragu-ragu dari seberang telepon.

"Halo," balas Rolan dengan nada lebih rendah.

"Ini Bang Rolan?"

Tak ayal bibir Rolan berkedut. "Iya. Abang ganggu? Kamu—udah mau tidur?" tanya Rolan ragu-ragu.

"Belum... nungguin Abang telepon."

Perut Rolan langsung bergolak. Padahal tidak ada siapa pun di rumahnya, tetapi kenapa dia tetap terlalu malu untuk menampilkan senyumnya.

"Abang baru nyampe rumah??"

"Udah dari tadi siang."

"Kok baru telepon sekarang?" pertanyaan itu terdengar begitu polos.

"Tadi—banyak kerjaan." Rolan jadi sedikit merasa bersalah ketika teringat dia punya waktu untuk menghubungi Mita tadi siang.

"Oh..."

"Kamu biasa tidur jam berapa?"

Otot rahang Rolan jelas berkedut, sudah sangat... sangat... lama dia tidak teleponan dengan seorang wanita apalagi hanya untuk sekadar melayangkan pertanyaan basa-basi.

"Jam... dua belas."

"Jam dua belas?" Rolan tak menyangka Mita tidur malam juga.

"Tergantung filmnya selesai kapan. Atau kalau aku udah ngantuk, ya tidur. Tapi biasanya, paling lama jam dua belas Mama pasti udah masuk suruh tidur. Tapi udah dua

malam aku nggak nonton apa-apa. Nungguin Abang telepon."

Darah Rolan semakin berdesir. "Iya— Um. Semalam Abang di bus—"

"Iyaa... Juni juga bilang gitu."

Rolan menampilkan deret giginya, mendapat sambutan begitu akrab dan apa adanya.

"Berarti sebentar lagi Mamamu akan ngecek kamu udah tidur apa belum?"

"Abang mau telepon sampai kapan?"

Wajah Rolan memanas. "Kalau kamu mau tidur sekarang. Besok lagi Abang telepon."

"Aku belum mau tidur kok..."

Rolan langsung kelepasan tersenyum. Sejenak, Rolan merasa malu sendiri dan langsung mengubah datar ekspresinya.

Rolan keluar dan melihat jam di dinding. Satu jam lagi, ya, dia punya waktu paling lambat satu jam lagi.

"Mita. Aku nggak mau melancangi. Maksudku, sekalipun orang tua kita udah saling kenal. Kamu harus tahu siapa aku."

"Abang siapa?"

Pertanyaan yang begitu langsung itu membuat Rolan tertawa. Mita yang merasa kebingungan langsung mengatupkan bibirnya, apa dia salah bertanya??

"Pertanyaanku salah?"

Rolan semakin tertawa. "Kam nggak salah kok."

"Terus kenapa Abang ketawa?"

Rolan berdeham sebelum terdiam. "Nggak. Abang nggak ketawain kamu. Kamu tahu Abang udah 33 tahun?"

"Enggak."

Rolan tersenyum masam. "Sementara kamu masih 23 tahun."

"Abang tahu??"

"Tahu. Kamu nggak masalah?"

"Masalah apa?"

Rolan mengelus tengkuknya. "Beda umur kita jauh."

"Oh... Nggak masalah kok. Muka Abang nggak kelihatan tua."

Rolan tertawa dengan wajah semakin memerah mendengar kalimat terus terang Mita. Dia ingin melihat wajah Mita, dia ingin kembali menatap wajah polos... wanita yang

bersedia menjadi istrinya? Pertanyaan itu membuat perut Rolan mengencang.

Apa Mita tidak keberatan jika dia melakukan video call, besok-besok?

"Mita."

"Ya?"

"Abang—boleh video call, nggak?"

"Kapan??"

Rolan begitu senang saat Mita langsung menjawab antusias. "Besok."

"Boleh..."

***

"Gimana? Udah teleponannya kau sama Mita?"

Nondongnya sudah pulang.

Rolan mengalihkan pandangannya, terlalu malu untuk menjawab. Padahal sudah tiga malam dia tidak absen menghubungi

Mita. Tetapi sejak kemarin, dia terus memperhatikan rumahnya, meski bangunan utuh dengan dinding beton. Namun, cat sudah memudar, lantai belum di keramik, juga... atap dapur yang bocor belum diganti, terutama kamar mandi, Mita pasti jijik tinggal di tempat yang jorok.

"Ndong. Memangnya temannya Bapak itu... nggak masalah anaknya tinggal di sini?"

Gugup membuat Nondong Rolan mengunyah suntil lebih cepat. "Dia udah lihat ke sini kan? Ya artinya udah tahunya dia anaknya mau tinggal di sini."

Alis Rolan bertaut. Nondongnya benar, mungkin Rolan yang terlalu khawatir.

"Aku—mau renovasi rumah ini Ndong. Mita akan tinggal di sini. Nondong liat sendiri kan, gimana bagusnya rumah orang tua

Mita. Sekalipun Mita nggak keberatan tinggal di sini, aku takut orang tuanya yang keberatan."

Hati Rolan berdenyut tiap kali membayangkan Mita akan tinggal di sini, tetapi bukankah semua itu telah di depan mata. Mita jelas mau dengannya. Rolan yakin dia tidak sedang berhalusinasi.

Di sisi lain Nondong tetap mengunyah konstan dengan wajah tak berkutik. Pak Benny bahkan sudah menekankan cucunya akan pindah ke Medan begitu mereka menikah. Usaha apa pun akan dimodalinya.

Siapa yang nggak mau? Siapa?? Itu pertanyaan yang jelas sekali, tetapi sekali lagi, orang itu bukanlah Rolan, karena Nondongnya tahu Rolan sangat keras. Bagaimana menyampaikan ini ke Rolan?

Ah, sebaiknya dia simpan saja, sampai Rolan dan anak Pak Benny menikah.

"Adanya—uangmu?"

"Ada Ndong. Mau kucari tukangnya."

"Untuk lamaran lagi?"

Dahi Rolan berkerut dengan rahang mengetat. "Aku usahakan ada Ndong. Seratus juta, cukup nggak kira-kira, Ndong?"

Nondong kembali menggosokkan suntil ke giginya. Tak masalah berapa uang yang dipunyai Rolan, karena Pak Benny yang akan menyiapkan semuanya. Tetapi sekali lagi, jika Rolan tahu ini sekarang, bisa-bisa Rolan akan marah besar dan merasa tak dihargai. Yang paling ditakutkan, jika Rolan membatalkan semuanya.

***

Juni menyipitkan matanya saat dia kembali mendapati Mita dan Bang Rolan teleponan. Ya, meskipun dia tahu Kak Mita akan menikah, tapi... apa mungkin secepat ini? Gimana ya, Juni lebih senang menemani Kak Mita, daripada kemana-mana sama Bu Vina. Bu Vina suka rempong... suka belanja, mana lamaa... banget kalau milih. Kalau sama Kak Mita dia cuma temenin duduk sambil makan, soalnya Kak Mita anaknya mageran, kan enak... Juni jadi ikutan makan. Kalau sama Bu Vina boro-boro, yang ada Juni disuruh bawain belanjaannya yang seabrek.

"Abang mandi dulu ya Dek..."

Juni menirukan suara Bang Rolan begitu panggilan video mereka berakhir.

Mita tersentak menoleh ke belakang. Kali itu dia langsung sadar Juni lagi mengejeknya. Mita langsung saja mengambil bonekanya dan mencampakkan ke Juni.

Mita mencibir. "Bilang aja kamu syirik!"

"Ck ck ck! Kehidupan pernikahan nggak seindah di film Kak!"

"Memangnya kamu udah ngerasain?"

"Ya—belum sih." Juni balas mengerucutkan bibir. "Kak!"

"Apa??"

Juni beringsut mendekat, dan berbicara sepelan mungkin. "Memangnya Kakak udah yakin mau nikah?"

"Apa sih? Ya yakinlah! Dalam tahun ini... nggak ada lagi yang ngejekin aku anak Mami!"

"Kakak belum pernah ciuman kan?" bisik Juni. "Nikah itu ada yang namanya ciuman sama malam pertama, Kak."

Mita awalnya menatap tanpa ekspresi, sebelum sedetik kemudian bola matanya melebar. "Emang Bang Rolan tahu??"

"Cowok udah pasti tauuu..."

"Ciuman—kayak yang di film-film itu?"

"Ya iya!"

"Berarti Bang Rolan pernah ciuman??"

Juni mengendik. "Ya kalau itu aku mana tahu."

Bola mata Juni nyaris keluar dari sarangnya saat Mita langsung melompat dan

kembali meraih ponselnya. "Kak Mita mau ngapain??"

"Tanyain sama Bang Rolan lah! Dia udah pernah ciuman apa belum."

"Jangaaan... Jangan!!"

Dahi Mita berkerut. "Kenapa??"

"Jangan! Pokoknya jangan!" Juni gelagapan. Mati dia. Matiii... "Itu—pantang! Pantang! Nggak boleh ditanyain sebelum nikah. Atau ntar Kakak batal nikah."

Mita langsung mendelik. "Nggak! Nggak aku nggak bakal nanyain."

Juni mengangguk setuju sekaligus bernapas lega.

"Tapi apa hubungannya nanya udah pernah ciuman sama batal nikah? Sampai dibilang pantang."

Juni batal bernapas lega. Mampus kau Juni! Pikir lagi!

"Ya—pantang aja. Kata orang tua dulu gitu..."

Mita cemberut.

"Terus malam pertama apa?"

Napas Juni langsung tersengal-sengal. Niatnya mengerjai Mita malah kena boomerang. "N-nanti Kakak bakal tahu sendiri kalau udah nikah."

Alis Mita bertaut.

"Tapi ingat!" pekik Juni, hingga Mita terperanjat kaget. "Jangan tanyain itu ke Bang Rolan."

.

.

-TBC-

Bab 5

Mita melirik-lirik ke arah pintu, dan bersembunyi seperti pencuri.

Masa Mita nggak boleh tanya Bang Rolan pernah ciuman atau nggak sih?? Tapi nanti Mita batal menikah. Mengingat peringatan itu wajah Mita kembali tertekuk.

Otak Mita terus berputar. Tapi kalau kenyataannya Bang Rolan udah pernah ciuman, dia ciuman sama siapa?? Nggak mungkin boneka kan? Bang Rolan kan cowok.

"Kak Mita..."

Mita melirik dari balik ranjangnya.

"Ngapain Kakak di situ??" duh, kenapa lagi nih majikannya. Apa dia ada salah bicara tadi ya? Kalau Kak Mita udah bad mood, biasanya Bu Vina bakal kepo, gawaat.

Mita cemberut sambil memegang ponselnya. "Junet!"

Giliran Juni yang manyun tiap kali mendapat julukan itu. "Apa?" tanyanya sedikit ketus.

Mita langsung memutar tubuhnya. "Masa aku nggak boleh tanya ke Bang Rolan dia udah pernah ciuman atau nggak?"

Astagaaa... Kak Mita benar-benar masih kepikiran soal itu. Lain kali Juni harus melakban mulutnya.

Tubuh Juni langsung kaku. Mau jawab apa dia sekarang. Arghhhh...

"Kalau dia udah pernah ciuman, harusnya yang diciumnya cewek kan? Bukan boneka atau kucing??"

Mampuuus kau Juniii...

"Kamu bilang aku harus tahu semua masa lalu Bang Rolan—"

"Ya kan belum tentu Bang Rolan jawab udah pernah..." kebanyakan cowok sih akan bohong, batin Juni.

Mita langsung tampak berpikir. "Berarti Bang Rolan nggak pernah ciuman?"

"Ya nggak tauuu..."

"Ya makanya harus kutanya dong..."

"Ya justru itu! Kalau nanti Bang Rolan tersinggung gimana??"

"Kenapa harus tersinggung?"

Juni menggaruk kepalanya. "Ya—karena nggak semua orang suka dikorek-korek masalah pribadinya, Kak."

"Ciuman jadi masalah?"

Juni ingin berteriak!

"Ke-kebanyakan jadi masalah."

"Contohnya."

"Ya contohnya sekarang ini. Kakak tanya, terus berantem sama Bang Rolan, kan jadi masalah."

"Aku nggak mau berantem kok. Mana mungkinlah, aku sama Bang Rolan pukul-pukulan."

Juni memejam sesaat, dan mengembuskan napas panjang. "Berantem orang dewasa itu beda Kak..."

"Gimana?"

Panjang ini! Ruwet!"

"Ya... gitulah!" elak Juni.

Mata Mita menyipit dan cemberut.

"Kamu pernah ciuman?"

Pertanyaan itu spontan membuat mata Juni melotot dan wajahnya semerah tomat. "Apanya Kakak tanya-tanya kayak gitu." Bikin kangen pacar aja.

"Ya tinggal jawab aja, pernah atau nggak??"

Juni memainkan bibirnya, bergerak salah tingkah.

Sementara Mita menanti dengan alis semakin bertaut.

"Lama ah... tinggal jawab aja."

"Ya pernahlah..."

"Rasanya gimana?"

Wajah Juni langsung memerah. "Payah bilang Kak... rasanya... nano-nano."

"Manis, asam, asin?" Mita lalu menjilat bibirnya sendiri. "Bibirku nggak ada rasanya."

Juni memutar bola mata. "Itu. Cuma. Kalimat kiasan aja Kak Mitaa... Pokoknya... Aku nggak bisa jabarin sampai Kakak ngalamin sendiri."

"Terus gimana caranya?"

Jantung Juni langsung tersentak berhenti. "Apanya??"

"Ya belajar ciuman. Kok kamu langsung bisa."

Ciuman kan nggak perlu keahlian khusus... Tangan Juni gemas ingin mencakar sesuatu. Tapi kalau Mita minta ajarin, bisa gawat diaa...

"Kira-kira Bang Rolan bisa juga nggak?"

Dada Juni langsung sesak. Gelagapan Juni spontan meraih ponsel Mita dan melemparkannya sembarang ke atas kasur.

"Ngapain kamu lempar hape aku??"

Iya juga? Ngapain?? Ya soalnya, Juni takut tiba-tiba Mita telepon Bang Rolan!

"Ada yang lebih jelas, yang harus Kakak pelajari kalau udah nikah."

"Apa?"

"Sebagai istri yang paling utama, minimal Kakak bisa masak telor... masak air... buatin teh atau kopi gituu..."

Mita sontak melotot. Dia langsung mengingat Mamanya bisa memasak dan selalu melayani Papa di meja makan. "Kenapa kamu nggak bilang??"

"Ya ini kan kubilang, Kak."

"Maksudnya nggak dari kemarin-kemarin! Aku kan nggak kepikiran sampai ke sana..."

"Ya udah makanya, ayo... kita belajar."

Mita langsung bergegas melompat.

Selamat. Selamat, batin Juni...

***

Vina yang baru pulang dari acara arisan teman seangkatannya saat sekolah menengah langsung ke dapur begitu mendengar suara-suara Mita dan Juni.

"Udaah... Kak."

"Ngapain kalian?"

Juni langsung tersentak menoleh dan gelagapan, sementara Mita menatap ibunya biasa saja. "Matikan kompor."

"Ngapain kalian main-main kompor??" seru Vina dengan suara meninggi.

"Aku nggak main-main Ma. Aku belajar masak!"

Vina semakin melotot. "Siapa yang nyuruh kamu belajar masak??"

"Juni bilang istri harus bisa masak, Ma..."

Juni langsung pias. Sejak Kak Mita mau menikah sepertinya dia mulai terkena gejala penyakit jantung.

Di sisi lain Vina memandang emosi. Dia sempat menduga pria itu menyuruh anaknya bisa masak??

"Kamu nggak perlu masak. Ada pembantu yang bisa masakin kamu. Atau beli!"

Wajah Mita langsung merengut. "Mama bisa masak."

Air muka Vina langsung mengelak. "Pokoknya nggak ada yang haruskan kamu bisa masak! Jangan dekat-dekat kompor. Dengar Mama...??"

Vina tahu mana yang bisa dikerjakannya mana yang tidak. Sedangkan Mita?? Vina bahkan khawatir Mita lupa mematikan kompor.

"Apasih Ma," dengus Mita. "Mita belajar masak... bagus dong."

"Enggak! Siapa pun suamimu, nggak boleh nyuruh kamu masak."

Perlahan bibir Mita berkerut dengan wajah mengalih. Mamanya selalu bereaksi seperti ini ketika Mita mencoba hal baru. Mita ingin ahli dalam satu bidang, meskipun dia tidak pandai dalam akademik, tetapi semua itu selalu terpatahkan dengan kecerobohannya. Dan jika Mita sudah melakukan kesalahan, Mamanya akan melarang total.

Mita pernah ngotot ingin bermain badminton, tetapi sejak lengannya terkilir Mamanya selalu mengulang-ulang hal itu. Lalu Mita bilang dia ingin maraton, Mita yang sempat hampir pingsan karena tidak sarapan

membuatnya dilarang lari pagi lagi. Yang terakhir Mita sedang hobi-hobinya nail art, tetapi itu bukan prestasi besar. Semua hanya terkesan main-main di mata orang lain.

Cuma tidak bisa membaca. Kata-kata itu sama sakitnya dengan kalimat cuma tidak bisa bicara. Sebab, bagi Mita si penderita atau bahkan banyak orang lainnya, dia merasa satu belah dunianya terlumpuhkan. Mita berusaha beradaptasi sebisanya. Mita buta jalanan. Mita tidak bisa membaca map.

Mita sudah sering terapi. Meski sudah memiliki banyak kemajuan, Mita sering kali salah mengeja atau mentafsirkan sebuah kalimat yang dibacanya, ketika dia memaksakan diri maka kepalanya akan pusing. Banyak sekali kekurangan yang dia punya, tapi Mamanya bahkan tidak

mensupport apa pun selain menyuruh Mita tetap diam dan baik budi.

"Lagian kamu benar yakin sama laki-laki itu?? Kamu nggak tahu kan sejauh mana tempat tinggalnya? Kamu mau selamanya di sana? Nggak bisa ke mal, nggak bisa ke salon. Punya anak, terus sampai tua di kampung??" pancing Vina. Yang sekarang sepertinya merasa perlu untuk terus menakut-nakuti putrinya.

Mita mendelik, tak membayangkan sampai ke sana. "Selamanya??"

"Iya—"

"Enggak!"

Mita dan Mamanya tersentak saat ada yang menyahuti di belakang.

"Begitu kalian menikah Papa buatin rumah di sebelah, dan kalian akan tinggal di sini."

"Tuh! Mama nih... nakut-nakutin aja."

Bibir Vina menipis saat mengikuti tatapan suaminya.

"Tapi Mama nggak mau lihat lagi kamu main-main kompor."

"Aku nggak main-main Ma... aku belajar masak!"

"Masak apa?" seru Vina dengan nada meremehkan. "Kamu kira cuma hidupkan kompor terus makanan jadi??"

"Ya makanya itu Mita mau belajar."

"Nggak! Yang ada kamu malah lupa matikan kompor."

"Mita bukan anak kecil Ma! Mama kira Mita nggak waras nggak tahu cara matikan

kompor?!" Bahu Mita naik-turun, sebenarnya daripada seluruh keluarganya, Mamanya lebih tak percaya pada kemampuan Mita.

"Sekali aja kamu lupa, satu rumah bisa terbakar!"

"Ck. Udahlah! Kalian ini, gitu aja ribut!" seru Papanya dengan nada menggelegar.

Mita menghentakkan kaki dan naik ke kamarnya.

"Kita siap-siaplah. Minggu ini keluarga Pak Rudi mau datang buat perkenalan keluarga. Kau bilang sama keluarga inti aja, untuk datang. Lamaran resminya nanti di gedung."

Vina melotot masih resah, dan semakin resah ketika mendapat kabar keluarga Pak Rudi akan datang untuk melamar Mita secara resmi.

"Kok cepet kali Pa... Papa yakin mau terima anak itu ke keluarga kita??"

"Ngapain lama-lama. Kalau Mita juga udah suka?"

"Gimana kalau keluarga tanya calonnya Mita tamatan apa?"

"Memangnya Mita tamatan apa?" balas Benny.

Vina memutar bola matanya.

***

Rolan menggiring lembu-lembunya untuk masuk ke kandang, saat Nondongnya datang sambil menyodorkan ponselnya.

"Lan... ini Bapakmu mau ngomong."

Bibir Rolan sedikit berkerut, namun dia tetap menerima hape Nondongnya.

"Halo?"

"Lan, udah taunya kau kapan mau lamar anak Pak Benny?"

"Enam bulan lagi... uangku kayaknya cukup."

"Enam bulan??" suara Bapaknya melengking. "Mana mungkin Bapak Mita mau nunggu lama-lama Lan."

"Tunangan dulu aja memangnya nggak bisa, Pak? Untuk sekarang uangku belum ada. Udah habis buat renovasi. Enam bulan lagi, siap-siap bongkar kandang. Memangnya nggak bisa?"

"Udah, pakai uang Bapak dulu. Nanti kau ganti. Kalau Bapaknya Mita nggak sabaran terus Mita dijodohin sama pria lain gimana? Perempuan butuh kepastian Lan. Mana mungkin kau suruh tunggu beberapa bulan lagi."

"Tunangan kan juga kepastian. Uang seratus juta bukan sedikit Pak."

"Bapak ada surat tanah, nanti Bapak uruskan ambil pinjaman ke Bank. Menikah langsung nggak kerja dua kali."

Rolan masih tak percaya Bapaknya punya niatan baik seperti ini. Dan ini hanya memperkuat perkataan Nondong, jika sebenarnya Bapaknya cukup peduli kepadanya?

"Gimana?"

"Ya, kalau Bapak nggak keberatan."

"Ya udah kau siap-siap aja. Nanti Bapak aturkan dari sini. Minggu depan kita lamar Mita."

"Tapi, aku belum nempa cincin."

"Itu kan syarat aja. Kalau kebesaran atau kekecilan, bisanya nanti dibenerin lagi."

Dahi Rolan semakin berkerut ketika dia berpikir. Untuk acara adat Rolan akan segera membicarakannya ke keluarga besar.

Tetapi, yang terpenting dari itu semua, Rolan harus menghitung lagi lembu-lembunya yang sekiranya bisa dia maksimalkan untuk menghasilkan uang paling lambat dalam sebulan ini.

"Gimana?" tanya Nondongnya saat Rolan menyerahkan ponselnya.

"Minggu depan kata Bapak, kita ke rumah Mita lagi."

"Tuh kan... Nondong seneng kalau kempu Nondong ini cepat punya istri."

Rolan melengos, namun kali ini bukan dengan perasaan kesal seperti biasanya.

Rolan memang khawatir dengan masalah keuangannya, tetapi ada denyut lain yang membuatnya bahagia ketika mengingat Mita dan kepolosan wanita itu.

***

"Yun, besok kita pergilah beli baju."

Yuni yang tengah mengeluarkan nasi dari penanak nasi langsung memutar tubuhnya.

"Minggu depan kita ke Medan. Rolan udah setuju mau lamar anak Pak Benny itu."

"Bi. Bibi nggak ada cerita ke Rolan soal tanah di Rantau Prapat itu? Nggak apa-apanya itu Bi?"

Rita membuka tas suntilnya. Dia mendengar apa yang dikatakan menantunya itu. "Iman udah di sana."

Yuni langsung menampilkan ekspresi terkejut, dan mendekat ke Ibu mertuanya.

"Kok bisa dia di sana??"

"Ya kerjalah."

"Nanti dijualnya pula tanah itu."

"Nggak akan. Suratnya belum ada, gimana bisa dia jualnya. Lagian, Pak Benny bilang surat tanahnya itu baru dikasih setelah Rolan sama Mita menikah setahun. Kalau udah ada surat tanahnya, baru kubilang semuanya sama Rolan, biar kukasih tanah itu ke dia untuk ganti duitnya yang dipake bayarin utang-utang rentenir. Untuk Rolannya semua ini kubuat."

"Terus Bibi yakin Rolan nggak akan tahu sampe lama?"

"Ya makanya kau jangan cerita ini ke siapa-siapa. Jangan sampe Rolan tahu

sebelum dia nikah. Kalau udah nikah, nggak mungkinnya Rolan tinggalin anaknya Pak Benny itu."

"Ya mana tau dia tau dari yang lain?"

"Nggak akan."

"Bibi tahu kayak mana kerasnya Rolan, kan?"

"Yang penting Iman udah mulai kerja di sana. Udah tenang kali aku."

Kegelisahan di wajah Yuni tak berkurang. Dia tak bisa membayangkan bagaimana meledaknya Rolan begitu tahu semua ini. Bibir Yuni menipis. Mungkin semua ibu-ibu akan begini, buruk pun anaknya tetap dibela.

"Itu Rolan udah mau betulin rumahnya. Memangnya benernya Bi, anaknya Pak Benny itu mau tinggal di sini?"

"Ya benar lah!"

***

Rolan tak sabar menunggu waktu. Padahal sebelumnya dia tak pernah mempertimbangkan kapan waktu yang tepat untuk menghubungi seseorang. Sudah beberapa hari belakangan, dia menunggu hingga pukul delapan, menunggu—yang dalam pikirannya—barangkali Mita sudah berada di kamarnya.

Kali ini Rolan lebih tak sabaran lagi, sebab dia ingin segera mengabarkan kepada Mita dia akan kembali datang ke Medan. Perasaan ingin bertemu hingga membuat denyut nadinya dipercepat, perasaan yang

sudah sangat lama tak dimilikinya. Bahkan Rolan tak ingat pernah mendamba seorang wanita seperti ini.

Saatnya tiba, Rolan menekan ikon video. Rolan meremas tangannya, dan mengembuskan napasnya. Gusar, sebab dia menyadari dirinya semakin aneh. Seharusnya dia bisa bersikap biasa-biasa saja.

Namun, degup jantung Rolan berdebar cepat ketika panggilan tersambung.

Tampak Mita dengan wajah ditutupi kertas.

"Abang... bentar aku bersihin maskerku dulu."

Tak pelak, Rolan langsung tertawa. Dan sepertinya inilah jawabannya, mengapa Rolan selalu menunggu-nunggu untuk menghubungi Mita, perasaan bahagianya

menikmati kepolosan Mita tak dapat ditampik.

Lebih dari dua menit Rolan menunggu, Mita kembali dengan tubuh mondar-mandir seperti mencari sesuatu, dan ketika kembali lagi ke depan ponselnya, Mita masih menggunakan bando berbentuk kelinci dan wajah setengah basah yang baru dilapnya dengan handuk kecil.

"Abaang... aku udah bisa hidupkan kompor!" pekiknya sambil terus mengelap wajahnya.

"Hidupkan kompor?"

Dengan wajah ceria Mita mengangguk. "Iya! Tadi aku belajar masak."

Rolan memandang takjub. "Masak apa?"

"Air."

Mata Rolan sedikit bereaksi, Rolan sampai mengembungkan pipinya, menahan diri agar tidak tertawa. Rolan sampai mengusap wajahnya sejenak. Karena arti memasak dalam pikirannya sungguh berbeda.

"Bagus."

"Bagus?"

Dahi Rolan mengerut. "Iya. Kenapa?"

"Abang nggak ngejek?"

"Ngejek apa? Enggak." Rolan langsung mengubah raut wajahnya, dia serius menghargai kerja keras Mita.

Mata Mita berseri, senyum-senyum sendiri. Dadanya mengembang, sebab baru kali ini ada seseorang yang mendengarkannya, menghargainya.

"Abang, memangnya di sana nggak ada dispenser?"

"Ada."

"Tuh kan! Masa Juni bilang tetap harus masak air."

"Ya—memang Abang biasa tetap masak air," sahut Rolan.

Air muka Mita kembali berubah polos. "Oh. Berarti Juni bener."

Senyum langsung terulas di wajah Rolan.

"Abang bisa buat sendiri, kamu nggak perlu khawatir. Abang juga bisa masak."

"Abang bisa masak??"

Rolan mengangguk.

"Masak telur?"

Rolan langsung tertawa. "Iya."

Sebenarnya Rolan bisa masak yang jauh lebih dari itu, bahkan sayur santan, sambal dan sebagainya. Pembicaraan ini terdengar konyol. Tetapi, nadi Rolan berdesir, membayangkan Mita segera ada di sini dan mungkin membuat kekacauan yang membuatnya menahan gelak tawa.

"Tapi, kadang Abang nggak di rumah, jadi kita beli aja."

"Beli apa?"

"Kamu suka makan apa?" Sepertinya Rolan melayangkan pertanyaan bunuh diri, sebab tak banyak makanan yang dijual di sini.

"Um... aku suka makan apa aja. Tapi, aku nggak suka yang terlalu pedas."

Rolan menatap lega. "Bakso?"

"Aku suka bakso!"

"Kalau aku ajak makan bakso pinggir jalan?"

Dia akan melihat orang berjalan-jalan, dia akan melihat siapa saja, dan tentu saja kali ini tidak sendiri. Mita akan bersama dengan Rolan! Makan berdua di pinggir jalan. Seperti pasangan normal lainnya!

"Mau!"

Rolan menggigit tipis bibir bawahnya, menahan kegemasannya.

"Mita."

"Ya?"

"Abang mau ke rumahmu lagi, tapi kali ini bawa keluarga yang lainnya."

"Kapan??"

Rolan selalu senang dengan sikap bersemangat Mita. "Kalau udah pasti hari apa, Abang kabarin."

Mita mengangguk-angguk. Tak sabar ingin bertemu muka lagi dengan Bang Rolan.

Mita kembali menatap layar ponselnya dengan lekat, dan tak berkedip, perhatiannya tertuju pada bibir tipis dan berbentuk Bang Rolan. Rasa bibir Bang Rolan gimana ya? Kenapa sih? Juni nggak kasih tahu dengan jelas, malah makin bikin bingung. Mita pernah lihat adegan ciuman saling miring ke kiri dan ke kanan. Kenapa harus gitu? Biar nggak nabrak hidung?

"Kenapa?"

Mita mengerjap. Bibirnya nyaris keceplosan.

Rolan yang merasa tatapan Mita sedikit aneh langsung melihat ke belakangnya. "Oh ya, rumah Abang lagi berantakan."

"Hah? Kenapa Abang hancurin??"

Rolan tertawa. "Lagi direnovasi. Bukan sengaja dihancurin."

"Oh..." sahut Mita ceria. Sejenak Mita kembali mengamati wajah Rolan, yang rada buram karena sinyal kurang jelas.

"Kamu liat apa?"

"Liat Abang."

Otot leher Rolan mengencang seiring dengan wajahnya yang menyengat panas.

"Sebenernya ada yang mau kutanyain tapi Juni larang."

"Apa kata Juni?"

"Enggak. Enggak. Aku nggak boleh bilang sampai kita menikah."

Dada Rolan kembali berdenyut cepat, dia tidak salah menyangka jika Mita benar-

benar mau segera menikah dengannya kan? Masalah keuangannya segera tertutupi dengan wajah ceria Mita.

"Kalau kamu bicarain sekarang. Mungkin Abang bisa bantu."

"Nggak boleh... Kata Juni pantang!"

Sudut bibir Rolan menyeringai gemas. Meski sangat penasaran, apa sekiranya yang begitu pantang dikatakan itu.

"Abang nggak tahu, kalau ada pantangan sebelum menikah."

Mita langsung berjengit. "Memangnya nggak ada pantangan sebelum nikah?? Apa Juni bohongin aku??"

Rahang Rolan berkedut, dan senyumnya kembali terulas. "Abang nggak

ada bilang gitu. Mungkin ada yang menurut Juni pantang."

"Kata Juni kalau aku tanyain kita bisa berantem. Aneh kan?"

Kali itu Rolan sedikit tersentak. Dia terdiam sesaat. Apa Rolan perlu jujur soal kisahnya dengan seorang wanita di masa lalunya? Rolan sudah tutup buku. Lagipula, itu kisah dirinya sebagai remaja nakal, Rolan tidak akan kembali ke masa itu.

Rolan juga bukan lelaki pengumbar janji, dia justru lebih senang memampangkan semua apa adanya, tidak perlu menutupi apa pun. Tetapi bagaimana mengatakan kepada Mita tanpa terkesan membela diri, jika dia pada saat ini Rolan tidak melakukan kejahatan apa pun.

"Masa kita pukul-pukulan kan nggak mungkin! Juni aneh. Lagian yang pernah kuliat di jalan itu cowok sama cowok pukul-pukulan. Mana ada cowok sama cewek pukul-pukulan."

Alis Rolan terangkat, dan Rolan langsung tertawa. Rolan mengerti maksud Juni, tetapi Mita tak bisa menangkapnya.

"Memang nggak mungkin. Mana mungkin kita pukul-pukulan," sahut Rolan menyisakan senyum konyol, menikmati wajah polos Mita. Beberapa hari ini Rolan kebiasaan terbangun langsung mengecek ponsel androitnya, hanya untuk memastikan jika dia benar-benar sedang berkomunikasi dengan Mita. Entahlah, dari sudut terdalam batinnya, Rolan masih mengira dia sedang

berkhayal, berbicara dengan wanita cantik yang tampak begitu murni itu.

.

.

-TBC-

Bab 6

Vina tahu dari Juni hubungan Mita dengan Rolan semakin dekat. Sementara Vina belum sepenuhnya rela dengan keputusan suaminya. Ditambah melihat rumahnya didekor untuk acara lamaran resmi. Vina tetap mengedepankan gengsinya dengan membuat acara pernikahan putri satu-satunya mereka tampak megah. Ditambah dengan Yose anak pertamanya serta cucunya sudah datang.

Tetapi Vina masih was-was kepikiran bagaimana kehidupan Mita setelah menikah?

Jika besok acara berjalan lancar tak ada alasan lagi untuk mundur dan tak menerima anaknya Pak Rudi.

"Pa. Apa nggak bisa setelah nikah Mita langsung tinggal di sini??" Bisik Vina pada suaminya.

"Biarkan dia mencari pengalaman hidup dulu."

"Mita nggak tahu apa-apa Pa. Papa tega ngelepas dia tinggal jauh gitu aja?? Lagian, kita nggak kenal kali siapa anak Pak Rudi itu. Gimana kalau dari awal dia niat jahat? Dia sengaja rayu-rayu Mita. Gimana kalau Mita... diculik? Diperas??"

"Pikiranmu itu! Selalu entah kemana-mana."

"Pokoknya Mama mau Papa pastikan ke Pak Rudi, dan bilangin anaknya jangan berani macam-macam sama Mita!" kata Vina dengan nada mengancam.

"Nggak perlu kau takutin soal itu," seru tegas Benny. "Udah kuatur semuanya."

***

Akhirnya kedua keluarga besar bertemu. Dalam prosesi perkenalan yang diumumkan dengan cukup panjang. Dan pada saat itu, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Rolan bertemu kembali dengan istri Bapaknya. Dalam hatinya ada ketidakrelaan yang mendalam, karena wanita itu yang harus mewakili mendiang ibunya.

Sepintas keluarga mereka tampak seperti keluarga harmonis. Mita duduk

berseberangan dengannya dalam balutan kebaya yang senada dengan batik yang dikenakan Rolan. Senyum wanita itu terkadang melengkung malu-malu, terkadang tampak bingung dengan sorot polos.

Mita hanya satu-satunya tatapan yang Rolan tuju dikala suasana hatinya mulai panas. Berada satu ruangan dengan keluarga besar Bapaknya memang sesuatu yang tak diharapkan Rolan, sebab Rolan masih sangat mengingat bagaimana mereka berpaling dari Ibunya yang membutuhkan pertolongan.

Rolan kembali menatap Mita lurus, meski telinganya terus berdengung mendengarkan juru bicara, terutama saat

penentuan mas kawin. Bapak Rolan menyanggupi seratus juta, lain dengan perhiasan.

Panitia acara memberi arahan agar Rolan memasangkan cincin di jari manis Mita. Rolan melirik tangan mulus Mita, dia tak pernah menyentuhnya, dan melihat itu seperti sesuatu yang berharga. Dengan gerak tangan kaku dan berkeringat dingin Rolan memasangkan cincin di jari manis Mita, senyum Mita terulas manis dan tampak sangat bahagia, Rolan ikut tersenyum tulus, pusingnya mengenai biaya langsung hilang seketika.

Selesai acara resmi Rolan masih belum dapat berdekatan dengan Mita. Mita tengah dikerubungi oleh keluarganya. Dan Rolan

ditahan untuk bercakap-cakap dengan Abang kandung Mita yang baru pertama kali ini Rolan temui. Membicarakan hal-hal umum, meski dalam hati Rolan masih ada rasa minder, sebab acara hari ini terlalu mewah untuk ukurannya. Rolan menahan komentarnya, sebab mungkin ini biasa bagi keluarga Mita. Bagaimana jika Rolan tak dapat mengimbanginya, nanti? Meski kata Nondong penghasilannya lebih dari cukup. Rolan masih tak yakin, penghasilannya cukup untuk disandingkan dengan keluarga Mita. Rolan akan jujur dan membuat Mita mengerti akan hal ini.

Untuk itu Rolan tak sabar untuk menemui Mita.

Rolan berdeham, setelah mendapat jeda pembicaraan. Dan permisi mau ke toilet.

Mata Rolan terus mencari-cari saat Rolan tak lagi dapat menangkap dengan matanya keberadaan Mita. Rolan terpaksa terus berjalan menuju kamar mandi. Ketika keluar...

"Abang... aku cariin Abang rupanya di sini."

Batin Rolan ikut membuncah. Mita bergerak cepat mendekat dan menggandeng tangannya membuat dada Rolan berdebar.

Bibir Rolan berkedut, beginilah memang seharusnya, pikirnya. Rolan melirik ke sekitar sambil perlahan menarik tangan Mita dari

lengannya yang sempat membuat dahi Mita berkerut, namun senyum Mita melengkung saat Rolan menggenggam tangannya. Sementara Rolan menelan ludah dengan susah payah, merasakan kelembutan tangan Mita.

Namun, napas Rolan tertahan ketika Mita menarik tangannya kembali.

"Kenapa?"

Bibir Rolan menipis saat Mita melihat telapak tangannya. Pikiran negatif mulai menyerbunya, berpikir barangkali Mita jijik merasakan tangannya yang...

"Tangan Abang sakit?" Mita merabanya. "Banyak yang—keras-keras."

"Ini namanya kapalan." Mata Mita membola polos. "Karena selalu kerja kasar."

"Oh... pantas otot Abang besar."

Rolan tertawa saat Mita memijit otot lengannya, dadanya kembali membuncah, seharusnya dia tak cepat ambil kesimpulan soal Mita.

"Ayo ke kamarku."

Rona merah langsung naik ke wajah Rolan. "Mau—ngapain?"

"Lihat kamarku... memangnya iya rumah Abang sebesar kamarku?"

Senyum Rolan tersungging masam. "Kalau nyatanya malah besaran kamarmu?"

"Aku senang di kamar seharian, kalau lagi nonton drama. Jadi aku bisa bayangin, di ruangan yang sama besarnya, tapi bedanya ada Abang."

Rahang Rolan semakin berkedut, apa Mita juga membayangkan bagaimana mereka hidup bersama dalam rumah yang sempit?

"Ayoo..."

Mita menarik tangan Rolan lagi.

"Nggak apa-apa?"

"Memangnya nggak boleh?" tanya balik Mita.

Jahat tidak, jika Rolan ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan Mita?

"Kalau—kamu izinkan."

Wajah Mita langsung berubah cerah. "Aku izinin kok..."

Rolan menyambut senyum tersebut dengan sedikit rasa bersalah karena mungkin Mita salah paham. Tetapi dia tetap menaiki anak tangga seiringan dengan langkah Mita.

"Mita..." Ucap Rolan menahan langkah Mita. "Kalau boleh Abang tau, berapa Kam di kasih jajan perbulan sama Papamu?"

Dahi Mita mengerut. "Uang jajan? Aku nggak pernah dikasih uang Bang. Kalau nggak Mama ya Juni yang bayarin."

Oh iya, Rolan nyaris lupa, mungkin Mita tak bisa menghitung juga. Rolan tersenyum

simpul. "Nanti kalau Kam mau jajan atau pengin beli sesuatu, bilang aja sama Abang."

Mita langsung mengangguk semangat.

Mereka kembali melangkah.

Mendapati pintu pertama, Mita langsung membukanya. Suasana sejuk langsung terasa di kulit Rolan. Kamar bernuansa putih gold dan pernak-pernik pink langsung menyambut. Gambar di dinding, di langit-langit, serta banyaknya tumpukan boneka dalam lemari yang tersusun rapi membuat anak remaja lain yang melihat pasti merasa iri memiliki kamar senyaman ini.

"Rumah Abang sebesar ini??"

"Lebih besar—sedikit." Rolan harus berkata jujur. "Tapi mungkin nggak sedingin ini."

"Kenapa?" tanya Mita bingung.

"Karena nggak ada AC."

"Loh, kenapa bisa nggak ada AC?" tanya Mita polos namun membuat batin Rolan tambah kecut.

Tetapi AC bukan hal yang besar kan? Jawab batin Rolan. Tatapan cemasnya kembali melembut. "Nanti Abang pasang AC."

Senyum cerah langsung tercermin di wajah Mita.

Mita baru teringat dia kan akan tinggal di sini lagi nanti. "Eh, tapi Bang nggak usah pasang AC nggak apa sih. Kan nggak lama—"

"Kak Mita...!"

Suara pekikan membuat mereka menoleh.

Juni datang dengan napas ngos-ngosan, seperti mendapati pacarnya berduaan dengan wanita lain.

"Apa??" seru Mita sembari merengut.

"Kakak ngapain berdua di sini? Belum muhrim. Ya kan Bang?"

Rolan tersenyum kaku.

Juni langsung mendekat dan menarik tangan Mita.

"Apa sih?? Aku masih mau di sini."

"Disuruh Ibu turuuun..." bisik Juni.

Mita berdecak.

Rolan yang tahu diri langsung keluar.

"Nanti kita bicara lagi Bang..."

Rolan mengangguk dengan sorot menilai sebelum menuruni anak tangga.

Dengan langkah kaku Rolan kembali menuju rombongan keluarganya. Langkah Rolan terhenti saat dia mendengar.

"Itu calonnya Mita tamatan apa? PNS juga?"

"Nggak tahu. Tapi, yang kudengar pengusaha, Kak. Punya perkebunan sawit, sama punya peternakan."

"Oh... Hebat juga."

Rolan menelan ludahnya dengan susah payah. Apa ini sebabnya tidak ada satupun keluarga Mita yang memandang tak senang? Sebab menyangka Rolan orang hebat? Yang nyatanya sangat jauh dari itu. Siapa yang mengembuskan rumor itu? Rolan merasa dia seolah telah menipu banyak orang.

***

Setelah dua bulan dengan berbagai persiapan. Dan selama itu Rolan semakin gelisah uangnya tak cukup.

"Kau ingat kan Wa, nggak pernahnya Bapakmu itu ngasih makan kau, ya udah, biar aja dia yang tanggung biaya pernikahanmu. Itung-itung ganti rugi dia."

Itu kalimat Nondongnya ketika Rolan menyampaikan keresahannya.

Tapi masalahnya, ya jika benar yang diucapkan Nondongnya. Sebab sejauh ini Bapak Rolan belum pernah mengungkit hal itu. Bagaimana jika ujungnya justru utang Rolan yang menumpuk??

Lusa adalah hari bahagianya. Hari ini Rolan dan keluarganya datang ke gedung tempat diselenggarakannya pesta

pernikahan. Gedung yang megah untuk kalangan Rolan dan keluarganya, dan membuat Rolan semakin menatap tak tenang. Sejujurnya Rolan sudah tak tenang sejak undangan pernikahan sampai ke tangannya.

Kala itu Rolan masih mendebat dengan Nondongnya.

"Ndong... Memangnya acaranya harus di gedung ini?"

"Kenapa? Nggak kau tengok cantik, besarnya gedung itu."

"Bukan gitu. Biaya sewanya gimana?"

"Ngapain kau repotkan biaya sewa? Urusan Pak Benny lah itu."

"Bukannya biasanya dari pihak kita?"

"Ini kan bukan pesta adat. Nanti kalau ngadati kita bikin di kampung kita."

Bukan lega batin Rolan justru semakin bergulat. Dia kepikiran, dengan biaya yang akan dikeluarkannya nanti untuk pesta adat.

Rolan tak bisa menghentikan pikirannya yang kusut, namun dia bisa mengalihkan sejenak dengan menatap Mita. Sepanjang acara gradi bersih Mita seperti dikawal oleh Mamanya. Rolan bukan orang bodoh yang tak bisa membedakan mana tatapan segan atau tatapan tak suka. Tetapi Rolan juga tak mempunyai kapasitas untuk membuat semua orang suka padanya. Lagipula, hingga detik ini tak ada pertentangan yang terucap dari mulut Mamanya Mita.

Beruntung panitia acara langsung memanggil Rolan dan Mita, hingga Rolan dapat menatap Mita lebih dekat. Mita langsung memberikannya cengiran lebar.

Tatapan Rolan kembali melembut. Yang jelas, Rolan akan bertanggung jawab penuh atas hidup Mita setelah menikah.

***

Acara yang dinantikan tiba. Setelah pagi ini terlewati Mita akan resmi menjadi istri Rolan. Semua orang bersiap, sibuk, dan duduk dengan sorot tak sabaran. Rolan tak tahu bagaimana ekspresinya saat ini, yang jelas pundaknya kian berat, dengan isi kepala terus menghapalkan ijab kabul.

Rolan merasa kemeja dan jas putih yang dikenakannya terasa mencekik, entah karena tertarik denagn otot tangannya. Pakaian akad yang dikenakannya senada dengan Mita yang baru saja datang. Yang langsung membuat Rolan terhenyak, hingga

bibirnya sedikit terbuka, menatap terpana calon pengantinnya yang tampak lebih cantik berkali-kali lipat.

Begitu duduk di sebelah Rolan, konsentrasinya benar-benar terpecah saat menatap Mita tanpa berkedip, harum parfumnya juga begitu memabukkan.

"Jangan dipandangi terus," ledek penghulu yang membuat Rolan gelagapan dan akhirnya tersenyum tipis, gugup.

"Ayo, sekarang kita mulai latihan dulu satu kali ya." Penghulu memberi aba-aba.

Sementara ada seorang yang tak Rolan kenal, yang menjadi suksesi acara meletakkan kertas di depan Rolan.

Rolan terkejut bukan main, menatap dengan keras sekaligus bingung.

"Nanti, Bang Rolan tinggal baca aja," ucap si Penghulu.

Dahi Rolan kian berkerut, dia merasa dia sudah cukup hapal, dan mengucapkan dengan satu tarikan napas bukan hal sulit. Tetapi, Rolan akhirnya paham kenapa kertas tersebut berada di hadapannya, sebab... leher Rolan kian kaku, maharnya tak sesuai dengan apa yang hendak diberikannya.

Rolan telah berkata kepada Bapaknya, Nondong, bahkan Mita dengan menyanggupi mahar, yaitu cincin dan emas seberat 30gram. Bukan seperangkat emas berlian seperti yang disebutkan di sini.

Apa Bapaknya telah salah membeli? Tidak mungkin. Darimana uangnya membeli berlian? Atau mungkin Rolan terlalu melebih-lebihkan, barangkali hanya berlian kecil? Yang jelas, Rolan semakin kesulitan menelan ludah.

Dia menaikkan lagi wajahnya menatap dengan ekspresi dingin para orang penting di sekelilingnya. Tengkuknya sudah mengeluarkan keringat dingin.

Satu kali percobaan dan Bapak Mita sedikit melakukan kesalahan. Kedua kali, lancar. Dan Ketiga kali, pernikahan mereka dinyatakan sah!

Tangan Rolan berkeringat ketika membuka kotak cincin dan memasangkannya ke jemari Mita. Bibirnya kian menipis, sebab

tahu ini bukan berlian kecil seperti dugaannya. Berapa harga cincin ini?? Namun Rolan tetap memaksakan diri untuk tersenyum.

Belum lagi saat satu kotak perhiasan dibuka untuk sesi foto. Yang didalamnya benar-benar seperangkat berlian emas berlian.

Gelisah, resah dan kepanikan yang sengaja tak Rolan tampilkan di wajahnya bergumul menjadi satu. Rolan lebih banyak diam untuk menetralkan air mukanya. Terlebih, jika dia melihat kegugupan dan senyum malu-malu Mita. Dia tidak boleh membagi bebannya. Ditambah saat Rolan mengecup kening Mita, dia bertekad dalam hatinya, semua masalah pasti bisa dilaluinya.

"Aku lihat orang-orang nikah cantik-cantik. Tapi aku nggak nyangka seberat ini. Tapi, kalau aku liat lagi mereka di pelaminan kok kayak nggak kesakitan ya?"

Senyum Rolan akhirnya dapat melengkung.

"Duduk aja."

"Kata Mama nggak boleh duduk... kalau ada orang yang datang ke pelaminan. Harus senyum!"

Rolan tersenyum rikuh. "Besok kan nggak akan kayak gini lagi," ucap Rolan menyemangati.

Mita melirik sedapatnya. "Iya sih."

***

"Kenapa? Mau muntah?" tanya Rolan panik saat Mita menundukkan wajahnya.

"Pengen tiduuur..." bisik Mita apa adanya.

Rolan juga tak dapat menghindari kantuknya, dia terkadang memalingkan wajah hanya untuk menguap, atau minum, dan memakan permen. Tamu keluarga Mita luar biasa banyak.

Rolan hanya takut Mita sampai pingsan. Berkali-kali dia memastikan keadaan Mita.

Rolan melirik jam tangannya. "Sekitar satu jam lagi kayaknya tamu udah habis," ucap Rolan menurut jam yang ada di undangan.

Ketika tamu sudah mulai menipis, dan Mita sudah tampak begitu letih, Rolan dengan wajah keras meminta agar panitia

membiarkan mereka turun dari pelaminan. Rolan dengan sengaja tak melihat ke arah Mama Mita, karena tak ingin mendapati apa pun ekspresi ibu mertuanya itu.

Begitu sampai di kamar tempat tadi Mita di rias, Mita langsung mengenyakkan diri ke sofa dengan mata memejam. Juni pun buru-buru masuk.

"Kak Mita... jangan tidur dulu, itu hiasan di kepalanya dilepas dulu... Rusak ntar dimarah loh."

Mita hanya membuka matanya sedikit, dan kembali memejam.

"Biarkan aja tidur dulu," gumam Rolan.

Juni langsung tak berkutik. Juni membeliak melihat pria yang baru berstatus menjadi suami majikannya itu berusaha

melepas perlahan hiasan yang ada di kepala Mita. Juni menatap antara meleyot dan iri.

Namun, seketika Juni disadarkan oleh tugasnya.

"Bang... biar aku aja Bang... Abang duduk-duduk aja."

Rolan meletakkan jepitan yang dipegangnya. Mengedarkan pandangannya sesaat.

"Tolong urus Mita. Kalau udah siap telepon aja," ucap Rolan.

Juni mengangguk-angguk.

Rolan keluar dari kamar tersebut. Dia langsung menuju mana saja jalan menuju keluar gedung. Dia butuh merokok untuk menghilangkan kantuknya.

Rolan menemukan tempat yang tepat, suasana lebih gelap di bawah pohon

mangga, tak ada yang dapat melihatnya di sini.

Setelah sekian lama Rolan merokok. Rolan mulai berpikir, ke mana dia harus membawa Mita malam ini?

Atau sudah ada yang mengatur? Kenapa Rolan harus mengharapkan orang lain?! Tidak. Rolan tak boleh lagi bergantung pada orang lain, sebagai imam dia harus menentukan sikapnya sendiri. Mita adalah istrinya, dan itu sudah menjadi tanggung jawabnya. Tapi, kemana dia harus membawa istri barunya? Hotel. Ya, dia harus membawa istrinya ke hotel. Tapi mungkin dia harus bertanya ke Bapaknya, hotel yang cocok untuk istrinya.

Rolan baru beranjak, saat dari kejauhan, Rolan melihat Bapak dan Ibu

tirinya mengantar Papa dan Mama Mita sampai ke dalam mobil. Rolan melihat ponselnya. Mertuanya sudah akan pulang, sedangkan tidak ada yang meleponnya? Bibir Rolan sedikit menipis. Sepertinya dia harus cepat-cepat kembali ke Mita.

Rolan sengaja menunggu, agar tak bertemu dengan mertuanya. Setelah mobil Alphard itu melaju baru Rolan mendekat.

"Hari ini selesai juga. Lega kali aku Bang." Suara Ibu tirinya mendadak membuat langkah Rolan terhenti.

"Aku nggak."

"Kenapa?"

"Pak Beni udah mulai membangun rumah untuk Mita di samping rumahnya. Tapi aku sangsi nanti Rolan nggak mau pindah."

"Ya gampang Bang... suruh aja Bibi bujuk dia lagi. Bibi juga udah dapat satu hektar tanah kan?? Ya dia yang urus semua ini lah."

Napas Rolan mulai tertahan. Telinganya tidak salah mendengar.

"Aku cuma nggak mau Rolan bikin masalah! Aku nggak mau Pak Beni marah karena Rolan nggak mau pindah. Mana mungkin anak Pak Beni mau lama-lama tinggal di pelosok."

"Abang tenang aja, yang penting sekarang anak Pak Beni udah nikah sama dia. Mita anak kesayangan Pak Beni, nggak mungkin juga Pak Beni mau biarin anaknya tinggal di hutan Bang. Bibi pasti bisa paksa

Rolan, Abang tenang aja. Semua orang kalau diliatin uang banyak pasti silau. Harusnya Rolan itu bersyukur, dia yang perlu balas budi ke Abang! Kita yang bantu carikan dia jodoh anak orang kaya! Kita yang sodorkan nama dia ke Pak Beni! Kalau nggak? Apa Abang kira mau kali si Mita itu sama Rolan? Karena takut sama Bapaknya dia. Gampangnya sama Pak Beni itu cari calon lain buat Mita. Sayang aja Rangga masih bawah umur. Tapi biarinlah, yang penting Abang bisa naik jabatan, karir Rangga sama Rama nanti mulus."

Tubuh Rolan membeku sekaku besi. Bibirnya mengering. Tatapannya seolah memercikkan api, sementara seluruh aliran darahnya seperti dialiri lautan emosi. Kepalan

tangan Rolan sepertinya mampu mematahkan apa saja yang digenggamnya.

.

.

-TBC-

Bab 7

"Oh. Jadi gini cara main kalian?!"

Seruan keras itu membuat Rudi dan Mirna mendelik kaku dan mencari sumber suara.

"R-rolan. Kok di sini. Mana Mita?" Wajah Rudi mengeras berusaha menguasai diri dan berpikir untuk mengelak.

"Kupingku masih bisa dengar semua yang kalian bilang!"

"Nggak usah bicara keras-keras."

"Kenapa? Takut semua orang tahu?!"

"Takut apa? Kita nggak bicara apa-apa." Mirna menyahuti. "Bapakmu cuma nggak mau kamu bikin keributan."

"Aku nggak bicara sama kau!"

Rudi langsung menyenggol Mirna agar pergi dari sana.

Mirna membuang muka, kelihatan ingin menimpali, tetapi dia tetap pergi.

"Kalian sengaja nggak ada bilang apa-apa sama aku sejak awal?! Apalagi?? Apalagi yang kalian sembunyikan?? Kongkalikong apalagi yang kalian buat di belakangku?!"

"Kongkalikong apa maksudmu? Mita anak baik-baik. Apa yang salah?"

"Salah! Karena kalian semua manfaatkan aku demi kepentingan kalian sendiri! Dan kalian kira aku bisa disuruh-suruh kayak robot?!"

"Kita ngomong di tempat lain."

Dada Rolan semakin naik turun ketika tangannya menunjuk wajah Bapaknya.

"Bapak ingat kapan terakhir kali kita ketemu sebelum Bapak jodoh-jodohin aku? Apa Bapak pernah kepikiran buat hubungin aku lagi? Nggak ada! Sekali ini, Bapak datang lagi, yang aku pikir omongan Nondong benar. Tapi, udah lebih dari sepuluh tahun, apa ada aku datang ngemis-ngemis, minta, nggak ada! Aku nyari makan sendiri! Aku nggak nuntut apa pun dari Bapak! Apa Bapak bahkan pernah nyesal udah bikin Mamak banting tulang cari uang?" Rolan berdecih. "Sama sekali nggak kan? Dan Bapak bikin aku kayak mana sekarang? Bahkan sekalinya ketemu, Bapak tetap mau manfaatkan aku?!

Demi siapa? Demi keluarga Bapak yang baru?!"

Rudi diam tak berkutik.

"Aku bukan anakmu," gumam Rolan dengan luka batin yang menganga begitu lebar.

"Nggak usah berlebihan, nggak perlu juga kau marah-marah kayak gini. Apa masalahnya sekarang?"

Rolan semakin geram sebab Bapaknya tak menunjukkan rasa bersalah sama sekali.

"Masalah kalian, adalah main-main samaku! Nggak perlulah kau pusing sama masalahku. Sekarang, kau urus aja masalahmu. Kalian kira aku nggak bisa ajukan pembatalan pernikahan?" desis Rolan.

"Kalian kira aku aja yang akan hancur. Semuanya kita ini, akan hancur kubuat!" geram Rolan sembari membalik badan.

"Rolan...!" pekik Rudi dengan kepanikan yang langsung terlihat.

Tetapi Rolan tak peduli. Dia tetap melangkah lebar.

***

Mita tersentak bangun dengan kepalanya yang begitu berat. Dia linglung untuk beberapa saat sebelum melihat yang ada di ruangan itu justru hanya Juni yang sialannya malah tidur di ranjang sementara Mita tidur disofa.

Bang Rolan... kemana suaminya?

"Juneet!" pekik Mita sambil mengguncang tubuh Juni.

Juni spontan terperanjat sembari mengusap liurnya. Kebingungan memutar kepalanya, dan ketika sadar yang dihadapannya Kak Mita masih pakai baju pengantin dia langsung tertekuk masam.

"Abangku mana?!"

Juni menahan decakan dengan mata memerah akibat dibangunkan paksa. "Tadi keluar dia, karena Kakak ketiduran."

Mita berdecak dan langsung menuju pintu.

"Ehh... jangan keluar dulu Kak! Ganti dulu bajunya. Mandi!"

"Aku mau cari Bang Rolan."

"Percuma aja... dia sengaja nungguin Kakak siap mandi dulu. Kalau Kakak ketemu terus belum mandi, ya nanti Bang Rolan nungguin Kakak lagi..."

Mita cemberut, meski ucapan Juni ada benarnya.

"Memangnya Bang Rolan ke mana??"

"Ya mana kutahu... Pokoknya tadi dia bilang kalau Kakak udah bangun telepon dia."

Mita mengentakkan kaki dan kembali ke dalam. "Ya udah ayo bantuin aku lepas baju!"

"Bersihkan dulu make upnya!" seru Juni tak kalah keras.

"Ck!" Namun, Mita tetap berjalan menuju meja rias.

Bermenit-menit kemudian Juni membantu Mita membersihkan riasan pengantin yang sangat tebal itu melepas sanggul serta mempersiapkan baju untuk Mita.

Ini momen malam pertama, dan anak majikannya yang polos ini malah nggak ada tegang-tegangnya. Duh... gimana ya bilangnya?? Arghhh... ngapain Juni yang sibuk? Toh ada suaminya kan? Eh, tapi kan katanya untuk yang pertama kali gituan sakit? Ntar kalau Kak Mita malah nangis-nangis, gimana ya?

Juni bergidik dengan tengkuk semakin gatal.

"Kak?"

"Hm?"

"Kalau sekarang Kakak ketemu sama Bang Rolan, Kakak mau ngapain?"

Dari balik cermin Mita memandang aneh. "Memangnya abis ini kami mau ke mana?"

"Ck! Kok malah balik nanya??"

"Ya mana kutahu... kayaknya ke hotel deh."

Ya justru itu... di hotel kalian ngapain?? Pekik Juni dalam hati, dan sekuat tenaga menutup rapat bibirnya agar tak keceplosan memancing pertanyaan.

***

Kepalanya berat dan pusing, bahkan asam lambung Rolan sepertinya naik hingga dia ingin muntah.

Otaknya mengulas semua yang terjadi. Segala keanehan yang telah dicurigainya sejak awal. Dan sekarang tampak jelas sekarang. Jelas-jelas tertipu. Segala kebaikan Bapaknya yang mendadak, semua hanya jebakan. Dan inilah ujungnya! Rolan tetap jadi pecundang. Bayangkan betapa banyak mereka tertawa di belakang Rolan melihat ketololannya yang mau saja disetir seperti manusia tak berguna. Sakit hati yang Rolan rasakan sungguh tak terperikan saat panas menyengat menumpuk di kelopak matanya.

Bibirnya merapat dengan rahang yang mencengkeram ketat. Ekspresi wajahnya seperti hendak menebas kepala musuh. Tangan Rolan masih terkepal, pantas saja Bapaknya berlagak nggak ada beban dengan

pesta semewah ini. Karena ternyata Bapaknya Mita yang menjadi dalangnya. Mereka sengaja berbaik hati kepada Rolan sebelum menjadikannya babu.

Napas di sekeliling Rolan terasa menipis. Rolan ingin pergi, menghilang, dan berpikir.

Syaraf Rolan mengencang ketika mengingat semua janji yang telah diucapkannya kepada Mita. Tetapi, semua janji itu tak akan terucap jika dia tak dijebak sejak awal!

Gagang pintu tergenggam kuat. Rolan tak ingin bertemu Mita. Tetapi dia terpaksa kembali ke kamar ini, untuk mengambil tas ranselnya yang didalamnya juga terdapat kunci mobil yang disewanya.

Dada Rolan membusung saat membuka pintu, bibir tipisnya merapat erat, sangat sulit baginya mengendalikan emosi.

"Abaang..." pekikan yang tadinya terdengar menyenangkan di telinga Rolan kini terdengar memuakkan. "Untung aja aku baru selesai mandi." Rolan hanya melirik sekilas Mita yang mengenakan pakaian setelan rok dan handuk berada di atas kepalanya.

Rolan menatap pada satu titik yang benar-benar berbeda, hatinya menjadi sekeras batu, batinnya membludak oleh emosi sementara wajahnya semakin menampilkan raut dingin. Sorot matanya tajam, berkilat, dan dipenuhi kekecewaan.

Bibir Rolan mengering seperti orang yang mati rasa.

"Hape Abang ke mana? Dari tadi aku telepon nggak diangkat." Mita semakin bengong melihat pria yang hari ini sah menjadi suaminya itu diam saja. "Hape Abang ilang??"

Juni yang berada di belakang Mita ikut mengerutkan kening.

"Apa kemana-mana kau harus ditemenin?"

Juni langsung tersentak merasa ada yang tak beres, sementara Mita bingung dengan maksud Rolan dan ketika menoleh... "Juni sana... jangan temenin aku. Kan udah ada Bang Rolan."

Juni menganga, ingin menyanggah, namun... akhirnya dia malah bingung dan

mundur, sekilas dia masih melirik ke arah Mita, sebelum memutar tubuh ragu-ragu, dan keluar.

Begitu tak ada lagi orang selain mereka berdua, Rolan langsung mengalihkan pandangannya, tanpa kata dia langsung meraih ranselnya dan mengambil baju ganti. Dengan cepat saat Rolan keluar dari kamar mandi Mita masih setia menunggu di sana. Rolan mengcangklokkan tas ranselnya dan melangkah melewati Mita.

"Kita mau ke mana Bang?"

Kita? Batin Rolan langsung teremas.

"Kau tunggu aja pembantumu itu."

"Maksudnya?"

"Aku pergi."

Alis Mita bertaut semakin bingung. "Ya udah kalau kita mau pergi, kenapa harus tunggu Juni?"

Napas Rolan mengembus keras, kali ini dia terpaksa menatap wajah Mita. Tatapan Rolan langsung tertuju pada tangan Mita.

Mita sedikit terperanjat saat Rolan meraih tangannya, dan menekan cincin pernikahannya.

"Terakhir kali aku telepon, aku bilang maharmu apa?"

Mita langsung mengingat-ingat. "Cincin... Emas..."

"Kamu tahu? Mahar itu diganti??"

Mita mengangguk ragu-ragu. "Kata Mama lebih bagus berlian Bang."

Rolan membuang muka, begitu muak.

"Nih... Aku yang pilih. Kata Mama—aku bebas pilih yang aku suka pas di toko perhiasan langganan kami," ucap Mita cepat-cepat. "Terus aku suka mode yang ini. Tadinya kebesaran Bang, dikecilin lagi. Kenapa? Abang, nggak suka aku pake model cincin kayak gini?"

"Itu bukan cincin yang kubeli!" Harga diri Rolan sungguh terinjak-injak. "Kamu tahu mahar itu hanya boleh dibeli oleh pria yang mau menikahimu! Bukan Mamamu, Papamu atau siapa pun!"

Reaksi keras Rolan sampai membuat Mita berjingkat. Mita mulai gemetaran tak pernah melihat kemarahan sebesar ini. D-dan... dia tak tahu, kenapa suaminya sampai semarah ini. Tak ada yang pernah berkata

kepadanya kalau mahar itu hanya wajib dari suaminya.

"A-aku nggak—"

"Sebenarnya, kenapa kau mau nikah sama aku?"

"Ka-karena aku mau nikah. Terus Papa cari calon. Terus Abang datang. Karena Abang nggak jelek kayak kata Juni jadi aku mau." Mita terus mengoceh seperti yang diingatnya, sementara tatapan dan otot rahang Rolan semakin mengeras.

Godam menumbuk hati Rolan hingga remuk. Sudah jelas. Sekarang sudah sangat jelas. Rolan hanya berada di saat yang tepat dalam pandangan Mita, jika bukan dirinya, maka siapa saja pun tak menjadi masalah bagi Mita yang memilih pasangan seperti dia

memilih baju. Tinggal bayar maka semua beres.

Dan sialnya lagi. Rolan berada di sana karena terperangkap jebakan rapi keluarganya sendiri.

"Rolan..." suara ketukan membuat Rolan menoleh dengan garis rahang semakin tercetak. Terutama Nondongnya... kenapa dia tega menyembunyikan ini dari Rolan, dan ikut mengambil keuntungan? Padahal Nondongnya tahu betul segala penderitaan dan kebencian Rolan kepada Bapaknya!

"Aku akan mengajukan pembatalan pernikahan."

"B-batal? Batal nikah? Kita kan udah nikah Bang. Kok bisa batal??"

"Bisa. Dan suruh Papamu cari laki-laki yang lain," gumam Rolan dengan hati remuk

redam. Sakitnya begitu menganga. "Suruh carikan cowok lain yang bisa ngikutin permainan nikah-nikahan kalian."

Rolan benar-benar menyesal sempat mempertimbangkan berbagai kekurangan Mita. Ternyata Mita sama saja, hanya anak manja yang mendapatkan apa pun yang diinginkannya dengan mudah tinggal meminta kepada orang tuanya. Tetapi Rolan bukan mainan!

Terserah! Dia mau meminta apa dan siapa? Tetapi bukan dia! Rolan nggak akan masuk ke dalam permainan mereka. Rolan tidak rela mengorbankan sisa hidupnya menjadi keset kaki orang-orang berduit.

"Dengar! Nggak semua—" nada suara Rolan terputus karena terjangan emosi, wajahnya sangat memerah. "Orang bisa

diatur dengan uang kalian. Hanya Tuhan yang bisa menentukan takdir hidupku, nggak satupun dari manusia, apalagi dari kalian!"

Bahu Rolan mengencang, menatap penuh kemarahan. Sementara Mita menampilkan ekspresi semakin bingung.

Pintu terbuka, Nondong, Paman, bahkan Bapaknya! menyerbu masuk.

Rolan berjalan lurus tak mempedulikan suara-suara, bahkan Rolan tak sempat melihat siapa yang mencekal lengannya, dengan kasar Rolan menarik lengannya dan terus melangkah tegap dan lebar keluar.

Kenapa ini? Kenapa?? Mita masih begitu pusing dengan semua keributan di hadapannya.

Tetapi tatapan Mita langsung ngeri melihat Bang Rolan yang benar-benar tak menghentikan langkahnya.

Apa dia akan menjadi janda sebelum 24 jam pernikahan?? Rekor macam apa itu?!

Panik. Mita langsung mengejar Rolan, dengan kekuatan pelari payahnya. Tapi cukup mampu menipiskan jarak meski ngos-ngosan. Jika Rolan ikut berlari tamatlah dia, beruntung Bang Rolan nggak lari.

"Abaang..."

Rolan sama sekali tidak menoleh. Dia mengambil kunci mobil dan langsung membuka kunci. Disaat Rolan baru masuk ke dalam mobil dan menutup pintu. Rolan

begitu terkejut saat Mita juga membuka pintu di sebelahnya.

"Turun," ucap Rolan dengan sisa-sisa kesabarannya. Tetapi sorotnya semakin tajam saat Mita justru memakai seatbelt.

"Turun!"

"Aku nggak mau...! Pokoknya aku nggak mau!"

Biasanya jika Mita bersikeras dia akan mendapatkan yang dia inginkan. Jika dia mengunci diri di kamar, biasanya Mama dan Papanya akan luluh. Apalagi sampai Mita ngotot mengunci diri di kamar mandi, hampir 99,9 persen keinginannya pasti dituruti. Dan untuk saat ini yang harus Mita lakukan adalah berpegangan pada tali seatbelt.

Mita kira dia sudah aman, namun matanya kembali berubah panik ketika Rolan

membuka pintu mobil. Loh, nggak jadi pergi??

Rolan berdesis ketika berpikir tak naik mobil ini dia juga bisa pergi dengan kendaraan lain—namun, di belakangnya Pamannya tampak mengejar.

Napas Mita kembali terembus saat Rolan kembali menutup pintu dan mulai menstarter mobil.

***

Mita masih membeku di tempatnya. Melirik takut-takut ke arah Rolan. Mereka tidak pukul-pukulan seperti orang-orang berantem yang dilihatnya, tetapi kekalutan yang berputar di batinnya, dan rasa syoknya kenapa sama? Ada apa ini? Mita jelas tahu Bang Rolan terlihat sangat marah, dia pernah

melihat Abangnya begitu ketika mobilnya diserempet orang.

Tetapi... kenapa Bang Rolan marah besar? Karena cincin?

Apa dia perlu melaporkan kepada Mama jika suaminya marah-marah?

Tapi tadi Mamanya bilang... "Kalau suamimu melakukan sesuatu, bilang ke Mama. Mama langsung jemput dan kalian nggak perlu ketemu lagi."

Lalu, kalau Mita dan Rolan nggak saling ketemu?? Apa kata orang-orang? Keluarganya?? Lalu pas acara keluarga, kekurangan Mita tambah lengkap dengan predikat ditinggal suami??

Mita langsung bergidik. Enggak... masa baru satu hari menikah udah jadi janda?? Itu rekor yang sangat mengerikan... belum lagi dengan bayangan tatapan para tetua keluarganya. Si Mita yang nggak sekolah, nggak bisa baca, terus sekarang... ditinggal suami??

"Abang marah karena ini?" Mita menunjukkan cincinnya. "Nih! Kulepas, nggak pake ini juga nggak masalah sama aku kok."

Rolan tidak menoleh, namun cengkeraman jemarinya di setir semakin kencang.

Mita menelengkan kepalanya lebih lagi, agar Rolan menatapnya tetap tak berhasil.

"Emas apa yang Abang belikan untukku? Sekarang juga bisa kupakai... tapi syaratnya Abang jangan marah lagi."

Napas Rolan terembus semakin kasar, menahan diri agar tak menyahuti ucapan konyol itu. Dan memilih melampiaskannya pada klakson, yang membuat Mita terkaget-kaget sebab Rolan mengemudikan mobil dengan tidak sabaran.

Mita memaksa otaknya terus berpikir bagaimana caranya membuat Rolan bicara?? Padahal Mita-lah yang sering diam merajuk seperti itu, tetapi kini giliran orang lain, dia malah kelimpungan cara membujuknya.

Ponsel Mita berdering, dan begitu dia angkat suara Juni langsung memekakkan telinga.

"Kakak di mana??"

"Di jalan," sahut Mita kesal.

"Gimana ini? Itu Bang Rolan kenapa kok berantem sama keluarganya?? Masa kata Bapaknya Bang Rolan aku jangan telepon orang tua Kakak!"

"Iya. Jangan! Jangan telepon Mama."

Kali itu mata Rolan sedikit bereaksi.

"Pokoknya kamu diam aja di sana."

"Nanti kalau Ibu telepon gimana Kak...?"

"Bilang aku sama Bang Rolan. Kan emang aku lagi sama Bang Rolan."

"Kakak nggak diapa-apain kan?"

"Diapain apa?"

"Ck!" Juni jadi pusing sendiri menjelaskannya. "Pokoknya Kakak baik-baik aja kan?"

"Baik..."

Meski masih serba bingung dan kalut Juni mengakhiri panggilannya. Jika ada apa-apa, ponsel Mita terlacak gps.

Mita mulai mengenali jalan yang mereka lalui.

"Bang. Kok kita ke rumahku?"

"Mau kukembalikan kau sama Bapakmu."

Mita langsung mendelik. "K-kembalikan kayak mana?"

Rolan tak menyahut.

"Maksudnya aku tinggal lagi sama Papa? Abang nggak ikut tinggal di sini??"

Rolan masih tak menyahut.

Dan keluarganya akan lihat Mita di rumah Mamanya? Bukan sama suaminya??

Kuduk Mita semakin meremang, dinginnya AC mobil membuatnya semakin berkeringat dingin, perutnya mendadak mulas.

Nggak. Dia nggak mau pulang. Dia nggak mau pulang...!

Mita menggigiti kukunya. Berpikir dengan otak Mita yang tak terlalu cerdas itu, tahu-tahu mobil sudah berhenti di depan rumahnya.

Sembunyi Mita... sembunyi... bisik isi kepalanya, ketika Rolan mematikan mesin mobil dan membuka pintu.

Rolan menoleh saat Mita kali itu menurut dengan langsung membuka seatbelt dan pintu. Sepertinya Mita sudah rindu kamarnya, dan berpikir tak ada gunanya melawan.

Namun, mata Rolan membelalak dengan air muka semakin keras saat dugaannya salah, Mita justru berlari ke seberang jalan, dan bersembunyi dibalik mobil orang.

"Kau kira dengan sembunyi kayak gitu orang tuamu nggak bisa cariin? Malah bagus, aku bisa langsung pergi," gerutu Rolan sembari melangkah ke arah Mita, namun langkah itu seketika terhenti.

Rolan menggeram ingin menampar mulutnya sendiri, kesal karena tak seharusnya dia menjelaskan. Padahal dia hanya perlu pergi begitu saja. Rolan semakin mengeraskan hatinya ketika tak lagi melihat ke arah Mita, menanggalkan sikap tanggung

jawabnya sebagai seorang laki-laki, dan kembali masuk ke mobilnya.

Namun, Rolan tersentak saat mendengar suara alarm mobil. Refleks dia langsung keluar dari mobilnya dan mencari keberadaan Mita yang langsung didapatinya kembali berlari ke arahnya.

"Abaang... tunggu!!"

Bibir Rolan membentuk garis tipis. Sial...! Rolan tetap saja membiarkan Mita kembali masuk ke dalam mobil.

"Aku nggak sengaja nyenggol mobil itu kok...! Alarmnya sensitif kali!"

Rolan tak menghiraukan ocehan itu dan langsung melaju sebelum orang-orang satu komplek keluar mengira mereka maling.

-TBC-

Bab 8

Isi kepala Rolan penuh, lebih geram lagi karena dia tak tahu harus membawa Mita ke mana. Seharusnya dia meninggalkan Mita sejak tadi, tak peduli dengan apa pun, toh semua orang melakukan kelicikan padanya tanpa memikirkan perasaannya sedikit pun.

Begitu menangkap ada bangunan dengan plang besar bertuliskan hotel, Rolan langsung membelokkan kendaraannya. Rolan tak peduli hotel kelas berapa itu. Dia hanya butuh kamar untuk sendiri dan berpikir, tanpa diekori oleh Mita.

"Kok berenti di sini kita Bang?"

Bibir Rolan berkedut.

"Buang andukmu itu."

Mita langsung memegang kepalanya baru sadar jika handuk masih melekat di kepalanya. Sontak Mita langsung menarik dari kepalanya, tetapi kemudian dia bingung harus buang ke mana? Masa handuk dibuang?

"Buang? Buang ke mana Bang? Masa handuk dibuang??"

Spontan Rolan mendesah kasar. Bagaimana dia bisa menangapi kepolosan Mita dengan batin kian panas. Kemarahannya bercampur aduk ke lain arah.

"Maksudku—" Rolan tak perlu menjelaskan! "Terserahmu mau kau

apakan!" bentaknya dan segera membuka pintu mobil.

"Kalau aku rentangkan di sini, kering nggak ya Bang?"

Menggeram, mata Rolan memejam dan melirik sangat tajam. Dia tak harus mengurusi itu! Sementara Mita tetap merentangkan perlahan handuk kecilnya di atas jok mobil.

Rolan segera mengambil tas dan menutup pintu mobil. Ketika Mita akhirnya menutup pintu Rolan segera mengunci mobil dan sadar jika Mita berlari mengekorinya.

Rolan melangkah kaku, berusaha tak mempedulikan tatapan satu dua orang yang barangkali melihat Mita dengan rambut

basahnya. Mata Rolan menatap awas dan segera menuju meja resepsionis.

"Pesan dua kamar," katanya tanpa basa-basi.

Wanita di hadapan Rolan melirik ke arah Mita, yang menatap sekelilingnya dengan penasaran. "Kayaknya aku nggak pernah ke sini," bisiknya lagi kepada Rolan.

Leher Rolan bergerak kaku, namun dia tetap harus mempertahankan kepercayaan dirinya.

"Mau yang tipe apa Bang?"

"Pokoknya dua kamar."

Resepsionis tersebut menggerakkan bola matanya dengan ekspresi curiga, tetapi Rolan tak peduli. Setelah selesai membayar ada satu pria cungkring yang menemaninya menuju kamar mereka.

Setelah akhirnya Rolan memastikan Mita masuk ke kamarnya. Rolan segera masuk ke kamarnya sendiri dan menguncinya. Dia membating tas ke kasur, sebelum duduk di tepiannya. Seluruh tubuhnya masih terasa kaku, hatinya masih perih, dan jantungnya masih berdegup sangat kencang.

Isi kepalanya tak henti meneriakkan makian. Begitu menyesali ketololannya. Kenapa dia harus mendengarkan bujuk rayu Nondong! Dan kenapa juga Rolan mengabaikan kata hatinya melihat segala kejanggalan. Lebih parah lagi, saat Rolan mulai berpikir Bapaknya sedikit berubah. Menertawakan diri sendiri rasanya tak cukup, Rolan harus menampar pipinya sendiri.

Otot tangan Rolan semakin terlihat ketika kata-kata dua manusia busuk itu kembali terngiang di kepalanya. Dia benar-benar terlihat seperti anjing bodoh. Semua usahanya, semua kesopansantunannya demi terlihat bagus di keluarga Mita, pasti jadi bahan olokan bagi mereka yang menyengajakan ini semua terjadi.

Harga diri Rolan benar-benar terkoyak dan itu membuat batinnya semakin dipenuhi kemarahan.

***

Mita senang sih akhirnya dia bertemu kasur. Sejak tadi jantungnya dibikin deg degan dan punggungnya kaku. Kini Mita bisa tiduran di kasur, lumayan nyaman. Meskipun... Mita mengendus-endus. Agak sedikit apek kayaknya. Ini hotel apa ya

namanya? Mita kayaknya nggak pernah nginap di sini. Kenapa Bang Rolan nggak bawa ke Adimulia aja ya? Oh ya, barangkali Bang Rolan nggak tahu hotel itu, Mita juga nggak tahu sih, arah jalan ke sana.

Mata Mita yang sudah terasa sangat berat kembali terbuka saat dia berpikir Bang Rolan marah karena cincin? Mita lalu melihat cincinnya. Tapi pas dia bilang mau lepas, tetap marah? Sebenarnya Bang Rolan kenapa sih? Terus sekarang, Bang Rolan masih marah atau nggak?

Terus besok gimana? Mita langsung tersentak bangkit. Kenapa dia nggak kepikiran?? Tadi Bang Rolan nggak jadi masuk ke rumahnya karena alarm mobil? Lalu besok?? Bang Rolan bisa aja antar Mita

ke rumahnya lagi kan?? Atau Mita tetap bertahan di kamar ini aja? Jadi Bang Rolan nggak bisa paksa dia pulang ke rumah??

Mita langsung mengangguk. Iya. Seperti yang udah-udah, Mita paling jago kalau urusan bersembunyi dan mendapatkan yang dia inginkan.

Masa baru satu hari nikah dia udah mau ditinggal?? Tanya batin Mita cemberut. Terus tadi apa kata Bang Rolan? Suruh Papa cari pria lain?? Ya nggak mungkinlah! Mita udah dicap punya kekurangan, nggak pinter, nggak sekolah, nggak bisa baca, dan sekarang masa harus nambah lagi, cerai dan nikah dua kali?? Pokoknya nggak. Mita nggak mau!

Terus orang-orang menggosipkannya ditinggal suami?? Mita langsung bergidik. Mendadak Mita terperanjat. Ditinggal??

Bukankah tadi Bang Rolan sudah niat meninggalkannya?

Bang Rolan masih di kamar sebelah kan? Otaknya mempertanyakan, namun gerakan tubuh Mita refleks berlari keluar dan menuju kamar Rolan.

"Abaaang..." Mita langsung mengetuk pintu tersebut. Tak ada sahutan. "Abaaang..." ketuk Mita lebih kuat.

Batin Mita mencelus. Bang Rolan benar-benar pergi??

"Abangg..." pekik Mita tetap menggedor pintu dengan panik dan mata memerah.

Mita tersentak mundur saat pintu terbuka.

"Ngapain??" seru Rolan membuang pandangan.

"O... Abang masih di sini."

Mita mengerjap-erjap. "Aku—nggak bisa tidur di kamar sebelah."

"Kenapa?" bentak Rolan.

"Nggak tau... nggak enak..."

"Kalau kau bisanya tidur di kamarmu. Ayo kuantar sekarang juga."

Spontan Mita menggeleng kuat. "Enggak! Aku maunya tidur sama Abang!"

Urat leher Rolan langsung menegang. Sorot matanya menyipit, menilai. Apa Mita berniat menggodanya? Rolan tak akan membiarkan hasratnya bergejolak di saat-saat seperti ini. Di saat dia seharusnya sangat muak dan membenci wanita ini.

"A-aku nggak bisa tidur sendirian di tempat baru..." eh, tapi nanti Bang Rolan ngotor antar pulang?? "Maksudnya!" sela Mita cepat. "Aku mau—sama-sama Abang terus..."

Bukannya menjawab, yang didapati Mita adalah pintu kamar yang kembali akan tertutup.

"Eh... jangan ditutup dululah Bang..." Mita menahan kuat dengan kedua telapak tangannya, dengan wajah memelas dia berkata. "Abang nggak akan pergi kan? Maksudku—Abang nggak akan pergi diam-diam kan? Kalau aku tidur?"

Bola mata Rolan bergulir melihat ke celah daun pintu yang tersisa, sekali dorong dia bisa membuat Mita terpental, dan

seharusnya dia sudah melakukannya sedetik yang lalu.

Kenapa, Rolan masih punya hati untuk tidak membanting pintu ini keras.

Rolan mendorong kembali.

"Abang..."

Terlambat, tangan Mita sudah menggapai ujung daun pintu. Bibir Rolan menipis dan menggeram, jika dia nekad maka bisa-bisa jari Mita akan terputus.

Rolan mundur dengan kasar.

"Abang kenapa sih... masih marah-marah..." cecar Mita yang langsung mengikuti ke dalam.

Emosi Rolan terpecah, dia tak sanggup lagi menahan diri, dan menghantamkan tinjunya ke dinding.

"Orang kaya sepertimu, nggak akan mengerti pentingnya harga diri bagi orang miskin seperti kami!"

Bola mata Mita melebar, dan terasa perih tanpa dia tahu kenapa. Bang Rolan tidak memukulnya, tetapi dia memukul dinding? Apa ini artinya juga berantem seperti yang Juni katakan? Mita juga merasakan dadanya berdebar kencang, dan... takut. Perasaan yang belum pernah Mita rasakan sebelumnya.

Mita sungguh takut dalam keadaan seperti ini. Bang Rolan pasti baik lagi, sebentar lagi—tidak. Mita tak bisa menunggu lama-lama!

"Te-terus. Gimana caranya biar Abang nggak marah lagi? Coba Abang jelasin..."

"Kau mau tau biar aku nggak marah lagi?"

Mita mengangguk-angguk kencang dan langsung tampak bersemangat.

"Kita nggak usah ketemu lagi."

Mita langsung tersentak dengan mata melotot. "Mana bisa gitu..."

Rolan seketika memalingkan tubuhnya. Muak dengan keadaan. Impian-impiannya jatuh berceceran, tekadnya sudah bulat, tak akan ada yang bisa menghalanginya untuk pergi.

Mita menatap semakin gentar, dengan gerak ringkas melepas cincinnya dan menyelipkan cepat ke saku. "Tuh udah nggak ada lagi cincinnya. Abang marah karena ini kan?"

Wajah Rolan semakin keras, tatapannya sedingin es. "Udah nggak ada artinya."

"Atau—Abang mau kita ulangin ijab kabul tadi?" ucap Mita ragu-ragu, sambil berpikir gimana cara mengulangi acara besar kayak tadi siang?

Sorot mata Rolan semakin tegores kecewa. "Yang pengin kuulangi cuma hari-hari sebelum aku kenal kau."

Meski Mita sedikit tak mengerti maksud Rolan, dia tetap meneriakkan.

"Aku nggak mau jadi janda. Pokoknya aku nggak mau jadi janda!"

Tubuh Rolan membeku. Bibir Rolan membentuk garis tipis dan memutih. Matanya menatap tanpa berkedip dengan sorot penuh luka. "Cuma itu yang ada dipikiranmu?"

Mita mengangguk polos. "Iya."

Yang dipikiran keluarganya hanya uang. Dan yang ada dipikiran keluarga Mita hanya martabat! Bagus! Benar-benar komplit.

Mita terkejut saat Rolan masuk ke kamar mandi dengan membanting pintu. Dari gelagatnya, nggak kelihatan Bang Rolan kebelet sih. Mita mengerjap-erjap. Bengong dan bingung di depan pintu kamar mandi. Harusnya dia yang biasa merajuk sampai bersembunyi di kamar mandi, tapi kenapa kini justru Bang Rolan yang melakukannya? Jurus apalagi yang harus dilakukannya agar Rolan tidak meninggalkannya?

Mengunci pintu kamar??

Di dalam kamar mandi, dada Rolan semakin membusung tinggi, tak akan dia biarkan kalah oleh kebodohan dan kesedihan akan ketololannya yang telah mempercayai Mita. Terperdaya oleh kecantikan fana. Begitu berharap tinggi pernikahannya akan berhasil, namun nyatanya, Mita hanya berpikir dia menikah agar tidak diejek oleh keluarganya. Tidak lebih. Ternyata selama ini Rolanlah yang terlalu mengada-ada dengan ekspektasi yang dibangunnya sendiri.

Atau jangan-jangan selama ini juga Mita tengah menertawainya dengan pembantunya itu. Rolan refleks memutar tubuh dengan tangan mengepal penuh kemarahan, mengingat kembali semua yang dia katakan dibalik telepon, semua cerita bodohnya tentang rumah yang sedang diperbaiki?? Dan

nyatanya! Semua orang justru ingin membuatnya pindah dari sana.

Mita tersentak saat pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka, wajahnya merekah karena Bang Rolan nggak ngambek terlalu lama.

"Kau tau Bapakmu udah siapin rumah??"

"Papa?"

Bibir Rolan berkerut dan menipis.

"Iya. Tapi belum dibangun kok! Masih... mau mulai dibangun." Bibir Rolan merekah, mulutnya gatal ingin meneriakkan makian. Lantas, Rolan segera bergerak. "Kenapa—"

Mita tak sempat melanjutkan ucapannya sebab Rolan sudah buru-buru mengambil tas.

"Loh... Abang mau ke mana..."

Alis Rolan mengerut saat dia memegang handle pintu.

"Mana kuncinya??"

Mita langsung tersentak, dan selangkah mundur. Dia tak berbakat menyembunyikan sesuatu, dan tangannya meremas baju tidurnya.

"Sekarang, aku tahu kau benar-benar pembohong. Mana kuncinya?"

Pembohong? Siapa bilang Mita pembohong?! Tapi nyatanya, Mita benar-benar menyembunyikan kunci kamar.

Saat gelagat Mita menunjukkan persis seperti yang Rolan duga, batinnya semakin berat dan tercabik-cabik. Rolan marah, terutama pada dirinya sendiri, kenapa masih saja terperdaya oleh kelicikan seorang perempuan.

"Mana kuncinya!"

"Yang lain! Apa yang Abang mau? Yang lainnya... jangan bilang-bilang pergi lagi..."

Rolan menggeram, karena Mita masih juga berniat melakukan negosiasi. Apalagi mengira dia bisa disogok.

Rolan menyugar rambutnya kasar. Tangannya menengadah. "Mana kuncinya atau kudobrak pintu ini!"

"Mana boleh—" ucapan Mita berhenti saat mendengar nada dering ponselnya sendiri.

"Halo Kak!"

Mita langsung menggerutu mendengar suara Juni.

"Apa??" sahutnya gusar sambil melirik ke arah Rolan. Takut Rolan segera tahu kunci pintu di sakunya.

"Kakak di mana?"

"Di hotel."

"Hotel??"

"Ck. Cepetan kamu mau ngomong apa??"

"Oh! Itu... Nondong Bang Rolan masuk rumah sakit!"

"Nondong Bang Rolan masuk rumah sakit??"

Wajah keras Rolan langsung menyorot tegang.

-TBC-

Bab 9

"Tekanan darahnya naik, terus napasnya sesak," ucap Pa Uda Rukun ketika Rolan akhirnya tiba di rumah sakit. Nondongnya masih berada di UGD.

Rolan memandangi dengan ekspresi keras ditambah disana ada Bapak dan istrinya. Tak ingin berlama-lama ada di sekitar mereka, Rolan segera masuk ke ruangan, Nondong hanya ditemani Mami Yuni.

"Kak..." sela Juni ketika Mita hendak mengikuti Rolan.

"Apa??"

"Kakak di sini aja..."

"Aku mau liat Nondong juga."

"Nggak boleh banyak-banyak orang," bisik Juni.

Mita langsung terdiam, dan menurut untuk ikut duduk.

"Kakak nggak haus?"

"Oh, iyaa... Mita haus ya?" imbuh Mirna sok ramah, Juni terkejut ada yang menimpali, sementara Mita menoleh dengan tatapan menilai.

"Iya Bu. Biar aku antar Kak Mita," sela Juni cepat-cepat menarik tangan Mita.

Mita yang merasa kebingungan ikut menyeret langkahnya. "Apa sih??"

"Aku mau ngomong sama Kakak, tapi jangan sampai ada yang dengar..."

"Oh... rahasia??"

Juni memutar bola mata dan mengiyakan saja.

"Sebenernya Bang Rolan kenapa, Kak? Aku berusaha nguping dari kemarin tapi nggak ngerti bahasanya... keluarga Bang Rolan pake bahasa Karo..."

"Memang kamu nggak bisa?"

"Ck! Ya nggak bisalah Kak. Aku kan orang Jawa."

"Tapi, masa kata Bang Rolan dia mau ajukan pembatalan pernikahan. Aku nggak mau keluargaku tahu. Malulah... Aku nggak mau jadi janda!"

"Pembatalan nikah itu bukan janda."

Dahi Mita berkerut sesaat. "Ya pokoknya sama aja... keluargaku tahunya aku udah nikah kan??"

Iya juga sih. "Tapi Kakak nggak takut kalau tetap ikut Bang Rolan? Dia marahnya ngeri loh."

"Tapi kami nggak pukul-pukulan kok."

Juni mengembuskan napas kasar. "Memangnya kenapa sih Bang Rolan sampe semarah itu?"

"Gara-gara cincin! Katanya aku nggak pake cincin yang dia maksud. Padahal aku udah bilang mau lepas cincin ini. Tapi Bang Rolan tetap marah..."

Dahi Juni ikut berkerut, dia menarik begitu saja jemari Mita dan memeriksa cincin yang dikenakan majikannya tersebut. "Masa sih cuma gara-gara cincin??"

"Tuh kan... makanya aneh. Padahal aku bilang mau lepas cincin ini. Tapi Bang Rolan masih marah," sungut Mita.

Juni meringis, sepertinya ada masalah yang lebih besar tapi Kak Mita nggak paham. Dia juga sangat penasaran sih. "Memangnya beneran cuma karena cincin ini? Kakak udah tanya betul-betul Bang Rolan marahnya kenapa?"

Mita langsung tersentak. "Oh iya aku belum tanyain."

"Tuh kan!!"

"Jadi gimana dong?? Oh, aku tanya sekarang aja."

"Jangaaan... Nanti aja!"

Mita kembali cemberut.

"Tapi aku nggak ngerasa bikin salah sih."

Wajah Juni ikut berpikir. "Coba Kakak ingat-ingat lagi."

"Nggak adaa... pas aku ketiduran aja, Bang Rolan masih baik-baik aja kok."

Juni semakin penasaran.

"Jun. Kalau Bang Rolan bener-bener pergi. Aku... nggak bisa liat Bang Rolan lagi? Katanya dia nggak mau aku ikutin."

Gimana bilangnya ya, batin Juni ikut mengerut. Bertahun-tahun jadi pendamping Kak Mita, baru kali ini dia benar-benar kasihan dengan Kak Mita.

"Rumah Nondong itu dekat dengan rumah Bang Rolan kan??"

Mita mengangguk.

"Kakak ngikut aja ke sana... Selama ada Nondong itu... aku yakin Kak Mita nggak akan kenapa-kenapa."

Mata Mita memicing. "Iya!"

"Tapi Kak... mau sampai kapan Kakak di sana?? Mama Kakak pasti tahu..." Juni yang memupuk harapan dia juga yang menjatuhkannya.

"Nggak ada dalam keluargaku yang nikah satu hari udah cerai, Juneeet..."

"Batal bukan cerai Kak..."

"Sama aja! Idealnya orang jadi janda berapa tahun??"

"Sekurang-kurangnya..." Juni memikirkan jawaban yang tepat. "Tiga tahun. Tapi Kakak bisa yakin tahan tinggal di sana selama itu?"

Mita mengangguk ragu-ragu. "Sepupuku ada yang cerai juga. Tapi aku nggak ingat berapa lama nikahnya. Dan itu cowok! Bukan cewek."

Menatap semakin kasihan. Juni mengimbuh. "Dua tahun... dua tahun udah oke itu Kak. Kalau Kakak nggak tahan. Satu tahun juga boleh."

"Satu tahun kedikitan... nggak ada keluargaku yang satu tahun udah cerai..."

Juni mengibaskan tangannya.

"Yang paling penting. Kakak jangan sampai keceplosan di depan orang tua Kakak. Ingat! Jangan sampai keceplosan."

"Kalau sampai keceplosan?"

"Ya nanti Mama Kakak bakalan ngurung Kakak di rumah. Terus Kakak beneran jadi Janda mau?"

Mita bergidik dan menggeleng kuat.

Sampai di Indomaret, Mita langsung menuju kulkas dan mengambil air dingin dan meminumnya.

"Eh Kak! Belum dibayar..."

Mita langsung mencari satu pegawai. "Bang... aku minum dulu baru bayar boleh kan??"

Pegawai itu mengerjap bingung sesaat. "Boleh Kak."

Memang dasar orang kaya! Batin Juni, bikin masalah pun tenang.

Begitu kembali, perawat sudah siap-siap akan memindahkan Nondong Rolan.

"Mita sama pembantunya, ikut Tante pulang aja," ucap Mirna.

Juni langsung menahan cibiran, selama dia bekerja dengan Bu Vina—meskipun orangnya cerewet—tetapi, baru kali ini dia disebut pembantu secara terang-terangan.

"Enggak. Aku mau sama Bang Rolan."

Kapokkan! Ditolak mentah-mentah, batin Juni tertawa.

Rolan berusaha tak mendengarkan percakapan itu, dia langsung mengikuti perawat membawa Nondongnya ke ruang rawat inap.

"Kamu nggak bisa ngajukan pembatalan pernikahan," Rudi memulai percakapan dengan bahasa daerah, begitu perawat keluar.

Mata Rolan langsung melirik tajam. Dada Rolan membusung seperti hewan yang siap bertarung. "Nggak ada hakmu bilang itu," balas Rolan dengan bahasa Karo juga. Sementara di ruangan itu, yang mengerti percakapan mereka hanya Pa Udanya, Mami Yuni, Nondong, dan juga Mirna. Sementara Mita hanya melongo, dan Juni mengernyitkan dahi penasaran.

Napas Nondongnya terembus sesak dan panjang. "Udahlah, jangan ribut-ribut. Rolan udah nikahnya kau Wa, janganlah bertengkar."

"Terserah. Aku tetap akan balikkan Mita ke orang tuanya."

Rudi langsung menipiskan bibir. "Nondongmu udah tandatanganin perjanjian. Bisa aja kau tetap balikkan Mita. Tapi

besoknya Nondongmu bisa diperkarakan sama Pak Beni."

Manik mata Rolan sedikit melebar kaku, berusaha tak terpancing dengan ancaman itu. "Nggak usah ancam-ancam aku. Taunya aku, kubalikkan Mita, hancur kita semua."

"Apa maksudmu ngomong gitu, Rud?" sahut Nondongnya tak terima.

"Rolan bikin malu keluarga Pak Beni. Mami kira dia diam aja? Iman udah di Rantau Prapat di tanahnya, banyak bukti dia ambil sawit."

"Dia kerja..." sela Nondongnya.

"Iya. Itu kalau Rolan masih jadi suami Mita. Kalau bukan? Tanah itu masih belum punya Mami, jadi kalian dianggap mencuri."

Dengan lengan tangan penuh jalinan urat Nondongnya langsung mencengkeram

lengan Rolan. Bibir Rolan membentuk satu garis tipis, melihat Nondongnya yang semakin pucat dengan dada naik turun sesak.

"Keluarlah kau. Nggak kau tengok ini Nondong semakin sakit??" Rolan tak pedulikan lagi sopan santun.

"Ya. Kau pikirkanlah. Kalau kau tega keluargamu masuk penjara. Silakan aja kau berbuat sesukamu."

"Cewek itu nggak peduli siapa yang jadi suaminya!! Kalau bukan aku pun yang datang ke rumahnya, dia pasti mau nikah sama cowok lain! Nggak usah jadikan aku yang jahat di sini. Kalian yang jahat!"

Rudi mengelak keluar sedangkan Mirna langsung mengikutinya.

"Kenapa Nondong ambil tanah itu?! Kenapa Nondong nggak bilang-bilang samaku??"

"Yang kupikirnya, biar Iman bisa ganti uangmu Wa... udah banyak kali uangmu bayarin utang dia. Tanah itu pun nanti jadi punya kau nya... Udahlah Wa... nggak usah kita perpanjang ya."

"Tapi nggak Nondong liat gaya dia ngomong tadi?! Sengaja dia Ndong. Sengaja dia bikin aku nikah sama Mita!"

"Karena aku juganya itu Wa," sela Nondongnya. "Kepinginnya aku liat kau nikah. Liat kau nggak susah-susah lagi."

"Apa selama ini kita nggak makan?! Kita bisa makan tanpa bantuan orang Ndong... nggak perlu kita ngemis! Buat apa tanah itu

sama Nondong, samaku? Nggak ada gunanya."

"Udahlah Lan," ucap Pa Uda Rukun yang juga berada disitu melihat ibunya semakin pucat.

"Senangnya aku dapat anak orang kaya. Biar nggak dipandang sebelah mata lagi sama orang-orang."

"Biar si Rudi itu juga bisa ambil kesempatan...!" pekik Rolan.

"Taunya aku Nondongmu ini salah nggak bilang ke kau. Aku juga salah karena nggak berkeras ngasih tau kau meskipun Mamak larang. Nggak ada sedikitpun aku niat ikut ambil keuntungan, Mamak selalu belain Iman, utang dia dimana-mana rentenir tiap hari datang, kereta digadaikan, udahnya sering kumarahin, kau juga tau sendiri kan

Lan? Tapi tetapnya dibelain si Iman itu! Tetapnya kau nggak sampai hati sama Nondongmu, kau bayarin utang-utangnya. Kupikir bagusnya juga niat Mamak. Tapi, udah sampai kayak gini, nggak mungkin kita biarin Nondongmu diancam-ancam kan Lan?"

Rolan melepaskan tangan dari Nondongnya dengan napas memburu, menoleh ke arah Mita. Sungguh begitulah keistimewaan orang kaya! Pikirnya semakin dendam. Bisa mengatur hidup orang lain seenaknya.

Tak tahan dengan kemarahannya yang meluap dan sangat ingin meninju sesuatu. Rolan segera melangkah cepat keluar, sampai di luar dia justru kembali bertemu dengan Bapaknya.

Dengan wajah sangat merah Rolan berkata. "Kau pikir kau menang? Nggak ada yang bisa bikin aku pindah dari Kandis!" desis Rolan melangkah lebar melewati Bapaknya.

Mirna sudah mengomel dengan ketidaksopanan Rolan, sementara Rudi menahan napas menatap tajam dengan raut sedikit panik.

Di sisi lain, Mita sudah hendak beranjak, Juni langsung menahannya.

"Mau ke mana??"

"Mau ikutin Bang Rolan..."

"Nggak usah. Itu Nondongnya sakit. Pasti Bang Rolan balik lagi."

"Oh iya," celetuk Mita lugu.

"Kak. Kayaknya masalahnya bener-bener serius," bisik Juni.

Mita sontak tercengang. "Kamu ngerti tadi orang ini ngomong apa?"

Juni menggeleng.

Bibir Mita langsung menipis. "Jadi kok kamu tahu masalahnya apa??"

"Aku nggak tau... cuma nebak-nebak dari ekspresinya."

Mita berdecak.

"Kakak beneran mau tidur di sini??"

"Aku tidur dimana Bang Rolan tidur. Kamu sih terserah..."

Juni langsung menahan cibiran.

"Memangnya Kakak bisa tidur di sofa kecil kayak gini??"

Juni menampilkan ekspresi tak yakin.

"Mita pulang aja..."

Mita spontan menggeleng. "Enggak. Mita mau sama Bang Rolan."

Nondong langsung tersenyum. Dia sedikit tenang setidaknya Mita berkeras ingin tetap bersama Rolan.

***

Pukul dua saat Rolan kembali ke menuju kamar rawat inap Nondongnya. Sudah tak tampak Bapaknya, sementara Pamannya dan Mami Yuni tidur di kursi tunggu. Jika semua di luar, lalu di dalam??

Jangan bilang Mita dan asistennya itu masih di sana??

Rolan membuka pintu perlahan. Terpaku di tempatnya, melihat Mita tidur meringkuk dengan bantal leher, sementara asistennya tidur di kursi, bersandar ke ujung ranjang.

Rolan memaki hatinya yang berdenyut tak tenang. Mengelak dari wajah polos Mita yang tampak lelah seperti magnet. Mita berkeras ada disana hanya karena memiliki tujuan tertentu.

Rolan yang bodoh terlalu cepat menaruh perasaan. Kekecewaannya kembali membumbung tinggi mengingat semua yang terjadi.

Cinta akan pudar. Kecantikan itu fana. Tetapi hidup direndahkan sepanjang sisa umur, Rolan tak akan melaluinya.

***

Rolan tersentak bangun dan jam tangannya masih menunjukkan pukul lima ternyata. Dia mengira dia sudah tertidur sangat lama. Pamannya masih tidur dikursi

di sebelahnya. Dan Rolan langsung masuk ke kamar mengintip keadaan Nondongnya.

Mita dan asistennya tampak sangat lelap, sementara Mami Yuni memapah Nondong yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Kencing-kencing aja bawaanku," gumam Nondongnya kepada Rolan.

Bibir Rolan berkedut, biasa dia akan sangat cerewet dengan keadaan Nondongnya, namun dengan semua kemarahannya tidak mencaci maki saja dia sudah bagus.

Nondongnya sontak menengadah.

"Terserah Uwa. Nondong lakuin ini untuk Uwa. Seneng Nondong Wa udah punya istri. Seneng juga Nondong nanti bisa ganti

uang Wa. Itunya yang Nondong pikirin bukan yang lain. Tapi kalau Wa nggak terima, dipenjara pun Nondong nggak masalah."

Rahang Rolan semakin tegang, napasnya tertarik dan terembus semakin berat. Nondongnya berkata seolah pasrah dan tak melawan, padahal itu cara paling ampuh untuk membuat Rolan semakin tertekan dan tidak tega. Ditambah, Rolan yang kembali tidak sengaja melihat Mita yang tidur lelap. Kenapa? Kenapa dari semua masalah ini harus Rolan yang disudutkan?? Padahal dia adalah korban di sini.

Dan Mita... lihatlah, dia bahkan masih sanggup tidur dengan nyenyak.

Dia telah merantau jauh untuk menemui tempat yang membuatnya bebas dan merasa dihargai. Kini dia harus kembali

diinjak-injak? Sudut terdalam kebencian Rolan menentangnya keras.

Dengan batin dipenuhi camuk kecewa Rolan kembali keluar tanpa kata, dia segera menuju warung kopi.

Matahari sudah terlihat, ketika Rolan menghabiskan waktu berjam-jam sarapan dan ngopi. Ketika kembali, Rolan berharap Mita dan asistennya itu telah pulang. Namun, bukan itu yang didapati Rolan. Dia justru mendapati tak hanya Bapak, serta ibu tirinya, namun juga bapak dan ibu Mita. Sial! Harusnya Rolan kembali lebih lama, atau bahkan tidak usah kembali ke rumah sakit.

"Abang dari mana?" Mita yang lebih dulu langsung menyapa dan mendekatinya.

Rolan terpaku tak berkutik, hatinya panas, dan lidahnya ingin mengucapkan

kata-kata kotor andai saja dia punya power untuk tak takut akan segala hal, dan itulah yang dilakukan orang-orang berduit. Sedangkan dia? Melihat Nondongnya tergolek lemah saja, langsung bisa membungkam keadaan.

Rolan sedapat mungkin menghindari kontak mata dengan Mita.

"Kalian pulanglah dulu ke rumah. Istirahat," ucap Pak Beni yang kembali menyulut api di dada Rolan.

Rumah siapa? Dan siapa yang disuruh layaknya robot?!

"Malam ini saya pulang ke Kandis," respons Rolan tak dapat lagi menahan emosi untuk melakukan perlawanan.

"Mita ikut Bang Rolan!"

Vina langsung bereaksi. "Mana bisa gitu! Belum ada acara adat."

"Iya. Dua hari lagi ada acara adat, ngapain bolak-balik."

"Rolan ada kerjaan katanya," imbuh cepat Nondong.

"Apa nggak bisa digantiin? Cobalah, telepon orangmu dulu di sana. Bisanya itu diatur."

Batin Rolan semakin memanas, baru satu hari, kuping Rolan telah panas mendengar ucapan bernada perintah tersebut. "Nggak bisa—"

"Iya Pak," sela Rudi tak sanggup bernapas dengan tenang. "Tadi juga udah saya bilang gitu ke Rolan. Ini masih mau kami rembukkan dulu."

Rolan langsung memicing tajam.

"Ya udah. Kalau gitu Mita ikut kami pulang sekarang," putus Vina cepat.

Rolan tak melirik, namun, dia sedikit bisa mengambil jarak dengan pikiran yang menumpuk jika tidak ada Mita di sekelilingnya.

"Tapi Mita mau sama Bang Rolan."

Sontak Rolan menipiskan bibir.

"Ck! Lusa kan ketemu lagi," desis Vina melotot ke arah putrinya.

"Nggak apa Bu. Nanti bisa kami antar." Mirna berkata dengan begitu ramah.

Rolan benar-benar muak dengan drama di ruangan itu. Tanpa kata dan tak peduli sekitar dia langsung keluar.

"Rolan mau cari kopi, dari semalam dia nggak tidur-tidur," ucap Rudi langsung

melihat Pak Beni dan Bu Vina menoleh ke arah Rolan.

"Harusnya tidur dong, kok malah cari kopi?" decak Vina.

"Biasa dia sedikit suntuk, Nondongnya tiba-tiba sakit begini," imbuh Nondong dengan suara serak.

Mita menatap ke sana kemari, tetapi yang dia inginkan tetap bersama dengan Bang Rolan, jadi saat Mamanya tak terlalu memperhatikannya Mita langsung keluar. Membuat Vina langsung melotot.

Rolan mendengus keras. "Apa nggak bisa kau nggak ikutin aku??"

Mita cemberut.

Rolan segera mengalihkan sorot matanya. Rolan kembali melangkah lebar dan duduk di kursi tunggu.

Dia menghidupkan rokoknya, dan sengaja mengembuskan asap ke arah Mita agar wanita itu pergi dengan sendirinya. Mata Rolan terus menatap ke bawah untuk menekan rasa tidak enakannya mendengar Mita terbatuk-batuk. Toh Rolan tak akan melakukannya jika saja Mita tak terus mendesak ke arahnya.

"Abang beneran mau pulang malam ini... uhuk! Uhuk!"

Rolan langsung membuang muka. Makanya jangan disebelahku! Pekik batin Rolan.

"Abang, coba aku pinjam hape Abang."

Spontan Rolan kembali menoleh tajam. Seharusnya Rolan kembali menyembur Mita dengan asap rokok biar wanita ini berhenti bicara.

"Mama bisa melacak dimana keberadaanku dari nomor ponsel. Apa ponsel Abang juga bisa dibuat gitu?"

Wajah Rolan kembali memerah. "Enggak! Kalaupun ada yang bikin gitu ke hapeku. Lebih baik kubuang hapeku."

"Kenapa dibuang?" tanya Mita bingung.

Rolan berdecak semakin jengkel. Dan merasa tak perlu menjawab, daripada dia memukul sesuatu.

Alis Mita semakin berkerut, dia bimbang antara ingin tetap mengikuti Rolan atau memaksa memasang sesuatu ke ponsel suaminya? Mana Juni sih??

"Oh! Aku tau!" Mita segera mengambil ponsel dari sakunya. "Hapeku aja sama Abang, jadi aku bisa tau Abang di mana..."

Manik mata Rolan menajam, tak habis pikir dengan ide konyol itu, Rolan menerima ponsel Mita dan mengudarakannya. "Kau pikir aku nggak bisa buang hapemu?"

"Eh... ya jangan!" Mita merebut ponselnya kembali. "Kan sayang Bang..." ucap Mita sembari mengelus ponselnya.

Rolan mendengus kasar, menghisap rokoknya dalam-dalam saking tak tahu harus berbuat apa ke wanita satu ini.

"Pergilah kau."

Mita cemberut saat dia kembali disuruh pergi.

Dan bibir Rolan semakin menipis sebab tahu Mita tetap menungguinya.

"Kan dua hari lagi ada acara lagi, masa Abang pulang malam ini?"

"Kenapa? Kau mau suruh-suruh aku kayak Bapakmu?" seru Rolan marah, memendam informasi soal Nondongnya yang akan diperkarakan jika dia berulah.

"Jadi Abang bakal datang, nggak??"

Rolan langsung diam seribu bahasa.

"Ck! Aku bingung, kalau aku pulang sekarang terus Abang nggak datang gimana??"

Manik mata Rolan menajam. Lama-lama Rolan bisa gila menanggapi keluguan Mita.

"Abang bisa janji bakal datang dua hari lagi??"

"Apa pantas pembohong nuntut janji?"

Bola mata Mita melebar lalu meredup.

Lebih dari semenit, Rolan kembali mendesah sebab Mita masih duduk disebelahnya.

"Kak Mita... disuruh Ibu pulang. Ayo..."

Mita langsung melotot, bersungut-sungut agar Juni tak mengganggunya.

Namun, tak lama pelototannya menjadi tatapan waspada saat Mamanya menyusul di belakang Juni.

"Mita!"

Seruan itu ikut membuat Rolan menoleh.

Mita berdecak sedikit panik. Kalau Mamanya mendekat bisa-bisa dia mencium ada sesuatu di sini. Gawat!

Rolan terkejut saat tiba-tiba telapak tangan Mita yang lembut dan hangat memegang lengannya. "Abang, aku pulang

dulu... teleponku diangkat ya..." bisik Mita sebelum berlari menuju Mamanya.

Sudut hati Rolan berdenyut. Sebelum kejadian ini Rolan akan menganggap ucapan Mita adalah bentuk tak ingin jauh-jauh, tak ingin kehilangan, namun sekarang, segala ucapan yang keluar dari mulut Mita hanya bentuk kemunafikan bagi Rolan, hanya agar wanita itu dipandang bagus oleh orang lain.

.

.

-TBC-

Bab 10

Mita gelisah karena Rolan tak juga mengangkat teleponnya. Ah... harusnya dia meninggalkan saja ponselnya kepada Rolan. Tapi kalau beneran dibuang...? Mita mengelus ponselnya, nanti dia bingung gimana minta yang baru ke Papa.

Atau jangan-jangan Bang Rolan udah kembali ke rumahnya?? Tapi kata Juni kalau Nondong masih dirawat di rumah sakit, Bang Rolan nggak mungkin pulang. Tapi rumahnya sudah kembali ramai, mana mungkin Bang Rolan nggak datang kan??

Mita mulai dirias kembali, dan lagi-lagi dalam posisi menunggu. Andai Bang Rolan mengangkat teleponnya. Ini! Dia bahkan tak membalas voice note Mita.

"Udah datang Kak..." seru Juni tak peduli dengan keberadaan MUA di sana.

"Siapa??"

"Ya keluarganya Bang Rolan."

"Bang Rolannya ada kan?"

"Nggak kuliat sih."

"Ck! Juneeet..."

"Bentar-bentar kuliat dulu." Juni kembali keluar dan dengan napas tersengal dia kembali membuka pintu.

"Ada Kak!"

Wajah Mita langsung cerah kepanikannya segera menghilang.

Di sisi lain, Rolan menatap seisi ruangan rumah megah itu dengan perasaan yang benar-benar berbeda. Perasaan risih dan ingin segera pergi.

Selama dua hari telah memberi Rolan sedikit waktu untuk berpikir, dia masih sangat marah dengan skenario jebakan Bapaknya, namun dia juga tak dapat meninggalkan Nondongnya begitu saja. Bapaknya menyerangnya tepat dibagian terlemahnya. Sekalipun Rolan tak yakin dengan ancaman-ancaman Bapaknya, tetapi nyatanya Rolan mendapati fakta jika pamannya Iman memang sudah bekerja di kebun sawit milik orang tua Mita. Dan entah apa yang dilakukannya di sana, Rolan tak

yakin itu sesuatu yang bagus. Buruk bagi paman Iman, akan buruk bagi Nondongnya, dan ujungnya dia akan terimbas.

Rolan terus berpikir bagaimana keluar dari jeratan ini, lalu dia kembali mengingat Mita. Dari apa yang dia dengar dan lihat, Rolan berani mengambil kesimpulan jika Mita tak akan mau menghabiskan waktu seumur hidup di dalam pelosok. Terlebih, Mita tak akan bertahan lama di tempatnya. Mita akan pergi dengan keinginannya sendiri. Menangis minta diantar pulang. Rolan yakin!

Jika Rolan sudah berada di rumahnya nanti, tak akan ada yang bisa menyuruhnya pindah. Siapa pun termasuk Ayah Mita sekalipun. Terserah apa anggapan seluruh keluarga besarnya. Tidak ada yang dapat

mengatur Rolan. Dan nantinya, Mita akan dengan sendirinya kepada Papanya untuk berpisah darinya, karena tak tahan tinggal di kampung.

Untuk itulah, dengan tatapan dingin meski darahnya tetap berdesir melihat wajah-wajah munafik terutama keramahan ibu tirinya, Rolan kembali memijak rumah orang tua Mita.

Setelah prosesi penyerahan Mita kepada keluarga Rolan selesai, orang-orang mulai bercakap-cakap informal.

Demi apa pun Rolan terus menghindari tatapannya dari Mita. Rolan tak menampik, Mita selalu tampil manis dan hal itu yang membuat Rolan menjaga matanya. Dia tidak akan tertipu lagi. Sudah cukup. Nyatanya

semua wanita cantik memanfaatkan kecantikannya untuk memperdaya pria. Rolan tak akan tunduk. Orang-orang tak akan bisa bersenang-senang di atas penderitaannya. Dendam Rolan telah mencapai puncaknya.

"Aku pulang naik Bus, malam ini." Rolan tak peduli dengan siapa pun yang mendengar ucapannya. Tetapi dia mengungkapkannya begitu melihat Mita mengambil kesempatan untuk mendekatinya.

"Beneran malam ini?"

Bola mata Rolan sedikit bergerak karena tak ada ekspresi gusar di mata Mita justru Mita tampak senang. Atau mungkin Rolan terlalu memikirkan yang berat, hingga tak memikirkan kemungkinan selama dua hari ini

Mita juga berpikir untuk segera mengakhiri hubungan mereka? Bukankah itu sangat bagus?

"Untung aku udah nyuruh Juni packing dari kemarin."

Rolan membelalak. Rolan segera menarik dugaannya, dan napasnya tertahan berat. Kenapa wanita ini malah semangat seperti ini? Batinnya jengkel. Rolan juga tidak berkata Mita boleh ikut dengannya...!

"Siapa yang mau pergi?"

Rudi segera menoleh mendengar suara Bu Vina.

"Aku sama Bang Rolan mau langsung pulang ke rumah Bang Rolan malam ini, Ma."

Bibir Rolan tambah menipis, kalimat Mita justru terdengar begitu akrab hingga tak menimbulkan curiga di mata keluarganya.

Vina langsung menatap cemas dan sedikit tak terima. "Ngapain sih pulang malam ini juga? Kan masih ada waktu besok-besok."

"Saya pulang malam ini. Mita bisa tetap di sini," imbuh Rolan.

"Nggak ah. Kan Mita udah jadi istri Bang Rolan. Jadi, Mita harus ikut Bang Rolan."

Asam lambung Rolan sepertinya naik.

"Juni kamu ikut Mita."

"Enggak," sahut Rolan.

Dan sahutan itu membuat semua pasang mata menatap Rolan.

"Saya nggak nyaman ada orang lain yang tinggal—" Rolan menahan lidahnya

berucap lebih kasar. "Satu rumah dengan kami."

Nondong Rolan langsung menimpali dengan tawa. "Namanya penganten baru..."

Rudi langsung ikut pura-pura tertawa.

"Iya. Biarin aja Mita ikut Rolan. Dia juga harus belajar mengikut suami," ucap Beni.

Vina mendengus tak suka.

***

"Kok naik bus ekonomi?" seru Vina ketika turun dari mobil untuk mengantar putri kesayangannya.

"Saya biasa naik ini," jawab Rolan langsung.

Nondongnya langsung memasang badan di depan Rolan.

"Terserah kalau Mita mau naik bus lain," imbuh Rolan.

Bahasa tubuh Rolan tak menawarkan solusi, dia hanya langsung mempertegas jika dia tak akan berpindah bus.

"Nggak apa Bu. Kan ada saya," sahut Nondongnya.

"Kamu beli tiket berapa, Rolan?" tanya Beni.

Sudut bibir Rolan berdenyut. Mau tak mau Rolan menjawab. "Satu."

"Ah udahlah. Biar aja angus. Kita cari bus lain."

Urat syaraf Rolan langsung menegang. Mulut Rolan sudah terbuka, namun satu tangan Nondongnya langsung meremas pundaknya.

"Kasih aja ke orang Pak. Kan sayang."

"Iya. Iya. Ayolah..." Beni berkata seperti dia penguasa segalanya. Rahang Rolan semakin mengetat.

Nondong mengode dengan matanya, namun Rolan tetap tak terima.

"Nondong aja yang pergi sama Mita. Aku naik ini," ucap Rolan ketika keluarga itu menuju mobilnya.

"Udahlah... tinggal naik abis itu sampainya kita."

Nondong menarik lengan Rolan meskipun Rolan tak bergerak.

"Abang... Ayo..."

"Tuh dengarkan? Nggak sabarnya Mita itu ke rumahmu. Makin lama kau di sini. Makin lama juga sampe rumah."

Rahang Rolan semakin mengetat, lihat saja dalam beberapa jam lagi. Wajah

semangat Mita pasti akan luntur. Rolan berani jamin, saat Mita sudah sangat terdesak dan tak sanggup bertahan dia pasti menangis meminta jemput Mamanya. Dan disitulah dia akan menang.

Mereka benar-benar berpindah bus. Dan jujur saja Rolan tak pernah naik bus kelas VIP seperti ini. Sekalipun Rolan mampu Rolan tetap naik bus ekonomi. Dan tadi dia langsung menyela langkah Bapak Mita untuk membayar tiket.

Rolan mengabaikan Mita dan Mamanya yang memberikan banyak nasihat untuk putrinya itu. Dia hanya langsung naik ke dalam bus dan menempati satu kursi lainnya.

"Di mana aku duduk Ndong?" tanya Mita.

"Itulah di sebelah Rolan—"

"Di sini ada orang lain."

"Eh... jadi ngapain kau duduk di situ? Biar Nondong yang duduk di situ kau di sebelah sini sama Mita."

Rolan tak menghiraukannya, dia hanya langsung berpura memejam. Dan mengabaikan semua omelan Nondongnya.

Tak lama ada penumpang perempuan yang naik dan bermaksud menduduki kursi di sebelah Rolan. Membuat Rolan segera beringsut gelisah.

"Mau duduk disitu kau dek?" tanya Nondongnya langsung bersemangat.

"Iya Nek."

"Eh! Sini kau pindah Lan. Malunya kau duduk disebelah cewek kayak gitu, ada istrimu di sini."

Sial! Wajah Rolan memanas, benar-benar dibuat malu dengan suara Nondongnya yang keras itu. Tak ayal Rolan langsung bangkit.

"Tuh kan... kalau Abang dari tadi di sini kan nggak perlu pindah-pindah."

Rolan menahan beragam emosi dengan memasang wajah dingin. Mata Mita bahkan terlihat gembira seperti anak sekolah yang hendak melakukan perjalanan wisata. Tak tahan dengan pemandangan itu Rolan segera kembali memejamkan matanya.

Bus mulai berjalan, Mita menoleh keluar jendela dengan wajah penuh binar. "Ini pertama kalinya aku naik bus jalan jauh Bang..."

Merasa tak mendapat tanggapan, Mita kembali menoleh. Mata Rolan terpejam dan tangannya terlipat.

Lampu pun mulai dipadamkan, membuat sinar wajah Rolan samar-samar. Mita menyerongkan kembali tubuhnya, mengibaskan tangannya di depan wajah Rolan. Sepertinya suaminya itu sangat kelelahan jadi cepat tertidur.

Terus kenapa tangan Bang Rolan terkepal dan melipat? Oh... jangan-jangan Bang Rolan kedinginan? Mita langsung mengambil selimut di belakangnya, dan melihat selimut Bang Rolan yang disenderinya.

Mita langsung membentangkan selimut miliknya ke tubuh Rolan.

Rolan menahan napas, saat selimut terasa terpasang di tubuhnya.

Lama-kelamaan mata Mita juga terasa berat.

Rolan berusaha tak terpengaruh dengan perhatian itu, dia sudah mulai mengabaikan bisikan batinnya, ketika selimut kembali bergerak-gerak, dan tak lama ada tangan yang memaksa menyusup ke lengannya. Dan tak hanya itu! Kepala Mita bahkan sudah bersandar di antara bahu dan dadanya!

Sial! Kenapa Mita berani sekali melakukan ini padanya?! Rolan mengintip melalui celah bulu matanya, dia semakin disiksa dengan harum rambut Mita. Bagaimana cara melepaskan diri dari Mita??

Rolan mengembuskan napas kasar, dan menariknya kembali. Bodohnya dia pernah membayangkan saat-saat seperti ini, saat dia membawa Mita bersamanya—dengan sebelah tangannya yang merangkul pundak Mita. Suara Mita yang riang dan banyak pertanyaan. Impian itu masih terasa nyata sebelum Rolan menikahi Mita, sebelum semuanya melebur menjadi abu.

Yang pada saat ini Rolan melihat semuanya sebagai bentuk ketololannya, membuatnya malu dan marah. Semua yang dilakukan Mita saat ini adalah upaya untuk membuat Rolan tunduk kembali. Rolan pernah terlepas dari satu pengkhianatan wanita, dan membuat kemarahan Rolan semakin berkobar saat dia kembali terjerembab lagi.

Jika dia tak berhasil membuat Mita pergi dari hidupnya, maka Bapak dan keluarganya akan menari-nari gembira. Bapak Mita akan mengatur segalanya sesuai yang dia mau. Lalu Mita, akan bebas bermanja-manja hidup sesuai dengan yang diinginkannya.

Lalu dirinya? Akan terlihat seperti peliharaan yang siap diatur, diperintah semau mereka.

***

Wajah ketat Rolan tak berubah, bahkan hingga dia dengan berani melepas tangannya dari Mita dan ke kamar mandi.

Di saat itu Mita terbangun dalam keadaan bingung, sampai dia sadar dia tengah di dalam bus. Mimpinya sudah ke mana-mana, tetapi Mita segera memeriksa

ponselnya dan ternyata sudah jam setengah lima pagi.

Cukup lama Rolan baru kembali ke kursinya. Tampak Mita menungguinya dengan wajah polos khas orang baru bangun tidur. Rolan kembali duduk dengan pandangan lurus ke depan.

"Udah mau nyampe ya Bang?"

Rolan tidak menjawab.

"Bang aku haus..."

Rolan tak menoleh sama sekali. Jika Mita mau dia bisa mengambil botol mineral Rolan yang Rolan letakkan di depan kursinya.

Tak bersuara lagi Rolan mengira Mita sudah melupakannya, rupanya Mita masih menatapnya, seperti kucing yang sering meminta makan di depan pintunya. Tetapi Mita bukan kucing yang perlu dikasihani. Dia

hanya anak manja yang apa-apa serba dilayani.

"Nggak kau tengok nggak ada yang jual minum di sini. Siapa suruh nggak kau bawa minummu."

"Minum punya Abang nggak boleh?"

Rahang Rolan mengetat. Seharusnya dia tega-tega saja berkata 'tidak' tetapi Rolan justru mengambil botol minumnya kasar dan memberikannya ke pangkuan Mita.

Rolan melirik dari ekor matanya Mita meminum banyak air dari botol mineral besar milik Rolan.

Tak lama Mita kembali menyodorkan botol tersebut ke Rolan. "Udah Bang."

Rolan mengambil dengan kesal dan kembali meyimpannya ke depan kursinya,

padahal Mita bisa melakukannya sendiri, kan? Maki dirinya.

Mita kembali mengatur selimutnya, dan tangannya menjulur ke lengan Rolan.

Rolan melotot tegang dan mengelakkan lengannya. "Udah mau sampe." Membuat Mita menoleh bingung, karena yang lain sepertinya masih tidur nyenyak.

Mendengar suara-suara itu, Nondongnya terbangun.

"Rolan... udah kau suruh si Ijal jemput?" tanya Nondongnya.

"Aku naik angkot."

"Eh... manalah bisa kita bawa Mita ikut naik angkot. Telepon Ijal suruh jemput di terminal."

Mita memajukan setengah badannya mendengarkan bingung percakapan dengan bahasa campur-campur itu.

"Pikap lagi dipake," alasan Rolan.

"Ck! Bentarlah kutanya Yuni." Nondong langsung mengeluarkan ponselnya, dan menghubungi Yuni. Meminta tolong kepada siapa pun untuk menjemput mereka.

"Adanya pikapmu di rumah kata Yuni. Kau bilang nggak ada," celetuk Nondongnya.

Rolan langsung membuang pandangan.

"Pikap itu apa Bang?"

Rengutan Rolan tambah panjang, sebelum ini dia pasti akan menjelaskan kepada Mita dengan sabar, tetapi sekarang, dia ingin Mita segera melihat betapa menyengsarakannya hidup yang akan dijalaninya tak lama lagi.

***

Rolan merengut ketika melihat Ijal justru sudah menunggui mereka membawa pikapnya.

"Kau yang bawa," ucap Rolan kepada Ijal.

"Yang aneh-aneh aja kau Lan. Kaulah yang bawa. Capeknya Ijal itu nyetir tadi."

Rolan menahan gertakan giginya, kemudian mengambil alih kemudi.

Di sepanjang jalan Mita tak henti menegakkan tubuhnya dan melihat ke sekelilingnya dengan manik mata melebar. Tempat yang benar-benar asing dan tak pernah ada dalam bayangannya. Matahari yang menyingsing membuat jalanan tampak panas, angin yang meniup abu, dan jalan berkelok kebanyakan tak rata.

"Masih jauh Ndong?"

Pertanyaan itu membuat Rolan berdesis dalam hati. Tak sampai setengah perjalanan bisa saja Mita menangis minta pulang.

"Nggaklah. Sebentar lagi nyampe."

Bola mata Mita semakin membulat bingung ketika jalanan yang mereka lewati didominasi dengan ladang sawit.

"Itu... ada rumah di sana Ndong?"

"Ya adalah Mita... kalau nggak kan nggak mungkin kita masih di jalan."

Rolan kembali melirik, air muka Mita mulai ragu. Sangat bagus untuknya.

"Oh... banyak rumah Ndong! Disitu rumahnya Abang?"

Rolan nyaris mengeluarkan tawa, mereka bahkan harus melewati dua desa lagi.

"Belum... liat ajalah, pasti nanti sampe."

"Nanti? Kata Nondong sebentar lagi??"

"Iya bentarnya itu... kalau dijalan kan nggak terasa."

Mita mengernyit bingung.

Suasana semakin asing baginya. Kulitnya terasa semakin lengket berkeringat. Kerut-kerut di wajahnya mulai menandakan dia tak nyaman, dan hal itu tak luput dari perhatian Rolan. Segampang ini ternyata, batinnya. Satu sisi hatinya senang, satu sisi lainnya mulai terasa kosong.

"Itu Ndong! Banyak rumah lagi..."

"Iya... ada banyak kawan Nondong disitu."

Namun, saat mobil bak yang dikendarai Rolan kembali melewati kumpulan rumah tersebut dahi Mita kembali berkerut. Kapan sampainya??

"Loh... kok belum berenti? Itu kan tadi banyak rumah Ndong."

"Ya memang banyak... tapi kan bukan rumah kita."

Bibir Rolan sedikit bereaksi berdecih, antara senang rencananya akan segera berhasil, dan perih sebab dia sudah jelas-jelas mengatakan sejak awal tetapi ekspresi Mita masih seperti itu. Rolan sungguh-sungguh tertipu. Tetapi, untuk saat ini justru bagus. Dalam kurun waktu 24 jam, anak Mami ini pasti akan segera menghubungi orang tuanya.

"Nah. Bentar lagi kita sampai simpangnya."

"Simpang?"

"Iya... simpang rumah kita."

Tak lama memang pikap berbelok ke sebuah simpang, namun jalan yang dilalui lebih berbatu lagi. Dan... tak tampak ada rumah. Hanya ada sawit lagi... sawit lagi... sebenarnya di mana rumah Bang Rolan? Apa mereka nggak salah jalan?

"Memangnya masih ada rumah di sana Ndong?" Mita menunjuk dengan ragu.

"Ya adalah... banyak..."

Dari kejauhan Mita melihat banyak rumah papan dengan bentuk seragam. Apa itu? Tapi kenapa mobil nggak berbelok ke sana.

"Nggak jauh lagi," celetuk Nondong.

"Tapi kayaknya jauh," gumam Mita.

"Manalah jauh. Nondong aja biasa jalan kaki sampe simpang ini, kalau mau ke pasar."

Mita langsung membelalak. "Jalan kaki??"

"Ya iya... nggak jauh itu... kalau udah sering dilalui nggak kerasa jauhnya."

Bibir Mita terbuka dengan ekspresi semakin tak yakin.

"Nah... itu kan udah nampak rumah kita."

Mita semakin memajukan tubuhnya yang semakin bergoyang-goyang karena jalan jelek. Hanya ada dua rumah yang nampak di pelupuk matanya, dan dua rumah lagi baru saja dilewatinya.

"K-kok, rumahnya sendirian aja Ndong?" tanya Mita saat pikap mulai melambat dan akhirnya berhenti.

"Memangnya rumah punya kawan? Ada-ada aja Mita ni," celetuk Nondongnya tertawa renyah.

Sementara, Rolan menahan decakan, mengerti arti dibalik raut wajah itu. Dia jamin, tak sampai seminggu Mita akan segera minta pulang.

"Maksudnya kok jauh-jauh rumahnya?"

Nondong semakin tertawa. "Ya memang gitu."

"Kok nggak dideketin aja?"

Dahi Nondong berkerut bingung. "Ya kan bukan tanah kita. Masa bangun rumah di tanah orang?" sahut Nondong sambil membuka pintu pikap.

"Dah... udah sampai kan..."

Mita turun ragu-ragu, memijak tanah merah.

Rolan juga sudah turun, ekspresi Mita adalah ujung dari semua rencana busuk Bapaknya. Mereka tidak akan menang, batin Rolan.

Rolan menurunkan barang-barangnya ke teras. Tak pernah dia merasa setenang ini melihat teras rumahnya yang penuh debu, ternyata semuanya akan berakhir mudah, mengesampingkan sayatan luka dihatinya, bodohnya Bapaknya pasti tidak akan mempertimbangkan ini. Mita tidak akan mau

tinggal di sini, dan tak ada yang bisa membuat Rolan angkat kaki dari sini. Malam nanti bisa saja Mita sudah menangis minta diantar pulang.

Namun, Rolan baru saja memutar kunci pintu, saat mendengar seruan.

"Itu suara lembu?!"

Kontan Rolan ikut menoleh ke belakang saat Mita berlari kecil berjingkat-jingkat dengan roknya yang mengembang menuju kandangnya.

Meski berusaha mengabaikan tetapi sialnya Rolan tetap harus memastikan wanita itu tidak merusuh.

Anak Sasa si jantan yang baru lahir semalam melompat-lompat, tetap tak

mampu membuat isi kepala Rolan lebih ringan.

"Ihh... lucu... kayak kuda..."

Mita berseru girang, sementara wajah keras Rolan langsung menekuk. Kuda dari mana?!

Batin Rolan membetot tegang. Tidak. Mita tak akan mungkin bertahan hanya karena melihat bayi lembu!

.

.

-TBC-

Bab 11

"Baru lahir itu Kak," sahut Ijal. Bahu Rolan semakin tegap, ngapain ditanggapin! Pekiknya dalam hati.

"Baru lahir udah segede ini??" ungkap Mita terheran-heran.

"Iya..."

Mita mengulurkan tangannya dan si jantan Brahman putih bersih itu menyundulkan kepalanya. "Dia mau aku pegang!!" seru Mita dengan lebih girang.

Sial! Rolan semakin mendengus. Belum aja dia digigit pacet, batin Rolan.

"Nama Induknya Sasa. Kesayangan Bang Rolan."

"Nama anaknya?"

"Belum tau. Tanya Bang Rolan."

"Siapa Bang?" Mita kontan bertanya.

Rolan langsung melengos masuk ke dalam rumahnya. Meletakkan koper ke kamar. Ya, lihatlah, bahkan dia masih membawakan koper Mita, memangnya siapa lagi yang mau membawakannya? Balas batin Rolan mengejek.

Rolan cukup lama di kamar mandi ketika dia mendengar suara-suara di luar. Suara Nondongnya cukup ramai, dan ketika dia keluar dari kamar mandi, Mami Yuni

tengah meletakkan sesuatu ke atas meja makannya dan ditutupi tudung saji.

Mita mengelilingi rumahnya seperti dia melihat-lihat ke sebuah museum. Semakin aneh kernyitan wanita itu semakin bagus bagi Rolan. Tetapi, kuping Rolan panas, mendengar Nondongnya berbicara yang muluk-muluk di tambah mereka ke kamar depan sambil menawarkan ini itu ke Mita, sedangkan Mami Yuni mulai membersihkan apa pun yang bisa dibersihkannya.

Bibir Rolan menipis, gimana Mita segera cabut dari rumahnya? Jika dia tetap diperlakukan seperti ratu kayak gitu?? Rolan capek, penat, dan ngantuk membuatnya susah berpikir.

"Lan, coba apakan dulu AC ini biar dingin. Nondong nggak ngerti."

Rolan mengabaikan ucapan Nondongnya dan memilih merebahkan diri ke kursi ruang tamunya.

"Loh Abang kok tidur di situ—"

"Ssstt... udah biarin aja. Rolan pasti capek. Mita kalau mau tidur di kamar aja ya... tapi kayak mana AC ini ya... Yun..."

"Sini Ndong, biar kuhidupkan."

"Oh... bisanya kau."

"Kan dikamarku pake AC juga."

Dalam pejamnya, kelopak mata Rolan berkerut, sungguh tidak pentingnya percakapan itu, pikirnya.

Kembali masuk ke dalam, Mita duduk di pinggir kasur dengan bingung sembari

matanya tak henti mengamati sekeliling. Kamarnya kali ini hanya ada tempat tidur dan lemari yang jaraknya dekat sekali. Mita menarik lemari tersebut dan ternyata mentok ke kaki tempat tidur.

"Udah... nanti Nondong yang beresin pakaianmu. Istirahatlah kau ya, kalau mau makan nanti Nondong bangunin. Atau kau udah lapar?"

Mita menggeleng.

Tak lama Nondong Bang Rolan keluar. Mita yang masih menyesuaikan diri, mengitari tempat tidur dan memegang ujung kunci jendela kayu yang cukup unik. Ketika dibukanya, dia sedikit terkejut jendela itu terbuka lebar keluar, dan terbatuk dengan debu di sela kayu yang beterbangan ditambah sinar matahari menyengat masuk.

Mita kelabakan melewati ujung tangannya ke sela pembatas besi dan menariknya kembali tutup.

Mita kembali memutar tubuhnya, penasaran kenapa Rolan harus tidur di kursi? Tetapi ponselnya berdering. Pasti Mama lagi pikirnya, tapi ternyata tidak. Kali ini nomor Juni yang tertera di layar ponselnya.

"Halo. Kenapa?"

"Kakak yang nggak kenapa-kenapa?"

"Aku nggak papa."

"Halo... suara Kakak putus-putus."

"Masa sih?"

"Iya loh..."

Mita kontan bergerak. "Halo?"

"Ah... udah agak denger. Betahnya Kakak disitu?"

Wajah Mita langsung masam. "Sepi. Nggak ada rumah-rumah... Nggak ada toko... Kamu sih, nggak nyetok makanan," ungkap Mita jujur.

"Ih... kok aku lagi yang kena? Jadi Kakak nggak betah di sana??"

Mita memanyunkan bibirnya. "Kalau Bang Rolan mau ajakin jalan-jalan ya enggak. Tapi jalan ke mana ya? Kebun sawit semua," Mita malah menjawab pertanyaannya sendiri.

"Memangnya Bang Rolan udah nggak marah lagi sama Kakak?"

"Masiiih! Nggak mau senyum."

"Ck! Jadi menurut Kakak, Kakak bisa tahan sampe tahunan nggak di sana??"

"Ya nggak tauu..."

"Kalau memang nggak yakin ya udah, Kakak balik lagi aja ke Medan."

"Ih... nggak mau! Kalau aku balik ke Medan nanti Mama malah nggak bolehin aku balik ke sini lagi..."

"Katanya Kakak nggak betah, ngapain balik lagi??"

"Tapi kan, di sini ada Bang Rolan, ada lembu juga! Lucu deh, ntar aku videoin."

"Jadi intinya Kakak betah atau nggak?"

"Kok kamu maksa sih? Semuanya tergantung mood, Juneeet!"

Dari balik telepon Juni memutar bola mata. "Ya udahlah... terserah Kakak!"

Mita melotot. "Ya memang terserah aku... aneh kamu." Mita semakin mendelik ketika Juni yang lebih dulu mematikan

panggilannya. Sayangnya Juni tidak ada di sini, jadi Mita tak bisa leluasa mengomelinya.

***

"Eh... tunggulah Mita. Jangan kau makan dulu Lan!"

Dengan bibir tipis Rolan tetap menyendokkan nasi ke piringnya. Sementara Nondongnya justru buru-buru memanggil Mita.

Mita bangun seperti orang ling-lung, masih tidak mengingat dia berada di mana.

"Rolan udah makan itu di belakang."

Ucapan Nondong langsung membuat Mita tersentak, dan cepat-cepat melangkah ke dapur.

"Abang... kok nggak nungguin aku..."

Rolan nyaris tersedak, wajahnya memerah ketika dia mengisi gelas dengan air, dan meminumnya.

Sorot Rolan menajam ketika melihat Nondongnya mengambil piring dan mengambil nasi sambil berkata, "Segini cukup, Mita?"

"Ngapain Nondong ngambilin nasinya. Punya tangan dia, bisa ambil sendiri."

"Iya, aku bisa kok."

Rolan mendengus, karena nada suara Mita justru menanggapi seakan itu sebuah kehebatan. Padahal Rolan tengah menyindirnya.

Nondong mengerutu ke arah Rolan dan meletakka piring ke hadapan Mita.

"Mau pake apa? Ini ada sayur asam, lele goreng, tempe goreng."

Mita menatap tak berkutik. Dia lalu mengambil kepala ikan yang besar itu.

"Mau pake lele?"

Mita menampilkan ekspresi tercengang. "Ini—ikan apa?"

"Ya lele..."

Mita mencuil sejumput dan ekspresinya langsung aneh. "Aku—nggak suka ini."

Rolan spontan menoleh dengan emosi dalam dirinya yang mendadak bangkit, melihat si anak mami yang mulai menampakkan wujud aslinya.

"Kau bilang kau suka makan apa aja." Desis Rolan dengan wajah dingin.

"Iya. Tapi... aku nggak pernah makan ini. Kok ada ikan kepalanya besar kali gini Bang?" celetuk Mita dengan wajah polos.

Rolan langsung membuang muka. Jangan bilang Mita memang tidak pernah makan ikan lele?

"Ini ikan lele," sahut Nondong. "Mita nggak pernah makan??" tanya Nondong terheran-heran.

Mita langsung menggeleng.

Rolan langsung mendengus muak.

"Ya udahlah... pake sayur asamnya aja."

Mita tidak mengiyakan tetapi dia diam saja ketika Nondong Rolan menuangkan ke piringnya. Mita makan sedikit. Wajahnya

langsung berkerut sambil mengunyah. "Pedes kali Ndong..."

Kesabaran Rolan semakin menipis ketika dia mengepalkan tangannya.

"Kalau kau nggak suka semua makanan yang ada di sini. Nggak usah makan!"

Manik mata Mita melebar dan cemberut. "Beli aja gimana??" tawar Mita dengan wajah yang kembali berseri-seri.

Solusi yang menurut Mita sangat baik disambut dengan rahang Rolan yang semakin berkobar marah sebab dia sudah terlalu sensitif dengan cara orang kaya menyelesaikan masalah—cukup dengan keluarkan uang! "Cari aja sana! Kalau ada yang jual."

"Heh... udah! Nondong gorengin telor, mau?"

Rolan semakin emosi melihat Nondongnya sementara Mita langsung mengangguk senang sekaligus tersentak bingung, ketika Rolan bangkit.

"Abang udah siap makannya?"

Pertanyaan tanpa rasa bersalah itu membuat dada Rolan semakin panas. Dia mencuci tangan di wastafel. Wastafel dari dapur yang baru direnovasi, harusnya dia biarkan saja keadaan rumahnya seperti sebelumnya hingga membuat Mita tak betah di sini. Tapi sekarang nasi sudah menjadi bubur.

"Loh... Abang mau ke mana??"

"Rolan mau kerja lagi," sanggah Nondongnya.

"Kerja ke mana??"

"Ya keliling. Lihat lembunya diangon."

"Oh..."

Dada Rolan naik turun dengan embusan napas kasar yang masih mendengar percakapan itu.

***

Rolan dengan sengaja tidak pulang hingga hari menjelang maghrib mengusir lembu-lembunya kembali ke kandang.

Sudah ada beberapa panggilan telepon dari orang-orang yang ingin menjual lembu mereka. Sangat bagus karena seharian besok Rolan akan pergi dari pagi-pagi sekali.

Rolan mengendarai motornya sambil tetap mengikuti jalan lambat sekumpulan lembunya. Sekarang dia sedikit menyesal telah cukup banyak mengurangi lembu-lembunya untuk dijual.

Bersyukur Rolan belum menggantik KLX-nya dengan Vario, ketika dia beberapa waktu yang lalu sangat memikirkan kenyamanan Mita. Sekarang semua pemikiran itu sudah musnah.

Begitu jarak semakin dekat ke kandang, Rolan mendahului sampai ke depan rumahnya, untuk mencegat lembu berkeliaran ke mana-mana dan segera masuk ke kandang.

Namun, gerak cepat Rolan justru disambut dengan pekikan Mita.

"Abang..."

Dan sempat-sempatnya, Rolan memperhatikan Mita dengan rambut setengah basah dan baju gaun selutut dengan model yang tak akan dipakai oleh

orang yang tinggal di kampung begini saat sore hari di rumah pula! Jika pun ada orang-orang akan memakainya ke kondangan. Itu pun anak kecil! Meski baju tersebut tampak cantik dipakai Mita.

Rolan tak menggubris, dia mengibaskan batang sawit yang kecil menunggu datangnya sekumpulan lembu yang beberapa mulai beringas saat dulu-duluan masuk ke kandang untuk mendapatkan minum air garam.

Tetapi Rolan kembali dibuat tidak fokus saat ada yang mencengkeram kausnya. Sial! Sejak kapan Mita berada di belakangnya??

"Abang! Itu... itu... udah mau dekat!"

"Ya makanya awas kau..."

"Tapi aku mau liaat!"

"Awas...! Aku nggak bisa usir."

"Ya Abang usir aja... aku dibelakang abang..."

"Mau kena pecut?" ancam Rolan.

"Makanya Abang arahin pecutnya fokus ke depan."

Rolan melotot saat dia justru dinasehati.

Tetapi Rolan tak perlu berperang dengan otot lehernya ketika Mita berteriak dan berlari menjauh ketika sekawanan lembu menyerbu lari masuk ke kandang.

Dua pekerja Rolan, Bangkit dan Ridwan langsung menghitung kembali jumlah lembu dan memastikan tidak ada yang tertinggal.

"Itu si tanduk patah juga minta kawin Bang," ucap Ridwan.

Rolan langsung mendekat. "Ya udah keluarkanlah..." ucapnya, tadi dia mendapat

laporan ada dua yang minta kawin, dan sekarang bertambah satu lagi.

"Minta kawin?? Terus kawinnya gimana?"

Bibir Rolan berkerut dengan wajah mengalih, takut ketahuan dia menafsirkan ucapan Mita ke sesuatu yang lain. Beruntung suara berisik lembu tak membuat Bangkit dan Ridwan memperhatikan pertanyaan Mita.

"Itu dipisahin?" Mita kembali mengoceh penuh pertanyaan. "Abis itu dikawinin?"

"Kau mending masuk ajalah." Seru Rolan yang tak dapat menahan semu merah membakar wajahnya.

"Mau lihat apa? Udah mau adzan. Semua juga udah pada pulang."

Mita mengedarkan bola matanya bingung. Benar saja, pekerja Rolan berboncengan menaiki kereta butut dan pamit pulang.

"Loh... jadi ngapain di pisahin lembunya di luar??"

"Nanti ada Mantri yang datang." Rolan berdecak keras dalam hati, kenapa juga dia harus menanggapi ucapan Mita?

"Menteri?? Menteri perternakan bakal datang??"

Astagaaa!! "Mantri! Bukan menteri!"

Mita mengerjap-erjap. "Bedanya apa Bang."

Rolan berkacak pinggang, mengembuskan napas lewat mulut. "Mantri hewan. Semacam dokter hewan...!"

"Oh... bilang dong dari tadi."

Tak tahu bagaimana melampiaskan rasa jengkelnya, Rolan segera berbalik ke rumahnya.

"Abaaaang! Kakiku pijak tahi..."

Rolan tak mempedulikan, bagus! Itulah yang dia harapkan sejak awal.

"Abaaang..." rengek Mita. "Gimana ini..."

Tapi sialnya suara ngaji dari masjid di kampung sebelah sudah terdengar.

"Abaaang... aku nggak bisa jalan..."

Mita menunggu seperti patung dengan matanya yang memerah, melihat suaminya

yang terus melangkah tanpa memutar tubuh sedikit pun, sementara kakinya sudah sangat lengket, dan dengan jijik Mita menatap ke bawah.

Rolan berdecak ketika dia sampai pintu belakang rumahnya, dan melihat dari kejauhan Mita masih mematung di tempatnya dengan bibir melengkung ke bawah.

"Ngapain kau masih disitu?? Jalan... ini keran air!"

"Aku nggak bisa jalaaan... jijik!"

"Ya jalan aja! Apa pulak nggak bisa."

"Enggak bisa! Sandalku nyangkut..."

Rolan ingin mengabaikan Mita lebih lama lagi. Tetapi, kalau tidak dibantu, bisa-

bisa Mita akan bertahan di sana sampai maghrib.

"Makanya kau jangan ikut-ikut ke kandang!" gerutu Rolan ketika menarik tangan Mita. "Udah jalan..." Mita menangkap lengan Rolan kuat-kuat dengan bibir mencebik.

"Harusnya Abang beliin aku sepatu kayak gitu!"

Rolan tersentak ketika Mita balas membentak. Menunjuk sepatu bot miliknya.

"Harusnya kau jangan ikut kesini!"

Mita tambah cemberut. "Besok pokoknya Abang beliin aku sepatu kayak gitu!"

Dengan kesal Rolan menegapkan tubuhnya. Membuat Mita sempoyongan dan

menggenggam erat lengan Rolan dengan kedua tangannya. "Nggak akan!"

"Ya... kalau gitu di mana belinya?? Biar aku beli!"

Alis Rolan bertaut dalam, tak menyangka Mita sekeras ini.

"Nggak ada yang jual di sini."

Mita mengerjap heran. "Masa? Terus Abang belinya di mana?"

"Jauh."

"Jauh di mana? Masa nggak bisa ke situ dalam satu hari?"

Ck! Batin Rolan berdecak keras, kenapa juga dia harus menanggapi ucapan Mita??

Rolan menjangkau keran dan mengeluarkan air yang deras. Mita cepat-cepat menjulurkan kakinya.

"Abang jangan masuk dulu!" seru Mita. Membuat Rolan semakin menggerutu gimana dia bisa masuk, tangannya dicengkeram kuat-kuat begini!

Rolan memaksa melepaskan diri saat kedua kaki Mita sudah bersih.

"Abaaang... tungguin!"

Rolan tak akan tertipu, Mita bisa jalan.

"Abaaaang... Abaaaang..." pekik Mita lagi saat Rolan mengambil handuk.

"Apalagi?!" seru Rolan dari dalam.

"Itu tadi sandal rumahku di depan Bang... Ambilin dong..."

Mimik muka Rolan semakin memerah, Mita berteriak memanggilnya hanya untuk itu?? orang kampung mana ada yang pakai sandal di dalam rumah!

"Ya kau mutar dari depan sana...!"

"Takut Bang... udah mau malam... temeninlah."

Rolan menggeram. Namun, Rolan tetap bergerak ke depan dan menemukan sandal berbentuk kelinci milik Mita begitu kembali Rolan mencampakkannya dengan kesal di hadapan Mita.

"Makasih ya Bang..." seru Mita seperti tanpa sungkan dan rasa bersalah melangkah masuk sambil berjinjit-jinjit.

Dengusan kasar dan panjang langsung terembus dari hidung Rolan, melirik tajam tingkah Mita dan menutup pintu dengan kesal.

.

.

-TBC-

Bab 12

Sebenarnya Rolan ingin kabur ke warung selepas maghrib, tetapi dia harus menunggu Bang Suroso untuk menyuntik lembu-lembunya.

Nondongnya datang lagi, untuk membawakan makan malam—terkhusus untuk Mita—sebab Rolan terbiasa makan apa saja, jika tidak ada dia mampu mengurus dirinya sendiri. Namun, melihat Mita diperlakukan benar-benar bak ratu, Rolan jadi semakin meradang.

Rolan keluar dan merokok di dekat kandangnya, tak peduli Mita yang

memanggil-manggilnya tadi. Mita belum ada gelagat menangis atau sebagainya, dia hanya menanyakan ini itu, yang membuat Rolan pusing. Tapi siapa juga yang tidak betah, jika di sini Mita masih serba dilayani?? Ck! Rolan harus memikirkan cara membuat Mita tidak betah dan segera angkat kaki dari sini.

Akhirnya yang Rolan tunggu tiba.

"Lama kali Bang..."

"Iyo... aku urusin ikulah lembu Mak Janda, lahir prematur," sahut Suroso dengan logat jawanya yang sangat kental.

Mereka langsung menuju kandang. Rolan mengambil ember dan air, sementara Suroso langsung membuka tas dan mengambil alat suntiknya. Dia kemudian

membuka box yang dibawahnya. "Mau suntik apa ini Bang?"

"Semetal aja."

"Semetal lagi?"

"Iyalah. Untung-untung jantan cepet jadi duit."

Rolan segera membantu menarik tali mengikat erat leher ke tiang agar lembunya tidak bergerak-gerak.

Selesai dua lembu, Rolan menarik untuk lembu ketiga.

"Iku bojomu?" [Itu istrimu?]

Rolan langsung tersentak menoleh ke belakang. Dalam cahaya remang, dia masih dapat melihat sosok Mita yang sangat kontras ketika berdiri di pembatas kandangnya. Dia mulai waspada, kenapa Mita harus mengikutinya ke kandang...

"Ayu yo..." [Cantik ya] "Ayune bedo... koyo artis!" [Cantiknya beda, kayak artis] "Pinter milih nih Bang Rolan... dapet sing bening-bening."

Rolan berpura tak mendengar, dan berharap Mita juga tak mendengar.

Setelah selesai. Sialnya, Mita masih berada di sekitar Rolan, bahkan sampai Suroso melemparkan senyum dan pergi.

"Itu sekali suntik langsung jadi anak, Bang??"

Sialnya, Rolan menikmati wajah terheran-heran Mita. "Tergantung, bisa juga gagal, dan minta kawin lagi."

"Kalau cara hamil manusia gimana ya? Apa disuntik juga Bang? Aku nggak pernah tanya ke Mama sih."

Napas Rolan langsung tertahan, tampak dari sorot mata Mita dia tak pernah tahu... tentang hal itu.

Rolan memutar tubuhnya daripada dia semakin terjebak.

"Oh... Abang juga nggak tau ya? Nantilah... Kutanya Juni."

Manik mata Rolan langsung melebar. Sial! Dia larang atau tidak? Tapi yang jelas dadanya sudah berdebar-debar di tambah dengan rasa tubuhnya yang mulai aneh. Rolan harus segera menghindar dari Mita.

"Loh Abang mau ke mana?"

"Ada urusanku. Kau balik ke dalam rumah aja."

Mita masih sedikit mengejar Rolan namun berhenti dengan wajah tertekuk, ketika Rolan sudah melajukan motornya.

***

Sampai di warung tempat nongkrong Rolan, dia langsung meminta kopi hitam ke Delia, anak pemilik warung.

"Eh, penganten baru kok ke warung?" celetuk Giman, yang langsung membuat Rolan melengos.

"Memangnya nggak boleh ke warung?"

"Kau temanilah istri cantikmu."

Rahang Rolan mengetat, darimana orang-orang warung tahu istrinya cantik? Kapan mereka melihatnya? Atau jangan-

jangan Bangkit, Ridwan, atau Ijal yang cerita??

"Mantaplah. Anak orang kaya ya katanya? Usaha apa Bapaknya?"

"Apanya," elak Rolan.

"Loh... Nondongmu sendiri yang cerita ke biniku kok. Udah cocoklah kau ganti pikapmu sama Pajero. Kan enak punya mertua kaya..."

Rolan tak menanggapi, matanya berpura fokus ke bidak catur yang sedang dimainkan uwak-uwak di sebelahnya.

Warung pun bukan tempat yang mengasyikkan lagi kini. Apa Rolan perlu nongkrong di warung yang lebih jauh, yang tak membahas pernikahannya.

Sialnya, ketika Rolan ingin berlama-lama, beberapa kali, teman-temannya malah membahas pernikahannya. Kok bisa dia bertemu istrinya dan sebagainya. Jadi, tak lewat dari pukul sepuluh, Rolan sudah kembali ke rumah.

Suasana tampak hening. Tetapi Rolan langsung dibuat terkejut saat tirai penghubung ruang tengah dan dapur bergerak.

"Abang baru pulang?"

Rolan segera mengembuskan napasnya, dan mencagakkan motornya.

Alis Rolan sedikit terangkat melihat tingkah Mita yang seperti mencari-cari sesuatu.

"Apa?" tanya Rolan dengan alis bertaut.

"Abang nggak ada bawa apa-apa?"

Rolan serta-merta memaling. "Nggak ada," gumamnya tipis.

Dia justru mendapati Mita cemberut. "Aku pengin ngemil."

"Nggak ada ngemil di sini. Kalau lapar makan nasi," seru Rolan.

Mita langsung memasang tampang ngeri. Masa makan nasi, batinnya masam.

Rolan mengabaikan Mita dan langsung ke kamar mandi, ketika dia keluar dari kamar mandi, ternyata Mita masih menungguinya.

"Nondong pake apa sih Bang? Baunya agak aneh."

Paling minyak karo, batin Rolan.

"Terus liat nih... Tanganku bentol-bentol digigiti nyamuk masa..."

Oh... ya... si anak Mama ini mulai terganggu dengan nyamuk. Telepon Mamamu dan minta jemput sana, kata batin Rolan.

"Kau terganggu kali sama nyamuk?"

Mita mengangguk cepat. "Iyalah..."

"Memang di rumahmu nggak ada nyamuk?"

"Nggak adaa..."

"Ya udah ayo kuantar pulang."

Mita langsung terperanjat. "Ih... enggak..." buru-buru Mita masuk ke kamar.

Rolan berpikir dia sudah terbebas saat mengambil bantal dan merebahkan diri di atas karpet di depan TV, tetapi ternyata Mita balik lagi.

"Abang tidur di kamar itu." Mita menunjuk kamar satu lagi.

Rolan tak menjawab, karena dia lebih sering tidur di luar.

"Iya, kan? Abang tidur di kamar itu kan??"

"Kenapa sih?"

"Ya udah ayo... tidur di dalam, aku ikut Abang tidur di kamar itu."

Wajah Rolan langsung menegang, menahan ludah di mulutnya. Ditambah dengan jarak dekat wajah Mita yang mulus dan memanggil-manggil ingin disentuh. Bisa-bisanya Mita mengajaknya tidur bersama.

"Aku tidur di sini," gerutu Rolan menyerongkan tubuhnya.

"Loh, kok Abang tidur diluar??"

"Suka-sukaku."

Mita cemberut, dan tak lama dia kembali lagi ke kamar.

***

Mita mengulet dan dengan malas-malasan membuka matanya. Mita benar-benar lupa dia berada di mana, kamar sempit dan panas... siapa yang mematikan AC! Siapa yang mematikan lampu! Mita terperanjat sambil mencari-cari ponselnya. Dengan sebelah mata menyipit dia melihat sudah pukul sembilan. Cahaya panas datang dari jendela yang terbuka. Dan bau-bau campuran yang tak pernah Mita hirup sebelumnya menusuk hidungnya.

Dengan dahi masih mengernyit dan tak tahu bagaimana penampilannya saat ini. Mita keluar dari pintu depan yan terbuka lebar.

Jalanan berbatu tapi lebar dan tanah merah serta sedikit rumput berkelompok menjadi pemandangannya. Mita mendengar suara-suara dari arah kandang.

Dengan mata menyipit, Mita melihat satu orang tak di kenalnya tengah menyeroh tahi lembu, pantas baunya seperti ini, batin Mita. Sementara di sudut lain, dia melihat Bang Rolan membelah kayu, otot tangannya terlihat jelas ketika tak mengenakan baju seperti itu. Bibir Mita tanpa sadar terbuka dengan air muka terhanyut. Mita bisa merasakan betapa kuatnya tenaga Bang Rolan. Dia benar-benar sosok pria macho yang diidam-idamkannya, persis seperti tokoh utama di film-film yang sering direkomendasikan Juni, meski Mita sukar sekali memahami bahasa asing.

Mita masih ingin menikmati pemandangan suaminya, tetapi sayangnya dia kebelet pipis. Mita langsung melompat dan segera berlari ke belakang. Dan semakin terkejut ketika pintu tertutup.

"S-siapa di dalam..."

Tetapi pintu yang tak sepenuhnya tertutup itu langsung disibak.

"Eh, udah bangun kempu Nondong..." sahut Nondongnya kelewat ramah. "Mau mandi?"

"Mau pipis..."

"Oh. Iya, iya... bentar Nondong keluar," sahut Nondongnya yang sedikit lebih lama karena kakinya tidak selincah anak muda.

Begitu di dalam, Mita masih kepayahan. Mita dari kemarin masih kebingungan menggunakan toilet jongkok, dan harus

mengambil ancang-ancang memegangi dinding.

Ketika selesai dan keluar, Nondong langsung bertanya. "Nondong buatkan teh ya?"

Dengan wajah polos Mita menarik kursi meja makan dan duduk. "Biasanya sih, aku minum susu."

"Susu," ulang Nondong. "Oh! Nanti coba kusuruh Yuni belikan ya."

"Eh, tapi aku lupa namanya susu apa. Teh juga boleh Ndong."

Mita meminum teh hangat, nggak terlalu buruk, meski bukan kebiasaannya. Sementara Nondong lanjut dengan pekerjaannya di kamar mandi.

Kepala Mita langsung berputar begitu mendengar suara keran air dan benda diletakkan. Matanya mengerling cerah, melihat sosok suaminya tanpa baju kini hadir lebih dekat, perut Rolan tak ada sedikitpun buncit, batin Mita, dan ketika buka baju begitu... ternyata tubuhnya lebih besar.

"Baru bangun kau?"

Mita mengangguk dengan riang. "Tadi aku ke depan liat abang belah kayu. Itu untuk apa Bang?"

"Baru bangun udah ada teh di depanmu ya," sarkas Rolan menyahut lain.

"Tadi Nondong tawarin aku teh, tapi biasanya aku minum susu Bang. Tapi nggak ada susu, ya udah deh teh aja nggak apa-apa."

Emosi Rolan langsung tersulut, Rolan menuju kamar mandi mendengar ada yang mencuci di kamar mandi.

"Ndong...!"

Tak lama Nondongnya membuka pintu.

Menatap ada sempak di lantai yang sedang di cuci Nondongnya, amarah Rolan semakin berkobar.

"Ngapain Nondong kayak gini?! Udah tua itu duduk-duduk di rumah liatin cucu. Bukan nyuciin baju orang! Demi uang Nondong rela masak pagi-pagi bersihin rumahku biar si Mita nggak pergi?? Nondong mau aja direndahin jadi pembantu kayak gini?!"

Mita menganga, terperanjat berdiri, tak tahu harus berucap apa, tetapi matanya dan hidungnya terasa memanas.

"T-tapi aku nggak suruh Nondong cuci bajuku kok."

Rolan segera menoleh dengan wajah garang. "Terus kau mau cuci bajumu sendiri??"

Mita tersentak tak berkutik, dia tak tahu caranya mencuci baju.

Rolan mendengus geram dengan tangan terkepal.

"Udahlah Lan. Ngapain kau pagi-pagi marah-marah." Sanggah Nondongnya yang kepayahan berdiri. Rolan menatap dengan batin semakin meradang.

"Kalau Nondong ke rumahku cuma buat bersihin rumah, bikinin dia minum, nyuci

kayak gini! Kularang Nondong datang ke sini! Kalau Nondong masih nekat juga. Aku yang pergi!"

Rolan melangkah cepat memakai kaos yang tadi dia sampirkan di kursi, hingga kursi bergerak dan berbunyi keras. Dan dengan wajah merah padam keluar. Tak lama terdengar suara kendaraan pergi.

Nondong segera berjalan tertatih karena berjongkok sedikit lama ke arah Mita yang membeku ditempatnya. Mendengar gelegar bentakan Rolan, Mita tahu Bang Rolan sedang marah besar.

"Nggak usah kau ambil hati omongan Rolan, ya Mita. Lagi sensitif aja dia, karena rumput lagi sedikit."

Tetapi yang Mita lihat dan dengar tidak seperti itu.

"Aku nggak mau Nondong nyapu rumah, nyuciin bajuku lagi. Nanti Bang Rolan marah," gumam Mita. Tapi aku nggak bisa masak, batin Mita.

"Itukan Nondong yang mau. Bukan kau yang suruh, kan?"

Mita tetap menggeleng. "Nggak boleh. Nanti Bang Rolan marah."

"Eh—tapi jangan kau bilang ke Mamamu ya. Jangan kau bilang Rolan marah-marah."

Mita mengangguk polos.

***

Rolan sudah pergi dari selepas memasukkan lembu-lembunya, dia bahkan makan di warung. Rolan tahu malam belum terlalu larut ketika Nondongnya menelepon dan menyuruhnya pulang, dengan alasan

Nondong mau pulang dan tidak ada yang menemani Mita di rumahnya.

Sekitar pukul sembilan lewat Rolan sampai di rumah. Rumah Rolan memiliki teras keliling, jadi seperti biasa Rolan langsung melajukan motornya hingga ke teras, dia melihat Nondongnya keluar dari pintu depan. Mereka jelas bersitatap, tetapi tak seperti biasanya, tak ada sepatah kata pun yang meluncur dari mulut Nondongnya, dan langsung berjalan menuju rumahnya sendiri begitu saja.

Rolan melirik Nondongnya hingga bayangan Nondong menghilang. Apa Nondongnya sengaja? Malah mendiamkan Rolan? Batin Rolan mulai tak enak. Sejujurnya, Rolan tak pernah melupakan Nondongnya yang selalu mengurusnya saat

kecil, mengantarnya sekolah SD, bahkan sampai menungguinya pada awal-awal masuk sekolah, karena Ibu Rolan harus kerja.

Tetapi, melihat apa yang dilakukan Nondongnya seharian tadi, Rolan menganggap dia pantas marah. Mita bukan siapa-siapa dia tak pantas diperlakukan bak tuan putri di sini. Jika dia mau dilayani kembali saja ke Medan. Tidak akan ada yang melarangnya.

Tidak. Rolan tidak akan lembek kali ini. Ini rumahnya, dia yang berhak membuat aturan. Terutama, dia ingin Mita segera pergi dari sini.

Ketika memasukkan motornya, Rolan sudah mengantisipasi jika Mita tiba-tiba muncul. Namun itu tak terjadi.

Rolan terduduk di depan TV, dan sedikit tercenung karena matanya belum mengantuk sama sekali, jadi Rolan memutuskan untuk kembali keluar dan duduk di kursi rotan panjang di teras samping rumahnya.

Rolan tidak mungkin mengintip apa yang sedang dilakukan Mita, dia berusaha keras mengabaikan seluruh hal tentang Mita dalam otak dan... hatinya—meski sangat sulit.

Namun, baru juga satu batang rokok habis, pintu bergerak sangat pelan, seperti digerakkan oleh hantu saja, jika wajah kecil Mita tak nongol. Tetapi, meskipun tak menoleh, Rolan tahu itu Mita.

"Bang..." cicitnya.

Jelas terdengar dari suaranya Mita seperti ragu-ragu untuk meminta sesuatu.

Ketika logika Rolan bersikeras tak menjawab, dan terus merokok, saat itu juga dari ekor matanya Mita tetap berdiri seolah menunggu di depan pintu. Ada nyeri yang tak terjabarkan di sudut hatinya.

"Apa?" Rolan akhirnya bersuara.

Mita melangkah mendekat sembari menyodorkan ponselnya. "Pasangkan alarm di hapeku. Biar besok aku nggak bangun telat."

Batin Rolan tambah berdenyut.

Rolan yang tak ingin melihat Mita, tetapi kali itu dia kelepasan menatap mata Mita. Rolan bisa bersikap tega, tetapi kali itu, dia melihat mata Mita menyorotnya takut-takut.

Andai saja dia mempercayai instingnya sejak awal, bahwa tak mungkin wanita sekelas Mita mau dengannya tanpa embel-embel apa pun, maka dia tak terjebak dalam situasi ini.

Rolan meraih ponsel Mita, sedikit tak terbiasa dengan ponsel mahal tersebut, namun, dia berhasil menemukan menu alarm.

"Memangnya jam berapa biasa kau bangun?"

Mita tak menjawab, malah menekuk bibirnya.

"Ngapain kau minta bangun pagi, kalau kau nggak pernah bangun pagi," gumam Rolan dengan wajah keras menyerahkan ponsel Mita lagi.

Mita langsung menolaknya. "B-bikin aja jam enam!"

Rolan menyorot Mita sesaat, sebelum mengembuskan napas kasar dan membuat alarm tepat pukul enam pagi.

"Abang tau nggak, cara ilangin nyamuk?" tanya Mita ketika menerima kembali ponselnya.

"Nggak tau," elak Rolan.

Mita cemberut berdiri sedikit lebih lama, tapi tak bertanya lagi, dan kembali masuk.

Rolan melirik ke arah pintu menelan ludahnya, menahan segala perasaan campur aduk di dadanya.

.

-TBC-

Bab 13

Rolan tahu beberapa kali alarm Mita berbunyi namun pintu kamar tetap tidak terbuka. Rolan sampai berdiri beberapa saat di depan kamar, namun tak terdengar gerakan apa pun dari dalam kamar. Hingga Rolan menggelengkan kepalanya dengan ekspresi keras. Alarm Mita membangunkannya namun wanita itu sendiri malah tidak bangun.

Ijal yang memang biasa datang lebih pagi untuk membersihkan kandang terkejut

saat Rolan sudah mulai memindahkan lembu-lembunya ke kandang lain.

Ridwan datang kemudian untuk mengeluarkan lembu-lembu ke perkebunan. Sementara Bangkit biasa langsung ke ladang sawit untuk angon, karena dia masih sekolah. Mereka semua pemuda setempat, dengan orang tua yang rata-rata dari perantauan, sama seperti Rolan. Ijal dan Ridwan baru tamat sekolah, mereka sudah membantu Rolan dari masih SMP, mereka sendiri mempunyai lembu-lembu belahan yang juga ditempatkan di kandang Rolan. Dan Rolan tak akan melarang jika mereka keluar untuk mencari pekerjaan lebih bagus.

Ada satu lagi Pak Jali biasa datang membawa rumput-rumput yang sudah diarit. Meracik konsentrat, dengan bahan-bahan yang dibeli dan disiapkan oleh Rolan.

Hari sudah mulai panas. Rolan sudah kembali dari lahan perkebunan. Dan dia melihat Mami Yuni keluar dari rumahnya.

"Mami taruh sayur di lemari, Lan."

"Makasih Mi."

Nondongnya tidak datang, batin Rolan. Bukannya itu bagus. Artinya Nondongnya mengikuti seruannya kemarin?

Rolan terus membersihkan kakinya, sekaligus mencuci sepatu botnya, lalu menjemurnya.

Mita. Rolan tak tahu wanita itu sudah bangun atau belum.

Namun, ketika Rolan masuk ke dalam, Rolan mendengar suara air. Siapa yang menghidupkan? Mita tahu cara menghidupkan sanyo? Mungkin ada yang mengajarinya? Mami?

Rolan lebih terkejut ketika mendengar suara sikat. Mita sedang mencuci??

Atau jangan-jangan itu Nondong? Tapi nggak mungkin. Tadi bahkan Mami yang antar sayur.

Rolan duduk di kursi meja makan sambil menunggu.

Sudah setengah jam Rolan menunggu. Bibirnya semakin mengetat, penasaran apa yang dilakukan Mita di dalam sana. Padahal Rolan itung-itung, baju wanita itu tak lebih dari dua pasang. Tapi kenapa lama sekali?

Dengan langkah tegap, akhirnya Rolan mengetuk pintu kamar mandi. "Mita..."

"Iya!"

"Aku mau masuk."

"Bentar...!"

Rolan menunggu... dan ketika pintu belum juga terbuka.

"Buka dulu!"

"Iya bentar Bang..."

Apa Mita sedang tak berbusana??

"Kau lagi mandi??"

"Enggak!"

"Ya udah buka dulu..."

Terdengar ada suara benda terbanting. Dan tak lama pintu terbuka.

Astaga... Rolan tercengang melihat lantai kamar mandi penuh busa. Bahkan di rambut dan seluruh tangan Mita.

"Kau ngapain ini??"

"Nyucilah!" seru Mita tak terima.

Dada Rolan membusung saking menahan napas dan mengembuskannya kasar.

Mita tersentak, tubuhnya sampai bergesekan dengan tubuh Bang Rolan yang besar dengan kamar mandi yang tidak terlalu besar tersebut.

Dan semakin terkejut ketika Rolan berjongkok, mengambil baju-bajunya yang bercecer di lantai di letakkannya kembali ke dalam ember.

"Aku belum selesai loh Bang...! Kalau lama, ya maklumlah, aku kan nggak pernah nyuci baju. Kalau Abang kebelet ya—coba numpang tempat Nondong dulu."

Rolan kembali keluar, menghidupkan mesin air dan mengisi bak.

"Aku kan udah mau nyuci bajuku sendiri. Abang jangan marahlah. Tadi kata Mami abis di rendam disikat pakai sabun itu..."

Rolan mengudarakan bungkus sabun colek yang sudah hampir habis itu.

"Kau mau habiskan air sebanyak apa?? Sabun sebanyak ini?!"

Mita tercenung, cemberut dengan kepala menunduk, iya juga sih, pikirnya. Tapi kan... masa begini juga Bang Rolan marah. "Ya aku nggak tahu?!!"

Rolan mendengus kasar. Dia menuang air seember ke ember lebih besar. Lalu mengangkat baju-baju Mita membuat Mita berjengit. "Abang jangan buang bajuku...!"

"Siapa yang mau buang bajumu??" sentak Rolan.

Mita mengerjap. "Kau berdiri di pintu sana. Liat aja... Aku beresin semua ini..." ucap Rolan yang tak sanggup berkata-kata lagi.

Mita cemberut, mundur sedikit. Dan melihat Rolan membersihkan semua buih di lantai.

Setelah lantai bersih. Rolan mengisi seluruh ember yang ada.

"Ini tadi udah kau rendam kan?"

Mita mengangguk.

"Seberapa banyak detergennya?"

"Eng..." Mita menunjukkan kepalan tangannya. "Dikit aja karena baju nggak banyak kata Mami."

"Bajumu kan nggak kotor, jadi kau nggak perlu kasih sabun colek ini banyak-bayak. Nggak semua bagian juga kau kasih, cukup kerah bajumu ini aja... abis itu sikat."

Mita ikut berjongkok saat Rolan mulai berjongkok.

"Memangnya Abang tahu bagian mana-mana aja yang kotor?"

Rolan memutar bola matanya, dan terus menyikat lalu memerasnya dan melemparnya ke ember berisi air.

"Kau tengok aja caraku nyuci."

Mita menumpukan lengan di lututnya sembari menatap Rolan dengan terheran-heran. Sikat, tangan-tangan, badan, peras, udah...

Rolan membeku ketika yang tersisa adalah bra dan celana dalam Mita. Dia kemudian mengulurkan sikatnya.

"Cuci sempak sama behamu, sendiri."

Mita menatap polos membentangkan BH dan tali-talinya. Menyikat dengan gerakan yang membuat Rolan tak sabaran.

"Abis tu peras?"

"Iyaa..." Rolan menaikkan alisnya. "J-jangan diletakkan ke ember yang sama."

"Loh kenapa bang? Kan masih cukup embernya."

"Yang itu—kau bilas sendiri."

"Oh..." Mita mengangguk-angguk.

Rolan membilas dengan cepat pakaian Mita, dan Mita celingkukan padahal dia cuma bertugas membilas pakaiannya sendiri.

"Cepat... lama kali..."

"Ini masih ada buih-buihnya Bang... Abang kebelet ya? Ya udah aku keluar dulu."

"Ck! Udah peras lagi itu. Yang keras. Kurang peras itu, makanya masih ada sisa buihnya."

Mita lalu memeras dengan mimik wajah berlebihan. "Udah keras loh Bang..."

"Udahlah... taruh sini."

Rolan kemudian melihat ke plastik persediaan detergennya.

"Kenapa Bang?"

Dia biasa hanya memakai pewangi untuk baju-baju khusus saja. Tapi pewanginya kini bahkan tak ada. Rolan lupa membelinya lagi. Biarlah... kenapa juga dia mesti mempertimbangkan baju Mita harus wangi?

"Udah sana. Jemur pakaiannya. Kau tahu di mana jemuran kan?"

Mita mengangguk. "Aku tahu..."

Dengan kepayahan Mita mengangkat ember. Padahal itu sangat entang bagi Rolan. Rolan ingin membiarkan saja, namun, dia tetap tak sabar. Lalu menarik pegangan ember dari tangan Mita, berjalan dengan mudah melewati Mita. Memutari terasnya hingga ke jemuran yang berada di sisi kiri rumahnya.

"Makasih Bang..."

Rolan bersungut-sungut, dan kembali menuju ke dalam, namun sampai di teras depan dia berhenti dan melihat kembali apa yang dilakukan Mita. Rahangnya sudah mengetat saat Mita meletakkan begitu saja bajunya ke tali jemuran.

Biarin aja. Biarin aja. Batin Rolan. Semakin Mita menyampirkan bajunya tanpa diperas lagi dan dikibaskan, semakin Rolan mendumal.

Tak tahan lagi. Rolan akhirnya melangkah lebar kembali hingga membuat Mita terkejut. Rolan mengambil kembali baju yang telah di jemur Mita mencampakkannya ke ember.

"Loh! Kan udah aku jemur Bang...!"

Mita terkaget dengan napas memburu.

"Bukan gitu caranya..."

"Kan Abang suruh jemurin... udah aku jemur!"

"Diperas dulu," sahut Rolan tak kalah keras.

Mita tersentak mundur ketika air yang diperas kuat oleh Rolan bercucuran jatuh.

"Ya tenaga Abang kuat gitu..."

Rolan lalu membentangkan baju Mita dan mengibaskannya kuat. Membuat Mita mengerjap-erjap.

"Tapi nggak juga belum kau peras lagi udah kau gantung..." balas Rolan.

"Nggak boleh ya?"

"Nanti nggak kering-kering."

"Masa panas banget gini nggak kering Bang?"

"Kalaupun kering bajunya jadi kaku."

"Oh..." celetuk Mita sambil mengangguk-angguk.

Rolan terus menjemur baju Mita hingga mendengar ada suara kendaraan dari jauh. Wajah Rolan langsung memerah dia segera

menggantungkan celana tidur Mita di tangannya dan mundur cepat-cepat. "Udah—coba kau praktekan."

Rolan mengalihkan tatapannya saat Mita menguras sempak dan BH-nya itu pun dengan gerakan seadaanya, membuat Rolan tak sabaran. Mita kemudian mau menggantung—

"Letakkan di bagian dalam. Jangan sampai orang lewat liat."

"Hah?"

Tak sabaran, mengabaikan rasa malunya. Rolan mengambil sempak tersebut dan meletakkannya di barisan tak terlihat dari jalan.

"Kamarmu udah kau bersihin?" tanya Rolan dengan sebelah alis terangkat, ketika Mita tampak sudah selesai.

Mita tersentak memutar tubuhnya dan menggeleng. "Belum..."

"Bersihkan."

Rolan kemudian buru-buru masuk ke dalam rumah.

Dan ketika ke kamar depan, benar saja, lampu bahkan belum dimatikan.

Suara langkah Mita tergesa-gesa melihat didalam kamarnya, Bang Rolan sudah membuka jendela kamar.

"Kebiasaan pertama pas bangun itu langsung matikan lampu."

Mita mengangguk. Seperti siap menerima pelajaran selanjutnya.

Rolan masih tak habis pikir, apa yang telah dilakukannya sekarang, namun dia menyingkir sedikit. "Ya udah. Coba bersihkan tempat tidurmu." Rolan keluar untuk mengambil sapu.

Saat kembali dia melihat Mita hanya mengibas-ngibaskan tangan di atas tempat tidur, sembari menarik-narik ujung kasur. Dan jelas saja, kasur masih melengkuk-lengkuk kusut.

Rolan berdecak meletakkan sapunya.

"Bersihin tempat tidur itu, bantal sama seprainya diangkat dulu..."

Rolan melangkah lebar, mengambil bantal-bantal dan meletakkannya di atas kursi meja rias. Lalu dengan satu gerakan tangkas menarik lepas seprai, dan mengibaskannya.

"Ambil sapu lidi."

Mita spontan mencari-cari ke sekelilingnya.

"Itu di sudut dekat pintu."

Mata Mita membelalak, woah... itu sapu lidi yang Bang Rolan maksud? Kenapa bisa kecil begini ya?

Setelah memberikannya ke Rolan. Rolan lalu mengibaskannya ke kasur. Pria itu kembali meraih seprai. Membentangkannya ke kasur.

"Ambil yang sudut sana," perintah Rolan.

Mita langsung berlari meraih ujung karet. Dan menariknya mengikuti gerakan Rolan di sudut yang lain. Dengan mata menatap campuran antara serius dan bingung, Mita mengikuti gerakan Rolan pada

sudut bawah seprai dan memasukkannya mengepas ke bawah kasur.

Cengiran Mita spontan terlepas melihat kasur langsung rapi. "Wah! Langsung rapi Bang!"

Sudut bibir Rolan berkerut.

"Sapu kamarmu."

Mita celingukan mencari keberadaan sapu, dan langsung menemukannya.

Rolan dengan sengaja keluar. Tak ingin melihat lagi. Namun baru sampai di lorong menuju dapur. Batin Rolan tak tenang, dan kembali mengamati dari balik celah pintu.

Rolan langsung berdecak. Baru kali ini dia melihat cara orang menyapu model begitu. Satu sisi di sapu, tubuh Mita kembali memutar ke sisi yang lainnya. Harusnya Mita

dan sapunya yang berjalan! Bukan diam saja begitu!

Menghela napas kasar, Rolan kembali masuk ke dalam. "Awas!" serunya mengambil sapu dari tangan Mita.

"Loh... kan aku lagi nyapu Bang—"

"Hari ini aku ajarin kau. Kau liatin cara nyapu yang benar. Besok jangan tanya-tanya lagi. Jadi, kau perhatikan baik-baik."

Mita tersentak, dan langsung mengangguk.

"Kau tadi udah tau cara nyuci sama beresin kamarmu kan??" pastikan Rolan.

Dengan alis sedikit bertaut, mengingat kembali, Mita mengangguk ragu. Ingat! Dia pasti ingat!!

Rolan mulai menyapu. Sambil mengumamkan cara-cara membersihkan dari sudut, bukan dari tengah seperti yang Mita lakukan tadi.

Mita memperhatikan dengan tekun pada awalnya. Tetapi, pada pertengahan dia terdistrak dengan wajah serius dan rahang keras Rolan yang seperti magnet, minta diperhatikan terus. Rolan sibuk menyapu tanpa memperhatikan lagi sekitarnya. Dia mengganti sapu untuk dapur, dan membersihkan hingga menaruh barang-barang yang berantakan di lantai dapur. Membersihkan meja makan, dan lanjut menyapu. Seperti kebiasaannya.

Selesai sampai di depan pintu. Kain lap bawah yang tadinya disingkirkan Rolan langsung dihempaskannya ke dinding untuk

membersihkan debu-debu, sebelum meletakkannya kembali.

Tersadar, Rolan langsung melihat ke belakang, dan untungnya dia masih mendapati Mita berdiri di sekitarnya.

"Kau liatin aku tadi nggak?"

Mita langsung mengangguk dengan wajah ceria. "Aku liatin Abang kok!"

"Liat aku nyapu maksudnya..."

Mita mengerjap dan tetap mengangguk. "L-liatin kok..."

Rolan segera mengalihkan perhatiannya, dia tak tahan menatap Mita lama-lama.

"Kita makan dulu," gumamnya kemudian.

Oh! Mita langsung semangat, sebab perutnya sudah sangat lapar. Namun ketika

melihat ke dalam lemari, wajah Mita sedikit tertekuk melihat ikan goreng, dan sayur berkuah—entah apa itu. Tapi kalau dia protes Bang Rolan pasti marah.

Jadi, dengan wajah masam Mita mengeluarkan mangkuk dan piring itu.

Mita duduk dengan sepiring nasi, tak berselera. Rolan tahu itu, hanya dia tak mengucapkan apa-apa. Rolan kemudian mengambil wadah dari lemari makan.

"Ini enak," ucap Rolan meletakkan wadah tertutup ke hadapan Mita.

Mita membukanya, dan mengambil sejenis kerupuk yang sepertinya pernah dimakannya apa ya namanya?

Manik mata Mita langsung membola saat memakannya. "Iyaa... enak! Kayaknya

aku pernah makan, pas makan bakso. Apa ya namanya Bang?"

"Opak."

"Oh iyaa. Kapan Abang ajak aku makan bakso??"

Urat leher Rolan langsung tegang, dia menghindari menjawab pertanyaan itu dengan kembali mengunyah makanannya.

Mita cemberut karena Rolan tak juga menjawab pertanyaannya. Mita mempercepat kunyahannya mengikuti Rolan yang sudah selesai makan.

"Bang... aku belum selesai."

Rolan tak mempedulikan, dia menaruk piringnya di wastafel dan mencuci tangannya.

Rolan baru hendak duduk di kursi teras ketika mendengar suara piring kelontangan.

"Ngapain?" tanya Rolan heran melihat Mita menyentuh mangkuk sabun.

"Mau cuci piring."

Bibir Rolan sedikit bergerak.

"Cuci aja piringmu kalau abis makan. Yang lain jangan kau cuci."

"Gimana pisahinnya?"

Rolan mendekat dan mengambil kotak sabun dari tangan Mita. "Awaslah..."

Dia menghidupkan keran, dan membersihkan sisa makanan di piring sebelum menyabuninya.

"Kok Abang bisa semuanya??" tanya Mita terheran-heran.

Dahi Rolan berkerut dengan bibir menipis. Orang di kampung tak perlu diajari

untuk hal-hal seperti ini. Bahkan dari SD untuk ukuran perempuan bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Bagi Rolan sendiri, jangan tanya, sejak kecil dia yang membersihkan rumah ketika Ibunya di ladang dan Bapaknya selalu pulang malam.

"Papa nggak pernah cuci piring, nyapu, nyuci baju."

Rahang keras Rolan tambah tercetak jelas. "Beruntunglah Bapakmu," ejek Rolan.

"Tapi Abang hebat loh... Abang bisa kerjain semua-semuanya..."

Rolan tak membutuhkan pujian semacam itu. "Lebih enak nggak ngerjain apa-apa tapi punya uang banyak."

Mita menatap dengan sorot polosnya. "Abang sabar ya... nanti pasti uang Abang banyak."

Sial! Celetukan itu seperti penyemangat untuk anak kecil yang jatuh dari sepeda.

"Abis ini sapuin teras."

Mita serta-merta menoleh ke belakang. Ah... teras rumah ini cukup lebar dibandingkan bagian dalamnya.

Rolan melirik. Membiarkan saja Mita yang mencari-cari sapu lalu keluar.

Rolan meletakkan piring terakhir ke rak dan baru saja mengelap tangannya ketika dia mendengar teriakan.

"Abaaaang..."

Leher Rolan menoleh tegang. Dengan langkah terburu-buru Rolan mencari keberadaan Mita yang ternyata di teras depan.

"Kenapa??" seru Rolan panik.

"Sapunya kena basah... aku sapuin jadi makin kotor."

Rolan menatap dengan jantung berdebar, sial, hanya itu. Rolan melihat ke atap terasnya bagian ujung yang memang belum diganti dengan seng baru. Plafonnya mengandung air dan setiap hujan deras, sampai keesokkannya juga tetap meneteskan air ke lantai.

"Makanya kalau di luar itu pake sapu lidi dulu..."

"Abang nggak ada ngomong pakai sapu apa tadi..."

Rolan berdecak. Mengambil sapu lidi di luar, dan membersihkannya. Sisa air dan pasir masih jelas ada.

"Ambil kain pel sana. Di gantung di dekat kamar mandi..."

Mita seperti orang yang sibuk dan merasa sangat berguna langsung kembali ke dalam rumah.

"Ini..."

Rolan mengembuskan napas, melihat pel kering kerontang itu. Jika dia mengomel Mita tambah menyahutinya.

Rolan meraihnya, dan Mita terheran-heran saat Rolan kembali meletakkannya di sudut. Rolan kemudian menggunakan sapu yang sudah dibuat basah oleh Mita, untuk menyapu sisa teras hingga keliling.

"Loh... kok..."

Rolan mengabaikan pertanyaan Mita. Dia kemudian mengambil ember kecil yang diisi air, lalu mulai mengepel.

Di pertengahan, Rolan menghentikan gerakannya. "Nih... coba kau yang pel."

Mita tersentak dan meraihnya. Mengikuti seperti yang dikerjakan Rolan. Sedikit jijik dengan air yang sudah kotor di dalam ember.

Rolan membiarkan dengan tampang keras. "Peras yang kuat!"

"Tapi aku capek peras-peras terus dari tadi Bang."

"Kau nggak mau capek?"

Mita langsung mengangguk.

"Kemasilah barangmu."

Mita tersentak melotot, dan dengan cemberut meremaskan tangannya ke kain pel.

Setelah itu dia hanya melakukan gerakan seperti mengusap-usap lantai, bagi Rolan.

"Pakai tenaga!"

Mita melotot kebingungan. "Inikan udah kupel loh Bang..."

Tak sabar. Rolan langsung berkata. "Awaslah!" serunya mengambil kain pel dari tangan Mita. Dia meremas kembali air dari kain pel keluar.

"Habis ini udah kan, Bang? Nggak ada kerjaan lagi??" tanya Mita sembari mengikuti langkah mundur Rolan yang sedang mengepel.

Perasaan sekarang pun Rolan yang sedang mengepel! Gerutu Rolan.

"Nanti sore. Kau sapuin rumah. Kau angkatin pakaianmu."

Dengan bibir mencebik Mita mengangguk.

"Besok bagian dalam rumah juga di pel."

"Seluruh rumah juga di pel Bang??"

"Iyalah..." sahut Rolan terlihat meyakinkan, padahal dia cukup jarang mengepel dalam rumah karena kesibukannya. Biasa seminggu sekali. Atau Nondongnya yang datang untuk mengepel rumahnya.

"Gitulah..." Rolan tersentak Nondongnya yang tiba-tiba muncul. "Suami istri. Bersih-bersih."

Melihat senyum Nondongnya, Rolan yang sudah selesai, segera ke dalam

menaruh pelnya sembarangan di dalam kamar mandi.

"Iya Ndong... Bang Rolan ajarin aku bersihin rumah... Bang Rolan bisa semuanya!"

"Oh yaa...? Mantap kali..."

Sial... bisa-bisanya Mita malah promosi seperti itu?! Rolan tak ingin memperlihatkan wajahnya di depan Nondong.

-TBC-

Bab 14

Apa yang dilakukan anak itu? batin Rolan.

Sejak pulang dari mengandangkan lembu-lembunya, Mita belum menampakkan batang hidungnya. Rolan menatap ke arah kamar depan. Sorotnya menajam. Rolan memakai baju-baju yang baru saja dicuci sepulang dari Medan tempo hari, sementara masih banyak baju-bajunya di lemari kamar itu.

Apa dia masuk saja, sekalian memastikan apa yang dilakukan Mita? Bukan

berarti Rolan peduli, dia hanya tidak mau perempuan itu membuat masalah untuknya, jika terjadi sesuatu pada Mita.

Rolan mendekat dan pintu terbuka separo. Ternyata Mita sedang berjibaku dengan baju-bajunya. Melipat dengan lambat dan tampak hati-hati.

Melihat hasil lipatannya, bibir Rolan menipis tak puas. Tapi biarlah! Biarkan Mita berusaha sendiri. Masa melipat pakaian pun harus Rolan ajari??

Rolan berdeham cukup keras sebelum membuka pintu lebih lebar.

"Aku mau ambil bajuku."

Mita hanya menatap bengong. Sementara Rolan langsung menuju lemari.

"Abang kan udah mandi," tanya Mita heran.

"Memang."

"Jadi ambil baju buat apa?"

Buat kuletak di kamar sebelah, batin Rolan.

"Ya mau kuambil ajalah."

Mita masih bingung dengan jawaban Bang Rolan. Tapi fokusnya terbagi dengan pakaian yang harus dilipatnya. Agar tidak berserakan di kasur, karena dia mau tidur.

Sejujurnya Rolan jarang nonton TV. Tapi kini dia di depan TV yang menyala, tak berencana ke warung. Apa karena Mita sendirian? Ejek logikanya.

Menit demi menit berlalu, Rolan sudah mulai menikmati tayangan ketika Mita mendadak berlari dari dalam kamar.

"Abang..."

"Apa??" sentak Rolan dengan wajah cemas memotong seruan Mita.

"Kata Juni, bisa usir nyamuk pakai Baygon Bang! Di sini di mana beli Baygon??"

Napas Rolan langsung terembus kasar. "Nggak ada jual."

Mita mengerjap heran. "Masaa...? Harus ke kota gitu ya?"

Rolan bersungut, menahan diri untuk tidak menjawab. Namun, sialnya, Mita masih setia duduk di sebelahnya. Rolan jadi tak nyaman berbaring sambil ditatap begini.

"Udah malam ini, nggak tidur kau?" tanya Rolan sambil mencuri lirik.

Dilihatnya Mita malah manyun.

"Bang..."

Rolan menoleh sedikit. "Apa??"

"Hapeku susah banget mau nonton youtube... sebentar bisa sebentar nggak. Tuh... kalau aku gerakin hape sedikit aja, langsung macet videonya."

"Itu namanya nggak ada sinyal. Di sini susah sinyal kan?"

Mita langsung tersentak, jangan-jangan Bang Rolan suruh dia pulang lagi? Astaga dia kok lupaa... Tapi apa nggak ada solusi gitu? Selain memulangkannya ke Medan!

"Tapi bisa nonton TV kok! Sama Abang..."

Kali itu Rolan yang ketar-ketir sebab Mita mengikutinya merebahkan diri mengambil sedikit celah bantalnya.

"Ck!" dengan jantung yang berdebar Rolan segera bangkit.

"Muat kok... kepalaku kecil... Abang tiduran aja juga sini."

Rolan tak mengindahkan, meski Mita berusaha keras menunjukkan bukti. Napas Rolan semakin tercekat.

"Bang... kenapa Abang nggak tidur di kamar? Kan udah nggak ada Nondong. Di kamar ada AC nggak panas."

"Aku lebih suka tidur di luar."

Mita lalu membentangkan tubuhnya. Mengusap-usap tangannya. "Keras loh Bang..."

Mita tidak tahu saja, pernyataannya itu semakin menggangu Rolan.

"Udahlah, tidur aja kau sana di kamar," ucap Rolan cepat-cepat.

"Belum mau tidur. Bosan—" Mita segera menutup mulutnya. Takut kelepasan bicara bosan karena nggak ada yang bisa ditontonnya di ponsel. Mita tersentak bangkit. "Kayaknya awal-awal Abang nggak keberatan dekat-dekat aku. Abang kenapa sih? Masih marah?"

Jika ditanya begitu, sejujurnya Rolan tak tahu harus menjawab apa. Tubuh Rolan menatap kaku ke layar televisi.

"Kau sendiri kenapa masih di sini? Dekat-dekat sama orang yang marah samamu?"

Mita menekuk wajahnya.

"Karena kau nggak mau jadi janda?"

Mita melirik dengan bibir bertambah manyun.

Melihat Mita tidak menyangkal, napas Rolan tertahan. Jantungnya kembali berdenyut, bukan debar aneh seperti tadi, kali ini membuat perih dan kecewa Rolan di malam itu kembali dirasakannya.

***

"Abang. Bentar dulu baru kujemur."

"Abang... bentar lagi ya aku sapu."

"Abang..." dan sebagainya...

Mita yang kini tahu tugas-tugasnya justru menjadi boomerang bagi Rolan. Karena wanita yang dia harap cepat-cepat angkat kaki dari rumahnya itu, justru malah terlihat seperti di rumah sendiri. Persis seperi

anak remaja ketika disuruh ibunya, capek, dan lama...! Di sisi lain takut dimarahi.

Padahal Rolan sudah berusaha keras menghindarinya, tetapi Mita seperti rumput putri malu di ladangnya. Ada lagi... Ada lagi...!

Dan kesibukan Rolan seharian ini menguntungkannya, untuk tidak bertemu dengan Mita, dan mendengarkan ocehannya.

Rolan baru pulang mengambil lembu, induk anak yang dilihatnya kemarin, melihat kondisi lembu dan harga miring, modal Rolan yang sebenarnya masih seret, akhirnya tetap diambilnya.

Pikap yang dikendarai Rolan langsung menuju ke kandang. Namun matanya yang

fokus ke depan langsung membelalak tajam dan tangannya yang memutar setir langsung sedikit memelan melihat Mita berdiri begitu dekat dengan Ijal, dan seperti melihat sesuatu di ponsel Ijal.

Ngapain mereka malam-malam begini berduaan?! Kok bisa Mita dekat-dekat dengan Ijal?? Apa yang sedang mereka lihat?? Kenapa mereka berdiri menempel begitu?? Tanya batin Rolan yang mendadak terusik. Mita yang punya banyak pertanyaan mudah berteman dengan siapa saja? Tanpa tahu 'ada' yang namanya segan atau sungkan?!

Apa urusanmu Rolan?! Bukannya kau nggak peduli sama yang dilakukan Mita?!

Ejek sisi batinnya. Namun, napas Rolan mendadak memburu, tatapannya meradang. Dia memutar setir dengan kuat membelokkan pikapnya dan dengan buru-buru memarkirkan pikapnya. Rolan bahkan sudah turun lebih dulu, sebelum Ridwan sempat turun.

Dia membanting pintu pikap.

Mata Rolan masih tertuju pada dua orang itu, meski Ijal langsung segera menuju pikap, sementara Mita menyingkir sedikit dan melihat heboh ke lembu yang dibawa Rolan.

Benar-benar tidak ada perasaan apa pun! Gerutu batin Rolan dengan wajah mendadak merengut.

Seperti biasa, proses menurunkan lembu baru di tempat yang asing pasti perlu

usaha ekstra. Rolan dan kedua anak buahnya berjibaku menarik tali lembu agar bisa diikat di pohon kelapa dekat kandang. Sesudahnya Ridwan membersihkan bak pikap seadanya sementara Rolan langsung memberikan minum.

Ijal mengambil persediaan rumput.

Sementara Mita, masih takjub dengan lembu yang mengamuk tadi. Dia bahkan berteriak-teriak ketika lembu berusaha melepaskan diri.

"Nondong mana?" ketika Rolan sudah selesai mandi dan tak sabaran untuk mencecar Mita.

"Pulang tadi dipanggil Mami ada yang nelpon."

"Jadi ngapain tadi kau—sama Ijal?"

"Oh... eh!" sentak Mita membuat Rolan terkejut. "Kata Abang nggak ada yang jual Baygon. Tapi kata Bang Ijal ada kok!"

Rolan menggeram. "Dia lebih muda darimu panggil dia Ijal."

Mita mengernyit. "Ijal?" ulangnya. "Iya! Katanya ada jual Baygon kok—"

"Jadi ngapain tadi kau dekat-dekat sama Ijal??" potong Rolan tak sabaran.

"Oh... itu... aku kan denger Bang Ijal—"

"Ijal!"

"Iya Ijal! Tadi aku dengar suara nyanyi-nyanyi gitu. Aku liat rupanya Ijal main handphone... lancar... tapi punyaku kok nggak lancar, jadi aku tanya ke Ijal kayak

mana hapenya kok nggak loading aja kayak punyaku. Rupanya kartu paketnya beda Bang!"

"Terus kau nonton dari hapenya gitu??" sungut Rolan.

"Iya! Lancar kali di hape Ijal, Bang..."

Astaga... batin Rolan semakin memanas.

"Terus besok Ijal mau—"

"Kau suruh-suruh dia beli kartu paket?" sungut Rolan.

Pintar juga Mita. Oh, Rolan lupa, Mita pasti terbiasa menyuruh-nyuruh orang. Tapi Rolan tak mungkin memarahi Ijal untuk tidak mengikuti suruhan Mita, dia cukup malu

untuk membuat orang bingung dengan pernikahannya.

Mita menggeleng, membuat dahi Rolan berkerut.

"Besok, abis Ijal bersihin kandang, aku mau pergi sama dia."

Kontan Rolan melotot.

"Ngapain kau ikut-ikut??"

"Aku mau beli baygon, beli jajan juga..." sahut Mita dengan air muka polos.

Rolan tak tahu apa yang menyebabkan dadanya mengembang dan tangannya berada keras di pinggangnya.

"Kau nggak tahu di sini istri orang nggak boleh boncengan sama cowok lain."

Mita langsung tercengang kaget. "Iya kah...? Jadi gimana dong?? Oh! Coba kutanya Ijal lagi ya, mana tau dia mau belikan aja—"

"Besok kubelikan!"

Wajah Mita langsung berseri. "Aku ikut ya—"

"Nggak bisa. Besok aku sekalian tengok lembu."

Wajah cerah Mita langsung menguap. "Yahh..."

***

"Bisa bang??"

Rolan masih berusaha keras memahami ponsel Mita yang sangat jauh berbeda dengan ponselnya. Ponsel dengan lambang

apel digigit ini memang meresahkan. Sampai-sampai membuat Rolan terus mengetatkan rahang dan tak berani melirik Mita. Mau taruh dimana mukanya kalau dia tak bisa mengaktifkan kartu yang baru saja dibelinya. Padahal tadi kata kakak-kakak di counter udah langsung bisa pakai!

"Bisa nggak Bang?"

"Sabarlah!" gerutu Rolan. Keringat mulai bermunculan di lehernya. Jakunnya bergerak-gerak. Bisa-bisa malu dia kalau sampai nggak bisa masuk juga sinyalnya ini?

Rolan menelan ludahnya dengan susah payah. Udah jam berapa sekarang, belum lagi ada banyak kerjaan lain yang harus dikerjakannya.

"Oh... itu Ijal Bang! Mana tau Ijal bisa??"

Ijal yang baru kembali lagi dari istirahat siang itu tambah membuat Rolan panik.

Rolan hanya melirik sedikit, membaca satu-satu informasi pengaturan di ponsel Mita.

"Ijaal..." pekik Mita.

Yang sontak membuat Rolan berjengit. Sialaan...

"Ck!" decak Rolan, kelepasan.

Rahang Rolan mulai berdenyut.

Ijal mendekat, dan Rolan semakin gelisah.

"Ini Jal... Abang belikan kartu baru, tapi nggak bisa-bisa," adu Mita langsung.

"Kenapa Bang?" tanya Ijal.

Rolan menaikkan wajahnya kaku. "Entah ni, padahal kata orang di konter langsung bisa pake."

Melihat dua orang di depannya memperhatikannya serius, wajah Rolan semakin tertekut. "Cobalah kau tengok," ucap Rolan yang akhirnya menyerah. "Biasanya aku gampang aja kok," elak Rolan.

"Tuh kan... coba aku ikut. Hapenya kubawa, kan orang toko bisa pasangin Bang..."

Rolan tambah kesal.

Ijal duduk di sebelah Rolan dan mulai mengotak-atik. "APN-nya mungkin Bang."

Apa itu? Manalah kutau, batin Rolan.

Tak begitu lama ditangani Ijal, jaringan Mita berhasil masuk.

"Bisa??" seru Mita heboh.

Rolan menyembunyikan sungutannya. Anak-anak zaman sekarang memang lebih tahu teknologi. Tapi dia nggak kalah kalau soal cari uang! Bela Rolan dalam hati.

"Ih... aku bisa nonton-nonton lagi. Makasih Ijal..."

Berlebihan!

"Sama-sama Kak."

Rolan terus melirik.

Sama aku lupa dia terima kasih?? Celetuk batin Rolan jengkel.

***

Rolan sudah menghabiskan beberapa batang rokok, namun kekesalannya belum juga berkurang. Bisa-bisanya tidak bisa memasang jaringan di ponsel! Bukannya

nggak semua orang tahu? Tanya logikanya. Tapi nggak juga, dihadapan Mita kayak tadi siang! Dengusnya.

"Abang..."

Rolan menaikkan alisnya. "Apa?!" bentak Rolan cemberut. Setelah mengabaikannya tadi, kini Mita mencari-carinya??

"Abang kok nggak ada beli minum Bang? Coca cola, atau teh pucuk gitu?"

Batin Rolan langsung menggerutu.

"Sana pulang ke Medan banyak jual di dekat rumahmu kan??"

Bibir Mita langsung manyun. "Aku kan cuma nanya loh Bang..."

Rolan menoleh. Mita sudah kembali masuk. Sudah?? Begitu saja?? Mita tadi keluar sebentar hanya untuk itu saja??

Dongkol di dada Rolan semakin menjadi-jadi.

Selama entah berapa jam berikutnya.

Rokok Rolan habis. Kopinya juga habis. Sementara batinnya masih belum berhenti menggerutu. Entah udah jam berapa sekarang. Rolan memutuskan untuk masuk dan mengunci pintu. Cari acara apalah yang enak di TV.

Namun, manik mata Rolan melebar saat Mita malah duduk di depan televisi yang mati sementara matanya tertuju pada ponselnya yang dia letakkan di atas bantal sementara di sekelilingnya, jajajan berserakan.

"Ck, udah malam ini. Ngapain kau masih di sini? Kamar sana!"

"Kamar masih bau Baygon..."

Arghhh...

Wajah Rolan semakin tertekuk. Apa dia harus keluar lagi?? Cari rokok!

"Mau Bang?"

Sialan! Padahal Rolan yang beli jajanan itu malah dia yang ditawarin begini...

Dahi Rolan berkerut melihat bungkusan lain yang terbuka tetapi tidak dihabiskan.

"Itu makan belum dihabisin udah kau bukain yang lain??"

"Nggak enak Bang..."

"Kalau nggak enak jangan semua kau bukain..."

"Ya kan aku nggak tahu mana yang enak, mana yang nggak kalau nggak kurasain Bang?"

Rolan mendengus. "Terus yang udah kau buka, siapa yang mau makan??"

Mita tercengang. Iya juga.

"Oh! Coba besok kutawarin Ijal, sama yang lainnya. Mana tahu orang itu mau."

Bahu Rolan langsung menegang. "Mana ada yang mau sama makanan udah dibuka-buka gitu."

"Ini aku cuilin sedikit, aku rasain. Nggak langsung aku gigit kok... Kan sisanya bisa kukasikan mereka. Masa nggak mau?"

"Kalau udah dibuka mana enak lagi."

"Dikaretin? Juni sering gitu! Oh, atau ditutup pake wadah? Coba aku cari di rak ya—"

Mita tersentak saat Bang Rolan kembali menarik tangannya untuk duduk. Dan terkejut saat Rolan mengambil bungkus keripik yang belum dicobanya, lalu menyodorkannya ke Mita. "Tuh coba... sedikit aja."

Mita mengambil makanan berbentuk kue bawang kentang tetapi warnanya ungu. Mita memakan satu. "Ini aku suka!"

Di depannya Rolan terus membuka kemasan yang belum dimakan Mita.

"Terus sisanya mau Abang ke manain?"

"Cepatlah cobain! Abis ini kau masuk kamar."

Dengan dahi berkerut Mita tetap mencicipi roti yang baru dibuka Rolan.

"Kok rasa rotinya kayak gini?"

Kesabaran Rolan semakin menipis. Apa yang bisa diharapkan dari roti seribuan??

Mita terkejut Bang Rolan menarik roti dari tangannya dan memakannya begitu cepat hingga pipi tirus Rolan mengembung.

"Enak Bang?" tanya Mita dengan ekspresi menanti. Terheran-heran.

Masih ditanya?? Seru batin Rolan melirik tajam.

Mita mengambil untir-untir yang baru dibuka Rolan.

"Akh! Keraaaass..."

Rolan langsung kelepasan menyeringai melihat Mita mendapat balasan. Ketika Mita

mengangkat kepalanya senyum Rolan cepat-cepat berubah datar.

-TBC-

Bab 15

Mita mendengus saat lagi asyik-asyiknya menonton ada panggilan telepon dari Mamanya.

"Ya Ma?"

"Suara kamu kok gitu?"

"Gitu, gimana?" tanya balik Mita bingung.

Di seberang telepon Mamanya berdecak. "Kamu di sana nggak ke mana-mana kan?"

Dahi Mita berkerut, tiap kali Mamanya menelepon pasti ada saja pertanyaan random. "Mau ke mana emangnya, Ma?"

"Iya, maksud Mama jangan ke mana-mana! Di rumah aja sampai nanti Mama datang jemput."

Mita langsung bangkit. "Jemput? Jemput kapan??"

"Ya nanti. Mana mungkin kamu selamanya tinggal di sana."

Mita menolehkan pandangannya ke jendela. Tapi Bang Rolan ikut kan? Batinnya. Rolan pergi dari pagi-pagi sekali tadi, dan entah ke mana. Mungkin melihat lembu yang akan di beli lagi? Yang jelas Mita tak sempat bertanya karena dia lagi di kamar mandi dan Rolan sudah keburu pergi.

"Di sana kamu minum susu kan?"

Mita kembali tersentak. "Enggak," jawabnya jujur.

"Jadi udah seminggu ini kamu nggak minum susu??" suara Mama melengking.

"Aku lupa merk susunya. Tapi aku dibuatin teh kok..."

"Yakin kamu nggak ada mencret??" suara Mamanya masih terdengar heboh.

Dahi Mita berkerut. "Enggak kok Ma..."

"Ck! Suruh Rolan beli. Greenfields atau kalau nggak ada ultra pun boleh deh. Masa di sana nggak ada??"

Gimana bilangnya ke Bang Rolan ya? Tapi buktinya Bang Rolan mau belikan dia baygon dan jajan kan kemarin??

"Jangan beli susu bubuk. Nanti airnya nggak higienis."

Alis Mita bertaut. "Tapi, Mita minum air putih yang dimasak nggak apa-apa kok."

"Air sumur??"

"Hah? Nggak tahu di mana sumurnya."

"Iya itu air yang di masak ambilnya di mana??"

"Ya dari keranlah Ma!"

"Astaga...! Kamu nggak minum air galon?!"

"Enggak. Ya beli di mana Ma..." sahut Mita.

"Itu kan! Dari kemarin-kemarin Mama sebenarnya udah nggak sabar mau ke sana.

Tapi Papamu belum balik dari Jakarta. Begitu Papa pulang Mama langsung ke sana!"

Mamanya terus mengomel sementara Mita langsung berjengit mendengar suara pikap Rolan kembali. Dia segera turun dari kasur dan mengintip dari balik jendela.

"Mita, kamu nggak dengerin Mama??"

"Iyaloh Ma..."

Mita segera keluar dan membuka pintu depan, namun sosok Rolan yang baru saja memarkirkan pikapnya justru berjalan ke arah rumah Nondong.

Dari balik telepon Mamanya masih saja mengomel. Mita tidak fokus dan hanya mengiya-iyakan saja.

Mita tambah cemberut saat melihat—malah Nondong yang datang. Namun, tak begitu lama senyumnya kembali cerah

melihat Rolan datang mengendarai... apa ya namanya?

Panggilan dari Mamanya akhirnya berakhir. Mita menatap begitu antusias Rolan yang datang dengan... motor dikasih kayu-kayu?

"Abang naik apa itu Ndong?"

"Becak."

Mita tercengang. Becak motor yang dia tahu bentuknya bukan seperti itu. "Becak yang pernah kunaiki nggak kayak gitu Ndong."

"Itu becak motor. Ini becak barang."

Mita mengangguk-angguk dengan mulut membentuk O.

Rolan berhenti tepat di depan garasi rumahnya. Mita segera mendekat. Dan ada karung-karung besar dari dalam garasi yang dikeluarkan Rolan, dipanggulnya, lalu diletakkannya ke atas kayu becak.

Mita menatap takjub Bang Rolan mampu mengangkat karung berat itu.

"Mau dibawa ke mana karungnya Bang??"

"Rolan mau mupuk sawit." Nondong yang menjawab.

"Di mana??" tanya Mita lebih bersemangat.

"Jauh!" kali itu Rolan yang menjawab.

"Nggaknya jauh-jauh kali," sela Nondongnya.

"Aku ikut Bang..." Mata Rolan langsung memicing meletakkan karung terakhir ke atas becak.

"Enggak!"

"Biarlah Mita ikut."

Kepala Mita mengangguk semangat.

"Aku mau kerja Ndong. Banyak duri sawit. Nanti malah nyusahin."

Mita memanyunkan bibirnya.

"Ya Mita di becak aja, nggak usah ikut turun."

Mita kembali tersenyum dan mengangguk-angguk.

Bibir Rolan menipis menatap dua wanita tak jauh darinya itu. "Enggak. Enggak... nanti ngerengek pula kau minta pulang."

"Enggak kok..."

"Banyak pacet."

"Kau ada handbody?"

"Adaa...!"

"Hah... pakeklah."

Rolan langsung melotot saat Mita berlari ke kamar.

"

"Bentar Nondong bungkuskan nasi untuk kalian."

"Ndong. Ngapain dia ikut—"

Tapi Nondongnya juga sudah buru-buru menghilang.

Dengan kesal, Rolan mengengkol becaknya.

"Bentaaar... Bang!" seru Mita dari dalam.

Sebelah alis Rolan terangkat, bisa membayangkan kepanikan Mita yang takut

ditinggal. Entah kenapa Rolan malah menggeber becaknya.

"Abang jangan pergi dulu...!"

Tak lama Rolan melihat Mita tergesa-gesa berlari keluar.

Manik mata Rolan bergerak menatap kaki mulus Mita yang putihnya sulit dibandingkan. "Pakek celana panjang!"

Mita tersentak, dan melihat dress-nya. Oh! Sepertinya Juni membawakan satu jumpsuit. "Bentaaar."

Rolan kembali mengerjai Mita menggeber becak motornya lebih kencang.

"Abang tungguuuu!"

Tak lama Nondongnya datang membawakan sebungkus plastik, Rolan menerimanya dan menaruhnya di setang.

Mita lari terbirit-birit sambil menggenggam ponsel di tangannya. "Abang tungguiiin!"

Rolan dengan sengaja menjalankan pelan becaknya.

"Abaaang!" seru Mita yang kepayahan mengganti sandalnya.

"Rolan!" tegur Nondongnya.

Wajah Rolan terlihat puas ketika dia sedikit menahan laju becaknya.

"Udah-udah, cepat sana..." ucap Nondongnya cepat-cepat membantu Mita naik ke atas becak.

Mita naik, dan Rolan seperti mendapat balasan ketika Mita duduk menyamping dan memeluk erat pinggangnya.

Napas Rolan tersekat sesaat. "Ck! Nggak perlu tanganmu kayak gini." Rolan berusaha melepaskan satu cengkeraman tangan Mita.

Mita melongok bingung dan akhirnya mengendurkan sedikit cengkeramannya.

Namun ketika becak berjalan, Mita justru tersentak dan kembali mencengkeram pinggang Rolan.

Rolan berdecak dan bersungut-sungut. Lokasi kebunnya harus melewati simpang sana, dan itu artinya ada orang-orang warung yang akan melihatnya. Arghh... tapi mumpung belum siang, pasti belum terlalu banyak yang nongkrong.

Di sepanjang perjalanan yang berbatu, Mita merapatkan tubuhnya lebih erat. Rolan tak henti-hentinya mendengus, harusnya dia pergi saja tadi meninggalkan Mita.

Sementara di belakang Mita mendongakkan kepalanya, melihat lebih jelas jejeran sawit yang menjulang tinggi.

"Ini pohonnya udah ratusan tahun ya Bang?"

Rolan menyeringai konyol. "Mana ada pohon yang ratusan tahun."

"Loh, ini buktinya udah setinggi ini??"

"Kalau bisa sampe ratusan tahun enak kali lah."

Meski Mita tak mengerti ucapan Rolan, dia tetap tersenyum.

"Nondong bilang nggak jauh keluar ke jalan besar. Padahal jauh..."

"Makanya enakan tinggal di kota."

Mita berpikir. Iya sih, apa-apa deket...

"Oi! Rolan..."

Mita ikut celingukan, melihat ada sepeda motor yang melewati mereka.

Rolan mengangguk dengan ekspresi salah tingkah ditatap sebegitunya oleh orang kampung.

Dan di sepanjang perjalanan tak hanya satu orang yang menegur Rolan, membuat Mita terheran-heran, sebab baru kali ini dia menaiki becak barang, dan banyak orang yang menyapa.

"Abang terkenal ya di sini?"

"Bukan terkenal. Semua orang saling kenal," sahut Rolan.

"O..."

"Itu bedanya orang kampung sama orang kota."

Mita kembali berpikir. Iya juga.

Mereka memasuki jalan berbatu kembali yang kali ini lebih banyak tanahnya. Sudah dua hari tidak hujan jadi tanah agak keras.

Enak untuk jalan, tetapi kalau sehabis memupuk Rolan inginnya segera hujan.

Becak Rolan akhirnya berhenti. Mita memutari pandangannya, sawit tidak setinggi di jalan mau masuk ke rumahnya. Tetapi tidak ada siapa-siapa di sini. Hanya ada rumput dan sawit.

Mita mulai turun ketika Rolan pun turun. Rolan mengambil wadah dan mulai membuka karung pupuk.

"Jangan ikut!"

"Aku liat sedikit ajaa..."

"Senggol rumput itu kakimu bisa gatal-gatal."

Mita langsung berjengit dan tak lama berjengit. "Abangpun... aku kan minta dibeliin sepatu kayak Abang."

Rolan mendengus saat Mita selalu bisa kembali menyalahkannya.

"Udah kau di becak aja!"

Dengan cemberut Mita kembali menuruti perkataan Rolan.

"Sampai mana sawit Abang??"

Meski begitu Mita tetap mengoceh.

"Jauh..."

"Banyak??"

"Nggak banyak. Nggak sebanyak punya Bapakmu."

Mita tampak tercengang. "Aku nggak tahu Papa punya kebun sawit!"

Rolan mendengus. Apa yang Mita hanya mengerti jajan, nonton, tidur??

"Abaaang..." suara Mita melengking ketika posisi Rolan semakin jauh. "Jangan jauh-jauhlah... bawa dulu becaknya."

Rolan tak mempedulikan ucapan Mita. Dia terus melakukan pekerjaannya.

Mita masih saja mengoceh ketika Rolan melihat Mita memainkan ponselnya sambil merekam.

"Abang coba liat sini..."

"Kau tau ini apa??"

Mita menggeleng, wajahnya berkerut geli, "Daun kering?"

Rolan langsung berdecak. "Ini sisik ular."

Mita serta-merta melotot.

"Berarti di sini ada ular Bang??" pekik Mita.

"Ya ada lah..."

Rolan sedikit tertarik ke belakang saat Mita mencengkeram kaosnya. "Ih... takut Bang."

"Makanya besok-besok kau jangan ikut."

Mita langsung cemberut. "Tapi—ularnya nggak gigit kan?"

"Mana ada ular yang nggak gigit...!" Padahal ada ular yang tidak menggigit, namun Rolan hanya sengaja menakut-nakuti Mita.

Rolan tak mempedulikan pekikan Mita dia terus bekerja. Dan agaknya dia sedikit menyesali menakut-nakuti Mita, sebab wanita itu tak henti berteriak histeris.

***

Rolan menghentikan becaknya di pondoknya yang terbuat dari kayu dan tepas beratapkan rumbia. Dia mengambil sapu lidi yang tersimpan dan menyapu lantainya yang kotor.

Mita turun dari becak, dan cepat-cepat naik ke atas gubuk tersebut sembari melihat ke sekeliling. Memperhatikan setiap detail gubuk tersebut. "Siapa yang bikin ini ditengah-tengah kebun kayak gini Bang?"

"Hantu—"

Rolan langsung terkaget saat Mita melompat mendekapnya.

"Bohong—aku... ya akulah yang bikin siapa lagi? Awas sana...!"

"Abang ihh..."

Tanpa sadar napas Rolan berhenti. Dia masih menguasai ekspresinya sementara Mita kembali mengitari gubuk kecil itu, sambil kembali merekam.

"Bang... di sini nggak ada ular kan??" Kuduk Mita nggak henti meremang.

"Makanya besok-besok kau jangan ikut," sengit Rolan lalu naik sambil membawa bungkusan yang dibawakan Nondongnya tadi.

Rolan hendak membuka kaosnya karena kepanasan, seperti kebiasaannya, namun langsung terdiam ketika menatap Mita. Apa yang dipikirkannya? Sampai membawa wanita ini ke sini? Hanya berdua??

Rolan menelan ludahnya, dan langsung membuka isi plastik.

"Oh! Tapi aku kan udah pake handbody ya?"

Rolan serta-merta menggelengkan kepala. "Nggak akan mempan sama ular."

Mita kembali mendelik. "Masa??"

Rolan mencuci tangannya dari botol besar Aqua yang dibawanya.

"Kok Abang bisa nggak takut?"

"Takut itu sama Tuhan."

Mita langsung cemberut.

Rolan sudah membuka bungkusan nasinya, ketika Mita terkejut di dalam plastik hanya ada satu lagi bungkusan.

"Loh... nggak ada sendok Bang??"

"Kalau nggak suka, nggak usah dimakan..."

Bibir Mita manyun, padahal dia lapar.

Rolan melirik. Batinnya berdecak keras.

"Sini cuci tanganmu," gumamnya akhirnya sambil mengambil botol minum.

Mita menurut dengan mengulurkan tangannya.

"Kau tau apa yang sering dibilang mamak-mamak orang miskin?"

Mita menggeleng.

"Makan itu nggak penting enak, yang penting kenyang," gumam Rolan.

Mita menatap Rolan tanpa berkedip. "Jadi Abang makan apa aja yang penting kenyang?"

"Menurutmu?"

Mita menunduk menatap nasi di atas kertas bungkus yang telah bercampur dengan kuah dan ikan tersebut. Tapi, kali ini agak lumayan dia bisa menatap ayam.

Mita melihat Bang Rolan melahap makanannya seperti biasa, dan dia mulai makan ragu-ragu dengan tangannya. Dia tidak pernah makan seperti ini seumur hidupnya, sementara Rolan terbiasa? Apa karena ini Bang Rolan terus marah padanya?

"Bang."

Rolan mengangkat wajahnya.

"Kalau mulai sekarang makan pakai tangan Abang nggak akan marah lagi??"

Dahi Rolan berkerut begitu dalam, menatap Mita begitu aneh.

"Enggak!"

Mita mendengus. Terus kenapa dong??

***

"Kita pulang Bang?"

"Kau pengin kali pulang?" tanya balik Rolan.

"Aku nanya loh..."

"Liat lembu dulu."

Wajah Mita langsung berubah ceria. "Liat lembu-lembu Abang??"

"Ya jadi lembu siapa lagi??"

Air muka Mita langsung berbinar

"Oh... Oh... itu lembu Abang!" seru Mita saat di kejauhan ada lembu yang berjalan-jalan.

"Bukan..."

Becak Rolan terus melaju.

"Itu," gumam Rolan, yang tak sadar kenapa dia harus memberitahu Mita.

Mita langsung melongokkan kepalanya dari samping tubuh Rolan. "Oh! Oh! Iyaaa..."

Mereka semakin dekat.

"Berapa banyak lembu Abang?"

"Coba itung?"

Wajah Rolan tidak tertekuk apalagi cemberut, dan dia cukup heran dengan dirinya sendiri yang mau membalas pertanyaan Mita.

Mita mulai menghitung sambil menunjuk-nunjuk. "Eh, kayaknya yang itam udah aku itung. Aduh pusing."

Sudut bibir Rolan bergerak naik sedikit.

Begitu jarak becak Rolan melewati sekumpulan lembu-lembunya, dekapan Mita mengetat sembari menoleh kanan-kiri penasaran.

Becak berhenti, tepat di lalu lalang lembu mencari rumput.

"Nanti kita ditabrak Bang..."

"Lembu pun nggak bodoh," gumam Rolan menyeringai dan dengan sengaja turun.

"Abang mau ke mana...??"

"Kalau kau takut di situ aja..."

Mita menatap histeris Rolan yang berjalan santai menuju indukan lembunya.

Namun, ada satu anakan lembu belang-belang putih hitam yang menghampiri Mita. Karena itu masih anakan dan sangat lucuu... Mita mengulurkan tangannya, dan begitu takjub saat anak lembu tersebut menyundul-nyundul telapak tangannya.

Mita tertawa. Mita kembali mengambil ponselnya dan merekamnya.

Salah satu pekerja Rolan tak jauh darinya.

"Eh, siapa nama kamu? Aku lupa."

Ridwan mendekat. "Ridwan Kak."

"Oh iya... Tolong fotoin, bisa?"

"Liat-liatin belakang aku juga ya... ntar diseruduk lembu."

Ridwan menyengir. "Nggak mungkin diseruduk kalau kita diam aja kak."

"Masa??"

"Iya."

Padahal Bang Rolan selalu menakut-nakutinya, 'Nanti diseruduk lembu!'

Ridwan mengambil ponsel yang diserahkan Mita.

Di sisi lain Rolan selalu senang melihat lembu-lembunya makan dengan lahap. Dan pusing ketika ada satu saja lembunya yang malas makan, biasanya Rolan langsung

mengandangkan lembu-lembu yang seperti itu.

Tapi omong-omong dia sudah tak mendengar jeritan Mita.

Rolan sontak menoleh ke belakang, dan berada agak jauh darinya, Mita tengah bercakap-cakap dengan Ridwan, bahkan wanita itu tak takut turun untuk mengelus-elus anak lembu.

Dan... napas Rolan mulai mengembus kencang saat melihat Ridwan memegang ponsel Mita. Tanpa sadar Rolan melangkah lebar, mendekati dua orang yang tengah bercakap-cakap itu.

Lehernya menegang, melihat Mita merapat sembari sama-sama melihat ponselnya.

Apa memang Mita terlalu cepat akrab dengan pria? Lalu begitu juga dengannya?? Napas Rolan tertahan dan mengembus kasar. Seingatnya, karena dia yang datang ke rumahnya, dan Mita langsung bersedia menikah, lalu jika ada pria lain yang juga ke rumahnya, maka wanita itu akan menerima juga??

Rolan kembali menampilkan ekspresi merengut.

"Abaaang..."

Apa?? Ngapain dia panggil-panggil aku?

Manik mata Rolan bergerak melihat Mita tergesa-gera ke arahnya.

"Abang... liat deh. Aku foto sama si belang," seru Mita dengan cengiran ceria.

Rolan hanya melirik sedikit.

"Aku tunggu di rumahlah ya," ucap Rolan kepada Ridwan.

"Iya Bang..." sahut Ridwan yang langsung menuju lembu paling belakang.

"Abang tunggu... itu besar banget mau lewat." Gerakan Rolan yang hendak naik ke becak langsung tercegat oleh kalungan tangan Mita di lengannya.

Rolan mengibaskan cambuk dari batang daun sawit yang masih kecil yang baru saja Rolan buat tadi, dan lembu berwarna kecokelatan itu segera berlalu dari hadapan mereka.

"Bang aku pinjam kayu Abang."

"Mau ngapain??"

"Iya... biar usir-usir."

"Nggak perlu di usir. Masih pada makan."

"Nggak ganggu makan. Kalau tiba-tiba lewat di depanku ajaa..."

"Makanya kau jangan jauh-jauh dari aku. Kalau kau takut ditanduk," imbuh Rolan cepat-cepat.

"Kan Abang yang pergi gitu aja..."

"Kau aja yang lama..." Rolan melirik. "Tadi sama Ridwan turunnya kau, nggak takut."

"Lembu kecil aku nggak takut," sahut Mita polos.

"Awaslah, pulang kita," elak Rolan.

"Tuh-tuh, ada yang mau jalan ke sini lagi loh Bang..."

"Ck! Gimana aku jalan ditahan-tahan gini."

"Iya bentar Bang... biar lewat dulu." Mita masih mencengkeram lengan Rolan.

Entah apa maksud Mita? Menganggap biasa saja dekat-dekat dengan setiap lelaki, atau apa?? Batin Rolan Mengamati Mita lebih lama membuat panas yang menerpa Rolan seakan datang dari mana saja, terutama membakar wajahnya. Di tambah Rolan sadar Mita masih menggandeng erat lengannya.

***

"Kuliat-liat kaunya yang jahat sama Mita."

Rolan tersentak menatap Nondongnya, dia baru saja mau merokok dan bersantai di teras rumahnya.

"Apanya Ndong," sungut Rolan.

"Kau liat sendiri kan Lan. Mita sama sekali nggak keberatan tinggal di sini. Salah apa si Mita samamu? Udahlah, jangan kau marah-marah lagi. Udah jodohmu itu si Mita."

Rolan melirik Nondongnya ragu-ragu, kenapa Nondongnya harus berkata seperti itu? Membuat Rolan jadi mengingat sikap kasarnya kepada Mita.

Kenapa sekarang dia yang justru terlihat sangat bersalah??

"Memangnya dia bilang mau tinggal di sini selamanya?" tatapan Rolan seperti menanti jawaban Nondongnya.

"Ya nggak ada dia bilang gitu. Tapi Nondong yakinlah..."

Rolan langsung membuang pandangannya. Dia pernah mempertimbangkan perkataan Nondongnya dan berujung musibah. Dan Rolan tidak bisa menerima mentah-mentah lagi usul Nondongnya, sekalipun dengan nada bujukan yang manis. Rolan tak bisa mengembangkan harapannya jika tak mau terjatuh semakin dalam.

Mengingat kembali kerakusan keluarganya, membuat suasana hati Rolan yang tadinya biasa-biasa saja, langsung berubah buruk. Kenapa Nondongnya harus menyinggung hal itu?!

"Abang besok mau mupuk lagi??"

Rolan dan Nondongnya langsung melihat ke belakang.

"Iya. Kau jangan ikut!"

Mita langsung cemberut. Ekspresi Rolan menatap Mita nyaris tanpa kedip. Namun, tak lama Rolan justru pergi ke kandang.

Rolan sudah menghabiskan sebatang rokoknya ketika dia mendengar suara pekikan.

"Abang..."

"Apa??"

"Nondong udah pulang..."

Terus dia harus ngapain?!

"Sini kenapa... Aku nggak ada temennya."

Sialan... Apa Mita berniat merayunya??

Dari sudut terasnya yang berjarak sekian meter itu, dia melihat Mita berdiri.

Rolan berusaha keras mengabaikannya. Dan kembali merokok.

"Abaang..."

Rolan masih tak menghiraukannya, melirik Mita yang duduk di kursi rotan. Jika Rolan ke sana, dia akan susah memfokuskan dirinya tanpa memandangi Mita, tanpa terus berpikir apa yang ada di kepala wanita itu?! Sementara Rolan berusaha kuat mengeraskan hatinya untuk tidak berharap apa pun, jika nyatanya Mita ngotot tetap di sini hanya karena dia tidak ingin cepat-cepat menjadi janda.

Tak lama, Rolan tersentak mendengar suara tawa Mita.

Spontan saja Rolan menoleh dengan terheran-heran. Mita melihat video di

ponselnya dengan suara ponselnya yang begitu kuat.

Ck! Decak keras batin Rolan. Baru aja dia bilang takut sendirian, sekarang malah ketawa-ketiwi begitu?!

-TBC-

Bab 16

"Rolan besok kau mau ke mana?"

"Ke mana?" ulang Rolan.

"Eh... Nondong tanya kok kau tanya balek..."

"Ya aku belom ada rencana ke mana-mana kenapa?"

"Oh pas kali lah... antar Nondong belanja ke kota."

Seingat Rolan besok hari jum'at, mau ada acara apa sampai belanja ke kota? "Mau ada acara apa memangnya Nondong?"

"Loh, belum ada cerita si Mita. Kan hari minggu mau kesini orang tuanya."

Tulang belakang Rolan langsung menegang. Dia menelan ludahnya dengan susah payah. "Nggak ada, nggak ada yang bilang ke aku," gumam Rolan. Setelah beberapa hari yang cukup tenang, dia harus dihadapkan lagi dengan orang tua Mita.

Emosi dalam diri Rolan mendadak berkecamuk, hanya dengan membayangkannya saja Rolan rasa sulit untuk mengendalikan emosinya, dan entah apa nantinya yang akan dikatakan orang tua Mita. Sepertinya Rolan siap untuk membantu Mita mengemasi barang-barangnya.

"Ya mungkin lupanya dia. Atau belum bilang. Nondong pun baru dikabari Bapakmu tadi siang."

Mendengar sebutan 'Bapak' batin Rolan semakin meradang.

"Terus ngapainnya Nondong sampe sibuk-sibuk ke pasar?"

"Ya untuk masaklah. Beli daging."

Rolan langsung mendengus keras.

"Waktu kita ke sana pun dikasih makannya kita. Masa orang tua Mita ke sini nggak kita kasih makan."

Rolan segera membuang pandangannya. "Besok aku sibuk."

"Ya udah, tapi jangan pake pikap ya. Biar kusuruh Ijal yang antarin kami. Nggak lama-lamanya kami belanja."

"Kami?"

"Iya... Mita kan juga ikut."

Mendengar rencana Nondongnya, rahang Rolan tambah mengeras. Lututnya bergoyang gelisah.

Selepas kepulangan Nondongnya, Rolan menuju kamar Mita, terdengar suara ponsel Mita yang sepertinya selalu bervolume tinggi itu. Pintu memang tidak tertutup rapat, jadi Rolan membukanya dengan Rolan tergantung di handle pintu, Rolan bertanya. "Kata Nondong orang tuamu mau datang?"

Mita terkaget, dan langsung memutar tubuhnya. "Hah? Oh, iya... kenapa Bang?"

Santai sekali Mita menjawab.

"Bisalah sekalian, kau ikut pulang."

Awalnya Mita biasa saja, namun setelah mengartikan ucapan Rolan matanya langsung mendelik. "Ih... Nggak mau...!"

Bibir Rolan menipis, menggerutu dalam hati.

"Kau besok mau ikut Nondong ke pasar?"

Mita mengangguk antusias.

"Nondong lama kalau belanja. Bawa-bawa kau lagi. Di rumah ajalah kau."

Mita langsung merengut. "Tapi Nondong kasih ikut kok... Masa aku di rumah terus sih Bang..."

Rolan berdecak. Dia tidak meneruskan perdebatan, dan langsung menutup pintu kamar.

Keresahannya tidak berkurang. Rolan tahu harga dirinya akan terusik tiap kali mendengar ucapan orang tua Mita. Dan entah Rolan dapat menahan emosinya entah tidak. Yang jelas, Rolan tak akan terima jika dia mendapat kalimat yang merendahkan.

Lagipula, melihat keadaannya yang begini... bisa saja Mama Mita langsung mengangkut anaknya pulang. Bukankah dari awal, mereka akan membuat Mita tetap tinggal di Medan. Harusnya Rolan tak perlu merisaukan jeleknya rumahnya, lokasinya yang dipedalaman, ataupun bau tahi lembu sebagai aroma sehari-hari. Semakin orang

tua Mita melihat buruk keadaannya di sini, toh semakin cepat Mita pergi dari sini. Tetapi entah kenapa hati kecil Rolan memberontak.

***

Keesokan paginya, dari pagi-pagi sekali Rolan telah berkutat di kandang. Ijal juga datang lebih pagi. Wajah Rolan semakin dingin. Mungkin Ijal sudah dihubungi Nondongnya dari semalam.

"Pagi kau datang?" sapa Rolan.

"Iya Bang, bersihin kandanglah dulu aku. Nondong minta antarin ke kota."

Benar saja.

Rolan menyekop tahi yang ada di rumput di luar kandang dan membuangnya ke pembuangan, dengan isi kepala tak mau berhenti berbicara.

Ntah apa pun si Mita ikut-ikut, batinnya.

"Jal!"

"Ya Bang?"

"Biar aku aja yang antar Nondong."

Ijal memicing terkejut sesaat. "Oh—ya udah Bang." Sebab biasanya, bosnya itu paling malas jika disuruh menunggu orang belanja.

Sekitar pukul sembilan Nondongnya ke rumah Rolan dan melotot melihat Ijal masih berkutat membersihkan kandang.

"Loh... belom selesai kau, Jal?"

"Nggak jadi samaku Ndong. Itu Bang Rolan yang mau antar."

"Oh iya nya?" alis Nondong terangkat tinggi dan cepat-cepat berjalan ke rumah.

"Lan...!" pekiknya bahkan dari luar.

"Bang Rolan di kamar mandi Ndong," sahut Mita.

Tak lama Rolan keluar dari kamar mandi dan telah berpakaian lengkap.

"Kata Ijal kau yang mau antar?"

Rolan bersungut-sungut. "Iya."

"Abang ikut??" sahut Mita dengan binar cerah.

Rolan langsung merengut. Ucapan Mita seperti mereka akan pergi piknik dan akhirnya Rolan ikut.

"Biar nggak lama-lama," celetuk Rolan cepat-cepat. "Banyak lagi urusanku."

"Oh, ya udahlah... ayo cepat kita pergi."

Rolan sampai tercengang, sebab tanpa menunggu lama, dua wanita itu sudah

masuk ke dalam pikapnya, yang tadi sudah dipanasinya dan terparkir tepat di depan rumahnya.

Dengan bibir menipis Rolan mengunci seluruh pintu rumahnya.

"Ndong, nanti kita ke supermarket?" tanya Mita saat pikap sudah berjalan.

"Supermarket?" ulang Nondong sedikit bingung. "Oh... Swalayan?! Iyalah... banyak yang mau Nondong beli. Ada yang mau kau beli juga?"

Mita langsung mengangguk senang.

"Banyak uang Nondong," celetuk Rolan seraya melirik tajam.

"Eh, adalah... dikit-dikit."

Bahkan dari sahutan tak yakin itu sudah membuat Rolan curiga. "Siapa yang kasih?"

"Adalah... tabunganku."

Mita celingukan kiri dan kanan mendengar percakapan itu.

"Apa yang mau kau beli rupanya?"

Nondong mengalihkan pertanyaan ke Mita.

"Susu. Jajan..."

Sepanjang perjalanan, Nondongnya menjelaskan semua nama-nama desa yang mereka lewati, yang tak dapat diingat Mita dalam satu kali sebut.

"Jadi kok Nondong bisa tinggal di ujung kayak gitu?"

Rolan langsung mendengus.

"Kan beli tanahnya di situ..."

"Itu banyak tanah kosong pinggir jalan Ndong. Kok nggak beli tanah di situ aja?"

"Kami nggak kaya kayak Bapakmu," sela Rolan langsung mendengus kasar.

"Nggak gitu..." sahut Nondongnya lagi. "Kan tanah-tanah itu udah punya orang juga."

Mita mengangguk-angguk. Mata Mita terfokus ke jalanan yang naik-turun. Kali ini Mita naik mobil yang panasnya langsung dari angin, bukan AC.

***

"Abang nggak ikut?" tanya Mita ketika Nondongnya menariknya sementara Bang Rolan masih setia dikemudinya.

"Eh... manalah pula dia ikut kita belanja. Ayo!"

Mita mengerjap saat Nondong menariknya, inginnya sih, dia tetap bersama Bang Rolan.

Panas sudah terik. Pedagang tumpah-tumpah. Sementara Mita kesulitan mencari tempat yang tak terkena matahari langsung tiap kali Nondongnya berhenti dan bertanya, yang membuat Mita heran, kenapa tidak langsung beli? Kenapa tanya-tanya terus pergi.

"Ayo. Mita..."

Nondong kembali menarik tangan Mita, keringat sudah membanjiri punggung Mita. Mereka akhirnya berhenti lebih lama di pinggir jalan, saat Nondongnya memilih-milih mangkuk-mangkuk serba plastik yang digelar lebar itu. Mita sampai terheran-heran dengan

suara pedagang yang begitu keras hingga menggunakan mic.

Merasa terlalu panas, Mita segera berjingkat ke dinding ruko dan melihat sekeliling dengan wajah kecut. Mata Mita tertumpu pada deretan buah-buahan di seberang jalan sana. Anggur yang tergantung begitu menggoda. Oh... sepertinya sudah lama sekali dia nggak makan buah kesukaannya itu. Jangankan anggur, Mita bahkan tak memakan buah lainnya.

Mita menelan ludah. Apa dia minta Nondong mengantar ke seberang ya? Tapi Nondong belum siap belanja, bahkan yang katanya mau belanja daging, pun belum Nondong beli. Kenapa lama sekali?? Kaki Mita

mulai kesemutan. Mungkin Nondongnya tak jauh beda dengan Mama Mita? Tetapi bedanya, kalau Mama belanja, Mita bisa ajak Juni melipir nongkrong.

Tapi sekarang??

Mita mengelus dahinya yang berpeluh dengan wajah masam. Dan ketika dia lihat lagi ke arah orang-orang yang berjongkok memilih barang plastik-plastik itu... Kok nggak ada Nondong?

Mita segera bergerak dari pinggir ruko, dan mencari-cari keberadaan Nondong dari balik orang-orang yang berjongkok. Tapi dia tetap tak menemukan wajah Nondong. Mita memutar tubuhnya panik. Nggak mungkin dia ditinggal kan??

Mita lalu berjalan ke arah terusannya, dan menemukan jalan masuk ke pasar yang lebih ramai. Sorot mata Mita mengabur takut, gimana kalau Nondong nggak ada di dalam sana? Tapi tadi Nondong bilang mau beli daging kan??

Mita melangkah masuk ke dalam sana, dan begitu kakinya melihat jalanan yang becek. Dengan wajah meringis hendak menangis, Mita kembali ke deretan depan ruko. Keringatnya semakin bermunculan seiring kepanikannya.

Dengan sedikit gemetar Mita mengambil ponsel dari tas selempang kecil yang dibawanya. Mita pernah begitu panik hanya karena dia keluar dari toilet mal dan tidak menemukan siapa pun. Tiap kali sendiri di tempat ramai begini, Mita selalu ingat dia

tidak bisa membaca arah jalan, dia tidak ingat nama tempat.

Tapi kalau dia tidak ketemu Nondong dan menghubungi Bang Rolan. Nanti Bang Rolan marah, karena semalam Bang Rolan udah mewanti-wantinya agar di rumah aja.

Kalut, Mita kembali mencari Nondong. Dia rela kakinya menginjak tanah becek dan menutup kuat hidungnya karena bau amis begitu menyengat. Merasa semakin kehilangan arah, keringat di tengkuk Mita berubah menjadi keringat dingin.

Kalau Mita mencari terlalu jauh, Mita khawatir dia lupa arah jalan menuju pikap tadi??

Apa sebaiknya dia ke pikap Bang Rolan aja?

Mita tersentak dan langsung bergerak cepat ke arah pertama kali dia datang tadi. Dan sampai di sana dengan napas ngos-ngosan Mita terkejut saat tak menemukan pikap Bang Rolan. Mita semakin ingin menangis.

Kayaknya dia harus ke tempat terakhir kali dia berpisah dengan Nondong. Mana tahu Nondong mencarinya ke sana kan??

Tapi saat kembali, Mita tetap kebingungan karena sendirian.

Semakin kalut, akhirnya Mita menghubungi nomor Rolan. Harusnya dia punya nomor Nondong, rutuk batin Mita. Jika begini, dia jamin Bang Rolan akan marah besar.

"Halo?"

"A-abang... aku nggak tahu Nondong di mana..." seru Mita menggigit kukunya.

"Maksudnya??"

"Aku kan tadi ikutin Nondong pilih-pilih, te-terus sekarang Nondong nggak ada..." adu Mita dengan mata kian memanas.

***

Rolan segera melompat dari bangku yang didudukinya, tak peduli kopinya baru terminum seruput. Aliran darah Rolan seakan terpompa lebih kencang, seiring dengan langkahnya yang melebar.

"Kau jangan ke mana-mana, diam aja di situ..."

"I-iya."

"Dengar nggak??"

"De-dengar..."

Bayangan Mita sendirian di tengah keramaian yang pasti sangat asing baginya. Ditambah penampilannya, juga ponsel mahalnya??

Rolan sontak setengah berlari. Matanya mencari-cari tukang buah yang Mita maksud. Begitu dari kejauhan Rolan melihat tukang buah dengan pikap di pinggir jalan, Rolan segera menyebrang dan berlari, namun tak ada sosok Mita dalam pandangannya.

Jantung Rolan berdebar begitu cepat, dan denyut nadinya begitu kencang. Dengan begitu panik, dia kembali menghubungi Mita.

"Di mananya kau??" seru Rolan langsung begitu panggilannya diangkat. "Aku udah di tukang buah... yang pake pikap kan??"

"Hah? A-aku di depannya Bang. Aku nggak liat Abang..." suara Mita seperti ingin menangis, dan menambah kekalutan Rolan.

"Tukang buah yang mana??" ulang Rolan tak sabaran.

"Eng-nggak tahu. Pokoknya tukang buah Bang."

Dahi Rolan berkerut dengan dada membusung. Menoleh ke sekeliling, sambil terus berjalan mencari tukang buah yang Mita maksud, saat mendapati satu lagi.

Rolan belum juga menemukan Mita. Napasnya memburu hebat, keresahannya membludak dalam dirinya.

Rolan bersiap menelepon Mita lagi dengan tak sabaran. Namun sekelebat, Rolan melihat Mita, di seberang jalan. Berdiri persis seperti anak hilang.

Astaga...! Jadi yang Mita maksud di depan tukang buah, adalah seberang jalan sana!!

Rolan segera menoleh kanan-kiri dengan cepat dan menyeberang.

"Abaaang..." pekik Mita begitu melihat sosok Rolan.

Wajah Rolan semakin memerah.

"Kenapa nggak kau ikutin terus Nondong! Matamu meleng ke mana-mana kan?? Udah kubilang di rumah aja—" kalimat Rolan berhenti dengan napas memburu melihat sekeliling yang ramai dan wajah Mita yang semakin mengerut seperti ingin menangis.

Sial! Rolan belum pulih dari panik dalam dirinya, nadinya masih berdenyut kencang.

Rolan menangkap tangan Mita dan bergerak pergi dari sana.

Mita menaikkan wajahnya takut-takut. Mampuslah dia, setelah ini Bang Rolan pasti nggak akan mau mengajaknya pergi ke manapun. Bahkan hanya dari cara menatapnya kini Mita bisa membedakan mana yang marah biasa-biasa, mana yang marah besar.

Rolan terus membawa Mita berjalan tanpa Mita tahu mereka akan ke mana. Tetapi sampai di depan kursi panjang milik pedagang asongan, Rolan duduk dan melepaskan tangannya. Mau tak mau Mita ikut duduk sembari terus menatap suaminya.

"Aku... tadi nggak ke mana-mana kok, cuma berdiri aja sambil liat buah... tahu-tahu Nondong udah nggak ada," cicit Mita.

"Udahlah, nggak usah kau bilang-bilang lagi. Bikin emosi aja," potong Rolan langsung.

Mita cemberut. Dia terperanjat ikut berdiri ketika Rolan berdiri, yang ternyata Rolan membeli dua minuman botol dingin dan menyerahkan yang satunya ke Mita, tanpa menatap matanya.

Mita membuka tutup botol dengan kepayahan, sementara Rolan sudah menenggak minum dingin itu.

Mita menggosok-gosok tangannya, dan berusaha kembali.

Rolan mengarahkan manik matanya ke atas sambil mendengus keras. Meski tak melihat, dia tahu apa yang dilakukan Mita.

Mita tersentak ketika botol miliknya diambil oleh Rolan dan dibukakan. Tanpa kata Rolan memberikannya kembali. Mita membuka tutup dan meminumnya perlahan sembari terus melirik Bang Rolan.

Begitu menyesali dirinya kenapa sangat tergiur dengan anggur yang digantung tadi...

"Bang..." bisik Mita.

Garis keras rahang Rolang tercetak jelas. Tak lama dia mendengus dan menoleh.

"Apa?" celetuknya ketus.

Mita menggeleng. Sorot mata Bang Rolan masih sama, dan wajah Mita semakin tertekuk.

Mita kembali menoleh saat ponsel Bang Rolan berbunyi.

"Lan... Mita nggak ada! Udah Nondong cari-cari dari tadi—"

"Mita sama aku," potong Rolan.

"Oh... ya ampun. Syukurlah. Kukira ilang dia."

Rolan tak menyahut, namun kekesalan jelas tercetak di wajahnya.

***

Rolan fokus mengarahkan tatapannya ke depan, meski dia tahu Mita tak henti menatapnya.

Pikap Rolan berhenti di sebuah swalayan terbesar di kota Kandis.

"Abang nggak turun?" cicit Mita.

Rolan tak menyahut.

"Udah... ayo," ucap Nondongnya.

Sampai di dalam Nondongnya kembali berkata. "Udah cepat, ambil yang mau kau ambil, sebelum Rolan tambah marah kita lama-lama."

Mita tersentak, dan langsung mencari-cari rak susu, dia hanya ingat kemasannya. Lalu Mita mengambil beberapa jajan yang dia suka, tak banyak, hanya dua cokelat dan dua snack. Juga... minuman. Ketika tangannya penuh, dan mencari-cari Nondong di deretan rak gula, Mita melihat Bang Rolan berdiri di dekat kasir.

"Ndong... Bang Rolan nggak mau beli juga?" tanya Mita saat meletakkan belanjaannya ke keranjang Nondong.

"Dia jarang jajan. Paling dia beli rokok."

Mita masih menatap suaminya, benar, dia bahkan tak pernah melihat Bang Rolan makan sesuatu yang lain selain makan nasi.

"Udah, yakin kau cuma beli ini aja?"

Mita mengangguk. Kepalanya masih celingukan memastikan Bang Rolan masih di sana.

Sementara Nondong kembali melihat daftar harga, dan memilih-milih. Padahal, tadi Nondong yang bilang mereka jangan lama-lama.

Ketika Nondong akhirnya selesai, Rolan akhirnya datang membantu mengangkat keranjang belanja mereka.

"Udah, aku yang bayar," gumam Rolan, ketika Nondongnya hendak mengeluarkan dompet.

Dengan senang hati Nondongnya memasukkan kembali dompetnya. "Ayo kita tunggu diluar." Nondongnya menarik lengan Mita, sementara Mita mengikut dengan setengah hati, padahal dia maunya tetap bersama Bang Rolan.

***

"Kau tadi liatin buah apa sampe ketinggalan Nondong?"

Mita tersentak menoleh, tak lama langsung menunduk. Mita mengira Rolan sudah agak lupa, tetapi sepertinya Rolan mau memarahinya lagi.

"Eng—nggak ada." Mita menelan ludah, dari lirikan Bang Rolan, sudah jelas tahu dia berbohong.

"Mumpung di sini, daripada balik-balik lagi," dengus Rolan.

Mita mengerjap, masih belum mengerti maksud Bang Rolan.

Saat pikap yang dikendarai Rolan berhenti tak jauh di pinggir jalan, di dekat tukang buah yang dilihatnya tadi, Mita jadi celingkukan.

Ditambah, Bang Rolan langsung turun.

"Buah, apa? Cepat. Biar kubeli," kata Rolan dari balik kaca pikap.

"Eng..." Mita berpikir sedikit lebih lambat. "Anggur!"

Rolan menoleh ke belakang. "Anggur yang mana??"

Mita tersentak semakin memajukan wajahnya.

"Udah-udah. Cepat turun sana..." Nondong segera membuka pintu dan mendorong Mita turun.

Mita berjinjit-jinjit turun dan segera menggandeng lengan Rolan takut berpisah lagi. Namun, hal itu membuat Rolan segera menahan napas.

Dengan otot leher sedikit berkedut. Rolan membawa Mita mendekat ke bak penjual buah.

"Udah cepat, mau anggur yang mana??"

"Yang hijau itu, manis nggak Bang?"

"Mana kutahu," balas Rolan.

"Coba aja Kak..."

Penjual tersebut mengambilkan satu butir anggur hijau.

Mita menerimanya dengan sorot terkejut, bingung antara langsung memakan tapi belum dicuci, namun mengingat mereka nggak boleh lama-lama, Mita langsung menggigit sedikit.

"Ngidam Kakak nyo?"

Leher Rolan langsung menegang, dengan mata membelalak. Sementara Mita mendongak bingung.

"Nggak! Dia nggak hamil...!" Pembelaan Rolan cepat dan berlebihan.

"Oh... kirain Kakak nyo ngidam."

Rolan menahan napasnya ketika penjual itu malah mengulanginya.

Mita kembali berbisik. "Agak asem, nggak semanis yang—" ups! Mita nyaris kelepasan membandingkan dengan yang ada

di supermarket di Medan. "Eng—yang merah lebih gelap itu aja Bang." Biasanya lebih manis, batin Mita.

"Yang itam??"

Mita mengangguk cepat.

"Yang agak itam itu Kak. Sekilo."

Begitu Rolan menyelesaikan pembayaran, dia melangkah ke pikap, dengan Mita yang masih kekeuh menggandeng lengannya. Ini bagus karena Mita tak akan tertinggal lagi, hanya saja, Rolan tak terbiasa dengan wanita di tempat keramaian, terutama dengan bergandengan seperti ini, sudah pasti orang-orang akan mengganggap mereka suami istri yang berlebihan, batin Rolan.

"Bang..." cicit Mita.

"Apa??"

"Boleh... sama jeruknya juga nggak?"

"Ck! Kenapa nggak bilang dari tadi??"

Mita manyun, namun senyumnya melebar ketika Rolan kembali mengajaknya balik. Tangan Mita masih mengalungi erat lengan Rolan.

"Jeruknya jugalah Kak," kata Rolan.

"Yang kecil, yang besar, pilih aja Bang... manis-manis segar semua itu," kata penjual sembari melemparkan satu plastik lagi.

Rolan segera meraihnya dan memilih ke tumpukan jeruk yang besar-besar.

"Kayaknyo, benarlah, ngidam Kakaknya ini Bang... cobalah cek!" ucap penjual itu kuat-kuat.

Astaga...!! Rolan mengembuskan napas kasar menatap jengkel ke Kakak-kakak berambut pirang itu.

"Ngidam apa sih Bang?" bisik Mita kebingungan.

Sial! Leher Rolan bertambah kaku. "Nggak usah kau tanggapi, main-main aja dia itu," balas Rolan, cepat-cepat memilih jeruknya, ingin segera kabur dari sana.

"Mangganya nggak Kak? Mangga muda juga ada."

Rolan langsung melayangkan lirikan maut.

Mita mengernyit dan mengerutkan wajahnya, "Enggaak..." sahut Mita

menggeleng polos, dia nggak suka yang asam-asam.

Bagus! Batin Rolan.

-TBC-

Bab 17

"Mita…" ucap Nondong yang akhirnya menemukan kesempatan tidak ada Rolan di dalam rumah.

"Ya, Ndong?"

"Nanti kalau Mamamu datang, jangan kau bilang kau yang nyuci, nyapu, ya?"

Dahi Mita berkerut. "Kenapa?"

"Eh… kan kemarin Mamamu mau suruh pembantumu ke sini, Rolan nggak kasih."

Mita semakin bingung. "Iya. Kenapa Bang Rolan nggak kasih Ndong?"

“Rolan itu nggak suka ada orang-orang lain di rumahnya.”

Bibir Mita terbuka dan mengangguk.

“Nanti kan kalau tahu kau nyuci sendiri, Mamamu bisa marah. Jadi jangan kau bilang, ya?”

Iya juga. Mita langsung mengangguk.

“Tapi Ndong. Kenapa sih? Abang sampai sekarang masih marah sama aku? Aku udah mau ganti cincin ini, dia nggak mau.”

“Nggaknya Rolan itu marah samamu. Memang gitu gaya bicaranya.”

“Nggak kok··· pas belum nikah Bang Rolan nggak gitu,” kekeuh Mita. “Terus Bang Rolan juga sampe mau pembatalan nikah···”

Nondong memutar bola matanya. “Eng··· sebenarnya··· karena pesta nikahan kalian Bapakmu semua yang bayar. Ada—masalah sedikitlah··· Rolan paling nggak suka dikasih-kasih uang. Dia nggak suka disangka ngemis-ngemis.”

Bola mata Mita melebar.

“Dia itu maunya. Kau tinggal di sini, semua dia yang tanggung jawab. Nggak suka diatur-atur kayak bawahan. Ngerti nggak?”

Mita masih bergeming.

“Kau kan istrinya. Intinya, Rolan itu nggak suka orang tuamu, campurin pernikahan kalian. Itulah yang namanya pernikahan.”

Sedikit banyak Mita mulai berpikir, dan mencerna ucapan Nondong.

“Jadi··· karena Nondong sayangnya sama kalian, Nondong bilangin samamu, biar nggak berantem Rolan sama orang tuamu. Jangan kau bilangin apa pun tentang Rolan ke Papamu sama Mamamu ya??”

Mita mengangguk-angguk dengan cepat.

***

“Mita serius tinggal di tempat begini??”

Beni tak menggapi seruan heboh istrinya.

“Pa!

“Aku tahu Mita nggak se-sempurna Denny. Tapi mana boleh Papa biarin Mita kayak gini?!”

“Ck!” decak Beni keras. “Bicaramu itu ke mana-mana··· apa selama kau telepon Mita setiap hari ada dia nangis? Ada dia minta pulang?”

Vina mendengus, wajahnya membuang tak senang. “Mungkin aja karena dia takut. Karena Papa kan ancam-ancam dia harus menikah dengan pilihan Papa ini··· atau nggak ada nikah sama yang lain!”

Beni menoleh dengan wajah keras. “Jadi kau nggak mau turun? Mau kita berantem terus? Memangnya apa yang kujanjikan? Tunggu rumah selesai!”

Bahkan baru menginjak tanahnya saja sudah pertanda buruk bagi Vina. Dia sangat-sangat menyesal kenapa tidak ngotot mengantar Mita sejak awal.

Beberapa keluarga Rolan tampak tak asing bagi Vina, namun yang dituju hanya putrinya, dan matanya langsung membelalak melihat rambut Mita yang tak serapi biasanya, juga··· pakaian Mita yang tampak agak kusut.

Vina tak lagi mendengarkan basa-basi keluarga Rolan terutama si Rudi dan istrinya, lebih-lebih dia tak melihat keberadaan Rolan.

“Rolan lagi di kandang ada lembunya yang mau melahirkan.”

Vina mengembuskan napas kasar, sedikit menyenggol lengan suaminya, namun, suaminya justru menanggapi santai.

Begitu masuk ke dalam rumah, tatapan Vina kian menajam. Tak henti-hentinya mendumal dalam hati, dan menilai apa saja yang dilihatnya. Terutama··· di sinilah, putrinya menghabiskan waktu sehari-hari??

Vina spontan menangkap lengan Mita.

“Mana kamar kamu?”

“Itu,” sahut Mita polos.

Tak mempedulikan orang-orang di sana, Vina langsung menarik Mita ke kamar tersebut.

Mita terkejut saat Mamanya melakukan gerakan seperti mengendus-endus aroma tubuhnya. “Ya… sabun yang dibawa dari rumahlah Ma… belum abis kok…”

“Tapi kok nggak wangi sama sekali??” Mamanya kemudian mengambil rambutnya. “Rambut kamu juga nih… jadi kasar begini??”

Vina masih menatap ruangan kamar yang baginya sangat kecil itu dengan tak percaya, lututnya bahkan menyenggol ujung ranjang ketika dia hendak membuka lemari.

“Kenapa kamu nggak pernah laporan ke Mama sih, kamu tinggal di tempat kayak gini??” dumal Vina tak ada habisnya. “Terus

ini! Siapa yang lipatin baju kamu kayak gini??”

Mita mendadak tersentak. Itu kan hasil lipatannya.

Gimana ini?? Mana mungkin Mita bohong kan? Siapa yang harus dia akui?? Kalau dia bilang Nondong, bisa-bisa Mama malah langsung menegur Nondong??

“A-aku.”

Bola mata Vina seperti hendak keluar dari sarangnya saat dia spontan membalikkan tubuh. “Kamu??”

Mita mengangguk ragu-ragu.

“Siapa yang nyuruh kamu lipatin bajumu??”

Mita mengernyit. “Nggak ada. Lagipula—Mita kan nggak ngapa-ngapain Ma.”

“Di rumah kamu juga nggak pernah ngapa-ngapain. Dan liat baju yang kamu pakai. Kusut begitu Mitaa… ya ampun… jangan bilang nggak ada yang nyetrikain bajumu??”

Mita cemberut. “Kan nggak ada yang liat sih Ma… siapa coba yang liat baju Mita kusut??”

Vina mendengus dan berdecak. “Ya ini salahnya suami kamu, karena nolak Juni buat ikut ke sini!!”

Mita cemberut.

Mamanya masih mengitari sisi kasur, dan memeriksa peralatan skincare Mita.

“Kamu nggak lupa pakai semua ini kan??”

“Pakek kok…”

Mamanya lalu kembali menoleh ke Mita dan dahinya berkerut melihat wajah Mita yang jelas agak kusam. Vina mendekat dan meraih dagu Mita. “Air di sini pasti nggak bagus nih.”

Vina menggeleng-geleng. “Udah… pokoknya kamu ikut Mama pulang!”

Mita langsung melotot. “Nggak ih… Mita kan udah nikah Ma…”

Vina begitu terkejut, pupil matanya melebar. “Kamu··· masih mau tinggal di sini?? Bukan karena Papa yang paksa kamu nikah sama Rolan??”

Dahi Mita berkerut menatap Mamanya. “Nggak kok.”

Napas Vina mulai naik turun. Kenapa tidak ada tanda-tanda sedikit pun Mita ingin pulang?? Apa yang dilakukan pria itu kepada Mita, sampai Mita tak menangis ingin kembali dengan segala fasilitas juga kasurnya yang empuk??

Apa putrinya sudah tidak perawan? Bukankah kemungkinan besar begitu?? Batin Vina mendengus gentar.

“K-kamu—udah diapain sama suami kamu?”

Dahi Mita berkerut. “Maksudnya?”

Bibir Vina menipis, tak tahu harus mulai pertanyaannya dari mana. “Di sini nggak ada jualan makanan, udon, pai, makarun, es krim kesukaan kamu. Memangnya kamu betah tanpa semua itu??”

Mita menelan ludah, kenapa Mamanya harus menyebutkan semua makanan kesukaannya sih!

“Kemarin—kami ke pasar kok··· Nanti!” sentak Mita kemudian, “Kalau pulang ke Medan kan bisa makan lagi···”

“Tapi rumahnya baru selesai tiga atau empat bulan lagi··· bangun rumah nggak bisa cepet Mita··· udah deh, kamu ikut Mama pulang sekarang aja ya?”

Wajah Mita merenung masam. Sangat menggiurkan. Tapi··· kalau Bang Rolan nggak ikut sama aja kan??

Tubuh Vina menegang ketika Mita kembali menggeleng.

“Kalau nggak sama Bang Rolan, Mita nggak mau. Nanti kalau kemana-mana sendiri, terus ada saudara tanya-tanya suami Mita mana? Hm?? Mita males ah···”

Vina menggerutu. “Ya kalau ada acara apa kamu nggak usah ikut.”

“Ke salon langganan Mama aja selalu jumpa teman Mama!”

Sebelah alis Vina terangkat, iya juga sih. “Ya bilang aja suami kamu lagi ada kerjaan…”

“Nggak ah… Mita mau di sini sama Bang Rolan…” lagipula Mamanya tidak tahu, jika Bang Rolan ngotot mau menceraikannya, Mita langsung bergidik.

Di sisi lain pundak Vina semakin menegang. Sepertinya benar pria itu telah melakukan sesuatu kepada Mita. Lalu dia mau marah gimana?? Toh dia memang suami Mita.

Yang jelas, Vina melihat sekelilingnya sekali lagi, dia sungguh tak terima putri yang

dia lahirkan dengan susah payah harus tinggal di tempat seperti ini. Sementara dia tinggal nyaman di rumahnya, apa artinya harta yang mereka kumpulkan jika Mita harus menderita seperti ini??

Jalan satu-satunya dia harus segera mendesak suaminya untuk mempercepat pembangunan. Mau ditambah tukang seberapa banyak pun lagi terserah! Dan jika Beni mendebatnya, Vina jamin dia akan mendiamkan suaminya sampai suaminya mengikuti kemauannya.

Dan sebagai suami. Sudah kewajiban Rolan untuk memperlakukan Mita sebaik mungkin kan??

Vina akan menegurnya!

***

Rolan tahu tak ada gunanya menunggui lembu yang akan melahirkan. Karena biasanya tanpa ditungguipun, lembu-lembu akan beranak sendirinya. Namun, Rolan tetap berada di luar kandang memperhatikan lembunya yang telah hamil tua itu dengan pikiran melayang entah kemana-mana, ditambah dia ingin pergi ke mana gitu, tanpa bertemu orang-orang yang tanpa dia lihat, tetapi mampu dia dengar telah ramai memasuki rumahnya.

Nondong, Bibi, dan pamannya, bahkan tetangga-tetangga yang sengaja diundang Nondong untuk bantu-bantu masak telah mempersiapkan hari ini. Nondong juga telah mewanti-wanti Rolan lebih sering untuk

bersikap santun dan sebagainya. Namun, sepertinya Rolan memang tak dilahirkan untuk bersikap munafik.

"Wa!" Rolan melirik ke belakang Pa Uda-nya datang memanggil. "Udah pada di dalam semua, udahlah, masih lamanya itu baru melahirkan."

"Ijal nggak kerja hari ini," gumam Rolan mengelak.

"Ya nggak akan ke mana-mananya itu. Kalau udah melahirkan kan dengar suaranya. Masa orang tuanya Mita udah datang kau masih di sini."

Rolan bernapas kasar. Ketika berbalik— dari kejauhan sudah ada Bapak Mita, dan juga··· Bapaknya yang berjalan ke arahnya.

Aliran darah Rolan langsung memacu lebih cepat, tiap kali melihat wajah Bapaknya.

“Oh··· itu yang mau melahirkan?” seruan Bapak Mita sontak saja membuat otot tubuh Rolan mengencang.

Sepertinya hanya dua yang dapat Rolan lakukan hari ini, sungguh murka, atau kabur.

***

“Bi, tolong ya dinasehati cucunya. Kalau Juni nggak boleh tinggal di sini seenggaknya Mita jangan boleh kerjain apa pun··· masa Mita lipat pakaiannya sendiri.”

Mita melebarkan manik matanya, meski dia terbiasa dengan Mamanya yang cerewet dan blak-blakan, tetapi kali ini dia jadi

mengingat semua ucapan Nondong. Oh··· jangan sampai Bang Rolan melihat ini!

Mirna yang sengaja mengikuti suaminya agar rencana mereka tak berantakan, segera menyeletuk. “Ya nggak apalah Bu··· Lihatlah, Mita jadi lebih mandiri loh, selama tinggal di sini.”

Vina melayangkan lirikan tajam. “Kami mampu gaji asisten. Itu bagus, karena artinya kami serap tenaga kerja.”

Mirna langsung terdiam.

“N-nantilah··· aku coba bicarakan sama Rolan ya···”

“Saya tadi pegang tangan Mita sampai kasaar··· banget.”

Mirna membasahi bibirnya sambil melirik-lirik ke arah pintu. Dia sengaja mewanti-wanti suaminya agar membuat Pak Beni membahas hal lain, jadi Rolan tidak akan kelepasan emosi, dan mengungkapkan semuanya. Sementara tugasnya adalah untuk meredam Bu Vina, yang sejak datang sudah mengomel.

Intinya, jangan sampai keluar dari mulut Rolan dia akan menceraikan Mita! Karena jika itu terjadi, Mirna yakin Bu Vina akan lebih meledak dan menekan mereka semua.

“Terus Rolan mana sih? Di sini ada keluarga Mita, dia malah nggak muncul??”

“Loh··· itu kan Pak Beni lagi ngobrol sama Rolan di luar Bu,” celetuk Mirna lagi.

Vina kembali melemparkan tatapan tajam dan mendengus.

“Ayo Bu, dicoba··· ini makanan bikinan para tetangga di sini,” ucap Nondongnya.

Vina mendengus, lalu tetap mengambil makanan yang terlipat daun pisang tersebut.

Dari arah dapur, Rolan mendengar ucapan-ucapan Nondongnya yang baginya kelewat ramah dan seperti menjamu tamu kerajaan saja.

“Oh, itu Rolan!”

Rolan baru saja membuka separuh tirai penghubung saat dadanya langsung terbakar

melihat keberadaan Ibu tirinya. Siapa yang mengizinkannya menginjak rumah ini?! Batinnya murka, dan lebih marah lagi saat Nondongnya justru tidak keberatan.

"Rolan…" sebut Nondongnya lagi.

Bapaknya, dan Bapak Mita sudah muncul dari arah berlawanan.

Rolan sedikit tersentak saat Pa Uda-nya mendadak muncul di belakangnya, dan menepuk pundaknya. Dengan begitu berat hati, Rolan mendekat.

Rolan sadar Mama Mita memperhatikannya lekat-lekat. Dengan jantung yang membetot keras, Rolan menunduk mengulurkan tangannya untuk menyalim tangan Mama Mita, dan saat

tatapannya tertumbuk pada Mita, Rolan merasakan gejolak yang luar biasa ketika Mita justru tersenyum kepadanya.

Rolan memilih untuk tak menatap wajah siapa pun, ketika dengan cepat menyingkir tanpa menoleh sedikit pun ke arah ibu tirinya.

Harusnya Rolan mengingat apa yang pertama kali ia niatkan ketika Mita berada di sini, dia ingin agar Mita cepat-cepat angkat kaki dengan sendirinya. Lalu sekarang, mumpung ada orang tua Mita di sini, bukankah ini kesempatan yang sangat bagus untuk mengirim anak mereka pulang??

Di dorong perasaan asing yang tak dimengerti, Rolan hanya ingin orang-orang

ini segera pergi dari hadapannya. Tidak termasuk Mita? Tanya hati terdalamnya, mulai mengejek.

***

Tubuh Rolan menegap, tak sabaran ingin segera pergi, namun Nondongnya justru mengucapkan kalimat basa-basi. Hanya agar orang tua Mita percaya Mita senang tinggal di sini?!

“Tapi Rolan,” ucap Vina memotong pembicaraan Nondong Rolan.

Rolan tersentak menoleh tajam, begitupun dengan keluarganya serta juga Rudi dan Mirna, yang menatap penuh antisipasi.

“Apa nggak bisa kau bawa Mita ke salon tiap minggu? Atau dua minggu sekali lah…”

Rolan benar-benar tidak siap diberi peringatan, disuruh-suruh, serta ditatap semua pasang mata. Batinnya mulai meronta dan tersinggung.

Mungkin Rolan bisa sedikit menahan tidak meraung, namun jemarinya jelas sudah terkepal. “Nggak ada salon di sini.”

“Ya di kota pasti adalah. Rambutnya udah kusam kali. Nanti belum juga pindah ke Medan udah dekil pula Mita di sini.”

Mita tersentak betapa dia kini bisa mengenali kilat amarah di mata Bang Rolan. Mungkin inilah yang dimaksud Nondong??

“Ma⋯” Mita berbisik tegang sambil menarik-narik tangan Mamanya. Bisa-bisa Bang Rolan akan suruh dia langsung pulang ke Medan sekarang juga.

Rudi menatap panik.

Nondong bersikap gelisah, waspada terus memperhatikan Rolan.

“Yang ada-ada aja. Mana mungkin Mita berubah cuma tinggal dua tiga bulan di sini,” celetuk Beni. Vina langsung melemparkan lirikan tajam.

Alis Rolan sedikit tergerak. Dengan napas mendadak tertahan. Jadi begitu? Hanya dua-tiga bulan lagi, Mita akan bertahan di sini. Bukankah itu bagus? Namun, fakta itu entah mengapa berbanding

terbalik dengan sudut hati Rolan yang berdenyut.

“Ya Papa liat sendiri aja? Apa Mama perlu, kasih bukti perubahan Mita selama tinggal di sini??”

Napas Rolan mulai mengembus lambat dan kasar. Dia tak akan tahan semenit lagi berdiri di sini tanpa meledak.

“Oh iya. Ingat! Susu Mita juga jangan sampai habis, baru dibeli.”

Kalimat Mama Mita seperti pemantik yang membuat sumbu terbakar. Rolan memaki-maki dalam hatinya.

“Pekerjaan saya banyak—”

“Iya,” potong Nondong. “Nanti aku yang bakal ingatin.”

Vina menatap Rolan dengan sedikit tersentak. Dia masih tidak percaya Mita tak mau pulang dengannya dan apa iya Mita sungguh-sungguh diperlakukan baik??

Rolan benar-benar ingin meledak. Bibir Rolan sudah bergerak ingin menimpali. Tetapi, terpotong oleh ucapan Bapaknya.

“Ya udah Mi. Kami pulang dulu.”

Sepertinya keluarganya kompak untuk terus memotong ucapan Rolan.

Tak menunggu hingga keluarga Mita masuk ke dalam mobil, Rolan sudah meninggalkannya, melangkah lebar menuju

kandang. Dengan segala emosi yang menggumpal di dadanya.

“Papa nggak liat? Itu si Rolan kayak kurang sopan santun?” tanya Vina begitu mereka berada di dalam mobil.

“Banyak kerjaannya. Pekerjanya cuma sedikit. Kalau nanti udah di Medan, mau berapa dia ambil pekerja juga bisa. Untuk sekarang kita tahan dulu, kita liat dulu gimana dia sama Mita, baru kita kasih kepercayaan pegang satu usaha kita.”

Vina mendengus. “Asal Papa nggak salah nilai orang aja,” celetuknya.

***

Mata Mita sudah lelah bermain ponsel, lagipula baterainya sudah mau habis. Mita dengan sangat malas bangun untuk mengecas, satu dari hal yang tidak disukai di kamar itu, karena colokannya yang jauh dari tempat tidur.

Mita kembali menatap jam yang ada dinding tepat di atas pintu. Bang Rolan kok belum pulang juga? Dia udah pergi dari··· kapan ya? Pokoknya Mita nggak ada lihat Bang Rolan makan malam di rumah. Karena banyak orang lain, dia jadi nggak memperhatikan keberadaan suaminya.

Duduk tercenung, Mita mengingat lagi ekspresi keras Bang Rolan sebelum dia tak tampak hingga detik ini. Mita sudah sempat menanyakan ke Nondong ulang-ulang kali,

sebelum Nondong justru tidur di kasurnya saat ini, membuat Mita semakin sulit tidur karena bau aneh khas Nondong.

Mita semakin cemberut. Kata Nondong palingan pulang jam-jam satu, ini kan udah lewat? Apa Bang Rolan nggak takut naik motor sendirian larut malam begini??

Mita kembali turun dan mengambil ponselnya, lalu dia langsung menghubungi Bang Rolan.

“Halo…” sahut Mita dengan nada melengking begitu panggilannya tersambung.

“Kenapa?”

“Abang kok belum pulang?”

“Kenapa??” sahut Rolan dengan nada malas yang sama.

“Ya udah malam. Eh, mau pagi pun… kenapa Abang belum pulang??”

“Pulang besok pagi pun terserahku.”

Bola mata Mita langsung melebar. “Kenapa tunggu pagi? Emang Abang nggak tidur?? Oh! Karena Abang takut hantu?”

“Ck!” decakan keras Rolan dari balik telepon, merasa begitu konyol. “Lebih bagus ketemu hantu daripada ketemu kau,” gumam Rolan sebelum mematikan panggilan.

“Halo…” ucap Mita lagi karena nggak mendengar suara. Mita mengulanginya dan

dahinya tambah mengernyit, cukup lama baru dia sadar panggilannya telah dimatikan.

Kok dimatiin??

Mita tersentak. Atau jangan-jangan karena Bang Rolan masih marah? Itu makanya Bang Rolan nggak pulang-pulang?? Kenapa Mita baru kepikiran itu sekarang?!

***

Rolan tersentak sebab pintu samping sudah terbuka lebih dulu.

“Abang kok baru pulang?? Aku nggak bisa tidur loh Bang…”

Dahi Rolan langsung mengernyit. Apa? Salahnya juga karena tuan putri nggak bisa tidur??

Pulang sama Mamakmu aja kau tadi. Kan bisa tidur nyenyak, batin Rolan yang langsung mencagakkan motornya.

Dia sadar Mita masih berdiri di sekelilingnya, namun, Rolan mengabaikan dan menuju kamar mandi, ketika keluar, sebelah alis Rolan sedikit bergerak melihat Mita justru duduk di kursi meja makan. Ngapain dia? Nungguin aku??

Rolan sedang sangat malas mendebat apa pun, hari ini membuatnya sangat suntuk. Rolan mengambil air dan meminumnya hingga tandas. Lalu segera beralih.

Sedikit aneh karena Mita nggak mengoceh. Rolan terganggu, oleh pertanyaan yang menggantung di kepalanya,

namun amarah yang masih bercokol seharian ini membuatnya malas berbicara.

Rolan memilih untuk langsung tidur saja, namun tangannya baru mencapai tirai ketika dia mendengar. Suara ingus tertarik panjang. Rolan segera menoleh ke belakang, dan di sana… Mita duduk dengan mimik wajah mencebik serta mengeluarkan air mata.

Kenapa lagi anak ini?! Seru batin Rolan.

“Kenapa kau?” tanya Rolan yang langsung mendekat. “Sakit kepalamu nggak bisa tidur??”

Bibir Mita tambah mencebik dan air mata yang keluar semakin banyak.

Rolan menampilkan ekspresi keras dengan sorot bingung.

“Apamu yang sakit??” tanya Rolan dengan suara berubah panik.

Mita yang telah berusaha kuat menahan tangisnya, sampai tersedak, justru malah mengeluarkan bunyi tangis yang pasti terdengar aneh.

“Kau apakan Mita?” seruan dari dalam itu lengkap dengan langkah tergopoh-gopoh Nondong yang akhirnya muncul.

“Nggak kuapa-apakan Ndong…”

“Nggak diapa-apakan kok nangis?”

Mita tergugu, sulit menjelaskan. Karena tangisnya yang sialnya, membuat dadanya tersedak-sedak.

“Ada bilang apa kau?”

“Nggak bilang apa-apa…” seru Rolan.

Nondong segera mengisi gelas dengan air. “Minumlah dulu. Minum…”

“Sakit kurasa kepalanya itu, tadi dia telepon bilang nggak bisa tidur.”

Bukaan… batin Mita.

“Oh! Kita bawalah ke bidan Winda.”

“Udah tengah malam ini Ndong.”

“Kalau dipanggil maunya dia buka pintu.

Mita langsung tersentak mendongak dan menggelengkan kepalanya kencang. Dia mendadak nangis karena Bang Rolan terus mengabaikannya!

“Nggak mau berobat? Oh, ya udahlah, ayo dipaksa tidur aja, sama Nondong, ayo…”

Mita terisak-isak saat Nondong menarik tangannya, padahal dia maunya sama Bang Rolan… Mita menahan tubuhnya sebisanya.

“Eh, nggak mau tidur?”

Mita menggeleng.

Rolan berkacak pinggang, napasnya naik turun menyembunyikan kecemasannya. “Jadi maumu apa?” Rolan meninggikan suaranya.

Mita yang mendongak melihat wajah keras Bang Rolan, tak bisa menahan tangisnya yang menderu lebih kencang.

“A-abang—” Mita berusaha menghentikan isakannya tapi tak berhasil.

“Oh⋯, maunya sama kau dia. Bawa ke kamar Lan!”

Rolan melotot. Nondongnya malah menarik tangan Rolan ke punggung Mita.

Rolan tak henti-hentinya bernapas lebih keras.

“Udah tidur⋯” katanya saat Mita masih mengisak-isak duduk di pinggir ranjang.

Mita masih menggeleng.

Rolan berdecak dan duduk di sebelahnya, yang langsung terkesiap saat Mita mengalungkan diri ke lengannya.

“Udahlah, kayak anak kecil aja pun kau, nangis-nangis,” gumam Rolan.

Mita menarik satu isakan panjang. Membuat Rolan mengembuskan napas keras-keras.

“Kalau nangis-nangis gini, bagus pulang ajalah kau ke Medan.”

Tubuh Mita langsung menegang.

“A-aku kan nggak tahu Bang… airmatanya keluar sendiri…” rengek Mita yang kesusahan menghentikan tangisannya.

Rolan melayangkan lirikannya, meski entah bagaimana bisa wajahnya melembut.

Dahi Rolan masih mengernyit. Penasaran kenapa Mita tiba-tiba begini. “Apamu yang sakit?” tanya Rolan dengan suara lebih rendah.

“Eng-enggak ada,” Mita berusaha kuat bersuara normal tapi gagal.

Rolan bergerak sedikit, Mita langsung menahannya. “A-abang sini ajalah…” kata Mita dengan suara tersedak.

“Ya makanya jawab. Kau kenapa??”

“A-abang… jangan berantemlah sama Mama…”

Apa pulak?? Batin Rolan berseru keras.

“Mana ada aku berantem sama Mamamu.”

“Na-nanti kalau Mama tanya aku udah ke salon. Aku jawab aja udah.”

Dahi Rolan semakin terlipat. “Apanya maksudmu?”

“Kata Nondong, Abang nggak suka Mama ikut campur pernikahan kita. Nanti Abang sama Mama berantem.”

Napas Rolan mengembus keras lewat mulutnya yang mendadak kering. Entah apa saja yang dikatakan Nondongnya kepada Mita. Namun yang jelas Rolan semakin meradang.

Meski memang benar, Rolan tidak suka dengan perintah apa pun yang keluar dari mulut Mama Mita. Tetapi bukan hanya itu alasannya.

“Bohong itu Nondong. Dia cuma pengin kau betah di sini,” celetuk Rolan.

Dahi Mita mendadak berkerut. “Masa sih Nondong bohong? Terus kenapa Abang marah?”

Sial! Buktinya dia memang marah, meski dia tak tahu apa saja yang sudah Nondong katakan kepada Mita. Rolan pastikan akan menanyakan soal ini segera!

Ada begitu banyak alasan mengapa Rolan marah. Namun, dari sekian banyak

alasan, Rolan bahkan bingung harus menjawab kepada Mita alasan dia marah.

“Karena—kau telepon-telepon! Aku nggak suka kau telepon-telepon pas lagi di luar…”

Dengan bulu-bulu kelopak matanya yang masih berair Mita menatap polos. “Oh… karena itu?”

Rolan menatap datar, merasa dirinya semakin konyol, hanya karena Mita tak berhenti menangis, membuat sisi tak tegaan Rolan terusik.

“Jadi Abang nggak marah?”

Maraaah! Sama keadaan. Tapi gimana mau dibuat Rolan. Mau jujur dari mana?

Mita terperanjat saat Rolan spontan berdiri.

“Abang maraaah??”

“Lembuku beranak!”

Mita tersentak, terbengong sesaat, dan samar-samar dia mendengar suara lembu.

Rolan berlari Mita pun ikut berlari di belakangnya.

Nondong yang sudah terkantuk-kantuk tidur di kursi antara mimpi dan tidak, melihat sepasang suami istri itu berlari, ah, barangkali mimpi, dan matanya lanjut memejam.

Rolan sudah tak punya kalimat untuk melarang Mita mengikutinya, dia mengambil senter, dan berlari ke kandang.

“Jantan!” serunya senang.

“Abang… anaknya mati?!” jerit Mita.

“Bukan! Baru lahir belum bisa jalan. Tunggu setengah jam-lah.”

Jantung Mita nyaris saja copot.

“Dia gerak Bang…!”

Mita menatap begitu bersemangat. Sementara Rolan berusaha menenangkan induknya karena dia ingin menyentuh anaknya. Indukan akan lebih sensitif dan menanduk jika anaknya baru lahir.

“Abang awas!” seru Mita panik ketika mendengar dengusan kasar si Induk saat Rolan berjongkok menyentuh anaknya.

Rolan mengambil langkah mundur sementara si induk terus menjilati anaknya.

Mita masih berpegangan pada tiang pagar.

Rolan keluar, membersihkan tangannya lalu menarik kursi panjangnya untuk lebih dekat melihat indukan yang baru beranak itu.

“Masuk··· tidur sana,” ucap Rolan.

Ketika Rolan duduk, Mita justru ikut duduk di sebelahnya, dan bahkan menaikkan kakinya agar tidak menginjak tanah.

“Aku mau liat anaknya berdiri.”

“Masih lama··· udah nangis aja kau sana di kamar,” ejek Rolan.

“Nggak kok. Aku udah nggak nangis lagi.” Mita mengelus-elus pipinya. “Tuh. Tuh··· udah nggak ada air matanya kan?”

Rolan berdecak, namun sudut bibirnya justru terangkat, Mita benar-benar tak bisa membedakan mana serius, mana ejekan.

Rolan terkesiap saat Mita meraih lengannya dengan kedua tangannya.

“Ngapain??” sentak Rolan berusaha menarik diri.

“Dingin juga Bang···”

“Makanya di kamar sana···”

“Nggak ah! Kan anak lembunya belum berdiri.”

Rolan sedikit membeku, padahal dia bisa saja memaksa melepaskan lengannya bukan malah berdiam diri dengan punggung menyandar seperti sekarang.

Tubuh Rolan semakin membeku ketika Mita menyandarkan kepalanya ke bahunya.

“Tidur kau?”

“Enggak loh…”

Rolan justru melihat Mita menguap.

“Awas kalau kau tidur.”

“Kalau aku tidur kan tinggal Abang bangunin.”

“Malas. Sana-sana!”

“Eh··· enggak-enggak!” Mita bersungut-sungut, mengeratkan rangkulan tangannya, dan merapatkan pipinya.

Mita mungkin kedinginan, tapi Rolan justru kepanasan.

Selang beberapa menit kemudian. Rolan yang biasanya merokok justru terjebak seperti ini.

“Apa aja yang dibilang Nondong samamu?” gumam Rolan.

Tak mendapat sahutan, Rolan menoleh menyenteri wajah Mita. Dia berdecak, sebab benar saja, wanita ini tertidur.

Rolan menatap Mita sedikit lebih lama. Bibir Mita sedikit terbuka saking nyenyaknya. Bola mata Rolan ikut menyusuri lekuk bibir tersebut. Kini Rolan tidak yakin apakah Mita mengerti apa yang dilakukannya saat ini? Maksudnya… perlakuan kepada lawan jenis yang membuat bagian tubuh Rolan bereaksi. Mita sadar tidak, dia wanita yang dengan lekuk tubuh mampu membuat pria mana pun tertarik? Apalagi dalam keadaan seperti ini? Menempel erat!

Celakalah bagi Rolan, jika Mita sungguh-sungguh tidak tahu arti dari tindakannya. Gairahnya berkobar sepihak. Dan apa pun yang membuat gairah Rolan memuncak, Rolan berusaha mengingat kemarahannya, dengan ampuh dipadamnya

gejolak dalam dirinya oleh ingatan hari ini. Terutama ketika mengingat wajah Bapak dan istrinya. Sakit hati dan amarahnya tak pernah mereda.

Rolan kembali menoleh, saat wajah Mita terasa menggesek di bahu Rolan dengan suara-suara kecil dari mulutnya, serta kakinya yang tambah meringkuk, dan lututnya yang memangku ke paha Rolan.

Sialan! Rolan menahan napas. Sementara matanya menatap kaki putih Mita, serta nyamuk yang berseliweran ingin memangsa, bibir Rolan menipis, ingin menutupi kaki mulus itu dengan sesuatu. Tetapi jika dia bergerak, maka Mita akan terbangun. Jika terbangun, sudah pasti Rolan akan menyuruhnya tidur di kamar. Lalu

kenapa Rolan tetap bungkam dan membiarkan Mita tidur di bahunya??

Bab 18

Mita benar-benar bosan. Matanya menatap ponsel sampai perih, jika siang hari begini. Kalau di Medan seenggaknya dia bisa jalan-jalan. Kalau di sini? Mita kembali mendesah. Ditambah, Bang Rolan biasanya baru muncul mau magrib. Suaminya itu sibuk sekali sepertinya, beberapa hari ini Mita hanya melihat Bang Rolan saat malam, itupun kalau Bang Rolan sudah keluar untuk merokok kadang ada orang lain—Bapak-bapak, ada juga yang kayaknya sepantaran

Bang Rolan—entah siapa, yang datang terus mereka cakap-cakap.

Semakin menyebalkan saat Instagram Mita menampilkan reels café-café baru dengan makanan yang sepertinya enak. Liurnya ditelan tanpa tertahankan. Padahal kue juga snack yang dibawa Mamanya masih banyak. Tapi lidah Mita ingin memakan yang lainnya lagi.

Mita kemudian melompat dari atas kasur untuk memeriksa isi kulkas. Ada anggur yang sudah sedikit keriput, dan··· nugget, mulut Mita langsung menginginkannya, dan perutnya mulai meronta memanggil-manggil, tapi··· itu kan harus digoreng!

Siang ini Nondong belum ada datang lagi. Masa dia ke rumah Nondong hanya untuk menyuruh menggorengkan nugget?

Mita sering melihat orang menggoreng. Hanya tinggal memasukkan minyak, hidupkan kompor, dan tunggu sampai masak, simpel kan??

Mita menaikkan kedua alisnya, membulatkan tekadnya, dia pasti bisa, selama ini dia hanya belum pernah melakukannya, karena Mamanya yang superprotectif itu! Sekarang kan, nggak ada Mama! Jadi nggak ada yang bisa teriak marahin dia dong…

Mata Mita lalu mencari-cari penggorengan yang ternyata masih ada di

bawah, di dalam ember. Tadi Nondong menggunakannya untuk menggoreng ikan, dan mencucinya.

Mita meletakkan penggorengan tersebut ke atas kompor. Mengisi dengan minyak. Dengan cepat dan bersemangat Mita memasukkan beberapa nugget ke dalam minyak yang penuh itu.

Astagaa! Harusnya hidupkan api dulu kan??

Tapi dia sudah mencempungkan nugget, gimana dong?? Ah··· toh hanya dia yang akan memakannya. Kalau api hidup udah pasti semua yang didalamnya akan matang.

Mita mengangguk-angguk dengan senyum menyungging, bangga karena menyelesaikan masalah dengan cepat. Oh! Alat untuk mengambilnya, apa namanya? Mita tak tahu, tapi Mita tahu bentuknya.

Mita segera mencarinya di atas ember yang tadi, kemudian dia bersiap menghidupkan kompor. Senyumnya melengkung tambah lebar karena kompor langsung menyala. Ternyata begitu mudah.

Lima detik pertama masih aman, namun, detik berikutnya minyak meletup-letup. Tambah tinggi lagi, membuat Mita menjerit, dan ketakutan melihat minyak yang tertumpah-tumpah. Api yang menyambar-nyambar…!

Ya Tuhan··· dia akan membakar rumah ini! Jantung Mita berdegup begitu kencang, seiring dengan matanya yang memanas, bingung, panik, takut semuanya berkabut di matanya.

Dia harus mematikan apinya. Tetapi minyak menyembur tinggi semakin menjadi-jadi.

Mita sudah menangis.

“Toloong!” Mita berteriak dan berlari keluar.

Matanya menangkap cepat sebuah suara motor.

“Ijaal! Ijaal! Tolooong. Ituuu! Kompoor···”

Ijal menatap kalut.

“Kenapa Kak?” tanyanya yang bersusah payah turun dari motor sebab dia membawa rumput.

“Ke-kebakaran.”

Saking susahnya menahan beban rumput dia bahkan membiarkan saja motornya terjatuh. Dan berlari ke dalam dapur.

Api sudah merah. Sekeliling kompor penuh dengan ceceran minyak dari dalam wajah. Dengan sigap Ijal mematikan kompor.

Di dalamnya, nugget telah gosong.

Mita langsung terduduk lemas. Jantung Mita nyaris copot, napas Mita masih berembus putus-putus, namun tatapannya kembali menyorot tegang mendengar suara motor yang dia kenali.

"Itu—Abang?"

Ijal menoleh ke belakang. "Iya Kak."

Sontak Mita mendelik, dan Ijal bingung kenapa Kak Mita justru lari ke dalam.

Dahi Rolan berkerut melihat motor Ijal yang terguling. Matanya berkeliling tapi tak ada Ijal, sebelum dia menangkap sosok Ijal di arah pintu belakang rumahnya.

"Kenapa Jal?" pertanyaan Rolan adalah untuk motornya.

Namun, Ijal menjawab lain. “Itu, Kak Mita mau goreng, terus minyaknya campur air kayaknya meletup-letup, minyak kepanasan terus dia teriak-teriak.” Langkah Rolan dipercepat dua kali lipat dengan dada membusung panik. “Untung aku pas datang Bang. Udah kumatikan kompornya.”

“Terus sekarang Mita di mana??” tanya Rolan dengan nada cemas yang begitu kentara.

“Tadi, begitu dengar suara motor Abang dia lari ke dalam.”

Langkah lebar Rolan langsung menuju kamar, dan tanpa kata Rolan langsung memutar handle pintu yang ternyata dikunci.

“Mita⋯!” pekik Rolan. “Buka, Mita⋯”

Mita bersembunyi dibalik pintu. Seperti kebiasaannya, jika dia melakukan kesalahan besar, dia akan mengunci diri di kamar, dan ujungnya Papa dan Mama pasti memaafkannya.

Tapi, apa Bang Rolan bisa seperti Mama dan Papa? Yang akan menurutinya kalau Mita merajuk balik??

“A-aku nggak tahu kenapa bisa gitu. Aku nggak ada ngapa-ngapain··· aku cuma hidupin kompor Bang··· terus minyaknya tumpah-tumpah···”

“Iya. Buka dulu···!”

Marah perkara lain, panik yang luar biasa Rolan rasakan adalah ingin tahu keadaan Mita.

Wajah Mita kembali basah. Kalau dia membuka pintu, bisa-bisa Bang Rolan langsung mengambil baju-bajunya dari lemari dan mengantarnya pulang??

"Mita!!"

Mita semakin gemetar. Menangis ketakutan. "Maaf Bang··· A-aku minta maaf···"

Jantung Rolan semakin berdenyut. "Mundur! Biar kudobrak pintunya."

Mita langsung melotot, dan dengan gemetar membuka kunci pintu.

Mendengar suara kunci terbuka, Rolan langsung mendorong pintu terbuka. Mita tak

mampu bernapas menatap kemurkaan Bang Rolan.

Mita terkejut saat Bang Rolan menarik lengannya, dengan mata memidai.

Mita mengerjap, memperhatikan tubuhnya bingung.

“Ada badanmu yang kena minyak??”

Mita menggeleng.

“Jangan kau ulangin. Pokoknya jangan kau hidup-hidupin kompor,” gumam Rolan dengan jantung yang belum berhenti berdebar.

Mita mengangguk-angguk takut.

Wajah Rolan masih berkerut keras ketika dia akhirnya melepaskan tangan dari lengan Mita dan memperhatikan Mita yang tampak ketakutan dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Apa yang kau goreng?”

“N-nugget.”

“Rolan… tadi kayaknya Mami dengar suara jerit-jerit. Kenapa??”

Mami Yuni muncul dengan berkerudung, pasti ingin pergi Wirid.

“Mita mau goreng, apinya kepanasan.”

Mami Yuni membuka mulutnya. “Ya Allah… tapi nggak apa-apa kan??”

Rolan melirik ke belakang, “Nggak,” gumamnya langsung keluar dari kamar.

Mita melongokkan kepalanya keluar dari pintu, Bang Rolan nggak marah-marah? Apa karena ada Mami.

***

“Kalau mau nugget, sosis, bilang aja sama Nondong. Biar Nondong yang gorengkan, ya…”

Mita melirik Bang Rolan takut-takut. Tapi Bang Rolan diam aja.

Selepas makan malam, Mita merebahkan dirinya di kasur. Bang Rolan nggak marah sih, tapi perasaan Mita kok

aneh ya. Kayak··· apa iya Bang Rolan bener-bener nggak marah??

Mita berjengit saat pintu kamarnya tiba-tiba terbuka. Bang Rolan melangkah masuk tanpa suara.

“Mita. Aku mau ngomong.”

Mita belum menjawab, Rolan sudah menarik kursi meja rias dan duduk di sana.

Apa ini waktunya dia dimarahin?? Mita memeluk gulingnya lebih erat.

“Kau nggak capek?”

“Hah?” Mita bingung dan mengerutkan keningnya.

“Akui aja. Susah kan, tinggal di sini? Mau makan makanan yang kau suka pun nggak bisa.”

Mita mengulum bibir bawahnya. Iya sih.

“Kan kau bisa tetap tinggal di medan. Aku tetap tinggal di sini.”

Mita langsung melotot, dengan dahi terlipat.

“Status kita masih sama,” dengan berat hati Rolan mengatakan. “Suami-istri.”

Mita tampak memikirkan ucapan Rolan. “Maksudnya Abang sama aku nggak cerai. Meskipun aku tinggal di Medan, terus Abang tinggal di sini?”

Rolan mengangguk, berusaha menatap kedalaman mata Mita. Setelah kejadian tadi siang, dia memikirkan semua ini, dia tidak bisa membiarkan Mita bertahan lebih lama di sini, dengan segala keterbatasan Mita. Yang mungkin bisa membahayakan wanita ini lebih dari yang tadi, membuat batin Rolan tanpa sadar berdenyut pedih. Dia akan mengesampingkan sedikit kekecewaannya, dan bisa menganggap Mita juga kesulitan, hanya karena Mita ingin status. Jadi, Rolan, sedikit berbaik hati dengan mengusulkan hal ini.

"Oh... Kayak aku tinggal sana-sini? Kalau lagi pengin sesuatu aku tinggal di Medan. Abis itu aku balik lagi ke sini, gitu kan??"

Rolan langsung mendengus. “Enggak…”

Enak aja. Rolan sengaja menggunakan kesempatan ini untuk menebalkan dinding hatinya, dan menjalani sesuai logikanya, ditambah dia akan membuat keluarganya tak bisa lagi semena-mena terhadapnya. Mita justru akan sering-sering datang untuk main-main??

“Loh, jadi gimana??”

“Kau tetap di Medan, jangan balik-balik ke sini.”

“Masa suami istri jauh-jauhan lama-lama.”

“Ada orang perantauan yang nggak bertemu bertahun-tahun kau tahu?”

Mita berpikir.

“Ada…” tekan Rolan lagi, cepat-cepat. “Anggap aja kita begitu.”

“Tapi Abang bakal telepon tiap malam?”

Rolan sontak mengalihkan bola matanya. “Enggak,” gumamnya.

“Kok gitu?? Pas kita belum nikah Abang telepon aku tiap malam.”

Rolan nyaris tersedak liurnya sendiri.

“Itu sebelum aku tau kebohongan besar. Dan tingkahmu yang begini,” imbuh Rolan menambah-nambah alasan.

Pupil mata Mita melebar, mengingat-ingat kebohongan besarnya? Apa? Cincin? Mahar? Wajah Mita berubah masam.

"Kalau gitu aku nggak mau…"

Rolan menarik bola matanya. "Kenapa? Itu solusi paling untung buatmu," gumamnya, menahan getaran di sudut jantungnya. "Memangnya ngapain kau maksain tinggal di sini."

Apa? Rolan juga ingin tahu alasannya, padahal Rolan sudah memberikan pilihan paling bagus, jika Mita sekadar nggak mau jadi janda cepat-cepat, kan??

"Kalau aku lama di Medan terus ada pesta saudara, ada lebaran atau kumpul-

kumpul lain, terus Abang nggak ada gimana?”

Air muka Rolan berubah datar. Mita hanya memikirkan tanggapan orang, sudah seharusnya begitu. Apa yang Rolan harapkan?

“Sekali—dua kali, aku bisa datang. Tapi aku nggak janji.”

“Terus kalau Papa marah??”

“Toh bukan kaunya yang akan dimarahin. Kan aku yang nggak datang.”

Justru bagus jika Papa Mita mulai marah, maka dia akan marah kepada seluruh keluarganya, terutama Bapaknya.

Bibir Mita berkerut dan berpikir. “Nggak ah!”

Rolan kembali mengencangkan rahangnya. “Kenapa??” tanyanya dengan tubuh menegap.

“Kalau Papa marah, Papa bisa paksa aku pisah sama Abang.”

Liur Rolan berkumpul di langit-langit mulutnya. Dia menatap Mita lebih dalam. “Kenapa kau ngotot nggak mau pisah sama aku?”

“Aku nggak mau jadi janda.”

Wajah Rolan langsung membuang. Apa yang diharapkannya? Sudah pasti itu alasan Mita. Mita sepertinya memang tak mengerti

apa maksud dari menyimpan perasaan kepada lawan jenis. Dan prasangka Rolan semakin dibenarkan, Mita hanya akan bersama dengan pria—siapapun!—yang dikenalkan Bapaknya. Rolan hanya satu dari sekian kebetulan itu.

"Tapi kalau aku tinggal di Medan, dan Abang selalu hadir tiap ada acara keluarga. Baru aku mau!" tawaran riang Mita, justru membuat tatapan Rolan menghunus setajam pedang.

"Enggak!" sahut Rolan dingin dan tegas.

"Ya udahlah… aku tetap di sini. Sampe dua tahun."

Alis Rolan langsung berkerut. “Apa maksudmu dua tahun?” tanya Rolan dengan pundak menegang.

“Kata Juni, paliiing minimal, dua tahun nikah aku baru boleh jadi Janda. Biar nggak malu.”

Sontak saja, Rolan langsung berdiri dengan tangan mengepal dengan air muka begitu dingin. Menyesal dia menawarkan tawaran gila kepada wanita ini. Mita tak ubahnya seperti Bapaknya—atau memang sudah menjadi watak orang kaya, hanya memikirkan cara-cara agar mereka terlihat bagus tanpa memikirkan perasaan orang lain!

Dan ternyata semua ini telah direncanakannya, pantas Mita berusaha keras bertahan di sini!

Batin Rolan semakin meradang. Lihat saja! Tak sampai dua tahun, Mita akan angkat kaki dari rumahnya!

***

Loh. Loh. Kok Bang Rolan pergi??

Di sisi lain, Mita menatap kepergian Bang Rolan dengan bingung dan tanpa berkedip. Bang Rolan marah? Karena Mita nggak terima usulnya?? Masa harus sih?? Tapi kan, Mita berhak terima tawaran itu atau nggak? Lagian… Mita nggak mau pisah lama-lama dari Bang Rolan.

Tak lama, Mita begitu terkejut mendengar suara motor.

Mita berlari keluar, tapi motor Bang Rolan sudah pergi. “Abaaang!”

Bang Rolan beneran pergi?? Terus dia di rumah sama siapa? Mita berdiri terpaku di depan pintu, apa barangkali Bang Rolan pergi bentar? Tapi kalau udah naik motor kan Bang Rolan nggak pernah bentar.

Mita cemberut. Menatap arah jalanan yang begitu gelap dan ramai oleh suara binatang. Angin berembus dingin dan berdebu. Mita segera menutup pintu, lalu langsung masuk ke kamarnya. Dia aman jika tetap berada di kamar.

Namun, tak berselang lama, dia mendengar namanya dipanggil.

“Mitaa…”

Suara Nondong!

Mita langsung tersentak dan membuka pintu. Oh… syukurlah Nondong pas banget datang.

“Rolan pergi kenapa? Dia telepon tadi katanya kau sendiri di rumah. Kenapa dia?”

Mita tak yakin Bang Rolan marah karena apa. Dia mengendik dan menggeleng. “Nggak tahu. Tadi Bang Rolan nyuruh aku tinggal di Medan terus dia di sini, kayak orang perantauan katanya. Tapi aku nggak mau, terus Bang Rolan pergi.”

Nondong menyorot dengan seksama. Baru··· saja dia bertelepon dengan Iman, dan tampaknya putra bungsunya itu mulai menjadi orang benar-benar di Rantau Prapat sana. Jika Mita pergi dari sini, karena Rolan yang mengusirnya pasti Pak Beni marah besar.

“Ada cara biar Rolan nggak suruh-suruh kau pergi lagi.”

Mita langsung tertarik. “Apa Ndong??”

“Kau punya anak.”

Mita menanggapi bingung hingga bibirnya terbuka. “Gimana caranya punya anak??”

Nondong menggosok lehernya yang telah diminyaki tadi dengan kaku. “Ya··· nanti bisa sendirinya··· Caranya cuma kau harus deket-deket sama Rolan.”

“Kan aku udah dekat sama Bang Rolan. Tiap hari dia di rumah kok.”

“Eh, bukaan··· itu kurang deket.” Nondong mengatupkan kedua telapak tangannya. “Harus yang sampai, nempel-nempel.”

Mita memperhatikan gerakan tangan Nondong dengan semakin tak mengerti.

“Oh. Coba kau cari di internet. Eh, tapi kau nggak bisa baca—"

“Bisa kok!” Mita sangat sensitif jika ada yang menyebutnya tidak bisa baca dan sebagainya. “Kan bisa pake suara.”

“Oh. Ya ya… coba nanti kau carilah.”

Wajah Mita langsung bersemangat. Dia langsung masuk dan mengambil ponselnya.

“Ok. Google! Cara punya anak?”

“Cara membuat anak! Satu, cari tahu masa subur. Pada masa subur, ovarium akan melepaskan sel telur yang telah siap dibuahi oleh sperma ke dalam tuba falopi.”

Otak Mita langsung berpikir semakin keruh.

Maksudnya apa? Dimana dia harus mencari ovarium dan sel telur?

Nondong menatap dengan ringisan. “Eh··· bukan itu···! Pokoknya kau deket-deketin ajalah Rolan. Nanti dia taunya itu.”

“Bang Rolan tahu tentang, ovarium? sel telur? Sperma?”

Nondong mengangguk-angguk tak pasti. “Nggak perlu diperjelas yang gitu-gitu, Rolan paham sendirinya.”

Tapi Mita masih belum mengerti gimana caranya. Oh! Dia harus tanya Juni!

***

Rolan menaikkan alisnya saat memberhentikan becaknya. Ketika dia menurunkan alat memanennya, dia baru saja memanen sawit kecil. Dan tatapannya

tertuju pada kotak kue yang belakangan hari ini tak asing ada di lemari dapurnya, dan di sana Bangkit, Pak Banul, dan Ijal sedang menikmatinya dengan gelas-gelas air dingin.

"Bang…" sapa mereka.

Rolan menyahut dengan mengangkat dagunya. Dia mendekat dan sedikit melirik lagi ke makanan yang ada di kursi panjang itu.

"Dapat banyak Bang?"

"Lumayanlah. Tapi belum tahu berapa timbangannya."

"Iya banyak kayaknya," timpal Ridwan. "Kak Mita sampe sibuk tanya kapan biasa

Abang selesai panen. Lama kali pulaknya. Kangenlah Kak Mita. Sampe kami ditawarin kue enak kali kayak gini." Ridwan mengejek. Ijal ikut tertawa.

Rolan menelan ludah.

"Makanlah. Aku mau mandi dulu."

"Gitu emang kalo penganten baru," ledek Pak Banul.

Rolan menaikkan sudut bibirnya kikuk, dan terus berjalan ke rumahnya. Dari luar mereka memang tampak seperti pasangan normal. Sayangnya itu tidak benar.

Tak terdengar suara Mita, Rolan menebak wanita itu sedang tidur. Atau menggunakan headsetnya.

Mata Rolan tak bisa menghindar dari banyaknya stok makanan yang dibawakan oleh Mama Mita, dan tak henti-hentinya membuat dia mendengus kasar. Bahkan ketika dia membuka kulkas, hanya untuk mengambil air dingin. Kulkasnya yang tadinya kosong kini padat.

“Abang nggak mau? Ini enak loh…” suara Mita yang tanpa berdosa seperti mengawang-awang di kepalanya.

Rolan jelas mengabaikan tawaran itu. Setelah semalam, Rolan bahkan sulit berpikir dan bersikap tenang. Rolan benar-benar ingin tidur nyenyak barang setengah jam. Rolan dengan sengaja masuk ke kamarnya yang lain, agar tidurnya tak terganggu oleh aroma tubuh Mita. Ya, akhir-akhir ini

hidungnya seperti sangat sensitif, bahkan dari kejauhan saja dia bisa merasakan kehadiran Mita, dari harum tubuhnya.

Hanya mengenakan celana pendek, Rolan berbaring dengan sebelah lengan memangku kepalanya.

Tak berselang lama, Rolan terlelap.

Dalam mimpinya, dada Rolan terasa sesak seperti ada beban yang menimpa tubuhnya. Namun, lama-kelamaan ini terasa nyata. Bau ini??

Belum juga Rolan membuka mata dia tau siapa yang menindih tubuhnya. Dari harum rambut Mita yang mengibas di wajahnya.

Tak ayal Rolan langsung menyentak kuat tubuh Mita hingga terpental ke lantai.

“Akh!!”

Tubuh Rolan sekaku-kakunya. Dadanya naik turun ketika berdiri dengan kepala pusing dipaksa bangun, dan napas terputus-putus menatap dengan bola mata membelalak, nyaris keluar dari sarangnya. Antara ingin tahu apakah dia mendorong Mita terlalu kuat hingga kepalanya terbentur, dan emosi asing yang mempertanyakan kenapa Mita tiba-tiba muncul menindih tubuhnya! Lebih sial lagi saat bagian lain dari tubuh Rolan bereaksi.

Napas Rolan masih naik-turun, membungkuk dengan kalut melihat Mita

yang menelungkup di lantai, dan cemas mengaduk perutnya semakin menjadi-jadi.

Tangan Rolan sudah terulur.

Namun, begitu melihat Mita bergerak duduk. Alih-alih menanyakan keadaan Mita, yang keluar dari mulut Rolan justru. “Gila kau ya?!” serunya benar-benar tak habis pikir.

Mita masih menggerutu dengan punggungnya yang sakit, terkejut mendongak. Dia semakin cemberut dan bingung, melihat Bang Rolan bersikap jauuh… dari yang dikatakan Juni. Padahal Juni bilang, tinggal peluk Bang Rolan pas lagi nggak pake baju. Gimana sih??

Bab 19

"Juniii…! Kamu pokoknya harus tanggung jawab. Aku malah dilempar sama Bang Rolan!"

Dari balik telepon mata Juni membelalak. "Dilempar?? Kakak langsung diusir keluar??" serunya tak kalah ketar-ketir. Ya memang Juni belum pernah malam pertama sih, tapi dia kan sering nonton gituan. Wah… gawat… apa dia mengartikan film yang dia tonton? Masa sih, kenyataannya bisa beda??

“Ck! Enggaak··· tapi Bang Rolan lempar aku dari atas tempat tidur, pas aku peluk!”

Juni kesulitan menelan ludah. “Kakak peluknya gimana??”

“Ya peluk···! Bang Rolan lagi tidur, terus nggak pake baju kayak yang kamu bilang···”

“I-iya, maksudnya kok bisa Kakak dilempar?”

“Ya nggak tauu··· saran kamu nggak bener nih! Bang Rolan malah ngamuk!”

“Tunggu dulu···” seru Juni panik. “Kakak cara peluknya gimana dulu nih? Pelan-pelan, sambil dielus-elus nggak?”

“Hah?” dahi Mita berkerut. “Apanya yang dielus?”

“Ya dada Bang Rolan lah…”

Dahi Mita mengernyit semakin dalam. Tak lama Mita memberengut. “Tapi kamu bilang ntar posisinya atas bawah!” rajuknya. “Ya aku peluk Bang Rolan dari atas…!”

Spontan Juni melotot. “Langsung di atas??”

“Iya.”

“Aduuuh… ya panteslah Kak. Harusnya itu… pelan-pelaan… belai-belai dulu Kak. Kayak Kakak elus kucing.”

Mita semakin cemberut. “Ya pokoknya kamu nggak bilang!”

“Kirain Kakak udah ngerti… Kan kita pernah loh… nonton film romantiss…”

walaupun nggak vulgar, Juni takut disantap oleh Bu Vina.

“Aku nggak ingat! Film yang mana sih??”

Ya… susah juga. Kak Mita keseringan nonton film animasi, sama tutorial make up sih!

“Jadi. Beneran Kakak dilempar??”

“Ya iyaa… ngapain aku bohong.”

Otak Juni berpikir tambah keras. Susah juga nih. Gini nih, kalau anak dari lahir nggak pernah pacaran, gerutu Juni. Ditambah dengan orang tua yang protektif kali. Lagian masa Bang Rolan nggak ada tertarik-tertariknya sama Kak Mita. Pikir Juni aneh,

biasanya lakik tuh dikasih ikan basi aja doyan. Apalagi dikasih ikan fresh kayak Kak Mita, masa nolak sih?? Oh! Atau jangan-jangan Bang Rolan grogi karena Kak Mita terlalu brutal??

Ck! Bisa jadi nih. Ini, Kak Mita gimana sih? Dumal Juni geregetan.

“Um. Kak. Memangnya Kakak beneran mau punya anak? Nggak bahaya?”

“Bahaya kenapa?”

Bibir Juni berkerut. Kalau orang miskin sepertinya pasti bakal susah. Tapi kalau sekelas Kak Mita kayaknya nggak bakalan susahlah ya?

“Oh! Jangan mikir punya anak dululah.” Juni berjengit. “Dan Kakak jangan bilang-bilang sama Bang Rolan mau punya anak!”

“Kenapa??”

“Ya, bisa-bisa dia kabur…”

“Kabur kenapa??”

“Ya kan Bang Rolan maunya pisah sama Kakak. Ya mana maulah dia punya anak dari Kakak.”

Mata Mita membelalak, batinnya langsung tersentak, ada denyut ganjil di sudut hatinya yang tak dipahami Mita. Apa iya Bang Rolan sebegitu nggak mau lagi dengannya? Batin Mita cemberut.

“Kakak nggak usah bahas-bahas anak. Intinya, kalau Kakak sama Bang Rolan udah berhasil malam pertama, udah pasti Bang Rolan mikir dua kali mau ninggalin Kakak.”

“Pasti gitu? Yakin kamu nggak salah lagi??” decak Mita.

“Ck! Ya makanya Kakak pake perasaan dong··· jangan main langsung nyosor.”

“Nyosor apa···!” seru Mita tak terima. “Aku bukan bebek!”

“Y-ya··· pokoknya istilahnya gitu! Oh··· gini aja deh! Aku kirimin cuplikan film. Kakak tonton.”

“Film apa?”

“Udah pokoknya Kakak tonton aja.”

“Hmmm··· Tapi! Nanti Bang Rolan marah lagi kalau aku tiba-tiba peluk??”

“Ya makanya Kakak harus punya perasaan. Cari waktu yang tepat, gituloh Kak··· Kira-kira aja, pas tengah malam, pas Bang Rolan lagi sendirian, pas suasana sepi gituuu···”

Air muka Mita berkerut semakin aneh, tak habis-habisnya dibuat berpikir.

“Eeeeh! Satu lagi, Kakak bilang apa pas Bang Rolan marah?”

Mita menggeleng. “Nggak ada, kan Bang Rolan langsung pergi.”

“Oh! Bagus juga—”

“Bagus apanya!” potong Mita sebal.

“Ya bagus, Kakak punya waktu bikin alasan. Bilang aja Kakak ngelindur gitu.”

“Ngelindur? Apa tuh?”

“Maksudnya Kakak mimpi··· sambil jalan, terus ke kamar Bang Rolan dan nggak sengaja meluk gitu···”

“Aneh kamu, mana ada orang gitu.”

Aduuuh··· susah ngomong sama anak majikannya yang memang agak lain ini.

“Adalah Kak··· namanya kita ngarang. Kakak pura-pura aja nggak ada kejadian apa-apa.”

Bibir Mita semakin mengerucut. “Hmmm··· awas kalau saran kamu gagal lagi!”

“Ya tergantung Kakak eksekusinya gimanalah.”

“Jadi kamu nyalahin aku??”

Iyaa··· pekik Juni dalam hati. “Namanya usaha Kak··· pasti banyak gagalnya.”

“Ck! Ya udah···!”

Panggilan mereka berakhir. Mita masih cemberut masam mengusap-usap kesal tangannya di kasur kamarnya. Beberapa menit kemudian dia mendapatkan kiriman video dari Juni.

Mita dibuat tambah kesal karena jaringan lelet membuat video susah terdownload. Begitu download-an lengkap. Dahi Mita mengerut dengan dada berdebar

melihat dua orang saling berpelukan dan mengelus dada satu sama lain. Elus dari paha… perut… wajah…. Jarak wajah mereka sangat dekat, bibir si pria sudah melekat ke bibir si wanita, dan… lidah si wanita terjulur menjilat…

Ih!! Beneran dijilat??

Mita melotot menatap ponselnya. Masa harus kayak gini sih? Kan jijik jilat-jilat.

Entah kenapa pipi Mita mendadak panas.

Tak lama Mita semakin terkaget dengan ekspresi ngeri. Juneeeet! Masa dia harus begini sih?? Jambak-jambak rambut Bang Rolan??

***

Rolan masih mendengus tak percaya tiap kali bertemu Mita dan terbayang kejadian siang itu. Mita mengaku dia sedang bermimpi, dan berjalan sendiri. Sudah berminggu-minggu, masa baru kemarin Mita begitu, siang hari pula??

Atau mungkin Mita kerasukan? Namun, tetap tak masuk akal karena selama bertahun-tahun dia tinggal di rumahnya, bahkan tak ada makhluk halus yang mengganggu. Lagipula Mita tak menunjukkan tanda-tanda sakit atau apalah yang seperti yang pernah dilihat Rolan ketika orang habis kesurupan.

Yang paling mungkin adalah, Mita sadar seutuhnya, tapi untuk apa dia menimpa tubuh Rolan begitu?! Agar Rolan tidak pergi ke mana pun?? Rencana apa yang sedang dipikirkan wanita itu?

Sial! Dia mau mengikat Rolan dengan kekuasaannya? Tidak akan pernah bisa!

Sejak hari itu, Rolan mengabaikan Mita, dan menganggap ucapan Mita gabungan dari sebuah kebohongan, entah siapa yang mengajarinya, batin Rolan penuh emosi.

Rolan baru saja memarkirkan pikapnya saat ada yang berteriak memanggilnya.

Ijal mendekat dengan setengah berlari.

Rolan menatap panik sambil turun dari pikap.

“Bang··· hape Abang kok nggak bisa dihubungi?”

Kenapa? Serunya panik dalam hati. Mita??

“Iya, nggak ada baterai. Kenapa?” tanyanya gusar, dengan wajah sudah memutar ke arah rumahnya, dan pintu depan terbuka mendapati sosok Mita. Dahi Rolan semakin berkerut menatap Ijal yang ngos-ngosan.

“Iya aku telepon Abang maksudnya mau tanya jadi dibeli nggak lembunya, sayangnya udah Abang beli.”

Rolan yang hari ini pergi sendiri menatap tegang ke bak pikap yang mengangkut indukan dan anakan itu.

“Kenapa memangnya?”

“Punya orang PT udah ada yang kena PMK Bang, aku baru aja pulang sama Ridwan liat ke kadangnya. Mulutnya ngences nggak mau makan sama sekali. Ini Ridwan sama Bangkit lagi liatin lembu-lembu kita di lapangan. Ya maksudku telepon Abang, biar nggak jadi beli dulu. Tapi udah Abang bawa ya udahlah.”

Darah Rolan semakin berdesir. Dia membeli lembu dengan harga normal dan akan sulit menjualnya kembali jika terpapar penyakit.

Di sisi lain, Mita tersentak begitu mendengar suara pikap Bang Rolan. Langsung keluar mendekati suaminya yang kebetulan memarkirkan pikap di depan rumah. Mita tak henti-hentinya cemberut, sebab setiap malam ada saja yang datang ke kandang Bang Rolan. Gimana dia bisa punya kesempatan melalui satu malam yang indah berduaan?? Seperti video romantis yang dikirimkan Juni.

Dan kini, ketika Mita sudah mengambil sandalnya untuk mendekat, Bang Rolan justru bergerak cepat ke garasi mengambil motornya.

“Loh, Bang Rolan mau ke mana lagi??” tanya Mita.

Pertanyaan itu didengar Ijal. “Mau liat lembu Kak…”

Mita mengernyit aneh. “Tapi baru ada lembu, kok liat lembu lagi? Mau beli lembu lagi??”

“Bukan Kak. Itu lembu tetangga dekat sini, ada yang udah pada sakit.”

Mita melotot. “Lembu Bang Rolan nggak sakit kan??”

***

Rolan tidak bisa tidur, bahkan tengah malam dia terbangun dan menyenteri satu per satu lembunya. Rolan masih tak yakin apa ada lembunya yang terdampak sebab semuanya masih memamah seperti biasa.

Namun, ada satu indukan berwarna putih yang membuat Rolan gusar, sebab ada benjolan tak biasa di badannya. Ah, mungkin itu hanya benjolan daging biasa, batin Rolan, berusaha meredakan kegusarannya.

Tetapi, karena begadang Rolan jadi terbangun lebih siang dan bangun sebab Nondongnya membangunkannya dengan nada sedikit melengking panik.

“Lan… Lan… bangun, itu lembumu kenapa? Kata Bangkit!”

Rolan langsung tersentak bangun setengah melompat, dari atas kursi. Ya, sekitar pukul empat tadi Rolan tertidur begitu saja di atas kursi ruang tamu.

Rolan berjalan tergesa-gesa keluar, dan dengan matanya masih memerah menatap para pekerjanya berkumpul di kandang.

“Kenapa?” tanyanya tegang.

“Ini Bang, si Krucul badannya bentol-bentol semua. Kok kayak gini ya Bang? Di tempatnya Wak Gani nggak ada pulalah yang kayak gini.”

Rolan bernapas gusar, dan menyorot tegang, padahal beberapa jam yang lalu dia hanya menemukan sedikit benjolan, kini dia mendapati lembunya tersebut malah benjol rapat di sisi badannya, juga beberapa ada yang di wajahnya.

Tanpa banyak bicara lagi Rolan kembali ke dalam rumah dan menghubungi Pak Suroso.

“LSD itu Bang…”

Napas Rolan terembus tak keruan. Apalagi itu. “Penyakit apa itu Bang? Gimana cara obatinnya.”

“Ah, Abang coba cari-cari taulah dulu dari internet. Pokoknya masih bisa makan masih aman. Ini juga udah banyak yang ngebel aku. Akupun pening Bang, belum ada obatnya. Lagi nunggu dari dinaslah.”

“Ya usahakan cepatlah Bang, udah lesu ini dia nggak mau makan.”

“Ya banyak-banyak kasih minum aja dulu Bang, sama mineral.”

“Iya Bang.”

Keesokan harinya lagi, ada tiga lembu Rolan yang mulai malas makan, dan mulutnya mengeluarkan liur berlebih.

Dan··· ada satu lembu milik Ijal yang tak mau berdiri, yang membuat batin Rolan semakin tak tenang, meski tak dia tunjukkan lewat sikapnya.

“Bang lembu-lembu orang lain pada dikandangkan. Gimana ini Bang? Kalau kita pisah nggak bawa angon cari rumput susah.”

Wajah Rolan mengeras menatap satu sisi dengan sorot tak fokus. “Yang sehat

bawa angon aja dulu, yang penting masih sanggup jalan. Yang nggak sanggup jalan aja yang kita tinggal."

Rolan berusaha tetap tenang, meskipun batinnya sangat berkecamuk, ditambah penyakit yang menyebar benar-benar cepat dan tak terkendali. Subuh tadi, dia melihat lembu milik Ijal—satu-satunya lembu miliknya yang dia rawat dari bayi, tak mau berdiri.

Awalnya Rolan mengira lembu itu hanya sedang tidur seperti biasa, namun di saat teman-temannya gelisah dan berdiri, lembu tersebut tetap dalam posisi berbaring dengan tatapan sayu. Rolan langsung berusaha memberikan minum, bahkan lembu tersebut diam tak berkutik. Tak lama Ijal datang, dan

mereka membuka mulut lembu tersebut, sudah bisa dipastikan lembu milik Ijal terjangkit virus.

Napas Rolan semakin berat, dan dia langsung sigap menelepon Pak Suroso. Jawaban Mantri tersebut masih sama, “Yang penting masih mau makan. Sama kasih jamu-jamulah…”

“Yang ini nggak mau berdiri Bang… lemas.”

“Ya mau gimana Bang, ini juga pada telepon pada sama kasusnya. Beberapa jam sekali Abang pindah aja posisinya, biar kaki yang sebelah nggak keram.”

“Iya Bang. Kalau bisa datang lah.”

“Lha, aku iki dari subuh udah di kandang orang loh. Ntar sore aku kesitu ya.”

Rolan mendesah, “Aku tunggu.”

“Iyo…”

Rolan langsung mengalihkan perhatian ke Ijal yang berada di dalam kandang.

“Gimana? Mau minum?”

Ijal menggeleng.

“Kita pindahlah dulu, biar nggak sakit kakinya sebelah.”

“Iya Bang.”

Mita buru-buru menyelesaikan cuciannya, sebelum segera menuju kandang. Dari semalam kandang ramai, entah siapa

saja yang berada di sana. Dan kata Nondong lembu di sini pada kena penyakit. Mita semalam mau lihat tapi Nondong melarangnya.

Mita langsung membeku begitu ke kandang dan melihat Bang Rolan dan Ijal kesulitan membuat berdiri seekor lembu. Raut wajah Mita dengan cepat berubah sedih dan panik.

“Ke-kenapa lembunya nggak bisa berdiri?”

Tak ada yang menjawabnya.

Ijal tampak memberi ember kecil dan lembu tersebut masih diam saja.

Mita langsung bergegas saat melihat Bang Rolan berjalan keluar kandang. “Lembunya kenapa Bang?”

Mita semakin mengernyit sebab tak satupun yang menjawab pertanyaannya.

Rolan hanya menoleh sedikit. Pikirannya sudah mumet, dia wajib menghindari Mita agar pikirannya tak tambah suntuk.

“Bang…” Ridwan yang baru datang dengan motor bututnya langsung menghampiri Rolan dan Ijal di kandang, seraya berseru. “Ada yang udah mati Bang. Lembunya Pak Aju!”

Otot rahang serta pelipis Rolan tambah mengencang. Mau dia pisahkan ke mana lembu-lembunya.

“Kenapa?” Nondongnya datang dengan tergopoh-gopoh. “Lembunya siapa yang mati??”

“Punya Pak Aju Ndong,” sahut Ridwan.

Rolan langsung keluar dari dalam kandang, menuju keran air.

“Jadi gimana ini Lan?? Apa nanti kayak di berita-berita itu? Pada matian satu kandang??”

“Ya nggak tau,” sahut Rolan tak kalah keras. Pusing memikirkan nasib lembu-lembunya.

Mita menatap Rolan dengan raut gelisah.

Rolan ingin mengabaikan semuanya yang membuat kepalanya bertambah pening dengan masuk ke dalam rumah, bahkan menuju kamar untuk mengambil baju ganti, sedari pagi hingga sekarang entah pukul berapa dia bahkan belum makan apa pun.

Namun, sialnya, Mita tetap mengekorinya.

“Memangnya beneran nggak ada obatnya, Bang?? Itu dulu, yang Mantri Abang bilang itu—"

“Bisa nggak kau nggak usah banyak omong?? Aku lagi pusing⋯!”

Mita terkejut. Menatap syok, hingga jantungnya terasa melambat.

Melihat ekspresi Mita, Rolan langsung menyembunyikan wajahnya dari balik pintu lemari yang terbuka, ketika berpikir apa dia membentak terlalu keras dan perasaan bersalah mulai menderanya.

Mita ingat Papanya suka tiba-tiba membentak Mama ketika ada masalah. Apa ini yang dimaksud Mama masalah dalam rumah tangga??

Tapi gimana cara menyelesaikannya??

Mita juga kasian, lembu-lembu itu pasti sakit banget makanya nggak mau makan…

***

Lembu Ijal mati. Pada hari ketiga lembu tersebut sama sekali tak mau makan.

Gusar, lelah, cemas, bercampur jadi satu dalam batin Rolan.

“Itu yang dere anak si Krucul, kau ambillah jadi punyamu,” kata Rolan begitu selesai menguburkan lembu Ijal.

“Nggak usah Abang pikirkanlah itu. Aku nggak apanya. Belum rezekiku memang. Yang penting sisanya ini Bang jangan sampe ada yang tumbang lagi.”

Sorot mata Rolan mendalam, seolah mengatakan banyak terima kasih atas kelelahan tanpa pamrih dan pengertian adik-adiknya itu.

“Sama itu··· Abang tenangkanlah Kak Mita, nggak berenti nangis dia,” imbuh Ijal.

Wajah Rolan langsung merengut, melihat ke belakang. Ridwan dan Bangkit ikut menyembunyikan senyum.

Dalam musibah mereka, tetap ada yang dijadikan bahan tawa pekerjanya. Tetapi, Rolan tak bisa menertawai kegusarannya akan sikap Mita, yang tampak begitu peduli dengan keadaannya meskipun Mita nggak bisa berbuat apa-apa. Harusnya Mita diam saja di rumah—lebih baik lagi jika wanita itu cuek. Ditambah dengan bentakan keras Rolan beberapa hari lalu, yang kian membuatnya gusar karena Mita terus hadir dan hadir lagi, seolah tak ada rasa sakit hati atas bentakan Rolan.

Bahkan Mita cukup berlebihan, tiap hari Mita justru selalu menanyakan kapan lembu-

lembu akan sembuh, dengusan keras Rolan bahkan bentakannya waktu itu tak menghalanginya untuk terus bertanya dengan nada khawatir.

Semua ini tak ada hubungannya dengan Mita, Mita bahkan tetap bisa hidup enak tanpa peduli lembu-lembu yang sudah dirawat Rolan dengan susah payah akan mati, tetapi saat ini hanya wanita itu malah menangisi lembu mati sampai terisak begitu.

“Beruntung kalilah Abang dapat istri yang peduli kayak Kak Mita,” celetuk Bangkit.

“Atau nyusahin,” gumam Rolan, mengelak, merengut karena selalu jadi bulan-bulanan yang lain.

Ridwan tertawa. “Meskipun nggak bisa bantu apa-apa. Gitu-gitu Kak Mita pasti doain tiap saat. Doa istri biasa didengar Allah Bang…”

Bibir Rolan berkerut, meski diam-diam dia amin-kan dalam hati.

Rolan segera membawa cangkulnya mendekati Mita.

“Masuklah, malu diliat pun, nangis-nangis gitu. Yang punya lembu aja nggak nangis,” bisik Rolan.

Namun, Mita masih terisak menatap gundukan tanah.

“Mita…”

Mita menoleh, rengutannya bertambah panjang, dikarenakan sudah beberapa hari, akhirnya dia mendengar lagi Bang Rolan memanggil namanya.

“Masuk.”

Air mata masih menggenangi wajah Mita namun, langkahnya tetap mengekori langkah suaminya.

“K-kasian Bang··· dia mati matanya kebuka···”

Rolan mendengarkan sambil mencuci cangkulnya.

“Itulah Lan··· apa Nondong bilang, coba dari kemarin dipotong kan nggak sempat mati dulu. Masih bisa jual daging,” kata

Nondong yang tiba-tiba muncul di pintu dan membuat mereka menoleh.

Rolan hendak menjawab, mana ada yang mau makan lembu sakit!

Tetapi Mita mendahului…

“Nondong kok kayak gitu sama Abang…! Lembunya udah nahan-nahan sakit masa mau dipotong lagi??”

Nondong tersentak Mita membentaknya.

Sementara Rolan melebarkan bola matanya sesaat, terkejut justru dengan jawaban Mita, yang terdengar aneh, tapi, ya, herannya membuat batin Rolan terasa penuh, seumur hidupnya belum pernah ada

yang membelanya dengan ngotot kecuali Ibunya.

Bab 20

“Makan ya··· makan··· nih. Nih···” Mita sudah semangat saat lembu hitam itu mendekatkan mulutnya, namun ternyata hanya mengendus-endus dan kembali membuang muka. “Enak loh··· biasanya suka kan?? Kan nggak makan yang lain selain rumput. Kalau manusia sakit makan bubur. Eh, apa rumputnya juga dibubur biar kamu mau makan? Masa rumput dibubur sih?” kernyit Mita berbicara sendiri dan menjawab sendiri.

Rolan menatap semua itu dalam diam dengan ekspresi dahi berkerut, sedang mengumpulkan kesadaran setelah tersentak bangun. Rolan nyaris tidak memperhatikan apa yang dilakukan Mita belakangan hari ini. Otaknya sama sekali tak memikirkan persoalannya dengan Mita. Seluruh tubuh Rolan bergerak seperti robot terus-menerus untuk mencari rumput, memberi makan lembu-lembunya yang rata-rata tak sanggup berjalan itu. Membuat jamu dan sebagainya. Ditambah dengan jam tidurnya yang semakin tak teratur, Rolan hanya langsung terlelap jika dia sudah sangat mengantuk dan langsung pergi ke kandang ketika matanya terbuka.

Sebagian lembunya sudah mau makan—meski belum normal. Tapi sebagian besar lainnya memasuki fase awal yaitu meneteskan air liur berlebihan, lidah seperti panas dalam, dan tapak kaki yang lecet-lecet berdarah. Sebagian lain juga mengalami bentol-bentol.

Tetapi ada kabar baik karena Pak Suroso mau datang untuk menyuntik lembu-lembunya, katanya bukan obat, hanya untuk menambah daya tahan, tapi menjadi kabar buruk kembali saat Rolan sudah menunggu-nunggu, Pak Suroso justru sangat sibuk menyuntik lembu-lembu orang lain yang terdampak lebih dulu.

Belum lagi kondisi keuangan Rolan yang tambah menipis. Belum lagi untuk keperluan

jamu dan obat semprot. Sepertinya Rolan akan mengajukan pinjaman lagi ke Pak Mur, si agen sawit, meskipun jaminannya sawit yang dijual kepadanya dihargai lebih murah per kilo-nya.

Ada sesuatu yang remuk di sudut hati Rolan melihat lembu-lembunya yang tadinya gemuk-gemuk kini tampak sangat kurus hingga tulang-tulang punggungnya menonjol. Dia begitu bangga dengan usahanya, dan betapa banyak uang yang sudah dihasilkan dari pandangan sebelah mata orang yang dulunya dia hanya mempunyai dua lembu indukan, hingga sebesar sekarang. Dan kini, jika semua ini habis, Rolan akan mendapati cemoohan itu lagi ketika orang-orang akan menatapnya

kasihan. Rolan sangat anti dikasihani, egonya akan tersentil.

“Bang!” dari nada bicaranya Mita juga terkejut Rolan tiba-tiba muncul.

Rolan menatap tanpa ekspresi Mita yang berjingkat-jingkat ke arahnya.

“Kenapa rumputnya nggak di jus aja?? Jadi kan langsung telen. Terus ususnya nggak perlu capek ngiling makanan lagi, ya kan??”

“Tempat giling makanan itu lambung…”

Mita tersentak mendelik. “Loh bukannya usus? Kok Abang tahu??”

Rolan mendengus, menanggapi pertanyaan tak penting itu sekarang.

“Jadi beneran nggak bisa dikasih makan bubur rumput?”

Mata Rolan menyipit atas pertanyaan konyol itu.

Mita yang mulai paham arti ekspresi Bang Rolan merengut, karena gagasannya ditolak mentah-mentah.

***

Mita terkejut mendengar sesuatu di atas atap rumah, dan langsung menjauhkan ponselnya berlari keluar mencari keberadaan Bang Rolan.

“Abaaang!” pekik Mita saat melihat dari kejauhan, di kandang sana, Rolan berdiri memegangi senternya.

Senter itu mengarah kepada Mita. “Kenapa?!” balas Rolan memekik.

Mita mengkode dengan tangannya agar Rolan mendekat, sebab bulu kuduknya semakin merinding.

Dengan dahi berkerut begitu dalam, Rolan mendekat. “Kenapa??” tanya dengan suara tinggi.

“Itu… tadi aku dengar suara-suara di atap.”

Dan suara itu muncul lagi.

“Tuh! Kan…!”

Rolan menipiskan bibirnya. “Itu suara angin…”

Manik mata Mita membola. “Masa angin bunyi keletuk-keletuk gitu Bang??”

“Ck! Dahan pohon kelapa itu, kena seng. Udahlah, nggak ada apa-apa itu.”

“Udah angin-angin kenapa Abang masih di luar?”

Tak lama Rolan merasakan rintik hujan di kepalanya. Tak menjawab, Rolan naik ke teras dan duduk di kursi rotan. Rolan mendengus gusar, dari aroma angin dan tanah dia tahu hujan akan segera turun, lalu kandang akan basah…

Di saat Rolan memikirkan hal lain, Mita justru duduk di sebelahnya.

“Udah masuk aja sana…”

Belum juga Mita menjawab, kilat petir membuat Mita berteriak.

Tak ayal Rolan langsung menarik tangan Mita masuk ke dalam, bertepatan dengan suara petir.

Spontan Mita memeluk Rolan saat Rolan tengah berjibaku mengunci pintu.

“Masuk aja kamarmu sana...” Rolan berusaha melerai dekapan Mita.

“Takuut…”

Bibir Rolan bergerak-gerak. “Memangnya setiap ada petir kau cari-cari orang buat dipeluk??”

Mita mendongak. “Enggak.”

Rolan langsung menyorot tajam.

“Di rumahku nggak terlalu kedengaran kayak gini Bang··· ini kenceng banget.”

Rolan menyesal memberikan pertanyaan itu.

Satu sambaran petir kembali membuat Mita berjengit dan semakin mengeratkan dekapannya.

“Iya, awas dulu, gimana aku bisa jalan···”

Sambil bergumam tak jelas dan mata tertutup Mita mengganti dekapannya dengan mengalungkan tangannya ke lengan Rolan.

Rolan berdecak tak habis pikir, ditambah Mita terus menjerit tiap kali ada petir—padahal tidak kencang.

Hanya ada suara angin yang semakin berisik, ketika Rolan duduk di kursi ruang tamu, dengan perasaan campur aduk. Ditambah, gemuruh angin semakin terdengar, suara hujan seperti terdengar berjalan, dan benar saja, tak lama, hujan begitu deras mengguyur begitu bising terdengar dari atap.

Mita semakin mengkeret di lengannya Rolan. Menenggelamkan kepalanya.

Sementara Rolan langsung kepikiran dengan lembu-lembunya yang terpaksa

bangkit karena lantai pasti basah. Dan ada satu··· yang masih kesulitan berdiri.

“Bentar dulu, aku mau liat ke kandang.”

“Abang nggak denger itu hujannya deres bangeet?!” Mita memekik dengan tatapan panik.

Mita memang banyak omong, dan banyak sekali pertanyaan, tapi entah kenapa ada perasaan lain yang merayap ke batin Rolan mendengar Mita mengomelinya.

“Ah!” Kali itu pekikan Mita karena lampu yang mendadak mati.

Rolan segera menghidupkan kembali senternya, dan berujar cepat. “Bentar—"

“Lampu udah mati gini pun Abang masih mau ke kandang??” Mita memekik dengan matanya yang sudah basah.

“Aku mau ambil sentir!”

Mita mengerjap bingung dalam temaran. “Sentir itu apa?”

“Udah kau sini dulu—"

“Ikuuut!”

Rolan membiarkan Mita menempelinya daripada berdebat.

“Aku baru pertama kali liat ini? Oh! Lebih awet daripada lilin ya Bang?”

Rolan melemparkan tatapan tajam.

Rolan dengan segera kembali ke depan, dan Mita cepat-cepat mengimbangi langkah Rolan.

Mita mengerjap-erjap saat senter dimatikan hanya ada cahaya dari api di dalam wadah kaca itu.

Dengan tangan yang kembali melingkar di lengan Rolan, Mita mengenyakkan kepalanya di bahu suaminya itu. Sepintas dia teringat dengan video-video yang dikirimkan Juni, dan sepasang kekasih yang saling berangkulan seperti ini ada di salah satunya. Mita memajukan bibirnya, kemudian menoleh menatap Bang Rolan. Benar-benar bingung, apa tepat dia memikirkan itu sekarang? Meskipun situasi saat ini nggak sengaja sih.

Tapi, kata Juni dia harus pinter-pinter cari kesempatan? Masa pas mati lampu begini? Mana suara bising hujan sama petir bikin takut.

Rolan menoleh saat sadar Mita menatapnya.

Oh, dalam video yang Mita tonton, sepasang kekasih itu juga saling menatap begini. Apa ini saatnya tangannya mengelus ke dada Bang Rolan??

“Kenapa?” tanya Rolan dengan dahi mengeryit.

Mita mengerjap-erjap. Harusnya Bang Rolan nggak usah ngomong…! Ini gimana dia bisa ikutin adegan romantis itu…

“Bang…”

“Apa?” sahut Rolan galak. “Jangan bilang kebelet pipis kau.”

Mita langsung memberengut panjang.

Sebelah alis Rolan mulai terangkat. “Kebelet berak??”

Bibir Mita semakin manyun. “Enggaak…”

Rolan mulai menggerutu. “Aku kan di sebelahmu, nggak perlulah kau nempel-nempel gini…”

Mita tersentak, dan langsung menempelkan wajahnya ke lengan Bang Rolan, dengan mata terpejam rapat. Hujan

dan petir masih bersahut-sahutan. “Nggak mau… nanti Abang tiba-tiba pergi.”

Mita tak mau kehilangan kenyamanan bersandar di tubuh Bang Rolan. Entah, Mita memang manja, namun dia tak pernah bermanja-manja seperti ini dengan Abangnya apalagi Papa. Mita sangat suka mendapati dirinya bisa berpelukan nyaman dengan lawan jenis. Hal yang selalu dia irikan tiap kali melihat para sepupunya yang sudah menikah dan saling merangkul di tempat umum. Bahkan Kakak ipar dan Abangnya juga begitu! Dan sekarang, Mita punya Bang Rolan.

Rolan menahan napas. Hal-hal seperti ini benar-benar di luar kendalinya.

Mata Mita kembali terbuka, ketika sepertinya Bang Rolan tak jadi menarik diri.

“Kapan sih Bang··· lembunya sembuh.”

“Ya mana kutahu··· Kenapa nggak idup-idup sih, lampunya,” gerutu Rolan.

“Bang.”

Bibir Rolan berkerut menahan diri tak menyahuti apa pun.

“Tunggu di kamar aja yuk··· bisa sambil tiduran. Punggung kita nggak sakit.”

Sialan···! Apa Mita nggak memikirkan dampak tawarannya?!

“Kau aja sana··· buka aja pintunya aku di luar sininya. Ngapain kau takut.”

Mita mendengus kesal, kenapa sih, Juni melarangnya mengatakan kepada Bang Rolan mereka harus bikin anak?? Kalau begini kan dia bingung, harus berbuat gimana biar sama kayak video yang dia tonton…

"Bang…"

"Apalagii??"

Apa ya? Batin Mita. Dia mengerjap, dan… Arghh… Juneeet! Kenapa juga sih, dia dilarang tanya Bang Rolan pernah ciuman atau nggak??

Tapi daripada besok barang-barang Mita dipaksa dikemas?? Mita bergidik dan kembali memejamkan matanya.

Lama-kelamaan, terasa hangat, Mita malah mengantuk. Dia lupa dengan semua wejangan Juni.

Dalam suasana hati Rolan yang kian tak menentu, dia justru yakin Mita akan tertidur. Dan jika lampu mati sampai pagi? Apa dia harus tidur dengan Mita yang memeluknya sampai pagi?? Rolan mulai gelisah. Merasakan tubuh Mita di tubuhnya, bohong jika dia tak mendapati gejolak apa pun. Dia pria normal, sementara Mita wanita cantik yang jika diperhitungkan hanya dari segi fisik, benar-benar di atas ekspektasi Rolan.

Sialnya lagi, napas Mita mulai teratur, dan hal itu semakin menyiksa Rolan.

Rolan harus tega membangunkan Mita…

Suara sesuatu yang roboh begitu kuat, membuat Rolan dan juga Mita saling berjengit.

“Suara apa itu Bang?!” pekik Mita tegang.

Rolan bahkan lebih dulu melompat berdiri, sembari mengambil senter.

Batinnya kisruh. Jangan lagi. Jangan ada masalah lagi. Denyut nadinya terpacu cepat.

“Disitu aja…”

Mita tak menghiraukan dia ikut berlari ketika Rolan berlari.

Sampai di teras samping Rolan menyenteri sekeliling, dan napasnya memburu mendapati sudut atap kandangnya roboh tertimpa pohon pisang.

“Abang ujaan!” pekik Mita melihat Rolan langsung berlari menembus hujan.

Mita panik, antara ingin turun tapi hujan, tapi tak ada payung…

Tak lama Mita mendapati Rolan kembali berlari ke arah rumah.

“A-abang mau ngapain??” tanya Mita cemas, mengekori Rolan yang basah kuyup ke dalam rumah.

Mita melihat suaminya itu mengambil parang.

“Pohon pisang ambruk. Nimpahin seng. Ada anak lembu yang kejepit.”

Mita terkejut, Rolan menjawab pertanyannya, biasanya hanya sepatah kata tak jelas, atau hanya berupa gumaman.

“Mau Abang tarik?”

“Iyalah…”

“Aku yang senterin…”

Rolan menimbang sejenak. “Nggak usah.”

“Nanti kalau Abang salah bacok gimana??”

Apa dia harus memanggil Pa Udanya dulu?

“Aku panggil Pa Uda. Kau di sini aja dulu.”

“Masa nggak ada payung Bang…” seru Mita menggoyang-goyangkan kakinya.

“Ya ada…”

“Ya udah aku pake payung…” wajah Rolan semakin keras. “Cepet Bang… Anak lembunya pasti kesakitan…”

Rolan segera menuju belakang pintu dan mencari payung besarnya.

Rolan membentangkan payung tersebut dan Mita langsung merebutnya.

“Jangan masuk ke kandang, senterin dari luar aja…” pekik Rolan. Mita berlari mengikuti jejak Rolan. Kakinya bunyi

berkecipak dari genangan air yang sampai semata kakinya. Celananya kotor. Dan Mita nyaris terpeleset, sebelum dia cepat-cepat menyeimbangkan tubuhnya, jika sampai kepeleset dia akan menambah masalah baru untuk Bang Rolan.

Rolan masuk ke kandang, dan berusaha mengusir lembu-lembu yang menghalangi jalannya. Dia membacok satu tiang kayu yang memang sudah agar rapuh dan mendorong anak lembu tersebut, hingga berhasil meloloskan diri. Rolan masih berjibaku membereskan kekacauan di kandangnya, sementara Mita menunggu dengan jantung berdebar-debar, sambil terus menyoroti Bang Rolan, tatapan Mita semakin

histeris melihat darah di paha anak lembu yang baru saja diselamatkan Bang Rolan.

Rolan mengedarkan pandangannya, menghitung kembali jumlah lembu, dan berharap tak menemukan masalah lain, Rolan mendekat ke Mita, dan meminta senter dari tangannya menyoroti atap kandang, dia berharap yang lain cukup aman untuk malam ini, dan atap yang ambruk separuh tadi akan diurusnya esok.

Rolan keluar dan mengunci pintu kandang. Napasnya Rolan ngos-ngosan dalam terpaan hujan.

“Kakinya berdarah Bang…”

“Nggak apa-apa,” gumam Rolan. “Udah kau jalan duluan.” Rolan tak mungkin

mendekat ke Mita dalam keadaan basah kuyup.

Mita menatap ragu, dan bolak-balik menoleh ke belakang untuk memastikan Rolan mengikutinya.

“A-abang, mau masuk kamar mandi?” tanya Mita ketika Rolan meletakkan parangnya, dan membuka kaosnya yang basah diletakkanya ke ember di kamar mandi, serta mengambil handuk.

“Iyalah, udah basah kuyup gini.”

“Jangan lama-lama ya Bang.”

Tak ada kekesalan dalam wajah Rolan ketika menatap Mita, hanya ada perasaan terikat yang sulit dia jabarkan. “Hm,”

gumamnya, yang langsung masuk ke dalam kamar mengambil pakaian bersih. Dan cepat-cepat kembali ke dapur. Mita masih setia mengikutinya.

Di dalam kamar mandi, Rolan cepat-cepat menyeka tubuhnya dan memakai pakaian bersih lalu keluar, karena kepikiran Mita.

Mita yang baru saja duduk di kursi meja makan berjengit. “Kok cepet banget Bang? Abang nggak mandi?”

“Mati lampu.” Padahal, Rolan sudah membawa sentir bersamanya.

“Kau gantilah celanamu itu.”

“Abang temeninlah…”

Rolan langsung menatap tegang. “Mana bisa...”

Mata Rolan spontan semakin melebar tegang melihat sesuatu di sela jari kaki Mita. Mita pasti nggak sadar ada pacet di sana. Tapi jika Mita tahu, wanita ini pasti menjerit heboh.

Rolan segera mengambil serbet di atas meja dan berjongkok di hadapan Mita membuat Mita berjengit terkejut.

Rolan segera keluar dan membuang sesuatu yang tak dapat Mita lihat dengan jelas.

“Apa itu Bang??”

“Bukan apa-apa?”

“Nggak mungkin. Kan abang buang sesuatu tadi…” Mita memeriksa kakinya penasaran. “Daraaah… Bang! Kakiku berdarah…!!”

Rolan berjongkok lagi dan mengikat serbet di kaki Mita.

“I-itu tadi apa??” tanya Mita dengan mata sudah ingin menangis.

“Udah nggak apa-apa,” elak Rolan.

“Kalau darahku abis gimana Bang…??”

“Sssstt… nggak mungkin itu,” ujar Rolan tegas melihat Mita yang sudah ingin menangis. “Makanya tadi kubilang kau dirumah aja pun, bandel.”

Mita cemberut. “Kan aku bantuin Abang senterin.”

Rolan menyorot penuh arti.

“Udah cepat ganti celanamu,” gumamnya kemudian.

Mita malah semakin ingin menangis. “Temeniin…”

Batin Rolan menggerutu sementara jantungnya berdebar kencang.

Rolan berdecak keras. “Ck! Cepatlah…”

Mita langsung menangkap lengan Rolan. Menyeret langkah seperti pasien kecelakaan, membuat Rolan menggeleng dengan reaksi berlebihan Mita.

Sampai di kamar, Mita membuka lemari, dengan bantuan sinar senter, sementara Rolan terus memunggungi, berdiri tepat di depan pintu yang terbuka sedikit itu.

Rolan menunggu dengan napas terputus-putus, terus-menerus merutuki otaknya yang mulai membayangkan hanya dari suaranya samar Mita melepas pakaian, seperti gerak lambat yang mempertontonkan kemulusan tubuh Mita. Rolan merasa berdosa hanya dengan membayangkannya.

“Kakiku kenapa sih Bang? Kok bisa berdarah??”

“Cepaaat…”

“Bentaar…”

Mita duduk di kasur dan berusaha melihat kancing piama-nya.

“Tapi kan Bang. Kata Juni suami istri boleh liat saling telanjang?”

Napas Rolan langsung tersumbat. Kuduk Rolan berdiri, wanita ini benar-benar menguji mentalnya.

“Udah selesai belum??” elak Rolan dengan tengkuk menegang.

“Udah··· udah···” Mita bangkit dari sisi kasur. “Bang, aku nggak akan pingsan karena kehabisan darah kan??” pastikan Mita lagi masih cemas.

“Iya kayaknya. Oh, kuhubunginlah orang tuamu biar dijemputnya kau ke sini.”

Mita langsung mendelik. “Abang ih··· aku serius···”

“Aku mau bikin kopi. Kau mau teh nggak?” tawar Rolan dengan alis terangkat.

“Mau··· Eh, kopi susu aja Bang··· Aku sukaa··· apalagi kalau lagi marathon nonton—“

“Nggak usah. Nanti kau nggak bisa tidur.”

Mita bersungut-sungut.

“Udah kan, aku mau keluar ni!” alis Rolan terangkat memastikan Mita mengikutinya.

Kenapa dia perlu memberitahu Mita? Tanya logikanya.

“Tungguiin…” dengan langkah terseret sebelah karena menganggap kakinya terluka parah Mita meraih lengan suaminya.

Bab 21

Mita tersentak membuka mata ketika mendengar suara begitu berisik, gabungan antara suara manusia dan lembu-lembu. Sejenak dia bingung tengah berada di mana, sedetik kemudian dia baru sadar dia berada di kamarnya, di rumah Bang Rolan. Semalam entah jam berapa hidup lampu, yang Mita ingat—begitu hidup lampu, dalam keadaan setengah tidur—Bang Rolan memaksanya masuk ke kamar.

Kesadaran yang lebih lagi, membuat Mita melompat dari atas kasur. Lembu?

Kenapa lembu-lembu Bang Rolan mengeluarkan bunyi melengking seperti mau disembelih??

Tanpa berlalu ke kamar mandi lebih dulu, Mita langsung berlari keluar dari pintu samping. Dan begitu terkejut saat ada sebagian lembu yang diikat di dekat rumah tepatnya di pohon Mangga. Dari kejauhan Mita melihat para pekerja Bang Rolan, serta··· mantri hewan yang waktu itu, sedang mengambil peralatan dari dalam boks yang dibawanya.

Oh, apa obatnya udah ditemukan?!

Mita berusaha mencari sandalnya, namun, rumput masih sangat basah bekas

hujan deras semalaman. Terus pacet?? Duh…

Mita masih menunggu, beruntung, akhirnya Mantri dan Bang Rolan mendekat ke lembu yang diikat lebih dekat dengan teras.

Tanpa tedeng aling-aling, Mita langsung berseru. “Pak… Kalau udah disuntik langsung bisa sembuh?” tanya Mita langsung yang membuat Rolan menatap lebih lama.

“Ya… moga-moga aja Mbak.”

Mita cemberut dengan jawaban tak pasti itu. “Itu yang belang-belang, udah dua hari nggak bangun… kasian… Kasian juga Bang Rolan tiap hari angkat biar pindahin kakinya…”

“Yo, makanya Mbak bantu-bantu pijitin suaminya...”

“Hah?”

Rolan melemparkan dengusan kasar. Dia tahu Pak Suroso suka bercanda, tetapi suasana hatinya sedang… canggung sejak semalam.

“Apanya yang dipijat?”

Rolan melotot, menghalangi pandangan Mita ke Pak Suroso dengan tubuhnya.

Beruntung suara lembu membuat Pak Suroso tak terlalu mendengarkan.

“Udah kau beresin kamarmu?” sergah Rolan langsung.

Mita langsung merengut. “Belum… aku juga belum ke kamar mandi,” adunya lengkap.

“Jadi ngapain di sini?”

“Kan mau liat loh Bang…”

Rolan menampilkan ekspresi datar dan tajam.

Mita semakin cemberut. Dengan mengentakkan kaki Mita masuk ke dalam.

Rolan kemudian menyuruh Bangkit untuk membelikan sarapan untuk mereka semua.

Setengah jam lebih Mita mandi dan berkutat dengan kasurnya saat kamarnya terketuk.

“Mita··· di meja ada sarapan.”

“Hah??” pekik Mita dari dalam. Tak ada sahutan, Mita segera berlari keluar, tak menemukan Bang Rolan, Mita mengejar sampai keluar, dan di teras Bang Rolan dan yang lainnya sedang sarapan.

“Abang tadi bilang apa?”

“Itu di meja ada sarapan···”

“Sarapan apa?”

“Ya liat ajalah···”

Mita buru-buru langsung ke meja makan, dan melihat bungkusan lontong sayur. Wah··· udah lama dia nggak makan lontong sayur. Ada perkedel juga···! Terus

ada segelas teh yang ditutup piring kecil. Ini punya siapa?

Mita kembali keluar. “Bang··· itu teh punya Abang?”

“Minum ajalah···”

“Oh, jadi bukan punya Abang?”

Ridwan, Ijal dan Bangkit ikut menoleh, wajah Rolan sontak memerah, kenapa harus ditanya ulang sih?

“Minum ajalah···” sungut Rolan lagi.

Mita masih menatap dengan sorot polos. “Oh··· jadi Abang buatin untukku?”

Sial! Napas Rolan langsung tertahan, tak berani melihat ke pekerjanya.

***

“Mita…”

Mita yang baru selesai menyapu meletakkan sapunya. “Ya Ndong?”

“Sinilah… ada yang mau Nondong bilang samamu.”

Alis Mita bertaut, dan begitu penasaran saat Nondong menariknya hingga ke dalam kamar.

“Nondong baru aja dapat kabar, Rolan pinjam uang ke agen sawit.”

Lingkaran bola mata Mita melebar. “Terus??”

“Kau tau sendirikan, udah seminggu lebih lembu-lembunya belum ada yang sembuh. Kasian kali Rolan. Udah nampung banyak lembu, belum juga ditolak, udah kena penyakit. Belum balik modal, malah takutnya mati pula. Malah sekarang nambah utang.”

Mita langsung menatap sedih. “Terus gimana??”

“Dulu… sebelum kau nikah sama Rolan. Nondong pernah dengar Bapakmu bilang, kalau butuh apa-apa telepon aja dia.”

Mita langsung mengerjap, dan melotot. “Oh, iya! Bentar aku telepon Papa. Eh, tapi, Bang Rolan butuh berapa?”

Nondong sedikit tersentak bersemangat, melihat Mita yang cepat tanggap juga ternyata. “Kalau··· tiga puluh juta?”

“Oh ya. Aku juga punya uang!”

“Berapa uangmu?”

“Aku nggak tahu sih Ndong, sekarang masih diisi Papa atau nggak. Bukunya dipegang Mama, trus atmnya sama Juni kalau pas lagi jalan keluar aja.”

Dahi Nondong langsung berkerut.

“Coba kutanya Mama dulu···”

“Eh jangan··· langsung kau telepon Bapakmu aja, coba.”

Mita langsung mengangguk.

“Eh··· tapi jangan kau bilang ini ke Rolan ya, biar Nondong aja yang langsung lunasin utangnya ke agen sawit itu.”

“Iya Ndong.”

***

Rolan baru saja menandaskan air putih yang dibawanya di dalam botol kemasan bekas, saat napasnya tercekat melihat nama yang memanggilnya di layar telepon.

Ya, dia memang menyimpan nomor Pak Beni.

Napasnya langsung terembus gusar.

“Halo,” sahut Rolan dengan napas tertahan.

“Rolan, dimana kamu?”

Dahi Rolan sontak mengernyit. “Di ladang··· kenapa Pak?”

“Udah saya tranfer uangnya.”

Leher Rolan langsung menegang. “Maksudnya, apa Pak? Uang apa?”

“Mita barusan telepon, katanya kamu butuh uang lembumu pada kena PMK, benarnya itu?”

Rolan sontak berjengit dengan dada membusung dan amarah menyebar di wajahnya. “Enggak,” sahutnya tegas.

“Jadi lembumu nggak sakit??”

“Lembu saya memang sakit. Tapi saya nggak butuh uang.”

“Loh, kata Mita ada utang yang harus kamu bayar.”

Sorot mata Rolan semakin sengit. “Enggak Pak.”

“Gimananya? Tapi udah saya kirim tiga puluh juta ke rekening Nondongmu.”

Ekspresi Rolan semakin keras. “Nanti saya kirim balik.”

“Udahlah simpan aja. Mana tahu lembumu pada mati.”

“Lembu saya nggak mati,” sahut Rolan dengan nada keras dan tegang. “Uang Bapak nanti saya kembalikan.”

“Simpan aja untuk kebutuhan Mita. Sebelum kalian pindah ke sini.”

“Saya—"

“Sudah ya. Saya mau rapat.”

Kulit Rolan serasa terbakar serta terhina.

Aritan Rolan baru dapat setengah goni besar, namun dia sudah buru-buru menaruhnya dalam becak dan memacu becaknya yang tak mampu melaju dengan cepat itu. Jantungnya berpacu dengan sangat cepat, tidak sabaran ingin segera sampai di rumah.

Dengan kecepatan becak yang membuat Rolan semakin meradang dan

jalanan becek, rasanya dia lama sekali baru mencapai rumah. Dan baru saja dia sampai ke jalan di depan rumahnya, Rolan langsung memberhentikan becak, dan melangkah lebar ke arah rumahnya.

"Mitaa⋯!" seruannya menggelegar.

Mita yang sedang tertawa melihat ponselnya, seperti langsung tertangkap basah saat Rolan membuka lebar pintu kamarnya, membuat Mita sangat terkaget, membelalakkan matanya.

"Apa yang kau bilang ke Bapakmu?!"

"Hah?" Mita yang masih bingung Bang Rolan muncul tiba-tiba dan langsung bertanya membuatnya bengong.

“Bapakmu telepon aku, katanya dia kirim uang. Apa maksudnya?!” raung Rolan.

Mita serta-merta beringsut turun. “Oh—Papa udah kirim uangnya?”

Wajah Rolan semakin memerah. “Kenapa kau lapor-lapor ke Bapakmu lembuku pada sakit?!”

Lutut Mita sedikit bergoyang refleks dari bentakan Bang Rolan.

“A-aku. Nggak ngadu…” tapi terpaksa ngadu. “T-tadi Nondong bilang Abang punya utang ke agen sawit tiga puluh juta. Jadi… suruh telepon Papa…”

Mita mendelik saat Rolan langsung pergi dari hadapannya. Ke mana Bang Rolan??

Mita mengejar, dan dari arah langkahnya Bang Rolan menuju rumah Nondong.

Jangan-jangan Bang Rolan mau berantem sama Nondong??

Semakin dekat dengan rumah Nondongnya, batin Rolan semakin berdenyut nyeri. Apa yang telah Nondongnya katakan kepada Mita, Rolan masih berharap Mita salah tangkap. Dan ini hanya salah paham.

“Nondong!” seru Rolan keras bahkan dari teras rumah Nondongnya.

Mami Yuni lebih dulu keluar. “Kenapa Lan??”

“Mana Nondong Mi?”

“D-di dalam.”

“Ayo kita ke kota Mi. Kita balikkan uang Bapaknya Mita.”

Wajah Mami Yuni langsung tegang.

Tak lama Nondong langsung muncul. “Kenapa Lan?” menatap Mita di belakang Rolan, Nondong menggerak-gerakkan giginya, padahal dia sedang tidak menyuntil.

“Apa yang Nondong bilang ke Mita??”

Nondong menatap dengan sedikit gusar, padahal tadi dia sudah mewanti-wanti Mita untuk tidak mengatakan apa-apa kepada Rolan.

“Apa—”

“Jangan bilang nggak ada apa-apa?! Bapaknya telepon aku bilang transfer uang!”

“Bang…” Mita menggigiti kukunya ketakutan, dan Rolan masih mampu mendengar bisikan itu.

“Ya—memang Nondong yang bilang ke Mita. Tapi memang benar kan kau ada ambil uang sama Pak Mur? Aku dengar dari istrinya sendiri. Malulah aku Lan, orang-orang taunya kau nikah sama orang kaya, tapi masa ngutang.”

Pembuluh darah Rolan seakan pecah. “Siapa yang malu? Siapa?? Nondong?!”

Semua pasang mata di sana berjengit, menatap gelisah. Terutama Mita yang takut dan menangkap tipis lengan Rolan.

“Dan siapa yang bilang aku punya utang sampe tiga puluh juta?! Istri Pak Mur juga??”

Nondong menatap semakin gelisah. “Sisanya buat kau jaga-jagalah… belumnya ada yang sembuh lembu-lembumu.”

“Matipun lembuku nggak akan aku nyusahin Nondong!”

Semua terkejut saat Rolan memukul keras tiang kayu. Hingga pegangan Mita di lengannya terlepas. Mita menatap suaminya semakin gemetaran.

“Lan… nggak bolehnya kau gitu,” ucap pelan Mami Yuni.

“Aku nggak akan gini, kalau Nondong ikut campur urusanku! Nondong malu sama orang kampung aku punya utang, tapi minta-minta ke Bapak Mita, apa bedanya?? Siapa yang sebenarnya bilang-bilang ke orang-

orang aku nikah sama anak orang kaya? Itu ulah Nondong sendiri…!”

Mita tersentak saat Rolan menangkap telapak tangannya, tidak hanya digenggam tetapi diremas erat.

“Jangan sampe kudengar Nondong hasut istriku lagi,” tutup Rolan dengan nada begitu dingin.

Mita bahkan tak sanggup mencerna apa yang terjadi, ketika Bang Rolan menariknya pergi dari sana.

Rolan masih terus menarik tangan Mita hingga mereka masuk ke dalam rumah.

“Bang…” cicit Mita.

“Kau sadar nggak kalau kau bodoh??” balas Rolan dengan sengit.

Mita mencebik, bersungut, antara tak terima dengan pernyataan Rolan, juga… dia ingat orang-orang menganggapnya bodoh dan Mita menjadi marah karena itu.

Meski takut, namun Mita terbiasa disudutkan dan melawan.

“Tapi kan aku bisa belajar! Kenapa sih, orang selalu cap orang lain bodoh tanpa dikasih kesempatan, kasih contoh! Kenapa Abang bilang aku bodoh?! Coba, mana yang harus aku lakuin? Kalau aku nggak bisa, baru Abang boleh bilang aku bodoh!”

Rolan membuang muka semakin marah, Mita sungguh tak mengerti maksudnya.

“Kalau kau masih mau tinggal di sini. Apapun yang terjadi di sini. Jangan kau adukan ke orang tuamu! Apalagi minta duit! Sekali lagi aku tahu kau minta duit ke orang tuamu, atas suruhan siapa pun! Kupulangkan kau ke Medan.”

Mita semakin menekuk wajahnya. “Ya— terus aku harus bantu Abang gimana??”

“Jangan muncul di depanku. Tolong··· kali···. Itu aja udah bantu aku kali,” sahut Rolan dengan napas memburu.

Mita mengerjap-erjap bingung, bagaimana dia bisa mendapatkan permintaan tolong seperti ini?

Dia kan ingin dekat dengan Bang Rolan, tapi kalau Bang Rolan benar-benar minta tolong seperti itu, gimana dong??

***

Entah sudah berapa batang rokok yang dihabiskan Rolan. Dia tidak ke dalam rumah semalaman, batinnya dipenuhi kemarahan yang kini berubah menjadi kekecewaan mendalam atas sikap Nondongnya. Setelah berpikir lebih banyak. Bisa saja orang-orang kampung melihatnya saat ini hanyalah karena dia menikahi anak orang kaya? Di saat Rolan berusaha keras menyelesaikan

masalahnya sendiri, membangun segala usahanya sendiri.

Rolan lebih pedih lagi, ketika dia menyadari satu kenyataan, yang kini membuat sudut hati Rolan berdenyut keras. Mita bisa jadi tidak mengetahui apa arti yang diperbuatnya, namun Nondongnya tahu apa yang ditujunya. Yang sebenarnya terjadi adalah, Nondongnya tidak peduli siapa Mita, apa kekurangan Mita, dan bagaimana dia berusaha untuk cocok tinggal di sini, Nondongnya hanya peduli Rolan mendapatkan istri dari orang berada? Dia nggak peduli dengan Mita, dia hanya peduli dengan banyaknya uang Bapak Mita!

Otot rahang Rolan semakin mengeras. Bangsat! Kepala Rolan seperti baru saja

terbentur. Ternyata ini tujuan dari semua hasutan dan bujukan Nondong. Bukan karena agar Rolan mendapatkan istri, dan kasihan dengan kekurangan Mita seperti yang dirayu-rayunya sejak awal yang penting, tapi karena yang menawarkan diri adalah anak orang kaya.

Lamunan Rolan terputus saat ponselnya berdering.

Pagi buta sudah ada yang menelepon Rolan. Siapa lagi? Jangan bilang ada masalah lagi??

Namun, yang tertera di ponselnya justru panggilan video dari Mita.

Dahi Rolan berkerut sangat dalam dan langsung mengangkatnya.

“Abang…” rengek Mita.

Rolan mengerjap, tak habis pikir. Menatap Mita yang tetap enak dipandang meski dengan raut baru bangun tidur.

“Ngapain kau videocall? Kenapa kau??” sorot mata Rolan langsung terlihat panik.

“Kan Abang bilang jangan muncul di depan Abang. Jadi aku telepon.”

Astagaa… Rolan memutar bola matanya, seraya mendengus. “Kenapa kau?” potong Rolan tak sabaran.

“Aku kebangun. Masa—aku mimpi, lembu Abang mati semua…”

Rolan mendengus keras. “Enggak mati. Mimpinya kau itu.”

“Ya kan barusan aku bilang mimpi.”

“Ck! Ya udah. Terus mau ngapain??”

Mita cemberut.

Kesedihan wanita ini tampak nyata meski disampaikan dengan cara yang menyebalkan.

“Abang masih marah?”

Batin Rolan terasa tercubit. Rolan mengalihkan wajahnya dari layar ponsel. “Masih subuh ini, tidur lagi aja sana.”

“Nggak bisa tidur lagilah…”

“Ya terserahmu mau ngapain.”

Mita merengut tambah panjang.

“Biasanya kau ketawa-ketawa main hape.”

“Iya ya.” Rolan serta-merta mendengus. “Ya udahlah.”

Rolan memutar bola matanya, ketika Mita mematikan panggilan.

Namun, entah kenapa batin Rolan cukup lega tidak mendapati Mita menangis karena kejadian kemarin.

Bab 22

Seharian kemarin Rolan tidak melihat Nondongnya datang mengantar makanan. Dan Rolan langsung memilih membeli sayur. Nondongnya marah? Merajuk? Kini Rolan tak akan peduli. Apa yang sudah dilakukan Nondongnya menurut Rolan sangat keterlaluan. Meminta uang kepada orang lain, mempermalukannya, merendahkan segala usaha yang berusaha dibangun dan dipertahankan Rolan.

Rolan sudah terbiasa mengandalkan diri sendiri, dari sebelum Mita ada di sini dia juga

tak malu berbelanja sayur sendiri. Jadi, hari ini, Rolan mempercepat kegiatannya membersihkan kandang, sementara Ijal bertugas mencari rumput, dari kejauhan Rolan melihat Mita seperti biasa—kesusahan mengangkat ember kecil baju cuciannya sendiri, setelah berhari-hari Mita belum juga bisa memeras hingga air di baju-bajunya surut, jadi istrinya itu menjemur begitu saja baju yang masih banyak airnya. Rolan tak banyak komentar dengan banyaknya kerjaan yang harus dia selesaikan tiap harinya sejak lembu-lembunya sebagian besar tidak ke ladang.

Rolan segera membersihkan diri begitu pekerjaannya selesai. Rolan yang memang belum mandi, segera mandi dan ketika

keluar dia mendengar lagu dari ponsel Mita. Rolan tahu Mita tengah menyapu—yang lebih ke mengusap-usap lantai itu.

Rolan kemudian membuka persediaan beras, dan mencucinya di westafel.

“Abang ngapain?”

Rolan tidak menjawab, dan memcetekkan ricecooker.

Rolan kemudian membuka kulkas, dan membongkar isinya, persediaan sayur yang sengaja dia beli kemarin. Rolan mengambil telur, teri, dan cabai untuk membuat bumbu. Ada kangkung juga.

Mita melonggokkan kepalanya. Bagian yang disapunya entah sampai mana, namun

Mita justru mengikuti Rolan hingga meletakkan plastik cabai ke atas meja.

“Abang mau masak??”

“Enggak. Mandi,” celetuk Rolan yang sontak saja membuat bibir Mita mengerucut.

“Abang mau masak apa?”

“Kau mau telur goreng aja, atau disambal juga?”

“Eng··· sambal boleh, tapi jangan pedes-pedes ya···”

Rolan melirik datar, seolah dia Abang-Abang di warung makan.

Namun, Mita kembali dibuat terkesima dan senang melihat tangan cekatan Bang

Rolan yang sepertinya sangat terbiasa melakukan apa pun. Termasuk membuat bumbu masak??

"Bang, coba aku yang kupas sini…"

"Nyapumu pun belum siap," celetuk Rolan yang langsung membuat Mita ingat dia sedang memegang sapu.

Mita menyelesaikan pekerjaannya cepat, dan kembali lagi. "Udah!"

Rolan mendengus.

"Sini…"

"Enggak…"

“Tuh! Abang aja nggak kasih aku belajar kupas-kupas. Gitu bilangin aku bodoh…”

Bola mata Rolan berotasi, bukan hal ini yang Rolan maksud kemariiin!

“Oh… sini aku petik…” seru Mita ketika Rolan mulai memetik kangkung.

Tanpa persetujuan Rolan, Mita ambil satu batang begitu saja dan melihat cara Rolan memetik.

“Tuh kan… sama! Bisa loh aku Bang.”

Sudut bibir Rolan berkedut. Melengkungkan senyum tipis.

Selesai dengan kangkung dan mencucinya. Mita mengikuti Rolan

memasukkan cabai dan bawang yang tadi pria itu kupas ke dalam blender, dan tersentak ketika blender berbunyi nyaring.

“Kok Abang tau takaran cabe dan bawangnya segitu?”

Rolan menaikkan alis, dengan wajah menyeringai. “Ya taulah.”

“Gimana caranya?”

“Tebak-tebak aja.”

Mita lebih terheran-heran lagi. “Kok bisa tebak-tebak??”

“Ya kalau nggak enak untuk makan sendiri. Bukan dijual.”

Mita memasang tampang berpikir.

Rolan kemudian meletakkan wajan ke atas kompor.

“Hati-hati Bang··· nanti meledak kayak aku kemarin itu.”

Rolan tertawa. Tawa yang membuat Mita terdiam sesaat karena sudah lama tak mendengar tawa Bang Rolan.

“Nggak mungkin. Kemarin itu kamu wajan belum kering udah ditaruh minyak.”

Mita mengerjap polos. “Maksudnya?”

“Air nggak boleh campur minyak, kalau dipanaskan.”

“Oh gitu···”

Rolan menggoreng telur terlebih dahulu. Begitu Rolan menumis bumbu, Mita langsung terbatuk-batuk. “Ke dalam aja sana…”

“Hah—” Mita kembali terbatuk-batuk.

Rolan tak sempat menyahuti, namun, Mita masih tetap bertahan di sana. Dengan banyak pertanyaan lainnya.

“Ambilin piring.”

Mita langsung cepat-cepat mengambil dan menyerahkannya dengan wajah girang, merasa dirinya sangat berguna.

Selesai dengan lauknya, Rolan membuka ricecooker dan mengaduknya.

“Makan sekarang??” tanya Mita ketika Rolan mengambil piring dan mengisinya dengan nasi.

“Besok.”

Kali itu Mita memukul lengan kekar Rolan. Rolan bereaksi dengan wajah cerah seolah kembali ke awal pertemuan mereka.

***

Sudah lebih dari tiga minggu. Beberapa lembu keadaannya mulai membaik hanya sedikit luka di kuku tapi tak mempengaruhi berjalan.

“Abaaaang… apa iya, kata Ijal lembunya udah ada yang sembuh??”

Rolan tersenyum tipis. Dari kemarin-kemarin Mita yang mengomel kapan lembu-lembunya sembuh, dan kali ini perasaan Rolan tak menyahut dengan kesal seperti sebelum-sebelumnya, karena memang ada beberapa yang membaik, meski sebagian besar lainnya memasuki fase awal tertular, setidaknya Rolan sudah memahami siklus penyakit ini, dan sedikit paham bagaimana menanganinya. Meski capek di badannya, nggak bisa dijabarkan.

"Belum."

"Hah?? Tapi kata Ijal udah sembuuh…"

Bibir Rolan berkedut. "Ya memang belum sembuh total."

"Maksudnya?"

“Yang penting udah makan normal. Sama bisa jalan, meskipun pincang.”

Mita berusaha mengerti kalimat Rolan dan mendekat ke tiang kandang. Mita tidak takut dengan lembu-lembu anakan yang menghampirinya dan menyundul-nyundul lucu.

“Abang hari ini kita makan apa?” Sekarang itu adalah pertanyaan rutin Mita, ketika beberapa hari terakhir Rolan yang memasak untuk mereka. Dan herannya ternyata lidahnya lebih cocok dengan masakan Bang Rolan ketimbang masakan Nondong.

“Aku mau beli ayam.”

“Ayam goreng??” seru Mita dengan sorot berbinar.

Rolan mengangguk dengan wajah cerah.

“Mauu…”

***

Rolan tak jadi menyulut rokoknya ketika mendengar suara gemerisik langkah. Mengira itu Mita, Rolan menoleh dan ekspresinya langsung berubah datar melihat yang datang adalah Nondong.

Rolan langsung terdiam seribu bahasa, dan mengarahkan pandangan ke dalam kandang.

“Udah mulai sembuh lembumu ya?” tanya Nondongnya yang duduk di sebelah Rolan.

Rolan tak menyahut, hanya melihat ke arah lembu-lembunya yang sedang memamah.

Rolan melemparkan sorot tajam sekilas. “Udah Nondong balikkan uang Bapaknya Mita??”

“Nanti dikira orang tua Mita kau sok kali, tolak-tolak bantuan.”

“Aku nggak minta bantuan…” seru Rolan dengan ekspresi keras.

“Ya makanya, biar mertuamu nggak salah paham, jadi biarkan ajalah.”

“Besok kita ke kota, nanti kusuruh Mita minta no rekening Bapaknya, aku yang ngomong ke Bapaknya, kalau uang yang itu nggak jadi dipake lembuku udah sembuh!”

“Ya cobalah, kau suruh Mita, nggaknya mau Bapaknya Mita terima balik uang itu, Wa.”

Rolan mendenguskan amarah serta kekecewaan menatap Nondongnya dengan wajah memanas.

“Dari awal Nondong bujuk-bujuk aku sama Mita karena dia anak orang kaya kan?? Bukan cuma karena Nondong mau aku nikah.”

“Nondong memang penginnya kau nikah Wa··· dari dulu.”

Rolan menggeleng. “Kalau Mita bukan anak orang kaya, apa Nondong akan perlakukan dia sama?? Apa Nondong nggak akan ungkit-ungkit kekurangan dia?? Seandainya Bapaknya orang miskin, apa Nondong nggak masalah Mita nggak pintar, nggak bisa masak??”

“Toh kau juga udah nikahnya sama Mita. Masa Bapakmu itu aja yang bisa cari-cari kesempatan manfaatkan Bapaknya Mita, kau yang jelas-jelas suaminya susah payah di sini. Kita yang menghadapi Mita di sini. Bapakmu yang enak-enakan? Udah wajarlah Bapaknya Mita terima kasih… kau yang lebih dapat peran besar urus Mita.”

“Nondong nggak sadar kalau Nondong sama aja,” desis Rolan.

“Aku balikkan dia ke orang tuanya, aku nikah sama orang lain. Sama aja kan? Nondong bilang alasan cuma mau liat aku punya istri.”

“Terus kau mau dapat yang kayak si Neni??”

Batin Rolan langsung tersengat mendengar nama yang sudah tak didengarnya itu kembali tersebut. Rolan spontan berdiri dengan dada mengeras.

“Nggak usah Nondong bawa-bawa masa laluku. Nggak ada hubungannya!”

“Ada…” tekan Nondong. “Seenggaknya kalau istrimu yang sekarang nggak bagus Bapaknya masih ada uang, masih ada

kelebihannya. Nggak kayak si Neni itu udah betingkah, miskin pula!”

“Jangan bawa-bawa nama orang lain!” seru Rolan menggeram tak tertahankan, urat di tangannya yang mengepal seperti ingin meledak. Dadanya naik turun, ingin meninju sesuatu, dia tak mungkin berhadapan dengan orang tua.

Dengan degup jantung yang berdetak cepat dan nadi serasa ingin pecah, Rolan memutar tubuhnya cepat.

“Kau buat segalanya untuk si Neni, tapi balasannya apa?? Terus sekarang kau liat Mita? Bagusnya dia. Kalau kau sampai nyia-nyiakan Mita, itu artinya kau yang nggak bersyukur Wa…”

Tangan Rolan memukul tiang kayu yang keras, seolah tak merasakan sedikit pun sakit ditangannya. Sakit yang paling menyayat adalah di ulu hatinya. “Bukan aku yang nggak bersyukur! Nondong yang nggak punya hati, manfaatin gadis yang nggak tau apa-apa.”

Rolan berlalu dari sana sebelum dia mendengar lebih banyak lagi, dan berbuat kasar hingga tak terkendali.

“Loh Abang mau ke mana?” tanya Mita yang datang dari arah berlawanan.

Nondong langsung mengubah ekspresinya, menghadang Mita. “Mau ke warungnya dia bentar.”

“Eh··· Mita jangan kau susul dia···” seru Nondongnya. Dan Mita sudah lebih dulu berlari.

“Abaaang···”

Rolan sudah menstarter motornya, dan bisa berlalu dengan begitu cepat. Rolan sedang dalam keadaan hati yang tidak baik-baik saja dan ingin menghindar, namun, Mita tak berhak disalahkan atas suasana hatinya yang sangat buruk.

“Nondong bilang Abang mau ke warung??”

Bibir Rolan sedikit terbuka memandang Mita lurus.

“Belikan jajanan···”

Rolan mengangguk sedikit, dan melajukan kendaraannya begitu melihat Nondongnya mendekat. Namun, hanya beberapa meter, Rolan menghentikan laju kendaraannya mengingat Mita akan ditinggalkan dengan Nondong… entah apa yang akan dikatakan Nondong…

Kekalutan membuat Rolan memutar balik motornya.

“Mau ikut?” tanya Rolan melihat Mita tersentak.

“Mau…!” seru Mita, yang kemudian naik dengan susah payah ke boncengan motor Rolan yang tinggi.

Mita memeluk erat pinggang Rolan sebelum Rolan lanjut mengendarai motornya.

“Bang… kok serem ya…” kata Mita ketika motor melewati deretan pohon sawit.

Suara Mita berdesir di telinga Rolan, dekapan Mita di pinggangnya mengencang. Perasaan Rolan kian memburuk.

Sampai di kedai terdekat, wajah Rolan kian dingin melihat Mita yang yang celingukan dengan ekspresi tak suka yang begitu kentara.

“Siapa Bang? Istri?” tanya ibu penjual kede.

Rolan mengangguk.

“Mau jajan apa?” gumam Rolan.

“Um··· apa ya?” gumam Mita bingung. Ditambah dengan penjual yang melihatnya dengan tatapan aneh mengamatinya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Mita merapat kepada Rolan dan menarik ujung kaus Rolan. “Apa ajalah Bang,” bisik Mita kemudian.

Rolan menahan perasaan yang kian berkecamuk. Sepertinya Rolan terlalu percaya diri Mita menyukai apa saja yang dikerjakan di sini.

Dengan cepat, Rolan menarik apa saja yang tergantung, dan membeli sebungkus lagi rokok.

“Mita,” sebut Rolan di tengah perjalanan pulang.

“Kalau disuruh milih tinggal di sini atau di Medan. Kau mau tinggal di mana?”

“Um··· Medan!”

Cengkeraman tangan Rolan pada setang mengetat. Napas Rolan berembus seperti berkejar-kejaran.

Bab 23

"Mita··· Mita···!"

Rolan berseru ketika dia pulang sore hari sehabis panen dan tak menemukan Mita di mana pun.

Rolan keluar dan mendapati Bangkit. "Kit··· nampak Mita??"

"Kayaknya ke tempat Nondong Bang···" balas Bangkit berseru.

Dada Rolan semakin berdentaman. Ngapain Mita ke sana?? Siapa yang mengajak Mita ke sana?? Atau Nondong

yang mengajak? Dan mengatakan rayuan serta hasutan macam-macam lagi??

Dengan napas tersengal dan otot mengetat Rolan melangkah lebar setengah berlari menuju rumah Nondongnya.

“Mita…” panggilnya, bahkan sebelum sampai ke teras.

“Apa Bang…?” suara itu terdengar dari samping rumah.

Dan betapa terkejutnya Rolan mendapati Mita duduk di kursi kecil di atas tanah dengan tangan memegang cutter dan tengah menyeseti sapu seperti yang dilakukan Mami Yuni dan Nondongnya.

“Ngapain kau??” wajah Rolan semakin mengeras ketika mendekat.

“Tadi aku liat Mami bawa gulungan besar daun, rupanya untuk sapu Bang…” seru Mita heboh. “Nih aku bisa…”

Mita terkejut bukan main saat Bang Rolan mengambil pisau cutter dari tangan Mita, dan mencampakkannya.

“Apanya kau Wa,” bentak Nondongnya.

“Tergores tangannya, nanti marah pulak Mamanya,” sahut Rolan tak kalah meninggikan nada. “Ayo pulang,” ucap Rolan dingin.

Mita mengerjap syok dengan wajah merengut. “Tapi tanganku nggak luka kok…”

protes Mita saat Rolan menariknya. “Aku bisa Bang…”

“Bisa pun kau mau apa? Untuk apa kau buat sapu??”

“Kan bisa dijual…”

“Uangnya nggak seberapa bagimu.”

Mita semakin cemberut. Memang iya sih.

Dada Rolan kembang-kempis, ada retakan trauma yang sepertinya menyeruak ke batinnya ketika menatap Mita begitu tajam dan dalam. Dia tahu Mita pasti tak mengerti. Namun, Rolan juga belum bisa menguasai diri, membiarkan perasaan-perasaan seperti ini menguasainya.

Dia tak ingin Mita menjadi korban.

Rolan sangat amat paham, bahkan mengalami sendiri ada orang yang begitu jahat dan dipercayanya, ternyata tidak tulus, dan hidupnya hanya mencari keuntungan. Terlebih, Rolan melihat seperti itulah yang dilakukan Nondongnya kepada Mita, hanya demi mengamankan tujuannya, Rolan yakin Nondongnya tidak tulus.

Mita tak seharusnya berada di sini, dengan orang-orang yang hanya berniat memanfaatkannya, mengambil keuntungan dari kepolosannya. Gadis yang tak tahu apa-apa, bahkan tak siap menjalani rumah tangga yang sesungguhnya. Rolan akan lebih merasa berdosa jika Mita tak segera dikembalikan ke tempat asalnya.

Mita bisa menganggap selama sebulan di sini adalah sebuah pengalaman hidup yang entah itu tak dapat dilupakan, atau terlupakan begitu saja nanti. Yang jelas, Rolan tak ingin merusak hidup seorang wanita yang tak tahu apa-apa. Yang hanya mengejar status sosial yang menunggu waktu untuk tersadar dan akhirnya menyesal. Mita hanya belum tersadar dari ambisinya.

Ketika tengah malam, Rolan melihat Mita dari celah pintu kamarnya yang selalu tak tertutup rapat itu, Rolan sadar Mita tak pernah menutup pintu rapat saat tidur, sepertinya wanita itu takut tidur tanpa mendengar suara-suara dari luar. Rolan

tertegun menatap Mita dengan rahang semakin mengetat.

Dia harus mengembalikan Mita, dan membuat keadaan seperti sedia kala.

***

Rolan berteman dengan siapa saja, dari rentang usia berapa pun, dengan tipe manusia beragam yang telah dikenalnya, dan tak terkecuali Agus, temannya yang paling bangsat, namun setia kawan kalau urusan adu fisik. Preman kampung yang punya istri—setahu Rolan empat—entah yang sudah pergi ditinggal atau pun yang hanya dijadikan teman tidur. Meski jalur hidup mereka berbeda jauh, tapi Rolan sudah mengenal Agus dari mereka sama-sama

remaja yang ikut menonton kibotan malam-malam, duduk-duduk di warung sampai pagi. Dan kenakalan lainnya.

Dan satu hal yang pasti, mengikuti Agus sesekali waktu, membuatnya berhasil terlepas dari masa lalunya. Dan Rolan akan mengulangi cara itu. Cara paling ekstrem, tetapi pernah berhasil.

Dan di sinilah, sekarang Rolan, memarkirkan motor di warung remang-remang.

Agus menepuk-nepuk pundak Rolan mendorongnya masuk ke sebuah kafe remang-remang. Tempat langganan temannya itu menyalurkan nafsu binatang.

“Kurang enak ya istrimu,” ledek Agus, sambil menarik rokok Rolan.

Rolan menyembunyikan dengusannya meski tangannya sudah terkepal mendengar Agus mengejek Mita secara tak langsung.

“Lagi mau senang-senang aja aku. Capek urus lembu,” elak Rolan.

“Bilang aja capek sama istrimu. Cowok itu memang harus gitu, cari kesenangan. Kodratnya cowok dikejar cewek. Jadi jangan takut…” ajaran sesat Agus membuat Rolan menggertakkan gigi.

Agus memang temannya, tetapi untuk urusan dosa satu ini, Rolan tidak pernah ikut-ikutan, pernah sekali dua kali duduk-duduk sebentar lalu pulang. Agus sudah meminta

salah satu cewek berpakaian super ketat untuk mengambilkan tuak buat mereka.

Seorang cewek cengengesan datang duduk di sebelah Agus. Sepertinya wanita itu langganannya.

Rolan menatap gelas kaca berisi tuak dengan tidak berselera. Dan di saat Agus menyuruhnya minum, Rolan justru memantik macis-nya dan menghisap rokoknya dalam-dalam.

Satu orang cewek dengan tampang menggoda berjalan ke arah mereka.

“Hajar Lae··· montok itu. Nggak usah kau pikirin yang di rumah.” Sementara Agus sendiri mulai asik dengan wanitanya.

Air muka Rolan bertambah keras, harusnya Agus tak perlu menyinggung soal itu. Pikiran Rolan sedang tidak ada di sini. Akan lebih baik jika pikirannya mengawang-awang, dan Rolan benci mengakui jika dia tengah memikirkan orang itu. Seseorang yang harus segera enyah dari hidupnya.

Tujuannya mengiyakan ajakan Agus ketika bertemu tadi sore adalah karena sebuah rencana yang tercetus mendadak.

Untuk rencana itu pula, Rolan membiarkan cewek genit ini duduk merapat padanya. Walaupun Rolan mulai risih, dan mengembuskan asap rokoknya kuat-kuat.

“Abang nggak minum? Nggak kering kerongkongan Abang?” ledek cewek itu.

Rolan menghisap lagi rokoknya. Tak mempedulikan ucapan menye-menye cewek di sebelahnya. Kepalanya tambah pusing karena musik yang berdentum nggak jernih, nggak jelas sama sekali.

Cewek itu menyibakkan rambutnya, memajukan tubuhnya seperti ingin mempertontonkan buah dadanya, lalu mengambil sebatang rokok dari kotak rokok milik Rolan.

“Mintak aku ya Bang.”

Udah kau ambil, baru kau minta, batin Rolan.

“Stres kali kuliat Abang ini. Apa yang Abang pikirin? Sini yok kubantu senang-

senang," ucap cewek berambut pirang acak itu.

Mata Rolan melirik. Ngeliat mukakmu tambah bikin aku stres, celetuk batin Rolan yang nggak berhenti berkomentar. Udahlah··· lebih bagus dia dapatkan tujuannya dan pergi, putus Rolan yang tak bisa menikmati apa pun di sana.

"Foto bentar, bisa?"

Cewek itu langsung memicing. "Foto apanya ini Bang? Asal nggak nampak muka mau aku."

Napas Rolan langsung terembus kasar, mengerti isi kepala cewek ini.

“Foto biasa. Berdua. Nggak ngapa-ngapain!” tekan Rolan hingga meninggikan suaranya.

“Masa Abang mau foto aja? Nggak salah Bang?”

Tangan cewek itu menyentuh lengannya, dan Rolan langsung menangkis tangan wanita antah-berantah itu.

Mata cewek bordil itu menyipit tak senang. “Kalau masih mau setia jangan di sinilah… kami butuh duit Bang.”

“Nanti kubayar.”

Namun, cewek tersebut tetap berdecak tak senang.

“Abang mau bikin pacar Abang cemburu?”

“Pacar siapa?”

“Ya pacar Abang.” Mata cewek itu langsung memicing. “Oh… aku tahu nih. Abang terong-terongan kan??”

Rolan langsung menyorot marah.

“Aku nggak punya pacar. Tapi punya istri!” geram Rolan.

Cewek itu kembali memandang sinis. “Udahlah Bang… kalau memang masih niat setia pulang aja. Kalau di sini, bagus kita senang-senang.” Goda cewek itu lagi. Mengelus paha Rolan yang langsung Rolan tepis dengan mimik murka.

“Sayang loh kalau Abang sampe bayar nggak dinikmatin. Abang mau aku gaya apa? Bisa··· asal jangan cekik sampai sesak napas ya.”

Rolan mendengus. Dia bukan tergoda malah jijik. Sepertinya idenya salah besar.

“Secantik apa sih istri Abang?”

“Jauh lebih cantik dari kau!” Sialnya, Rolan malah membela istrinya, dan jadi semakin memikirkan Mita.

Cewek tersebut menggerutu. “Tapi aku minta bayaran dua kali lipat. Gimana?”

Rolan langsung memelotot.

“Banyak resikonya. Kalau istri Abang ke sini terus hajar aku gimana?” dengus cewek tersebut.

“Nggak akan.”

“Kalau aku kenapa-kenapa aku tuntut ganti rugi loh.”

“Tenang aja.”

“Deal dua kali lipat?” peras cewek itu lagi.

Rolan menggeram sesaat. Namun, dia tak mempunyai waktu esok-esok. Apalagi mengunjungi tempat ini lagi.

“Ya udah!” selanya kasar.

***

Rolan memberhentikan motornya dua puluh meter dari rumah, sunyi dan dipenuhi suara jangkrik. Dia yakin telah merasa puas saat foto yang dia kirim ke Mita telah dilihat. Dan beberapa panggilan Mita Rolan abaikan.

Mata Rolan menyipit, wanita yang berstatus menjadi istrinya tersebut pasti mempertimbangkan untuk angkat kaki dari rumahnya. Dan Rolan tidak perlu merasa bersalah karena itu.

Atau bahkan mungkin sekarang dia sedang menyusun baju. Atau sedang menangis? Rolan menyorot lebih tajam. Tidak. Detak jantungnya pasti normal, tak ada yang perlu Rolan cemaskan apalagi sesali.

Rolan menghidupkan kembali motornya dan berhenti di depan rumahnya. Rolan baru akan membuka kunci pintu depan, sudah ada yang membuka kunci dari dalam.

“Abang!” pekikan yang sialnya kini terdengar familiar di telinga Rolan itu berusaha dia abaikan.

Rolan melewati Mita yang malam ini memakai pakaian tidur full gambar kartun.

“Hape Abang ilang??”

Tudingan itu serta-merta berhasil membuat Rolan menoleh, setelah usaha kerasnya menghindari cewek di kafe tadi, Mita justru beranggapan hapenya hilang??

“Enggak!” sunggut Rolan kembali melangkah menuju dapur.

“Loh··· mana mungkin. Masa ada yang kirimin aku foto Abang sama cewek, pake nomor Abang pula.”

Kenapa masih tanya?? Masa Mita tidak bisa menebak ke arah yang lebih negatif!

Rolan mengambil gelas dan menuangkan air dari cerek.

“Ada yang mainin hape Abang pasti kan? Itu Abang lagi dimana sih? Kok banyak lampu-lampu? Acara ulang tahun?”

Rolan tersedak minumannya sendiri.

“Pelan-pelan Bang···”

Masa Rolan harus mengatakan dengan jelas kalau itu cewek jadi-jadian adalah pacarnya?! Bagaimana dia bisa berpura-pura tanpa menampilkan wajah muaknya.

“Nggak ada yang ulang tahun,” gumam Rolan dingin mengelap mulutnya.

“Jadi acara apa?”

“Nggak ada acara apa-apa!”

“Makanya Abang kalau letak hape jangan sembarangan.”

Sial! Kenapa dia justru dinasehatin??

Rahang Rolan berdenyut gusar, masa rencananya gagal total?!

“Aku nggak letak hape sembarangan.”

“Mana mungkin. Masa ada yang bisa kirim-kirim foto pakai nomor Abang.”

Tangan Rolan mulai gelisah ingin meraup wajahnya. Apa fotonya tadi kurang mesra, harusnya dia biarkan cewek itu jalankan idenya, foto sengaja cium di pipi, misalnya. Mana dia sudah bayar dua kali lipat!

“Jadi cewek itu siapa? Kenapa sembarangan pakai hape Abang?”

Rolan melirik. Ayo, ini kesempatan! Katakan saja dia pacarmu! Namun lidah Rolan terasa kelu. Rolan masih sulit melancarkan aksinya, dia tidak biasa berbohong apalagi berakting. Sambil mengelak, Rolan menuju kamar mandi.

Begitu keluar ternyata Mita masih menungguinya.

“Aku akan kasih lihat ke Nondong, mungkin Nondong kenal wanita ini, biar dikasih tahu jangan sembarangan gangguin Abang.”

Rolan sedikit tersentak, mana mungkin dia libatkan orang lain yang tak tahu apa-apa ke dalam masalahnya.

“Nggak penting itu, ngapain ngadu ke Nondong.”

“Kenapa Abang belain cewek itu?”

Sebelah alis Rolan langsung terangkat. Kesempatan bagus.

“Jangan bilang…” bola mata Mita membulat sempurna. “Dia—cewek Abang??”

Oh! Akhirnya… Kenapa begitu lama baru sadar?! Kena kau sekarang. Rolan berhasil membuat pancingan yang nggak disengaja.

Rolan tetap diam. Diamnya bisa diartikan ‘iya’ oleh Mita tanpa perlu dia menjawab.

“Tapi nggak mungkin sih.”

Sial, dia salah duga lagi. “Kenapa nggak mungkin??” sela Rolan cepat-cepat.

“Abang kan udah nikah, mana boleh Abang punya cewek lain,” desak Mita dengan kalimat pemahamannya yang polos.

Dagu Rolan langsung terangkat merasa tertantang. “Siapa bilang nggak boleh?”

Bibir Mita mulai berkerut menatap Rolan tegang dan sedikit lebih lama. Rolan berusaha keras tetap serius, dan lama-kelamaan air muka Mita seperti ingin menangis. Dia meremas celana tidurnya. “T-tapi kan··· tetap nggak boleh.” Napas Mita mulai tersengal melihat Rolan tak membantah.

“Terserahku. Nggak ada yang bisa melarangku.”

Mata Mita semakin memerah, dan berlalu cepat ke dalam kamarnya.

Bagus! Pekik logika Rolan. Tapi, tatapannya meredup, dan kembali

membasahi tenggorokannya dengan segelas air putih.

Biarin aja jika wanita itu nangis! Jangan pedulikan! Maki isi kepala Rolan. Sementara rahangnya semakin mengeras. Dia tak perlu kepikiran. Karena rencananya berhasil.

Tetapi sialnya, Rolan tak ingin mendengar suara tangis sampai ke telinganya. Jadi, Rolan keluar menuju kandang lembunya. Dan duduk di kursi panjang, sambil kembali merokok.

Rolan rasa belum terlalu lama dia duduk di sana ketika mendengar pekikan Mita.

“Abang bohong!”

Rolan begitu terkejut dan tersentak menoleh. Apa saking melamunnya hingga dia tak mendengar suara langkah Mita?? Rolan langsung membuang rokoknya dan menginjaknya.

“Junet—maksudku Juni bilang, mana mungkin ada suami selingkuh tapi terang-terangan kirim foto ke istrinya. Itu namanya cari mati! Yang ada, kata Juni, Abang sengaja biar aku semakin nggak betah dan pulang ke Medan. Iya, kan??” seru Mita berapi-api sambil cemberut.

Bisa-bisanya dia menghubungi ART-nya pagi buta begini!

Manik mata Mita menantang dengan sorot tajam Rolan. Rolan pun langsung membuang muka.

Dengan dada naik turun Rolan akhirnya menoleh. “Dia—pacarku.”

Mita menggeleng. “Enggak. Aku nggak percaya.”

“Dia pacarku⋯!”

“Kok Abang ngotot?? Aku lebih percaya Junet. Pokoknya aku lebih percaya Junet!” seru Mita lebih galak. “Abang selalu bilang aku pembohong. Tapi nyatanya Abang juga bohongin aku,” decak Mita dengan wajah merengut.

Rolan mati kutu. Sialnya ucapan Mita benar, apa kalimat itu juga diajarkan oleh ART-nya?

Rolan memaki dirinya sendiri. Kenapa aktingnya buruk sekali?! Seru batinnya geram.

Sudah berapa lama dia tinggal di sini? Masa membuat wanita manja ini pergi dari daerah pelosok begini, begitu sulit!

“Abang mau ke mana??”

Rolan tak menyahut hanya terus melangkah menuju motornya.

“Abang mau pergi lagi?? Kalau Abang mau cari cewek lain buat diajak foto udah nggak mempan Bang…”

Rolan berdecak dengan wajah memerah, menahan malu dan dongkol.

“Aku yang pergi atau kau yang pergi?” geram Rolan ketika Mita masih menempelinya.

“Aku mau pergi ke mana? Ini kan rumahku.”

Rolan membelalak saat Mita berkacak pinggang.

“Ini rumahku!” Seru Rolan.

“Aku istri Abang. Rumah Abang rumahku juga.”

Rolan menatap tak percaya. Siapa yang mengajarinya? Siapa??

“Sebentar lagi kamu nggak akan jadi istri—” Rolan melotot saat Mita berlari ke rumahnya sebelum dia sempat menyelesaikan kalimat. “Mita!”

“Pokoknya aku nggak akan pergi dari rumah ini!” seru Mita sebelum menutup pintu.

Mita mengelak seperti anak kecil yang takut dimarahi.

Bibir Rolan terbuka. Masa Rolan yang harus angkat kaki dari rumahnya sendiri??

***

“Juneeet… kita berhasil!!” pekik Mita begitu menelepon Juni lagi keesokan paginya.

“Berhasil apa Kak??”

“Waktu aku bilang rumah ini rumahku juga! Bang Rolan nggak ada datang lagi…”

“Terus cewek itu? Bukan ceweknya Bang Rolan??”

“Um… Kan kamu bilang bukan.”

“Hah??” pekik Juni terkejut. “Bang Rolan ada bilang itu bukan ceweknya??”

Dahi Mita mengernyit. “Enggak.”

“Lho, maksudnya?”

“Ya… Bang Rolan nggak ada bilang apa-apa.” Mita terdiam. “Kan, kamu bilang kalau dia ngotot bilang pacarnya artinya, enggak… gimana sih??”

Juni menggaruk kepalanya. “Um··· gimana ya Kak. Gimana kalau itu beneran pacarnya?”

“Maksudnya?!” pekik Mita.

“Bukan pacar beneran. Bisa aja, jajan pelarian pas suntuk gitu···”

“Jajan??”

Juni berdeham bingung. “Maksudnya··· cewek yang dipacarin pas suntuk,” ralatnya. “Ya··· Bang Rolan marah sama Kakak dari awal nikah. Dan sejauh ini Bang Rolan nggak ada sentuh Kakak kan? Bisa aja dia cari pelarian dengan cewek lain···”

“Mana bisa gitu?!!” Mita berjengit dengan mata mendelik. “Tapi kamu bilang semalam itu bukan pacar Bang Rolan!”

“Ya—kan semalam aku masih ngantuk kali kak, nggak sempat berpikir. Kalau sekarang sih, aku pikir kemungkinannya 50 : 50 lah…”

Mita menandaskan minuman karena sudah belakangan hari ini tenggorokannya terasa gatal, dan matanya mulai memanas, Mita terus menahan diri tak ingin mempercayai instingnya jika dia seperti akan demam. Mita nggak mau sakit. Dia nggak boleh sakit.

“Kamu kalau ngomong yang jelas dong!” pekik Mita dengan napasnya yang terembus gusar.

“Bang Rolan sering keluar malam, nggak?”

Jantung Mita berkejaran. Dua hari ini Bang Rolan selalu pulang sampai larut malam.

Mita mengingat-ingat. “T-tapi pas lembu sakit Bang Rolan nggak pernah keluar kok.”

“Ya karena lembunya sakiiit…”

Wajah Mita semakin ketar-ketir. “M-maksudnya apa?” tanya Mita menggigit bibir bawahnya.

“Ya bisa aja kan pas dia keluar malam ketemu sama cewek itu…”

“Mana boleh gitu…!”

“Sssst… tenang dulu Kak. Seandainya nih… kalau tu cewek beneran pacar Bang Rolan, kan yang penting Kakak nggak balik ke Medan, Kakak tetap di rumah itu, gitu kan? Kata Kakak kan, yang penting nggak malu sama saudara-saudara Kakak.”

“Ya tetap nggak boleh!” seru Mita marah, napasnya memburu. “Aku kan istrinya, mana boleh Bang Rolan punya cewek lagi…!”

Dahi Juni berkerut. “Kakak… beneran suka ya sama Bang Rolan?”

“Ya iyalah…!”

“Cinta?”

“Hah?”

Bibir Juni menipis. “Ah, udahlah.” Juni mengibaskan tangannya, jika Kak Mita bertanya dia akan repot menjelaskan panjang lebar. “Gini aja… Kakak liat, ntar malem dia keluar lagi nggak??”

“Kalau nggak pulang, aku susulin??”

“Memang Kakak mau susulin naik apa??”

“Nggak tahu sih. Apa aku minta temenin Ijal?”

“Jangaan…” Nanti anak majikannya itu kenapa-kenapa pula di ajak cowok sembarangan.

“Ya terus aku ngapain??”

“Ya tungguin aja…”

Wajah Mita tertekuk masam. “Terus?”

“Ya liat besoknya lagi, Bang Rolan keluar nggak?”

“Terus aku susulin?”

“Ya jangan…”

“Jadi…?!” seru Mita gemas.

“Ya tungguin aja lagi—"

“Ck. Juneeet! Jadi solusinya apa?? Masa nunggu-nunggu aja?!”

“Oh! Gini aja!” seru Juni kemudian. Mita terlonjak semangat mendengarkan dengan seksama.

***

Selepas makan malam, Mita terus mengekori gerak-gerik Rolan dari sudut matanya. Ketika Rolan hendak keluar Mita langsung buru-buru menghadangnya.

“Abang nggak boleh pergi!” seru Mita merentangkan tangan.

Dahi Rolan berkerut. Menarik sebelah lengan Mita yang menghalanginya. Namun

Mita berusaha begitu keras—meski tetap tak dapat melampaui kekuatan Rolan.

“Abang mau ke mana??” Mita terus mengikuti langkah Rolan setengah berlari. “Abang mau ketemu sama pacar Abang itu??”

Rolan langsung memicing. Setelah semalaman suntuk memikirkan cara lain, apa kini Mita percaya dia punya pacar lain??

Bibir Rolan berkerut, dia memilih bungkam dan membuat Mita semakin penasaran.

Rolan yang sudah naik ke atas motornya, langsung dihadang di depan oleh Mita. “Pokoknya Abang nggak boleh pergi!!”

“Nggak pergi pun sekarang, besok pun bisa,” ucap Rolan berpura santai dan turun lagi dari motornya.

Mita langsung mendelik, bingung. Maksudnya Bang Rolan akan pergi waktu Mita di kamar mandi? Waktu Mita tidur? Atau kapan??

Sialnya, kata-kata Rolan membuat Mita gelisah dalam tidurnya, dia melihat kembali foto wanita berambut pirang yang menempel di sebelah Bang Rolan dan berseru kesal.

“Nggak! Masa sih, dia pacarnya Bang Rolan??”

Mita kembali terlonjak dari kasurnya, dan menghampiri Bang Rolan yang tidur di depan TV.

“Abang!”

Rolan terkejut membuka matanya.

“Kalau Abang tetap hubungan sama cewek itu… Aku bisa minta separuh harta-harta Abang… kalau kita pisah!” ancam Mita sesuai rencana Juni.

Dalam keadaan setengah mengantuk Rolan berusaha mengartikan kalimat Mita dengan dahi berkerut tegas. “Memang ginilah cara kalian orang kaya ya? Main ancam-ancam.”

Mita dengan ragu tapi harus mantap, tetap berkacak pinggang.

“Ya uruslah… mungkin utangku pun bisa dibagi dua.”

Mita langsung mengerjap dan berjongkok. “Abang masih banyak utang lain?”

Sssshhhh··· sial. Rolan bukan mau membahas itu···!

Rolan segera mengabaikan Mita dengan memunggungi wanita itu.

“Gimana kalau aku bayarin dulu utang Abang, terus harta Abang harus dibagi dua sama aku!”

Astagaaa···.!

“Abang takutkan harta Abang kuambil?? Makanya jangan pacar-pacaran···”

Rolan mendengus tak habis pikir dengan ancaman kekanak-kanakan Mita.

Tapi seenggaknya, sekarang Mita sudah percaya dia memiliki kekasih.

Mita mengerjap-erjap, kenapa Bang Rolan tetap memejamkan mata. Jangan-jangan Bang Rolan nggak takut??

“Abaaang!!” Mita cemberut mengguncang pundak Rolan tetapi Rolan tetap bergeming. Mata Mita mulai memanas disebabkan dengan hal lain, badannya terasa semakin tidak enak.

Bab 24

Rolan berhasil kabur dari rumah. Dia bahkan mengabaikan semua panggilan dari Mita. Rolan semakin yakin Mita akan menduga yang tidak-tidak. Ditambah Rolan tidak pulang sehari semalam, ya, Rolan sengaja menginap di tongkrongan di rumah seorang temannya yang lajang tua, ditinggal meninggal ibunya baru-baru ini. Semalaman mereka bermain kartu, ada yang bermain gitar, sementara Rolan… berusaha tak memikirkan keadaan Mita di rumah.

Saat rasa bersalah, muncul di hatinya, Rolan akan bercakap-cakap tentang apa saja dengan teman-temannya.

Semalam juga ada panggilan dari Nondongnya, dan Rolan mengabaikannya, Rolan tak cemas, dia justru sedikit lega karena Nondongnya pasti akan menemani Mita, disaat dia memutuskan untuk tidak pulang.

Tapi bagaimana jika Nondongnya membujuk Mita yang tidak-tidak? Ck! Rolan berusaha mengabaikan keras suara-suara di kepalanya. Yang penting setelah ini Mita yakin dia punya kekasih di luaran, dan tak tahan di rumah karena merasa diselingkuhi.

Dan sepertinya Rolan perlu menginap di rumah temannya, selama sehari dua hari lagi untuk memperkuat sandiwaranya. Meski dada Rolan membetot kuat, dia harus tahan, sedikit lagi… Mita pasti akan cabut dari rumahnya. Wanita itu pasti tak akan tahan dengan pemikiran bahwa suaminya memiliki wanita lain, dan jika Mita sampai membawa-bawa orang tuanya… baguslah! Seru batin Rolan seolah bersiap dengan kemungkinan terburuk. Akan lebih bagus jika orang tua Mita membencinya, lalu mereka akan segera bercerai.

Rolan bangun dengan melihat jam di ponsel sudah pukul setengah sembilan. Sedikit terkejut dia bangun sesiang ini karena begadang semalaman.

Rolan langsung menghubungi Ijal, untuk menyuruh membersihkan kandang sementara Rolan tak ada.

“Jal. Udah di kandang?”

“Udah Bang. Abang kapan pulang?”

“Belum taulah ini. Masih ada urusanku.”

“Jadi Abang beli lembu sakit murah-murah itu?” Ya, banyak orang yang menawarkan lembunya yang sakit dengan harga sangat rendah, Rolan melihatnya sebagai kesempatan bagus, meski dia harus merawat lagi lembu-lembu tersebut hingga sembuh, resikonya, jika penyakit terlalu parah bisa saja mati meski coba dirawat. Rolan sedang mempertimbangkan

keuntungan nantinya dengan faktor resiko yang lumayan besar itu.

“Inilah nanti mau kutengok.”

“Tapi nggak bisa Abang pulang bentar?”

“Kenapa?”

“Kak Mita sakit loh Bang.”

Rolan langsung terlonjak dari dipan kayu. “Sakit apa??”

“Nggak tahu Bang, itu tadi baru dibawa sama Mami Yuni ke bidan.”

Rolan langsung menyambar kunci dan rokoknya.

***

Rolan memberhentikan motornya sembarangan dan segera masuk ke dalam rumah. Mita baru saja kembari berbaring miring di atas kasur karena pantatnya yang sakit karena suntikan. Isakannya masih terdengar nyaring.

“Kemana aja kau?? Nggak kau pedulikan istrimu!” bentak Nondongnya.

Rolan tak mempedulikan ocehan Nondongnya, dia langsung menunduk di sebelah kasur dan mengangsurkan tangan kapalannya ke kening Mita. “Dari kapan demam?”

“Semalam… Itulah…! Coba kau di rumah aja, kan bisa cepat-cepat urus Mita. Di telepon pun nggak kau angkat!”

Rolan menebalkan telinganya, perhatiannya seutuhnya pada Mita yang tak berhenti menangis.

“Mananya yang sakit?” gumam Rolan dengan ekspresi semakin keras. Wajah Mita semakin kecut menatapnya.

“Nggak pernah disuntik dia Lan,” sahut Mami Yuni. “Tadi dipaksa, nangis nggak berenti sampe sekarang.”

Otot rahang Rolan bergerak-gerak. Ekspresinya semakin tak tenang dengan ibu jarinya mengusap wajah Mita.

“Makan dulu, baru minum obat ya,” ucap Nondong membujuk.

Mita menggeleng keras kepala, tubuh lunglai dan tak enak badan yang semakin menjadi-jadi, membuat Mita menyembunyikan kepalanya ke bantal. Kan dia sudah dipaksa disuntik tadi! Dia paling benci minum obat, membayangkannya saja perutnya sudah mual.

Rolan menatap semakin gelisah dan dipenuhi rasa bersalah.

“Maunya apa?” Ada nada mendesak dalam suara Rolan.

Mita merengek dan bergumam tak jelas. Mita bahkan tak tahu apa yang diinginkannya sekarang selain memejamkan mata.

Mengabaikan Nondongnya, Rolan segera menghadap ke Maminya. “Mi, bisa

buatkan bubur. Biar aku yang kasih ke Mita nanti."

***

Rolan hanya berhasil membuat Mita menelan sedikit bubur nasi, dan satu kali waktu minum obat, dan itu pun digerus, karena selebihnya dimuntahkan oleh Mita. Itu juga, dengan banyaknya bujukan dan ocehan keras yang keluar dari mulut Rolan.

"Kalau nggak makan nanti nggak sembuh-sembuh··· Kalau udah sembuh mau makan apa aja nanti kubelikan," janji Rolan.

"Paiit···"

Hanya itu gumaman Mita sebelum kembali memejamkan matanya yang terasa

sangat panas. Rolan tidak berada di dalam kamar, Nondongnya pulang sekitar pukul sebelas. Tetapi sebentar-sebentar dia memeriksa keadaan Mita.

Rolan sangat yakin tadinya tubuh Mita sudah berkeringat, dan demamnya sudah reda, sebelum sekitar pukul satu lewat, dengan kening mengernyit Rolan langsung menghampiri Mita yang bergerak-gerak gelisah.

Napas Rolan kembali terembus tak tenang merasakan leher Mita kembali hangat. Bagaimana? Rolan kebingungan dan sangat panik, apa dia harus meminumkan obat lagi?? Akhirnya Rolan memutuskan untuk mengompres dahi Mita. Namun, gerak gelisah Mita nggak berhenti.

“Mita··· bangun Mita···” Rolan berusaha keras membuat Mita sadar, dia tak sabaran ingin membawa Mita kembali ke bidan terdekat. Dada Rolan berdentaman, bagaimana jika Mita tak terbiasa dengan pengobatan di sini atau yang lainnya??

“Di-ngin···” gumam Mita tak jelas, namun masih mampu didengar Rolan. Rolan menangkup wajah Mita yang memerah dan semakin panas, namun, Mita justru kedinginan.

Rolan bergegas membongkar lemari, dan hanya menemukan kain-kain panjang, sarung. Rolan yang tak pernah membongkar pakaian Mita kini mengobrak-abriknya mencari jaket, jika tidak ada, Rolan akan memakaikan jaketnya yang mungkin sudah

bau apak, namun beruntung Mita membawa jaket dari rumahnya.

Rolan segera memakaikannya. Rolan kembali tergesa-gesa mencari kaus kakinya yang masih bersih, dan mendapati kaus kaki bola miliknya.

Tubuh Mita sudah diselimuti dengan selimut milik mita juga dua kain panjang, namun tubuh wanita itu masih bergetar.

Rolan semakin gelisah, dengan emosi yang mendadak bergelung di dadanya, sebab Rolan sama sekali tak memiliki selimut tebal. Wilayah ini sangat panas, dan Rolan tak pernah tidur dengan selimut bahkan terbiasa tidur dengan membuka baju, namun disaat genting seperti ini, Rolan menjadi marah

sebab dia cemas melihat Mita yang terus menggigil.

Kenapa setelah minum obat, Mita justru kedinginan dan semakin panas? Apa obatnya tidak cocok dengan tubuh Mita yang pasti terbiasa ke dokter??

Nyaris pukul dua, dan nadi Rolan berdenyut semakin menggila.

“Mita, bisa bangun nggak? Kita ke rumah sakit ya?” kata Rolan di telinga Mita.

Tetapi, Mita menggeleng kuat, dan menggelungkan tubuhnya ke kasur lebih erat.

Tak sanggup melihat Mita Rolan naik ke atas kasur memeluk erat Mita dari belakang.

Menekan sebaris mulut dan hidungnya ke kepala Mita. Dengan napas masih terembus cemas Rolan menggesekkan hidungnya di rambut Mita, mengecupnya di sana. Rolan menarik sedikit wajahnya dan menggesekkan pipinya ke rambut halus Mita, mengecup lagi rambutnya yang terhampar di pelipis Mita.

Tak berapa lama gemetar Mita berkurang.

Rolan diam sejenak. Ada sebuah perasaan asing yang tak ingin diperjelasnya mencengkeram sudut hatinya kuat. Namun, bibirnya tak bisa diredam untuk mengecup lembut dahi Mita, memperhatikan wajah Mita dan… mengecup pipi lembut Mita.

Rolan sedikit wajahnya menarik diri seraya menelan ludah. Tak seharusnya dia mengambil kesempatan disaat seperti ini, makinya keras dalam hati. Rolan akhirnya mampu menghentikan aksinya dengan menangkupkan telapak tangannya ke wajah Mita. Dan mengelus lengannya. “Masih dingin?” bisik Rolan.

“Ma-ma…”

Gumaman itu sontak membuat napas Rolan langsung berhenti, Rolan menelan ludah seperti menelan paku, dengan napas terembus sesak dia membisik, “Nanti kalau udah sembuh kuantar pulang.”

***

Subuh hari, ketika Rolan merasakan tubuh Mita kembali panas. Rolan tak dapat menahannya lagi, dia harus segera membawa Mita ke rumah sakit—meskipun jarak rumah sakit terdekat antara satu hingga satu jam setengah dari rumahnya.

“Lan…”

Rolan tersentak melihat ke pintu ketika Nondongnya mengetuk-ngetuk pintu depan. Rolan yang tadinya sudah membuka lemari pakaian, langsung ke depan dan membuka kunci.

“Gimana Mita?”

“Masih demam tinggi. Mau kubawa ke rumah sakit.”

Nondong melebarkan bola matanya. “Ngapain? Kan obatnya belum habis, minumkan aja lagi obatnya, kasih makan dulu.

Rolan menggeram. “Enggak. Dokter pasti lebih tahu. Mita bukan kita, dia pasti kebiasaan berobat ke dokter,” kata Rolan yang kembali menuju kamar untuk mengambil baju-baju Mita dan memasukkannya ke dalam tas tangan milik Mita.

“Tapi rumah sakit jauh, Lan…” seru Nondongnya. “Malah repot nanti bolak-balik. Kalau mau infus ke tempat bidan Siti aja. Bisanya…”

“Aku yang jaga··· bukan Nondongnya yang mesti bolak-balik,” balas Rolan keras.

Rolan kemudian melihat Nondongnya pergi. Disaat Rolan mengira Nondongnya tak akan mengganggunya lagi, Nondong justru kembali datang dengan Pa Uda.

“Lan··· mau ke rumah sakit kau?”

Rolan mengangguk tegas.

“Ke bidan siti aja dulu... rawat di kliniknya. Bagusnya juga, bidan Siti, bisa juga tes darah tempatnya. Udahlah, kita bawa kesitu dulu, kalau keluar nanti tes darahnya, ntah ada sakit apa-apa nanti, baru kita bawa ke Rumah Sakit.”

Rolan masih menampilkan ekspresi keras. Namun, bujukan Pa Uda sedikit berhasil membuatnya berpikir tentang tes darah.

***

“Disuntik lagi??” rengek Mita yang bergelung di lengan Rolan ketika dia setengah sadar sampai di tempat yang kemarin didatanginya dengan Nondong dan Mami.

Rolan menggenggam erat tangan Mita yang panas dan lemas itu. “Sakitnya dikit aja, kan kemarin juga gitu? Nggak lama-lama sakitnya,” gumam Rolan pelan.

Mita menggesekkan pipinya di bahu Rolan dengan pasrah.

Tak lama, bidan Siti muncul.

Menyuruh Mita naik ke ranjang. Rolan membawa Mita naik.

Setelah kembali diperiksa bidan Siti berkata. “Masuk angin kayaknya ini Bang··· infus aja disini gimana? Biar nggak lemas kali.”

“Tapi nggak apa itu kan Kak?”

“Ya··· mudah-mudahan cepat sehat.”

“Tapi tetap di tes darah kan?”

Bidan mengangguk. “Iya.”

Mita tak terlalu mendengar apa yang dikatakan Rolan dan bidan tersebut. Sebelum

dia melihat jarum suntik, dan Mita kembali merengek.

Rolan terus memegangi tangannya, dan membujuknya.

Mita masih mengeluarkan suara tangisan kecil ketika akhirnya infus terpasang di tangannya.

“Nggak sakit lagi kan…” kata Rolan ketika Mita sudah pindah di kamar inap.

“Iya Abang bilang nggak sakit! Tapi aku yang ngerasain sakit…!”

Namun, senyum Rolan justru mengembang mendengar ocehan Mita. Menjelang siang hari Rolan semakin lega karena sejak tadi Mita tidur nyenyak.

Tetapi, Rolan tetap harus membangunkannya, untuk makan siang dulu sebelum disuntikkan obat lagi ke infusnya. Rolan bangkit dan mengelus kening Mita, dengan telapak tangannya yang kasar, menatap wajah pucat Mita dengan batin terus berdenyut menanyakan kapan Mita akan sembuh. Tangan Rolan mengelus turun menangkup pipi Mita. Sial, jangan lagi, masa di saat seperti ini pun Rolan tergoda untuk mengecup pipi tembam Mita.

Tangan Rolan tersentak menarik kembali ketika sadar ada orang yang hendak masuk.

Ternyata Nondong yang datang.

“Gimana Mita?”

“Udah turun lagi demamnya,” kata Rolan.

Nondong berdiri di sebelah ranjang Mita.

“Untung aja kan, uang bapaknya kemarin belum dibalikkan, bisa untuk berobat.”

Rolan langsung menyorot galak. “Kalau Nondong mau bahas-bahas itu. Mending Nondong pulang aja.” Napasnya, terembus kaku karena mengingat sampai detik ini orang tua Mita, belum mengetahui kondisi putrinya.

“Apanya kau, baru pun nyampe Nondong.”

“Aku nggak mau dengar Nondong bilang-bilang soal uang. Selama Mita masih di sini dan status istriku, tanggung jawabku dia,” tekan Rolan. Mendadak mulutnya gatal ingin merokok. Namun, Rolan tak keluar meninggalkan Mita, dia justru menundukkan kepalanya untuk membangunkan Mita.

***

Mereka menginap di klinik. Keesokan harinya, Rolan cukup tenang karena akhirnya Mita tak memuntahkan makanannya. Hasil tes darah juga tak menunjukkan penyakit lainnya. Mungkin benar seperti kata bidan Siti, Mita masuk angin.

“Bang…”

Rolan dengan cepat menoleh. “Mau ke kamar mandi?”

Mita menggeleng. Namun, mimik wajahnya justru cemberut.

“Mau muntah??”

Mita kembali menggeleng, dengan wajahnya yang masih sayu dan pucat, namun perutnya sudah agak mendingan.

Dahi Rolan berkerut dalam saat Mita semakin cemberut ke arahnya. “Kenapa??”

“Waktu Abang nggak pulang-pulang kemarin, Abang··· ketemu sama cewek itu??”

Rolan sedikit tersentak. Kenapa Mita harus menanyakan hal itu disaat dia sakit seperti ini. Jika Rolan berbohong, rasa

bersalahnya hanya kian menumpuk. Meski ada perasaan senang lainnya yang menyusup mendengar Mita kembali mengoceh seperti biasa.

“Kok diem??”

“Ngapainlah, ngomong-ngomong itu.”

Mita semakin merengut, jiwa perajuknya membuatnya langsung merebahkan badan, bergerak cepat tapi lupa jika tangannya sedang diinfus.

“Akh!”

Rolan serta-merta berdiri. “Makanya jangan lasak kali.”

Mita menyorot histeris, dan mengelak. “Darahnya naik Bang??”

“Enggak.”

Punggung Mita langsung lemas kembali.

Mata Mita kembali menyoroti suaminya tajam. “Memangnya… Abang kenal cewek pirang begitu di mana sih??”

Napas Rolan kembali mengembus kencang.

“Aku keluar bentarlah, mau ngerokok.”

“Sekalian mau nelepon cewek itu??” pekik Mita dengan mata penuh selidik.

Sial, bibir Rolan semakin menipis dengan sorot mengelak. “Enggak…”

“Kalau gitu… sini hape Abang.”

“Apanya,” elak Rolan.

“Tuh kan…!”

Rolan menggosok-gosok sebelah matanya.

“Udahlah, tidur aja, biar makin sembuh.”

“Suka akulah, mau tidur atau nggak. Lagi nggak mau tidur kok Abang paksa-paksa tidur.”

“Mau ngerokok dululah aku!”

“Bang…” panggil Mita ketika Rolan hendak kabur.

“Apalagi…?”

“Aku mau pipis…”

Napas Rolan tertahan, dan mengembus sebelum mendekat dan membantu Mita ke kamar mandi.

Dengan perlahan Mita keluar dari kamar mandi, Rolan membantunya kembali naik ke ranjang. Rolan sadar masih ditatap sedemikian rupa oleh Mita.

“Apanya maumu sebenarnya?” tanya Rolan melirik tak tenang melihat Mita yang terus masam.

“Aku mau Abang putusin pacar Abang…!”

Lidah Rolan nyaris tergigit. Putus dari mana?! Jadian pun nggak.

Lutut Rolan semakin bergoyang gelisah. Sudut hatinya tahu Mita tak akan berhenti, namun logikanya menuntut dia tetap memainkan sandiwara ini. Dan dia semakin merasa tolol akan kebohongannya sendiri.

Sialnya, Rolan justru kedapatan melirik Mita dengan wajah semakin tertekuk.

Rolan berdecak keras dalam hati, merutuki batinnya yang tak tenang. “Nggak ada itu,” gumam Rolan sangat pelan, akhirnya mengakui sandiwaranya.

Namun, wajah Mita semakin mengerut dan matanya semakin panas, hingga akhirnya Mita justru mengeluarkan air mata.

“Ngapain kau nangis??” sentak Rolan panik.

“Y-ya Abang bilang nggak mau putus…”

Rolan menggerutu keras. “Aku bilang nggak ada, bukan nggak mau.”

“Maksudnya?” tanya Mita mendongak bingung dengan wajah semakin basah.

“Eh… kenapa Mita??” seru Nondongnya ketika muncul tiba-tiba. “Sakit lagi?”

“Enggak,” yang menjawab dengan cepat adalah Rolan.

“Jadi kok nangis??”

“Bang Rolan nggak mau putus sama pacarnya…!”

Nondongnya langsung membelalak.

Rolan melotot dengan wajah memerah menahan malu, mengedarkan pandangannya, dari dinding sebelah kira-kira ada yang mendengar tidak??

“Nggak ada aku pacar-pacaran…!” desisnya, ketika mendekatkan tubuhnya ke wajah Mita serasa ingin membenamkan wajah Mita ke perutnya agar Mita diam.

“Hah? Jadi cewek itu siapa??”

“O-oranglah! Nggak kenal aku,” ucap Rolan seraya membuang muka.

“Terus foto itu… Oh! Kayak waktu aku foto sama artis?”

Astagaa… kenapa diperjelas lagi!

“Tapi kenapa dikirim ke aku?”

Sial. Bibir Rolan menipis kaku.

Mata Mita memicing. “Oh··· jadi benar kata Juni, Abang sengaja mau panas-panasin aku aja??”

Sontak tanpa berkata apa pun lagi Rolan keluar dari sana.

Nondongnya masih menatap bingung.

“Kenapanya? Nondong nggak ngerti.”

Mita justru menjawab dengan senyum melengkung, setelah otaknya akhirnya berhasil mencerna semuanya.

Bab 25

Mita menyipitkan matanya, dari tadi Bang Rolan berada di luar dan teleponan dengan entah siapa. Semalaman dia tidur saja, tapi hari ini Mita merasa lebih sehat, dan lebih mampu memperhatikan gerak-gerik suaminya.

Sakit perut dan mualnya telah hilang meskipun lidahnya masih terasa hambar apalagi minum air putih… Mita merindukan minum air es… astaga… mengingatnya saja langsung merasa dahaga.

Akhirnya setelah cukup lama, Rolan masuk ke dalam.

“Nondong bentar lagi datang.”

“Abang mau pergi??”

“Iya.”

“Mau ke mana??”

“Ada urusanku.”

Mita semakin manyun. “Urusan apa?”

“Kerjaa…”

Namun, Mita tak bisa menghapus wajah cemberutnya.

“Apalagi?” tanya Rolan tak sabaran melihat wajah Mita yang kusut.

“Kemarin itu Abang bilang-bilang aku bohong! Terus kemarin Abang ketahuan bohong juga kan?! Artinya kita impas…”

Syaraf Rolan langsung tegang, kenapa juga Mita harus bahas-bahas soal itu. Yang dimaksud Rolan tentu saja berbeda…!

“Apanya,” elak Rolan.

“Abang jangan curanglah…”

“Curang apa…” seru Rolan.

Mita menegapkan punggungnya. “Kan Abang juga bohong, artinya Abang nggak boleh usir-usir aku lagilah. Kan kita udah impas!”

Rolan langsung membelalak. “Mana ada gitu,” sahut Rolan gelagapan.

“Ya adalah…”

“Kau mau tinggal selamanya di kampung?”

Pertanyaan Rolan membuat Mita mengerjap.

“Bisa aku nggak suruh pergi. Tapi kau tinggal di sini selamanya.” Rolan sengaja menekankan hal yang mustahil, tetapi lebih baik begini agar Mita tertekan dan berpikir, bahkan… pergi dengan sendirinya?

“Oh! Misalnya aku pulang sebentar, seminggu gitu. Abis itu tetep balik lagi. Gitu?”

“Enak kali kau…” sungut Rolan langsung.

Bibir Mita terkatup, mengulum bibir bawahnya. “Terus kayak mana?”

“Nggak boleh pergi sama sekali. Kalau udah pulang kau ke Medan, jangan balik ke sini.”

Mita membelalak. “Kok gitu??”

“Iya gitu…”

Dahi Mita berkerut, tampak berpikir.

Alis Rolan terangkat. “Kalau kau nggak sanggup, ya udah balik aja langsung ke Medan,” entah kenapa Rolan sangat ingin tahu reaksi Mita. Mengapa penting baginya untuk mengetahui seberapa keras Mita ingin bertahan di sini?

“Um… enggaklah.”

Rolan melirik lebih dalam. “Memangnya kau mau tinggal lama di sini tanpa balik ke hidup enakmu dulu?”

Mita menggerakkan bola matanya kembali berpikir.

“Ya udahlah··· Aku tunggu sampe dua tahun kayak kata Juni.”

Ck! Sial!! Bibir Rolan sontak menipis.

Rolan spontan mengambil tas pinggangnya.

“Loh, Abang udah mau pergi?? Tapi Nondong belum datang.”

“Siapa bilang mau pergi?” Rolan yang sudah memutari ruangan sekali kemudian duduk di sofa kecil.

Akhirnya, begitu mendengar suara motor Mami Yuni, Rolan langsung berdiri.

“Mau kubelikan apa?” tawar Rolan namun masih dengan nada dongkol.

Kalau urusan cemilan, Mita langsung semangat memikirkannya. “Bakso enak kayaknya Bang.”

“Nggak boleh!”

Memikirkannya Mita semakin ngiler. “Biar nggak hambar mulutku Bang…”

“Mana ada itu.”

“Tapi mulutku pait… pangen makan yang pedes-pedes Bang…”

“Namanya lagi sakit. Udah, kubelikan buah aja.”

Pipi Mita mengembung, tahu gitu kenapa tadi nanya?

Mami Yuni dan Nondong masuk ke ruangan rawat inap klinik.

“Udah sehat, Kam, Mita…?” tanya Nondong yang duduk di kursi.

Mita mengangguk. “Udah Ndong… tapi mulutnya masih pait.”

“Ah… biasanya itu. Udah sembuh artinya.”

Tak lama Rolan pamit pergi, dia melihat ke arah Mita sekali lagi. Kemarin dia leluasa memegang kening Mita, kini, dia kesulitan

berbuat seperti itu lagi. Mengembuskan napas kasar, Rolan langsung keluar menuju pikapnya.

Selang beberapa menit kepergian Rolan. Datang bidan memeriksa Mita.

“Udah bisa pulangnya Mita, Ti?” tanya Nondong.

“Ya kalau Mita udah rasa enakan, boleh aja Bi. Tapi kata Rolan tunggu sembuh betul, tekanan darahnya masih rendah sih ini.”

Selepas Bidan memeriksa, Nondong langsung merapatkan tempat duduknya ke ranjang Mita.

“Mita. Kalau lepas infus. Mau Kam?”

Mita langsung mengangguk kencang. “Mau…! Udah nggak betah aku di sini Ndong… nggak bebas. Mau mandi…”

“Ya udah… kau bilanglah sama Rolan, mau lepas infus, mau cepet-cepet pulang.

“Bi…” tegur Yuni.

Nondong mengabaikan. “Kalau cepat Kam pulang, kan nggak mahal kali bayarnya.”

Mita melotot. “Semahal apa??”

“Maulah lebih sejuta…” sahut Nondongnya dengan nada melebih-lebihkan.

Alis Mita langsung terangkat. “Oh… nggak mahal-lah…”

Nondong dan Yuni saling melihat heran. “Ya iyalaah··· bagimu nggak mahal. Tapi Rolan kan baru sakit semua lembunya. Inipun dia malah mau jual lembu. Musim sakit gini, harganya pasti murah···”

Manik mata Mita langsung melebar. “Kalau murah, kenapa Abang jual??”

“Ya karena mau bayar kliniklah···”

“Loh, uangku ada Ndong,” sahut Mita polos. “Ya udah, bayar aja langsung. Eh, tapi uangku di rumah.”

“Eh, jangan··· bisa marah Rolan.”

“Ya terus gimana??”

“Ya kau paksa ajalah Rolan biar kau cepat pulang dari sini.”

Mita langsung mengangguk dengan sorot memancarkan tekad kuat.

***

Bang Rolan kok lama kali sih?? Entah berapa banyak pertanyaan itu bergumam di batin Mita. Dia semakin mendengus, sebab nggak bisa meluapkan semua pertanyaan itu, karena dia ditemani Nondong yang sibuk dengan sirih dan sebentar-sebentar keluar mengobrol dengan siapa saja yang datang berobat.

Tapi ini rasanya udah lama kali loh… udah mau jam enam…

Sekitar pukul setengah tujuh saat Rolan akhirnya muncul, Mita menyorot semangat namun bibirnya cemberut.

Dahi Rolan berkerut melihat air muka Mita.

“Kenapa kau?” tanya Rolan dengan nada penasaran, saat Nondongnya baru saja pulang dijemput Pa Uda.

“Abang lama kali,” sahut Mita dengan nada merajuk.

“Nggak busuknya buah ini, malam pun aku nyampe.”

Ih··· bukan ituuu! Seru Mita dalam hati.

“Itu··· bungkusan apa?” sungut Mita menaikkan dagu.

“Nasi—”

“Nasi Padang??”

“Untukku,” sela Rolan cepat.

Mita langsung cemberut.

“Mana boleh kau makan pedas-pedas…” Rolan mendekat seraya melirik. “Aku beli alpukat. Mau nggak?” tanya Rolan dengan nada merayu.

“Makannya pake apa?”

Dahi Rolan langsung mengernyit. “Ya dimakan ajalah. Memangnya kau nggak pernah makan alpukat?”

“Ya pernah…”

“Terus gimana makannya?”

“Di jus.”

Bibir Rolan spontan menipis. “Bisa ini dimakan gitu aja.”

Air muka Mita langsung tertekuk kecut dan menggeleng. “Nggak enak Bang… pasti nggak ada rasanya.”

Rolan berdecak. Tetap membelah alpukat dan membuang bijinya. Lalu menaburi dengan gula.

Rolan menyendokkannya sedikit dan mengulurkan ke wajah Mita. “Cobalah, enak ini.”

Mita menerima suapan Rolan dengan air muka mulai berubah.

“Kayaknya kalau pake susu tambah enak ya Bang…” celetuk Mita dengan

ekspresi wajah yang sangat mudah berubah kembali ceria.

“Banyak kali pun maumu…” decak Rolan.

“Bang…”

“Apa?”

“Aku mau pulang. Nggak betah kali aku di sini…”

“Nanti pulang sakit lagi kau.”

“Nggak ah… kan udah sembuh…”

Rolan melirik. “Tunggulah apa kata bidan Siti.”

“Bang… nginep di sini bayar kan?”

“Ya bayarlah··· mana ada yang gratis.”

“Aku punya uang Bang.”

“Maksudmu?” Rolan menatap tajam saat mulai tersulut.

“Kan yang nginep aku, aku yang bayarlah···”

“Aku juga nginep di sini dari kemarin.”

“Yang tidur di ranjang aku···”

“Ck!” potong Rolan dengan kesabaran setipis tisu. “Udahlah, nggak usah kau bahas itu.”

“Aku kan bingung uangku dihabisin ke mana···”

“Oh… jadi banggalah kau uangmu kebanyakan ya?”

Bibir dan dahi Mita ikut berkerut. “Bangga kenapa? Pas sama Mama uang jajanku lebih banyak.”

Emosi Rolan mulai naik ke ubun-ubun.

“Tapi cepet habis. Banyak jajan. Tapi di sini… nggak ada di kasih uangku awet. Berarti tinggal di sini hematlah aku ya Bang?”

Rolan mendengus menatap kian datar. Rolan melirik lagi, dari mana Mita bisa kepikiran sampai sana. “Kenapa kok tiba-tiba kau kepikiran bayar-bayar??”

Mita yang sedang mengunyah. “Kata Non—” gumamannya langsung berhenti dengan kunyahan yang juga berhenti.

“Kata Nondong??” sambung Rolan dengan sorot menajam.

“E-enggak.” Kata Mita mempercepat kunyahannya.

“Belajar bohong kau?”

Mita langsung melirik takut-takut. “Aku nggak bohong kok··· kan cuma belum bilang.” Mita spontan menutup mulutnya.

Rolan berdecak, menatap serius. “Apa kata Nondong?”

Mita menggeleng. Mata Mita langsung terbelalak melihat Bang Rolan mengambil ponselnya.

“Abang mau telepon Nondong?? Jangaaan…”

“Nondong bilang apa aja??” ancam Rolan.

“Eng… Kata Nondong Abang jual lembu buat bayar klinik…”

Rolan mengembuskan napas sangat kesal. “Nggak hubungannya itu!” Rolan butuh uang, secara spesifik untuk bayar klinik? Rolan tak akan menyebutnya begitu.

“Jadi kenapa Abang jual lembu Abang?”

“Kan memang kerjaanku jual beli lembu.”

Mita menatap lurus sebelum bergumam. “Oh…”

“Makanya, besok-besok jangan kau dengarkan apa kata Nondong.”

“Kan aku belum budek.”

Rolan berdecak lebih keras. “Maksudnya apa kata Nondong jangan kau ikuti…”

“Oh…”

***

Rolan masih kesal dengan sikap Nondongnya yang masiiih… saja memikirkan soal keuangannya. Padahal sudah berapa kali

Rolan tekankan, dia masih sanggup mengatasinya, jika pun dia terhimpit sejak dulu pun dia tak pernah membebankan keluarga. Rolan tambah marah karena sekarang mesti melibatkan Mita. Entah apa yang harus dia buat agar Nondongnya berhenti. Selain··· membuat Mita segera pergi? Kenapa Rolan harus capek-capek memikirkan caranya? Rolan menolak desakan batinnya, dengan mengatakan bahwa sebagai lelaki dia harus menepati janji, toh jika Mita pulang atas keputusannya sendiri, itu artinya semuanya tuntas.

Rolan baru keluar dari kamar mandi, ketika Mita memanggilnya.

"Bang···"

“Apa?”

Mita menepuk sebelah sisi ranjangnya yang kosong sedikit itu. “Duduk sini kenapa…?”

Rolan tambah memberengut. Rayuan apalagi kali ini? Oh… apa Mita masih berharap dia bisa menggunakan uangnya—yang banyak itu…!

Atau… apa Mita sadar waktu Rolan memeluknya kemarin?? Masa sih? Rolan menelan ludah gugup.

“Ngapain aku disitu. Udahlah… jangan macam-macam.”

Mita memanyunkan bibirnya. “Bentar ajaloh… sampe aku tidur.”

Rolan menaikkan alis dan tetap duduk di kursi plastik tak jauh dari ranjang Mita. “Ngapain aku harus duduk disitu biar kau tidur? Biasanya juga tidur ajanya kau. Kenapa pula tunggu aku duduk di sebelahmu?” sepertinya Rolan berbicara terlalu banyak.

“Tanganku pegel pegang hape… Abang yang pegangin hapenya sini di sebelahku,” sahut Mita sembari mengibas-ngibaskan tangan kanannya.

Punggung Rolan sontak menegang. Bangsat…!

“Makanya nggak usah nonton-nonton hape…!” seru Rolan yang seperti kena tipu oleh tingkah Mita.

Mita justru memasang tampang merengek.

Sial··· “Udahlah··· tidur aja kau.”

“Belom bisa tidurloh···”

Rolan menyorot semakin jengkel. “Ck! Nggak muatnya aku duduk disitu. Jangan betingkah.”

Mita spontan beringsut ke pinggir ranjang. “Nih, muat kok··· aku kan kecil···”

“Jangan ada-ada aja kau···”

“Cobalah···” rayu Mita lagi dengan wajah memelas.

Rolan bangkit, wajah Mita langsung semringah. Namun Rolan justru berusaha

meletakkan ponsel Mita dengan tumpukan selimut agar bisa tersanggah.

“Susah kalau mau ganti-ganti Bang…”

Sorot Rolan semakin mematikan.

Menatap kaku sekian detik bibir Mita tambah merengut. Namun, segera berubah ketika Rolan mencoba naik ke sebelahnya.

“Tuh kan… bisa… makanya Bang dicoba dulu…”

Napas Rolan semakin tersumbat, tatkala Mita menggesekkan kepalanya ke bahunya, bersandar menyamankan diri.

“Coba ganti ASMR make up Bang…”

“Bukan pembantumu aku,” gerutu Rolan namun tetap mengganti seperti apa yang diminta Mita. “Apalah··· kayak gini ditengok,” komentar Rolan lagi.

“Liatlah··· nanti wajahnya bisa berubah! Abang suka nonton Youtube juga?”

“Enggak.”

“Terus kalau main hape, Abang ngapain??”

“Dengerin lagu.”

“Lagu apa?”

“Lagu karo, nggaknya suka kau.”

“Kan memang aku nggak dengerin lagunya.”

Sssshhh··· Rolan mendengus keras.

“Bang, jadi besok kita pulangnya, pagi, siang, atau sore??”

“Tergantung bidannya lah···”

“Pagi ajalah Bang··· aku pengin mandi···”

Setelah bermenit-menit berlalu, mata Mita mulai sayu. Kepalanya semakin terhenyak ke bahu Rolan, sementara sebelah tangannya merangkul lengan suaminya itu.

“Bang.”

“Apa?”

“Ternyata kalau kita tidur berdua di sini cukup loh···” ungkap Mita yang masih terlihat

takjub, karena tak pernah menempati ranjang sempit berdua.

“Siapa juga yang mau tidur sempit-sempit samamu.”

Mita cemberut sedikit. “Bang, aku nggak pernah loh··· gandengan sama Papa. Sama Bang Yosi··· terus aku liat sepupu-sepupuku, gandengan sama suaminya, pacarnya, pelukan. Ada yang ciuman! Masa ciuman di depan orang banyak pas nikahan, kan malu ya?” Rolan ikut berjengit menahan napas. Mita menelengkan kepalanya menatap Rolan lekat-lekat. “Oh··· Ternyata··· gini ya bedanya punya suami?? Bisa bebas peluk-peluk···” Mita menyengir.

Rolan menoleh ragu-ragu··· entah bagaimana wajahnya terasa panas. Mendadak berdeham salah tingkah. Dengan hasrat asing yang tumbuh dengan sialannya!

“Cepatlah kau tidur, tanganku pegal juga ini,” gerutu Rolan menahan perutnya yang mulai terasa tak beres.

“Ah masa···? Abangkan lebih kuat dari aku···”

Rolan tak membantah. Namun, dia berusaha kuat meredam segala denyut dalam dirinya.

“Cobaa··· aja dari dulu aku minta nikah sama Mama··· sakit ada yang urusin···”

Dengusan Rolan tambah panjang. “Itu karena kau manja. Cewek lain nggak kayak kau ini?”

“Masa?? Aku liat sepupu-sepupuku bahagia aja tuh.”

Mata Rolan menyipit.

“Harusnya kau nikah dari dulu-dulu.”

“Iyakan…” Mita senang akhirnya Bang Rolan menyetujui pendapatmu.

“Iya, biar kau nggak nikah samaku.”

“Loh… memangnya kalau aku nikah lebih cepat, dulu, kan tetap Abang yang dijodohkan samaku.”

“Enggaklah…!” seru Rolan, atas ucapan tak masuk akal Mita.

“Memangnya kalau bukan Abang? Siapa yang mau dijodohkan sama aku?”

“Ya mana kutau…!” seru Rolan tak habis pikir.

Mita justru mengerutkan keningnya bingung. “Tapi kalau yang lain, belum tentu bisa masak kayak Abang…”

Rolan kembali mendengus.

“Kau pun bohong-nya…” gumam Rolan kemudian.

Mita melotot. “Bohong apa lagi?? Mana ada aku bohong…”

“Sok-sokan ngotot tinggal di sini, tapi pas demam kau panggil-panggil Mamamu.”

Dahi Mita berkerut. “Masa?”

Sudut bibir Rolan berkerut.

“Oh··· itu manalah bohong Bang··· itu mimpi! Ngigau! Masa Abang nggak tau···”

Spontan Rolan memutar bola matanya.

Bab 26

Ketika Mami Yuni menelepon Rolan mengatakan agar mereka tidak datang ke klinik, sebab mereka akan pulang pagi ini, ya, paling tidak sebelum makan siang sudah berada di rumah. Rolan akhirnya menyetujui permintaan Mita untuk secepatnya melepaskan selang infus dari tangannya.

Tetapi, belum juga lewat lima belas menit Rolan meninggalkan Mita untuk menyelesaikan pembayaran dan diberikan obat-obatan lain. Mita sudah berseru.

“Abaang…”

Dengan raut wajah gusar yang tak tertutupi Rolan langsung membalas dengan nada meninggi. “Kenapa?”

“Mama… telepon…” Mita menjulurkan ponselnya yang berdering. “Gimana kalau Mama tahu aku sakit??”

Tanpa sadar Rolan menahan napas melihat raut panik Mita. “Kenapa memangnya kalau Mamamu tahu kau sakit?” alis Rolan terangkat.

“Ya nggak bisalah Bang… nanti Mama cuss… meluncur ke sini,” Mita menggerakkan tangannya dengan berlebihan.

Gigi Rolan menggemeretak. “Apa masalahnya kalau Mamamu ke sini.”

“Kalau Mama bawa aku pulang ke Medan gimana??”

Harusnya Rolan langsung menyambar, ‘ya udah biarin aja Mamamu ke sini’ alih-alih berkata, “Kan kau—udah sembuh, makanya lah kita mau pulang sekarang. Jadi jangan bilang kau sakit.”

Mata Mita spontan membulat berbinar. “Oh iya ya Bang··· kok aku nggak kepikiran.”

Rolan ingin mengomel, tetapi dia antara senang dan kesal dengan dirinya sendiri yang justru memberikan Mita ide, dengan cepat Mita bahkan mengangkat panggilan dari Mamanya.

“Halo Ma…”

“Mita, kenapa baru diangkat?? Kamu lagi ngapain??”

Mita yang sengaja me-loudspeakerkan ponselnya, membuat dahi Rolan berkerut keras mengantisipasi jawaban apa yang keluar dari mulut Mita.

“Baru… bangun.”

Meski kenyataannya Mita sudah bangun dari sejam yang lalu dan terus mengeluh ingin pulang, batin Rolan.

“Mama—kok tumben telepon pagi-pagi?”

“Iya! Mama mau kasih kabar, kamu harus segera pulang ke Medan.”

Mata Mita langsung melotot. Dan melirik Bang Rolan. “Loh, kenapa??”

“Arisan akbar, sekaligus doa bersama almarhum Atok.”

Mita menggigiti bibir bawahnya. “Kapan…?”

“Dua minggu lagi.”

“K-kan dua minggu lagi, kok Mama mintanya aku pulang sekarang??

“Terus jahit bajunya?? Persiapan yang lain-lain??”

Mita meringis. “Bang Rolan… lagi sibuk urus lembunya Ma…”

“Kalau suamimu nggak bisa ke Medan ya biarin aja. Mama yang bakal jemput kamu? Apa? Suamimu mau marah?? Sini hadap Mama.”

Perkataan Mamanya sukses membuat Mita gugup melihat ke arah suaminya.

“Ma…” cicit Mita. Yang dengan gelagapan hendak mematikan speaker dia justru mematikan panggilan. “Ih… kok kepencet sih.”

Panggilan kembali berdering, Mita langsung panik dan mendekat, menarik lengan Rolan.

“Bang… gimana ini? Kalau aku balik ke Medan… masa aku nggak bisa balik ke sini lagi??” Mita berseru seolah-olah itu keadaan

sangat amat genting. “Aku harus bilang apa ke Mama??”

Sementara Rolan tak memikirkan itu, wajah dan batinnya mengeras mendengar perintah sombong Mama Mita. Darahnya mengalir deras, memang begitulah berurusan dengan orang berduit, dan hal itu pula yang akan selalu menjadi keberatan Rolan akan Mita.

“Aku tunggu di pikap,” ucap Rolan ketika mendengar suara dering ponsel Mita lagi sambil mengambil tas lusuh milik Nondong yang tak sebanding dengan isi baju milik Mita.

Sepuluh menit kemudian Mita muncul dengan tampang tertekuk.

Rolan menghidupkan mesin pikap, dan melihat Mita berjalan memutar naik ke kursi di sebelahnya.

Mereka masih saling diam ketika mobil berjalan. Rolan tahu, Mamanya Mita pasti ngotot ingin Mita segera pulang. Tapi bukankah itu bagus? Tanya logika Rolan, namun hatinya tetap tak menerima dengan keegoisan sebagai seorang suami.

“Bang…” ucap Mita dengan nada sebal.

Rolan melirik.

“Masa Mama ngotot suruh aku pulang.”

“Ya pulanglah kau,” sahut Rolan.

Rolan tahu Mita menelengkan kepalanya. “Abang nggak bisa bilang ke Mama, biar aku jangan pulang gitu??”

“Enggaak··· nanti Mamamu marah pulak,” alasan Rolan. Sekilas Rolan menaikkan alis. “Memangnya kenapa kau segitunya nggak mau pulang??”

Mita semakin cemberut, dengan tubuh bergoyang melewati jalan berbatu.

“Soalnya···”

Kenapa kau bela-belain kali pengin terus di sini?? Tanya Rolan penasaran dalam hati.

“Arisan ini biasanya diadakan dua tahun sekali Bang··· waktunya biasanya pas musim panas, atau musim libur, jadi semua anak,

cucu, cicit Atok bisa kumpul. Masalahnya lagi··· udah pasti semua sepupuku bakal muncul. Aku nggak mau ih··· ketemu, mereka pada sekolah di luar negeri, terus sekarang tahu aku udah nikah, malah nggak nampak suamiku. Aku bilang apa coba kalau ditanya??”

Rolan serta-merta melotot mendengar alasan Mita. Bangsat! Inilah kenapa Rolan nggak boleh mengharapkan sesuatu dari Mita, sedikitpun!

“Ya urusanmulah itu,” decak Rolan kesal.

“Oh! Atau Abang datang pas hari acaranya ajaa··· jadi kalau misal Mama jemput, ya aku pulang duluan—"

“Enggak mau!” Dengusan Rolan tambah keras.

Mita memasang wajah merengek, namun Rolan menatap lurus dengan rahang berdenyut.

Seharusnya Mita itu memikirkan ultimatumnya, yang tak akan bisa kembali lagi ke sini kalau dia sudah pulang ke Medan!

“Yah··· masa aku harus ketemu sodaraku sendirian Bang···”

Mampuslah kau situ, gerutu Rolan dalam hati.

Dari kejauhan sudah nampak rumah Rolan, bahkan Nondong yang duduk-duduk di teras rumahnya.

“Harusnya kau pikirkan apa yang kubilang kemarin itu.”

Mita menoleh bingung. “Yang mana?”

“Kan kubilang kalau sekali aja kau ke Medan kau nggak usah balik lagi ke sini.”

Mita melotot. “Loh, mana bisa gituu··· kan aku pulang bukan atas kemauanku sendiri. Bedalah Bang···”

Bibir Rolan menipis. “Sama itu.”

“Ih··· nggak mau. Pokoknya bedaa···”

Apa-apaan ini. Bisa pula, aturan diubah-ubah.

“Bang···”

Rolan merapatkan bibirnya.

“Abaang…” rengek Mita lagi ketika Rolan memberhentikan pikap dan melihat Nondong berdiri…

Rolan langsung tersentak. “Jangan bilang-bilang Nondong!” seru Rolan langsung.

Mita terkejut dengan wajah bingung. “Bilang apa?”

“Apa ajaa… semuanya!”

Mita mengangguk ragu.

***

Mita terbangun, setelah mimpi buruk, dia seperti berada di dalam acara dengan semua keluarga mengerubunginya dan bertanya mana suamimu??

Dahi Mita banjir keringat, tadi dia tertidur dengan cepat saat Bang Rolan memaksanya minum obat yang digerus dan pahiiit sekali. Padahal pada kenyataannya, tidak ada persepupuannya yang bertanya langsung, tapi dari mata-mata yang mendadak menyorotnya ketika Mita hadir, Mita tahu dibelakang mereka menceritakannya. Ini gara-gara Mama sih, selalu menimpali ucapan sepupunya soal kehebatan anak-anak mereka dengan terus membanggakan Bang Yose, sehingga Mita yang jadi kelemahan terus diserang.

Kenapa bukan Bang Yose aja sih yang disuruh datang…! Tapi kalau Bang Yose ada jadwal terbang, pasti Mama belain dia, dengan alasan kerjaan yang nggak bisa

ditunda. Awas aja kalau nanti Mita lihat Bang Yose nggak datang, soalnya tadi ketika telepon lagi, Mamanya bilang Bang Yose bakal datang.

Mita bangkit, karena merasa sendiri, dan melotot melihat jam sudah pukul tiga dini hari ternyata.

Begitu membuka pintu kamar, Mita langsung mendapati Bang Rolan tidur di depan televisi. Mita merengut, bimbang antara balik ke kamar dengan perasaan tak enak dan takut kembali bermimpi buruk, atau mendekat ke Bang Rolan, tapi··· tidur beralaskan ambal yang keras?

Bang Rolan malah bilang dia nggak boleh balik lagi kalau pulang ke Medan, batin Mita tambah cemberut.

Gimana yaa··· kepala Mita pusing.

Harusnya, Mita segera punya anak kayak yang dibilang Nondong nih! Tapi kan, kemarin lembu Abang pada sakit, terus dia juga sakit!

Mata Mita memicing. Bikin anak, bisa sehari jadi nggak? Arghhh! Kenapa Mita lupa cari tahu tentang itu ke Juni! Jam segini, Juni pasti udah tidur!

Mita masuk lagi dan tambah tak bisa tidur. Dengan cepat Mita memutuskan mengambil bantal dan selimutnya, berjinjit-jinjit, lalu meletakkan di sebelah bantal Bang

Rolan. Membentangkan selimut lalu merangsek memeluk Bang Rolan. Ternyata begini membuat perasaannya lebih baik, dia nggak berhalusinasi memiliki suami toh! Saudara-saudaranya juga datang ke pernikahannya kan??

Rolan belum sepenuhnya tertidur, saat terasa ada kain yang menutupi tubuhnya, lalu… lengan yang mendekapnya.

Dari harumnya saja Rolan tahu dia bukan sedang ketindihan mahkluk halus, melainkan Mita yang tengah memeluknya.

Napas Rolan mulai tertahan, dengan batin menggerutu. Bisa jadi Mita terbangun dan mencari-carinya, karena belum sembuh, tetapi masalah lainnya jika Mita mulai

terbiasa berdekatan dengannya, akan sangat bahaya bagi Rolan. Terutama reaksi berlebihan dari tubuhnya, dan membuat napas Rolan memburu.

Entah ngapain pun Mita tidur di sini! Kan keras! decak batin Rolan. Rolan bisa saja pura-pura terbangun dan menyuruh Mita kembali ke kamarnya, tapi akan gawat jika Mita mengajaknya dengan nada memelas untuk menemaninya di kamar.

Napas Rolan semakin tertahan saat ujung jari Mita terasa menyentuh di pipinya.

Sial··· kenapa Mita harus mencolek-colek pipinya, dan memijat-mijat rahangnya seperti ini?? Apa maksudnya?! Jangan bilang

Mita sedang menilai seberapa kenyal daging pipinya dibandingkan pipi tembamnya?!

Bisa saja Mita menganggap bagian tubuh Rolan mainan, sementara reaksi yang ditimbulkan tubuhnya tidak main-main.

Napas Rolan mengembus, berbunyi seperti dengkuran. Dan saat itu jari Mita terasa menjauh baguslah.

Namun, Rolan perkirakan tak berselang begitu lama, jari-jari Mita justru mengelus rambut-rambut halus di dagu hingga ke bawah dekat leher.

Ck! *Kimbeklah!* Maki Rolan dalam hati.

***

Rolan yang alam bawah sadarnya seperti memiliki alarm ketika menjelang subuh, langsung tersadar saat merasakan sesuatu tak biasa menimpa dadanya. Ketika matanya terbuka, benar saja, lengan Mita menimpa dadanya layaknya memeluk guling, dengan wajah menempel erat ke tubuh Rolan. Entah berapa lama tepatnya Rolan tertidur dia tak tahu.

Sebelah tangan Rolan mati rasa karena kebas, sebab semalaman menahan di bawah kepalanya. Rolan menarik tangan kirinya tersebut dengan susah payah, dan setelah berhasil justru membentang di atas kepala Mita, merasakan kesemutan luar biasa. Padahal jika dipikir-pikir, kenapa dia tidak menarik tangannya sejak berjam-jam yang

lalu dan berakhir ketiduran seperti saat ini. Hanya karena tak ingin ketahuan belum tidur oleh Mita? Atau karena tak ingin ketahuan bersikap lunak di depan Mita? Ejek batinnya.

Rolan merengut ketika melirik Mita yang tidur dengan puasnya. Dia ingin menampilkan ekspresi kesal, meski yang dirasakan hatinya adalah sebaliknya, dia lega Mita bisa tidur bebas dan nyenyak, meski tetap mendengus memikirkan bagaimana cara memindahkan Mita.

Dari kejauhan sudah mulai terdengar suara-suara mengaji dari masjid, mungkin lebih baik jika dia melepaskan diri terlebih dahulu. Atau tunggu sebentar lagi?

Sial, Rolan menggertakkan gigi, tak seharusnya mengambil kesempatan dan membuat tubuhnya semakin tersiksa lagi. Mumpung Mita masih tertidur nyenyak, batinnya.

Rolan perlahan melepaskan diri. Tetapi, sepelan apa pun dia tetap membuat tubuh Mita bergerak.

Rolan menahan napas ketika Mita terbatuk. Dan lebih sial lagi ketika batuk itu tak berkesudahan, dan refleks menaruh tangannya ke punggung Mita dan mengelus-elusnya seperti anak kecil yang sedang batuk dalam tidur. Mita bergumam tak jelas dalam lelapnya, dan tangannya seperti mencari-cari sebelum meringkuk.

Bibir Rolan berkerut, sepertinya Mita mencari keberadaan gulingnya. Namun, dengan sikap Mita yang sudah tenang, Rolan segera bangkit, dia butuh mandi dengan segera.

Hari sudah mulai terang, saat Rolan sudah berkutat di kandang, dia membersihkannya lebih cepat, sebelum memasak sarapan, Mita belum boleh makan macam-macam, sementara Nondong atau Maminya tak mungkin datang pagi-pagi sekali ke rumahnya. Masih ada puluhan ekor lagi dengan kaki luka-luka, dan berjalan pincang, namun sudah mau memakan rumput dengan lahap. Rolan belum ada rencana untuk menampung lembu-lembu PMK lainnya dengan harga murah, meski

sangat menggiurkan. Tetapi, Rolan tak ingin mengambil resiko berhutang lagi. Apa dia perlu menjual motornya dan menggantinya dengan motor second?

Otak Rolan masih penuh dengan berbagai pertimbangan ketika dia mendengar suara-suara mesin yang terlalu halus berjalan di jalanan berbatu…

Rolan langsung mencampakkan sekopnya, dan memeriksa kendaraan apa itu. Matanya menyorot tegang melihat mobil mewah yang familier itu.

Sontak saja, Rolan berlari ke rumahnya, mencampakkan sarung tangan dan sepatunya sembarang.

Mita…! Bisa jadi dia belum bangun. Hanya itu yang ada di pikiran Rolan. Bagaimana jika Mamanya melihat Mita tidur di lantai!

Rolan terkejut mendapati Mita yang berlari ke dapur.

“Abaaang!” pekik Mita dengan wajah semrawut. “Aku baru buka jendela kamar ada Mama datang! Gimana ini??”

Wajah Rolan sama paniknya. Dengan dada yang berdenyut keras. Dia mengatupkan bibirnya.

“Kalau Mama paksa aku pulang gimana??”

Rolan menelan ludah dengan susah payah.

“Ya··· pulanglah,” gumamnya pelan.

“Tapi Abang bilang aku nggak boleh balik lagii??”

Rolan menatap lebih lama.

“Terserah—kalau kau mau balik ke sini.”

Seharusnya Rolan tak berkata begitu! Pekik otaknya.

“Abang jemput??”

Rolan membasahi bibirnya. “Enggak.”

“Loh, jadi aku balik ke sini kayak mana kalau nggak sama Abang??”

Rolan menipiskan bibirnya. Mita masih terus menatap, menanti Rolan menjawab pertanyaannya.

Rolan menoleh dengan dahi berkerut dalam menahan berbagai macam perasaan yang teraduk di dadanya. “Entah kayak mana cara kau ke sini. Tapi aku nggak akan jemput,” gumamnya.

Rolan segera berpaling mengambil plastik obat dari dalam lemari. “Kau simpan obatnya dulu ke tasmu. Kalau nggak mau Mamamu tahu kau sakit.”

Dahi Mita mengernyit dengan wajah masam.

“Kau buka pintu depan.”

“Abang mau ke mana…?” rengek Mita ketika melihat Bang Rolan berjalan menuju pintu keluar.

“Aku panggil Nondong dulu.”

Napas Rolan terembus keras saat Mita menahan lengannya. “Kalau aku pulang sendiri. Tapi kan aku nggak tahu nama jalan ke kampung ini.”

Rahang Rolan langsung mengeras. “Ngapain kau pulang sendiri??” serunya panik, jangan sampai Mita pergi sendiri! “Minta antar siapa, kan bisa…”

Mita memasang tampang berpikir. “Minta antar siapa ya?”

“Ya—pinter-pinter kau lah…”

Jangan··· jangan sampai Rolan nekad menjemput hanya karena rengekan si anak manja ini.

Bab 27

Suara ketukan membuat Mita menoleh semakin panik.

“Abaang…” cicit Mita, yang membuat Rolan berhenti melangkah.

Ini rumahnya, tak seharusnya Rolan kabur. Apa pun itu dia harus menghadapinya.

Mita terkejut saat Bang Rolan justru melangkah ke dalam menuju pintu depan.

“Bang… kalau Mama langsung ajak pulang gimana??” Mita menarik-narik kaos

suaminya, namun Rolan tetap membukakan pintu.

Mita mengerjap, dan menatap tegang. Rolan menahan napas lalu mengembuskannya panjang. Sementara di hadapan mereka, Mama Mita menatap dengan tampang seperti menahan emosi, dan di sebelahnya, ada Juni! Mama bawa Juni yang membelalak melihat keadaan majikan yang diasuhnya seperti anak kecil itu. Benar-benar tak percaya Kak Mita sanggup tinggal di tempat jauuuh dari mana-mana, bahkan tetangga!

“Ma-Mama datang kok nggak bilang-bilang?”

“Kok terasnya jorok kali gini sih?” Mama Mita justru menimpali pertanyaan dengan nada tidak senang.

Rahang Rolan mengeras.

“I-iya, belum aku sapuin, aku baru bangun…”

“Kamu yang nyapu?? Di rumah aja kamu nggak pernah pegang sapuuu!”

Rolan tak bisa menahan rahangnya yang berdenyut, memang benar, meski mereka selalu bergantian, mengerjakan pekerjaan rumah. Tetapi, Mama Mita menganggap itu sebagai dosa besar.

“Di sini kami hanya berdua, dan kami melakukan semua pekerjaan bergantian,” aku Rolan jujur.

Mama Mita langsung menyorot sinis.

“Mama··· Mita···?”

Mama Mita yang tadinya ingin menyahut langsung melihat ke belakang, ke arah, Nondong Rolan yang berjalan tergopoh-gopoh.

“Kenapa kok tiba-tiba datang?”

“Saya mau bawa Mita pulang.”

Nondong membelalak ngeri. “Loh, kenapa??”

“Ada pesta Ndong.”

Bola mata Nondong yang masih membulat sempurna menoleh kaku ke sekeliling, dan sedikit bernapas lega. “O-oh··· Iya, iya. Masuk dulu Mama Mita. Kok nggak bilang-bilang mau datang, baru mau masak ini tadi—”

“Kami nggak lama-lama kok Bi. Saya langsung bawa Mita ke Medan.”

“Loh, nggak capek? Minum-minumlah dulu.”

“Enggak. Kami masih banyak urusan.” Vina berpikir, dia bisa beristirahat di mana saja, asal tidak di sini.

Dahi Rolan mengernyit dengan wajah semakin keras.

“Loh, tapi aku belum mandi Ma…”

“Nggak perlu. Nggak perlu bawa apa-apa—”

“Biarkan Mita mandi dulu,” potong Rolan tegas.

Vina menaikkan bahu menatap Rolan tersentak karena menantang tatapannya.

“Iya Mama Mita… masa mau pergi nggak mandi.”

Mama Mita menahan dengusan. Dan akhirnya mengiyakan Mita untuk pergi mandi sebentar.

Mama Mita dengan asistennya bahkan tidak perlu repot-repot masuk ke dalam,

hanya menunggu di kursi rotan di teras, seperti orang asing.

Emosi dalam batin Rolan berputar-putar. Namun, dia tetap tak meninggalkan Mita, meski sejak tadi logikanya mengatakan seharusnya dia pergi saja menunjukkan kemarahannya secara terang-terangan atas, sikap sombong dan semena-mena Mama Mita.

Tak pernah-pernahnya Rolan menunggui Mita hingga selesai mandi dan hanya menggunakan jubah mandinya.

Ketegangan terasa ke seluruh tubuh Rolan saat, Mita justru menghampirinya.

“Abang beneran nggak akan jemput aku??” Mita masih merengek.

Rahang Rolan bergerak-gerak. “Cepat pakai bajumu. Mamakmu nungguin.

Rengutan Mita bertambah panjang.

Tak begitu lama, Mita keluar dari kamarnya. Mendekat ke Bang Rolan, dan membuat Rolan semakin menekan sesak saat Mita terus menggandeng tangannya.

“Jadi, kapan Mita balik ke sini?” tanya Nondong.

Mita langsung mengarahkan pandangannya ke Bang Rolan.

“Biarlah Bi, Mita lama di Medan.”

“O-oh…” ada sedikit nada janggal dalam sahutan Nondong. “Salamlah, suaminya…”

ucap Nondong seperti tak ada ketegangan di sana. Entah memang sengaja.

Mita yang masih merengut, menyalim tangan Bang Rolan, mendongak ketika Bang Rolan tak menjawab pertanyaannya tadi.

“Aku—pergi, Bang.”

Rolan mengangguk kecil.

Mulut Rolan merapat seperti terjahit. Namun, Rolan tatapannya tak lepas dari Mita. Dia membiarkan Mita melepaskan tangannya lebih dulu.

“Udah ya, Bi, kami pergi,” ucap Mama Mita yang langsung menarik pundak putrinya.

“Mama udah nggak sabaran bawa kamu ke salon! Makan enak··· Lama-lama di sini kamu bisa kurus kering! Suamimu itu cuma tahu urus lembu kayaknya···!”

Rolan masih sangat mampu mendengarnya, dan batinnya menjadi sangat marah.

***

Sunyi··· atau terlalu sunyi.

Baru sehari. Rolan harus benar-benar menikmati hal yang diinginkannya ini kan?? Tanya batinnya, yang entah kenapa tak menjawab kegelisahannya. Ngerokok, Ngopi, liatin kandang, apa yang kurang? Udah sama kali ini kayak sebelum ketemu Mita.

Nyaman kan? Nggak berisik, balas logikanya.

Jika dipikir-pikir memang sangat bagus seperti ini. Tidak ada gangguan. Tidak ada yang mengusik hidupnya. Terutama, tidak harus menahan diri dari beragam emosi asing yang disebabkan Mita.

Mengingat perlakuan Mama Mita, Rolan semakin yakin mereka tidak cocok hidup berdampingan. Rolan hanya akan memaklumi Mita untuk membiarkan pernikahan mereka berjalan dua tahun.

Rolan menipiskan bibirnya, ketika sedikit saja dia teringat tentang Mita, maka isi kepalanya seolah terus-menerus memutar bayangan Mita di mana pun, di rumah ini,

terutama saat terakhir kali Mita masuk ke mobil.

Mata Rolan langsung mengarah ke layar ponsel begitu ada panggilan masuk, dari nomor tak dikenal, apa dia mulai berpikir itu Mita? Mana mungkin! Rolan mengangkatnya, urusan jual beli lembu. Rolan mengobrol lumayan lama.

Panggilan belum berakhir namun, ada panggilan lain yang meninterupsi, melihat nomor Mita yang menghubungi napas Rolan jadi terembus tak menentu dan hanya mengiya-iyakan saja apa kata lawan bicaranya.

“Coba tengok dululah Bang ke kandang.”

“Iya Bang, besoklah, kukabarin kalau udah jalan.”

“Okelah Bang.”

“Iya iya…” Rolan dengan cepat mengakhiri panggilan tersebut.

Panggilan dari Mita belum datang lagi. Tapi ini momen yang tepat bagi Rolan untuk menelepon dengan alasan bertanya, kenapa Mita meneleponnya kan?? Namun, belum sempat Rolan menelepon balik, nomor Mita sudah kembali muncul.

Ada perasaan yang ingin dihalangi dan tak diakuinya. Herannya, Rolan justru mematikan rokoknya, dan lututnya bergoyang tanpa sadar.

“Halo—”

“Abang kok sibuk terus sih panggilannya?”

“Ya namanya aku lagi telepon tadi.”

“Sama siapa??”

“Ada orang mau jual lembu.” Rolan memicing, sedikit terkejut dia bisa berbicara soal pekerjaannya kepada Mita.

“Abang dari pagi kok belum telepon aku??”

“Ngapain?”

“Ya teleponanlah.”

Rolan merotasi bola matanya, meski kini dia lumayan terbiasa dengan jawaban aneh tetapi lucu itu.

“Ini—"

Rolan berdecak, seraya merengut. “Dimatikannya.”

Namun, tak begitu lama, Rolan menatap dengan alis tersentak ke atas, melihat panggilan video dari Mita. Ada-ada aja memang ni anak, gumam Rolan dengan perasaan mengembang, sebelum menyalahkan jarinya karena menerima panggilan itu.

Pupil mata Rolan bergerak-gerak seperti tak kuat melihat Mita di layar ponselnya sendiri, di mana wanita itu tengah berbaring

di ranjangnya yang super nyaman itu dengan menggunkan baju tidur bergambar kartun entah apa, dan wajahnya yang tampak seperti anak remaja, dan dia seperti om-om, balas batin Rolan.

“Bang, kita jadi kayak pas masa pacaran ya…”

“Siapa yang pacaran??” sangkal Rolan.

“Loh, kan sebelum nikah namanya pacaran.”

Kini tak hanya bibir Rolan yang berkedut, rahang, otot leher, bahkan nadinya. “Itu bukan pacaran.”

“Loh, Juni juga teleponan aja sama pacarnya. Kita juga pacaranlah!” seru Mita bersikeras.

“Jam berapa kau nyampe?” elak Rolan, sebab hawa panas sudah mulai merambati lehernya.

Ekspresi Mita langsung berubah dan berpikir. “Jam berapa ya, aku nggak tauu··· tapi pokoknya pas nyampe aku langsung tidur!”

“Nggak mandi?”

“Nggak!”

“Jorok!” ejek Rolan.

“Kan paginya aku mandi. Eh, nggak pagi sih, udah siang baru aku bangun.”

Sudut bibir Rolan berkedut membentuk sedikit senyum.

“Gitu kau tanya pulak aku kenapa nggak telepon dari pagi?”

“Memangnya kalau aku bangun pagi Abang telepon??”

“Enggak.”

Mita langsung cemberut.

Rolan menjauhkan ponselnya saat deret giginya tampak ketika dia menyengir.

“Bang… muka Abang mana sih.”

“Ya udahlah ngomong aja.”

“Mana bisa… nggak nampak mukanya.”

“Bisalah··· kudengarnya.”

“Abaang ih! Ngapainlah, videocall nggak nampak muka.”

“Ya kan kau yang video call.”

“Abaaang···” rajuk Mita panjang.

“Apa? Aku dengar!”

“Udahlah matikan aja.”

“Ya udah.”

Rolan semakin ingin tertawa melihat cemberutan Mita semakin jadi.

Rolan masih terus menatap ponselnya. Meski menatap ponsel dengan napas naik turun dan kesal, Mita tetap tak mematikan panggilannya.

“Abaaang…”

“Hm?” Rolan menampakkan wajahnya, membuat rengutan Mita tetap menghiasi wajahnya, namun kali ini diselingi senyum.

“Abang kenapa sih, nggak bisa ke Medan??”

Sorot mata Rolan kembali tajam. “Kan udah kubilang, nggak kujemput.” Ditambah dia sangat malas menghadapi keluarga Mita.

“Bukan loh… datang ke acaranya, biar aku nggak sendirian gitu…”

Itu malah lebih paraaah! Udah dibilang nggak mau jemput, malah minta datang!

“Males kali loh, aku Bang… Pasti ditanya-tanya suamiku mana… Aku bilang

lembu Abang lagi sakit, nanti pasti ditanya lagi, ditanya lagi…”

Rolan langsung mendengus. “Ya nggak usah datang,” sungut Rolan.

“Ya nggak mungkinlah!” seru Mita yang kembali cemberut. “Oh! Coba kau tanyain Mama, kapan aku diantar balik ke Kandis! Kan Mama yang jemput. Artinya Mama yang harus antar juga…!”

Rolan kembali berdecak, sebab Mita dengan sembarangan mematikan panggilan.

Konyolnya, Rolan tetap setia menunggu layar ponselnya kembali menyala, tanpa menghidupkan lagi rokoknya.

Ketika panggilan akhirnya kembali masuk, Rolan tak jual malah menunggu hingga dering kesekian baru mengangkatnya.

“Ha—"

“Abaaang··· masa kata Mama baliknya nunggu rumah selesai!” seru Mita dengan mata memerah. Mita lalu mengarahkan layar ke jendelanya yang dibuka. “Tuh··· Masih juga bikin tiang besar-besar. Masih lama lagii···”

Rolan ikut menatap dengan sorot tegang.

“Aku udah bilangin antar aku dulu.. pake sopir juga nggak apa-apa. Tapi Mama nggak kasiiih···”

Entah kenapa firasat Rolan kuat, jika ini adalah rencana Mama Mita. Tatapan Rolan berubah dingin diselimuti emosi. Itu artinya dia tak akan kembali tinggal dengan Mita, sebab… Rolan tak akan pernah pindah ke rumah siapa itu, ke Medan.

Apa artinya lagi… dia tak akan berkesempatan bertemu lama dengan Mita.

“Abang dong… yang jemput akuuu…” rayu Mita dengan wajah memelas.

“Penting—kali rupanya ketemu aku.”

“Pentinglah… kan aku istri Abang… Mama… Bang Yose… nggak pernah pisah rumah sama pasangannya.”

Napas Rolan langsung terembus, dengan begitu bodoh, Rolan ingin mendengar jawaban lain.

Tapi, kalau dia menjemput Mita… dia bisa sedikit lebih lama dengan Mita? Bisik sudut hatinya yang sulit diredam Rolan.

***

Vina sangat senang keluarganya berkumpul bersama, seperti yang sudah-sudah, Yose dengan menantu dan cucunya juga sudah datang. Dan Vina sengaja menjemputnya di bandara.

“Rolan benar itu nggak bisa ke sini?” tanya suaminya yang membuat mood Vina langsung turun drastis ketika akan berangkat

makan malam bersama di restoran yang sudah direservasi Vina.

“Ck! Papa ngapain nanyain yang nggak ada? Kan udah Mama bilang suami Mita itu sibuk…”

“Biar keluarga besar tahu, kita udah punya menantu.”

“Mereka juga udah pada tahulah… kan nikahan Mita datang.”

Dengan wajah tegas Beni meraih teleponnya. “Cobalah kutelepon dulu kapan dia bisa ke Medan. Seminggu lagi acaranya, masa nggak bisanya dia ke Medan.”

“Eh… janganlah Pa! beneran loh, kuliat sibuk kali si Rolan itu kemarin. Mending Mita

di sini ajalah, sampai rumah selesai. Nggak sibuk juga dia urus Mita lagi. Jadi sekalian aja nanti langsung pindah ke sini."

Dahi Beni berkerut dalam. Sedikit menyetujui ucapan istrinya.

"Tapi udah kau tanya ke Mita?"

Mata Vina berkedut. "Udaaah··· udah Mama urus itu."

Beni kembali meletakkan ponsel ke sakunya.

Vina melirik suaminya dengan napas terembus lega. Setiap hari padahal dia mendengar Mita merengek ingin diantar pulang. Tidak. Vina tak akan membiarkan putrinya kembali ke rumah jorok itu dan

pelosok itu, mana Mita juga yang harus membersihkannya! Tadi pagi dia sempat berdebat sebab Mita bilang dia sengaja bersih-bersih karena suaminya sibuk urus kandang, Vina membalas dengan keras, dari kecil Mita di sini, bahkan tak pernah bersih-bersih, jadi apa gunanya uang banyak kalau Mita masih harus mengerjakan pekerjaan rumah seperti itu!

Rolanlah yang harus mengikuti aturan main mereka. Bukan Mita yang lugu yang harus diperdaya! Vina nggak akan terima!

***

Mita menghabiskan dimsum di hadapannya dengan tatapan yang cemberut, tapi kunyahannya tetap lanjut. Ini enak…

sangat enak… dia nggak akan bisa makan, makanan begini di tempat Bang Rolan. Jadi Mita harus puas-puasin di sini. Meskipun dia semakin resah karena belum menemukan cara kembali ke Kandis setelah acara nanti.

Apa dia minta antar Bang Yose aja? Tapi nggak mungkin, Bang Yose kan pake pesawat.

Mita semakin cemberut. Dia melipir ke ayunan setelah selesai nyemil makanan penutup. Sambil menjaga keponakannya—bukan menjaga sih, lebih ke main-main bareng…

"Juni…"

Juni yang berada di sebelah cucu perempuan majikannya itu menoleh ke Kak Mita. “Kenapa Kak?”

“Menurutmu… enam bulan itu lama atau nggak?”

Mata Juni menyipit. Ini pasti tentang Bang Rolan lagi. “Aku udah setahun nggak ketemu pacarku Kak…”

“Ya tapikan pacarmu di laut…! Bang Rolan di darat.”

“Ih… enakan lagi di sini Kak.” Ya, setelah Juni melihat betapa pelosoknya rumah Bang Rolan Juni sampai heran Kak Mita sanggup bertahan tinggal di sana.

“Kok kamu bilang gitu??”

“Ya, di sini kan Kakak puas makan-makan, enak ke mana-mana. Nggak tinggal di pelosok. Aku beneran nggak nyangka tempatnya kayak gitu!”

“Maksudmu… rumah Bang Rolan lebih jelek?! Memangnya rumahmu di kampung nggak kayak gitu??”

“Bukan rumahnya… tapi suasananya ituloh Kak.. gersang, sepii… Kakak nggak takut?”

Dahi Mita berkerut tak terima. “Memangnya kampungmu nggak kayak gitu??”

“Ih… nggaklah Kak… meskipun di pelosok, tapi ramee… banyak rumah-rumah. Banyak ibu-ibu kumpul-kumpul gosiiip…”

Mita mendadak berdiri dari ayunan, dan berkacak pinggang. “Enakan di kampung Bang Rolan dong! Sepi! Nggak banyak berisik!”

“Eh··· lebih berisiklah! Banyak lembunya. Bau lagi.”

Mita melotot. “Memangnya dikampungmu nggak ada lembu??”

“Ya ada. Tapi pokoknya enakan kampungkulah··· banyak pohon rambutan! Mangga! Sawo! Pas kumpul-kumpul, manjat pohon, terus ngerujak.”

Mita mengerjap dengan napas terembus keras. “Ya—nanti juga bisa tanam di rumah Bang Rolan! Ada kelapa! Ada pisang!”

“Eh··· bedalah Kak··· tanah kayak gitu mana bisa tanam-tanam pohon buah. Gersang kayak gitu.”

“Kok sok tau-tauan kamu??”

“Ya tahulah··· tempat mainnya juga nggak ada kan? Di kampungku ada sungai, cantikk···”

“Di tempat Bang Rolan juga ada!”

“Memangnya kakak tahu?”

“N-nanti kutanya Bang Rolan···!”

Juni mendelik, saat kata Kak Mita nanti, nyatanya dia langsung mengambil ponselnya dan menghubungi suaminya.

***

Rolan yang tengah menyetir, melihat ponselnya yang berdering. Mita. Bibir Rolan berkerut kaku, pasti Mita akan merengek lagi dan minta dijemput. Dan tiap malamnya, Rolan menjadi gelisah, sebab Mita membuatnya terus mengingat sikap orang tuanya, dan membuat Rolan berpikir bagaimana dia harus menghadapinya jika dia··· melunak dan menjemput Mita. Terutama Mama Mita.

Meski begitu, Rolan tetap mengangkat, dan me-loudspeaker panggilan dari Mita. Tetap mendengar keluh kesah istrinya.

“Abaaaang···”

“Apalagi?” tanya Rolan yang tanpa bisa disangkal, dia seperti kembali ke awal

mereka bertemu, senang mendengar suara manja Mita.

“Masa kata Juni kampungnya lebih bagus! Lebih enak! Banyak pohon-pohon rameee!”

“Hah?” Rolan kebingungan. *Apanya Mita, ni?*

“Masa kita kalah dari Juni, Bang···!”

“Kalah apa??”

Sebenarnya istrinya ini kenapa lagi??

“Pokoknya nanti kalau aku pulang, kita cari pohon rambutan, mangga, sawo!”

“Mana bisa tanam di sini···”

“Kenapa nggak??”

“Bisa aja, tapi takutnya nggak buah.”

“Kok gitu…”

“Ck! ada-ada aja pun kau.”

“Masa nggak bisa sih…??” rengek Mita.

“Ngapain tanam-tanam kayak gitu?? Mau kau buah beli di pasar…”

“Kata Juni dia bisa ambil manjat sendiri dari pohonnya!”

“Kayak kau bisa manjat aja.”

Mita terdiam sejenak. “Tapi kan Abang bisa manjat!”

“Udahlah…! Lagi nyetir aku.”

“Bang…”

“Apalagi??”

“Di dekat rumah Abang ada sungai?? Kata Juni di kampungnya ada sungai··· cantik!”

“Nggak ada. Adanya paret!”

“Tuhkaaan···!”

“Kalau nggak senang kau di sini. Nggak usah pulang!” ancam Rolan.

“Mau pulaaang··· tapi Abang jemput kan??”

Bibir dan dahi Rolan berkerut. “Liat— nanti.”

“Nanti kapan?”

“Ya nanti.”

“Tapi kalau kita pulang, Abang janji dulu, kita bikin rujak ya?!”

Rolan mengernyit semakin aneh. “Rujak??”

“Iyaa…”

“Belum tentu pun kujemput, udah suruh janji-janji. Memanglah.”

“Janjilah dulu Bang…”

“Iyaa.. iya! Nanti!”

“Ya udah. Aku tungguin Abang…”

Panggilan langsung mati.

“Tuhkan! Sukak kali matikan duluan,” dumal Rolan.

Bab 28

"Ih··· Bang Rolan ke mana sih? Kok nomornya dari semalam centang satu?? Ditelepon nggak bisa."

Juni semakin menaikkan alisnya ketika terus-menerus mendengar keluhan Kak Mita. Jika Mita tidak suka dengan pesta semacam ini, Juni sangat suka, sebab mungkin cuma dia salah satu asisten yang bisa wara-wiri sambil jagain Kak Mita. Bisa makan sepuasnya, bisa foto-foto buat status Whatsapp.

“Tuhkan··· karena Kakak udah lama di Medan, jadi udah mulai bosan komunikasi.”

“Lama apanya?? Belum juga sebulaan···” seru Mita tak terima.

“Kak··· jangan-jangan Bang Rolan sama cewek itu lagi??”

“Kamu kalau ngomong jangan asal ya···! Bang Rolan nggak punya pacar!”

“Nggak pacaraan··· ketemu sama cewek-cewek kafe kayak gitu nggak mesti pacaran.”

Dahi Mita berkerut tak mengerti. “Maksudnya?”

Juni menggaruk kepalanya. Gimana jelasinnya ya, kalau dijelasin detail, nanti Kak

Mita salah paham. Kalau nggak dijelasin, kasian juga sih··· mana tau itu si Bang Rolan memang doyan jajan?? Haduuuh, tatapan Juni mendadak ngeri.

"Apa sih?? Nggak jelas."

Juni meringis. "Maksudnya···" ucapan Juni terhenti saat bos besar memanggil Kak Mita.

"Mita! Ini salamin Oma sama Tante Indah."

Dengan wajah super datar, Mita menyalami Oma··· yang kalau tidak salah adalah anak tiri Almarhum Atok yang pernah menikah lagi di usia enam puluh tahun. Mita terlalu pusing menghafal silsilah keluarganya, sebab terlalu banyak. Dia hanya tahu

pangkal anak-anak Atok yang berjumlah sepuluh, dan satu anak bawaan dari istri keduanya, yaitu Oma. Sedangkan kakeknya, adalah anak ke dua dari sepuluh bersaudara itu, yang sudah meninggal dari sebelas tahun lalu. Mamanya sendiri adalah anak terakhir dari lima bersaudara.

“Panggil Rani,” ucap Oma.

“Oh, iya, kebetulan anakku juga lagi liburan ke Medan. Rani··· Maaf ya repot sama anak-anak.”

Mita menoleh ke arah ibu muda yang masih segar menggandeng seorang anak perempuan seperti kebanyakan sepupu-sepupunya yang lain.

“Gusti mana?”

Mita masih mendengar bisikan itu. Gusti suaminya?

“Lagi di toilet, BAB tadi, lagi dibersihin bapaknya.”

Oh, anaknya? Bapaknya? Artinya suaminya, bersihin BAB?? Pertanyaan dalam hati Mita membuatnya tertarik. Kalau dia dan Bang Rolan punya anak, kira-kira gimana ya? Pasti Bang Rolan juga sih yang bakal bersihin BAB anaknya, soalnya Mita kan nggak tahu arah jalan ke toilet. Apa Kak Rani ini juga nggak tahu jalan ke toilet??

“Mita kalau nggak salah nikah sama orang Riau juga kan?” tanya Oma yang duduk di kursi roda.

“Orang Medan Oma…” sela Vina langsung.

“Iya tapi tinggal di Riau?” sahut Indah. “Sama loh, Rani juga tinggal di Riau.”

“Sebentar lagi akan pindah ke Medan kok.”

Indah tertawa terputus-putus.

“Oh ya… Kak Rani tinggal di mana?”

Vina langsung menoleh pada Mita.

“Rokan hulu. Kamu di mananya?”

Vina tersenyum basa-basi. “Nggak tahu dia alamatnya.”

“Tahu kok Ma… Aku tinggal di Kandis.”

“Oh… Kandis… sekitar empat sampai lima jam lagi dari rumah.”

“Jauh lagi ya?” celetuk Indah.

“Iya Ma.”

Bibir Vina gantian menipis.

“Jadi suaminya Mita mana?” tanya Oma.

Vina semakin tersenyum kikuk. Sementara Mita tak bisa berpura-pura menutupi cemberutannya, bahkan dia belum dapat kabar apa pun dari Bang Rolan.

“Suaminya Mita sibuk, ada sedikit masalah pekerjaan yang nggak bisa ditinggalkan.”

“Punya perkebunan juga kan ya? Apa nama PT-nya? Ikbal juga punya perkebunan di sana, mana tahu pas Ikbal di sana bisa mampir,“ timpal Indah.

Otot leher Vina langsung menegang. “Um··· belum ada nama PT-nya, sih, makanya nanti pas pindah ke Medan sekalian diurus bareng Bang Beni, jadi semua kebun yang di sini juga bakal dikelola sama suaminya Mita.”

“Oh···” Indah mengangguk-angguk dengan tatapan tak yakin.

“Oh! Bentar, Oma, itu Yose···” Vina merasa terselamatkan begitu melihat sosok Yose.

“Yang angkatan itu ya?”

“Angkatan Udara Oma··· pilot dia···”

Mata Mita serta-merta berputar.

Mita langsung mengajak Juni melipir begitu Mamanya mulai nyerocos ngebanggain Abangnya.

“Kak Mita··· ituu!”

Mita langsung tersentak menoleh, mencari-cari. “Apa?? Bang Rolan??”

“Ck! Bukaaan··· Itu kok ganteng kali··· Kakak kenal??”

Mata Mita langsung menyipit kesal. “Mana kutahu!” serunya sebal.

“Coba Kakak tanya ke Mama Kakak. Pasti kenal anaknya siapa··· gitu. Artis kayaknya Kak.”

“Maleees!”

Mita mengambil kesempatan untuk mencari kursi di sudut ruangan dan tetap berkutat dengan ponselnya.

Napasnya terus-terusan memburu sebab nomor Bang Rolan masih juga tak aktif. Apa ada badai topan di sana?? Kayak pas mati lampu dan kandang ambruk?! Duh··· kenapa juga dia nggak nyimpan nomor Nondong!

Papa··· mana Papa···

“Eh··· Kakak mau ke mana??”

“Mau tanya nomor Nondong ke Papa!”

“Kak!” seru Juni mendapatkan ide cemerlang. “Itu tadi yang dikenalkan sama Kakak, kan orang Riau juga. Pas mereka pulang, kan Kakak bisa nebeng.”

Juni tersentak ketika tangannya segera tertarik. “Apa Kak??”

“Ya ayo··· cari Kakak itu!”

Astagaa···

“Ya iya··· pelan-pelan···!”

Ampuuun··· Kak Mita langsung menyeret langkah Juni. Mereka mencari-cari ke seisi gedung, dan akhirnya menemukan sepasang suami istri yang tengah duduk di

luar! Di bangku taman. Dengan anak perempuannya berlari-larian.

Dan··· Oh! Mita terdiam sejenak melihat sosok tinggi tegap suami Kak Rani dengan kulit yang juga gelap, yang mengingatkannya pada sosok suaminya sendiri. Apa produk Riau begini semua?

Ah, nggak juga.

Anak laki-laki mereka yang tampan··· aduh lucu··· baru siap menyusu susu formula dan langsung mengikuti Kakaknya.

“Kak··· Rani,” panggil Mita.

Rani yang menoleh cukup terkejut, seketika berdiri.

“Ya—Mita?”

Rani menyebutkan nama Mita, semoga dia tak salah mengingat.

Mita mengangguk bingung sesaat.

“Kenapa?”

Mita sedikit tersadar ketika Juni menyenggolnya. “Eng··· itu. Kak Rani kapan pulang ke Pekanbaru?”

“Ini malam sih, makanya ini mau balik duluan.”

“Hah?” seru Mita. Dia menoleh ke Juni seraya melotot. Juni menarik ujung lengan baju Mita bermaksud agar Kak Mita mundur dan tak jadi menebeng. Namun Kak Mita justru menimpali cepat. “Aku boleh ikut nggak??”

Rani sontak terkejut menatap suaminya.

“Aku datang ke Medan sama Mama··· tapi Mama bilang jangan pulang sebelum rumah kami selesai. Masalahnya rumah aja baru dibanguun··· terus suamiku belum mau jemput—"

Juni dengan sigap menggoyang tangan Kak Mita, agar dia berhenti bicara.

“Ya—itu pokoknya. Aku pengin pulang ke Kandis. Boleh nggak Kak aku nebeng?”

“Gimana Bang?” bisik Rani.

Suaminya mengangguk.

“Tapi kami nggak bawa sopir pengganti, jadi mungkin bentar-bentar berenti. Kamu nggak apa-apa?”

Mita langsung mengangguk kuat. “Nggak apa kok Kak! Yang penting aku pulang!”

Rani sedikit terkaget dengan seruan Mita. “Kan rumah kamu lebih jauh, nanti suami kamu bakal nyusul?”

Mita menatap polos dan bingung.

“Kita antar aja,” timpal suaminya.

Oh··· tatapan Rani langsung berubah, suaminya memang jiwa penolong. Padahal mereka tengah diburu pekerjaan.

***

“Ma,” sebut Rani di tengah perjalanan pulang ke rumah Oma. “Itu tadi si Mita, anaknya Tante Vina, ketemu aku, minta nebeng pulang ke Pekanbaru.”

Indah langsung berjengit, dan memajukan tubuhnya. “Mana mungkin…” seru Mamanya.

Rani mengernyit. “Kok nggak mungkin sih Ma? Tanya aja Bang Guntur. Ya kan Bang?”

Guntur mengangguk tipis.

“Setahu Mama… Mita itu berkebutuhan khusus, makanya ke mana-mana dia pakai asisten. Jadi nggak mungkin dia main nebeng sembarangan.”

Dahi Rani berkerut semakin dalam, sementara dari balik kemudi Guntur menatap sedikit ke arah spion.

“Kebutuhan khusus gimana Ma??”

“Ya… nggak tahulah. Pokoknya setahu Mama dia nggak sekolah di sekolahan umum. Mama aja heran kemarin pas dapet undangan pernikahannya.”

“Pantes tadi yang ketik nomor aku di hapenya juga asistennya. Gimana dong, Ma? Aku udah terlanjur iya-in…”

“Apa ada yang nggak beres ya?”

Oma menyimak. “Ndah. Coba kamu telepon aja Vina. Tanya, apa benar itu Mita mau nebeng Rani.”

Indah sedikit mendengus. “Aku kurang suka sama Mamanya Mita itu. Ada sombong-sombongnya. Apa sementang dia bergelar Tengku?”

“Husshh…!” tegur Oma.

“Iya iyaa… aku telepon.”

***

“Mitaaa…” desis Vina begitu mengakhiri panggilan telepon. “Mana dia?”

“Apa sih?”

“Ini Indah anaknya Oma telepon, katanya Mita minta nebeng pulang ke Pekanbaru sama anaknya!”

Dahi Beni berkerut.

“Kapan?”

“Kapan apanya??”

“Ya pulangnya.”

“Anaknya Indah mau pulang malam ini! Hah! Itu dia…” Vina langsung melayangkan kode ke Juni dengan mata melotot agar membawa Mita ke hadapannya.

“Barusan Tante Indah telepon, kamu minta-minta nebeng ke anaknya. Apa maksudmu??” desis Vina tertahan.

Mita langsung memberengut. “Iya, Mita mau nebeng! Makanya ini Mita mau minta anterin pulang.”

“Nggak ada! Ngapain ikut-ikut orang pula. Jangan yang nggak-nggak ya!”

“Ck!” decak Beni. “Ngapain kalian berantam di sini.”

“Ya ini liat aja kelakuan anak Papa!”

“Diam kalian! Bentar kutelepon Rolan.” Beni menghubungi menantunya itu, namun nomor tidak aktif. “Kemananya Rolan.”

“Tuh kan··· nggak aktif nomornya dari semalam. Aku takut Bang Rolan kenapa-kenapa.”

“Dia bukan anak kecil,” celetuk Mamanya.

“Kalau kenapa-kenapa dia, pasti kita udah tahu. Mungkin nggak ada sinyal.”

“Ya makanya··· mending aku ikut balik ikut Kak Rani··· daripada telepon pun nggak ada sinyal??”

“Terserahlah, kalau kamu mau ikut anaknya Indah itu.”

Mita langsung melotot girang.

“Pa!”

“Ya kau tengok. Daripada recok aja anakmu. Aku pun lusa mau ke Samosir, jadi nggak ada sopir bisa antar Mita.”

Mama mendelik. “Ya makanya jangan pulang dulu···”

“Tapi Ma··· aku kan nggak bisa teleponan sama Bang Rolaan···”

“Alah··· udahlah,” lerai Beni pusing. “Kalau mau pulang, Juni, antar Mita pulang naik taksi aja.”

“I-iya Pak.”

***

“Tapi, kamu duduk di belakang nggak papa?”

Mita tersenyum dan menggeleng. “Nggak masalah···” yang penting dia pulaang!

Setelah drama Mamanya yang mengomel panjang lebar, dan mengancam tak akan menjemput lagi jika Mita pergi kali ini, Mita tetap pergi yang penting Papanya

tahu! Hah! Mana tahan dia harus menunggu sampai rumah selesai.

Papanya juga memberikan alamat lengkap kepada suami Kak Rani, takutnya kalau-kalau tidak ada yang bisa dihubungi. Suami Kak Rani yang sepertinya sudah hapal dengan daerah Riau langsung bisa menebak posisi rumah Mita.

Sepanjang perjalanan mata Mita tak lepas memperhatikan pasangan itu. Anak perempuan mereka duduk di depan. Sedangkan Kak Rani, dengan anak laki-lakinya yang tidur selonjoran di tengah. Mereka selalu terlibat pembicaraan yang tak dimengerti Mita.

Dan··· Mereka benar-benar nggak pakai asisten··· kok bisa?? Yang lebih membuat Mita penasaran, gimana caranya mereka punya anak···! Oh, kali ini, mungkin Mita bisa memberanikan diri untuk menanyakannya, dia agak sungkan bertanya kepada Bang Yose karena cowok, sementara dia tak dekat dengan iparnya yang memang terlaluuu··· pendiam itu, apa karena berada di keluarganya plus menghadapi Mamanya yang cerewet makanya diam? Ah, entahlah.

"Mita, kita berenti di rest area bentar ya···"

Mita langsung mengangguk-angguk senang. Dia juga butuh beli banyak cemilan buat di rumahnya.

Mobil terparkir. Begitu turun, Mita langsung menuju minimarket. Dia sudah meminta Juni membuat panggilan cepat ke nomor Kak Rani. Tapi, selesai berbelanja pun, dia menemukan cepat Kak Rani yang duduk dengan kedua anaknya yang menyusu.

Pipi Mita mengembung sambil menyedot minumannya.

“Kak…” panggil Mita pelan.

Rani langsung mengangkat wajahnya.

“Aku mau nanya, tapi Kakak… jangan bilang siapa-siapa ya…”

Jiwa penasaran Rani langsung meninggi dan memajukan wajahnya. Kebiasaan tinggal

di kampung jadi membuatnya sedikit suka dengan gosip. “Apa?”

“Gimana caranya Kakak··· Eng··· dapat anak itu.”

“Dapat??” dahi Rani berkerut. “Oh··· Um.” Rani tak mungkin mengatakan di depan Melani anak perempuannya, jika Melani adalah anak dari almarhumah adik suaminya.

“Maksudnya, bikin anak. Bikin sampai jadi anak gituloh Kak···”

Rani langsung melotot. “Bikin—anak??” tanyanya terheran-heran.

“Iyaa··· itu kan Kakak punya anak. Gimana cara bikinnya??”

Tubuh Rani langsung terasa panas dingin, kayaknya benar kata Mama ada yang nggak beres nih. “Memangnya—kamu sama suamimu belum pernah gituan??”

Mita mengerjap. “Gituan apa?”

“Ya··· berhubungan suami istri.”

“Kami suami istri kok.”

Rani langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain, seperti meminta pertolongan. Dia baru ingat Mita ini yang pernah diceritakan Mamanya, sepupunya yang berkebutuhan khusus, tapi separah apa? Rani melihatnya normal-normal saja, meskipun··· ya, pertanyaannya sangat polos.

Rani mengambil napas panjang, sebelum mengembuskannya. “Maksudnya··· suami kamu pernah sentuh tubuh kamu?”

Mita langsung melihat badannya sendiri, “Pernah.”

“Gimana dia sentuh tubuh kamu?”

“Ya dipegang kan?”

Rani menggelengkan kepalanya. “Maksudnya dengan···” Rani mendekatkan wajahnya dan berbisik. “Bibir?”

Mita melotot, “Memang bisa??”

“Ya justru ituu··· namanya hubungan suami istri···”

“Kakak diciumin seluruh badan sama suami Kakak yang tadi??”

Rani mengibaskan tangannya. “Jangan kamu bayangin suamiku…”

“Hah?”

“Maksudnya bayangin aja suamimu.” Rani menggaruk kepalanya. Dia cemburu di saat yang tidak tepat.

Mita menggeleng. “Nggak kebayang…”

“Udah berapa lama kalian menikah??”

“Udah… Um… aku nggak bisa itung. Bentar!” Mita mengingat dengan keras. “Tiga… bulan. Iya!”

“Awalnya gimana kok bisa nikah??”

“Kami dijodohin.”

Dahi Rani berkerut semakin aneh, masa orang tua Mita menjodohkan dengan cowok kampung, terkecuali··· “Suami kamu kaya raya ya?”

Alis Rani langsung terangkat ketika Mita menggeleng.

“Enggak··· suamiku, punya ternak lembu.”

“Awalnya gimana sih?? Kok—bisa kamu dijodohin sama suamimu?” Rani mengulang-ulang pertanyaannya semakin penasaran.

Mita menceritakan awal dia bertemu dengan Rolan.

Terus kenapa Mita belum berhubungan suami istri ya? Batin Rani kepo banget…

“Suami kamu nggak ada singgung pengin punya anak gitu?”

Mita cemberut, dan menggeleng.

Dahi Rani semakin berkerut. Ah, banyak sih cowok nggak mau punya anak, tapi kalau yang nggak mau hubungan intim berbulan-bulan??

Sialnya, Rani mendadak ngeri dan memikirkan banyak hal yang buruk-buruk. “Um… suamimu… punya banyak teman cowok?”

“Bang Rolan punya banyak temen cowok…”

Tapi kan, ada juga gay yang berhubungan intim sama perempuan juga. Banyak tuh kasus bertahun-tahun menikah taunya suaminya gay!

Dahi Rani berkerut, terus berpikir. Astagaaa…!

“Kamu pernah liat suamimu sakit nggak?”

“Sakit??” Mita memasang wajah berpikir. “Um… kayak kecapekan? Aku sering sih liat Bang Rolan ngos-ngosan kalau abis bersihin kandang.”

Bukan itu…

Batin Rani semakin gelisah. Bisa saja kan… suami Mita sengaja menjebaknya ke

dalam pernikahan. “Maksudnya… liat suamimu kayak pucat, atau konsumsi obat?”

Dahi Mita tambah berkerut, dan menggeleng.

“Oh!”

Rani terkejut, dan semakin penasaran. “Kenapa-kenapa?”

“Jangan-jangan Bang Rolan sakit! Makanya dia nggak aktif? Duh… pasti bener nih, Bang Rolan kenapa-kenapa.”

Rani tersenyum masam. Bukan itu sih maksudnya.

Obrolan mereka terhenti saat suami Rani datang. Duh… Rani sudah tak sabaran membicarakan hal ini kepada suaminya.

“Kamu nggak mau ke toilet dulu?”

Mita menimbang-nimbang, “Um, iya deh. Tunggu bentar ya Kak!”

“Abaangg··· sinii···”

“Apa??” tanya Guntur panik.

Rani menarik lengan kekar suaminya, dan membisikkan apa yang barusan dia dengar dari Mita.

“Ya terus masalahnya apa?”

Rani mendelik. “Ya masalahlah! Abang tahu—” Rani merendahkan suaranya. “Banyak orang yang mengidap HIV tapi baru ketauan pas udah bertahun-tahun berumah tangga?!”

Dahi Guntur berkerut. “Ah, ada-ada aja kamu. Nggak mungkinlah…”

“Mungkin dong! Coba Abang pikir, kenapa suami Mita nggak mau sentuh dia??”

Duh, manalah Guntur bisa berpikir. “Ya kita awal nikah juga nggak ada—” ucapan Guntur terputus sejenak. “Gitu-gitu,” imbuhnya.

Rani memicing. “Maksud Abang dia ada dendam kayak Abang ke aku, gitu??”

Guntur langsung mengelak.

“Tetap nggak masuk akal Bang! Kalau ada dendam, mereka nikahnya dijodohin loh…”

Guntur mengernyit semakin dalam.

“Kalau bener lakiknya ODHA. Kita nggak bisa biarin Mita yang polos begitu jadi korban…”

“Bukan urusan kitalah…”

“Emang Abang nggak kasian??”

Sialnya, Guntur jadi ikut memikirkan.

***

“Ini Bang…” Ijal menyerahkan ponsel baru kepada Rolan. “Nomornya semua juga udah dipulihkan. Ada banyak chat dari Kak Mita tuh,” imbuh Ijal dengan senyum geli.

“Nggak kau baca kan??”

Ijal langsung tertawa. “Nggak lah Bang.”

Dengan dada yang berdebar Rolan langsung membuka seluruh pesan suara Mita, isinya kurang lebih sama, bertanya kenapa nomornya nggak aktif, kenapa Bang Rolan nggak angkat teleponnya.

Ya, Rolan memang sedang terkena musibah. Kemarin lusa, becaknya terguling karena jalanan yang becek dan menanjak, sialnya, kakinya terkena knalpot, dan ponselnya—yang memang sudah minta diganti—malah ikutan remuk.

Padahal di hari itu, Rolan sengaja terburu-buruk memanen sawit pendeknya, untuk uang saku ke Medan, setelah berhari-hari mendengar Mita merengek, akhirnya Rolan memutuskan membulatkan tekadnya untuk menyusul Mita.

Hanya saja… Mungkin dia memang tidak ditakdirkan untuk berhadapan dengan keluarga besar Mita. Jadi, Rolan terpaksa menunggu sembuh, baru menjemput istrinya.

“Siapa itu Bang?” tanya Ijal mendengar suara kendaraan.

Ijal melihat lebih dulu. “Mobil putih. Nggak pernah liat aku Bang…”

Rolan yang berjalan pincang sebelah, tertatih melihat siapa yang dimaksud Ijal.

Dahi Rolan berkerut begitu dalam melihat seorang pria yang tak dikenalnya turun, menyusul seorang anak, dan seorang wanita lagi yang menggendong anak. Dia tak mengenal orang-orang itu.

Sebelum… Mita akhirnya muncul…

“Abaaaang!”

Napas Rolan langsung berhenti mendadak. Matanya membelalak kaget. Mita menumpang dengan siapaa??

Belum sempat pertanyaan itu terjawab di otaknya, Mita sudah berlari ke arahnya. Dan menatap histeris. “Kaki Abang kenapaa??” Mita lalu menoleh ke belakang. “Kak Rani… Beneeer… Suamiku beneran sakit…”

Rani menatap terkejut dan meringis. Duh, bukan itu sih maksudnyaaa…

“Kaki Abang kenapa??” ulang Mita dengan raut panik.

“Nggak papa, cuma kena knalpot. Siapa itu?” bisik Rolan.

“Oh··· sepupuku. Aku numpang sampe ke sini··· mereka orang Riau juga Bang···! Nanti sekali-sekali kita ke rumah Kak Rani ya···”

Di sisi lain, Rolan melihat dengan air muka sungkan luar biasa, sebab dia belum sempat membersihkan rumahnya, dan tak ada yang bisa ditawarkan kecuali teh atau kopi.

“Masuk-masuk. Sini Kak...”

Tubuh Rolan semakin kaku, apa yang harus disuguhkannya?

Bab 29

"Jal··· Jal··· Cepat panggil Nondong!" Rolan mencaplokkan tangannya begitu saja ke tubuh Ijal, yang masih syok melihat wajah Mita yang tiba-tiba hadir di hadapannya.

Ijal yang menoleh bingung, langsung pergi dengan cepat, ke rumah Nondong Bang Rolan.

"Ayah! Lembu!!" pekik si anak perempuan yang langsung berlari.

“Melanii…” seru ibunya dengan melengking namun berusaha selembut mungkin.

“Lihat ke kandang, boleh?” izin sang suami.

“Boleh-boleh, Bang…”

Rolan membisik ke Mita. “Kenapa tiba-tiba—” ah, dia semakin bingung harus berkata apa.

“Ya karena Abang nggak datang-datanglah! Terus ketemu Kak Rani yang juga mau ke Pekanbaru, jadi aku nebeng deh…” sahut Mita seperti tanpa beban. “Itu Bang Guntur, suaminya. Anaknya namanya, Melani sama Gusti. Ingat kan aku?” celetuk Mita bangga.

Rolan mengembuskan napas berat sekali lagi, namun, matanya menangkap lembut bola mata Mita. “Rumah belum dibersihkan.”

Mita mendelik. “Debunya tebal?”

“Ya nggak juga…” sahut Rolan membuka pintu. “Kau ajak masuklah sepupumu. Aku bikinkan minum dulu.”

Mita mengangguk ceria. “Kak Rani… sini masuuk…”

Rani antara ingin menyusul suami dan anaknya, sekaligus kepo dengan isi rumah Mita. Tapi toh, anak-anaknya juga sudah ada yang menjaga, jadi Rani mengikuti Mita masuk ke dalam.

Rani memperhatikan setiap inci sudut rumah, tidak ada yang mencurigakan, selain··· hanya ada dua rumah selain rumah-rumah kampung tadi. Ah, ternyata masih mending kampungnya, yang punya tetangga kiri, kanan, depan.

“Ini kamarmu sama suamimu?” tanya Rani melonggokkan kepalanya sedikit, saat Mita membuka kamar, dan meletakkan tasnya.

“Enggak, aku aja yang tidur di sini. Kadang ditemenin Nondong.”

Nondong?

“Jadi suamimu??”

“Abang tidur di luar···”

Rani melotot dengan lidah yang gatal ingin segera menimpali, tetapi keburu seseorang mengucapkan salam. Rani langsung menoleh, seorang nenek menyapa dengan sangat ramah.

“Oh··· ini sepupu Mita??”

Rani mengangguk, mengulas senyum dan menyalami nenek tersebut.

“Ini Nondong Bang Rolan.”

Rani sedikit menaikkan alis, sama-sama orang Karo kayak suaminya ternyata.

“Jadi, ini sepupu Mita dari mana?”

“Dari Mama Ndong,” sahut Mita.

“Eh, bentar-bentar yaa··· Nondong masak dulu. Nggak taunya Nondong kalau ada tamu—”

“Nggak usah repot-repot Ndong. Kami baru··· aja makan.”

Mita mengangguk, karena memang itu benar.

“Oh, iyanya? Ya udah, Nondong bikinkan minumlah dulu.”

Tapi tak lama Rolan muncul dari tirai, dan mengisyaratkan kepada Nondongnya jika dia baru saja selesai membuat minum.

Nondong lalu ke belakang, dan mengambilnya lalu kembali dan menyuguhkannya di depan Rani. Nondong

kemudian, mengobrolkan apa saja dengan senyum yang tak surut dari wajahnya.

Namun, Rani justru meminum teh dengan air muka semakin menilai.

Melihat keramah-tamahan yang berlebihan itu, membuat insting Rani semakin menggelora. Dia sangat yakin ada sesuatu yang tak beres di sini.

Di sisi lain, Guntur sangat tertarik melihat kumpulan jantan di satu kandang. Dengan Melani yang terus menunduk memainkan tangan adiknya sambil berceloteh melihat begitu semangat pada lembu-lembu anakan itu.

“Kopi Bang?”

Guntur segera menoleh ke belakang. “Eh? Nggak usah repot-repot kali.”

Dari logat bicaranya, Rolan sudah yakin suami dari sepupu Mita ini orang Medan, yang mungkin lama merantau ke Riau sama seperti dirinya.

Melihat luka di kaki Rolan, Guntur langsung berinisiatif untuk duduk di kursi panjang, karena takutnya Rolan malah mengikutinya berdiri di pinggir kandang.

“Rumah Abang di mana?”

“Kami di Rohul.”

Pupil mata Rolan sedikit mengembang. “Loh, jauhlah dari sini Bang, antar Mita lagi.”

“Ya… nggak papalah, sekalian main-main. Kemarin, ketemu di acara Mita minta numpang.”

Rolan langsung meringis, bisa membayangkan kegilaan macam apa yang dilakukan istrinya. “Duh, maaf kalilah aku ya Bang, jadi ngerepotin.”

Guntur memasang senyum tak masalah. “Asal Medan juga?”

“Iya Bang.”

“Suku apa?”

“Karo.”

“O… kalak Karo we?”

"Uwe," sahut Rolan dengan bibir merekah.

"Kai mergandu?" [Apa margamu?]

"Perangin-nangin Bang. Kam?"

"Aku Ginting."

Wajah Rolan semakin cerah lagi.

"Udah lama ternak lembu?"

"Lumayan lama lah Bang."

"Main di agen juga kan?"

Rolan senang dengan lawan bicara berwawasan seperti ini. "Sedikitlah, Bang, bukan agen besar."

Guntur sudah sangat terbiasa dengan bahasa merendah seperti itu, karena dia pun terkadang begitu. “Yang ini khusus besarkan, Kan? Bongkar pas lebaran?”

“Ya kebanyakan gitu. Tapi tergantung permintaanlah Bang, ada yang butuh bibit, cocok harga ya lewatkan juga. Apalagi kalau kepepet uang belom keputar.”

Guntur tertawa sembari mengangguk-angguk. “Memang gitunya. Di sini nggak ada yang kena PMK?”

“Ya ini baru mulai sembuh Bang, makanya pada kurus.”

“O··· Tetanggaku baru mulai kena. Apa ya obatnya?”

“Mantrinya pasti udah tahu itu Bang. Suntik aja, sama kasih-kasih jamulah, gula merah, mineral. Itu aja, asal jangan sampai nggak bisa jalan sama sekali, pasti sembuhnya.”

“Di sini ada yang mati?”

“Ada satu. Abang··· berladang?”

Guntur mengangguk.

“Banyak kebun sawit Abang?”

“Enggaklah,” elak Guntur. “Tanam sayur kami.”

“Oh··· iya?” jawab Rolan dengan ketertarikan tinggi. “Tanam apa aja Bang?”

“Apa ajalah··· kalo yang lain-lain, tapi yang rutin sih cabe.”

“Abang bawa sendiri ke pasar?”

“Iya. Sekalian bawa punya-punya tetanggalah.”

“Oh··· tengkulak Abang ni.”

Guntur menaikkan alis dengan wajah luwes, nyambung dengan pengalaman suami Mita ini.

“Enak main di pajak Bang?”

“Ya··· gitulah, ada untung tapi waktunya, nggak bisa santai.”

“Enakan berlembu juga nih, tinggal tanam rumput ya kan?”

“Tapi jualnya kan nggak bisa setiap hari Bang,” sahut Rolan dengan cengiran.

“Pengin juga sih, pelihara beberapa ekor dari dulu, tapi nggak sempat ngerjainnya. Kalau sekarang, bisa diamuk Mamanya anak-anak. Ceramah pulak nanti dia, dunia jangan dikejar kali.”

Rolan tertawa, rasanya baru kali ini dia bertemu dengan saudara Mita yang··· lumayan seirama obrolan dengannya. Tak mengeluarkan batang rokok sebab ada anak-anak. “Gitunya memang kalau cewek Bang.”

“Berarti Abang udah lama di Rohul?”

“Udah··· lebih sepuluh tahunanlah. Mendiang Ibuku yang lama di sana. Dulu aku merantau ke Papua cari modal.”

Rolan mengangguk-angguk. “Cari modal nikah?”

Guntur tersentak, dan langsung tertawa. “Enggaklah··· Mamanya ketemu aku pas udah enaknya,” ucap Guntur bercanda.

Entah kenapa dia merasa Bang Guntur semakin sama dengan orang-orang sepertinya, jadi dari mana dia bertemu dengan sepupu Mita? Sebab setahu Rolan semua sepupu Mita adalah orang berada.

“Eh, tapi kami nggak bisa lama-lamalah··· ada janji mau ketemu orang. Berapa nomor teleponmu? Nanti kalau apa, datang aja ke rumah.”

“Iya Bang,” sahut Rolan lalu menyebutkan nomor teleponnya.

***

Rani langsung turun dari kasur begitu anak-anaknya sudah terlelap.

“Bang…” bisiknya, “Capek banget ya?”

Tapi suaminya belum mendengkur kok… malahan tadi begitu sampai langsung tepar tuh, sebelum bangun karena ada orang datang. Selesai urusan, malah langsung tidur lagi.

“Mau gosip kan kamu?”

Rani langsung berjengit, dan menumpukan tubuhnya ke atas tubuh suaminya.

Guntur langsung bergumam tak jelas, membuka kelopak matanya. Rani sudah

menyambutnya dengan cengiran nakal. “Mau kuterkam, tapi aku lagi capek kali.”

Telapak tangan Rani langsung menyapu wajah suaminya. “Mesum!” ucapnya sambil tertawa.

“Apa??” tanya Guntur tanpa basa-basi.

“Menurut Abang suaminya Mita itu gimana?”

“Biasa-biasa aja.”

“Tapi kok udah tiga bulan nikah Mita belum diapa-apain coba?? Padahal kata Mita, si Rolan itu taunya Mita ada kekurangan dari sebelum nikah?”

Guntur menatap lurus. “Lagi belum pengin aja mungkin dia.”

“Mana mungkin!” protes Rani langsung. “Abang, aku lagi halangan aja masih suka nggak tahan, tetap main tuh, dari pinggang ke atas. Nggak mau kalah nyusuin kayak Gusti, untung sekarang Gusti udah lepas nen.”

“Mulutmu…” gerutu Guntur dengan wajah memanas.

“Dan… Abang tahu?? Mita nggak tidur sekamar sama suaminya!”

Dahi Guntur berkerut. “Nggak kau tengok tadi, sayangnya suaminya itu sama Mita.”

Rani merengut dan berpikir. “Ya justru itu Bang!” pekiknya yang mendadak menemukan benang merah. “Karena dari

sejak awal kenal si suami tahu kalau dia ada penyakit, terus dengan egoisnya tetap nikahin Mita, dia gitu karena rasa bersalah."

"Lagi ngarang novel kamu ya?"

Rani langsung mendelik dengan tanggapan suaminya.

"Mita itu polos bangeeet··· Abang nggak kasian??"

"Kamu terlalu mikirin hidup orang lain."

"Ya karena kita tahu dia··· masa kita diam aja Bang? Atau kita bawa Mita kabur dari sana···? Kita suruh suaminya kasih hasil kesehatannya kalau mau Mita balik! Kalau nggak, dia nggak boleh bawa Mita pulang."

"Ya apa hak kita??"

“Kita bantu nyelametin nyawa orang loh Bang…”

“Lebay kali kamu.”

“Ya Abang tengok nanti. Biasanya instingku nggak pernah meleset! Aku liat juga Nondongnya caper kali. Jangan-jangan sengaja mereka baik-baikin Mita biar keluarganya nggak curiga.”

Guntur masih menggelengkan kepalanya, mengingat obrolannya dengan Rolan, dia tak yakin pria itu menyimpan penyakit.

“Nggak kamu tengok tadi lakiknya segar bugar gitu? Mananya mungkin dia penyakitan.”

“Eh··· itu kan makanya ada istrilah jangan lihat seseorang dari tampangnya?! Kalau nanti kita dengar kabar Mita sakit parah, sementara kita udah tahu lama. Dahlah··· Abang pasti nyesal! Karena aku juga pasti salahin Abang!”

Rani terkejut saat tiba-tiba suaminya menggeser tubuhnya.

“Abang mau ke mana??”

“Buat kopi!”

“Katanya mau tidur?”

“Ya jadi nggak bisa tidur gara-gara kamu··· Ck! Malam-malam gini pun kamu bikin aku mikir.”

Rani menyipit genit dan mengikuti suaminya.

“Oh! Coba kita cari tahu di google ya Bang. Penyebab suami nggak mau berhubungan intim.”

“Ada gila-gilanya.”

Mata Rani menyipit tajam. “Siapa yang gila??”

“Aku! Aku yang gila lama-lama.”

Namun, Rani tetap ke dalam mengambil ponselnya.

“Abaaaang··· lihat nih hasilnya!” Rani menunjukkan penelusurannya. “Impoten!”

Guntur mendelik dengan jantung nyaris copot karena kata dan teriakan Rani. “Jangan yang nggak-nggak kau!”

“Ya ini kata google!”

Guntur menggeleng-gelengkan kepalanya, pasti nggak benar itu.

“Eh, barusan Abang ngomong apa?”

“Apa?”

“Abang manggil aku, ‘kau’??”

Bola mata Guntur berputar ke arah lain. “Kamunya, aku bilang. Mana ada kau.”

“Aku belum budek yaaa⋯! Pokoknya aku nggak bisa tinggal diam. Aku harus kasih tahu Mita buat periksa burung suaminya!”

Guntur langsung berjengit. “Jangan yang nggak-nggaklah…!” seru Guntur merebut ponsel istrinya. “Cerai pulak nanti rumah tangga orang kamu bikin. Ini kalau kamu nggak nurut suamimu. Kamu yang kupulangkan ke Mamakmu.”

Rani mendelik dengan bibir cemberut maksimal. “Tapi kasian Mita loh Bang…” suaminya memang sangat keras, tapi kelemahannya paling nggak tahan jika Rani sudah memohon dan memelas.

“Enggak. Enggak!” Guntur dengan sengaja menghindari kontak mata Rani, meski Rani masih terus berputar ke hadapannya.

***

Mita kembali dengan rambut wanginya. Ucapan Mama Mita terakhir kali mereka bertemu bukan omong kosong. Mita memang jauh lebih terawat jika tinggal di Medan sana. Rolan menelan nasinya seperti menelan kerikil.

Dahi Rolan berkerut, saat Mita terus melihat ke bawah.

“Kenapa?”

“Itu kaki Abang…. Nggak sakit Bang?”

“Enggak…”

“Eh!” Rolan langsung berjengit saat Mita menancapkan telunjukkanya ke lukanya. “Ya kalau gitu sakitlaah…”

“Oh… kirain memang nggak sakit.”

Astagaa··· betapa polos istrinya. Dia sengaja bilang nggak sakit biar Mita nggak kepikiran, dan malah dicek begini.

“Kapan sembuhnya??”

“Ya nggak tahu.”

Mita cemberut.

“Kakiku yang sakit kau pula yang cemberut,” ucap Rolan kontras dengan rasa bahagia di sudut hatinya.

Pupil mata Mita melebar polos. Mita nggak mau Bang Rolan sakit, tapi Mita lebih pengin tau masa bisa bibir Bang Rolan sentuh semua kulitnya?? Apa nggak geli??

“Ngapain kau?” tanya Rolan dengan dahi berkerut saat Mita menatapnya begitu serius dengan wajah semakin maju.

Rolan langsung mengelap bibirnya karena mengira ada nasi di bibirnya.

“Apanya?” tanyanya semakin penasaran.

“Enggak··· apa-apa.”

Ah··· kayaknya Mita benar-benar harus menunggu Bang Rolan sembuh.

Dengan dahi mengernyit sebelah alis Rolan terangkat. “Kenapa nggak sabaran kali ke sini.”

“Ya nggaklah!” sungut Mita langsung. “Masa harus nungguin sampe rumah selesai!”

Mengingat lagi itu, ada yang mengganjal dalam sudut hati Rolan. “Ini kemarin kalau nggak jatuh, udah kujemputnya kau,” gumam Rolan…

Mita mengerjap dan menelengkan kepalanya.

Wajah Rolan sedikit memanas melihat wajah Mita yang semakin dekat.

“Terus kok jatuh sih Bang… kalau Abang datang kan, nggak ada yang nanya suamimu mana-suamimu manaa…”

Rolan langsung mendengus. Jawaban Mita selalu diluar dugaan. “Ya, namanya musibah mana kutahu…” dengusnya.

“Abang jatuh kapan? Kemarin kan? Terus aku suruh Abang jemput dari kapan?? Minggu laluuu… coba aja Abang datangnya minggu lalu. Kan Abang nggak jatuh. Nggak sakiiit…”

“Kalau aku datang minggu lalu, yang urus lembu siapa??”

“Kan ada Ijal…”

Rolan mengerjap. Udah pinter jawab sekarang dia? “Minggu lalu aku masih bawa lembu dijual.”

“Kan masih ada senin, selasa, rabu, kamis··· Abang ke mana?”

Ya nggak spesifik begitu··· minggu lalu bukan berarti hari minggu···!

“Ah entahlah!” elak Rolan.

“Tuhkan··· Abang malah marah.”

Rolan melotot. “Yang marah barusan itu kau···”

Mita menggeleng polos. “Enggak. Aku nggak marah.”

Rolan mendesah. Astagaa···

Bab 30

Rolan menoleh saat Mita muncul di pintu samping. Belakangan hari ini Rolan merasa Mita membuntutinya. Secara umum istri berdekatan dengan suaminya adalah hal wajar. Tetapi, jelas ada yang salah, kalau ini dilakukan oleh seorang Mita. Istrinya itu biasa leha-leha sambil tertawa-tawa bermain ponsel di kamarnya.

Rolan menjauhkan sedikit rokoknya ketika Mita duduk di sebelahnya, dan berujung mematikannya. Kepala Mita kembali merunduk dan melihat ke kaki

Rolan. Apa Mita setakut itu sama luka? Atau penyakit? Buktinya dia menangisi lembu-lembu Rolan.

"Kenapa liatnya gitu?" tanya Rolan dengan nada rendah, seluruh hatinya kini bergolak, dengan murahannya senang, meski dia tahu Mita mungkin saja memikirkan yang lain. "Nggaknya menular."

Mita mendongak heran sejenak. "Hah? Mana mungkin nular Bang…" kemudian dahi Mita berkerut. "Memangnya luka bisa bikin nular??"

Sudut bibir Rolan terangkat. "Makanya kubilang nggak akan menular…"

"Kapan sih, sembuhnya Bang?"

“Masih bisa jalannya aku, udah nggak sakit pun, tinggal tunggu kering. Kenapa sibuk kali nanyain kapan sembuh? Apa? Mau minta dibelikan jajan kau?”

Mita menggeleng.

“Jadi ngapain kau sibuk kali tengokin lukaku?”

“Bang, kalau kaki sakit, ada hubungannya nggak sama bibir?”

Rolan langsung mengernyit. “Ya nggak lah.”

Mita menoleh menatap Rolan lurus dengan wajah mulusnya yang sedikit tertutupi karena menghalangi sinar lampu.

“Ngapain kau tanya gitu?”

“Berarti bibir Abang bisa cium bibirku lah?”

Mata Rolan melebar sangat kaget, dan langsung tersedak asap rokoknya sendiri, terbatuk-batuk hingga matanya memerah.

“Abang batuk??” tanyanya dengan air muka masam··· nunggu lagi dong···

Refleks Rolan langsung menghindar ke dalam dapur untuk minum.

Seluruh tubuh Rolan serasa langsung meremang begitu sadar Mita mendekatinya. Padahal Mita baru berkata ingin dicium, namun seluruh tubuh Rolan sudah mulai bereaksi dan ingin segera mandi air dingin.

Kuduk Rolan semakin berdiri, kala Mita menepuk-nepuk punggungnya. “Besok Abang langsung beli obat batuk ya⋯ biar kita bisa cepet ciuman⋯”

Rolan semakin terbatuk-batuk. Tanpa menjawab pertanyaan Mita, tanpa mempedulikan dia menyela begitu saja tubuh Mita. Rolan buru-buru masuk ke kamar mandi.

“S-siapa yang ngajarin kau⋯ cium-cium itu?”

“Kak Rani! Katanya kalau mau hubungan suami-istri cium di bibir dulu⋯ baru yang lain-lain. Malahan Bang!” seru Mita membuat Rolan berjengit mundur. “Suami-istri itu harus hubungan dari sejak

pertama nikah loh Bang! Okelah, kemarin-kemarin Abang masih marah. Kan sekarang Abang nggak marah samaku lagi··· harusnya kita tidur sama-samalah···”

Rolan tak mampu bernapas dengan tenang. Tubuhnya sekaku besi. Bahaya sekali, nambah satu lagi—kata Kak Rani. Jadi, ini alasan Mita membuntutinya??

Napas Rolan terembus cepat, dan sialnya, hasrat lain muncul dari dirinya. Tetapi, Rolan harus sekuat tenaga menahan dirinya, bukan apa, ini adalah keputusan besar, sekali dia bersikap impulsif maka bisa dipastikan Rolan tak akan bisa menahan diri untuk selanjutnya.

Mita bukan lagi dalam kategori polos. Tapi, amat sangat polos.

Mita menatap heran suaminya yang masih berdiri saja. “Bang…”

Bahu Rolan masih menegap ke atas, masih belum mampu berpikir. Namun, melihat Mita jalan selangkah, Rolan langsung berkata dalam satu tarikan napas. “Aku masih batuk!”

Mita terhenyak, dengan langkah langsung terhenti. “Oh—iya ya. Kalau Abang batuk, aku batuk. Makin lama sembuhnya.”

Rolan langsung mengangguk-angguk cepat.

***

Rolan telah pergi dari pagi-pagi sekali dengan alasan ada urusan, dia seperti maling yang lari terbirit-birit saat ketahuan mencuri ketika melihat Mita. Belum lagi Mita justru berteriak agar Rolan tak lupa membeli obat batuk! Kontan saja jantung Rolan semakin terpacu cepat.

Alhasil, Rolan malah berakhir di warung kopi. Rolan bahkan tak sanggup menelan sarapan lain, dan hanya terus merokok sembari sesekali menyesap kopinya. Dia sudah menyempatkan diri menggoreng telur untuk Mita tadi.

Rolan tak ingin harinya dikuasai gairah, dia tak ingin seperti lembu pada titik puncak minta kawin. Rolan mungkin bisa sekuat tenaga memendam hasratnya, namun jika

Mita lagi-lagi mengeluarkan kalimat vulgarnya, sudah pasti Rolan akan terpancing.

Sial… Semakin dipikirkan semakin suntuk. Semakin dipikirkan perut Rolan semakin melilit. Semakin dipikirkan… Arghhh…

Ini bukan hanya tentang kenikmatan sesaat, seru keras batinnya. Namun, bagian sensitif tubuhnya mulai berdenyut-denyut tiap kali melihat Mita.

Berbeda dengan sebelum-sebelum ini, di mana Mita tak pernah membahas hal itu, dan Rolan pun bukan pria mesum yang seperti binatang musim kawin, akan mengawini lawan mana saja yang dilihatnya.

Tetapi kini··· masa Rolan harus sering-sering mandi selama tinggal dengan Mita??

Rolan berusaha mengumpulkan kewarasannya dan menarik akar seluruh permasalahannya. Dimulai dari kelakuan Bapaknya, masalah dengan Nondongnya, lalu mungkin pamannya yang sekarang entah bagaimana mengolah tanah Bapak Mita. Serentetan masalah itu akan membuatnya terus terjebak dengan Mita—tetapi nyatanya Rolan sendiri mulai tak mempermasalahkan berada di sekitar Mita, kan??

Dada Rolan berdetak semakin lambat saat dia melihat situasi selanjutnya. Rumah yang didirikan orang tua Mita cepat atau lambat akan selesai. Dan Mita cepat atau

lambat akan dipaksa Mamanya pindah ke Medan.

Rolan menyesap rokoknya lagi. Itu adalah hal terberat dari semua masalah berat yang menimpanya. Tetapi meski begitu, lagi-lagi isi kepalanya dipenuhi permintaan Mita. Nikmat mana lagi yang mau kau dustai, ejek sisi lain batinnya.

Ada satu hal lagi yang tak dapat dikesampingkan Rolan. Mita adalah gadis perawan, sementara dia…

Pada awalnya, Rolan berniat menutup semuanya, karena dia juga akan menerima apa pun kekurangan Mita. Tetapi, sekarang rasanya dia perlu mengatakan kepada Mita,

agar Mita punya pilihan, dan dapat mempertimbangkan kekurangan Rolan juga.

Lalu, bagaimana jika Mita marah dan tak mau menerima masa lalu Rolan?

Apa Rolan bisa menerima semuanya berakhir begini saja? Mau tidak mau dia harus menerima. Dan tak ada yang perlu diharapkan lagi, jika Mita pun tak mau dengannya.

***

Mita segera melompat dari tempat tidurnya begitu mendengar suara motor yang mulai dihapalnya.

“Rolan ya?” tanya Nondong yang asyik menonton.

Mita hanya mengangguk-angguk sambil melangkah cepat ke dapur, Bang Rolan kebiasaan menaruh kereta di dapur jadi Mita membuka pintu lebih cepat daripada Rolan yang baru saja turun dari motornya.

“Ada Nondong?” tanya Rolan mendengar suara televisi ketika mendorong motornya masuk.

Mita mengangguk. Dia terus mengikuti dan menatap lekat, seperti memindai tubuh Rolan.

“Abang udah beli obatnya?”

Leher Rolan langsung serasa tercekik. “Nggak kubeli.”

“Loh kok nggak Abang beli??”

Jakun Rolan bergerak-gerak. “Udah nggak batuk.”

Mita mendongak dengan tubuh Rolan yang berada di dekatnya. “Kok bisa? Memangnya betul nggak kumat-kumat lagi?”

“Itu kan semalam karena—” omonganmu! “Rokok.”

“Itulah… Abang… jangan banyak-banyak ngerokok!”

Bibir Rolan menipis. “Ada yang mau kuomongin samamu—”

“Apa??”

“Nantilah, nunggu Nondong pulang.”

Baguslah, dia bisa menunda… namun, perasaan mengganjal yang tak segera tersalurkan justru akan membuat Rolan susah tidur nanti!

“Udah abis sinetronnya.” Nondongnya yang tiba-tiba muncul dari lorong. “Nondong pulanglah ya?”

“Iya Ndong…” sahut Mita dengan begitu semangat.

Rolan mulai menggerutu dalam batinnya. *Benar-benar nggak ada beban hidup anak ini!* Setelah berhasil membuat orang tertekan seharian… salah, sehari semalam!

“Nondong udah pulang…!” sentak Mita cepat-cepat. “Abang mau ngomong apa??”

Rolan tersentak, ya nggak secepat ini juga. Dia belum ada persiapan. “Aku—mandi dulu…”

“Ya udah, cepatlah!”

Batin Rolan antara terus menggerutu sekaligus tak tenang.

Begitu selesai mandi benar saja, Mita menunggu duduk di kursi meja makan.

Rolan sengaja melambatkan gerakannya menaruh handuk, meminum air dari dispenser dan sengaja mengambil jarak. Perutnya terasa semakin melilit. Apa dia perlu kembali ke kamar mandi? Tetapi cepat atau lama, Mita pasti akan tetap menungguinya. Dan dia semakin kurang ajar

jika membiarkan Mita menunggu dengan wajah polosnya itu.

Rolan menarik kursi dan dengan sengaja memutar kursi agar berhadapan dengan Mita. Sebuah keputusan besar harus diambil, semua permasalahan harus dibicarakan sebelum melangkah ke hubungan suami istri sesungguhnya. Dan dia tak akan membiarkan Mita tak paham dengan apa yang akan mereka hadapi, dengan bagian masa lalunya yang mungkin tak dapat diterima Mita.

“Abang mau bicara apa??” tanya Mita tak sabaran.

“Kau bicara cium-cium, memangnya kau pernah ciuman?”

Bibir Mita sedikit mengerut dan menggeleng polos. “Enggak.”

Rolan mengembuskan napas panjang, seperti yang sudah diduganya. Tubuh Rolan langsung panas dingin serasa demam.

“Aku pernah,” aku Rolan, jujur.

Pupil mata Mita sedikit bergerak. “Sama siapa?”

“Sama cewek.”

Dahi Mita berkerut, iya ya, mana mungkin juga sama cowok. Cewek siapa?? Memikirkannya, mendadak air muka Mita berubah tak suka.

“Mantanku,” imbuh Rolan.

Bibir Mita sedikit terbuka. “Terus hubungannya cerita mantan Abang itu sama ciuman kita apa??”

Gimana ya. Dia malu menjelaskannya. Tetapi jika tidak dijelaskan rinci, takutnya Mita nggak akan ngerti.

“Aku—pacaran lama sama dia. Dari aku sekolah sampai udah kerja pun aku masih sama dia. Intinya—kami beberapa kali ciuman, dan··· pernah lebih.” Rolan mengusap kepalanya yang tak gatal. “Gini. Aku tahu kau masih perawan. Kau tahu perawan nggak?”

Dahi Mita berkerut.

“Perawan itu, sebutan untuk perempuan yang belum pernah berhubungan badan

dengan laki-laki," jelas Rolan sebelum Mita semakin pusing sendiri.

"Berhubungan badan?"

"Maksudnya—berhubungan kayak suami istri."

Dengan dahi mengeryit, Mita mengingat kata-kata Juni. Laki-laki dan perempuan yang saling telanjang dan berpelukan??

"Dan ada istilah perjaka untuk laki-laki yang… pernah gituan sama perempuan."

"Berhubungan badan??"

Napas Rolan langsung berhenti. Tetapi dia tak bisa mengelak. "Iya."

Mita langsung cemberut tak senang, membayangkan Bang Rolan dengan wanita lain…?! “Tapi kan Abang belum nikah…!” amarah mendadak merebak ke dada Mita.

“Aku pikir aku akan nikah sama dia. Aku bukan ambil-ambil kesempatan,” pelipis Rolan berdenyut-denyut, ketika mengingat lagi, Neni-lah yang selalu menggoda dan membujuknya. Diiming-imingi kebersamaan setiap saat, setan lewat dan Rolan kebablasan. Dan betapa terkejutnya Rolan saat tahu Neni sudah tak perawan. “Tapi, kenyataannya aku nggak jadi nikah karena—”

“Karena apa??”

“Dia nikah sama cowok lain.”

Yang aslinya, Neni digerebek warga di kos-kosannya seorang cowok. Dan dipaksa nikah oleh warga kampung. Lebih tololnya lagi, cowok itu tak lain adalah kawan satu tongkrongan Rolan juga. Dan saat kejadian itu Neni menggunakan motor Rolan yang sering digunakannya wara-wiri ke kostan tersebut saat Rolan kerja.

Setelah Rolan begitu royal dan habis-habisan, Neni bukan hanya begitu tega berkhianat, tapi jauh lebih menjijikkan daripada itu.

Itulah, yang menjadi penyebab awal Nondongnya murka dan mengajak Rolan pindah ke sini ke tempat Pa Udanya yang baru saja diterima kerja di perkebunan.

“Ya—kau pikirkanlah. Kalau kau masih mau samaku,” gumam Rolan, menelan ludah dengan susah payah melihat perubahan ekspresi Mita.

Apa karena Bang Rolan maunya cuma cium cewek itu?? Mita langsung merengut dengan wajah ingin menangis. Karena cewek itu pintar ciuman Mita nggak?? Karena Bang Rolan maunya hubungan badan sama cewek itu??

“Jadi, Abang mau nikah sama aku karena nggak bisa lupa sama cewek itu? Makanya Abang nggak mau cium aku?! Nggak mau hubungan badan??”

Leher Rolan terasa kaku. “Enggak gitu—”

“Buktinya Abang masih ingat-ingat cewek itu!”

“Aku udah lupa!”

“Bohong! Abang barusan masih ingat semuaaa··· ceritanya.”

Sial! Dia salah jawab. Ya tentu aja dia ingat! Tapi bukan dalam arti kayak yang Mita kira! Gimana sih jelasinnya?

“Nggak kayak gitu—”

Mita menghentakkan kakinya dan masuk cepat ke dalam.

Rolan melongo dengan wajah semakin keras. Astagaaa··· gimana mau praktek, mendengarkan penjelasan seperti ini saja Mita nggak nyambung! Ah··· biarlah. Biar

Mita merajuk dulu, dibanding teriakan Mita di dengar orang, kan malu.

Tetapi tak sampai semenit, Rolan langsung menyusul Mita ke dalam, pintu kamar tertutup. Rolan menarik pegangan, dan terkunci?

Napas Rolan semakin mengembus gelisah, baru kali ini Mita mengunci pintu kamarnya.

***

“Bang…” napas Rani naik turun saat duduk di sebelah suaminya, tadinya dia ingin langsung meluapkan kekesalannya, namun, melihat suaminya masih sangat sibuk mencatat dan menghitung dia memelankan

suaranya, sampai Bang Guntur menoleh sedikit.

“Apa?”

“Besok aku mau jemput Mita ke rumahnya.”

Guntur berhenti menghitung dan menoleh dengan dahi berkerut, dan wajah tegas. “Ingat nggak apa yang kubilang?”

“Iyaaloh··· kan aku juga udah janji ke Abang, kalau Mita yang minta tolong baru kita tolongin kan?? Dan Abang tahu apa?? Barusan Mita telepon! Dia bilang suaminya ternyata—” napas Rani memburu dengan wajah merah padam. “Belum bisa lupain mantannya! Makanya nggak pernah sentuh Mita···! Gila ya!”

Kali ini Guntur menggeser tubuhnya. “Dari mana dia tahu suaminya nggak bisa lupain mantannya?” Guntur masih berusaha tetap netral dan tak terpengaruh drama wanita.

“Suaminya sendiri yang ngakuin…!”

Alis Guntur terangkat.

“Abang nggak percaya??”

“Dan ngapain kamu mesti jemput ke sana? Itu kan masalah rumah tangga orang itu.”

“Ya karena Mita nangis-nangis… memangnya Abang nggak kasian? Liatlah, rumah orang itu, jauh dari tetangga, dia sendirian… pasti bingung kali.”

“Kenapa nggak telepon orang tuanya aja?”

“Ya karena dia juga pasti bingung Bang! Kalau kita lagi ada masalah, Abang mau nggak aku telepon Mama terus langsung dijemput pulang? Nggak kan?? Makanya biar Mita ke sini, yang lebih dekat dari rumahnya ketimbang pulang ke Medan. Biar lakiknya mikiiir dikit, kesalahan besar apa yang udah dia lakuin ke istrinya⋯!”

“Bilang sama si Mita, kita akan jemput dia kalau udah ada izin dari suaminya.”

“Kok gitu??”

“Ya memang harus begitu,” sahut Guntur dengan nada tegas tak terbantahkan.

***

Mita bangun dalam keadaan limbung dan kebingungan. Mita mencari-cari ponselnya.

Jam sembilan lewat?? Masa Mita nggak dengar alarm sih?? Semalam dia menangis, sampai ketiduran makanya jadi lelap banget?

Mita baru teringat dia mengunci pintu, dan semalaman dia nggak mendengar Bang Rolan—jangankan membujuknya! Mengetuk pintu kamarnya juga nggak!

Apa tadi Bang Rolan ada ketuk pintu kamarnya ya??

Kalau iya, kan, Mita pasti kebangun…

Mita semakin cemberut, dia menuju ke pintu dan memutar kunci··· Kok nggak bisa dibuka?? Kok susah keputarnya??

Gimana sih?

Mita berusaha lagi, dan masih nggak bisa.

“Apa salah kunci? Mana mungkin···”

Mita mencoba memutarnya lagi, tetapi sangat keras, dia melongokkan matanya ke lubang kunci yang keras itu. Ishh··· gimana sih?

Mita panik. Masa dia harus teriak-teriak panggil Bang Rolan? Kan dia lagi merajuk??

Mita kemudian memutar tubuhnya cepat menuju jendela dan membukanya.

Panas terik di jalanan berdebu sudah menyapanya. Tetapi nggak ada siapa-siapa. Gimana nih??

Mita tersentak menoleh saat pintu terketuk.

"Mita…"

Spontan Mita mendekat ke pintu. Dia menggigit bibir bawahnya. Kalau dia bilang kekunci… malunyaa…

"Udah bangun belum? Ada lontong itu di meja."

Mita mendekatkan telinganya, masih menunggu ketukan selanjutnya, tapi tak kunjung datang. Udah? Gitu doang…!

Harusnya kan Bang Rolan terus ketuk sampai Mita bukakan pintu!!

Tangan Mita menarik-narik pegangan pintu kesal, berusaha keras membuka kunci yang macet.

“Mita! Kenapa pintunya??”

Mita berjengit terkejut, mengira Bang Rolan udah pergi.

“Ng-nggak tau! Rusak mungkin!”

“Mungkin kayak mana??”

“Ya kuncinya nggak bisa diputaaar…!”

“Kok bisa??”

“Entah!” seru Mita tambah merajuk. Mita tak mendengar suara Bang Rolan lagi.

“Coba minggir kau dulu,” seru Bang Rolan tak lama kemudian.

Mita menunggu di sudut ruangan. Matanya membelalak saat pintu dijebol paksa. Kan rusaaak… jangan-jangan Bang Rolan mau marahin dia lagi??

Mita buru-buru mengalihkan pandangannya, dan hanya melirik sedikit.

“Makanya jangan dikunci-kunci!”

Tuh kan…! Bibir Mita tambah cemberut.

Di sisi lain, dahi Rolan masih berkerut dalam, namun dia bukan marah, melainkan panik melihat kondisi Mita atau jangan-jangan istrinya itu sudah lama terjebak di dalam sini. Dan sengaja diam karena

merajuk?? Napas Rolan semakin memburu keras.

“Jangan pernah kau kunci-kunci lagi pintu ini.”

Ya udah rusak gitu apa mau dikunci? Batin Mita dengan bibir semakin melengkung ke bawah.

Batin Rolan lebih tersentak saat mendengar suara mesin halus, dia segera memastikan dengan melangkah ke jendela depan, dan betapa terkejutnya dia melihat mobil Bang Guntur…

Rolan langsung kembali ke kamar dan mendapati Mita sedang mengintip dari balik jendela kamar.

“Kau yang minta orang itu datang??”

Mita mendekap ponselnya erat di depan dada.

Berbagai emosi seperti meledak dalam tubuh Rolan. “Kalau kau memang mau pergi. Bukan kayak gini caranya··· Biar kuantarkan langsung ke rumah orang tuamu. Bukan ke rumah orang lain···!”

Mita langsung mendelik. Bang Rolan mau memulangkannya ke rumah orang tuanya?? Mita memang menelepon Kak Rani semalam, dan Kak Rani menawarkan menginap di rumahnya. Mita iyakan, karena Mita masih merajuk dan ingin Bang Rolan membujuknya, lebih bagus lagi kalau Bang

Rolan menuruti kemauannya. Tapi ini… Bang Rolan malah mau memulangkannya?!

Daripada dipulangkan terus jadi janda, lebih baik dia sembunyi di tempat Kak Rani.

Rolan semakin melotot saat Mita berlari keluar kamar, “Mita…!” desisnya, namun Mita sudah membuka pintu depan.

Dadanya berdentuman, melangkah lebar lalu dihadapkan dengan pasangan yang tak lama ini datang ke rumahnya.

Rani tersentak saat Mita berlari dan bersembunyi dibalik bahunya.

“Kenapa ini??” Apa jangan-jangan suami Mita main tangan??

Tanpa sadar bibir Rolan menipis dan tangannya mengepal.

“Nggak apa-apa Kak. Kenapa—tiba-tiba ke sini?”

Guntur langsung melirik istrinya.

Rani mengerjap-erjap mengalihkan pandangan dari sorot tajam suaminya. “Mita—bilang minta dijemput.”

Rolan membasahi bibirnya dengan ludah terasa pahit.

“Aku minta maaf sebelumnya, kami datang tiba-tiba. Aku nggak tahu kalau… kayaknya kau nggak tahu Mita minta dijemput.” Guntur melihat kondisi dengan bahu menegang karena ulah istrinya.

“Nggak Bang. Aku nggak nyalahin Abang. Aku juga nggak tahu apa yang Mita bilang ke Kak Rani. Tapi ini urusan rumah tanggaku, kalau bisa, aku yang selesaikan sendiri.”

Guntur berdeham. “Iya, coba kalian bicaralah.”

Rani sedikit melirik tajam suaminya. Suaminya memang nggak tahu gimana remuknya perasaan istri yang tersakiti!

Namun mereka lebih tersentak melihat Mita yang menggeleng kuat. “Ng-nggak mau! Pokoknya—aku mau ikut Kak Rani…” Mita bahkan meremas lengan baju Rani.

Napas Rolan semakin tersengal. “Sebenarnya—kami cuma salah paham aja Bang.”

Pipi Mita mengembung. Bang Rolan mau baik-baikin Bang Guntur, terus tetap antar dia ke Medan?? Mita nggak mau!

Mita tetap menggelengkan kepalanya kuat.

Rolan mendekat ke Mita. “Mita, kita bicara bentar,” gumam Rolan begitu kuat menahan diri untuk menjaga nada suaranya tak meninggi.

Mita mundur, Rani ikut tertarik mundur. “Maaf ya Rolan, kami bukan maksud mau ikut campur tapi kamu lihat sendiri, Mita yang mau ikut kami.”

Bibir Guntur menipis, padahal sudah jelas istrinya ikut campur. Guntur sudah gatal ingin menceramahi istrinya.

“Gini aja.” Lerai Guntur. “Kukasih alamat lengkapku. Nanti kalau udah sama-sama kepala dingin. Kau datanglah jemput istrimu. Kau jelaskan sama Mita apa yang bikin kalian salah paham. Janji aku istrimu akan baik-baik aja di rumah kami. Gimana?”

Gemuruh hasrat, amarah, dan rasa kepemilikan yang entah dari mana mengepung seluruh hati Rolan pasti membuat air mukanya begitu galak hingga membuat Mita takut-takut melihatnya.

Rolan mengembuskan napas dan membuang muka sesaat sebelum

mengusapnya. Ketidaksabaran mengusiknya, tetapi Rolan tak mungkin mengatakan panjang lebar penyebab kesalahpahaman mereka, aib masa lalunya di depan orang-orang.

Bab 31

“Bang, mau ke ladang?” Rani mengekori suaminya, sebab meski Bang Guntur memang jarang banyak omong, tapi feeling dia tahulah, mana saat suaminya memang nggak ada yang mau dibahas mana yang memang didiamkan oleh suaminya.

Guntur mengangguk.

“Nggak tanggung Bang? Udah sore.”

Suaminya nggak menjawab, hanya langsung memasukkan satu lagi sepatu bot ke kakinya.

Bibir Rani terbuka dengan tampang meringis, mampus sih dia, Bang Guntur marah…

Rani ingin bertanya apa pun, asal mendengar suaminya menjawab dengan suara. Tetapi, tangisan Gusti yang pasti baru bangun tidur membatalkan semua rencananya.

Rani ke dalam, dan bertemu Mita.

“Mita kalau mau istirahat masuk aja…”

Mita mengangguk, tadi Kak Rani juga udah menunjukkan kamar tamu untuknya. Tetapi Mita lebih tertarik melihat-lihat di luar. Di sini, meski jalanannya juga sama rusaknya ke arah rumahnya, tetapi di sini

lebih ramai. Bahkan Kak Rani punya kedai cukup besar.

Mita memperhatikan beberapa foto keluarga di dinding. Dan dia teringat belum ada foto pernikahannya di rumah Bang Rolan, mendadak Mita kembali lesu dan melihat layar ponselnya, tak ada chat apalagi panggilan dari··· orang yang ditunggunya.

Cukup lama Mita duduk di sofa Kak Rani yang empuk sebelum melihat Kak Rani keluar dengan putranya.

“Mita··· ini baju Kakak kalau mau mandi.” Kak Rani meletakkan handuk dan baju tidur di atas meja.

“Makasih Kak···”

Mita mengikuti Kak Rani sampai dia memandikan anaknya. Sementara putrinya baru pulang dari mengaji. Kok Kak Rani bisa pintar kali ya urus semuanya? Mendadak Mita merasa iri, apalagi dengan kekurangan yang dia miliki. Meski Mita selalu ngotot dia bisa, tetapi banyak yang nggak percaya dengannya.

Sedangkan suaminya? Jangankan punya anak, nyium dia aja nggak mau.

“Kak. Bang Rolan kok belum ada telepon ya?” tanya Mita memberitahukan kegelisahannya, saat Rani sudah agak senggang sementara anak-anaknya menonton TV.

Rani langsung mendelik dengan mulut menganga. “Belum juga ada 24 jam Mita… masa kamu udah mau balik ke suamimu?? Padahal di depanmu suamimu cerita mantan??”

“Soalnya… Bang Rolan marah, dia bilang mau pulangin aku ke Medan. Jadi, daripada aku ke Medan, kan bagus aku ngumpet di sini Kak.”

Rani melongo. “Gi-gimana sih maksudnya?”

Dengan wajah tertekuk Mita menyahut. “Aku takut Bang Rolan malah bener-bener pulangin aku ke Papa…”

Rani kehabisan kata-kata. Ya ampun… jadi Mita mau ikut sama dia karena nggak mau dipulangin ke rumah orang tuanya??

"Jadi, kamu nggak mau pisah sama suamimu, dan terima aja suamimu masih belum *move on* dari mantannya?" perjelas Rani.

Mita menekuk wajah lesu. "Tapi… dari pada aku jadi janda? Kan malu Kak…"

Tangan Rani sontak menepuk jidatnya. "Kamu yakin, rela-rela aja seumur pernikahan kalian, suamimu nggak akan sentuh kamu??"

Mita sedikit menaikkan wajahnya. "Terus, kami nggak bisa punya anak?"

“Nah itu…!”

Mita menggigit-gigit bibir bawahnya.

“Kalau kamu balik dengan mudah ke suamimu. Resikonya, suamimu akan makin semena-mena, kamu juga nggak bisa nuntut dia macem-macem, memangnya kamu siap?”

Wajah Mita semakin menekuk, dia mulai membayangkan awal-awal dia tinggal di tempat Bang Rolan, dan suaminya itu mendiamkannya. Jadi, Mita hanya akan makan, tidur, beres-beres rumah, tidur lagi?

“Selamanya kamu hidup sama laki-laki yang cinta sama wanita lain? Kamu beneran nggak apa-apa?” tanya Rani dengan tampang ngeri, sebab dia tak bisa

membayangkan hidup dengan Bang Guntur sementara Bang Guntur masih memikirkan wanita lain. Haduh··· batin Rani jadi panas.

Mita terperanjat dengan manik mata melebar. “Cinta? Kata Juni, cinta itu··· mikirin orang yang sama setiap saat, pengin terus ketemu, teleponan, pokoknya, pengen deket-deket terus. Tapi kan, kata Bang Rolan mantannya itu udah nikah sama orang lain? Gimana bisa dekat-dekat?? Ta-tapi, Bang Rolan nggak ketemu sama mantannya kok···”

Juni siapa? Pertanyaan itu diabaikan Rani. “Cinta itu··· adanya di hati.” Mita mengernyit bingung. “Maksudnya··· duh gimana ya jelasinnya. Sekalipun nggak ketemu, dia ingat terus gituu··· nggak bisa lupa.”

Jemari Mita meremas-remas gelisah. “Terus??”

Giliran dahi Rani yang berkerut semakin dalam. “Ya… udah. Mungkin kamu bakal tinggal di rumah tanpa ngerasain cinta suami. seumur hidup kamu nggak pernah ngerasain ciuman. Yakin kamu nggak masalah??”

Mita semakin merengut, namun urung menjawab pertanyaan Rani.

Rani semakin geregetan. Dari gelagatnya, Mita sepertinya tetap akan bertahan dengan suaminya… kalau begini, kenapa juga dia berusaha susah payah menjemput Mita?? Rani sangat gatal pengin langsung curhat ke Bang Guntur, tapi

suaminya itu sedang mendiamkannya. Apa ini yang dimaksud kualat? Karena nggak mendengarkan nasihat suami??

***

“Jadi kok kau biarin Mita ikut sepupunya??”

Rolan menebalkan telinganya mendengar omelan Nondongnya. Yang ada dipikirannya hanya menunggu hari ini cepat berlalu dan menjemput Mita, dia tak bisa pergi sekarang juga dan membawa Mita pulang malam-malam.

Rolan juga tak mau menelepon Mita, dan menjelaskan apa pun yang akhirnya malah membuat Mita semakin salah paham dan semuanya semakin runyam. Rolan ingin

berbicara langsung. Empat mata, tanpa ada orang lain yang mengganggu.

Lalu, bagaimana jika Mita tetap tak mau pulang dengannya? Seumur-umur Rolan tak pernah segugup ini, lebih gugup daripada mempersunting Mita. Padahal sudah jelas, masalahnya akan tambah banyak jika tetap mempertahankan Mita di sini. Tapi membiarkan Mita pergi dengan kesalahpahaman, pada saat istrinya itu ingin dijamah olehnya, membuat darah Rolan menggelegak.

Dia seperti ingin segera menangkap Mita dan membuat isi kepala polos Mita itu mengerti… dia juga sangat ingin menyentuh Mita, hanya saja ada masalah besar lain yang harus dihadapinya.

***

Rani berjinjit-jinjit keluar setelah Gusti akhirnya tertidur. Dia melihat ke kamar sebelahnya, dan mendengar suara ponsel Mita, sepertinya sepupunya itu belum bisa tidur, perasaan Rani langsung dipenuhi iba.

Tapi, masalahnya lagi, suaminya masih mendiamkannya. Bang Guntur bahkan dari tadi masih di kedainya.

Rani melonggokkan kepala dari balik pintu belakang kedai, melihat suaminya masih menghitung pengeluaran.

“Bang…” panggil Rani pelan, bahkan suaminya tak mau repot menoleh. Air muka Rani berubah masam dan takut-takut, dia

paling tak tenang jika Bang Guntur sudah mendiamkannya.

Rani sengaja memutar langkahnya hingga berada di depan suaminya, berseberangan dengan meja besar dan tinggi, sembari memainkan bungkus jajanan yang tersisa di meja.

“Mau… kubuatkan kopi Bang?” rayu Rani.

Bola mata Guntur bergerak sedikit, dan tetap tak menatap Rani.

Guntur terus memeriksa bon.

Rani menelengkan kepalanya lebih rendah lagi, agar kehadirannya terlihat oleh suaminya.

“Aku··· minta maaf Bang··· dari tadi aku juga udah minta maaf, masa Abang nggak mau maafin?”

Guntur memencet kalkulatornya lebih keras.

Rani berjengit. “Aku harus gimana biar Abang maafin aku···”

“Tunggu seminggu,” gumam Guntur.

Rani melotot. Dia tahu suaminya sangat tegas, tapi masa Bang Guntur tega menghukumnya sampai selama itu??

“Kortinglah Bang··· tiga hari ya? Kata guru ngaji Melani nggak boleh loh Bang marahan lebih dari tiga hari.”

“Kesalahanmu kali ini besar! Menyangkut hidup orang lain, biar kamu berpikir, dan benar-benar nggak mengulanginya.”

“Aku juga mikirin kesalahanku kok Bang… Apalagi tadi Mita bilang dia malah pengin cepet balik ke suaminya… katanya takut jadi janda.”

Guntur langsung mendengus kasar dan menaikkan wajahnya. “Itu kamu lihat sendiri kan?? Apa yang menurutmu solusi mudah, nggak semudah bagi mereka yang menjalani. Karena kita cuma orang luar. Kita nggak benar-benar tau apa yang terjadi sama mereka. Kamu mau hidupmu diatur-atur sama orang lain?”

Rani menggeleng dengan sorot menurut sekaligus menyesal. “Kamu coba berkaca sama dirimu. kenapa kamu tetap di sini? Sementara menurut Mamamu, lebih mudah kamu menikah dengan orang kota dan hidup dengan lingkungan yang sesuai denganmu. Kamu pasti sadar, saudara, orang yang kenal kamu, pasti anggap kamu bodoh.”

Rani langsung merenung.

“Aku… cuma nggak bisa ngebayangin jadi Mita. Hidup dengan suami yang masih dikelilingi bayang-bayang masa lalu.”

“Rolan udah minta izin mau ke sini besok.”

Rani sedikit terkejut.

“Kalau dia nggak sayang istrinya, mana mungkin dia bersikeras menjemput istrinya belum juga 24 jam pergi.”

Rani melamun menopang wajah dengan kedua tangannya.

“Atau karena nggak mau dilihat jelek sama orang-orang, karena istrinya pergi?”

Guntur langsung menghadiahi Rani lirikan tajam.

Rani tersenyum menggoda. “Hidup kan harus balance Bang··· Abang kasih masukan positif aku kasih kontradiksi-nya··· Ya kalau pendapat Abang yang benar bagus dong···”

Guntur berdecak.

“Kayak kita··· Aku cinta Abang nggak pake jaim-jaim. Sementara Abang nggak pernah tuh ngomong cinta terang-terangan···”

Napas Guntur terembus gemas. “Pikirkan kesalahanmu sampe seminggu ini···” gumam Guntur seperti hakim menjatuhkan keputusan mutlak.

“Nggak boleh ehem-ehem juga··· sampe seminggu?? Minggu depan jadwal aku datang bulan loh Bang···”

Guntur menarik alisnya. “Kalau itu lain lah···”

Rani langsung bersungut-sungut, memukul lengan suaminya.

***

Keesokkan harinya. Rani terkejut menghentikan gerakan menyapunya, melihat pikap asing yang melaju lambat ke perkarangan rumahnya, suami Mita?? Sebutnya dalam hati melihat dari balik kaca pikap yang terbuka. Masih jam tujuh sekarang, kedainya juga masih ramai-ramainya, dan suaminya masih sibuk memotong ikan. Jam berapa suami Mita dari rumahnya?? Astagaa··· Rani sampai lupa, Mita bahkan masih tidur!

Rani segera berlari ke dalam.

“Mita···” Rani sebenarnya tak enak membangunkan Mita yang sedang lelap-lelapnya. “Mita···” Rani bersuara lebih keras.

Dahi Mita berkerut, melenguh dan mengulet sesaat sebelum membuka sebelah matanya. Dahinya berkerut begitu dalam, dan mulai bingung dia berada di mana? Masih dengan sebelah mata yang terbuka, Rani mengimbuh. “Suamimu datang…”

Mita bingung, bengong. Butuh beberapa detik sampai matanya membelalak. “Bang Rolan??”

“Iyaa…”

“Kapan??” seru Mita dengan suara serak. Dia sudah menunggu-nunggu telepon dari Bang Rolan semalaman.

“Itu di luar…”

“Hah??”

Mita melompat dari kasurnya.

“Bentar-bentar, Kakak ambil baju kakak dulu…”

Saat pintu terbuka. Mita semakin terperanjat, melihat Bang Rolan sudah duduk di ruang tamu rumah Kak Rani.

Mita membalik badan, tetapi kembali melirik suaminya. Kenapa dia harus tertangkap basah seperti ini? Mita mengerjap-erjap gugup. Atau jangan-jangan Bang Rolan mau memaksanya pulang ke Medan?? Spontan Mita kembali masuk ke kamar dan membuat Rolan terkejut hingga berdiri dan melangkah, namun langkahnya terhenti saat sepupu Mita keluar dari kamarnya sembari membawa baju.

Bagaimana pun ini rumah orang, Rolan tak mungkin seenaknya.

“Loh, mana Mita?” gumam Rani.

Rolan sungguh tak enak, ingin segera memberitahu, Mita kembali ke dalam kamar. Aliran darah Rolan mengalir deras, cemas Mita kembali mengunci pintu seperti yang dilakukannya di rumah kemarin.

Guntur juga muncul dari pintu depan.

“Mita balik ke kamar itu, Bang,” ucap Rolan tak sabaran.

Guntur sedikit bingung awalnya, dan langsung bergerak ke istrinya, membisikkan sesuatu.

“Masuk aja, Lan,” ucap Bang Guntur yang kemudian menarik istrinya ke belakang.

Dada Rolan berdentaman. Meski tak enak, yang jelas dia sudah mendapatkan izin tuan rumah kan? Segera mendekat ke pintu, dan degup jantungnya justru semakin menggila saat menarik handle lalu pintu terbuka.

Mita melotot melihat yang muncul adalah Bang Rolan. “Aku nggak mau pulang ke Medan⋯!”

Dengan pintu yang menutup, dahi Rolan langsung berkerut, siapa yang mau bawa ke Medan—sorot mata Rolan langsung berkilat. Jangan bilang Mita ngotot ikut sepupunya

karena mengira Rolan akan membawanya ke Medan??

“Siapa··· yang mau bawa kau ke Medan??”

“Abanglah··· Abang kan bilang gitu kemarin??”

Rolan mengusap wajahnya kasar. Sepertinya dia akhirnya mengerti maksud Mita. Sial! Kemarahannya kemarin membuatnya asal bicara, dan ditangkap lain oleh Mita.

“Enggak. Kita pulang ke rumahku.”

Bibir Mita merengut. Teringat, dia nggak akan melakukan apa pun karena Bang Rolan yang nggak mau cium, apalagi punya anak.

“Mandilah kau dulu, abis itu langsung pulang.”

Wajah Mita semakin tertekuk.

Bibir Rolan menipis kaku, jangan bilang Mita tetap tak mau ikut pulang dengannya??

“Mau apa lagi??” nada bicara Rolan sulit dikendalikan. Maksud Rolan adalah, Mita mau dia bagaimana lagi??

Namun, Mita malah menggeleng dengan wajah semakin merengut.

Rolan menghela napas keras.

“Kalau ada yang bikin kau bingung, harusnya kau tanya ke aku. Bukan ngadu ke saudaramu. Kau tahu, masalah di rumah

tangga itu pantang orang luar dengar. Gitu kau mau tetap berumah tangga."

Pupil Mita mengembang. "Jadi—Abang mau ceraiin aku?"

Gigi-gigi Rolan bergesekan kuat. Dari awal juga iya kan? Ejek sudut batinnya. "Bukan itu…!" Rolan mendekat dengan gerak gelisah. "Udahlah… kita pulang dulu."

Mita semakin cemberut lesu. Rolan ingin meluruskan lagi soal mantannya, hanya saja, bisa jadi Mita makin salah paham.

"Ayo," ucap Rolan lagi tak sabaran.

Namun, Mita melirik takut-takut, selamanya dia nggak akan ciuman sama Bang Rolan?

“Abang mau marahin aku lagi??”

“Enggak,” sela Rolan cepat.

“Terus··· kenapa Abang mau jemput aku? Kan Abang bilang malah sukanya aku tinggal di Medan?”

Rolan membeku seperti tersengat. “Jadi kau mau tetap tinggal di sini??”

Mita mendengus dengan mata memanas. “Kalau aku pulang ke rumah Abang, cuma bisa main hape sama main lembu ajalah···”

Dahi Rolan berkerut. “Biasanya pun kau gitunya···”

“Iyaa··· tapi kan, seumur hidup···” Mita memainkan ujung bajunya. “Masa—aku nggak pernah ciuman sama cowok?”

Astagaa··· udara di sekitar Rolan langsung terasa menipis. Kenapa harus bilang ‘cowok’? Kenapa tidak menyebut nama Rolan?? Cowok siapa saja maksudnya?? Api cemburu langsung menyelubungi dada Rolan. “Siapa yang nggak mau cium kau??” desis Rolan berbisik.

“Ya Abang···”

Mita tersentak saat sebelah tangan Rolan langsung menangkup memegang kepalanya. Mita yang merapatkan kelopak matanya terkejut mengira akan dipukul,

dengan pekikan yang langsung teredam karena sesuatu yang terasa di bibirnya.

Rolan menunduk, dengan bibir tebal dan keras Rolan yang langsung menyapu di bibir lembut Mita tak sabaran.

Rolan mengulum bibir bawah Mita, mengambil dengan lidahnya seperti menghisap madu, dengan dada serasa ingin meledak, ditambah dengan bibir Mita yang terbuka minta dilahap, tetapi Rolan sadar Mita tak membalasnya, istri polosnya ini tak tahu caranya berciuman, bisik sudut batin Rolan, berusaha menarik kewarasannya.

Rolan segera menghentikan aksinya dengan napas naik-turun, sebelum menyentuh bagian lain tubuh Mita dan

membuat segalanya makin tak berkesan bagi Mita, sebab panas gairah dalam tubuhnya mulai seperti lembu jantan yang mengejar-ngejar betina.

“U-udah—kucium. Ayo pulang.”

Mita mengerjap-erjap bingung. Padahal dia baru merasakan bibir orang lain di bibirnya, bibir Bang Rolan yang kasar tapi enak seperti memijat bibirnya. Seperti gerakan mesin saat menyedot komedo di hidungnya. Dan Mita mau lagi··· seru batin Mita sambil menyentuh bibirnya.

Siaaal! Kenapa Mita harus menyentuh bibirnya seperti itu···!

“Memangnya ciuman nggak boleh lama-lama Bang?”

“Bukan nggak boleh…” geram Rolan.

“Terus?”

Aliran darah Rolan menggelegak. Sangat sulit menguasai diri. Salah bicara bisa bikin Mita salah paham lagi.

Napas Rolan naik turun. Denyut pada inti tubuhnya meronta. Bisa gila dia jika tak segera ke kamar mandi. Dan masalahnya lagi dia sedang di rumah orang?!

“Malulah…! Kita di rumah orang.”

“Berarti nanti lagi pas kita dirumah??”

Mampus. Rolan tak menjawab, dan langsung menuju pintu. Namun dia kembali lagi. “Udah cepat mandi…”

“Oh iyaa··· Biar kita cepet sampe rumah···!”

Mita dengan cepat mengambil baju yang diberikan Kak Rani tadi.

Rolan segera membuka pintu melihat Mita mendekat.

“Abang tunggu···”

Rolan buru-buru menjauh untuk sementara waktu. Satu sentuhan tangan Mita saja sudah membakar tubuh Rolan, ditambah sekarang Rolan harus menyetir, membawa Mita pulang. Sementara, seluruh tubuh Rolan gatal ingin merengkuh tubuh Mita! Kepalanya pusing memikirkan cara meredam hasrat.

***

“Bang··· kok mereka nggak keluar-keluar? jangan-jangan berantem??”

“Biarin aja!” seru Guntur, namun dengan posisi berkacak pinggang, ikut mengintip dengan Rani dari balik tirai menuju dapur dan Rani menoleh ke suaminya.

“Jadi ngapain Abang tetep di sini??”

Guntur berdecak menoleh. “Kalau ada apa-apa, bisa langsung muncul.”

Mata Rani langsung menyipit. Ya sama aja dong··· keponya···

“Bang··· itu pintunya ke buka···!”

Guntur segera bergerak memutar bingung, sementara mereka mendengar suara tangisan Gusti.

“Gusti bangun.”

“Ya udah sana…”

Kok bingung? Tanya Guntur pada batinnya konyol. Guntur tak jadi berputar ke pintu samping dan mengikuti Rani ke depan, dia harus menemani tamunya.

Namun, baik Rani dan Guntur terkejut melihat Rolan yang berjalan cepat ke arah mereka.

“Bang… boleh numpang kamar mandi.”

“Itu… di belakang,” sahut Guntur langsung.

Mita muncul kemudian, dengan wajah cerah.

“Mau langsung pulang?” tanya Rani.

Mita mengangguk-angguk ceria.

Dahi Rani berkerut bingung menatap suaminya. “Abang ngerasa ada yang aneh juga nggak?” bisik Rani.

“Cepat, ambil, Gusti…” elak Guntur.

Bab 32

“Suamimu ada bilang apa aja?” Rani tak dapat menekan rasa penasarannya. Bertanya kan tidak salah?

Mita sudah membuka mulutnya dengan wajah semangat, namun kembali tertutup rapat. “Kata Bang Rolan jangan kasih tahu pembicaraan rumah tangga kami sama orang Kak…”

Rani meringis sengit, jika dia memberitahukan jawaban Mita kepada Bang Guntur dia pasti diejek.

Mata Rani langsung menyipit. “Suamimu bilang begitu??”

Mita mengangguk kencang.

“Spesifiknya orang mana?” Rani mendadak tersinggung. Jangan-jangan cuma sama dia?

“Semua orang… yang boleh tahu cuma kami berdua,” tutup Mita dengan senyum.

Bibir Rani bergerak-gerak, “Memangnya… suamimu ada janji nggak bakal ingat-ingat masa lalunya lagi?” tanya Rani dengan alis terangkat.

Mita langsung memasang tampang berpikir. “Bang Rolan nggak ada bilang soal itu sih. Nantilah aku tanyain.”

Rani mendengus. Semoga aja, kali ini pendapat Bang Guntur yang benar. Tiba-tiba dia teringat, apa karena sedang marahan jadi suaminya Mita takut kehilangan dan akhirnya menyesal? Bisa jadi sih… duh, dia penasaran…

"Ini… goodiebag untuk baju kotormu."

"Kak, kayak mana aku balikin baju Kakak ini?"

"Kapan-kapan aja. Mana tahu kamu mau main ke sini lagi."

"Oh iya! Nanti aku ajak Bang Rolan main ke sini lagi…"

Rani mengangguk, mengamati keluguan Mita. Dari cerita Mita, Rani tahu jika Mita tak

mampu membaca karena mengidap disleksia. Masa kecil Rani saja dilingkungan yang ketat, apalagi seperti Mita? Jadi, Rani benar-benar tidak asing dengan lingkungan mereka, dan menjadi sangat penasaran kenapa orang tua Mita mau merelakan anaknya menikah dan tinggal di pelosok?

Semoga benar, suaminya nggak ada maksud apa-apa ke Mita. Meski Rani gatal ingin menceritakan soal ini ke Mamanya, tetapi Bang Guntur melarang keras. Tapi ada benarnya juga sih, kalau sampai Mamanya sampaikan ke Mama Mita, bisa-bisa Rani dituduh sebagai penyebar gosip.

“Kamu hati-hati ya. Kalau ada apa-apa. Telepon Kakak…”

Mita mengangguk.

Rolan begitu lega akhirnya dia bisa membawa Mita pulang bersamanya. Jangan sampai kejadian ini terulang lagi.

Setelah berpamitan dengan Bang Guntur dan istrinya, sebenarnya jika mereka datang dalam keadaan yang lebih bagus Rolan sangat tertarik berkeliling, namun, yang ada di pikirannya saat ini hanyalah membawa Mita sesegera mungkin sebelum hal-hal lain mempengaruhi istri lugunya.

“Bang…” sebut Mita di tengah perjalanan bahkan istrinya tersebut, secara mendadak memutar tubuhnya menghadap ke Rolan. Rolan hanya berani menoleh

sesaat, sebelum dia kehilangan fokus ke jalanan.

Bahu Rolan langsung menegang, jangan bilang Mita mau membahas ciuman lagi??

“Kak Rani punya banyak foto-foto nikahannya loh di dinding.”

Astagaa··· napas yang tadinya tertahan langsung terembus lewat mulut.

“Nanti kutanya Mama deh, foto-foto kita udah jadi belum. Tapi masa belum jadi ya? Kan udah lama.”

Diingatkan soal itu membuat sesuatu mengganjal di hati Rolan kembali timbul.

“Masa aku nggak punya foto nikahan kita di hapeku, ya kan??”

Rolan berdeham. “Kita mau makan ditempat, atau bawa pulang aja?” tanya Rolan saat mulai memasuki jalanan kota.

“Abang udah laper?”

“Aku tanya kamu.”

“Terserah aja sih. Eh, tapi kan kita mau ciuman. Makan di rumah aja deh.”

Sial, Rolan mendadak mengengas kendaraannya hingga sedikit maju dan tersendat-sendat.

“Mobilnya kenapa Bang??”

“Mita—” ucap Rolan terlalu kaku. “Jangan, bilang-bilang soal cium terlalu jelas.”

“Maksudnya??”

Gimana jelasinnya?? “Itu—khusus di malam hari.”

“Tapi tadi malah pagi-pagi.”

Tubuh Rolan serasa dua kali lipat terbakar sinar matahari. “Kalau udah di rumah… seharian aku harus kerja, belum lagi ada orang lain yang kerja. Jadi pembahasan soal itu khusus di malam hari… ngerti?”

Mita berusaha mencerna penjelasan suaminya. “Jadi ini kita harus nunggu sampai malam??”

“Iyaa…” sahut Rolan cepat-cepat.

“Ya udah deh, kita makan ditempat aja.”

Rolan tak tahu harus merasa senang atau sangat konyol. Baru kali ini dia mendengar perempuan ciuman segamblang ini.

***

“Bang… abis maghrib itungannya udah malam kan??”

Leher Rolan spontan menegang begitu Mita mencegatnya saat Rolan baru selesai memberi makan lembu-lembunya, dan ingin segera mandi.

“Nanti, mau tidur…” sela Rolan langsung, menekan, sekaligus memelankan suaranya.

“Masih lama lagi dong…”

Rolan menelan ludahnya dengan susah payah, membasahi bibirnya, mulai tak tahan dengan menatap wajah Mita. Mita menyatakan ketidaksabarannya dengan terang-terangan, sementara reaksi tubuh Rolan mulai kelojotan menerima serangan verbal itu.

Mendadak, bola mata Mita melebar dengan senyum merekah. “Oh…! Jadi sekarang Abang akan tidur sama aku??”

Tubuh Rolan bagai tersengat listrik. Secara umum memang harusnya begitu.

Tetapi untuk kasusnya amat sangat berbeda, bisa jadi dia membabat Mita yang benar-benar murni, polos dan tak tahu apa-apa dengan serampangan. Lalu, Mita akan terkejut dan menjadi boomerang untuk hubungan mereka yang sudah membaik ini.

"Enggak."

"Kenapa nggak??"

"Karena—aku nggak suka··· tidur di kasur," mampuslah, Rolan beralasan yang tak masuk akal.

Mita mengerjap. "Terus, gimana dong??"

Rolan mengelak. "Nantilah itu···" seperti trauma dengan Mita yang salah paham,

Rolan kembali lagi. “Bahasnya nanti malam aja, pas mau tidur. Aku mau mandi dulu…”

Mita mengangguk dengan tampang menurut.

Jantung Rolan tak henti berdebar, dan bisa-bisanya dia tak tahu rasa dari makanannya, karena terus melahap bahkan mengunyah sedikit lalu ditelan. Sementara Mita… astaga… istrinya itu bahkan makan dengan lebih ceria dari biasanya.

“Rolaan…! Lae…!”

Mita terperanjat mendengar suara teriakan. “Siapa itu Bang??”

Siaaal!! Rolan memaki-maki dalam hatinya. Berbagai bahasa binatang tumpah

ruah, saat dia melihat dari pintu samping dan benar saja, yang datang adalah Agus.

Rolan segera berbalik lagi ke Mita. “Itu temenku, jangan keluar. Tunggu aja aku di kamar…”

Mita langsung memasang ekspresi tidak senang.

Rolan menandaskan satu gelas air putih sebelum keluar.

“Motorku ini… kau gantikan dululah Lan. Nanti kalau udah ada duitku, kutebus lagi.”

Rolan berusaha keras mengendalikan dirinya, agar tetap terlihat seperti Rolan yang biasa. “Ih… salah kali pun waktumu datang.

Nggak kau liat lembuku pun masih ada yang belum sembuh."

"Berapa-berapa dululah…"

Apa Rolan selesaikan dengan cepat saja? Dengan memberikan berapa saja uang yang dia punya saat ini? Meskipun keuangan Rolan sedang kritis? Hanya karena Rolan ingin segera masuk ke kamar Mita??

"Kalau nggak, kopi-kopilah dulu… Ini si Anto pun mau datang, baru pulang dia dari Duri."

Kimbek… amuk batin Rolan. Bibir Rolan berkerut, namun dia tak bisa mengusir Agus tanpa alasan. Ada pun alasannya, tetap nggak enak mengusir teman yang memang biasa kumpul-kumpul di rumahnya.

Rolan kembali ke dalam, debar di jantungnya tak dapat lagi dipaparkan saat mendapati Mita yang menungguinya.

“Mau ngapain teman Abang?”

“Main-main—”

“Sampai jam berapa??”

“Ya—nggak tahulah.”

Bibir Mita langsung manyun. “Kalau sampe malam kali aku keburu tidur Bang…”

“Nanti Abang bangunin aku?”

Darah Rolan berdesir. “Kalau—kau udah tidur ngapain kubangunin.”

“Ya masa nunggu besok lagi sih Bang??”

Sial, hanya mendengar kalimat manja seperti ini saja sudah berhasil membuat pusat gairah Rolan berdenyut. “Nanti—kubangunin. Udah, kau ke kamar aja.”

“Hm,” gumam Mita sambil cemberut.

Nadi Rolan berdenyut-denyut memandang punggung Mita, ingin rasanya dia menarik dan mencium rakus bibir Mita.

Sudah tengah malam. Setengah mengantuk dan kebanyakan kesal.

Di dalam kamarnya Mita berdecak-decak sebal, karena masih saja mendengar suara teman-temannya Bang Rolan. Kapan sih, temannya itu pulang?? Udah jam sepuluh loh! Mita turun dari kasur dengan

gerak gelisah, lalu menuju dapur, dan mengintip dari pintu.

Dari kursi rotan yang diduduki Rolan, pria itu menyadari Mita tengah mengintipnya. Rolan bisa saja sengaja ke dalam, namun, Rolan sangsi dia tak akan beramah tamah keluar lagi menemui kawan-kawannya, jika sudah masuk ke dalam.

Dengkul Rolan sudah terus bergoyang hebat dari tadi, dengan hembusan asap rokok yang semakin keras, sementara kawan-kawannya masih asyik mengobrolkan banyak hal, Rolan hanya menimpali sesekali.

“Eh, tapi aku belum pernah liat istrimu,” celetuk Anto.

“Jam segini udah tidurlah,” sahut Rolan langsung.

“Cantik istrinya··· muluuus··· lalat pun kepeleset. Biasalah anak orang kaya, banyak perawatannya, ya kan? Pintar kali Bapakmu carikan istri.”

Meski Rolan tau itu bercanda, namun, dia tetap tak bisa menangkis lirikan tajamnya. Dan Rolan sangat tak senang dengan anggapan peran Bapaknya, meskipun itulah kenyataannya.

“Jadi nggak bisalah sambi-sambi pelihara lembu di sana?” elak Rolan bertanya ke Anto yang baru menceritakan seputar tempat tinggalnya.

“Kalau ngarit nggak tahanlah aku.”

“Lae.. Lae… lembu… aja taumu,” ejek Agus.

Semakin larut, biasanya Rolan santai-santai saja. Tetapi kini dia semakin gelisah.

Sekitar pukul setengah tiga baru kawan-kawannya itu ada gelagat mau pulang. Begitu benar-benar pulang, Rolan langsung memasukkan gelas-gelas dan meletakkanya begitu saja di tempat cuci piring, mengunci semua pintu sebelum mengembus panjang mengintip Mita dari balik celah pintu kamar yang sedikit terbuka.

Mita tertidur nyenyak dengan posisi tidur yang sembarang di tengah kasur, Mita bahkan berbantalkan gulingnya.

Rolan masuk dengan mendekatkan wajahnya. “Ck! Gitu katanya mau dibangunkan,” gumam Rolan. Mana mungkin Rolan tega membangunkan Mita yang terlelap seperti ini. Meski sorot mata Rolan turun ke leher putih mulus Mita.

Rolan memandangi Mita lekat, sangat ingin menyentuhkan jemarinya ke pipi Mita, merasakan kulit lembutnya, membawa Mita ke dalam dekapannya.

Saat napas Rolan mulai terhela berat, Rolan segera menjauh sebelum tubuhnya semakin tersengat. Enggak, dia nggak boleh melakukan apa pun saat Mita tidur, dia nggak boleh berbuat curang.

***

Rolan baru saja siap membersihkan kandang, sebelum dia melangkah dengan langkah lebar menuju rumah, ingin segera melihat lagi apakah Mita sudah terbangun, dia merasa aman dan senang jika menatap Mita lama-lama yang tengah tertidur, sebelum gugup kembali menyerang saat Mita terbangun nantinya.

Namun, baru saja Rolan keluar dari kamar mandi, dia sudah mendengar suara Nondong memanggilnya.

“Lan, udah siap kau bersihkan kandang, antarkan lah dulu Nondong bentar belanja sayur ya.”

Dahi Rolan berkerut. “Loh, Mami Yuni mana?”

“Nggak taunya kau orang itu udah pergi dari subuh tadi?”

Tatapan Rolan terheran-heran. “Ke mana?”

“Tapi jemput Dila tadi··· kan udah Nondong ceritanya dari kemarin itu.”

Dila adalah keponakannya, anak bungsu Pa Uda yang tengah mondok di pesantren.

Memang benar, tapi Rolan tidak tanya kapan hari pastinya karena dia mendengarkan cerita Nondong hanya sambil lalu, ditambah Mita yang belum pulang dari Medan jadi dia tak fokus.

“Nggak kutahu minggu ini jemputnya. Kok—nggak pinjam pikapku.”

“Ngerental Pa Udamu. Dila nggak mau dijemput pake pikap…”

“Malamlah sampe rumah?” Entah kenapa Rolan perlu memastikan malam hari nanti rumahnya harus benar-benar dihuni olehnya dan Mita.

“Mau nginap dulu dirumah Uwak Mamimu, mau main-main orang itu. Besok entah lusalah baru balik.”

Napas Rolan semakin tercekat. “Jadi—nanti malam Nondong tidur di sini?”

“Iya lah…” sahut Nondong. “Makanya nggak ada Mamimu, Nondonglah yang masak.”

Batin Rolan menggerutu hebat, dengan air muka yang kesulitan menahan

“Abaaang.”

Perut Rolan semakin mengencang mendengar seruan Mita. Dengan wajah panik, Rolan langsung berjalan ke lorong, sebelum Mita menyeletukkan hal lain.

“Aku di sini, ngapain teriak-teriak,” jawab Rolan langsung untuk meredam celotehan Mita.

Mita masih kebingungan dengan wajah khas orang bangun tidur, namun justru tampak tambah imut di mata Rolan. Mita mengerjap m

“Eh··· baru bangun kempu Nondong···”

Mita menatap bingung Nondong dan Bang Rolan bergantian.

Padahal alarm Mita sudah memekakkan telinga sejak berjam-jam yang lalu.

“Aku mau antar Nondong beli sayur bentar.”

Mata Mita langsung melebar. “Jadi aku di rumah sendirian?”

“Biasa pun gitu.”

Mita sedikit cemberut.

“Naik motor. Cuma sebentarnya kami.” Kenapa Rolan harus repot membujuk? Padahal dia tidak biasa begini. Namun, meski begitu sorot matanya tak teralih dari Mita.

Mita semakin manyun.

“Nanti kubelikan jajan.”

“Ya—udah.”

***

“Bang…” panggil Mita dengan nada merajuk.

Rolan langsung berjengit was-was, melihat pekerjanya semua masih berada di kandang, meski hari sudah menjelang maghrib.

“Apa?” sahut Rolan singkat.

“Masa kata Nondong malam ini dia tidur sama aku??”

Batin Rolan langsung ketar-ketir. “Nanti-nantilah kalau mau ngomong.”

“Abang nanti-nanti teruss…”

“Ya gimana? Nggak kau tengok aku lagi kerja?” sial, panik membuat nada bicara Rolan meninggi.

Mita membelalak. Belum sempat Rolan berbicara lagi, Mita sudah memutar tubuhnya dengan rambut yang terkibas.

Bibir Rolan menipis. Mita merajuk. Jangan sampai dia menghubungi siapa pun lagi…

Menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat, Rolan masuk ke dalam rumahnya.

Nondong sedang nonton sinetron, sedangkan Rolan mendengar suara ponsel Mita di kamarnya. Rolan mengintip sedikit, dan tak memutuskan masuk. Rolan memutuskan untuk mandi.

Begitu selesai mandi, Rolan mengambil ponselnya dan mengirimkan voice note kepada Mita.

***

Mita bergerak bolak-balik, tak bisa tidur, selain mendengar dengkuran halus Nondong, juga bau tubuh Nondong yang tak dia sukai. Ditambah dengan kekesalannya mendengar voice note terakhir suaminya, yang hanya satu kata, ‘sabaar…’. Kenapa sih? Nondong mesti menginap di sini??

Meski ber-AC kali ini Mita merasa sangat gerah··· dia sangat kesal dan susah untuk sabar.

Mita tersentak saat mendapat pesan suara dari suaminya.

"Udah tidur kau?"

Alis Mita terangkat. Tadinya Mita ingin membalas, tetapi kenapa dia nggak langsung keluar aja? Jadinya, Mita langsung beringsut turun dari kasur dan keluar.

Mita tersentak mendapati Bang Rolan sudah berdiri di depan pintu kamar.

"Aku mau masak mi, kau mau nggak?"

Mita mendongak dengan cemberut, lalu menggeleng. "Nggak laper."

“Kau merajuk kenapa lagi?”

Mita melirik suaminya ragu-ragu. Kalau dia bikin Bang Rolan marah, bisa-bisa dia mau dipulangkan pula? “Iya, iyaa··· sabar. Harus sabaar···”

Mita terkejut saat Bang Rolan menarik tangannya masuk ke kamar sebelah, dan menghidupkan lampu.

“Kita ngapain Bang?” tanya Mita saat Rolan menariknya duduk.

“Menurutmu ngapain??”

Bola mata Mita sontak melebar. “Mau ciu—” telapak tangan Rolan langsung menutup mulut Mita. “Tapi, ada Nondong···” bisik Mita saat Rolan melepaskan tangannya.

“Makanya harus diam…”

Dengan senyum semringah Mita mengangguk-anggukkan kepalanya.

Bibir Rolan berkedut, napasnya mulai tertahan dan terembus panjang melihat wajah menanti Mita. Istrinya memang cantik, terkadang… Rolan merasa Mita sangat tak cocok di sini, namun sisi lain hatinya ingin mencengkeram Mita tetap bersamanya.

Ibu jari Rolan yang kapalan menyentuh bibir bawah Mita. Mita mengerjap-erjap merasakan tekstur tangan suaminya.

“Kamu nggak takut?” bisik Rolan.

“Takut kenapa?” tanya Mita bingung.

Rolan membuka sedikit bibir bawah Mita yang membuat Mita ikut merundukkan pandangannya.

Kali ini Mita menatap dengan mata terbuka saat Bang Rolan mendekatkan wajahnya. Begitu dekat. Hingga napas mereka beradu. Mendadak, Mita ingin menelan ludah. Mita menatap kedalaman mata Bang Rolan yang dalam dan tegas itu seperti terhanyut, hingga dia tak sadar bibir Rolan mengecup pipinya, lalu… ujung hidungnya.

Mita mengerjap namun tidak mundur. Telapak tangan Bang Rolan mengusap rambutnya. Sorot mata Mita semakin melunak, seperti haus akan kasih sayang.

Hatinya terasa dipenuhi oleh Bang Rolan, tidak ingin siapa pun lagi.

Bibir Mita maju untuk dapat menyentuh bibir Bang Rolan seperti kemarin, dan bibir itu akhirnya menyentuh lembut bibirnya. Saat bibir Bang Rolan mulai bergerak, Mita seperti bersandar seutuhnya pada buaian nikmat itu. Bola mata Mita sedikit melebar saat lidah Bang Rolan menjilat ke dalam celah bibirnya dan mengemut bibir atasnya seperti permen.

Secara alamiah, Mita merapatkan tubuhnya. Wajah Mita memanas saat mencari sesuatu untuk dipegang dan akhirnya mendapat lengan Bang Rolan.

Bagian terberat bagi Rolan adalah menahan hasratnya, ketika telapak tangannya menyusur ke punggung Mita dan berusaha keras mempertahankannya di sana. Rolan ingin lebih lagi, namun Mita belum tahu caranya membalas ciuman.

“Balas ciumanku,” bisik Rolan parau.

“Hah?” gumam Mita di bibir Rolan. Dan tak sampai sedetik bibir Mita mengecup bibirnya.

Rolan tersenyum miring. Kepalanya sudah pusing oleh gairah, namun dia masih menikmati kepolosan Mita.

“Itu kecup.”

Dahi Mita berkerut. “Kecup?”

“Bibir ketemu bibir tanpa ngapa-ngapain, itu kecup.”

Oh…! Mita tahu. Mita menjilat bibir Bang Rolan tapi kelebihan hingga kena ke kumis tipisnya yang belum dicukur lagi. Membuat mereka sama-sama terkejut.

Hasrat Rolan langsung terpecut, dia tak peduli Mita bisa atau tidak, membalas atau tidak, yang jelas bibir Rolan sudah kembali mengulum bibir Mita dengan tempo lebih cepat dari sebelumnya. Napas Mita mulai tersengal, dan tanpa sadar secara naluriah melumat bibir Rolan.

Cengkeraman tangan Rolan mengetat.

Suara batuk Nondong yang begitu kuat seperti meruntuhkan dinding di sekitar

mereka. Mita langsung memeluk Bang Rolan dengan gerak bersembunyi, sementara Rolan langsung menangkap tubuh istrinya.

“Nondong bangun??”

Rolan langsung menutup mulut Mita.

Beberapa saat tak ada suara lagi. Artinya Nondong kembali tidur. Rolan membuka telapak tangannya. Sementara Mita masih memeluk erat tubuhnya.

“Nggak jadi bangun…” bisik Mita.

Namun, Rolan tetap tak bergerak apalagi bersuara, dia masih berusaha keras menjaga kewarasannya.

“Bang…”

Rolan melirik.

“Ciuman memang bikin kehabisan napas ya Bang?”

Rolan menelan ludah dengan susah payah. “M-makanya perlu berenti-berenti. Nanti lama-lama biasa.” Rolan menegang, sangat tak rela jika baru sekali saja Mita sudah kapok. “Kenapa? Nggak—mau lagi kau?”

“Mau lagi kok…”

Rolan langsung mendesah lega. “Ya itu karena kau belum pinter…” benar-benar merasa konyol hal ini harus dibahas detail.

“Terus Bang… iniku…” Rolan melirik tegang saat Mita menyentuh dadanya, dan

tersentak melepaskan dekapannya. “Kok tegang ya Bang? Oh… aku pernah dengar katanya payudara cewek lebih besar kalau udah nikah… apa gara-gara ciuman—"

Rolan langsung terperanjat berdiri dengan wajah tegang. “Cepat—masuk ke kamarmu, nanti Nondong bangun.”

Namun, itu bukan tawaran, karena Rolan langsung menarik tangan Mita. Semenit lebih lama, mungkin dia sudah menelanjangi Mita.

“Nondong nggak jadi bangun… mending kita belajar lagi Bang…”

Astagaaa… istilah konyol apa itu?? Belajar ciuman??

“B-besok lagi. Ngantuk aku.”

“Besok kita sembunyi-sembunyi lagi??”

Rolan mengangguki apa saja yang diucapkan Mita.

“Tapi Bang, kalau sekarang kita sama-sama, Nondong pasti nggak akan marah, kan kita suami istri…”

Dengan tatapan semakin menegang, Rolan tetap menarik Mita sampai di depan pintu kamarnya. “Bukan marah… tapi malu! Udah sana, kasian Nondong tidur nggak ada temannya,” alasan Rolan.

Mita sedikit cemberut, meski tak membantah perintah suaminya.

Mita tersentak saat Bang Rolan mengecup dahinya. “Itu namanya kecupan selamat tidur.”

Mita tersenyum, entah kenapa Rolan melihat itu seperti senyuman nakal, membuat Rolan tak tahan untuk tidak menarik kepala Mita, menunduk, dan mengecup bibir ranum istrinya lagi.

Baru saja Mita berjinjit ingin membalas ciuman Bang Rolan, namun suaminya itu malah mundur.

Mita mengerjap bingung.

“Besok—belajar lagi.” Kalimat konyol itu justru tercetus dari bibirnya.

Rolan tak memberi kesempatan Mita menyahut, dia sudah menguak daun pintu dan mendorong Mita masuk.

Bab 33

Mita terbangun dalam keadaan seperti terbarukan. Terutama ketika dia teringat apa yang terjadi semalam, dan pelajaran hari ini… Mita nggak sabar nunggu malam!

Wah… payudaranya terasa mengencang lagi, ternyata begini bedanya wanita yang belum menikah dan sudah menikah? Apa Juni belum pernah ngalaminnya? Kan dia belum nikah?? Mita mengambil ponselnya. Eh, tapi kata Bang Rolan, jangan tanya soal pernikahan ke orang lain, harus ke dia…

Mita menarik ponselnya dan membelalak karena sudah jam setengah sembilan. Lagi-lagi dia nggak mendengar alarm ponselnya, apa karena kurang kuat?

Mita langsung melompat dari kasur dan berlari keluar.

“Kenapa?” tanya Rolan panik ketika melihat Mita berlari keluar dari kamarnya, sementara Mita juga terkejut mendapati Bang Rolan yang berpakaian untuk keluar-keluar—maksudnya, sekarang Mita lebih paham cara berpakaian Bang Rolan, mana pakaian Bang Rolan untuk urus kandang atau mencari rumput, mana yang menggunakan jins panjang dan kaus lebih bersih seperti ini.

“Abang mau ke mana??” Mita balas bertanya.

“Mau beli pupuk bentar.”

Mita langsung cemberut. Dia belum memiliki waktu banyak melihat suaminya, bahkan sarapan bersama, tetapi Bang Rolan udah mau pergi…

“Aku ikut…” cetus Mita.

Dan semakin cemberut saat suaminya itu menggeleng. “Nggak usah. Nanti siang aku udah balik. Mau kubelikan apa?”

Mita manyun melirik suaminya.

“Apa? Nanti pulang aku nggak bawa apa-apa kau merajuk.”

Wajak Mita memelas, karena takut-takut suaminya marah lagi. “Apa aja…”

Gini ini yang bikin Rolan malas, bingung nanti dibelikan salah.

“Ya udah. Aku pergi.”

Mita tersentak mendongak, begitu asing mendengar kalimat pamitan suaminya, biasanya hari-hari sih, kalau Bang Rolan mau ke mana aja, ya, dia pergi gitu aja kan?

“Kenapa?”

Mita menggeleng.

Rolan mengamati Mita dengan tanpa sadar membasahi bibirnya. Dia menunduk mengecup dahi Mita.

Membuat Mita membelalak dan wajahnya seketika berbinar.

“Eh…” seruan Nondongnya membuat tubuh seluruh tubuh Rolan menegang. Nondongnya lihat??

“Mau beli sayur di luarnya kalian? Janganlah… Nondong masak ayam ini…”

Napas Rolan langsung terhela panjang.

“Aku belikan yang lain aja nanti,” bisik Rolan dan tanpa menoleh lagi buru-buru keluar.

Mita semringah menatap punggung suaminya. Langkahnya terasa lebih ringan kembali ke dalam kamar, dan senyumnya langsung surut melihat kasur yang

berantakan dan harus dibersihkan… andai ada Juni di siniii…!

Belum lagi dengan cuciannya yang banyak... Arghhh…

Tapi nggak apa-apa deh, sekalian nunggu Bang Rolan pulang.

Mending dia merendam pakaiannya dulu. Sekarang, Mita sudah lebih bisa mengatur waktu untuk tidak menunggui rendamannya lagi, dan sekaligus bisa mengerjakan yang lain…

Tetapi sampai di kamar mandi, dahi Mita berkerut sebab dia tak menemukan pakaiannya, hanya tersisa pakaian dalamnya.

“Loh, pada ke mana??”

“Apanya, Mita?” tanya Nondongnya yang sedikit mendengar meski tengah menggoreng tahu.

“Um…” Mita nongol dari balik pintu. “Pakaianku Ndong, kok nggak ada.”

“Dicuci Rolan kayaknya, cobalah kau liat ke jemuran.

Mata Mita langsung membulat. Mita segera berlari keluar. Benar… pakaiannya telah terjemur!

Di sisi lain, Rolan langsung mengangkat ponselnya yang berdering.

Ditambah lagi, itu adalah panggilan dari Mita. Atau jangan-jangan Mita merajuk minta

ikut? Rolan langsung memberhentikan pikapnya.

“Halo.”

“Bang··· Abang cuci pakaianku??”

Rolan berdeham. “Hm. Kau nelpon cuma mau tanya itu aja.” Dari semalam melihat pakaian kotor yang dibawa Mita, Rolan memang sudah berniat untuk mencucinya.

“Iyaa···”

Bibir Rolan menipis. “Ya udah—”

“Eh, Bang, kemarin di rumah Kak Rani ada mesin cuci loh···”

“Ya terus kenapa?”

“Kan kak Rani tinggal di kampung juga.”

“Ya masalahnya apa?”

“Artinya kita bisa pake mesin cuci juga dong Bang…”

Rolan kembali berdeham.

“Mesin cuci mahal ya Bang?”

Jakun Rolan bergerak-gerak. Apa sekarang Mita mulai mempertimbangkan segala hal karena dia tahu bukan tinggal dengan pria banyak duit? Dan entah kenapa mendengar Mita mempertanyakan hal itu membuat hatinya tercubit.

“Tergantung.”

“Sampe… sepuluh juta Bang?”

“Ya nggaklah…!” sengit Rolan langsung.

“Oh… ya nggak mahal lah…”

Napas Rolan terembus kencang. Sekalipun nggak mahal bagi Mita, namun dia belum ada uang lebih untuk membelinya.

“Kita pake mesin cuci yok Bang…?” Rolan tak menyahut. “Nggak boleh,” gumamnya lagi.

“Bukan nggak boleh.”

“Terus…?”

“Belum ada uangku. Nantilah…”

“Uangku ada kok Bang…”

Rolan mendengus, mungkin udah saatnya dia kasih paham.

“Mita. Kalau udah nikah, kau nggak boleh pakai uangmu yang dari sebelum nikah untuk kebutuhan rumah tangga.”

“Jadi kalau Abang belum punya uang?”

“Ya tunggu…”

“Um. Iya…” sahut Mita dengan nada menurut. Rolan mulai merekam semua ekspresi Mita di otaknya, dan sialnya, dia ingin kembali lagi ke rumah. Kenapa nggak dia iyakan saja saat Mita minta ikut tadi?

Tapi enggak, sahut batinnya tegas, berada dengan Mita dalam dua hari belakangan ini membuat batasan tipis antara kesadaran dan nafsu langsung terkoyak, Rolan khawatir dia tak ingat tempat dan

langsung membungkam Mita dengan ciuman nafsunya.

***

Rolan tidak sedang stres masalah usaha dan keuangannya meskipun sedang kritis, tetapi yang membuatnya merokok dan menggoyangkan lututnya terus-menerus adalah menunggu Mita yang bisa saja malah ikut ketiduran di kamar?? Atau bisa saja Mita melupakan pelajaran—sial! Istilah tolol apa itu!

Mana udah jam setengah dua belas.

Ah··· udahlah! Kau begadang sementara Mita udah nyenyak di dalam, ledek batin Rolan.

Namun, kegelisahan Rolan segera terjawab ketika mendengar langkah sandal Mita yang juga terdengar terburu-buru.

Spontan Rolan mematikan rokoknya ke asbak dan berdiri, melangkah lebar ke arah Mita yang menyambut dengan seruan…

“Abang… Nondong udah tiduur…” seru Mita dengan nada rendah yang girang. “Aku ketiduran tadi, untung kebangun…” imbuh Mita dengan nada bangga.

Rolan tidak tersenyum, matanya justru menatap dalam, dan… Mita mengerjap-erjap saat Bang Rolan justru melewati dirinya.

Yang ternyata suaminya itu ke kamar mandi.

Tak lama berselang, Bang Rolan keluar lagi. “Abang gosok gigi? Biar enak ciumannya?”

Kuduk Rolan langsung berjengit dengan wajah memanas, harusnya nggak perlu diperjelas··· memiliki istri yang ceplas-ceplos kadang beruntung karena Rolan bisa tahu semua tanpa bertanya-tanya, tetapi lebih banyak malunya karena kalimat yang keluar dari mulut Mita nggak pakai saringan.

“Aku mau tidur kok,” elak Rolan dengan lirikan nakal sembari mengunci pintu samping.

“Loh kita nggak jadi ciuman?”

Refleks batin Rolan tertawa, senyum miringnya tak terelakkan ketika melihat Mita

dengan wajah polos seperti anak kecil yang batal jalan-jalan.

Tak kuasa menahan diri, Rolan merangkul pinggang Mita dengan kedua tangannya dan mencondongkan badannya mengimbangi tinggi badan Mita, meraih bibir Mita dengan mulutnya yang basah dan terasa segar sehabis menggosok gigi.

Mita terkejut saat Bang Rolan langsung menciumnya dan tangannya langsung mencari pegangan dengan berpegangan pada lengan Bang Rolan yang besar. Mita belum ada persiapan, tetapi, dia sangat menyukai hal yang diburu-buru begini, karena dia juga nggak sabaran. Sekarang, Mita udah nggak jijik meskipun ada lidah lain yang masuk di mulutnya.

Rolan tahu dia kelepasan, tetapi dia tak dapat menahan segala hasrat yang terlepas begitu saja ketika melihat bibir merah muda Mita, ketika langsung mengukung tubuh Mita di dapur seperti ini menunduk untuk mencium serta melumat bibir istrinya tersebut.

Rolan sedikit terkejut saat, bibir mungil Mita menyedot bibirnya. Takjub karena mungkin itu terjadi secara naluriah.

Rolan menarik kepalanya, dengan hidung yang mendarat tepat di ujung hidung mungil dan mancung Mita.

“Kok berenti Bang?”

Rolan tercenung, beberapa detik.

“Kenapa? Ciumanku nggak pas?”

Rolan langsung menggeleng. Apa Rolan harus mengakui Mita bahkan membuat

“Padahal aku udah belajar seharian.”

Tubuh Rolan langsung tegang dengan mata mendelik. “Belajar sama siapa??”

“Belajar di youtube··· ternyata ada kok!”

Astagaa··· kepala Rolan langsung terasa pening. Rolan membasahi bibirnya, dengan liur yang berkumpul ingin segera memesrai bibir Mita lagi. “Nggak boleh liat dari situ···!” desis Rolan spontan. Jantungnya berdebar kencang.

“Kenapa??”

“Nggak—boleh lihatin orang lain ciuman. Dosa!” celetuk Rolan asal dengan napasnya yang semakin memburu.

Wajah Mita langsung bersemu. “Ja-jadi kalau aku liat film yang ada ciumannya, berdosa juga Bang?”

Rolan menelan ludahnya dengan susah payah, bicara soal dosa, mungkin dosanya jauh lebih banyak dari Mita. “M-maksudku. Mulai sekarang kau jangan nonton-nonton yang gitu-gitu lagi, kan udah nikah.”

“Oh··· tapi kalau aku liat film yang nggak sengaja ada adegan ciumannya?”

“Ya··· biarin lewat nggak usah tengok kan bisa.”

“Oh iya ya…”

Rolan berdecak keras dalam hati, mereka tak harus membahas ini, dia ingin mencium Mita lagi…

Jemari Rolan menyelia rambut Mita dan menjilat serta mengulum daun telinganya gemas. Mita tersentak seperti tersengat. Reaksi tubuhnya seperti meminum soda ada yang menggelitik. Mita meremas lengan suaminya lebih kencang lagi.

Dan semakin terperanjat saat Bang Rolan menggigit tipis kupingnya.

“Kok—Abang cium kupingku?” tanya Mita kaget dengan rona merah yang tersebar di wajahnya.

Seringai Rolan terbit. Dadanya naik turun, jika tidak sabar-sabar dia sudah menarik Mita ke ranjang. “Kau sendiri yang bilang, kata Kak Rani mu itu cium seluruh tubuh kan?”

Mita mengerjap lugu dan mengangguk. “Berarti suami Kak Rani kayak gini juga?”

“Ck! Ya jangan bayangin mereka…!”

Mata Mita terbelalak spontan, dan menyengir. “Jadi aku bayangin Abang aja?”

Siaaal… perut Rolan semakin teraduk.

Suami Mita tak menjawabnya, namun, justru menarik tangan Mita ke dalam, masuk ke kamar sebelah dan menguncinya.

Mita sangat semangat ketika Bang Rolan kembali memeluk tubuhnya dan mencium bibirnya, kepala Bang Rolan sampai memiring dengan mulut yang bergerak lebih basah dan kuat menyedot bibirnya. Mita meremas pundak Bang Rolan takut tubuhnya terjatuh ke belakang jika saja Bang Rolan tak merangkul pinggangnya kuat.

Mita tak tahu ciuman bisa sepanjang dan bikin ketagihan seperti ini.

Ujung saraf Rolan semakin tegang ketika dia menyadari berbuat seperti pria berengsek saat menggesekkan bagian tubuhnya pada tubuh Mita yang menempel erat pada tubuhnya. Sekalipun Mita adalah istrinya, dan mereka halal melakukannya, namun, Mita belum mengerti sampai ke arah

sana. Rolan harus melakukannya dengan hati-hati dan penuh kelembutan, dan yang jelas, bukan··· malam ini. Ya Tuhan··· jantung Rolan nyaris meledak hanya dengan membayangkan kulit mulus Mita bersentuhan dengan kulit tubuhnya tanpa sehelai benang.

Mita bernapas ngos-ngosan saat membuka mata bertepatan dengan wajah Bang Rolan yang memberi jarak.

“Bang,” ucap Mita serak.

“Hm?”

Rolan langsung menarik lembut tangan Mita agar duduk dan bernapas normal. “Kapan sih··· Mami Yuni pulang?”

Rolan menelan ludah, pertanyaan Mita seperti memancing hawa panas di tubuhnya kembali memercik api. “Kenapa rupanya?” tanya Rolan yang menyimpan nada godaan dalam suaranya yang berat.

Napas Rolan sedikit tertahan ketika Mita memeluknya. Padahal sebelum ini pun Rolan tahu, Mita terbiasa memeluknya manja.

“Pengin tidur sama Abang dulu sampe nyenyaak··· masa semalam pas Abang suruh aku tidur abis kita ciuman, aku malah nggak bisa tidur··· makanya aku bangun kesiangan.”

Sialnya, Rolan mengalami kejadian serupa.

“Oh, atau ini aku tidur di sini dulu··· nanti Abang angkat aku—"

“Enak aja kau,” elak Rolan langsung, meski Mita cemberut menganggap suaminya tak mau mengangkatnya, tetapi bukan itu maksud Rolan, dia hanya tak sanggup berduaan lebih lama lagi dengan Mita, tanpa melakukan lebih dari sekadar ciuman.

“Ya··· masa ini aku langsung ke kamar lagi? Kita nggak ciuman lagi? Tapi aku belum ngantuk···”

Lubang hidung Rolan terasa mengembang dan mengempis. Dia menarik dagu Mita, dan mengecupnya. “Udah kucium.”

Mita langsung cemberut.

Rolan menyeringai. Langsung tersentak saat Mita melepaskan pelukannya.

“Baring bentarlah aku di sini sampe tidur, ntar Abang bangunin—”

Rolan langsung menarik lengan Mita yang hendak berbaring di kasur kapuk itu.

“Abang··· ih!”

Rolan sangat-sangat menghindari mencium Mita dalam posisi berbaring, jika tak ingin segera menindih Mita.

Lengan Rolan langsung menangkap kepala Mita agar bersandar di dadanya, sembari merangkum pundaknya.

“Udah tidur gini aja, nanti kubangunkan···”

Mita berusaha mendongak, meskipun tak bisa melihat jelas wajah suaminya. Gini pun okelah… dia senang dipeluk Bang Rolan.

“Aku suka Abang cium aku.”

Rolan senang dengan keterusterangan Mita seperti ini, meski terkadang kepalanya pusing menjawab pertanyaan polos Mita.

“Apa aku juga harus cium Abang kayak Abang cium aku?”

Kuduk Rolan sontak meremang. Membayangkan bibir Mita di tubuhnya saja sudah membuat inti tubuhnya semakin membengkak.

“Kau—cium pipiku aja.”

Dengan semangat Mita menjauhkan wajahnya dari dada Rolan, mengalungkan tangannya ke leher Rolan dan mengecup pipinya.

“J-jangan pake lidah…!” seru Rolan dengan napas berhenti dan dada serasa meledak. “Maksudnya… kecup-kecup—aja.”

“Oh…” Mita langsung mengecup Rolan di kedua sisi pipinya.

Hati dan jantung Rolan membengkak, aliran darahnya mengaliri hawa panas, napasnya tersengal memburu, ditambah dengan tatapan intens yang tak beralih dari mata Mita yang berbinar seperti kuntum bunga yang baru mekar. Seluruh organ tubuh Rolan seolah bereaksi berlebihan.

Rolan tak tahu seperti apa surga, tetapi dia bisa melihat dan merasakan kebahagiaan yang berdenyut di setiap sendi tubuhnya. Tak ada lagi sangkalan.

Jari-jari tangan Rolan menghela lembut rambut lembut Mita ke belakang pundaknya.

“Aku nggak sabar loh Bang tunggu sampai besok malam lagi,” ungkap Mita ceria, yang membuat Rolan ingin menggigit bibir istrinya itu lagi.

Bukan hanya denyut nadi, denyut pada bagian nikmat tubuhnya membuat Rolan semakin menggila.

“Besok—aku mau mupuk, kau mau ikut?”

Rolan melihat bola mata Mita melebar, tetapi istrinya tersebut malah menggeleng kencang. “Nggak ah! Aku takut ulaar…”

Astagaa… semua yang dulu Rolan kira adalah senjata kini berbalik menyerangnya. Kapan sih, Pa Udanya pulang?!

Bab 34

“Abaang…” bisik Mita.

Kepala Rolan meneleng kaku, dia baru saja menghabiskan sarapannya, sementara sarapan Mita masih belum tersentuh.

Dan kenapa Mita mesti berbisik? Ini yang membuat kuduk Rolan meremang dan perutnya mendadak teraduk.

“Apa??”

“Aku hitung-hitung, kalau kita ciuman nggak nyampeknya, sepuluh menit Bang… eh, lima menit apa ya?”

“Y-ya, ngapain kau hitung-hitung??” balas Rolan ikut berbisik.

“Kalau nggak lamanya Bang, kenapa sih mesti nunggu malam?”

“Kau nggak dengar itu Ijal udah datang??” Telinga hingga ke leher Rolan tampak memerah. “Malu kalau sampai orang tahu.”

“Ya kan mereka nggak pernah masuk rumah Bang… kalau pun masuk, pasti panggil Abang dulu. Ya kan??”

“Kita diam-diam aja…”

Sialan… malah Mita yang sok mengajarinya.

“Bukan akunya yang bising.”

Mita mendelik karena sedikit tersindir. “Ya makanya kita jangan berisik…”

Bibir Rolan menipis, kesal karena gemas. Rolan berpura membuang pandangannya.

Memang benar, tapi… alasannya karena Rolan tak ingin dia kelepasan mencium Mita di mana pun dan kapan pun.

Rolan meminum minumannya hingga tandas. “Abiskan sarapanmu.”

Mita langsung cemberut. Ditambah melihat suaminya sudah bangkit.

“Kau pun belum siap sarapan gitu?”

Tubuh Mita langsung menegap. “Kalau aku cepet-cepet makan—”

“Aku mau bersihin kandang.”

Rengutan Mita bertambah panjang.

Sebelah alis Rolan terangkat. “Kalau mau sekarang,” bisik Rolan seraya merunduk.

Mata Mita membelalak sementara senyumnya mengembang lebar. Dia segera terperanjat, dan menangkap lengan Rolan.

Rolan membawa Mita dengan langkah lebar menuju kamarnya, dan langsung mengunci pintu. Rolan tidak mengukung Mita ke dinding, melainkan membawa Mita duduk ke pangkuannya di ujung ranjang.

Mita terkesiap dengan wajah berbinar, saat tangan besar suaminya merangkul

pinggangnya, sementara Mita langsung mengalungkan tangan ke leher Bang Rolan saat wajah mereka saling maju untuk memenuhi dorongan hasrat saling melumat satu sama lain.

Setiap sel dalam tubuh Rolan terjaga, dia benar-benar memasukkan diri ke dalam ranjau, lekuk paha Mita bahkan menempel pada bagian tubuhnya yang segera mengeras, dan membuat ciuman Rolan bertambah dalam. Ditambah Mita yang mulai bisa mengimbangi kuluman bibirnya. Lidah mereka saling membelit dan saraf Rolan semakin menegang.

Rolan menggerakkan bibirnya lebih lagi, sebelah telapak tangannya menangkup di tengkuk Mita ketika desah samar keluar dari

mulut Mita. Bibir Mita lembut dan seperti candu baginya. Seperti hisapan rokok, yang didambakannya saat mulutnya terasa kering.

"Bang—" gumam Mita ketika bibir mereka terpisah. "Aku ngerasa kayak bibirku bengkak, bibir Abang gitu juga?"

Rolan mengangguk tipis. Dia tak sabaran mengecup pipi Mita, dan mengulum cuping telinganya. "Memang gitu··· apa sakit?"

"Enggak···"

Mata Mita setengah memejam saat Bang Rolan terus menyesap bawah telinganya.

Rolan sedikit tersentak dia tak boleh meninggalkan bekas pada leher mita pagi-pagi begini. Rolan harus melakukannya di tempat yang lebih rendah, namun itu artinya dia harus membuka kancing baju tidur Mita.

Rolan mengangkat wajahnya dan kembali mengecup bibir Mita lembut.

Senyum Mita mengulum menatap wajah suaminya yang memang memiliki kontur wajah keras dari jarak yang sangat dekat.

“Bang··· abis ciuman, kayak mana lagi biar bisa punya anak? Aku masih bingung kok bisa jadi anak?”

Perut Rolan langsung menegang, telapak tangannya masih berada di tengkuk Mita seketika mengebas.

“Kau—tau, nggak semua yang ada di pikiranmu harus dibilang dengan kata-kata.”

Dahi Mita justru semakin mengernyit. “Tapi Abang bilang kalau nggak ngerti tanya ke Abang aja, jangan tanya ke yang lain??”

Rolan benar-benar tak menyangka larangannya jadi senjata makan tuan untuk dirinya. “Ya—iya. Maksudnya, jangan dibilang-bilang. Kujelasin nanti kau nggak ngerti. Langsung praktek aja."

Mata Mita langsung berbinar. “Kapan prakteknya Bang??”

Mampus··· bagian tubuh Rolan yang minta dikasihani semakin menegang. Dia menelan ludah dengan susah payah dengan sorot membeku. Ditambah Mita masih

berada di pangkuannya, sedikit saja bergerak, Rolan bisa lupa daratan, suara serokan dari arah kandang seperti genderang di otaknya, antara segera melepaskan Mita, atau menahannya posesif dalam rengkuhannya, dengan risiko klimaks yang terganggu—kalau-kalau ada gangguan dari luar.

Tidak bisa. Pengalaman pertama untuk Mita harus istimewa, Rolan harus mempertimbangkan segala pertanyaan Mita sesudahnya nanti. Belum lagi dengan rasa sakit yang biasanya dirasakan wanita.

Namun, Rolan lebih merinding lagi jika Mita terus mempertanyakan kapan jadi anak, nantinya. Sepertinya Rolan sudah harus mengambil ancang-ancang untuk

menjelaskan. Dan jangan sampai terjadi kesalahpahaman lagi. Meskipun Rolan belum bisa menjamin apa sikap yang akan dia ambil nantinya.

Yang jelas, Rolan membutuhkan sesuatu, dan hal itu langsung membuat pikirannya sigap. “Aku mau ke kota, mau ikut nggak?”

“Ngapain??”

“Makan bakso.”

Mata Mita langsung membelalak riang. “Mauuu…”

Senyum kaku Rolan mengulas tipis. Ternyata sedikit berdamai dengan Mita membuat hatinya membengkak dipenuhi

rasa bahagia asing, meski setitik kekhawatiran tetap menghantuinya. Lebih konyol lagi karena Mita tampak begitu gembira hanya karena traktiran bakso? Tanpa sadar bibir Rolan sudah menyapu lembut bibir Mita lagi.

Rolan menepuk bokong Mita sembari berkata, “Awas. Aku bersihin kandang dulu.”

Mita senantiasa melompat turun. “Yang cepet ya Bang…”

Sial, seringai Rolan bertambah lebar.

“Kaunya yang belum sarapan, belum cuci bajumu—"

“Iyaa loh…”

Rolan menarik pinggang Mita dan mengecup bibir istrinya singkat sebelum keluar dengan wajah semringah.

Satu jam kemudian, Rolanlah yang akhirnya menunggu Mita bersiap-siap.

“Bajuku kusut nggak Bang?”

“Nggak nampak-nya…”

“Aku belum tahu caranya gosok.”

Rolan menelan ludahnya dengan susah payah, ya, Rolan juga tidak begitu bisa menggosok, dan sangat jarang. Di sini tidak ada jasa gosok pakaian, dan tak mungkin menyuruh Nondongnya.

“Besok—malamlah, aku gosok.”

Mita mendelik. “Abang juga bisa gosok pakaian??”

“Ya dibisa-bisakanlah…”

“Oh… Abang mau ajarin aku?”

“Enggak…” sanggah Rolan langsung. “Kau jangan gosok-gosok, nanti kena tanganmu.”

Mita sedikit cemberut.

“Eh, mau ke mana kalian?” tanya Nondong yang muncul dari pintu samping sambil membawa mangkuk sayur.

“Makan bakso…” sahut Mita langsung, padahal Rolan ingin menjawab lain.

“Oh ya? Sekalian lah, kau ajak itu si Dila…”

Rolan langsung terdiam, sementara Mita menatap lugu. “Oh… Dila anak Pa Uda yang Nondong ceritain kemarin?”

“Iyaa… belum sempat dia ke sini—”

“Ya udah, cepatlah Nondong suruh Dila siap-siap,” sela Rolan, sedikit kesal karena dia batal jalan berdua dengan Mita.

Nondongnya segera menaruh makanan di lemari dan kembali ke rumahnya.

Rolan memanaskan pikap, sementara Mita melongokkan wajah dari kaca pintu yang terbuka.

“Masuk aja.”

Dengan senang hati Mita langsung masuk.

Beberapa menit kemudian Rolan melajukan pikapnya.

Mita melihat seorang gadis berhijab berdiri di depan rumah Nondong. Pikap Bang Rolan tak lama berhenti, dan gadis yang bernama Dila itu masuk.

“Kak Mita??” tanyanya langsung.

Mita mengangguk, dengan orang baru dia sebenarnya bingung harus menyapa seperti apa. “Halo…” gumamnya tipis mengangkat tangannya.

“Dila Kak,”

Sepupu Rolan tersebut langsung menyalim tangannya. Mita ikut mengangguk sopan.

“Mau makan bakso yang di mana Bang?”

“Tengok nantilah…” yang jelas Rolan harus mampir ke minimarket.

Mita yang menyadari dia masih menggenggam ponsel hendak menyimpannya ke dalam tas.

“Ih! Ini Iphone berapa Kak?”

Rolan dan Mita serempak menoleh, Dila bahkan menyentuh belakang ponsel Mita dengan sedikit menariknya.

“Nggak tau…”

“Kayaknya yang terbaru ya ini? Eh, bukan ding, Iphone tiga belas ya?”

“Dila…” tegur Rolan.

“Tanya ajaloh Bang… Kemarin ada temenku pamer Iphone empat belas. Bapaknya belikan dua puluhan juga loh Bang.”

Rolan kembali melirik sengit, sedikit kaget ada hape semahal itu, atau jangan-jangan ponsel Mita juga semahal itu?

“Nggak penting hape mahal-mahal yang penting masih bisa dipake…”

“Ya perlu lah Bang… dari videonya aja udah beda. Terus memorinya…”

“Beli sesuai kebutuhan.”

“Kan aku cuma kasih tau loh Bang…”

Rolan menahan dengusan.

“Kapan Kak Mita pulang ke Medan, kalau pas aku libur, aku boleh ikut ya Kak?”

Mita yang sejak tadi menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri hendak mengangguk namun, Bang Rolan lebih dulu menjawab.

“Mita nggak pulang ke Medan.”

Dila membelalak. “Masa Kakak nggak pulang-pulang lagi ke Medan?? Memangnya kakak betah tinggal terus di kampung nggak ada keluar jalan-jalan?? Aku aja malah maunya liburan ke Medan Kak…”

Mita menoleh ke suaminya, dan… menggeleng, takut salah menjawab.

Bagi orang lain mungkin benar, tetapi ‘orang lain’ tak memahami kondisinya. Perasaan Rolan sudah sangat jelek dengan pembahasan ini, jadi dia memilih diam.

***

“Nggak suka?”

“Kenyaang…” sahut Mita yang baru menghabiskan setengah bakso beranaknya.

Rolan sudah tahu akan begini, itu sebabnya dia membiarkan Mita memesan apa pun sementara dia hanya memesan bakso biasa. Rolan mengambil separuh bakso

Mita ke mangkuknya. “Udah itu, tinggal yang kecil-kecil, habiskan, sayang.”

“Cie ciee Bang Rolan… manggil sayang… jarang kali loh aku liat Bang Rolan kayak gini.”

Rolan berdecak, “Sayang baksonya… bukan sayang—” kalimat Rolan berhenti, merasa percuma menjelaskan sebab Dila tetap menyimpan senyum mengejek.

Mita yang awalnya kaget, mulai menampilkan deret giginya. Melihat kembali ke Mita, Rolan langsung bersungut-sungut.

“Bang Rolan nggak pernah manggil aku sayang kok…”

Nggak usah diperjelas…! Decak batin Rolan.

Pada perjalanan pulang, Rolan dengan sengaja memberhentikan pikapnya di satu minimarket.

“Bentar ya, Abang numpang kamar mandi dulu.”

“Bang… aku ikuut…” seru Mita.

“Nggak usah, aku bentar aja. Kau kan tadi udah beli jajan…” Rolan bahkan sengaja mengajak Mita pergi jajan lebih dulu.

“Mau beli minum…”

“Minum apa lagi??”

Mita sedikit menekuk wajahnya. “Ya udah deh, nggak usah.”

“Minum apa? Biar kubeliin.”

“Bukan—minum. Tapi Yogurt. Tadi, aku lupa ambil.”

Bibir Rolan sedikit menipis, dia tak mungkin gagal membeli kondom sudah jauh-jauh begini.

“Apa? Yogut? Yang mana?”

Mita menggeleng. “Nggak jadilah…”

Rolan mendengus keras, rencananya bisa berjalan lancar, tapi melihat wajah Mita dia malah tak tenang.

“Coba kami turun aja ya Bang··· Abang ke kamar mandi aja,” celetuk Dila.

Wajah Rolan kontan semakin tertekuk keras.

“Ya—udahlah.”

Mereka turun. Dan Rolan langsung menuju kamar mandi, dia tidak ke dalam toilet, melainkan mengintip ke seorang penjaga toko pria.

“Bang, aku boleh minta tolong?” cegah Rolan langsung saat ada yang baru keluar dari arah gudang.

“Boleh Bang···” sahut pramuniaga tersebut sigap.

Rolan mengucapkannya dengan begitu pelan. “Bisa—bantu aku belikan kondom?” ucap Rolan dengan sangat pelan.

Pramuniaga tersebut menatap dengan wajah seperti menahan tawa. “Oh··· karena kasirnya perempuan ya Abang malu?”

Wajah Rolan sontak memanas. Dia tidak menyahut apalagi menggeleng, hanya semakin mengeraskan rahangnya.

“Mau merk apa Bang?”

Rolan menarik uang dari dompetnya. “Terserah···” ya, terserahlah, dia sudah gagal makan berdua dengan Mita, malam ini dia tidak boleh gagal menghabiskan malam berdua dengan istrinya. Jika Nondong atau

Dila datang, lebih baik Rolan beralasan menginap di luar sekalian!

***

Rolan memeriksa semua pintu. Tubuhnya sudah tak sabar menantikan saat-saat ini, dia bahkan tak henti menggoyangkan lututnya saat Mami Yuni, Dila dan Nondong datang tadi…

Saat ini Rolan bahkan mematikan ponselnya, takut ponselnya berdering dan malah merusak semua rencananya.

Lebih lucu lagi ketika Mita mengekorinya. Keheningan merebak.

“Udah Bang? Yakin nggak ada yang datang lagi kan??”

Rolan menoleh dengan saraf menegang, seperti mereka tengah mengumpet dari semua orang di seluruh dunia.

“Matikan hapemu.”

Mita terkesiap, dan langsung setengah berlari menuju kamarnya.

Rolan tak dapat meredakan senyum penuh gairah di wajahnya saat langkah lebarnya seolah mengejar Mita.

Mita sedikit tersentak ketika Bang Rolan masuk sementara dia berkutat dengan ponselnya.

Rolan mengunci pintu yang baru dibetulkannya minggu lalu itu, sebab dia

merusaknya tempo hari karena Mita terkunci.

Mita baru saja meletakkan hapenya di atas meja rias, saat Bang Rolan menangkap pinggangnya.

Dengan wajah berbinar cerah, Mita memajukan wajahnya untuk menyambut ciuman suaminya, namun Bang Rolan hanya memberikannya kecupan kecil di pelipisnya, yang membuat dahi Mita berkerut.

Rolan melepaskan rangkulannya, dan menarik tangan Mita membawanya ke atas ranjang. Meski bingung Mita tetap menurut saat Bang Rolan mendorong pundaknya agar berbaring.

Mita menatap tanpa berkedip saat Bang Rolan mengambil satu tangannya dan mengecup punggung jarinya.

“Ini yang dimaksud Kak Rani-mu, sentuh pakai bibir.”

Rona merah menyebar di wajahnya, dan mengangguk dengan senyum terkulum malu-malu, ekspresi yang sama seperti yang dijumpai Rolan saat pertama kali bertemu dengannya.

Kecupan itu terus berlanjut seperti mengabsen setiap inci tangan mulus Mita.

Wajah Rolan telah dipenuhi hasrat, semoga saja Mita tak kabur melihat kabut mesum di matanya.

Rolan menahan bobot tubuhnya di atas Mita, sembari mengecupi dahi dan setiap inci hidung mungil Mita. Mata Mita terus memejam, setiap sentuhan suaminya seperti terapi. Mata Mita mengintip melalui celah kelopak matanya saat bibir Bang Rolan sudah menguasai daun telinganya. Sebelah tangan Mita meremas rambut suaminya, sementara sebelah yang lain mencengkeram lengan besar Bang Rolan.

Napas Mita mulai terembus tak normal, ketika bibir Bang Rolan berjalan dan mulai mengulum bibirnya. Mita dengan semangat membalas dengan kuluman yang sama. Hidung mereka saling berhimpit. Mita selalu lupa menanyakan ini kepada Bang Rolan, mengapa deru napasnya selalu seperti

terputus-putus tiap kali Bang Rolan mencecap bibirnya.

Ada kenikmatan asing yang dirasakan Mita pada bagian dari tubuhnya yang sulit dia ungkapkan. Mita tak tahu apa dan kenapa? Dan apa yang diinginkan tubuhnya, apa Mita perlu memeriksakan diri ke dokter?

Dan rasa aneh itu semakin menyerangnya, ketika Bang Rolan melepaskan pagutannya, lalu mencecap meninggalkan jejak basah pada tiap inci garis lehernya.

Bibir Rolan tak henti bergerak, bahkan ingin cepat-cepat melakukan lebih. Tangannya sudah merambat ke bokong Mita dan meremasnya, membuat Mita sedikit

membuka mata, lalu kemudian menikmatinya.

Mita begitu mendambakan setiap sentuhan Rolan di tubuhnya. Mulai membayangkan saat Bang Rolan menciumnya sampai ujung kaki??

Ada getar? Geli? Atau apa namanya? Mita tak tahu, yang jelas, tubuhnya terasa lain.

Mita tersentak saat telapak tangan Bang Rolan berada di perutnya, di dalam baju tidurnya. Tangan kasar Bang Rolan menjadi pemantik kegelisahan Mita. Kenapa seperti ini? Nggak mungkin kan, Mita sakit tiap kali Bang Rolan menyentuhnya??

"B-Bang…"

“Hm?” gumam Rolan parau.

“K-kayaknya aku sakit.”

Dahi Rolan sedikit berkerut, bibirnya bangkit dari lekuk tengkuk Mita.

“Kau nggak demam,” imbuh Rolan di telinga Mita.

“Tapi—kayak ada yang geli··· gatal atau apa ya bilangnya?”

Napas Mita semakin tersengat saat Bang Rolan mengulum daun telinganya.

Dan mata Mita spontan membelalak ketika telapak tangan Bang Rolan berada di payudaranya, menangkup dengan pas dan memijatnya. Darimana—Bang Rolan tahu payudaranya ingin disentuh seperti ini? Dan

Mita juga baru tahu ternyata ini jawaban kegelisahannya.

“K-kok Abang bisa tahu gelinya di situ??”

Rolan menyeringai. Kembali memagut bibir Mita. “Kau suka nggak?” pancing Rolan.

Meski dengan dahi berkerut Mita mengangguk.

Rolan kembali merunduk dan mencium Mita. Gerakan bibir Rolan semakin rakus, dengan telapak tangan menekan kuat salah satu payudara Mita ketika Mita meremas rambutnya. Dia sangat ingin meninggalkan bibir Mita dan mengulumnya di daerah yang lain.

“Y-yang satu lagi Bang…”

Astagaa… Rolan tak pernah mendapatkan permintaan se-vulgar ini. Rolan mengubah posisinya, dan meremas payudara Mita yang lainnya.

Tetapi ada keresahan lain yang dirasakan Mita. Badannya seperti mengembang dan mengempis dengan denyut aneh, di bagian bawah tubuhnya.

Mita merasakan ada yang tak beres dengan tubuhnya, ada yang menyucuk-nyucuk di daerah kewanitaannya, rasanya seperti ada yang ingin digapai tapi entah apa. Mita sangat heran dan bingung hal seperti itu bisa terjadi kepada manusia. Dan

semua itu membuat tubuhnya bergerak gelisah.

“Bang... badanku kok kayak gini?”

Seringai Rolan bertambah lebar. Rolan melepaskan bibirnya dari leher Mita, dan menunduk menarik lepas satu kancing baju Mita, lalu menunduk mengulum pusarnya. Mita melepaskan desahan dengan tubuh sedikit terangkat. Ini bahkan belum ke bagian utama—masih jauh, batin Rolan. Tetapi, Rolan akan memanjakan tubuh Mita dengan ciumannya, memberikan Mita kenangan yang tak terlupakan.

Rolan terus menjilat dan mengulum pusar Mita, hingga istrinya tersebut semakin gelisah.

“Bang··· aku kebelet pipis···”

“Tahan···” gumam Rolan.

“Eng-enggak bisa Bang···”

Rolan semakin naik ke atas. Jika bibirnya turun ke bawah, dia tahu Mita akan semakin rewel, jadi Rolan memutuskan untuk memberi kenikmatan pada payudara Mita, dengan membuka seluruh kancing piama Mita, dan menjilat lekuk payudara istrinya yang tampak begitu menggoda itu.

Satu tali bra Mita diturunkan perlahan oleh Rolan, Mita menatapnya dengan sorot memelas dan bingung, Rolan memainkan jemarinya disana, membuat Mita meremas lengan Rolan dan memanggilnya.

Mita menangkap lengan Bang Rolan saat meremas satu dada telanjang Mita, malu tetapi mau, Mita sulit mengatakannya. Padahal Juni bilang memang seharusnya suami istri saling telanjang. Ketika kepikiran itu, Mita melonggarkan sedikit cekalannya.

Wajah Mita benar-benar memanas ketika Bang Rolan menciumnya di titik payudaranya. Bagaimana bisa?? Tubuh Mita semakin menggelinjang, dan napasnya berderu bersahut-sahutan.

“B-bang··· Aku beneran kebelet pipis···”

“Kau bukan kebelet pipis,” gumam Rolan.

“Beneran···”

Tetapi, suami Mita itu tak menggubrisnya, dan malah membuka kaitan bra Mita.

Mita merasakan tubuhnya semakin gemetar. Dia menancapkan keras tangannya di pundak Rolan dan berusaha bangkit.

“Enggak bisa ditahan Bang…”

Rolan terduduk saat Mita beringsut turun.

Rolan mengusap wajahnya, namun seringainya masih tersisa di wajah. Sementara Mita berlari ke kamar mandi dengan rambut yang acak-acakan.

Rolan memutuskan menunggu, sebelum dia mendengarkan teriakan Mita.

Rolan segera melompat dan berlari ke dapur.

“Kenapa??” seru Rolan dari luar.

“Abang··· ambilin pembalut sama celana dalamkuu··· yang mau keluar bukan pipis, ternyata daraah···”

Wajah Rolan sontak menegang, darah seolah hilang dari wajahnya.

“Kau—halangan??”

“Halangan??” ulang Mita tak mengerti. “Aku menstruasi···”

“Ya—itu maksudnya?!”

“Iyaa···”

Dengusan Rolan bertambah keras. Gairahnya sudah diubun-ubun!

“Cepetan ambilin Bang…”

“Pake handuk aja, kau keluar,” dengus Rolan dengan nada kesal.

“Susah Bang… nanti aku keluar, terus balik lagi mau bersihin celana dalam…”

Rolan berdecak lebih keras.

“Cepet Bang… kan kita mau ciuman lagii…”

Ya Tuhaaan… kepala Rolan semakin pening. “Ya nggak bisalah!”

Pintu kamar mandi terbuka, dan kepala Mita menyembul dari sana. “Kenapa nggak bisa??”

“Mana bisa bercinta pas lagi—menstruasi…”

“Bercinta?? Abang—cinta sama aku?”

Rolan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Cinta atau tidak cinta? Bukan itu pertanyaannya, lebih tak lazim lagi saat ditanyakan di depan kamar mandi, dengan keadaan minta diambilin celana dalam!

“Bukan itu maksudnya…! Bentarlah kuambilin!” putusnya cepat daripada semakin pusing.

***

Tangan Mita merentang dan mengelus-elus kasur meski coba memejamkan matanya, dia tetap tak bisa tidur. Ketika matanya terbuka kembali dia melihat jam di ponselnya pukul sepuluh. Oh, iya ya… kenapa dia harus paksa tidur cepat-cepat? Cuma karena batal bercinta sama Bang Rolan? Bercinta maksudnya bikin anak… itu bahasa halusnya. Gitu kata Bang Rolan…

Kenapa dia nggak bisa sama-sama Bang Rolan sampe ketiduran?? Kan nggak ada Nondong!

Dengan senyum cerah. Mita segera meluncur turun dari ranjang dan mendapati suara televisi, di tambah melihat Bang Rolan berbaring dengan kepala berpangku lengan,

Mita langsung mendekat dan duduk bertumpu lutut di sebelah Bang Rolan.

Rolan langsung tersentak dengan kehadiran Mita. “Apa?” tanyanya dengan gerakan tubuh seperti menjaga jarak. Dahi Mita langsung berkerut.

“Memangnya kalau perempuan lagi menstruasi nggak boleh deket-deket??”

Rolan bangkit duduk, dan berusaha santai. Menyenderkan punggungnya ke dinding. “Ya enggak…”

“Terus Abang kok kayak kaget gitu?”

“Ya kagetlah, kau tiba-tiba muncul.”

Senyum Mita langsung tercipta. “Iya ya…”

“Mau—ngapain?”

“Nggak ada. Masih jam segini. Aku belum bisa tidur.”

Rolan menahan napas seiring dengan matanya yang menyorot pergerakan Mita yang mendekat padanya.

Napas Rolan semakin berhenti ketika Mita menyenderkan kepalanya ke bahu Rolan. Mata Rolan berusaha keras tak bergerak dari layar TV, agar dia tak semakin tersiksa. Tetapi, Rolan berusaha keras menahan ekspresinya agar Mita tak salah paham.

Selama beberapa saat jantung Rolan semakin tak tenang. Sementara Mita semakin menyamankan kepalanya di bahu

Rolan dengan mata yang sudah mulai mengantuk.

“Kalau ngantuk tidur aja sana…” ucap Rolan menyimpan kegelisahan.

“Beluum…”

Rolan menyimpan decakannya.

Mita tak ikut melihat ke layar TV namun telinganya mendengar narasi berita tentang kasus perselingkuhan serta pembunuhan, yang membuatnya sontak melihat ke layar televisi dan menatap serius. Dia sangat jarang melihat acara di televisi nasional. Di rumahnya hanya ada televisi berlangganan yang sudah diatur oleh Mamanya.

“Bang…”

“Hm?”

“Aku mau tanya dari kemarin tapi lupa…”

“Apa?” sengit Rolan, khawatir Mita mulai menyinggung hal yang membuat tubuhnya semakin panas.

Mita menatap suaminya lurus. “Abang sama mantan Abang saling jilat kayak gitu juga??” Mita tak mengenal kata cemburu sebelumnya, namun jelas dia menampilkan ekspresi merajuk.

Bangsaat! Rolan memaki keras dalam hati, Mita memang membuatnya panas tapi kobaran itu timbul dari situasi lain. Rolan mendengus keras, karena sama sekali tak

ingin mengingat wanita lain di saat seperti ini.

“Ya ngapainlah bahas-bahas masa lalu.”

“Ya kan aku kepikiran…! Kalau Abang bilang pernah gituan sama mantan Abang, artinya Abang ciuman kayak kita juga dong??”

Mita semakin cemberut.

Rolan membasahi bibirnya, dengan ekspresi kalang kabut. Apa yang harus dijawabnya? Diam sepertinya lebih aman? Tetapi jika Mita justru merajuk sampai mengunci pintu kamar??

“Aku penasaran. Dia langsung bisa, atau Abang ajarin juga??”

Astagaaa··· Rolan mendelik karena tak menyangka pertanyaan Mita akan ke arah situ.

Lebih baik dia jujur. Diam pun Mita akan terus-menerus menerornya. “Dia lebih jago.”

Mita melotot. Tuh kan··· “Lebih jago daripada aku?!”

“Lebih jago daripada aku.”

Bola mata Mita membelalak semakin lebar. “Jadi dia yang ajarin Abang??”

“Enggak···” sahur Rolan tak terima.

Namun, Mita masih cemberut.

“Kalau Abang gitu-gitu sama mantan Abang, artinya mantan Abang bisa hamil??”

“Enggak!” Rolan membentak dengan sorot membelalak tajam. Mantannya memang hamil, tapi ya, bukan dengannya. Dan Rolan menjadi begitu sensitif dengan pembahasan ini.

“Aku kan cuma tanya, kenapa Abang bentak aku??”

Rolan terkesiap saat Mita berdiri. Gawat ini! Dan buru-buru mengejar Mita saat istrinya tersebut hendak menuju kamar.

Mita memutar tubuh dengan dada seolah terbakar.

“A-apa? Abang mau marah-marahin aku??”

“Bukan. Kalau masuk kamar, jangan—dikunci, pintunya…”

Mita mengerjap-erjap. Dan bibirnya tambah manyun. “Enggak! Cuma ditutup!”

Dia bilang aku bentak, padahal dia yang dari tadi bentak-bentak, batin Rolan.

Mita membalik badannya lagi saat sudah berada di ambang pintu. “Abang panggil mantan Abang itu ‘Sayang’??”

Leher Rolan langsung terasa tercekik. Darimana Mita kepikiran pertanyaan itu??

Yank. Yank. Yank!! Beribu kata itu menjadi saksi SMS di ponsel Rolan yang sudah pecah dibanting.

Rolan menggeleng kaku. Jelas dia telah berbohong.

Mita memainkan ujung bajunya, “Oh…” jawaban Bang Rolan sedikit meredam kecemburuannya.

Mita kembali bergerak masuk, dan tak ada tanda-tanda hendak keluar lagi.

Rolan masih berdiri lebih lama. Rasa bersalah perlahan menyelubungi batin Rolan. Bertahun-tahun Rolan berkencan dengan satu wanita, dan menurut orang di sekitarnya telah banyak yang Rolan berikan kepada wanita itu, bukan hanya kesetiaan dan royalitasnya, tetapi juga waktunya yang berharga, pesan-pesan penuh cinta—dada Rolan berdenyut bukan karena mengingat

kembali kisah cinta itu, tetapi kemarahan yang merebak karena pengkhianatan Neni.

Lalu, di hadapannya saat ini ada seorang gadis lugu, yang dinikahinya dan menanyakan berbagai hal polos. Mita tentu saja lebih berhak mendapatkan dari apa yang pernah Rolan berikan kepada Neni.

Permukaan kulit Rolan terasa tercubit-cubit, dan ujung ibu jarinya berdenyut-denyut.

Rolan kembali ke ruang tengah, namun kali ini untuk mematikan televisi, dan mematikan lampu.

Mita tersentak duduk saat pintu kamarnya kembali terbuka. Jangan katakan jika Bang Rolan kepikiran mau marahin dia

lagi? Terus memangnya kenapaa kalau Mita tanya soal mantan Bang Rolan? Kan Mita istrinya Bang Rolaan··· Oh, atau ancam balikin ke Medan??

"Abang—mau ngapain??"

Mata Mita masih membulat tanpa berkedip saat Bang Rolan naik ke atas ranjang, menarik satu bantal dan berbaring di sebelahnya.

Mita masih menatap terheran-heran.

"Abang kok tidur di sini??"

Rolan melirik sedikit. "Memangnya aku nggak boleh tidur di sini?? Kan ini rumahku juga nya..."

“Ya kan Abang bilang Abang nggak suka tidur di kasur.”

Kepala Rolan langsung terasa pening. Satu kebohongan lain yang membuat Rolan mati kutu. “Ya—kucobalah.”

Rolan menoleh ingin melihat reaksi Mita, namun dia langsung terkesiap saat Mita berbaring sembari merangkul perutnya, seperti memeluk boneka.

Rolan masih penuh kesiap memandang langit-langit kaku, namun kemudian secara naluriah dia menarik satu lengannya untuk merangkul pundak Mita.

“Aku kira Abang datang mau marahin aku.”

Rolan mengembuskan napas dan memutar bola mata.

“Kaunya yang dari tadi marah-marah.”

“Mana ada…”

Sudut bibir Rolan terangkat. Bibirnya tak sabar ingin menyentuh Mita, dan dia tahan sedemikian rupa hanya mengecup rambut halus Mita.

Mita sedikit mendongak. “Terus besok-besok Abang tidur di sini?”

“Tergantung. Kalau Nondong tidur di sini ya nggak lah.”

“Nondong jangan tidur di sini lagilah…”

Tanpa sadar Rolan menampilkan deret giginya.

"Bang. Jadi kita nggak bisa praktek selama—semingguan??"

Kan. Kan··· "Yaiyalah...!"

“Lama kali ya Bang...”

Astagaa··· kuduk Rolan semakin merinding. Sekarang dia sedikit menyesal memutuskan untuk memulai tidur satu kamar dengan Mita di saat seperti ini.

"Ya makanya sekarang kau tidur aja··· Kalau kau sering-sering tidur nggak terasanya itu nunggunya." Atau Rolan yang aman karena tidak pusing tiap kali melihat wajah lugu dan cemberut istrinya.

“Mana mungkin aku tidur terus Bang… belum makan, mandi, bersih-bersih…”

Ya, maksudnya bukan tidur 24 jam…

Rolan langsung membawa Mita ke dalam dekapannya agar tak banyak pertanyaan lagi.

“Bang.”

“Hmm…”

“Dulu Abang—"

“Ck! Aku cuma pernah tidur sekali sampai pagi sama dia. Dan bukan di kamarku. Selebihnya, cuma jalan-jalan ajanya kami. Mampir bentar di kos dia. Dari dulu aku kerja. Nggak kerjaanku itu setiap saat pacaran.”

Kenapa Rolan menjelaskan panjang lebar seperti ini? Tak tahu? Hanya saja, dia merasa besar hati ketika merunduk dan mendapati Mita mendongakkan senyum kepadanya, karena telah mengatakannya dengan rinci dan jelas.

“Jadi kalau besok Abang tidur samaku lagi, artinya baru kali ini Abang tidur dua hari sama cewek?”

Tak ayal Rolan tertawa mendengar pertanyaan aneh itu.

“Ya… kau itung ajalah. Dua, tiga, empat… hari! Terserahmulah.”

Rolan mengecupi dahi Mita menyembunyikan rona aneh di wajahnya

karena terus-terusan ditatap oleh istrinya sendiri.

Mita menduselkan wajahnya lekuk leher Rolan, seumur-umur dia belum pernah merasa sebahagia ini tidur sambil memeluk seseorang bukan boneka atau guling. Sedari kecil dia selalu tidur sendiri.

Bab 35

"Abang…"

Tanpa disadari Rolan mengurangi rokoknya ketika malam hari saat tahu dia akan tidur sekamar dengan Mita. Ya, sudah lima hari Rolan tidur sekamar dengan Mita, bukan tanpa sebab, karena tiap malamnya Mita akan memanggilnya. Rolan antara senang dan tersiksa saat Mita mulai membiasakan dirinya tidur memeluk Rolan dengan erat.

“Udah tunggu aja di kamarmu…” seru Rolan dari sisi kandang. Kali ini Rolan mempunyai alasan untuk datang lebih lama ke kamar Mita sebab ada lembunya yang akan beranak. Lebih bagus lagi jika Rolan ke kamar Mita dan Mita sudah tidur.

“Masih lama??”

“Ya belum tahu…”

“Nanti kalau aku ketiduran gimana Bang??”

Ya baguss… batin Rolan. Namun, sesaat dia tersentak. “Masih… ada halanganmu?”

“Hah?”

“Menstruasi,” ralat Rolan.

Mita menggeleng.

Wajah Rolan langsung menegang. “Udah bersih?”

“Nggak tau Bang, biasanya nanti ada lagi. Kalau aku mandi wajib sekarang, masa besok mandi wajib lagi??”

“Ya—kalau gitu··· sabarlah!”

Padahal dari nada bicaranya Rolan yang terdengar tak sabaran.

“Eh··· tapi kalau nggak keluar lagi darahnya Bang??”

“Ya biasanya kayak mana??”

“Ya biasanya sih, udah abis··· terus ada lagi···”

Rolan menarik napas panjang seperti menarik mundur batas kesabarannya. “Ya—udah, tunggu sampai besok malamlah.”

Mita mengangguk semringah seperti berbanding terbalik dengan ekspresi kaku Rolan. Namun, setelah dipikir-pikir lagi Rolan-lah yang mulai terlihat tak masuk akal.

“Ya—udah, ngapain masih di sini?”

Mita mengerjap. “Abang beneran masih lama?”

Rolan mengangguk.

“Memangnya··· kalau lembu tiba-tiba melahirkan nggak ada suaranya?”

“Ya tergantung. Ada juga yang diam aja.”

Manik mata Mita sedikit melebar, “Jadi beneran harus ditungguin??”

“Ya iyaa…” seru Rolan dengan wajah meyakinkan. “Udah… ke kamarmu aja sana. Di sini banyak nyamuk, belum lagi ada pacet.”

Mita sedikit cemberut. “Ya udah deh…”

Rolan baru bernapas lega ketika Mita kembali ke dalam rumah.

Sampai keesokan paginya, lembu yang dinanti-nanti Rolan tak kunjung melahirkan. Rolan ada janji melihat lembu untuk dibelinya, karena lokasinya lumayan jauh jadi pagi-pagi dia sudah bersiap-siap agar tidak kesorean sampai di rumah.

“Abang mau ke mana??” tanya Mita segera setelah melihat suaminya memakai setelan hendak pergi.

“Ada lembu yang mau kuliat. Aku pulang sore. Nanti kalau udah siang langsung makan, jangan tunggu-tunggu aku, kalau nggak ada Nondong pun, langsung makan sendiri. Apa yang dikasih Nondong makan aja. Nanti aku pulang kubawakan makanan. Oh iya, jangan kau hidup-hidupkan kompor.”

Mita merengut. “Aku nggak pernah idupin kompor lagi kok⋯” ucap Mita membela diri.

Rolan sedikit menaikkan alis. Dia mengecup dahi Mita sesaat. “Aku pergi.”

Mita mengangguk meski dengan wajah cemberut.

Padahal biasanya, Rolan tak pamit apalagi memberi begitu banyak nasihat, tetapi akhir-akhir ini rasanya, dia sedikit tak rela meninggalkan Mita lama-lama.

Selang dua jam, Rolan masih dalam perjalanan, sembari berkomunikasi dengan pemilik lembu memberikan arahan pastinya rumahnya di mana.

Namun, begitu panggilan berakhir, datang panggilan dari Mita. Jantung Rolan langsung berdegup, ada apa?

“Halo?”

“Abaang…”

“Kenapa??” tanya Rolan sengit.

“Aku udah nggak menstruasi…”

Sialaan… Rolan masih menyetir, dia harus bertemu dengan orang-orang, bagaimana dia menyembunyikan wajah penuh nafsunya. Ditambah dia masih lama baru bertemu dengan Mita.

“Ini aku mau mandi…”

“Ya—udah sana…”

“Iyaa…”

Dan panggilan itu terputus begitu saja. Rolan mendengus keras.

***

Langit akhirnya berganti malam. Meski sudah menyibukkan diri dengan lembu-lembunya, Rolan tetap mengalihkan tatapannya ke Mita. Rolan merasa gerakannya kali ini tak asing, ketika dia memastikan tak ada lagi gangguan dari siapa pun. Kuduk Rolan semakin meremang saat Mita dengan polos mengatakan dia juga menunggu lama untuk malam ini. Jam berjalan lambat katanya, padahal untuk melakukan aktifitas suami istri sebenarnya tak perlu tengah malam. Tetapi Rolan belum mau menjelaskan fakta itu, dia takut semakin luas wawasan Mita semakin jadi boomerang untuk hasratnya yang membludak tiap kali di dekat istrinya itu.

Rolan mengunci pintu belakang, dan sekali lagi dia mendengar lembunya memekik. Ah, lembunya bisa menunggu nanti, dan yang pasti lembunya tak memerlukan bidan untuk melahirkan hewan ternaknya akan melahirkan secara alamiah sendiri.

“Bang… itu jangan-jangan lembu Abang mau melahirkan??”

Leher Rolan tegang menoleh ke arah Mita. “Beluum…” sahutnya panjang dan segera menarik tangan Mita agar masuk ke kamar bersamanya, sebelum yang lain-lain menggagalkan lagi usahanya.

Sampai di kamar, dan mengunci pintu, suara lembu kembali memekik panjang.

“Hah, Bang?” sentak Mita dengan mata melotot. “Jangan-jangan iya…”

Rolan menyimpan decakannya. “Bukan itu…”

Namun, Mita masih menampilkan tampang berpikir.

Akhirnya Rolan berdecak. “Kau mau aku di sini, atau tetak nungguin lembu?”

“Ya di sinilaah…” seru Mita langsung, yang tak ayal membuat sudut bibir Rolan mengembang.

“Jadi ngapain kau masih terus tanyain lembu??”

“Ya, takutnya nanti Abang keluar pula?!”

Astaga··· ternyata Mita punya pemikiran yang sama.

Gemas, Rolan langsung menyapukan bibirnya ke bibir Mita singkat.

“Enggak···” gumam Rolan membimbing Mita naik ke atas ranjang.

Mita yang sudah sangat suka serta bergembira dengan kedekatannya bersama suaminya akhir-akhir ini langsung memeluk tubuh Rolan.

Tetapi, kali ini Mita dibuat sedikit tersentak saat Bang Rolan merenggangkan lengannya.

“Mita···”

“Um?” gumam Mita dengan dahi berkerut.

“Kau—tahu sekarang kita mau ngapain?”

Entah mengapa Rolan perlu memastikan segala hal terlebih dahulu, dia sungguh tak ingin berhenti ditengah jalan dengan gairah menggila yang tak terbendung.

“Ya··· mau bikin anak kan?”

Napas Rolan tersumbat sesaat. Bukan. Belum! “Bahasanya bukan bikin anak···” gerutu Rolan.

“Jadi?” sahut Mita polos.

“Bercinta. Bilang aja bercinta. Itu bahasa halusnya.”

“Oh··· okee···”

Rolan menelan ludah terlebih dahulu. “Kau pernah tahu, kalau pertama kali wanita nggak perawan itu sakit?”

Dahi Mita tambah berkerut. Dan Rolan memperhatikan lekat dengan hati ketar-ketir, dinilai dari ekspresinya Mita sama sekali tak tahu. Cemas mulai melanda Rolan, bagaimana jika nanti ditengah-tengah Mita berteriak kesakitan.

“Oh··· kayak sakit melahirkan??”

Rolan langsung mengangguk merasa terbantu dengan jawaban Mita, meski dia menyimpan sedikit kebohongan, jika Mita sepertinya tak akan melahirkan dalam waktu yang cukup lama.

“Mama kalau lagi marah sering bilang sakit melahirkan jadi aku harus nurut. Memang sakit kali ya Bang??”

Ludah Rolan tertelan dengan begitu berat. Sebenarnya dia tak ingin ada pembahasan tentang keluarga Mita pada saat ini, kenapa Mita harus menyebutkan Mamanya.

“Um··· ya—nggak sampai sesakit itu.”

“Tapi kok kata Kak Rani enak??”

Wajah Rolan langsung dilumuri semangat tinggi. “Yang dibilang sepupumu itu lebih benar···! Maksudnya, awalnya aja sakit, karena ada—eng, ya, intinya, kau.. mau nggak?”

“Ya maulah!” sentak Mita yang membuat napas Rolan berderu kencang. “Jadi ngapain kita nungguin sampai malam ini Bang…”

Itu sudah pasti. Rolan menarik leher Mita dan mencium bibirnya dalam. Mita sedikit terkejut, namun ketika Rolan menarik wajahnya lagi untuk saling menatap, senyum Mita mengembang.

Denyut nadi Rolan berdesir ingin segera memerkasai istrinya, namun dia harus melakukannya secara lembut. Bibir Rolan kembali menyapu bibir Mita, kali ini dengan ciuman lembut dan berlama-lama. Lidah Rolan begitu piawai menelusup ke dalam rongga mulut Mita, dan sangat senang saat Mita langsung mengimbanginya.

Telapak tangan Mita mulai mencari-cari pegangan. Sementara tak butuh waktu lama bagi sebelah tangan Rolan untuk segera mengelus punggung hingga ke bongkahan bokong Mita yang melengkuk yang jika dalam balutan baju rumah tak tampak tetapi begitu Rolan merabanya, ternyata sangat sintal.

Kepala Rolan meneleng memperdalam ciumannya, tangannya begitu aktif mengelus apa saja yang di dapat pada tubuh Mita, bahkan telapak tangannya naik kembali ke wajah Mita untuk menyelia rambut Mita ke belakang daun telinganya, setelah tak ada halangan tersebut, Rolan mencium setiap inci pipi Mita hingga berakhir mengulum daun telinga istrinya tersebut. Rolan tahu itu

adalah bagian sensitif tubuh Mita, sebab tubuh Mita langsung merespons lebih saat bibir Rolan bermain di sana.

Hidung Mita seperti mengendus-endus apa saja yang dia dapat dari wajah suaminya, rahang Bang Rolan yang keras dan seperti aktor favorit dalam film kesukaannya, sementara lengannya memeluk tubuh Bang Rolan. Ketika Mita membuka mata sekilas, dia tak sadar tubuhnya sudah berbaring di ranjang, sementara Bang Rolan terus mencium lehernya.

Tubuh Mita mulai gelisah. Rasa aneh itu kembali menyerangnya. Dia ingin Bang Rolan meremas payudaranya lagi, dan tanpa

bertanya, Mita menarik satu tangan suaminya diletakkannya ke dadanya.

Rolan menarik sedikit wajahnya seringainya begitu lebar, begitu memahami isyarat dari Mita. Rolan menyukai tubuh Mita yang responsif, segamblang dengan kalimat yang keluar dari mulut Mita. Tanpa ada kesan malu-malu, meskipun ujungnya Rolan yang malu dengan celetukan polos Mita. Rolan kembali mencium bibir Mita di saat tangannya bergerak aktif meremas bukit kembar milik Mita. Tak begitu lama, bibirnya meninggalkan bibir Mita yang membengkak dan turun ke belahan dada Mita.

Mita semakin merasa ada denyut aneh di antara kedua pahanya.

“Bang…” bisiknya dengan suara terputus, dia ingin Bang Rolan tahu. Apa hanya tubuhnya yang aneh? Namun, Bang Rolan tak menjawabnya, dan hanya terus menjilati lehernya.

Kegelisahan Mita membuat batin Rolan semakin membuncah. Berkali-kali dia mendengar Mita bergumam, Rolan mengangkat wajahnya dan menyentuhkan hidungnya ke hidung Mita.

“Apa?” bisik Rolan parau.

Mita membuka kelopak matanya dengan napas yang tersengal. “Badanku—kok aneh Bang?”

Rolan menjawab dengan seringainya yang tambah lebar, dan mencopot satu per

satu kancing baju tidur Mita. Mita menyaksikan dengan bibir terbuka. Oh··· ini saat-saat yang dibilang Juni? Suami istri saling telanjang?

Tetapi, Bang Rolan melepas bajunya tanpa melepas bra-nya. Kepala suaminya itu bahkan kembali merunduk untuk menciumi kulit mulus Mita. Mita kembali tenggelam dengan rasa asing di tubuhnya, dan meremas rambut Rolan.

Telapak tangan Rolan yang besar dan kapalan, mengelus perut Mita dan berputar di pusarnya. Rasa Mita seperti tersengat-sengat tiap kali tangan Bang Rolan menyentuh kulit telanjangnya. Telapak tangannya terus menjelajah hingga memisahkan paha Mita. Membuat tubuh Mita

semakin terbuka, semakin tenggelam dalam gelisah.

“B-bang…”

“Hm?”

Rolan meremas bongkahan pantat Mita, sebelum tangannya mengelus ke bagian dalam paha istrinya.

“Aku—kebelet pipis.”

“Beluum…” sergah Rolan.

Mita terkesiap, saat Bang Rolan menyentuhnya tepat di keanehan tubuhnya yang dirasakannya sejak tadi. “Bang…” panggilnya penuh kesiap.

Rolan menarik wajahnya dari tubuh Mita. Momen terkejut Mita membuat wajah Rolan semakin buas, rindu menyentuh lebih, dan denyut yang semakin meronta, bagian inti tubuhnya sudah sangat mengeras. Kakinya semakin gemetar melihat wajah polos dan bergairah Mita.

Rolan perlahan menjalankan jemarinya masuk di antara celana tidur Mita, dan menjentikkan satu jarinya di sana. Ekspresi wajah Mita semakin memerah dan terperangah. Rolan menunduk mengulum bibir bawahnya kilat. Bagian tubuh Mita yang terasa lembab tersebut membuat Rolan semakin tak waras. Dia memainka jemarinya di sana, hingga membuat kepala Mita bergulir kanan kiri dan semakin gelisah.

“B-bang—”

“Lepaskan aja. Ngompol pun nggak papa.”

Mita menggigit jarinya, wajahnya merona merah padam. Jemari Rolan bergerak terus menerus dan menggoda tubuhnya bereaksi, pengalaman yang benar-benar baru bagi Mita. Tubuhnya terasa kosong, ingin ada sesuatu memenuhinya, tetapi apa??

Rolan memagut bibir Mita kembali saat istrinya tersebut mulai mengeluarkan gumamam, desahan yang memantik tubuh Rolan bergerak lebih lagi, ditambah Mita ingin berteriak.

Mita merasakan bagian bawah tubuhnya banjir. Dia ngompol??

“Abaang··· aku ngompol···” bisik Mita parau takut-takut saat Rolan menjauhkan bibirnya.

Namun, suaminya tersebut justru tersenyum.

Rolan bangkit dan melepas kausnya. Mita menatap terpana oleh tubuh Bang Rolan yang keras tak menyisakan lemak di perut. Sementara dia menyukai cara suaminya melepaskan celana tidurnya. Dibalik raut wajahnya yang keras, entah kenapa Mita merasa disayang, dan sejak awal dia tak takut untuk terus mendekati suaminya.

Mita menggigit bibirnya saat Bang Rolan melepas bra-nya. Bagaimana pun dia masih punya rasa malu, saat satu-satunya lawan jenis melihat buah dadanya. Ditambah, Bang Rolan tampak diam sejenak.

Rolan terdiam, sebab dia kesulitan bernapas memandangi kulit putih mulus istrinya, pikiran piciknya mengatakan, inilah salah satu keuntungan menikahi gadis kaya dan manja, namun sisi hatinya yang lain menjadi demikian posesif, sebab hanya dia seorang yang memiliki Mita.

Saat tangan Rolan berada di ujung celana dalam Mita, Mita refleks menahannya.

“Kenapa?” tanya Rolan gugup.

Mita menggigit ujung jarinya. “Um-m-malu Bang…”

“Kau juga nanti liat aku telanjang. Suami istri memang harus begitu…”

“Kalau gitu—sama-samalah Bang.”

Kali ini titik-titik sensitif pada tubuh Rolan menjadi lebih tegang lagi. Tetapi Rolan harus lebih berperan di sini. Dia tak mungkin membiarkan Mita tak mempercayainya.

Rolan bangkit turun, dan tatapan Mita senantiasa mengikutinya.

Perlahan dengan menahan napas dan belum berani melihat reaksi Mita, Rolan menanggalkan pakaian yang melekat di tubuhnya. Rolan memaling sedikit ketika dia

membuka laci nakas dan memasang sesuatu bagian tubuhnya yang ingin menegang dan berdenyut sejak tadi.

“Itu—Abang… kok besar?? Kok… aku nggak ada??”

Rolan menengadah tersentak dengan mata melotot. Darah seolah menghilang dari wajah Rolan, air mukanya kaku bingung harus mengeluarkan kalimat apa.

“Karena—kau perempuan… memangnya—kau nggak pernah liat burung anak laki-laki??”

Anak kecil? Pernah nggak ya? “Aku lupa…”

Wajah Rolan semakin menegang dan memucat. “Kau takut?” tanyanya kaku.

Mita masih menatap terheran-heran, dan tanpa berkedip. “Enggak. Kenapa harus takut?”

Ya karena burungku akan masuk ke tubuhmu…! Gerutu batin Rolan semakin tak tenang.

“Oh! Karena Abang bilang sakit tadi?”

Rolan mengangguk kaku.

“Y-ya… coba Bang… aku penasaran. Gimana bisa jadi anak…”

Astagaa… Rolan kembali terserang pening saat Mita lagi-lagi menyebutkan itu.

Tapi, terserahlah apa sebutan Mita! Rolan tak akan membiarkan malam ini gagal lagi. Menelan segala rasa malu di wajahnya, Rolan bergerak naik ke atas Mita. Tangannya menarik turun celana dalam Mita dan napasnya semakin terkesiap. Dia juga menyadari Mita menahan napasnya.

Dan tubuh Mita gemetar saat suaminya menyentuhkan jarinya mengelus di antara kedua pahanya.

Dinding tipis yang membatasi norma dalam otak Rolan jebol. Inilah yang memang seharusnya dilakukan suami istri. Rolan menunduk dan mengulum payudara Mita, dan sadar dengan desahan, gumaman, juga getaran tubuh istrinya.

Tubuh Mita juga semakin menggelinjang saat ibu jari Rolan menekan bagian sensitif tubuhnya. Begitu piawai membuat Mita bergerak menggila dan meremas rambutnya, sementara bibir Rolan tak henti memainkan bukit kembar istrinya.

“Mhh··· Bang···” gumam Mita tak jelas, Rolan tahu istrinya mendapatkan klimaks, dan batinnya tambah membuncah, mengulum bibir istrinya lebih rakus lagi.

Suara lembu yang begitu keras menyentak mereka berdua. Dengan napas saling memburu, dan saling menatap.

Dentang waktu seperti memecahkan kesadaran Rolan. Rolan segera memosisikan

tubuhnya yang minta diberi perhatian sejak tadi ke tubuh istrinya.

“Mita⋯” bisiknya parau di telinga Mita. Sambil mengulum daun telinga Mita. “Kalau sakit—bilang.”

Jantung Mita berdebar, terpacu hebat, dia merasa ada yang menyentuh bagian bawah tubuhnya tetapi dia juga tahu itu bukan tangan Bang Rolan.

Mita memaksa kelopak matanya membuka, dia menundukkan kepalanya, ingin melihat, tetapi Bang Rolan menahan dengan ciumannya. Suaminya tersebut bahkan menarik lebar kedua pahanya.

Jantung Mita seolah berhenti berdetak saat merasakan sesuatu yang asing memaksa masuk ke tubuhnya.

"B-bang…"

Rolan membunyikan geraman.

Apa itu bagian tubuh Bang Rolan yang tadi dia lihat? Mita memeluk leher suaminya, dengan rasa perih, rasa ingin tahu, rasa asing yang tak bisa dia ungkapkan, serta deruan napas yang semakin menjadi. Ini pengalaman luar biasa yang pernah terjadi pada hidupnya. Untuk pertama kalinya, dia di tempat asing, tak ramai orang, jauh dari rumah, bersama pria yang terasa teramat melindunginya, memeluknya, membuat Mita merasakan berbagai macam perasaan.

Menciumnya··· Meskipun Bang Rolan kadang-kadang marah, Mita ingin hidupnya seperti ini··· selamanya.

Setetes air mata Mita meluncur.

“Sakit kali?”

Rolan menyeka air mata di pelipis Mita dan mengulum kembali bibir Mita yang merekah.

Rolan bergerak lagi, sangat hati-hati, sangat terobsesi memberi kenikmatan kepada Mita. Semua wanita sama kan? Mana mungkin ada wanita yang tak bisa menikmati rasanya bercinta kan? Rasa khawatir mulai mendera Rolan.

Rolan menarik tungkai Mita lagi dan bergerak lebih intens. Kepalanya masih merapat pada sisi wajah Mita, begitu takut melihat ekspresi wajah Mita, apalagi jika saat ini Mita justru semakin menangis. Namun Rolan belum mendengar rengekan atau suara tangisan, dia hanya mendengar suara napas yang terembus lebih kencang dari biasanya.

"Uh··· Bang···" gumam Mita samar mencari-cari pundak Rolan dan mencengkeramnya.

Mendengar desahan Mita gairah Rolan semakin berada di puncaknya.

Rolan menarik diri, berlutut di atas tubuh Mita dan bergerak lebih cepat. Melihat

kesiap dan gelinjang tubuh Mita ditambah dengan kepalanya yang bergerak tak tentu arah, Rolan yakin tubuh Mita sudah mulai menerimanya. Mata Rolan sedikit memejam saat dia menjadi sedikit egois dengan pemenuhannya sendiri, tak begitu lama Mita menggumamkan namanya terputus-putus dengan tubuh yang gemetar dan semakin mencengkeram inti tubuh Rolan. Rolan terus bergerak, hingga tak membutuhkan waktu lebih lama untuk mendapatkan puncak pada dirinya sendiri. Rolan jadi lebih memiliki pengalaman, rasanya memerkasai perawan dan tidak.

Inti tubuhnya masih berdenyut hebat, belum mau lepas, dan Rolan sudah ambruk di atas tubuh Mita, mengecupi wajah istrinya

yang lembab karena keringat, yang perlahan membuka mata seperti terheran-heran dengan apa yang baru saja terjadi.

Rolan menggulingkan tubuhnya perlahan, tetap membawa Mita bersamanya hingga tubuh Mita memiring dan masih merasa keanehan yang janggal, asing, letupan nikmat bercampur jadi satu. Terutama dengan wajah suaminya yang berada hanya sekian senti di hadapannya.

Tenggorokan Rolan terasa mengganjal saat menyentuh keringat di dahi Mita. Rolan belum mau melepaskan dirinya, tetapi dia lebih penasaran saat Mita diam saja dan ingin tahu apa yang ada di kepala istrinya tersebut. Istrinya yang tampak sangat cantik baginya, atau juga bagi kebanyakan orang…

Rolan tak ingin hatinya panas tiap kali mengingat kemungkinan itu meski mungkin itulah kenyataannya.

“Kenapa?” bisik Rolan parau melihat Mita yang masih seperti kebingungan. Rolan menarik satu tungkai paha Mita merapat padanya.

Napas Mita langsung tertahan panjang. “Bang…”

“Sakit?”

Mita menggeleng dengan ekspresi takjub. “Nggak… kayak tadi.”

“Memang katanya sakitnya pas yang pertama kalinya aja.”

Bola mata Mita tambah mengembang. “Kalau gitu besok-besok nggak sakit lagi??”

Seringai Rolan terangkat. “Enggak. Dan nggak perlu besok. Mau bukti sekarang?”

Mita menatap tambah heran dan bingung, namun dia mengangguk antusias.

Perasaan Rolan membuncah—tidak, lebih tepatnya meledak, saat dia menggulingkan tubuh Mita hingga terlentang kembali dan melumat bibir lembab istrinya.

***

“Mita mana?”

Rolan terperanjat kaget saat Nondongnya tiba-tiba muncul di dapur rumahnya membawakan sayur. Mungkin

bukan tiba-tiba? Atau Rolan yang terus melamun—bukan karena stres dengan berbagai masalah seperti biasa tetapi karena kebahagiaan yang datang berlipat. Tadi subuh-subuh dia mandi dengan perasaan baru saja menang lomba lari dan begitu melihat ke kandang lembunya sudah beranak jantan.

“Di kamar?”

Rolan bahkan tak sadar untuk menjawab pertanyaan Nondongnya.

“Iya.”

“Dari pagi tadi kayaknya nggak kunampak dia nyapu-nyapu teras. Berantem kalian?”

“Enggak!” sanggah Rolan langsung, malah sebaliknya. Mita masih tidur, selesai bercinta yang Rolan lihat sudah pukul tiga pagi, dia memaksa Mita langsung mandi wajib, sebelum ketiduran sampai siang. Dan sekarang, mau Mita tidur sampai nanti siang pun Rolan akan membiarkan—eh, tapi Mita belum makan.

Namun, Rolan segera mendelik mendengar suara pintu. Jangan sampai Nondongnya melihat Mita baru bangun ditambah rambutnya yang mungkin masih basah.

Rolan segera ke dalam, meskipun Nondongnya bertanya itu Mita?

Sebelum Mita melangkah keluar lebih jauh Rolan sudah buru-buru menarik Mita kembali ke dalam kamar.

Dahi Mita berkerut, menatap suaminya dengan wajah khas orang baru bangun tidur.

“Kenapa Bang??”

“Ada Nondong,” gumam Rolan membuat dahi Mita tambah berkerut.

“Memangnya kenapa kalau ada Nondong? Kan kita nggak ngapa-ngapain?”

Rolan malah memperhatikan tubuh Mita hingga ke ujung kaki, tadinya dia sempat khawatir Mita sakit kalau berjalan dan sebagainya.

“Masih—sakit?”

Alis Mita terangkat. Dia mengangguk. “Dikit. Tapi Bang…”

“Apa?” tanya Rolan tak sabaran.

“Rambutku bau nggak?”

“Enggak…”

“Lepek… aku nggak suka rambutku basah kalau lagi tidur…”

“Jadi maumu—nggak usah bercinta??” Rolan menelan ludah dengan susah payah.

“Ya maulah…” seru Mita. “Kalau di rumahku ada hairdyer jadi bisa dikeringin.”

Rolan menjadi sedikit sensitif dengan keluhan itu. Ditambah Mita masih menyebutkan ‘rumahku’.

“Masa tiap malam aku harus tidur rambut basah-basah...”

“Ya ngapain juga kau cuci-cuci rambut tiap malam.” Rolan mengangkat alis saat mengatakannya.

“Loh, memangnya kita nggak bercinta tiap malam⋯?”

Sialnya⋯ kekesalan Rolan segera meluap. “Enggaklah⋯”

Melihat bibir Mita sedikit cemberut Rolan tak tahan untuk segera mencuri kecup di bibir Mita.

Mendengar suara lembu wajah Mita langsung berubah. “Eh, lembu Abang udah melahirkan??”

Senyum Rolan bertambah lebar. “Udah…”

“Mana…? Aku mau liaat…”

Rolan segera menahan pinggang Mita. “Bentar kuliat dulu Nondong udah pulang belum.”

“Memangnya kenapa kalau aku liat Nondong??”

“Malulah… kau bangun jam segini.”

Mita terkejut melihat ke arah jendela dengan panas yang sudah terik. “Tapi kan karena semalam kita tidurnya lamaa…”

“Ya makanya kau di sini dulu…”

Wajah Mita berubah cerah tak ada lagi pertanyaan, meskipun Rolan cuma beralasan.

***

“Abang ayoo…”

Rolan tergelak, masih menahan tubuh Mita dalam dekapannya dari belakang. Sementara Mita kesusahan melihat wajah suaminya.

“Bentar lagi…”

“Tunggu jam berapa sih?? Kan udah jam sembilan Bang… Nondong nggak mungkin datang lagi.”

Senyum menyisa di wajah Rolan tak mau lepas. Padahal dia tak pernah

mengatakan jam berapa pastinya mereka harus bercinta, Mita hanya menerka-nerkanya sendiri. Padahal aslinya Rolan hanya ingin bermain-main dengan memeluk Mita dan mencium harum tubuhnya.

Mita tersenyum geli, karena telinganya tergelitik diendus-endus oleh Bang Rolan.

“Bang…”

“Hm?”

“Aku penasaran…”

“Apa?”

“Kok celana dalam Abang muat sama burung Abang yang besar.”

Rona merah langsung menyebar di wajah Rolan yang nyaris tersedak liur sendiri. “Ya muatlah…!”

“Tapi kayak mana masukinnya Bang? Kan burung Abang tegak…”

“Kan—” astagaa… masa hal seperti ini juga harus dijelaskan?? “Karena nggak selalu besar gitu! Kalau mau bercinta aja.”

Mata Mita lebih mendelik lagi, berusaha membalikkan badan. “Loh… jadi maksudnya bisa besar kecil sendiri?? Kayak… apa ya—”

Mita terkejut saat Bang Rolan meraup wajahnya. “Jangan dipikirin…”

“Kenapa??”

“Ya jangan dicari-cari perbandingannya…!”

“Iya kenapaa…?”

“Malulah!”

Mita berhasil memutar tubuhnya. Bola mata Mita membeliak, dan tanpa sadar deretan giginya terpampang, begitu gembira melihat wajah salah tingkah suaminya. Mita tertawa, dan membuat Rolan tersentak saat Mita mengecup-ngecup pipinya, membuatnya tersenyum ditambah dengan kedut-kedut nikmat di beberapa bagian tubuhnya hanya karena melihat wajah ceria Mita. Rolan merasa dirinya begitu tolol karena sedikit lebih lama baru bisa menikmati indahnya pernikahannya.

“Abang malu yaa…” ledek Mita seperti anak kecil, padahal Rolan sudah mengatakannya tadi.

Namun entah mengapa perasaan bahagia tetap menumpuk di batin Rolan bahkan takutnya meluap-luap.

Rolan menyerang dengan menggulingkan tubuh Mita hingga istrinya tersebut memekik di tengah deru tawa mengejek, dan membungkam mulut Mita dengan ciuman rakusnya.

Bab 36

Mita terbangun dengan suasana hati sangat legaa··· gembira··· atau apa pun yang mewakili wajah cerahnya, meski sekali lagi dia bangun dalam keadaan rambut yang lembab dan kesiangan.

Mita terkejut dengan wajah lebih cerah lagi ketika pintu kamarnya terbuka dan suaminya hadir di sana.

“Banguuun···” tegur Rolan namun kali ini bukan dengan wajah galak sesungguhnya.

Mita justru menggulingkan tubuhnya menangkup ke kasur sebelum menatap suaminya kembali. “Jam berapa Bang?”

“Udah jam setengah sepuluh! Aku mau pergi.”

Buru-buru Mita tersentak bangun.

“Kok pergi-pergi aja sih Bang…?”

“Ya namanya aku kerja.”

Bibir Mita serta merta manyun. “Pulang kapan??”

“Kayaknya agak malem.”

Air muka Mita berubah semakin suntuk. “Abang kok nggak bangunin aku sih??”

Rolan mendekat menarik dagu Mita dan mengecup dahinya kuat. “Tadi udah kubangunin, kau nggak bangun juga…”

Mita memeluk badan Rolan dan menduselkan kepalanya ke dada suaminya. Rolan balas memeluk istrinya, menepuk-nepuk kepala Mita. “Aku pergi ya?” bisiknya sembari mengecup rambut Mita yang wangi sampo.

“Umm…” gumam Mita malas-malasan. Masih belum rela melepaskan Bang Rolan. Kenapa sih, nggak bisa 24 jam aja dia pelukan sama Bang Rolan??

Mendengar suara kelontang dari arah dapur Rolan spontan melepaskan tangan Mita dari tubuhnya. Membuat Mita tersentak

mengerjap, dan mengikuti Bang Rolan yang buru-buru keluar.

Nondong sudah datang, tetapi yang membuat Mita tambah cemberut adalah, Bang Rolan yang langsung pergi.

***

“Nih,” kata Rolan yang sengaja masuk ke kamar Mita, sekembalinya dia dari menjual lembu yang baru ditampungnya seminggu di kandang dan baru sampai di rumah pada saat magrib. Di mana Mita telah uring-uringan menungguinya yang tak kunjung pulang, padahal Rolan pernah pulang lebih malam dari itu sebelumnya, dan Nondong juga menemaninya di rumah.

“Apa ini?”

“Buka ajalah…”

Mita masih penasaran ketika mengambil sebuah kotak dari dalam plastik hitam dan isinya ternyata… hairdyer??

Wajah Mita langsung ceria. “Kok ada?”

“Ada gimana??”

“Iya… maksudnya kok Abang bisa dapat??”

Sudut bibir Rolan berkedut. ”Bukan dapat, aku beli itu…”

Senyum Mita merekah. “Iya loh… tapi kukira nggak ada dijual di sini.”

Rolan merengut. “Ya adalah… nggak cuma di Medan ada jual kayak gitu…”

“Oh…” sahutan santai Mita tentu saja tak paham dengan isu sensitif yang sedikit memercik di dada Rolan, meski Rolan tahu Mita tak bermaksud apa-apa.

Rolan tersentak saat ada yang membuka pintu kamarnya.

“Apa itu Lan?”

Beruntung Rolan sangat sigap meraih kembali hairdyer berikut dengan kotaknya dan segera membuka pintu lemari.

“Nggak apa-apa,” celetuk Rolan.

Mita menoleh bingung ke sana-kemari.

“Cuma mau—ambil baju, nya aku.”

Dan Mita cemberut saat Bang Rolan keluar tanpa melihatnya. Apa karena ada Nondong di sini?? Kenapa sih? Bang Rolan nggak mau dekat-dekat dengannya kalau ada orang lain??

Waktu berlalu.

Dia ingin segera bermanja-manja dengan suaminya, tetapi Nondong masih asyik menonton sinetron sementara Rolan masih asyik mengobrol dengan Bangkit di kandang. Meskipun Mita tahu Nondong akan pulang nggak lewat dari jam sembilan. Tetap aja… dia merasa sebal.

Ditambah, Bang Rolan sama sekali nggak mau dekat-dekat sama dia kalau ada Nondong…!

Sekitar pukul setengah sepuluh Rolan melihat Nondong keluar dari rumahnya, baru Rolan langsung mencuci tangan dan kakinya untuk masuk dan segera mengunci pintu. Ya, Rolan seperti mempunyai kebiasaan baru mengunci pintu lebih awal.

Ketika Rolan masuk ke kamar, Mita berada di sudut tempat tidur, memunggungi sembari memainkan ponselnya.

Rolan langsung beranjak naik ke atas kasur. Namun, meski Rolan tahu Mita pasti menyadari kehadirannya Mita tetap tak menoleh.

Insting Rolan bergerak begitu kuat dan cepat.

“Kenapa?” tanya Rolan dengan detak jantung sedikit resah.

Namun, Mita hanya meliriknya singkat.

“Kenapanya??” tanya Rolan lebih mendesak tak sabaran dengan tubuh yang mengaungi tubuh Mita namun istrinya tersebut belum mau membalikkan badan. “Tadi pas aku pulang nggak kenapa-kenapanya kau—” ada sengat listrik yang seperti menyetrum Rolan saat tangannya langsung menangkup di leher Mita, membuat Mita terperanjat.

“Nggak demam.”

“Aku nggak sakit⋯” decak Mita sebal.

“Ya terus kenapa??”

Bibir Mita mengatup menyisakan cemberutan panjang. Masa dia harus bilang secara jelas dia merajuk??

“Nggak apa-apa…!”

“Jangan bikin aku kayak orang bodohlah…”

Mita yang terlalu sensitif mendengar kata ‘bodoh’ serta-merta membalik badannya.

“Abaaang pun…!” napas Mita naik turun, tetapi Bang Rolan justru masih menunggunya melanjutkan kalimat dengan wajah semakin mengeras. “Aku—lagi merajuk…” seru Mita panjang dan menenggelamkan wajahnya ke bantal karena malu.

Dahi Rolan berkerut begitu dalam.

Napas Mita langsung terpompa kencang lengan besar suaminya terasa melingkari tubuhnya.

Batin Mita langsung melunak seketika.

“Merajuk kenapa?”

Padahal tak ada nada bujukan dalam pertanyaan suaminya, namun suara keras dan dalam milik Bang Rolan sudah seperti bujukan di telinga Mita. Mita tak tahan untuk tidak segera berbalik dan balas memeluk suaminya.

“Masa—Abang nggak pernah mau liat aku kalau ada orang lain…” rengek Mita.

Punggung Rolan langsung terasa kaku. Dia ingat selalu menghindari mata Mita tiap kali ada orang lain di sekitar mereka. Bukan apa… sejak urusan ranjangnya menghangat, Rolan tak tahan lama-lama menatap Mita dan berusaha keras meredamkan kobaran gairah di dadanya.

Rolan melekatkan wajah Mita lebih erat ke dadanya. “Mana ada aku nggak liat kau…”

“Jadi menurut Abang, mataku yang salah liat??”

“Ya enggak… yang penting kan aku tahu kau ada. Memangnya kalau aku liat, kau mau minta apa? Kalau ada yang mau kau bilang, kan tinggal bilang aja.”

“Ya tapi Abang jauh…”

“Jauh kayak mana?? Di rumahnya aku.”

Mita berdecak. “Kalau aku lagi gandeng tangan Abang. Buktinya Abang langsung lepasin tangan aku…”

Tubuh Rolan langsung membeku.

“Ya—nggak bisalah.” Mita tersentak dan mendongak. “Aku—nggak biasa kayak mesra-mesra gitu di depan orang lain.” Sebagian alasan lain, dia tak ingin keluarganya tahu jika Rolan baik-baik saja dengan Mita, dan Nondongnya mulai membujuk banyak hal.

Dahi Mita mengernyit. Dia mengingat-ingat, memang nggak semua keluarganya begitu sih, hanya ada beberapa yang

menurut Mita kelewat mesra di depan orang lain. “Memangnya Abang nggak pernah mesra-mesraan di depan orang??”

“Enggaak…” sahut Rolan cepat-cepat. Karena memang kenyataannya begitu.

Cemberutan Mita sedikit berkurang.

Rolan merenggangkan dekapannya agar melihat wajah Mita. Rolan melarikan jemarinya mengusap garis wajah Mita, entah kenapa dia jadi terobsesi menyentuh seluruh tubuh Mita.

“Tapi… masa mau peluk Abang aja nungguin malam…”

Rona merah langsung menjalar ke wajah Rolan. Rolan tak tahan, menyapukan bibirnya ke bibir Mita.

"Ya—memang gitulah··· mana ada suami-istri pelukan seharian."

Air muka Mita berubah polos. Benar juga sih.

Rolan mencium bibir Mita lagi, dan Mita langsung membalas ciuman suaminya mengikuti ritme lambat yang Rolan ciptakan. Mita juga baru tahu, ciuman bisa berlama-lama dan panjang begini, dia sudah mulai bisa mencuri napas di sela-sela ciuman mereka.

Belum apa-apa, buah dada Mita terasa berat, puncaknya menegang penuh denyut

belum lagi di bagian sensitif lainnya. Dan ingin Bang Rolan segera menyentuhnya di bagian lain.

"Bang…"

"Hm?"

"Kok sekarang tubuhku aneh ya?"

"Kenapa?"

"Kalau kita bercinta aku ngompol. Terus dadaku, Um—" Mita sedikit malu mengakuinya. "Tempat—pipisku juga denyut-denyut gitu. Padahal dulu-dulu nggak gitu…"

Kuduk Rolan tergelitik tiap kali Mita menanyakan hal-hal vulgar. Tetapi dia wajib

memberikan Mita pengertian. “Kau bukan ngompol.”

“Jadi??”

“Itu namanya—” Rolan bingung menjelaskan dengan bahasa lebih halus. “Kau—bergairah.”

“Gairah?”

“Iya. Dan itu hanya terjadi pada suami istri,” tekan Rolan tegas.

Bola mata Mita merekah. “Oh··· pantesaan···”

Rolan mengangguk meyakinkan. “Kalau perasaan tubuhmu begitu, artinya kau lagi ingin bercinta.”

Semburat merah mewarnai wajah Mita. “Kayak sekarang…”

Sialnya, ucapan Mita semakin membuat tubuh Rolan menegang.

“Dan ingaat… kau nggak boleh bahas ini sama siapa pun, kecuali suamimu.”

Mita tersentak dan langsung mengangguk patuh. Wajahnya mempersempit jarak dengan Bang Rolan dan mengecup bibir suaminya. Membuat Rolan tersentak sepersekian detik.

“Aku suka pas Abang elus-elus badanku. Lebih enak dari pada tukang pijat.”

Rolan menelan ludah dengan susah payah, tentu saja berbeda dengan tukang pijat…

Mita terkesiap saat Rolan menarik satu tungkainya merapat pada tubuhnya. Dan membuat bagian inti tubuh Mita semakin bereaksi.

Rolan menyelia lembut rambut Mita, menyingkapnya ke balik punggung. Mengosongkan sisi sebelah leher Mita yang jenjang dan mulus.

Rolan mengeluskan rahangnya yang ditumbuhi bulu halus ke pipi Mita. Mita tertawa kecil karena geli. Senyum Rolan mengembang dan balas mengecup lembut pipi Mita.

Rolan menciumi garis rahang Mita, mengulum dan menjilat di sepanjang leher Mita, membuat napas Mita spontan memburu.

Sesuatu dalam diri Rolan begitu cepat mengeras. Lidahnya masih terus bermain di lekuk leher Mita. Berlama-lama, dan begitu tersengat mendengar desahan samar Mita. Sementara satu tangan Rolan tetap menahan satu tungkai Mita agar tetap membalut di tubuhnya. Merasakan begitu kerasnya dirinya pada bagian yang sangat ingin dimasuki meski masih terhalang lapisan kain.

Kepala Mita mulai bergerak-gerak, bagian bawah tubuhnya semakin terasa lembab, yang tadinya Mita anggap sebagai ompol. Bibirnya kembali terbungkam boleh

bibir Rolan, saat ingin berkata dia ingin suaminya itu segera membuka bajunya.

Tangan Mita mencari-cari meremas rambut dan juga kaus Rolan.

Rolan tahu dari gelagatnya Mita sudah tak tahan. Namun, Rolan menelentangkan tubuh Mita. Dengan tatapan Mita yang mendamba dia mengecup singkat bibir Mita lagi. Bibir Mita merekah saat Bang Rolan mulai melucuti celananya.

Tetapi hanya celananya? Tanya Mita dalam hati merasa bingung. Lalu Bang Rolan menunduk di antara kedua paha Mita, tubuh Mita terasa merinding ketika napas Bang Rolan terembus di inti tubuhnya. Mita menatap kaget, dia sudah melihat

bagaimana bagian tubuh Bang Rolan memasuki tubuhnya, namun kali ini yang dia temukan sangat berbeda.

Di mana bibir Bang Rolan⋯ di sana⋯?

“B-bang⋯?” suara Mita terkoyak heran. Dan seketika denyut dasyat bergelombang datang saat Bang Rolan menjilatnya tepat di denyut inti tubuhnya.

Seruan Mita tak dihiraukan Rolan, dia bisa gila jika ada gangguan apa pun dari luar, sebab Rolan tak bisa berhenti merenggut manis tubuh Mita.

Mita semakin menggelinjang hebat dengan kaki menghentak-hentak dan napas tersengal. Dia bisa ngompol di mulut Bang Rolan, meskipun suaminya mengatakan itu

bukan ngompol, tetapi Mita malu jika terpaksa membanjiri mulut Bang Rolan. Namun, telat, Mita tak dapat menarik diri saat Rolan terus menekan pahanya. Tubuh Mita melengkung sesuatu yang dasyat terjadi pada tubuhnya.

Entah bagaimana persis kejadiannya, namun saat Mita membuka kelopak matanya Bang Rolan sudah bertelanjang dada. Mita begitu nyaman saat Bang Rolan melucuti pakaian dari tubuhnya, dan ingin segera balas memeluk Bang Rolan.

Namun Bang Rolan turun untuk melepas celananya, dan kembali membuka laci.

“Apa itu Bang?”

Rolan menoleh dengan rahang sedikit kaku. Dan kembali naik ke atas ranjang dan menaungi tubuh Mita, mencium lapar bibir Mita. “Biar kamu makin senang,” bisik Rolan.

Senyum Mita melengkung. Mita tak tahu jika aktifitas suami istri sangat enak—atau apa sebutannya.

“Bang…”

“Hm?”

“Aku suka bercinta… tau gini aku nikah dari dulu-dulu.”

Kepala Rolan semakin pening, “Yang kayak gini nggak boleh dilakukan sama yang dibawah umur.”

“Oh ya?”

“Iyaa…” bagaimana menjelaskannya? Ah… Rolan tak harus memikirkannya sekarang, dia mencium bibir Mita kembali. Dengan sebelah tangannya meremas buah dada istrinya. Yang jelas Rolan senang saat Mita juga begitu antusias dengan kegiatan ranjang mereka.

Mita terengah-engah. Dengan klimaksnya yang entah untuk ke berapa kali, Rolan tak dapat menghitungnya, sementara ia yakin Mita tak sadar dengan gelinjang tubuhnya tiap kali Rolan memompa lebih keras dan berubah-ubah posisi.

Yang jelas sekarang Mita sudah siap tertidur.

“Ayo··· mandi dulu···” meski sekarang masih pukul satu dini hari, dan Rolan sangsi dia akan kembali mengajak Mita bercinta saat subuh nanti.

Namun, Rolan bisa menahannya—meski sangat sulit—jika Mita sudah mandi. Dan yang jelas, akan lebih berat lagi menyuruh Mita mandi jika dia sudah tertidur.

“Nanti ketiduran.”

“Ngantuk···”

“Ayoo sebentar aja.”

“Nanti aja pas subuh Abang bangunin aku lagi···”

“Nggak akan kebangun kau···”

Mita cemberut. “Bangun kokk··· Aku mau bangun pagi-pagii···”

Dahi Rolan sedikit berkerut. “Kenapa?”

“Udah dua hari masa aku nggak sarapan sama Abang, sekali ketemu Abang malah langsung mau pergi.”

Rolan menduselkan hidungnya ke hidung Mita. “Nanti kubangunkan pun nggak bangunnya kau.”

“Banguun loh···”

“Awas kalau nggak,” ancam Rolan, sementara mata Mita sudah memejam sepenuhnya.

Rolan memandang istrinya dengan perasaan mengembang. Ya, dan seharusnya

sudah sejak awal menikah dia bisa menikmati semua ini, jika saja tidak ada masalah besar yang membelenggunya. Yang, bahkan masalah itu belum terselesaikan hingga sekarang.

Rolan mengecup dahi Mita dan merengkuk dalam dekapannya, semakin menyamankan tidur Mita dengan selimut yang dia tarik menutupi ketelanjangan mereka. Batin Rolan berdenyut tiap kali melihat tubuh mulus istrinya, seperti ditampar dan diingatkan kembali dari mana Mita berasal. Dan semakin hari, semakin lama waktu berlalu, rumah yang disiapkan orang tua Mita pasti segera selesai. Dan bagaimana Rolan harus menghadapinya nanti?

***

Mita tersentak antara sadar dan tidak ketika ada tepukan keras di bokongnya.

“Katanya mau bangun pagi… mau sarapan sama-sama…!”

“Mmmhhh…” rajuk Mita mengeluarkan gumaman protes.

“Aku mau pergi ni…”

“Hah?” Mita merentangkan tubuhnya dengan wajah tertekuk, dahi berkerut, dan satu mata yang terbuka. “Abaaang… masih jam berapa sekarang?” rengeknya.

“Aku mau panen.”

Bibir Mita semakin manyun. Sebelah lagi kelopak matanya malas-malas terbuka.

“Lama nggak pulangnya??”

“Makanya ini aku cepat pergi biar nggak sampai tengah hari udah di rumah.”

Mita masih cemberut.

“Ayoo…”

Masih dengan wajah merengut. Mita mengulurkan kedua tangannya.

Rolan menyeringai dengan kontur wajah kerasnya, namun tetap menarik kedua tangan Mita hingga terduduk, Mita masih cemberut manja namun Bang Rolan menariknya hingga bangkit dari kasur.

Mita masih merindukan kasur dan bantal, dan dia bersandar ke lengan suaminya.

“Cuci muka··· Biar segar,” celetuk Rolan ketika menyeret langkah Mita keluar.

Sampai di dapur Rolan mengambil handuk Mita yang tergantung, sementara Mita sudah duduk di kursi meja makan.

“Sana··· Udah dua hari aku yang nyapuin rumah,” ledek Rolan, meski dia tahu itu bukan pekerjaan berat.

Namun, Mita cukup tersentak. Kenapa sih, suaminya hebat banget? Sama-sama begadang tapi Bang Rolan tetap nggak bangun kesiangan kayak Mita, bahkan tetap ngerjain kerjaan rumah.

Rolan menoleh saat Mita mengalungkan tangan ke lengannya dan menangkupkan wajah ke otot lengan Rolan. “Satu meniiit aja Bang.”

Rolan membiarkan, meski sudah lewat satu menit dengan sudut rahang berkedut membentuk senyum tipis. Ketika Rolan menelengkan kepalanya lagi, dia tertawa tanpa suara melihat Mita yang kembali tertidur. Rolan menjepitkan dagunya ke kepala Mita dan mengecupnya keras.

***

Rukun memperhatikan suara Mamaknya yang meninggi ketika menerima telepon seseorang. Dan begitu mendengar nama Iman disebut, Rukun segera mendekat ke

Mamaknya. Membuat mamaknya menoleh gugup dan memunggunginya.

“Kenapa lagi Mak?” tanya Rukun ketika melihat wajah Mamaknya memucat seusai mematikan panggilan.

Mamaknya masih menampilkan wajah risau belum mau menjawab.

“Ngapain lagi si Iman Mak?”

“Dia di Duri. Tempat keluarga istrinya.”

Dahi Rukun langsung berkerut dalam. “Ngapain dia di sana?? Bukannya udah bagus-bagus kerja dia di Rantau Prapat??”

“Nggak taulah aku!” seru Mamaknya malah lebih keras.

“Bikin masalah kan dia??”

Mamaknya berusaha meraih kursi kayu dan duduk.

“Kenapa Mak??” desak Rukun tak sabaran, padahal dia sudah siap-siap pergi kerja. Yuni muncul dari pintu samping selesai menjemur pakaian.

“Pergi—dia katanya.”

“Ngapain dia pergi??”

“Dia—ketauan jual sebagian sawit punya Pak Beni ke agen lain.”

Ekspresi Rukun langsung murka. “Nyolong dia?? Udah ada sawit yang dikasih Pak Beni untuk si Rolan, dan belum juga Mamak kasih tau kan? Dan sekarang dia

nyolong juga punyanya Pak Beni?? Kalau Rolan tahu kayak mana Mak??”

Yuni menatap panik, dan Mamaknya semakin pucat.

Bab 37

"Abaaang ih!"

Senyum Rolan semakin tersungging ketika Mita terus merengek karena belum berhasil memutar tubuhnya. Rolan mengunci tubuhnya. Bagian yang paling disukai Rolan saat berkesempatan menemui Mita ternyata adalah bermalas-malasnya sembari memeluk Mita dari belakang, dan menghidu aroma rambut dan tubuh Mita.

Rolan tak ingin munafik, dia seperti pria hidung belang yang menemukan mangsanya.

Pertama kali bertemu dengan Mita dia menganggap Mita layaknya kuncup bunga yang baru mekar, wangi, cantik, dan sangat indah dipandang. Seluruh tubuhnya bahkan bergetar tiap malam memikirkan dia akan menikahi Mita.

Dan kini justru wanita itu berada dalam rengkuhan Rolan. Tidak menolak, dan malah mencari-carinya melemparkan diri ke pelukan Rolan. Rolan mengingat lagi tentang semua kebenciannya namun ketika hal itu tertuju pada Mita, Rolan hanya seperti mencari-cari pembenaran, karena sesungguhnya hati dan juga tubuhnya menginginkan Mita.

Rolan mengusapkan rahang ke rambut Mita saat mendengar kembali gumaman

rajukan istrinya. Satu tangan Rolan menangkup ke buah dada Mita. Seringainya terbit saat kenakalan lelakinya bergumam dalam hati barangkali buah dada Mita akan membesar karena ulahnya.

Cemberutan Mita semakin panjang, tetapi dia senang saat bibir Bang Rolan berada di kepalanya. Ditambah dengan tangan Bang Rolan meremas dadanya, tangan Mita ikut meremas pergelangan tangan Bang Rolan.

Napas Mita terembus tak normal. Ini tanda-tanda dia bergairah seperti yang dikatakan Bang Rolan? Mita semakin takjub saat mulai mengenali dirinya, mulai mengenali yang kata Juni—urusan orang dewasa!

“Bang···? Apa yang Abang lakuin ke tubuhku, bisa juga kulakuin ke tubuh Abang?”

Gerakan tangan Rolan langsung berhenti. Sambil menelan ludah, Rolan menjawab. “Bisa. Kenapa?”

“Aku mau coba···!”

Seruan antusias Mita membuat kuduk Rolan merinding.

Dan saat dekapan Rolan sedikit longgar Mita berhasil membalik tubuhnya.

“Hmm??”

Rolan mengerjap, wajahnya sudah semerah tomat.

“Ya—udah,” ucap Rolan aneh dengan suara tercekat.

“Tunggu dulu…” Mita justru memasang wajah berpikir sambil memandang Rolan.

Rolan tertawa kecil.

“Ngapain diingat-ingat? Langsung praktek aja…” serunya penuh seringai.

Namun, Mita masih memasang tampang polos. Untuk kemudian tersenyum lebar ketika berhasil mengingat setiap detail yang Bang Rolan lakukan padanya.

Seringai Rolan bertambah lebar, menurut saat Mita menurunkan pundaknya agar berbaring sementara wanita itu duduk di sampingnya. Ludah Rolan tertahan ketika

Mita naik ke atas tubuhnya dan duduk di sana. Bola mata Rolan kontan terselimuti kabut hasrat, sebab mereka belum pernah mencoba bercinta dengan posisi yang berbeda selain Mita yang berada di bawahnya.

Senyum Rolan terukir kaku di wajahnya, mengantisipasi apa yang hendak dilakukan istrinya. Setiap inci wajah dan tubuh Mita yang ditatap Rolan menjadi pemantik gairahnya.

Gerakan Mita menghempaskan rambutnya ke belakang, tampak begitu seksi di mata Rolan, membuat perutnya mengejang. Sekalipun Mita tak berniat menggoda seperti sebuah kesengajaan, namun gairah Rolan semakin membumbung.

Ditambah dengan senyum manis yang terulas di bibir Mita ketika menangkup wajahnya.

Mita menunduk dan mulai mencium kening Rolan, napas Rolan langsung tertahan. Mita yang dengan polos mengikutinya, namun yang dirasakan Rolan lebih dari itu, dia tak ingat kapan terakhir kali ada yang mengecup keningnya yang pastinya ketika dia masih sangat kecil. Ketulusan itu merambat jauh ke relung hati Rolan. Bola matanya menatap Mita mengikuti manik matanya dengan bergetar.

Mita kembali mengecup ujung hidungnya, dan beberapa kali di pipinya. Napas Rolan berubah sangat cepat. Hatinya mengembang, terasa penuh dan tak sesunyi

ketika dia belum mengenal Mita. Meski Rolan tahu Mita tak tahu apa dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya kali ini, namun sorot menyenangkan Mita menjadi kebahagiaan baru yang tak pernah diantisipasi oleh Rolan.

Rolan sedikit curang karena tak sabaran memajukan wajahnya dan menarik satu ciuman dalam dan lekat di bibir Mita, menandai sebuah kepemilikan. Membuat mata Mita mengerjap, dengan senyum semakin lebar, dia mengambil alih dengan menunduk dan mencium bibir Rolan. Mereka saling memagut, hingga kehabisan napas. Mita semakin bisa mengimbangi ciuman Rolan, sebentar mengambil napas, bibir mereka kembali bertemu dalam ciuman

ganas. Rolan sedikit merasa bersalah karena berhasil membuat Mita menjadi kucing liar saat di ranjang?

Liur Rolan semakin berkumpul dan tertelan saat telapak tangan Mita meraba dari balik kausnya. Dengan bibir lembut Mita yang menciumi turun ke rahang Rolan. Sebelah tangannya terus meraba-raba sementara ciumannya terus berlanjut ke daun telinga Rolan.

Kesabaran Rolan nyaris habis. Apalagi saat Mita memagut lehernya. Erangan Rolan langsung bergema. Mita menaikkan sedikit wajahnya, bingung dengan suara cukup besar Rolan dan mengira dia menggigit terlalu keras. Rolan membuka kelopak matanya dengan napas memburu.

“Ke-napa?” tanya Rolan kaku.

“Abang yang kenapa?” tanya Mita bingung.

Rolan sudah berada di puncah berahi Mita justru bertanya.

“Aku—nggak papa.”

“Ohh…”

Kepala Rolan nyaris terpental ke belakang atas tanggapan Mita. Dan istrinya tersebut malah menarik kausnya ke atas.

“Habis itu… Abang ciumin dada aku…”

“Jangan dibilang-bilang…” gerutu Rolan dengan napas memburu dengan gairahnya yang semakin diubun-ubun.

“Iya sabarlah…”

Astagaaa… Mita bahkan masih sempat memprotes dan mengikuti gayanya yang selalu menyuruhnya bersabar??

Tangan Mita meraba tubuh keras Rolan, dengan matanya yang menatap takjub pada bentuk tubuh suaminya.

Kepala Mita kembali menunduk, dan memberikan kecupan seperti yang Rolan lakukan padanya.

Napas Rolan semakin tertahan menikmati sentuhan ragu-ragu lidah Mita di tubuhnya, kelembutannya nyaris membuatnya mencengkeram bahu Mita dan membalik kasar tubuh istrinya itu. Namun, dia harus mempertebal kesabarannya, meski

denyut semakin mematikan, dan tubuhnya terasa semakin panas dingin.

Mita terperanjat saat Rolan menahan pundaknya ketika jemarinya menyentuh keliman celana Rolan. Dahi Mita langsung berkerut dalam.

“Itu—aku aja,” gumam Rolan yang malah terduduk.

Saling duduk berhadapan. Mita tersentak saat Rolan menarik pahanya merapat dan duduk di pangkuannya. Kedua lengan Mita juga ditariknya dan mengalung di leher Rolan.

“Bagian itu besok-besok lagi belajarnya,” bisik Rolan, mengulum cepat bibir Mita sebelum Mita sempat bertanya

kenapa. Alasan Rolan adalah, dia tak ingin Mita melanjutkan apa yang diingatnya dan menyentuh kejantanannya dengan bibir lembut istrinya itu. Bukan Rolan tak mau—hanya saja—dia khawatir akan sangat ketagihan dan tak bisa memaksa Mita untuk melakukannya. Mita terlalu polos untuk mengerti hal-hal seperti itu pada usia pernikahan mereka yang masih seumur jagung. Entah kenapa—kini Rolan menganggap pernikahan mereka akan berlangsung lama, dan masih banyak waktu untuknya membuat Mita mengerti tentang aktifitas seksual suami-istri.

Mita terengah, sementara pakaian yang membalut tubuhnya sudah lepas entah ke mana. Mita tak sempat memikirkan seberapa

cepat Bang Rolan melepasnya. Dia hanya semakin terlarut dalam kenikmatan yang sangat dia sukai saat dia dan Bang Rolan bercinta. Menyukai tiap usapan tangan kasar Bang Rolan di tubuhnya. Apalagi jika tubuhnya sampai bergetar tak keruan.

Punggung Mita sudah kembali menyentuh kasur. Sementara bibir Bang Rolan sudah berpindah ke lehernya, mengulumnya basah. Mata Mita memejam dan begitu menikmatinya dengan tangannya yang senantiasa meremas rambut Bang Rolan.

Rolan menggertakkan gigi ketika inti tubuhnya semakin berdenyut mendengar lenguhan Mita. Lidahnya terus memesrai sekujur tubuh Mita hingga istrinya tersebut

menggelinjang hebat. Rolan menyukai tiap ekspresi Mita yang begitu alami. Dan wajahnya yang memerah tiap kali puncaknya datang, dan Rolan mempunyai kebiasaan bangkit untuk menciumi wajah istrinya, sebelum akhirnya menyatukan tubuh mereka.

***

Rolan menyekop tahi lembu dan mengumpulkannya, saat berbalik dia begitu terkejut dengan dada yang berdegup kencang melihat Mita sudah bangun dan berdiri di depan pintu belakang. Napasnya seperti mempercepat, tak menyangka Mita bisa bangun lebih pagi sendiri tanpa dibangunkan. Apalagi mengingat aktifitas mereka semalam.

Dia tak bisa menguasai diri, sangat sadar akan wajahnya yang memanas, dan matanya yang terus-menerus menoleh ke arah Mita yang saat itu sudah duduk di kursi rotan. Begitu santai melihat ke arahnya sementara perut Rolan semakin melilit.

Rolan berpindah kandang. Jika dia tak cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya, keburu Ridwan dan Ijal balik dari lapangan selepas melepaskan lembu.

Hari ini Rolan belum ada rencana ke mana pun. Meski semingguan belakangan dia selalu keluar karena banyak orang yang menjual lembunya yang sakit dengan harga murah, dan dirawat oleh Rolan setelah sembuh baru dia jual kembali. Untuk sementara Rolan sudah menampung cukup

banyak, dan belum berniat menampung lagi karena modalnya sudah tertanam cukup banyak.

Karena hari ini tidak ke mana-mana, seharusnya Rolan punya waktu lebih untuk berduaan dengan Mita. Dan disiang hari saat tak ada orang··· Rolan menelan ludah, menghalau pikiran kotornya, dia bisa kebablasan sementara Mita senang-senang saja, bisa gawat jika Mita mengajaknya lagi keesokan harinya.

Namun, keinginan kuat Rolan untuk bersama dengan Mita sulit ditepis. Apa dia ajak Mita pergi saja??

Dia bahkan tak pernah mengajak Mita jalan-jalan—hanya berdua. Dan jika ditanya

Rolan harus membawa Mita ke mana, dia malah akan lebih bingung lagi. Sebab dia tak pernah pacaran di sini. Biasanya anak kampung sini pacaran ke mana? Rolan malah lebih nggak tahu lagi. Rolan malah pernah melihat anak-anak muda boncengan duduk-duduk di atas kereta di pinggir-pinggir jalan. Mana mungkin dia seperti itu.

Di Medan jelas banyak sekali tempat yang bisa dikunjungi, apa nantinya Mita akan bosan terus-menerus di rumah? Pertanyaan itu menjadi momok yang membuat Rolan kepikiran.

Lalu ke mana dia harus membawa Mita pergi?

Hotel?

Astagaa··· Rolan menghentikan sekopnya dengan kasar, pikirannya mulai tak beres. Siang-siang ke hotel?? Membawa wanita··· rasa malu langsung merayap ke leher Rolan.

Tidak. Tidak··· gerutu batin Rolan yang segera menyiapkan pekerjaannya.

Setelah mencuci sekopnya Rolan melarikan lagi tatapannya ke istrinya, dengan melangkah lebar jarak mereka semakin dekat.

“Udah mandi?”

“Udaah··· Tapi aku belum nyapu, bentar lagi ya Bang···”

“Nggak usah. Siap-siap sana… kita sarapan di luar.”

Mita mengerjap. “Sekarang??”

“Ya memangnya sarapan nunggu siang?”

“Oh iyaa…” Mita menyengir dan langsung melompat dari duduknya.

Kehangatan membalut di kedua mata Rolan melihat semangat Mita.

Rolan membawa istri cantiknya sarapan di luar. Jauh dari rumah. Di pasar, di tempat yang cukup ramai orang beli. Beberapa di antara mereka Rolan sadari melirik, atau bahkan menatap Mita dua kali. Dan itu bukan hanya perasaannya saja. Namun, itu

menimbulkan sikap posesif yang semakin bertumbuh di batin Rolan.

Jika begini rasanya dia lebih tenang saat Mita di rumah saja. Kenapa rasanya jadi serba salah begini.

“Ini tempat langganan Abang??”

“Bukan.”

Mita melihat ke sekeliling. “Oh··· kirain, soalnya rame. Di Medan aku sering nih keliling cari sarapan di tempat yang rame kayak gini, karena biasanya pasti enak.”

Rolan menelan ludah. Dia malah sangat jarang makan di luar hanya untuk sarapan. “Kalau di sini nggak bisa sering-sering.”

Mita memajukan wajahnya. “Karena Abang nggak punya duit?” tanya Mita hati-hati.

Sial! Rolan langsung tersindir, dan tak menampik jika dia tersinggung, tetapi Rolan juga tak dapat menyalahkan Mita sebab beberapa kali dia menyinggung jika dia bukan orang kaya yang bisa beli apa-apa dengan mudah.

“Karena jauh…” seru Rolan dengan jantung berdetak kencang.

“Oh…” Mita menerima lontong yang baru diantar dengan wajah ceria, berbeda dengan Rolan. “Habis ini, kita mau ke mana Bang?”

“Pulang,” pancing Rolan.

“Yah··· aku kira mau kemana lagi gitu.”

“Memangnya menurutmu ke mana?”

“Um··· tempat rekreasi di sini apa Bang?”

“Nggak ada.”

“Mana mungkin nggak adaa···”

Napas Rolan memanas. “Memang nggak ada···”

“Pantai, sungai. Masa nggak ada??”

“Ada kolam.”

Mata Mita langsung membulat gembira. “Ayoo··· Aku bisa berenang loh Bang, eh, tapi nggak bawa baju ganti. Bisa beli—”

“Kolam pancing,” imbuh Rolan.

Mita langsung menatap datar. “Abang seriuslaah…”

Sudut bibir Rolan berkedut. “Ya serius…”

Mita memberengut. “Oh! Bioskop??”

Rolan memakan nasinya, tanpa melihat ke arah Mita dia menjawab. “Ada, tapi jauh…”

“Jauh banget?”

Rolan ingin memberikan Mita realita, namun, realita ini terlalu menyesakkan untuk dipampangkan secara nyata, sebab mereka benar-benar tinggal di wilayah yang

sepanjang mata memandang adalah kebun sawit.

Rolan melirik lagi, sementara Mita menelengkan wajahnya, menunggu jawaban Rolan.

Ditambah, Rolan harus mengakui dia baru sekali masuk mal? Ke bioskop? Jangan tanya, dia nggak pernah. Mita juga pasti tak pernah memesan semuanya sendiri.

“Iya.”

Mita cemberut pasrah.

“Aku—nggak ngertilah masuk-masuk mal. Kesasar pula kita,” aku Rolan jujur.

Kedua alis Mita langsung terangkat, tak lama dia justru tersenyum karena ternyata

ada kekurangannya yang juga dimiliki oleh Rolan. Ekspresi Mita justru menarik perhatian Rolan.

“Ya makanya jangan ke mal,” sungut Rolan. “Kalau··· jalan-jalan aja ke tempat lain bisa.”

“Ke mana??” seru Mita girang.

“Ke—mana ajalah. Liat-liat jalan.”

“Ayoo··· aku juga mau liat-liaat··· udah lama nggak jalan-jalan.”

Keceriaan Mita membuat sudut bibir Rolan terangkat. Rolan melirik sekilas ke sekeliling dan dengan gerak cepat menyelia rambut Mita.

“Rambutmu bisa masuk ke piring…” gumamnya, “Nggak panas apa digerbang kayak gitu?”

Mita mengibaskan ke belakang rambutnya. Panas sih, tapi memang Mita kebiasaan menggerai rambutnya.

“Aku bawa jepitan kok…”

Mita berusaha mengambil dari tas kecilnya. Dan begitu dikeluarkannya dia terkejut, saat suaminya menarik dari tangannya.

Rolan menarik seluruh rambut Mita dan menjepitnya dengan jepitan tersebut.

“Udah, makan.”

Mita yang terbiasa dilayani, langsung tersenyum.

***

Rolan baru selesai memberikan makan pada lembunya yang memang sengaja dikurung untuk disapih. Dan ingin cepat-cepat mengunci rumahnya, lalu berduaan dengan istrinya. Seharian tadi mereka hanya keliling-keliling dan berhenti di tempat makan saat siang, lalu di Indomaret, dan minum es di pinggir jalan.

Tak ada tempat yang istimewa yang dikunjungi, tetapi yang paling berkesan bagi Rolan adalah saat dia bisa leluasa menggenggam tangan Mita ke mana pun mereka berhenti.

“Lan…”

Rolan menoleh dengan sedikit tersentak. Sangat tumben Pa Udanya datang malam-malam begini.

“Kenapa Pa Uda?”

“Ada yang mau kuomongin samamu.”

Perasaan Rolan mulai tak enak, dia mengibaskan kedua tangannya dan mendekat, saat Pa Udanya sudah duduk di kursi kayu.

“Mau kubuatkan kopi?”

Sial, kali ini sepertinya sangat serius.

“Kau tadi pergi ke mana sama Mita?”

Gigi Rolan saling bergesekan, apa pentingnya menanyakan dia pergi ke mana bersama istrinya sendiri. Namun, Rolan tetap beralasan. “Nggak ada, beli konsentrat.”

“Iya, kata Nondong kau pergi dari pagi sampe mau magrib sama Mita.”

Sama istriku, dengus Rolan dalam hati.

“Apa yang mau Pa Uda bilang?” sela Rolan langsung.

“Nondongmu pasti marah kalau tahu aku bilang ini samamu. Tapi aku nggak maulah, kau marah besar kayak yang waktu itu. Ya, meskipun kau marah, tapi seenggaknya, kau udah dengar duluan dari mulutku, Lan.”

“Apa rupanya?” tanya Rolan tak sabaran.

“Pa Tengahmu—”

Ucapan Pa Uda yang menggantung membuat dada Rolan semakin membetot keras, mendengar nama itu saja sudah membuat napasnya terembus keras.

“Ngapain lagi dia??”

“Kau udah dengar kan dia kerja di kebun sawit mertuamu?”

Kuduk Rolan langsung meremang, darah di nadinya mengalir deras. “Bikin masalah dia??”

“Kabur dia ke Duri, dia telepon Nondongmu.”

“Kenapa dia kabur??”

“Dia—” Rukun menahan napasnya sejenak. “Jual sebagian buah ke agen lain. Ketahuan sama pekerja mertuamu yang lain.”

Napas Rolan langsung terembus keras. Tangannya mengepal siap meledak. Nadinya berdenyut-denyut.

“Mertuamu belum ada bilang apa-apa?”

Rolan tak menjawab, otot di pelipisnya semakin terlihat. Apa lagi ini, ya Tuhan⋯! Biasanya dia sudah cukup menanggung utang-utang pamannya itu, dan sekarang dia harus menanggung malu di depan keluarga Mita?!

“Aku telepon dia tadi, kumaki-maki juganya dia, tapi diam aja dia. Kupikir daripada kau tahu dari mertuamu, mending kusampekanlah duluan.”

Rolan diam tak berkutik. Wajahnya semakin mengeras. Mana mungkin Ayah Mita belum mendengar soal ini!

Isi kepala Rolan penuh sekaligus kosong. Apa yang harus dia katakan jika Ayah Mita bertanya??

Rolan tak tahu persisnya jam berapa, tetapi amarahnya belum mereda, dia berlama-lama di dapur dan menandaskan satu gelas panjang air putih. Rasa hatinya ingin segera berangkat ke Duri dan menghajar Pamannya itu. Untuk kali ini

rasanya dia tak bisa mengabaikan dengan berbelas kasih, karena ini semua akan menyangkut pada Mita…

Bukankah sejak awal menyangkut akan Mita??

Batin Rolan semakin berdenyut-denyut. Ini semua salah Pamannya, salah Nondongnya, terutama… salah Bapaknya!

Lalu bagaimana dengan dia sendiri?? Di saat Rolan sudah mulai bisa menata hari-harinya dengan istrinya? Mulai memenuhi segala kewajibannya sebagai suami?? Atau semua ini akan kembali ke awal? Saat Rolan harusnya tak mengharapkan lebih dari hubungannya dengan Mita??

“Abaang…” seru Mita yang tiba-tiba muncul dari arah dalam.

Rolan belum siap bermesra-mesraan dengan Mita tanpa menatap kosong memikirkan jalan keluar masalah keluarganya.

Namun, ketika Rolan berbalik, Rolan tak mendapati wajah semringah Mita seperti biasanya, justru wajah merajuk.

“Kenapa?”

“Mama nelpon—"

“Mamamu bilang apa??” potong Rolan tegang.

“Mama suruh balik ke Medan… Ada pesta lagi… anniversary Uwak yang ke-50.”

Dahi Rolan berkerut begitu dalam. Atau jangan-jangan Mama Mita sengaja menyuruh Mita pulang ke Medan karena masalah ini?

“Abang—nggak bisa ikut aku ke Medan?” tanya Mita ragu-ragu.

Rolan menggeleng kaku. Sementara Mita semakin cemberut. Mita menatap seperti anak kucing yang begitu polos.

Keluarganya sendiri benar-benar merusak segalanya. Merusak kebahagiaan yang baru saja dirasakannya.

“Aku nggak mau ah, pulang nggak sama Abang…”

Rolan tak mencerna keluhan Mita. Yang dia khawatirkan—atau malah takutkan—adalah bertemu Bapak Mita.

“Tapi nanti Mamamu nyusul ke sini,” ucap Rolan kaku.

Mita semakin merengut muram. Sementara Rolan memikirkan akan separah apa jika dia sampai bertemu Mama Mita.

Tubuh Rolan memaku, saat Mita mendekat dan memeluk tubuhnya. “Tapi kalau aku ikut Mama. Abang bakal jemput cepet kan?? Aku nggak mau nungguin Abang jemput lama kayak yang waktu ituu…”

Napas Rolan semakin tertahan sesak. Tangannya merambati punggung Mita dan balas mendekapnya erat.

Bab 38

"Mamamu—ada telepon lagi?"

Mita menggeleng. "Belum…"

Rolan menarik sudut matanya. "Nanti tau-tau udah sampai sini aja."

Mita membelalak.

"Oh! Nanti aja, aku tanya Juni. Sejak nggak ada aku Juni kan ngikutin Mama."

Rolan mengangguk.

Mita mengikuti gerakan suaminya yang mengambil helm motor. “Abang mau pergi naik motor?”

Lagi, Rolan mengangguk. “Aku pulang agak lama.”

Wajah Mita langsung berubah lesu. Padahal dia juga tahu, Papanya sering pergi keluar kota bahkan sampai semingguan dan Mamanya sudah terbiasa. Tetapi, kenapa saat dia jadi istri, Mita begitu tak suka jika tak bisa melihat Bang Rolan yang bahkan bukannya pergi sampai 24 jam.

“Aku pergi.” Rolan mengecup kening istrinya yang sudah seperti kebiasaan.

Mita mengangguk semakin lesu.

Ekspresi Mita tentu saja ditangkap oleh Rolan. Rolan sendiri juga sangat menyukai gagasan mereka berdua seharian. Namun, bukan mencari uang yang membuat Rolan terburu-buru seperti saat ini, melainkan dia akan ke Duri untuk mencari keberadaan pamannya.

Rolan belum mendapatkan gambaran di mana tepatnya rumah saudara istri pamannya itu. Namun dari informasi Pa Udanya, yang akhirnya mendesak Pa tengah untuk menyebutkan nama keluarganya tersebut. Rolan akan menanyakan ke orang sekitar.

Lewat tengah hari saat Rolan akhirnya menemukan tempat pelarian pamannya, namun nasib sial saat kata seorang remaja di

rumah itu jika orang tuanya, dan pamannya tersebut tengah keluar mengutip butut. Memang rumah tersebut memiliki usaha butut disampingnya.

Dengan sangat kesal dan lutut terus bergoyang.

Hingga sore hari, Rolan sudah tak sabaran menunggu di warung sekitar, dan ingin pulang saja, tetapi pulang pun Rolan tak yakin bisa tidur tenang sebelum masalahnya terselesaikan. Ketika hari semakin senja akhirnya dia melihat pikap tua melaju lambat dan jelas melihat wajah pamannya.

Rolan segera keluar dari warung dan mengendarai motornya ke rumah tadi.

Pa Tengah nya tampak terkejut melihat motor Rolan yang berhenti tak jauh dari pikap. Istri Pa Tengahnya, tampak langsung masuk ke dalam.

“Kau—kok bisa di sini?”

“Apa yang nggak kubisa?” balas Rolan sengit.

Ada sebuah dipan di depan rumah tersebut dan dengan gerak gerik sedikit gelisah pamannya itu berjalan dan duduk di sana.

“Bapakmu pun tadi telepon aku. Dimaki-makinya aku.”

Bibir Rolan berkerut keras, dia tak peduli. “Itu urusan kalian!”

“Mertuamu ada bilang apa memangnya?” lirik Pamannya.

Rolan mendengus dengan wajah semakin memerah. “Berapa yang Pa Tengah jual? Berapa duitnya?!” sentak Rolan malas berbasa basi.

“Sedikitnya… ada yang angkat telor, cari mukak kali. Tukang ngatur dia, palak kali aku dibuatnya, pasti dia yang ngadu enggak-enggak.”

“Mau sedikit mau banyak, kalau salah nggak usah nyalahkan orang lain. Udah jelas salah Pa Tengah! Bikin malu, aja!”

Pria yang kini berperawakan kurus kering itu, menampilkan air muka tetap tak terima dan merasa benar.

“Udahlah! Telepon mertuaku dan minta maaf, bilang sama dia, berapa yang udah Pa Tengah jual, akan diganti!”

“Udah diurus sama Bapakmu.”

Rolan mendengus keras, dan marah. Dia curiga ini akan menjadi senjata baru Bapaknya.

“Kapan kau ke sana?”

“Ke sana, mana?!” seru Rolan marah.

“Punya mertuamunya semua itu. Udah kudengar kaunya yang urus semua nanti, kubilang sama si penjilat itu! Mau kutumbukkan mukak sombongnya! Dipecat pun bisa dia.”

Tangan Rolan semakin terkepal. “Nggak ada hubungannya aku di sana! Nggak cari makan dari harta orang lain aku! Terserah Pa Tengah mau tinggal di mana, kerja di mana! Tapi jangan ganggu-ganggu lagi keluarga istriku! Awas kalau sampai kudengar Nondong ngadu yang nggak-nggak nanti. Nggak peduli aku, mau Pa Tengah dipenjara pun nggak akan aku bantu-bantu Nondong lagi.”

Pa Tengahnya, hanya melirik sedikit sengit.

“Ada rokokmu?”

Bangsat!

Rolan mengeluarkan sebungkus rokok dari sakunya.

Tangan Pa Tengahnya sudah terulur, namun Rolan dengan cepat hanya mengambilkan satu batang dan dipatahkannya ke tangan Pa Tengahnya.

“Kalau mau hancur, satu aja yang hancur, aku nggak akan lagi mau ikut hancur.”

Bibir Pa Tengahnya tersebut menipis. “Taunya aku berani kau sekarang, tenang hidupmu udah dapat istri kaya. Dulu nyolong sawit pun kita sama-samanya…”

Rahang Rolan mengeras, dan tak melihat ke belakang lagi dia melangkah lebar ke motornya.

***

Mita memeluk guling lebih rapat lagi saat mendengar suara petir menggelegar, hujan turun begitu derasnya. Tadi sebelum kilat-kilat menyambar dia masih berani menghubungi Bang Rolan dan tak diangkat, kalau sekarang, Mita bahkan tak berani memegang ponselnya.

Mita takut sendirian di rumah, kenapa Bang Rolan nggak pulang-pulang??

Dan suara-suara begitu berisik pun terdengar. Kapan hujannya berenti? Atau jangan-jangan Bang Rolan kehujanan? Kalau suaminya itu berteduh artinya Bang Rolan akan pulang lebih lama lagi?? Mita semakin takut. Dan semakin lama dia harus menahan perutnya yang semakin perih karena

kelaparan dan tak berani keluar kamar sejak langit berubah gelap.

Suara apa itu??

Jangan-jangan suara pohon tumbang kayak waktu itu??

Gemercik ketakutan langsung menyebar ke nadi Mita, dan semakin menangkupkan wajahnya kuat ke bantal.

Suara-suara itu datang lebih keras lagi, saat deras hujan semakin deras. Namun Mita justru semakin ketakutan dan gelisah. Takut mendadak mati lampu··· dan tentu saja dia tak bisa menghidupkan lampu api kayak yang dibikin Bang Rolan waktu itu.

“Mitaaa!”

Panggilan itu segera membuat Mita melepaskan bantal dari wajahnya. Benar itu suara Bang Rolan?? Atau Bang Rolan jadi-jadian??

“Mitaaa…!”

“Abaaang…??” jeritnya, yang langsung melompat dari kasur dan bersamaan dengan pintu yang terbuka.

Mita melotot sejadi-jadinya. “Abang dari mana kok nggak pake baju??”

“Ya bajuku basah…” dan jika sedang tak basah, Rolan ingin segera memeluk Mita, sepanjang jalan dia melajukan motornya kencang tak peduli dengan terpaan angin hujan yang dipikirkannya hanyalah, segera sampai di rumah.

“Sendiri kau??” seru Rolan dengan wajah penuh emosi.

Mita mengangguk dengan bibir menekuk, rasanya ingin menangis.

“Abang kok lama kali pulangnyaa…”

Rengekan Mita membuat darah Rolan mengalir deras.

“Nondong nggak ada ke sini??” tanya Rolan menahan geram.

Mita menggeleng.

Kegeramannya memuncak dengan rahang mengencang. Dalam perjalanan saja dia sudah kehujanan lebih dari satu jam, ditambah sekarang sudah pukul sepuluh lewat, dan Nondongnya sama sekali tak

datang untuk melihat Mita?! Mana mungkin Nondongnya tak tahu Rolan pergi.

“Udah makan?” tanya Rolan dengan nada suara lebih kaku.

“Belooom…”

Bibir Rolan bergerak-gerak ingin melontarkan makian, yang tentu saja bukan untuk Mita. “Bentar aku mandi dulu,” seru Rolan yang buru-buru mengambil baju gantinya.

Namun di balik punggung Rolan, Mita menatap suaminya tertegun. Kenapa suaminya berekspresi keras seperti itu, Mita pasti salah karena belum makan? Mita cemberut, padahal sudah beberapa hari ini

dia sangat senang dengan sikap hangat suaminya.

Mita mengikuti cepat suaminya. Dan begitu pintu kamar mandi tertutup, Mita semakin takut karena tak melihat dan hanya mendengar suara deras hujan. Kakinya bergoyang tetap menunggu merapat di depan pintu. Untungnya, tak lama Bang Rolan segera keluar.

Mita terus mengamati suaminya yang tanpa kata, hanya wajah yang tercetak keras, memeriksa lemari dan mencium satu persatu piring serta mangkuk yang berisi sayur.

“Siapa yang kasih ini??”

“M-mami…”

Rolan segera mengambil wajan untuk memanaskan sayur, namun seketika dia menoleh lagi. “Kau masih mau makan ini??”

Bibir Mita semakin berkerut.

“Atau mau kugorengkan telur?”

“Terserah…”

Rolan berdecak. “Ya kau masih mau makan ini nggak??”

Mita semakin berjengit melihat suaminya marah-marah. “T-telur…”

Rolan kemudian beralih ke kulkas.

“T-tadi… aku takut makan sendirian…”

Napas Rolan malah semakin memburu.

“Abaaang…” pekik Mita saat lampu padam.

Rolan berdecak dengan sedikit memaki.

***

Mita tidak bisa tidur, meskipun dia berada dalam rangkulan suaminya, dia masih merasa suaminya marah padanya.

Mita mendongak lagi, mata Bang Rolan tertutup. Apa Bang Rolan udah tidur?? Tapi… rasa-rasanya, masa Bang Rolan semarah itu hanya karena Mita belum makan? Dan mengingat wajah suntuk Bang Rolan… jangan-jangan Bang Rolan suntuk karena nggak dapat uang? Atau ada masalah lembu lagi?? Di tambah Bang Rolan pulang sampai malam kehujanan kan?

Tadi siang dia sempat mengobrol dengan Ijal dan bertanya-tanya ke mana saja biasa Bang Rolan menjual lembu-lembunya, meski sebagian besar dia tak mengerti daerah yang disebutkan Ijal, hanya saja, Mita ingin tahu selama apa Bang Rolan biasanya akan pergi. Cerita Ijal malah merembet ke mana-mana, Mita malah baru tahu, jika menjual lembu tak selalu untung, ada yang ternyata berpenyakit dan ketika dibeli Bang Rolan sampai di kandang malah mati. Juga ada beberapa lembu Bang Rolan yang pernah hilang dan tak tahunya terjebak di lobang lalu mati. Ada juga yang baru melahirkan terus anaknya mati. Dengan polosnya Mita mengira tiap kali menjual artinya dapat duit.

Yang jelas, Ijal bilang, Bang Rolan paling capeklah··· semua dia kerjakan. Kalau suaminya ngomong keras bukan berarti marah, tapi lagi capek.

Mita langsung tersentak, kenapa dia baru menyadarinya? Bangkit sedikit dari rebahannya, dan menatap struktur wajah suaminya yang memang sudah tercetak keras dari asal.

Napas Rolan tertahan sepersekian detik, dia belum tidur, dan tahu saat Mita melepaskan diri dari pelukannya, sesaat dia mengira Mita hendak ke kamar mandi, walaupun dia menunggu-nunggu Mita membangunkannya. Namun, kini ada yang membuat tubuhnya lebih menegang yaitu ketika Mita menyentuh paha-nya.

Sial··· di tengah kekusutan pikiran Rolan, bisa-bisanya hasratnya justru bangkit.

Namun, tangan Mita terus bergerak-gerak di paha-nya. Apa sebenarnya yang dilakukan istrinya?

Napas Rolan kian berderu. Dan buat apa juga dia masih berpura-pura tertidur? Jika sangat penasaran.

Rolan menarik kelopak matanya. Dan terkesiap melihat Mita ternyata melakukan gerakan memijat.

“Kau—ngapain?”

Mita menggembungkan pipinya. “Pi—jit,” cicitnya.

Bibir Rolan bergerak-gerak, dengan rona merah yang menyebar di wajahnya. “Itu bukan pijit. Tapi ngelus-ngelus.”

“Masa kurang keras? Kayak mana lagi??” Mita mencoba memijit-mijitkan tangannya.

Rolan memandang lurus saat Mita berusaha memijat-mijat kan tangannya sampai mengayunkan tubuhnya.

“Ngapain kok tiba-tiba mijit?” tanya Rolan dengan hati yang mengembang dan dada berdebar keras, Mita sangat polos namun terkadang sikap Mita membuat batin Rolan terenyuh.

“Aku kalo capek dipijitin…”

Dengan dahi berkerut dan tatapan semakin dalam, Rolan mengartikan Mita menganggapnya capek.

“Aku lagi nggak capek.”

Capek pikiran, mungkin. Atau punggungnya yang sakit karena motoran dalam jarak jauh.

Alis Mita terangkat tinggi. “Buktinya Abang marah-marah…”

Rolan menelan ludah. Wajahnya pasti terlihat marah, walaupun dia sama sekali tak marah dengan Mita. “Aku nggak marah… kalau aku marah, mana mau aku tidur sekamar samamu,” Rolan berusaha menjelaskan hal yang mudah ditangkap Mita.

“Ya memang bukan marah··· tapi kata Ijal kalau Abang marah-marah, artinya Abang lagi capek···”

Mita tersentak saat suaminya menarik lengannya hingga Mita terhenyak di atas tubuh Bang Rolan. Dan terkejut saat Bang Rolan mengecup bibirnya.

“Kalau Mamamu besok telepon lagi suruh tetap ke Medan? Kau pergi?”

Bibir Mita langsung mencebik, “Abang— bisa nggak cepat-cepat jemputnya?”

“Nggak bisa.”

Wajah Mita semakin lesu. “Paling lama berapa hari??”

“Tapi aku bisa antar.”

Mita mengerjap. “Antar··· ke Bus? Aku belum pernah naik sendiri—"

“Antar ke rumahmulah···”

Dahi Mita semakin berkerut. “Kalau Abang antar, terus Abang datang jemput lagi??”

“Ya nggaklah···”

Mita langsung berjengit. “Abang sengaja antar aku balik, nggak jemput-jemput lagi??” seru Mita dengan wajah mau menangis.

Rolan berdecak. “Ya aku memang nggak akan jemput. Abis dari acara kita pulang.”

Mita menatap tanpa berkedip sedikit lebih lama mengartikan maksud Bang Rolan.

“Maksudnya Abang ikut aku ke acaranya??”

Bibir Rolan berkedut. “Ya—udah,” elaknya dengan suara begitu rendah. Padahal kan Mita sedang tidak menawarkan.

“Jadi, nanti Abang datang sama aku ketemu sepupu-sepupu aku??”

Sorot mata Rolan tak dapat menghindari sinar cemerlang di mata Mita.

“Acaranya—nggak lama-lama kan?”

Dengan senyum begitu lebar Mita menggeleng kencang, dan merengkuh leher Rolan menyurukkan kepalanya ke tengkuk suaminya dengan perasaan begitu senang. Rolan balas merengkuh Mita dan

memberikan kecupan bertubi-tubi di rambut Mita.

Bab 39

Tidak biasa-biasanya Rolan membuka isi lemarinya dan menimbang pakaian mana yang harus dibawanya, bahkan sehari sebelum keberangkatan. Biasanya dia hanya pergi begitu saja tanpa mempertimbangkan apapun, yang penting bawa baju secukupnya. Tetapi Rolan tahu kali ini berbeda, dia tak mungkin ke sebuah acara dengan menggunakan kaosnya seperti biasa.

Dan Rolan baru menyadari dia hanya punya sedikit sekali kemeja, tidak lebih dari lima itungan jarinya. Apa dia harus

membawa batiknya? Batik bekas acara pernikahan sepupunya? Rolan terus menimbang, toh saudara Mita tak pernah melihatnya memakai kemeja-kemeja ini. Rolan akan mencucinya besok.

“Abang ngapain?”

Rolan tersentak dan kembali mencampakkan bajunya ke dalam lemari.

“Kau—apa yang mau kau bawa lusa? Udah kau siapkan?”

Mita justru mengerjap bingung. “Bawa apa?”

Bodoh. Benar juga. Sudah tentu istrinya itu tak bawa apa-apa.

Rolan melenggang, mengelak. “Kita nggak naik bus kelas eksekutif. Nggak papa kau?”

Mita duduk di pinggir ranjang sembari mengikuti arah jalan suaminya. “Emang bedanya apa?”

“Ya banyak··· nggak ada sandaran kaki, nggak ada bantal selimut.”

Sorot mata Mita lebih cemerlang. “Oh··· kayak naik pesawat kelas ekonomi?”

Rolan sedikit menggerutu. Kenapa perbandingannya ke pesawat? Dia mana tahu, seumur-umur belum pernah naik pesawat.

“Ya—mungkin.”

Rolan beringsut naik ke atas kasur.

Mita memutar tubuhnya, dan mengikuti suaminya. Dengan cepat dia bergelung di dada Rolan. “Sempit sih, tapi nggak apalah…”

Rolan langsung mengangkat sedikit wajahnya. “Nggak sempiit… cuma ya, nggak ada fasilitas lain.”

“Malah baguslaah…”

Napas Rolan terembus lega. “Oh ya. Jangan bilang ke Mamakmu kita mau berangkat.”

Dahi Mita berkerut. “Kenapa?”

“Nanti aja bilangnya, pas udah jalan ke rumahmu.”

“Ohh··· kejutaan??” seru Mita dengan wajah semringah.

Rolan hanya mengangguk-angguk.

Hari yang ditunggu Mita tiba. Dia sudah membayangkan akan membawa Bang Rolan mencoba makan dan minum kesukaannya.

“Loh, kalian mau ke mana??”

Entah darimana Nondong bisa langsung muncul, mungkin dia telah mendengar dari seseorang jika Rolan akan pergi ke Medan. Sebab sudah tiga hari Nondong tak muncul, Mami Yuni bilang dia sakit tekanan darahnya tinggi, tak datang marah-marah seperti biasa karena masalah pamannya, namun Rolan juga tak melihat kondisi Nondongnya, dia masih kesal Mita ditinggal sendiri sampai

tengah malam di rumahnya. Dan semakin ke sini, Rolan berpikir untuk bergantung pada dirinya sendiri sebab dialah yang berumah tangga, dan dia bertanggung jawab penuh kepada Mita.

Rolan juga sudah mengatakan kepada semua pekerjanya jika dia akan pergi ke Medan, dan mengatur semua pekerjaannya.

Ijal sudah berada di pikap, memanaskan mesin.

Rolan diam seribu bahasa, tetapi Mita justru menanggapi dengan reaksi ceria yang sama. Apa di sini hanya Rolan yang suka sensitif dan menyimpan dendam?

“Mau ke Medan Ndong··· ada acara keluargaku.”

“Kok tumben Rolan juga ikut?”

“Iyaa…” jawaban Mita begitu mengambang.

Nondong masih menatap panik. “Kapan kalian pulang?”

Mita melihat ke suaminya. “Kapan Bang?”

“Ayolah… Ijal mau balik lagi nanti urus lembu,” gerutu Rolan.

“Kami pergi dulu ya Ndong…”

Nondong menipiskan bibirnya. Dia masih kalut sebab beberapa hari yang lalu Rukun malah cerita masalah Iman ke Rolan, dan dia juga ditelepon Rudi. Kini dia takut Rolan bilang sesuatu ke mertuanya. Apa

yang mau dibikin Rolan? Nondong nggak tau, ditambah dia juga baru tahu Rolan nggak biasa-biasanya mau ikut istrinya ke Medan.

“Mita… kirim salam ke orang tuamu ya.”

Dahi Rolan berkerut, namun Mita mengangguk senang.

Lewat tengah hari mereka sampai di terminal.

Rolan langsung mengajak Mita dan Ijal makan terlebih dahulu.

“Masih lama Bang?” tanya Mita ketika mereka menunggu di warung terminal.

“Masih…” gumam Rolan melirik Mita yang mengipas-ngipaskan tangannya. “Panas?”

Mita mengangguk.

Udah tau, masih juga kau tanya, batin Rolan merutuki diri sendiri. Jelas-jelas wajah Mita sampai memerah. Seharusnya dia minta Ijal menunggu lebih lama, biar begitu pun pikapnya masih ber-AC.

“Nanti kalau udah naik bus dingin,” imbuh Rolan. Biasanya Rolan lebih ke marah karena Mita tampak tak menerima keadaan, tetapi entah kenapa kali ini dia malah ingin membuat Mita memakluminya. Sudah tahu istrinya tak terbiasa dengan keadaan ini, apa yang dia harapkan?

“Nah, itu udah ada yang naik. Ayo…”

Mita langsung berjengit dengan wajah cerah, sambil membawa botol minum dinginnya.

Padahal biasanya Rolan selalu masuk paling akhir, dia paling malas menunggu lama di dalam bus. Namun, kini, dia tahu di dalam bus pasti dingin jadi dia cepat-cepat membawa Mita naik.

Rolan melepas jaket dan meletakkanya ke dalam ransel sebelum meletakkannya bagasi di atas tempat duduknya.

Tak berselang lama, beberapa penumpang lain mulai naik.

“Bang… ini bau apa?”

Napas Rolan terembus berat, dia bisa saja menggerutu dan mengomel dengan tegas seperti yang sebelum-sebelumnya dia lakukan kepada Mita, hanya saja··· kali ini memang bau. Rolan berdecak kesal dalam hati, dia terbiasa dengan bau apa pun, tetapi kali ini dia kesal karena bau kaki—entah siapa ini begitu menyengat.

"Udahlah··· bentar lagi juga ilang baunya."

Semenit berikutnya.

"Enggak ilang juga···"

Gigi-gigi Rolan saling bergesekan.

"Oh··· parfumku mana ya···" Mita merogohkan tangannya ke dalam tas.

Manik mata Rolan sedikit melebar melihat di dalam tas Mita malah berisi alat-alat kecantikannya.

Mita juga menyemprotkannya ke sekitar lehernya hingga membuat Rolan berjengit.

“Ng-ngapain??”

“Iyaa··· biar wangi pas kucium-cium.”

Rolan langsung tersedak dan refleks menutup mulut Mita.

“Kenapa??” tanya Mita terheran-heran.

“Jangan bilang-bilang gitu di tempat orang rame.”

Dahi Mita masih mengernyit bingung. “Loh, masa aku nggak boleh—” Mita

tersentak saat Rolan kembali menutup mulutnya.

Bibir Mita mencebik semakin panjang. “Masa… aku nggak boleh tidur deket Abang…??”

“Ya boleh.” Tapi jangan bilang cium-cium…

“Jadi kok Abang marah??”

“Aku nggak marah…”

Mita masih menatap bingung lalu menatap parfumnya. “Abang nggak suka aku pakein parfum??”

“Aku nggak suka pake-pake parfum.”

Namun, Mita tetap merasa gelagat suaminya tak senang. Malahan Bang Rolan memundurkan tubuhnya.

“Ini—aku semprot biar pas aku tidur di badan Abang keciumnya wangi parfum…”

“Ya—udah.”

Senyum Mita kembali melengkung. Mita menyemprot lagi ke sekitar ketiak suaminya, dan juga bahu Rolan. Mita menyimpan parfumnya kembali.

Rolan langsung terhenyak saat Mita mengalungkan tangan ke lengannya. Mengendus-endus. “Nah… gini kan enak, wangi…”

“Memangnya biasanya aku nggak bau?” tanya Rolan dengan sebelah alis terangkat, mengingat Mita suka mengendusi tubuhnya.

“Abang nggak wangi, tapi nggak bau juga. Oh! Kalau Abang pulang kerja bau keringat. Tapi kan, kalau malam pas masuk kamar Abang udah mandii…”

Jawaban jujur itu membuat senyum konyol semakin melengkung di bibir Rolan. Rolan menarik lengannya dari tangan Mita dan merengkuh pundak istrinya. Mencuri kecup di pucuk kepala istrinya. Sementara Mita semakin senang memeluk erat Bang Rolan.

Senyum masih tercetak di bibir Rolan sebelum tak sengaja bersitatap dengan

kenek Bus yang menghitung penumpang, senyum lebar Rolan langsung berubah datar. Sialan, Rolan jadi kikuk dan malu, antara ingin segera melepas rangkulan tangannya, tetapi tak rela, jadi Rolan berpura-pura melihat ke arah lain.

***

“Pa…!”

Beni yang baru selesai berpakaian mendengus. “Apa… kau teriak, pagi-pagi…”

“Mita udah dijalan…!” adu Vina dengan nada meninggi yang tak berkurang sama sekali.

Dahi Beni berkerut. “Dijalan mana?!”

“Ya dijalan mau ke rumah kita…!”

“Sendirian??” sambar Beni dengan bahu menegang, bagaimana pun kakunya dia, dia tak akan pernah bisa mendengar putrinya kenapa-kenapa.

“Sama suaminya!”

Beni awalnya ikut kaget lalu kekhawatirannya menguap, namun begitu, wajahnya lempang-lempang saja. “Baguslah··· kemarin kau ribut karena pengin Mita pulang ada acara keluarga. Ini datangnya anakmu ke Medan tanpa perlu kau jemput-jemput.”

“Iyaa··· tapi kenapa nggak bilang-bilang?? Terus sekarang malahan udah naik taksi···”

Beni berdecak keras. “Jadi maumu gimana?? Ya kau tunggu ajalah Mita sampe.”

“Masalahnya hari ini kita mau pergii… ya urusan kantor Papa juga kan??”

“Ck! Ya apa hubungannya? Mita sama suaminya juga pasti capek istirahat.”

Vina mendengus lebih keras, dan keluar dengan menatap kesal pada suaminya.

***

Rolan tak tahu apa yang sedang dia pikirkan ketika kembali ke sumber masalah. Kembali menginjakkan kaki di rumah besar orang tua Mita. Dan jelas-jelas dia akan berhadapan dengan Bapak Mita cepat atau lambat. Apa reaksi Bapak Mita? Jika dia

bertanya atau menyerempet pembicaraan soal pamannya, apa yang harus dijawab Rolan?

Yang jelas, Rolan tak akan mengelak, dia mungkin akan diam dan kaku, tetapi dia akan menjawab apa pun tanpa mengurang-ngurangi. Yang bahkan hingga detik ini dia tak tahu apa yang diurus oleh Bapaknya.

Tetapi, apapun itu, yang jelas lagi, Rolan harus bertahan maksimal tiga hari, lalu langsung membawa Mita kembali ke kampungnya.

Satpam yang berjaga dan mendapati mereka tampak sedikit terkejut, namun langsung sigap membukakan pintu. Mobil Bapak Mita tengah bersiap-siap di depan

garasi. Rolan sedikit mendengus karena sepertinya mereka datang lebih cepat, padahal mereka sudah sempat sarapan di terminal tadi. Atau memang Bapak Mita yang lebih lama ke kantornya? Sesaat Rolan baru terpikirkan ini hari sabtu, dan barangkali Bapak Mita nggak kerja? Dada Rolan semakin berdentuman.

Satpam tersebut tampak langsung berlari ke dalam untuk memanggil seseorang.

Tak lama sampai di teras dengan pilar besar-besar itu, napas Rolan semakin tertahan. Mita hendak membuka begitu saja pintu menjulang tersebut, namun Rolan menahan tangannya.

“Kenapa Bang?”

“Tunggu ada yang bukakan…”

“Nggak papa kok… ayo masuk aja…”

“Kita tamu. Nggak sopan.”

Mita mengerjap bingung.

Namun tak lama pintu terbuka dengan Juni yang hadir dihadapan ditambah mulut menganga.

“Beneran Kak Mita??” Juni kehilangan kata-kata. Tatapannya masih terkaget-kaget, namun kemudian, dia memutar tubuhnya dengan gerak panik. “B-bu… ibu…! Kak Mita dataang…”

Mita sangat senang kejutannya berhasil.

Vina muncul tak lama kemudian. “Ck! Iya udah tau··· jangan teriak-teriak!” desis Vina saat bertemu Juni yang tergopoh-gopoh berlari memanggilnya.

Oh··· majikannya udah tahu, cuma dia dong yang kena prank? Juni menyembunyikan cemberutannya.

“Mana?” tanya Vina saat menuju ruang tamu.

“Loh··· mana ya? Tadi udah ada di depan pintu kok···” Juni terus berjalan, dan celinggukkan··· “Kak··· ngapain disitu··· ayo masuk.”

Mita cemberut. “Kan Bang··· masuk aja···”

Rolan menahan dengusan dan rahangnya menjadi lebih keras. Kenapa dia bisa di sini? Rolan masih belum mempercayai dirinya sendiri.

Rolan tak melepas jaketnya ketika dia masuk, dengan ransel di pundaknya.

Tubuh Rolan semakin tegang dengan napas tak berderu normal saat dari sudut matanya menangkap Mama dan Bapak Mita. Alis Rolan langsung berkerut dalam saat langkah lambatnya mendekat.

“Mamamu kaget kalian tiba-tiba datang.”

“Kenapa nggak bilang-bilang sih?? Kan bisa dijemput di terminal,” sela Vina

langsung yang tentunya hanya menatap putrinya.

Apa yang harus Rolan jawab? Dia sangat-sangat canggung.

“Iya, kata Bang Rolan nanti-nanti aja telepon Mama, pas udah nyampe…”

Sialan… dia lupa memperingati Mita yang begitu jujur.

“Oh… mau bikin kejutan? Kalian di sini sampai minggu depan kan?”

Dada Rolan membusung dengan leher kaku. “Enggak Pak. Senin—kami udah pulang.”

Dahi Beni langsung berkerut. “Loh. Tapi acaranya minggu depan. Apa kau ke sini cuma mau antar Mita?”

Mita langsung membelalak. “K-kok minggu depan, Pa? Tapi Mama bilang minggu ini kok…”

“Ya kan Mama bilang minggu…” sahut Vina langsung. “Minggu depan kan juga minggu.”

Mita mengerjap-erjap. Apa mungkin dia salah mendengar? Masa dia salah mendengar??

Rolan diam, sebab menahan diri untuk tidak mengeluarkan apa pun dari mulutnya jika tak mau hanya menambah masalah.

Namun emosi dalam dirinya dengan begitu cepat menyebar.

Dia tak akan menganggap ini sebagai kekurangan Mita, Mita hanya tak bisa membaca—bukan tak bisa mendengar!

Perhatian mereka terpecah saat ponsel Beni berdering. “Kalian naiklah, istirahat··· Kami ada acara dulu.”

Wajah Rolan menjadi demikian kaku. Dia mengangguk tipis, namun tetap tak bergerak sebab rumah itu tetaplah asing baginya.

“Ayo Kak···” ucap Juni, yang seperti menyadarkan Mita.

Mita menoleh linglung, tetapi dia sadar tangannya masih menggenggam erat tangan suaminya. “Ayo—Bang,” gumamnya lebih seperti cicitan. Dalam otak Mita masih bergumul percakapan terakhirnya dengan Mamanya, dan dia yakin tak salah mengira hari yang dimaksud.

Juni menghidupkan AC kamar sebelum keluar.

“Tapi—aku yakin dengar Mama bilang minggu ini kok··· Beneran···” Mita menekan kalimatnya dengan mata mulai berkaca. Dia takut memang salah mendengar, tetapi dia yakin tidak salah mendengar ucapan Mamanya. Tapi, kalau benar Mita yang salah?? Bibir Mita mulai melengkung ke

bawah, perutnya melilit, takut jika memang dia yang salah dengar.

“Udahlah··· nggak usah dibilang-bilang,” sentak Rolan. Semakin di bahas kemarahannya semakin meradang. Rolan melepas jaketnya, menaruh ranselnya di lantai, dan mengambil handuk serta baju untuk mandi. Tatapannya sengaja menghindari Mita, begitu sulit meredakan emosinya saat ini, nadinya masih terus berdenyut-denyut.

Rolan mandi lebih lama dari biasanya, dia berusaha keras menetralkan perasaannya, tetapi tetap tak bisa. Mana mungkin dia berada di sini sampai minggu depan! Dinginnya air malah membuat leher Rolan menegang.

Setelah cukup lama akhirnya Rolan keluar dari kamar mandi dengan handuk yang mengalung di lehernya, dan begitu terkejut mendapati Mita masih berdiri di depan pintu kamar mandi, namun kali ini dengan cairan yang tampak menggenang di pelupuk matanya.

“Kau kenapa??” tanya Rolan terheran-heran.

Bibir Mita tambah bergetar, dan tak lama air matanya meluncur.

Kepanikan Rolan bertambah tinggi sebab mereka sedang berada di rumah orang tua Mita. “Kenapa nangis??” desis Rolan dengan suara sangat rendah, padahal mereka berada di lantai atas, namun

batinnya berdenyut hebat, lebih lagi, dia merasa tak berbicara keras tadi, hingga membuat Mita menangis seperti sekarang??

“Mamakmu—ada bilang apalagi??” ludah Rolan berkumpul panas dalam tenggorokannya.

Mita menggeleng, meremas ujung bajunya.

“J-jangan-jangan—memang aku yang salah dengar, Bang⋯?” cicit Mita menggigit kuat bibir bawahnya saat kesulitan meredam isak. “K-kita—malah udah sampe sini⋯”

Napas Rolan langsung menderu keras dan sesak. Dia tak terima Mita menyalahkan diri sendiri, dan dia yakin Mita tak salah mendengar. Bisa saja Mama Mita memang

sengaja mengatakan seperti yang Mita dengar agar Mita jadi lebih lama di sini? Jantung Rolan semakin berdenyut-denyut.

“Udahlah…” bisik Rolan di telinga Mita. Meski wajahnya semakin memerah. “Aku nggak marah.”

Namun, tubuh Mita malah semakin bergetar dengan suara tangis yang terdengar tipis-tipis.

“Udahlah… Nanti kalau orang tuamu tau kau nangis, kiranya aku yang ngapa-ngapain kau.”

Mita langsung berjengit, dan berusaha kuat menghapus air mata di badan Rolan.

“T-tapi Abang jadi nggak kerja…”

Rolan menelan ludahnya dengan susah payah saat menunduk menatap Mita yang menatapnya dengan mata dan hidung memerah.

“Besok aku pulang.”

Manik mata Mita langsung mengembang.

“Minggu depan kujemput kau.”

Bibir Mita bergerak-gerak, ingin merengek dan meminta Bang Rolan tetap di sini, namun sudah biasa sehari-hari dengan Bang Rolan dia jadi cukup mengerti dengan pekerjaan berat suaminya. Tetapi, jika Mita tetap di sini sampai minggu depan?? Artinya dia kembali berjauhan dengan suaminya?? Seminggu ada tujuh hari…

Mita semakin cemberut, namun dia tak mengucapkan kalimat rengekan, dan hanya memeluk Bang Rolan kembali. Ini salahnya… kenapa dia bisa bodoh sekali nggak mengerti maksud ucapan Mamanya di telepon?

Bab 40

Juni membawa wadah berisi donat di tangannya, dan dengan sengaja datang ke kamar Kak Mita. Dia akan bilang Ibu yang suruh kasih ini. Padahal aslinya tidak begitu. Ini hanya akal-akalan Juni yang sangat penasaran, melihat anak majikannya yang pulang mendadak. Dia penasaran apa yang membuat Kak Mita bisa datang dengan suaminya??

"Kak Mita…" seru Juni sambil mengetuk pintu.

Tak lama pintu terbuka, anak majikannya itu tampak habis mandi dengan handuk bergulung di kepalanya. Juni berusaha mengintip ke dalam, namun Kak Mita malah keluar dan menutup pintu.

Apa sih? Kok sekarang main rahasia-rahasiaan gini?

Juni menyodorkan donatnya. “Ini—”

Mita langsung meraihnya dan memutar tubuh.

“Eh··· Kak! Bentarlah···”

“Apa?” tanya Mita dengan nada biasa.

“Iss··· bisik-bisik aja Kak··· sinii···”

Dahi Mita berkerut, mengikuti Juni yang berada di lorong kamarnya.

“Apaa??” Mita mengikuti Juni berbisik.

“Kok Kakak bisa pulang sama Bang Rolan? Jadi kayak mana Kakak sama Bang Rolan?? Kok nggak pernah sibuk telepon-telepon aku lagi? Memangnya Kakak udah nggak ada masalah lagi sama Bang Rolan??” tanya Juni cepat bertubi-tubi.

Mita mengernyit. “Nggak ada...”

“Hissshh··· Ya kan setauku Bang Rolan masih marah sama Kakak?”

“Nggak kok. Abang nggak marah lagi.”

“Kok bisaa?? Maksudku—Kakak bikin kayak mana?”

“Nggak kayak mana-mana…”

Astagaa… bisa-bisanya Juni tak mendapatkan jawaban apa pun.

Juni menarik napas panjang dan mengembuskannya. “Kan… waktu itu. Bang Rolan marah. Terus katanya Kakak mau dicerai. Jadi sekarang. Kok keliatannya dia santai aja. Kok bisaa? Karena apa dia nggak marah lagi??” Juni menekan setiap kalimatnya.

Mita mengernyit semakin bingung. “Nggak kok. Kami baik-baik ajaa… malahan—” ups! Mita nyaris keceplosan, kata Bang Rolan urusan bercinta hanya boleh dibahas oleh suami istri.

“Malahan apa??”

“Kami··· bagus-bagus aja,” imbuh Mita.

Juni memutar bola matanya. “Kakak ingat nggak belum ada sebulan yang lalu Bang Rolan nggak mau jemput Kakak ke Medan, terus kok sekarang malah pulang sama Bang Rolan pula?? Kok bisa berubah cepeet??”

“Oh··· ituuu···”

Juni langsung mengganggguk-angguk cepat.

“Rupanya Bang Rolan jatuh dari motor··· kakinya kena knalpot, terus hapenya rusak, makanya batal jemput. Padahal Bang Rolan udah mau jemput.”

Juni menahan napasnya kencang, dan mengembuskannya kasar. Ya Tuhaan…

“Jadi perjanjian Kakak dua tahun aja tinggal di kampung itu batal??”

Dan kali itu Mita tampak berpikir. “Oh! Itu belum aku tanya lagi ke Bang Rolan.”

“Jadi Bang Rolan nggak usir-usir Kakak dari rumahnya lagi??”

“Nggaklah…! Aku kan istrinya!” seru Mita.

Juni memicing. “Jangan-jangan karena Bang Rolan takut hartanya dibagi dua?? Kayak yang kubilang sama Kakak waktu itu??”

Dahi Mita kemudian berkerut berpikir. Masa iya? “Eng—nggak kok.” Apa mungkin iya? Batin Mita. “Tapi… bentarlah kutanya Abang!”

“Eh… Kak… Kak! Jangan bilang aku yang tanya-tanya… Kak…!”

Terlambat, anak majikannya itu sudah buru-buru masuk ke dalam kamar.

“Mampuslah…” gumam Juni meringis takut-takut.

“Abaang…”

Rolan langsung tersentak menoleh, meletakkan ponselnya yang sedang di cas.

“Apa?”

“Abang nggak akan usir-usir aku lagi dari rumah Abang kan??”

Dahi Rolan langsung berkerut. “Usir apa?”

“Ya… dulu kan Abang suka ngotot mau pulangin aku ke sini. Abang nggak akan gitu lagi kan? Abang tetap akan jemput aku kan?”

Punggung Rolan langsung menegang. “Memangnya menurutmu sekarang aku gimana?” Apa dia tengah menjilat ludahnya sendiri?

Dahi Mita semakin berkerut bingung. “Apa karena Abang takut aku ancam ambil harta Abang?”

“Ya nggaklah…” elak Rolan langsung.

“Terus kenapa?”

Napas Rolan langsung terembus kencang. Memang harusnya ada alasannya, tetapi dia pun tak tahu alasan yang pastinya, sebab dia juga sudah tak ingin lagi Mita jauh darinya.

“Kau udah jadi istriku, mau apalagi? Katamu suami-istri harus sama-sama. Memangnya kau benar-benar mau kubalikkan ke orang tuamu??”

Manik mata Mita serta-merta mengembang, “Oh iya yaa··· nggak mauu···” serunya dengan senyum manis.

Mita dengan polosnya kembali ceria.

Jika wanita lain pasti sudah menuntut dengan pertanyaan. Kamu cinta aku? Kamu sayang aku nggak? Rolan sampai hapal, sebab beberapa kali bertengkar dengan Neni—kepala Rolan langsung menghempas tak ingin mengingat masa lalu.

Namun, melihat Mita, dia ingin merengkuh gemas istrinya tersebut.

Tetapi, sejujurnya, Rolan lebih bingung apa yang harus dilakukannya sekarang di sini. Karena kehadirannya tampak semakin konyol. Sementara siang-siang begini, Rolan terbiasa di luar mengerjakan apa pun yang bisa dikerjakannya.

Rolan melangkah ke jendela besar kamar Mita, dan melihat sedikit tak jelas dari

satu lapis gorden menerawang tersebut. Sesungguhnya Rolan tak ingin mencari tahu, namun sejak dia mendapati sebuah lahan yang tertutup seng di sebelah bangunan besar rumah orang tua Mita, sudut kecil hatinya ingin mencari tahu.

Dada Rolan berdentum melihat bangunan rumah besar yang sudah mulai pemasangan atap itu. Sebetulnya Rolan tak ingin menduga-duga, tetapi, sepertinya dugaannya benar, itu adalah rumah yang sering disebut-sebut keluarga Mita.

Napas Rolan memburu tak tenang, tak akan sampai setahun bangunan itu pasti akan rampung.

“Abang liat apa…?” tanya Mita begitu selesai mengeringkan rambutnya.

Rolan sedikit tersentak. Dia tak ingin Mita malah menjelaskan dan membuat batinnya tambah berkecamuk, jadi dia cepat-cepat beralih dari jendela kamar Mita, lalu duduk di pinggir ranjang.

Mita memutar tubuh mengikuti suaminya.

“Abang mau tidur?”

“Memangnya kau nggak capek?”

Mita langsung naik ke atas ranjang, begitu semangat memperlihatkan ranjangnya yang empuk. “Ya udah… sini tidur…”

Rolan ragu-ragu merebahkan tubuhnya, sementara Mita sudah berbaring miring menunggunya.

Nyatanya, kasur Mita memang sangat nyaman. Mita langsung mengalungkan lengan ke tubuh suaminya. Namun, seperti kebiasaan Rolan saat tidur siang, tak sampai semenit Rolan langsung mendengkur.

Dahi Rolan berkerut, dia mendengar suara-suara benda beradu. Dengan mata memerah sehabis bangun tidur, Rolan membuka satu kelopak matanya. Rolan langsung tersentak saat bingung dia berada di mana, dan akhirnya kesadarannya pulih. Lalu melihat Mita yang melakukan entah apa itu—dengan kertas dan alat di tangannya.

“Kau—ngapain?”

Mita melongo. “Abang udah bangun??”

Rolan langsung melihat ke jam di dinding, dan kaget dia tertidur lebih dari tiga jam-an.

“Abang lapar nggak? Tadi Juni datang nawarin makan siang. Tapi Abang masih tidur nyenyak.”

Rolan tak menjawab dan langsung beringsut ke lantai. Tangannya terulur, mengambil potongan kertas dengan berbagai bentuk dan gambar.

“Ini scrapbook. Ternyata masih ada yang baru pas aku buka laci.”

“Fungsinya untuk apa?”

Bibir Mita tambah terbuka. “Nggak ada. Untuk main-main aja··· ditempel-tempel.”

Rolan mengernyit. Main-main dengan konsep yang tak dimengerti Rolan. Tetapi, apa pun itu, Rolan tak bertanya lagi.

“Bang··· lihat deh. Cantikkan gambaran aku?” Mita membuka-buka bindernya. “Dulu aku sekolah gambar-gambar kayak gini···”

Alis Rolan terangkat tinggi-tinggi, melihat gambar yang dimaksud Mita adalah berupa garis-garis warna-warni yang melengkung yang beraturan.

Mita menjelaskan seolah mereka adalah teman sekelas, yang bahkan ketika sekolah pun Rolan tak pernah memiliki benda-benda semacam ini. Dia malah terbiasa dengan

pulpen tanpa tutup dan satu buku tipis yang dia letakkan di saku celananya.

“Aku juga pinter bikin kuteks loh…” Mita langsung bergerak lincah membongkar laci lainnya. “Ini alat-alat kuteks aku…”

Meski sangat aneh. Dan kesenjangan mereka begitu tinggi, namun Rolan menatap semua itu dengan otot-otot rahang merenggang, sudut bibirnya terangkat saat dia sadar Mita begitu semangat menunjukkan kebisaannya, dan Rolan juga tak berniat mematahkan. Ditambah, tindakan Mita nyatanya mampu sedikit menyingkirkan kegelisahan batinnya.

“Terus… aku pernah bikin pouch pake mesin jahit loh! Mana ya hasilnya. Eh, alat

rajutku mana ya…” Mita terus berceloteh sembari membongkar laci dibawah tempat tidurnya.

“Nih…!” seru Mita dengan merentangkan hasil karyanya.

Rolan tetap tersenyum meski sesungguhnya hasil karya Mita jauh dari kata sempurna.

“Aku nggak bisa pasang ristletingnya.”

Rolan meraihnya. Melihat benda yang seharusnya menjadi dompet yasin ibu-ibu di kampungnya itu.

“Abang mau liat album fotoku??”

Rolan langsung tersentak. “Mana?” sahut Rolan terdengar terlalu bersemangat.

Bahkan dari kecil pun Mita sudah sangat cantik. Rolan membolak-balik album foto tersebut dengan memperhatikan lekat dan lama, sebelum menatap Mita kembali. Istrinya tersebut bahkan melonggokkan kepalanya dengan menceritakan di mana saja dia berfoto tersebut.

Rolan tak dapat lagi menahan kegemasannya. Dia menarik dan menekan kuat kepala Mita dengan telapak tangan lebarnya, sembari mengecup kuat kepala Mita.

Mita cekikikan, mengira suaminya tengah mengerjainya, dan memeluk erat tubuh Bang Rolan yang masih harum aroma sabun itu. Mengecup kuat leher Bang Rolan.

Rolan serta-merta menggerang, maksudnya bukan seperti ini··· hari masih terang benderang, belum lagi dia sedang berada di rumah yang membuatnya tak akan nyaman melakukan lebih dari ini···

Gigi-gigi Rolan semakin menggeram saat Mita meraih tangannya, mengelus jari-jarinya.

"Abang··· sini tangan Abang kubikin kuteks···"

Rolan langsung melotot. "Enggakk···"

"Iyalah··· nanti bisa dihapus lagii···" rayu Mita lagi.

"Enggaaak···" sahut Rolan tegas.

Mita bangkit. "Satu jariii ajaa···"

“Enggak. Enggak. Enggaak…”

Mita tertawa senang, melihat wajah geli Bang Rolan, dan langsung melompat ke pangkuan suaminya, menyurukkan kepalanya ke leher Bang Rolan. Sudah sangat lama Mita menginginkan ini, iri melihat pasangan lain. Seseorang yang tertawa bersama dengannya, yang selama ini tak pernah dia dapatkan dalam keluarganya.

***

“Kak Mita sama Bang Rolan disuruh makan malam sama Ibu…”

Jantung Rolan berdegup kencang, setelah seharian seperti mengurung diri di kamar Mita, mau tak mau saat ini datang juga.

Kaki Rolan terasa kebas tiap kali menapaki anak tangga dan sampai akhirnya bertatap muka lagi dengan kedua orang tua Mita.

“Sini…” seru Bapak Mita lebih dulu.

Mita lebih dulu mendekat, dan Rolan mengikuti dengan duduk di sebelah Mita wajahnya menampilkan keengganan luar biasa.

Mama Mita melirik dan mulai mengambilkan makan malam untuk suaminya.

Rolan terus diam dengan mulut seperti terjahit, namun kuduknya berdiri menunggu saat yang begitu tepat untuk mengatakan jika dia akan pulang besok.

“Ayo··· makan sepuasnya,” ucap Bapak Mita lagi.

Mita langsung menolehkan wajah ke suaminya. “Ambil Bang···”

“Kau dulu,” bisik Rolan sangaat··· pelan.

Mita sampai menelengkan wajah. Rolan mengkode dengan dagunya.

“Abang mau udang···?”

Sial! Rolan menelan ludah gugup.

“Ambilkan, Mita···”

Rolan langsung tersentak dan menarik centong nasi dari tangan Mita. “Aku sendiri aja,” gumamnya lebih jelas di telinga Mita. Barulah Mita mengerti.

Selama makan berlangsung, Rolan berharap tak ada pertanyaan apa pun dari Bapak Mita, perasaannya terus gelisah. Dan hingga Bapak Mita selesai makan lalu mengambil minumnya, Rolan tahu dia cukup aman. Namun, jelas ada hal yang harus diucapkannya, membuat napasnya kembali tersengal.

"Pak," gumam Rolan yang membuat semua pasang mata tertuju ke arahnya. Telapak tangan Rolan menjadi kian basah, namun dia menggenggam sendoknya lebih keras lagi. "Saya mau izin pulang besok."

Dahi Beni langsung berkerut. "Kenapa gitu?"

“Iya, ada kerjaan, nggak bisa di sini sampai minggu depan.”

Vina tidak bereaksi, hanya lanjut melahap makan malamnya, yang terpenting, Mita akan berada di sini sampai minggu depan.

Beni menarik sedikit dagunya. “Nanti kalau udah tinggal di sini, bisalah kau bantu-bantu liatin sawit di Rantau Prapat kudengar banyak yang ilang.”

Tubuh Rolan serta merta membeku dengan leher menegang, menatap lurus tanpa berkedip. Satu kalimat itu mampu menghentikan napas Rolan selama beberapa detik, dan nadinya berdesir kencang. Serangan mendadak itu membuat Rolan tak

berkutik. Apa maksud Bapak Mita? Menekankan jika ada masalah dengan keluarga Rolan dan hendak menjadikan itu tekanan baginya? Atau menegaskan sesuatu jika dia harus pindah atau kalau tidak akan ada yang dilakukannya?

Yang jelas, Rolan tak sanggup berpikir, apalagi menjawab, dia belum memikirkan tindakan selanjutnya, meski dia sudah mengatakan kepada Mita bahwa dia tak akan mempermasalahkan lagi soal berpisah.

Rolan kembali ke kamar Mita dengan pikiran penuh, meski sadar Mita berada di sekitarnya. Rolan ke kamar mandi, dan begitu keluar dia langsung naik ke atas tempat tidur. Dia jelas sangat gelisah.

“Abang besok pulang jam berapa…?” tanya Mita dengan nada lesu.

Dahi Mita berkerut saat Bang Rolan tak menjawabnya.

“Bang.”

“Hm? Apa?”

Dahi Mita berkerut. “Aku tanya Abang besok pulang jam berapa?”

“Sore,” jawab Rolan begitu singkat.

Bibir Mita manyun sembari berbaring di sebelah suaminya, dan memeluk tubuh Bang Rolan. Waktunya untuk bermanja-manja semakin singkat.

“Tapi minggu depan Abang datang pas acaranya, kan?”

“Belum tau.”

Wajah Mita semakin tertekuk. Yang dia impi-impikan sejak berhari-hari yang lalu batal terjadi. Susah payah Mita meredakan dadanya yang bergemuruh ingin merajuk agar keinginannya terwujud. Mita menyurukkan wajah ke tubuh suaminya, meredakan bibirnya yang mulai bergetar.

***

Sejak semalam Rolan tak bisa tidur. Dia bolak-balik terbangun karena gelisah. Mulutnya juga sudah sangat masam karena menahan keinginan merokok sejak semalam.

Di satu sisi Mita mengikuti gerak-gerik suaminya, Mita menatap dengan sedikit cemberut. Dia tahu suaminya itu terbiasa beraktifitas di luar, namun yang dia inginkan adalah tetap di ranjang sampai sore—sampai suaminya pulang…

Rolan ingin terkena matahari terutama melihat ke luar, tetapi saat berada di dekat jendela Mita, dia justru gusar dan mendengus keras melihat para tukang bekerja. Sekilas bibir Rolan kian menipis, tentang pindah ke sini, dia tahu Bapak Mita pasti tak akan main-main. Tetapi Rolan belum menemukan saat dan cara yang tepat mengatakan rencana masa depannya terhadap Mita kepada orang tuanya, tanpa

membuat keadaan menjadi kacau apalagi gaduh.

Saat Rolan tanpa sadar melihat ke Mita—istrinya yang begitu polos duduk di pinggir ranjang—rahang Rolan mendadak mengencang. Rasa bersalah timbul dalam batin Rolan, dia mengingat jelas betapa semangatnya Mita saat mereka akan datang ke Medan, dan tentunya untuk waktu yang singkat, dan segera membawa Mita kembali pulang ke kampungnya. Dia tak ada mendengar Mita merengek agar Rolan tetap di sini, jangan-jangan Mita masih berpikir dia yang salah dengar? Batin Rolan langsung mengerang.

Dia tak ingin menghabiskan waktu lebih lama terkurung dalam kamar ini, tubuhnya

butuh berkeringat, penat di kepalanya semakin terasa pusing, dan yang jelas dia butuh menghirup udara luar.

"Mita. Di sini— ada motor?"

Bola mata Mita langsung melebar dan beranjak dari duduknya. "Abang ke mana??" Masa di sini pun dia ditinggal pergi seharian sama suaminya??

"Keluar."

"Tapi Abang mau pulang nanti sore…" seru Mita dengan suara sedikit meninggi dan bangkit dari kursi busa yang didudukinya.

"Ya kan nanti sore."

"Terus sekarang Abang mau pergi?"

Rolan mengangguk.

Mita tambang cemberut dengan mata mulai terbentuk lapisan kaca.

“Kita nanti nggak ketemu semingguan loh Bang… Masa—pas nggak lagi kerja di kampung pun Abang mau keluar…”

Tampang Rolan langsung tersentak. “Ya perginya sama kau…”

Mita membelalak. “Sama aku??”

“Iya, nggak mau kau?”

“Mauuu…” Manik mata Mita semakin melebar. “Oh! Kayak yang diceritakan Juni. Dia pacaran naik motor??”

Sudut bibir Rolan berkedut dan mengangguk.

Mita langsung bergegas, berlari keluar, bahkan sebelum Rolan sempat mengingatkan soal Mamanya.

“Juniii…” pekik Mita yang bahkan masih berada di ruangan lain. Dia terus berlari sampai mendapati Juni.

“Apa Kak??” tanya Juni terheran-heran mendapati anak majikannya.

“Ada motor??”

“Motor??” ulang Juni lagi.

“Ck! Iyaa… Cariin sekaraaang… mau motor siapa aja, pinjamkan… aku mau pergi

sama Bang Rolan. Sore udah kami pulangin kokk…”

“Kakak mau ke mana?? Ibu lagi nggak di rumah loh. Nanti Mama Kakak marah?”

“Aku kan pergi sama Bang Rolan?”

Eh, iya juga ya? Sahut batin Juni, Kak Mita pergi sama suaminya. Terus gimana ini? Apa dia carikan aja? Atau laporan dulu ke Ibu?

“Ck, cepetan Juneet… nanti sore Bang Rolan mau balik ke kampung…”

Juni pun langsung gelagapan mencari perintah Kak Mita. Baru dia berjalan, dia kembali lagi ke Mita. “Memang Kakak mau ke

mana?” tanyanya dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

“Ya terserah kamilah mau ke mana…”

Juni menggerutu dan memutar lagi langkahnya untuk melihat ada motor di garasi atau nggak.

Sepuluh menit kemudian, setelah ditelepon-telepon bolak-balik oleh Mita, akhirnya Juni mengatakan ada motor yang baru pulang dipakai pengurus rumah mereka.

“Ada…! Ayo Bang!”

“Ganti dulu bajumu…” ucap Rolan dengan sudut bibir terangkat.

Namun, hanya sesaat melengkungkan senyum konyol Rolan dibuat menahan napas melihat Mita melepaskan pakaian di hadapannya.

“Pakai baju yang mana ya?”

Astaga··· bisa-bisanya dia masih pilih-pilih hanya dengan bra dan celana dalam. Perut Rolan semakin teraduk, padahal Mita kan istrinya.

“Yang tangan panjang, celana panjang··· cepatlah···!” suara Rolan meninggi sebab dari gemuruh di dadanya.

“Iyaloh···” Mita mengambil baju berbahan knit.

“Jangan yang ketat-ketat…” refleks Rolan. “Pake kaos, pake jaket. Udah.”

Mita bereaksi mendelik. “Masa mau jalan-jalan pake baju mau ke Indomaret Bang…”

Rolan mendengus lagi. Menggaruk kepalanya. “Waktu kita nggak banyak…”

Mita langsung membelalak dan mencari-cari lagi.

Oh! Mita kemudian menemukan one set-nya. “Ini??”

“Y-ya… itu boleh.”

Mita segera memakainya dan berlari menuju meja rias, saat Rolan mendapati Mita

membuka kotak make upnya, Rolan buru-buru menarik tangannya, “Udah ayo…”

“Bentar, pakai liptint… aja.”

Dengan tidak sabaran Rolan menunggu sebentar dan Mita berlari lagi mengambil tas dan ponselnya.

“Memangnya kita mau ke mana Bang?” Tanya Mita saat Rolan memasangkan helm ke kepalanya.

“Keliling-keliling ajalah.”

Mita tersenyum semringah. Padahal tadi Rolan menimbang membawa Mita ke tempat wisata mana, dan Berastagi jelas terlalu jauh, ke pantai masih masuk akal, entah Mita akan menyukainya atau tidak. Namun jalan

ke arah sana Rolan tak paham, dia akan mengandalkan googlemap yang baru saja tadi dilihatnya, dan kalaupun kesasar, dia punya mulut untuk bertanya.

Rolan menstarter motor matic yang membuat kaki panjang nya sedikit menyundul, dan melaju tanpa kendala. Senyum Rolan mengembang kala Mita berseru girang sambil memeluk erat pinggangnya.

“Aku udah lamaaa··· nggak naik motor. Dulu pernah dibonceng cuma pergi ke minimarket.”

Senyum Rolan masih melengkung, senang sekaligus menertawakan nasib, keadaan mereka begitu kontras.

“Pegangan yang kuat.”

“Iyaa…”

Rolan memanfaatkan keadaan saat tubuh istrinya semakin menempel.

***

Pantai tidak terlalu buruk meski dua kali berhenti untuk bertanya, dan sekali tersasar, sebab Mita tetap memekik girang begitu mereka sampai.

“Kok Abang nggak bilang kita mau ke pantai?? Tau gitu aku bawa baju ganti…”

“Memangnya kau mau mandi?” ledek Rolan. Airnya keruh begitu…

“Ya kan… main air aja masa nggak boleh?”

Satu hal yang Rolan sadari, Mita sering berucap boleh atau tidak boleh, seolah-olah—atau memang kenyataan—jika apa pun tindakan Mita selalu mendapat larangan.

“Boleh, lepaslah, sepatumu…”

Mita langsung tercenyum cerah dengan semangat melepas sepatunya. Panas begitu terik, Rolan tak menanyakan apa tak masalah dengan kulit Mita dan sebagainya. Dia hanya membiarkan Mita menikmati kebahagiaannya tanpa larangan.

Rolan berdiri di bawah pohon pinus, dan mulai merokok.

Hari biasa seperti ini tempat wisata mana pun akan cenderung sepi. Padahal, kalau waktunya sedikit lebih banyak, dia bisa mengajak Mita naik ke Berastagi. Kapan-kapan, dia akan mengajaknya, tak peduli jika Mamanya akan mengomel, atau bahkan menyindirnya.

“Abang sinilah…!” pekik Mita.

“Aku ngerokok bentar…”

Mita memain-mainkan kakinya ke air, dan kembali berlari ke arah suaminya dengan anak rambut yang beterbangan.

“Abang orang-orang itu nyariin apa?” Mita menunjuk sebuah kapal kecil dan beberapa orang yang mencari sesuatu di dasarnya.

“Kerang kayaknya.” Rolan menjauh sedikit sambil menghisap habis rokoknya dan mematikannya. “Ayo kita duduk di sana…” Rolan menunjuk ke warung pinggir pantai yang seperti sudah menunggu-nunggu pengunjung untuk singgah.

“Abang nggak lepas sepatu…”

Sorot mata Rolan penuh makna, dan segera melepas sepatunya. Mita memperhatikan lekat dengan mata berbinar, tetapi dia tersentak dan memekik saat Bang Rolan menarik tangannya menyeretnya berlari ke bibir pantai.

“Abaaang…” pekikan Mita kian kencang saat Bang Rolan merengkuh dan menghempaskannya ke air, sampai-sampai

celana Mita basah hingga ke lutut. “Basaah··· Abang ih···”

Rolan tetap tertawa, hingga kerutan di atas rahangnya terlihat, sudah terlalu lama sepertinya dia tak tertawa lepas seperti ini···

“Di jalan nanti kering···” sahut Rolan mengusap-usapkan dagu ke kepala Mita gemas.

Mita ingin membalas mengerjai suaminya dengan menarik lengan Bang Rolan. Namun, suaminya tak bergerak sama sekali. Cengiran Rolan bertambah lebar, sementara Mita mendumal-dumal gemas, hingga Mita memukul lengan Rolan kesal.

Mita cemberut meski matanya berkilat bahagia, “Udah ah··· nggak asik! Abang

mainnya curang.” Mita berpura berjalan menjauh, namun melihat lagi ke belakang suaminya malah tak mengikutinya.

Dengan rengutan panjang, Mita kembali berlari ke suaminya. “Abaang··· ih···”

Lagi, Rolan melepaskan tawanya.

“Ya, kau mau pulang sama siapa, kalau nggak samaku??” ledek Rolan.

Mita bergelung, merajuk di lengan Rolan. “Bang··· Abang pulangnya besok aja kenapa?” cicit Mita merayu ragu-ragu. Mana tau berhasil, besok dia bisa mengajak Bang Rolan jalan-jalan lagi kan??

Pipi Rolan berkedut-kedut. “Nggak bisa.”

Rengutan Mita langsung panjang.

“Kalau aku lagi bergairah··· harus nungguin sampe minggu depanlah···” sementara dari kemarin, Mita belum mendapatkan ciuman Bang Rolan.

Sial···! Rolan seharusnya bersyukur memiliki istri yang menyuarakan blak-blakan isi pikirannya, tetapi bukan disaat mepet seperti ini juga··· di saat bagian tubuhnya semakin bereaksi dan mengeras.

Rahang Rolan semakin mengeras. Panas sepertinya membuat pembuluh darahnya nyaris meledak. Harusnya itu akan menjadi siksaan yang akan dirasakan Rolan, terutama, dia tak akan tenang melakukannya di rumah orang tua Mita.

“Ayo…”

“Mau ke mana Bang??”

“Aku lagi bergairah,” bisik Rolan.

Reaksi tubuh Mita langsung terlonjak. Bang Rolan mau bercinta sekarang? Di mana??

“Tapi inikan siang, Bang?”

Rolan menggerutu mengingat pesannya sendiri. “Ini keadaan mendadak.”

“Karena Abang mau pulang??”

Rolan mengangguk. “Kita harus cepat-cepat.”

Wajah Mita sudah sangat memanas mengangguk dengan wajah memerah,

dengan tangan meremas tangan Bang Rolan. “Tapi di mana??”

“Kita cari tempat.”

Mita masih tercengang, namun dia mengikuti suaminya yang menariknya untuk mengambil kembali sepatunya, Mita yang mengira mereka akan segera ke parkiran Bang Rolan malah membawanya ke warung.

“Abang mau beli apa…?”

“Apa aja, nggak enak udah datang nggak beli apa-apa.”

Meski tak mengerti maksud Bang Rolan, Mita tetap mengikutinya, seraya duduk di kursi dan membersihkan kakinya.

“Mau makan dulu?” tawar Rolan.

Mita menggeleng kencang. “Tapi kata Abang mau cepet-cepet…”

Astagaa… Rolan semakin pening. Padahal jelas sekarang waktunya makan siang, namun Rolan langsung berjongkok cepat-cepat membantu membersihkan sisa pasir di kaki Mita.

***

Rolan menemukan hotel yang cukup bagus dan tak terlalu mahal dari yang Rolan searching di internet.

Mita menggigit bibirnya, sementara mengikuti seorang pria untuk menunjukkan kamar mereka. Entah kenapa bibirnya menjadi terasa berdenyut ingin segera bersentuhan dengan bibir Bang Rolan, Mita

jadi tahu satu lagi ciri-ciri saat dia bergairah. Ditambah tubuhnya yang semakin gelisah. Ternyata, begini enaknya punya suami…!

Begitu petugas itu keluar dari kamar, Rolan segera mengunci pintu kamar dan mengalungkan lengan besarnya ke tubuh Mita.

“Yakin kau nggak lapar?”

Mita menggeleng kencang sekali lagi. Tak peduli dengan suara perutnya, Mita tak mau kehilangan kesempatan bercinta dengan suaminya. “Abang??”

Rolan lapar untuk hal yang lain, dan dia menjawab dengan langsung menyudutkan punggung Mita ke dinding dan membungkuk menyapukan bibirnya ke bibir Mita. Mita

mengimbangi dengan begitu cepat dengan lengan yang mengalung di leher suaminya.

Bibir Rolan terus mengulum hingga terdengar bunyi geraman samar. Lidah mereka saling membelit halus, dan ciuman Rolan semakin rakus. Telapak tangannya meremas apa saja yang dia dapat dari bagian tubuh Mita, sementara satu tangan lainnya menarikan sebelah tungkai Mita, Rolan bergoyang merapat hingga inti tubuhnya semakin mengeras dan penuh.

Jilatan Rolan beralih sebentar ke cuping telinga Mita untuk mengambil napas, sebelum kembali memagut bibir istrinya yang merekah bengkak. Reaksi tubuhnya semakin terasa berdenyut dahsyat, tak pernah Rolan merasa sebergairah ini selain dengan Mita.

Mungkin ditambah dengan desakan waktu. Dan kerinduan yang belum-belum sudah membumbung.

Dada Mita sudah membusur saat Bang Rolan menciumi tengkuknya.

Namun, seketika denyut Mita semakin terasa berat saat Bang Rolan menarik bibirnya dan kehampaan itu membuat kelopak mata Mita langsung terbuka, dia mendapati Rolan menatapnya dengan bibir terbuka.

“Kenapa Bang?”

Dia lupa membeli kondom, batin Rolan memaki keras.

Rolan mengerang, gairahnya sudah diubun-ubun. Arghh··· dia bisa mengatur pelepasannya nanti. Mita menatap semakin bingung, dan tak lama Bang Rolan kembali mencium bibirnya, kebingungan Mita menguap, tangannya balas meremas rambut Bang Rolan.

Samar-samar Mita sadar tubuhnya bergerak sementara Bang Rolan terus meremas bokongnya. Napas Mita semakin memburu tersengal-sengal, Mita ingin pakaiannya segera terlepas, seperti yang selalu Bang Rolan lakukan dengan cepat.

Paha Mita terasa menyentuh kasur, dan dengan begitu cepat tubuhnya sudah merebah, sementara bibir mereka tak berhenti memagut.

Dering ponsel seperti lonceng kematian.

Bibir mereka segera terpisah, saling menatap dengan sorot tegang. Dada Rolan memburu, sementara Mita menoleh ke samping celingukan mencari tasnya yang ternyata terjatuh di lantai. Rolan melonggarkan dekapannya, hingga Mita langsung beringsut meraih tasnya.

“Siapa?” tanya Rolan tegang dengan ekspresi keras.

“Mama…” ucap Mita sambil melihat ke layar ponselnya.

Rolan menggertakkan giginya, gairahnya semakin terpecah. Dia sudah menduga darimana gangguan itu berasal.

Berbagai lontaran makian terucap di kepalanya.

Sementara Mita, seperti anak patuh, selalu mengangkat telepon Mamanya.

Napas Rolan memburu, dia sangat jahat jika menyuruh Mita mengabaikan saja panggilan dari Mamanya.

Rolan bangkit ke sudut ruangan, memunggungi Mita dengan tangan berkacak pinggang dan dada naik turun, deruan napasnya bukan menyurut, apalagi saat dia mendengar Mita menjelaskan jika mereka jalan-jalan ke pantai, dan entah apalagi yang dikatakan Mama Mita dari balik telepon.

Jika lebih lama lagi Rolan tak akan tahan lebih baik dia keluar…

“Abaang…” suara Mita membuat Rolan berhenti bergerak dan menoleh. “Ayoo…” seru Mita dengan tatapan mendamba dan masih diselimuti gairah. Istri polosnya ini tak akan mengerti apa yang telah merusak suasana hati Rolan.

Apa dia perlu menanyakan apa saja yang dikatakan Mama Mita? Tidak. Dia tak perlu merusak kebersamaan mereka saat ini, dalam waktu yang terbatas hari ini…

Dengan langkah lebar dan rahang mengetat, Rolan naik ke atas kasur seperti hewan hendak menerkam mangsa, dan segera meraih tengkuk Mita untuk melumat bibirnya keras-keras. Tangan Mita meremas-remas kaus Bang Rolan.

Sementara Rolan langsung melepaskan kausnya. Senyum Mita merekah tak sabaran. Napas Mita tersentak tertahan, saat Bang Rolan meremas buah dadanya sebelum melepaskan bajunya, dan langsung menunduk untuk mengulumnya di sana.

Tangan Rolan terus bergerak lincah, jari-jarinya menggelitik perut Mita dan turun untuk melepaskan celananya. Menggoda Mita di bagian paling sensitif dari tubuhnya yang sudah berdenyut dan basah sejak tadi. Mita mulai merintih saat bibir Rolan tak tahan untuk memesrai setiap jengkal kulit lembut istrinya.

Ketika Mita mulai memekik dan Rolan langsung membungkam mulut Mita dengan mulutnya, setidaknya dia sadar mereka

bukan sedang berada di rumahnya. Rolan tahu Mita menemukan pelepasannya, dan Rolan langsung bersiap memasuki tubuh istrinya. Dia menggeram tertahan, mengulum kuat cuping Mita, hingga membuat wanita itu bergerak-gerak kian gelisah. Kepala Mita bergulir tak tentu arah dengan napas memburu.

Deruan napas Rolan terdengar menggema di telinga Mita, dan sentakan kuat itu membuat Mita semakin melambung. Rolan terus bergerak cepat disertai rasa takut ada gangguan lain, dan hal itu memacu gairahnya kian meledak. Rolan menarik dirinya segera saat klimaksnya menerpa. Dia tak ingin Mita hamil. Tubuhnya ambruk memeluk tubuh Mita, dan mengecupi pipi

istrinya, sebelum berguling membawa Mita dalam dekapan.

Desahan napas Mita terdengar puas. Dia membuka sedikit kelopak matanya malas-malasan.

Rolan menepuk bokong telanjang Mita. “Mandi, makan dulu, abis itu kita balik…”

Mita dengan sengaja menggaungkan rengekannya, dan memeluk lebih erat tubuh suaminya. “Memangnya… Abang nggak bisa pulang lebih malam?”

“Kau sengaja mau bikin aku ketinggalan bus?”

Mita mengangkat sedikit wajahnya. “Kalau ketinggalan bus. Ya udah Abang pulang besok aja…”

Sialan… Rolan malah memberikan ide kepada Mita. “Ya udah kita pulang sekarang—” ancam Rolan sambil bergerak.

“E—eh… janganlah Bang… satu jam… lagi. Ya? Ya…?” Mita memasang sorot memelas.

Mita memajukan bibirnya dengan sengaja mencium bibir Rolan.

“Punya Abang masih tegang. Abang bilang burung laki-laki tegang kalau mau bercinta. Berarti Abang masih pengin—"

Mita memekik saat Bang Rolan langsung menggulingkan tubuhnya dan mengigit tipis bibir bawahnya, sebelum mengulumnya kuat.

Sialan Mita. Lain kali dia perlu mengajarkan Mita cara mengerem ucapannya…!

Bab 41

“Bang aku ikut ke terminal ya…”

“Jangaan… mau pulang sama siapa kau?”

Mita merengut. Sopir sedang antar Mamanya. “Pergi sama Juni bisa… kami naek taksi ajaa…”

“Ya ngapainlah, buang-buang ongkos. Aku pergi sendiri aja.”

Rolan menarik pundak Mita, mengecup kening istrinya sekali, dua kali, beberapa kali.

“Nggak tungguin Papa atau Mama pulang aja dulu Bang. Paling lama busnya jam berapa sih??”

Justru itu yang Rolan harapkan. Tidak bertemu orang tua Mita.

“Nggak usahlah. Kau bilang aja nanti sama orang tuamu aku udah pulang.”

Mita menduselkan kepalanya ke dada Rolan. Menghirup dalam-dalam aroma tubuh suaminya.

***

Mita semakin cemberut sebab dari semalam pesannya belum juga dibalas Bang Rolan. Nomornya nggak aktif. Gini nih, kalau lagi jauh-jauhan…

“Habis baterai kali Kak…”

“Iya aku tau…!” Mita juga yakin begitu.

“Muka Kakak kok gitu kali…”

“Memang mukaku kenapa??” dengus Mita, cemberut sambil men-scroll ponselnya.

Juni menggerutu dalam hati. Juni merayap ke arah Mita dari duduknya di lantai. “Memangnya Kakak kemarin sama Bang Rolan ke mana sih??”

Wajah Mita langsung memerah. “Mau tauu ajaa…”

Sabaaar… sabaar… batin Juni. “Memangnya Bang Rolan tau daerah sini. Kan dia udah lama di Pekanbaru.”

“Taulaah··· kan ada hape.”

“Ada hape pun kalau nggak tau tujuannya ke mana, mana bisa nampak Kak, mapnya···”

Mita langsung menoleh sepenuhnya. “Ya adalah··· Bang Rolan tinggal ketik Pantai Cermin, keluar—"

“Oh··· ke pantai.”

Mita serta-merta mendelik. “Kamu sengaja mancing-mancing ya···?”

“Kakak mancing di sana??” timpal Juni mengeles.

“Ya nggaklah, ada orang-orang cari kerang, bukan mancing!” Mita langsung mengerjap ngapain dia ceritain?!

“Terus Kakak sama Bang Rolan ngapain? Main-main air aja??”

Mita langsung melengos. “Entaah…”

“Oh… pasti Bang Rolan ajak keluar karena dia nggak betah di rumah ini kan??”

“Ya nggaklah… karena memang kami mau pacaran ya…!”

Juni memicing. “Kakak… udah ciuman sama Bang Rolan?”

“Kok kamu bisa tahu??”

Lah?? Juni langsung mendelik tak menyangka mendapatkan jawaban secepat ini.

“Beneran udah?! Gimana bisa??”

Wajah Mita semakin memerah. “Ah… kamu ganggu aja, udahlah sanaa…”

“Oh… Bang Rolan yang nyosor duluan? Cowok memang gitu tuh…”

Mita kembali berjengit tak terima dengan tuduhan yang terkesan negatif dimatanya.

“Ihh… apa sih… jangan bilangin Bang Rolan kayak gitu…”

“Jadi… Kakak yang nyosor duluan??” pekik Juni tak percaya.

Mita ikut terkejut, namun sedetik kemudian bibirnya merengut panjang.

“Pantesss… Bang Rolan nggak nolak. Terus sekarang agak kaleem…”

Dahi Mita langsung berkerut. “Kenapa kok kamu ngomong gitu??”

“Ya cowok mana yang nolak kalau ada cewek minta cium Kak…”

“Jadi maksudmu… kalau ada cewek yang minta cium sama Bang Rolan, Abang mau??”

“Tergantung tingkat iman dan kesetiaannya sih.”

Napas Mita menderu, sangat kesal. “Mana boleh gitu…! Berarti cowokmu kalau ada cewek lain minta cium juga maulah??”

Juni langsung berjengit. “Y-ya… janganlah…” dia malah kena batunya.

Mita berdecak dengan mata menyipit. Juni meringis, kayaknya Kak Mita udah mulai pintar ini. Apa aja yang diajarin suaminya?? Ck ck··· Juni jadi makin penasaran.

Mereka sama-sama berjengit saat ponsel Mita akhirnya berdering dan panggilan datang dari suaminya.

“Baangg···”

Juni buru-buru kabur sebelum mendengar Mita mengadu ke suaminya. Padahal sama saja sih, ah, yang penting dia nggak dengar omongan nyeleneh Kak Mita.

***

Sejak pagi bangun tidur perut Mita sudah terasa tak enak, mulutnya penuh liur

seperti ingin memuntahkan sesuatu. Tetapi ketika berada di kamar mandi tak ada yang dimuntahkannya, Mita meminta Juni mengambilkan makan, apa mungkin karena dia menonton hingga malam karena merindukan TV layar besarnya sampai ketiduran dan paginya jadi begini.

Tetapi setelah makan beberapa suap nasi, perutnya masih tak membaik.

“Kenapa memangnya Kakak⋯?”

Mita menggeleng. “Entah perutku nggak enak.”

“Ibu kayaknya belum pergi. Kupanggilkanlah bentar.”

“Janganlah⋯ nanti Mama ngomel.”

“Justru kalo nggak langsung kupanggil aku yang kena omel Kak…”

Mita langsung menggerutu. “Hapeku mana ya…”

“Mau lapor ke Bang Rolan, Kakak sakit??”

“Iyalaah…” tetapi, belum juga Mita mendapatkan ponselnya, perutnya kembali berulah. Mita buru-buru ke kamar mandi. Mita justru memuntahkan makanan yang baru diisi ke perutnya.

Ketika Mita keluar Mamanya sudah berada di kamarnya. Juni memberikan minum ke Mita.

“Kata Juni muntah-muntah··· ini nih! Pasti masuk angin karena keluar naik motor kan??”

“Mana mungkin Ma··· kan aku perginya dua hari yang lalu···” sanggah Mita.

“Ya kamu pasti ada makan sesuatu. Makan apa kamu??”

Dahi dan mulut Mita langsung berkerut. “Nggak makan apa-apaa··· cuma nasi bungkus kok. Beneraan···” memang benar dia cuma makan nasi bungkus yang dibelikan Bang Rolan seusai mereka bercinta.

“Ya bisa aja, nasi bungkusnya bermasalah. Apa? Makan ikan kamu?? Kemarin ada orang di kantor Papamu keracunan tongkol!”

“Ayam Ma… Ayam goreng…!”

“Kalo keracunan makanan harusnya dari kemarin Buk…”

Vina berdecak melotot ke Juni.

“Buk! J-jangan-jangan…”

“Jangan-jangan apa??” seru Vina mendengus melihat ekspresi berlebihan Juni.

“Jangan-jangan Kak Mita hamil!”

Delikan Vina semakin lebar.

“Hamil??” ulang Mita dengan semangat.

***

Vina langsung mengantar Mita ke dokter langganan keluarganya, tadi dia sudah menelepon dokter yang masih kerabat dekatnya itu dan menyuruh mereka langsung datang ke tempat praktik. Setelah diperiksa dokter memastikan Mita hanya masuk angin dan diare.

Spontan Vina langsung mendengus marah. “Ini pasti karena kamu keluar naik motor! Mama bilang juga apa?? Bandel kali…”

Mita sudah tak punya daya untuk menanggapi, wajahnya terkulai lemas. Mita semakin lesu, bukannya hamil, malah semakin kena omel karena dugaan Mamanya yang benar.

“Kamu nggak usah balik-balik lagi ke kampung itu.”

Mita langsung berjengit mengangkat wajahnya. “Kenapa??”

“Ya kalau sakit jadi susah, siapa yang akan urusin. Untung ini lagi di sini…!”

“Bang Rolan-lah yang urusin…”

“Suamimu aja taunya pergi-pergi gitu. Mana mungkin dia sempat urusin kamu…!”

“Urusin kok… pas kemarin aku sakit aja Bang Rolan yang temenin.”

Bola mata Vina langsung membelalak. “Kapan kamu sakit??”

“W-waktu itu—” perut Mita kembali mulas, dan ini menjadi alasan bagus bagi Mita untuk segera berlari ke kamar mandi. Begitu kembali, Mamanya masih berada di kamarnya, duduk mengamatinya dengan ekspresi siap menyemburkan omelan. Males bangeet··· Mita langsung naik ke kasur dan pura-pura tertidur.

“Lemes banget gini. Papamu juga, bukannya langsung pulang!”

Mita kan bukan anak kecil lagi···

“Apa perlu diinfus?”

Mata Mita spontan terbuka. “Enggaak··· Mita nggak mau diinfus lagi.”

“Lagi?? Kapan kamu pernah diinfus?? Kamu sakit sampai diinfus?!”

Mita mendelik, lalu menutup rapat matanya. Sialnya Mamanya keburu melihatnya.

“Mita! Jangan pura-pura tidur…! Kapan kamu diinfus?!”

***

Vina langsung mencecar suaminya begitu Beni pulang.

“Pa… Mita sakit…”

Beni langsung menoleh sambil melepaskan kancing bajunya. “Sakit apa?”

“Masuk angin! Diare··· itu pasti karena dia pergi sama si Rolan keluar naik motor.”

“Ya udah dibawa berobat kan?”

“Ya udah!”

“Terus masalahnya apa lagi??” celetuk Beni melihat istrinya masih ngotot.

“Masalahnya, rupanya Mita sering sakit di kampung sanaa··· sampai diinfus! Baru ketahuan sekarang kan! Kayaknya sengaja orang itu sembunyikan dari kita. Coba Papa telepon Nondong si Rolan kalau nggak percaya.”

Beni menyorot sedikit tajam. Apa benar putrinya diperlakukan tidak baik di sana? Tetapi seandainya iya, wajah Mita tak

menunjukkan air muka tertekan dan ketakutan.

“Sakitnya karena apa? Nggak kau tanya?”

“Ya pasti karena lingkungannya nggak sesuailah Pah! Mita alergi…!”

Beni mengembus napas keras.

“Papa yang biarin Mita dibawa ke sana, kalau ada apa-apa sama Mita kayak sekarang aku udah bilang dari awal Papa yang tanggung jawab!”

“Jadi maumu gimana??” gerutu Beni tak senang dipojokkan. “Nggak kau liat rumahnya belum siap?? Kau mau rumah besar. Tapi kau juga yang mau cepat-cepat.

Gimananya?? Belum lagi nempa perabotannya!”

“Perabotan kan bisa nyusul Pa··· yang penting rumah siaap··· terus··· Papa telepon Rolan, bilangin! Jangan bawa lagi Mita ke kampungnya! Papa nggak tahu berita ternak-ternak mati, kena virus pulak nanti Mita···!”

Dahi Beni berkerut semakin dalam.

***

Rolan turun dari pikapnya, dengan ponsel yang sudah benar-benar mati. Tadi malam dia teleponan hingga baterainya habis, lalu tadi pagi dia hanya mengecas sebentar dan langsung mencabutnya sebelum pergi.

Setelah bersusah payah menurunkan lembu besar yang cukup liar dari dalam pikapnya, langit sudah berubah gelap baru Rolan selesai dan masuk ke dalam rumah untuk mandi, dan mengecas ponselnya. Rolan bahkan membiarkannya terlebih dahulu untuk makan mengisi perutnya yang sangat lapar, sebelum menghidupkan ponselnya.

Pesan beruntun masuk, dan yang paling atas dari Mita.

Dengan reaksi wajah yang langsung berubah cerah, Rolan membukanya.

"Abaang··· aku muntah muntah." Voice note pertama yang didengar Rolan langsung

membuat tangannya di pinggang terlepas dan tubuhnya tegap. Mita sakit??

"Abaang··· aku hamil."

Voice note berikutnya langsung membuat seluruh tubuh Rolan membeku seutuhnya. Sorotnya kosong, bingung, apa-apaan??

Dengan dada berdegup sangat kencang. Rolan segera menghubungi Mita. Darahnya berdesir tak sabaran menunggu sampai panggilan terangkat, yang nyatanya terlewat begitu saja···

Apa isi kondomnya bocor?! Kalau soal kemarin itu··· pas dia nggak keluar di dalam Mita, masa jadinya cepat kali??

“Ke mananya??” gerutu Rolan menelepon sampai jempolnya tak beranjak dari layar ponsel. “Ngapainnya dia?? Kok nggak diangkatnya···?!” gerutu Rolan semakin panik dan gelisah.

Lupa pulak dia minta nomor Juni.

Rolan tak henti terus menekan nomor Mita.

Rolan tak menghitung. Tetapi yang jelas, hingga seluruh anggota tubuh Rolan bergerak tak sabaran barulah panggilan itu terangkat.

“Dari mananya kau??” suara Rolan meninggi, tak bisa menahan kepanikannya.

“Kamar mandi—”

“Katamu hamil? Hamil gimana??”

“Hah? Oh··· Nggak jadi···”

Dahi Rolan semakin berkerut begitu dalam. “Jangan main-mainlah··· Bukan main-main itu··· bicara yang jelas···” Rolan sama sekali tak dapat mengerem rentetan pertanyaan dari mulutnya dengan nada masih meninggi.

“Iyaa··· aku kira aku hamil. Rupanya enggak···” balas Mita berseru.

Rolan langsung mengubah panggilannya menjadi video. Mencabut kabel dari ponselnya dan mencari posisi yang lebih bagus.

Namun, sialnya, Mita justru tak langsung mengangkatnya. Hingga Rolan menghubunginya kembali. Baru setelah lagi-lagi menunggu, wajah lesu Mita yang tertutup bantal setengah tampil di layar.

“Kok nggak langsung kau jawab··· apanya maksudmu. Jangan bikin bingung···”

Mata Mita tambah merenung muram. “Iyaa··· aku salah. Maaf··· tapi jangan marahin teruslah···”

Napas Rolan mendengus panjang. “Siapa yang marah?? Panik aku. Nggak bisa memangnya kau bedakan orang panik sama orang marah?” Bibir Rolan berkedut. “Kenapa mukamu gitu? Sakit apa kau?” tanya Rolan

dengan nada lebih rendah mengandung kekhawatiran.

“Soalnya dari tadi Mama udah ngomelin teruss··· Aku nggak ada makan apa-apa loh··· sumpaah··· masa makan ice cream Mixue aja udah langsung diare??”

Bibir Rolan berkedut, meski begitu, dia juga tak begitu menerima Mama Mita mengomeli Mita terus-terusan.

“Udah berobat?” gumam Rolan.

Mita mengangguk.

“Apa kata dokternya?”

“Masuk angin···”

“Demam nggak?”

Mita melayangkan tangan ke keningnya. “Enggak… belum.”

Rolan lagi-lagi mendesah. “Udah minum obat?”

“Udah…”

“Jadi—kok bisa kau bilang hamil?”

“Aku muntah-muntah. Terus kata Juni hamil.”

Rolan merotasi bola matanya… menghirup udara banyak-banyak. Jangan sampai…

“Abang kapan jemputnya?”

Sekarang hari apa? Rabu. Paling dia bisa membawa Mita pulang tanpa bertemu

lama-lama dengan orang tua Mita adalah hari Minggu. Namun, tega sekali dia mengabaikan Mita hanya karena menghindari bertatap muka dengan orang tua Mita.

“Kalau nggak Kamis, Jumatlah aku dari sini. Ada yang belom deal harga lembunya. Baru dikasih kepastian besok.”

Mata Mita membulat. “K-kok nggak senin aja datangnya··· tunggu selesai acaranya···”

Rolan berdecak. “Kemarin aja kau pengin aku lama-lama di Medan. Ini aku mau datang lebih cepat kau bilang senin.”

Mita menggigit bibir bawahnya. “Um—”

“Kenapa?” tanya Rolan melihat perubahan ekspresi Mita.

“Um··· tapi Abang jangan marah ya···”

“Apa?? Nggaknya aku marah. Memang suaraku aja yang besar. Udah berbulan-bulan tinggal samaku pun masa nggak tau?”

“Aku nggak sengaja keceplosan bilang Abang urus aku sakit. Terus··· Mama jadi tahu aku pernah diinfus··· Mama ngomel-ngomel···”

Napas Rolan tertahan dan menderu keras. “Ngomel apa aja Mamakmu?”

“Mama marahin aku kenapa nggak bilang-bilang kalau sakit··· Mama ngomel-ngomel larang aku pulang ke kampung

Abang. Aku nggak mau. Terus, masa kata Mama di kampung Abang banyak virus."

Kenapa Mita harus sejujur ini dan membuat batin Rolan sangat meradang.

Nggak marah. Nggak marah. Jangan marah…

"Suara apa itu Bang??"

Nyatanya Rolan marah menendang kursi meja makan di sebelahnya.

"Entah, suara kucing berantem kayaknya."

Bab 42

Kekesalan Rolan tak berkurang. Padahal dia sudah tahu watak Mama Mita yang tak begitu menyukainya sejak awal. Namun, menyalahkan hewan ternaknya? Apa Rolan perlu meminta surat vaksin ke Pak Suroso?? Datang ke dinas perternakan??

Atau suruh saja Mama Mita tinggal di sini sekalian. Apa dia akan terjangkit virus atau tidak?! Enak saja hewan ternaknya dibilang pembawa virus.

Tapi bagaimana jika benar Mamanya Mita akan menghalang-halangi Mita ikut pulang dengannya? Bagaimana jika Mama Mita membuat-buat alasan ada acara-acara lain yang harus dihadiri? Kegusaran Rolan tak berhenti sejak semalam. Tidak. Rolan harus memastikan Mita ikut dengannya segera setelah dia datang.

***

Vina mendengus ingin bersikap santai namun dia tak bisa tanpa mengatur segala sesuatunya, terutama, lusa sudah minggu. Vina ke kamar Mita dan mendapati Mita tengah teleponan sama suaminya. Begitu melihat Vina, Mita langsung mematikan panggilannya.

“Apa Ma?”

“Suamimu datang lagi ke Medan nggak??”

“Coba pastikan… Jangan pula dia datang terus tiba-tiba ikut ke acara pakai baju biasa-biasa aja…” Mau taruh di mana muka Vina!

“Maksud Mama…??”

“Ya tanyain pastinya. Kalau dia datang ke acara tanyain ukuran bajunya. Biar belikan yang baru. Yang sesuai…”

Mita menaikkan kedua alisnya. “Oh, bentar aku telepon Abang…”

Vina langsung mendengus dan keluar, tak ingin mendengar obrolan anaknya di telepon.

Di sisi lain Rolan mengangkat panggilan telepon dari Mita. Kali ini mungkin Mita akan semakin curiga dengan suara berisik di sekitar Rolan, walaupun tadi Rolan bilang dia belum pulang, Mita akan rewel kenapa Rolan belum pulang juga.

Rolan segera mencangklokkan tasnya naik ke atas bus.

“Abaang…”

“Kenapa tadi dimatikan?” tanya Rolan penasaran.

“Abang kapan jemputnya??”

Bibir Rolan masih berkedut, mungkin Mita akan sangat terkejut dia tiba-tiba muncul. Apa sebaiknya dia katakan saja? Agar Mita tak terus bertanya-tanya.

“Ini aku lagi di Bus.”

“Bus apa??” tanya Mita dengan nada melengking.

“Ya bus ke Medanlah…”

“Loh—Abang?? Bentar-bentar. Aku bilang Mama—”

Rolan langsung berseru. “Apa mesti apa-apa kau lapor Mamamu? Aku suamimu. Mau kapan aku datang juga hak-ku. Termasuk jemput kau.”

Liur sudah bergumul di dalam mulut Rolan mengantisipasi, apa ucapannya terlalu keras?

“Bukan gitu… tadi Mama bilang suruh tanya Abang jadi ikut datang ke acara atau nggak. Soalnya harus beli baju baru lagi.”

Dada

“Ya biar Abang ada baju baru.”

Jawaban Mita tak memperjelas. Namun, Rolan sudah memiliki gambaran jelas. Dan kontan saja jantungnya berdenyut. Rolan tersinggung. Benar-benar tersinggung.

“Aku nggak akan datang ke acara keluargamu,” gumam Rolan dingin.

“Loh kenapa??” seru Mita dengan mata melebar.

Rolan menelan ludah. “Ada urusanku.”

“Urusan apa??”

“Mau ke Kabanjahe aku.” Rolan langsung terpikirkan rumah adik Nondongnya dan sepupunya, yang sempat beberapa kali dia datangi kalau sedang ke Medan mengantar Nondongnya pesta.

“Jadi Abang nggak ikut ke acaranya?”

“Enggak,” sahut Rolan dingin.

“Yah··· Terus Abang nggak ketemu aku dulu?? Langsung ke Kabanjahe??”

Dengan berat hati Rolan berujar. “Iya.”

“Terus Abang ke rumah kapan?”

“Minggu. Senin kita langsung pulang,” sahut Rolan tegas.

“Abang aku udah nggak sakit kok…”

“Ya baguslah…”

“Iya makanya… karena aku udah nggak sakit, bisalah aku ikut Abang…”

“Pergi sebentar kemarin aja Mamakmu udah sibuk kali. Apalagi jauh,” gerutu Rolan.

“Padahal aku pengin sama Abang…”

Salahnya karena mengaku tadi. Padahal kalau tidak, dia tak akan mendengar nada kecewa Mita.

Rolan sadar dia egois. Namun, Rolan tak akan berada di tempat di mana dia tak bisa dihargai. Rolan paham Mita tak akan mengerti keadaan seperti itu. Mungkin dia membuat Mita sedih karena memupuskan harapan. Padahal bagi Rolan, sudah sangat berat untuknya menghadapi orang tua Mita, hanya demi membawa Mita kembali pulang bersamanya.

***

“Suami Mita kok nggak pernah nampak?” Beberapa kali Mita mendapatkan pertanyaan ‘Mita sendiri aja?’ dan kali ini yang paling menusuk kepo-nya.

“Suamiku ada kok…” seru Mita spontan padahal sejak tadi dia tak menjawab dengan nada tinggi.

Vina langsung pasang badan. “Kan Mita yang banyak waktu Kak… jadi dialah yang datang mewakili. Suaminya, sibuk…”

Padahal kalau mereka nggak percaya, Mita bisa menghubungi Bang Rolan sekarang juga, dumal Mita dalam hati.

“Iya, kuliat nggak ada bedanya Mita dari sebelum nikah sama udah nikah.”

“Jadi, udah isi?” timpal yang lain.

Vina menahan dengusan. “Belum…”

“Tapi bisa hamil kan? Udah di cek belum?”

Mita berjengit atas pertanyaan itu, dan baru mengerti apa pembahasan para Bibi.

Tubuh Vina semakin panas dingin, dia hendak mengeluarkan semburan, tapi nyatanya Mita memang belum pernah ke dokter kandungan. Tetapi, Vina tetap menjawab. “Ya bisalah…”

“Sekali-sekali bareng suaminya lah Mita. Masa libur kerja sehari dua hari aja nggak bisa…”

Mita melirik dengan wajah semakin tertekuk. Padahal dia sudah menikah kenapa orang-orang masih juga mengomentarinya?? Mita sudah kenyang dengan berbagai komentar dari sebelum menikah, dan

mengira pertanyaan itu akan berhenti ketika dia menikah seperti para sepupu lainnya.

“Mana Juni?” bisik Vina kepada Mita.

Mita mengendik.

Vina langsung mengambil ponselnya. Tak lama Juni muncul, dan menyuruh menemani Mita ke toilet.

Mita mengernyit, padahal dia sedang tak ingin ke toilet. Tapi nggak apalah, dia jadi bisa menghubungi suaminya.

Di lorong menuju toilet, Mita berhenti membuat Juni berkerut saat dilihatnya Mita menghubungi Bang Rolan bola mata Juni langsung memutar.

“Abang udah jalan pulang??” seru Mita langsung begitu panggilan terangkat.

“Ya belum lah…”

Cemberutan Mita semakin panjang. “Kok belum??”

Tak mendapat jawaban, rupanya Bang Rolan mengalihkan panggilan menjadi video call. Mata Mita semakin melotot saat Rolan menghadapkan ponselnya ke hamparan ladang kol dan wortel, dengan langit cerah dan suasana

“Abang curaang…! Kok malah angekin aku,” rengek Mita. Udah lama rasanya dia tak menginap di Berastagi.

Ponsel menghadap ke wajah Rolan yang menyunggingkan cengiran. “Nantilah kapan-kapan kuajak ke sini.”

“Kapan?”

Sorot mata Rolan berubah dalam. “Kapan-kapan…”

Mita semakin memberengut.

***

Rolan tak berbohong ketika mengatakan kepada Mita dia akan sampai malam hari. Sebab sore hari dia baru berada di Pajak Buah, diantar oleh sepupunya tadi. Sebagian tujuannya karena ingin menghindari orang tua Mita untuk malam ini. Lalu besok, apa pun ceritanya, dia harus membawa Mita

pulang bersamanya. Soal Mita sakit?? Nadi Rolan kembali berdenyut. Semua orang pernah sakit, dia juga menyimpan nomor Bidan Siti, yang sempat menyatakan Mita tak punya alergi atau semacamnya, lebih lagi, Mita sakit bukan karena virus!

Rolan berkeliling, sudah lama dia tak masuk melihat-lihat, sebagian besar yang membuat langkah kakinya tergerak masuk ke dalam Pajak Buah karena ingin membelikan sesuatu untuk Mita. Tetapi apa?

“Masuk Bang⋯ liat-liat⋯” entah berapa kali dia mendengar sapaan itu.

Gantungan kunci, mau dipakai di mana sama Mita?

Tas kecil-kecil ini? Namun, sudut bibir Rolan berkedut ketika matanya menangkap apa yang pasti diambil untuk dibelinya.

Jalanan pulang di hari libur sudah pasti macet. Dan begitu Rolan sudah berada dalam bus, Mita tak berhenti menghubunginya.

“Udah sampe mana Bang??”

“Macet··· baru juga lewat Penatapan.”

“Tuh kan··· coba aja Abang pulang dari siang···”

“Masalahnya masuk kerumahmu-nya···”

“Kenapa memangnya?”

“Ya kalau sampai tengah malam, nggak dikasih masuk pula aku sama satpam komplek.”

“Ya nggaklah… bentar kusuruh Juni bilangin sama satpam di pos sana…”

Bibir Rolan berkedut. “Ya udah. Tunggu ajalah aku hubungin lagi nanti.”

Sekitar pukul sebelas malam Rolan baru sampai di kediaman orang tua Mita. Dia naik ojek online dan sempat dipastikan lagi oleh satpam sebelum dia diperbolehkan masuk. Jika tidak sedang ingin bertemu segera dengan Mita rasanya mulut Rolan sudah gatal untuk berucap sinis dan pada seorang satpam yang menatapnya curiga, namun Rolan hanya menatap sinis dengan

rahangnya yang semakin berkedut. Jika ini dikampungnya, maka sepanjang jalan orang-orang akan balas bertegur sapa. Itu sebabnya, Rolan merasa dia semakin tak cocok berlama-lama di sini.

Di sisi lain, Rolan semakin mengantisipasi untuk bertemu dengan orang tua Mita.

Namun, ternyata itu belum terjadi, hanya Mita yang menyambut dan menungguinya. Rolan cepat-cepat merangkul pundak Mita menuju ke anak tangga, sebelum Mita dengan wajah cerianya berceloteh membangunkan semua orang.

“Abang bawa apa??” seru Mita sambil menarik lengan Rolan masuk ke kamarnya.

“Bawa apa?” balas Rolan menaikkan alisnya.

“Loh, Abang bilang di Pajak Buah. Abang nggak beli apa-apa??”

Rolan semakin menyimpan senyumnya. “Kau pun nggak ada nitip mau dibeliin apa.”

Bibir Mita menekuk, iya juga sih.

“Coba tengok itu di tasku…”

Mita langsung terperangah. “Tas Abang kenapa? Rusak??”

“Ck! Liat dalamnya lah…”

Mita membuka ransel suaminya, dan menemukan sebuah plastik hitam. “Apa ini Bang??”

“Ya buka ajalah⋯” dengus Rolan, malah tak sabaran melihat reaksi Mita.

“Untukku kan??” seru Mita dengan wajah semringah.

“Untuk Nondong.”

Mita langsung melotot tak percaya. “Masa⋯ Nondong pake ikat rambut yang ada pita-pitanya ginii⋯”

“Gitu pun kau masih nanyak⋯”

Mita terperanjat langsung menerjang Rolan dengan duduk di pangkuannya, dan mengecupi pipi Rolan.

“Senang kali pun kau dapat pita kayak gini aja.” Itu ungkapan sarkas dari lubuk hati Rolan.

“Ya senanglah··· siapa yang nggak senang dikasih oleh-oleh??”

Rolan tersenyum menampilkan deret giginya. Mengeratkan kalungan tangannya di pinggang Mita. “Nanti di rumah kau pake, biar nggak semak kali rambutmu.”

“Iya loh···”

“Rumah mana?” pancing Rolan.

Dahi Mita berkerut. “Ya rumah Abanglah···”

Dada Rolan mengembang dan mengempis. “Rumah kita,” ralat Rolan.

Senyum Mita semakin melebar dan mengangguk-angguk. “Iya! Rumah kita···!” Entah Mita mengerti maksudnya, Rolan

seolah ingin mempertegas di mana mereka sesungguhnya harus tinggal.

“Aku sebel banget,” gerutu Mita ketika menarik wajahnya.

Rahang Rolan langsung mengeras. “Kenapa?”

“Masa pada tanyain aku udah hamil atau belum?? Padahal kan orang nikah ya pasti hamilah··· punya anak···”

Dahi dan bibir Rolan berkerut. Padahal tadinya Rolan hendak memprotes marah. Alih-alih bergumam, “Nggak semua orang nikah bisa punya anak.”

Sahutan Rolan justru membuat Mita semakin melotot. “Jadi aku bisa nggak punya anak??”

“Nggak usahlah kau pikirin itu,” elak Rolan.

Namun wajah Mita tetap tertekuk dan bibirnya cemberut. “Aku nggak bisa baca. Terus gimana kalau aku juga nggak bisa punya anak, Bang?”

Sialan… jantung Rolan tambah berdenyut kencang. Alih-alih mengatakan kenapa mereka belum bisa punya anak, Rolan berkata. “Kau nggak perlu dengar pertanyaan kayak gitu lagi.”

Mita mengernyit. “Gimana caranya??”

“Nggak usah datang-datang lagi ke acara keluargamu.”

Dahi Mita berkerut. “Memangnya bisa?”

“Tentu aja bisa. Kalau suamimu larang. Istri wajib menuruti.”

Mita mengerjap, sekali. “Mama nggak bakal marah?”

Rahang Rolan bergerak. Sesekali dia harus kasih paham soal ini. “Izin dariku lebih penting.”

Bab 43

Seluruh saraf Rolan tak mengendur sedikit pun ketika bertemu dengan orang tua Mita. Meski dia sampai tak bisa tidur untuk menghadapi pagi itu, namun tetap saja, jantungnya bertalu cepat.

“Kok nggak bisa sempatin datang kemarin?”

Lontaran itu menancap kuat. Rolan merasa sedang dihakimi oleh tatapan orang tua Mita. Meski ucapan yang terucap dari bibir Bapak Mita terdengar santai.

“Nggak sempat, Pak.”

“Ada bisnis apa memangnya di Kabanjahe?” Rolan menelan ludah, dan tetap menatap tegak.

“Ada—yang mau saya lihat,” elak Rolan.

“Pupuk? Memangnya nggak kejauhan kalau kirim ke Kabanjahe? Atau sapi perah? Lumayan maju itu di sana.”

Rolan menelan ludah, diam seolah membenarkan, padahal dia hanya menumpuk satu kebohongan dengan kebohongan lainnya.

“Nggak Pak. Mau kutengok apa sapi mereka kena PMK juga. Nular ke manusia nggak,” jawab Rolan.

Dahi Beni langsung berkerut, sementara Vina langsung melirik.

“Memangnya ada yang menular ke manusia?”

“Kalau di tempat kami sih nggak ada yang menular ke manusia. Dan setahu saya memang nggak ada yang menular ke manusia,” tekan Rolan.

Rolan sedikit menarik bola matanya melihat reaksi Mama Mita yang terus menatap tajam suaminya.

“Jadi kalian mau balik nanti malam?” potong Vina, yang lalu melirik suaminya.

Mita langsung melihat ke Bang Rolan.

“Iya Bu,” sahut Rolan dengan nada tegas.

Tak begitu lama Beni berdeham. “Pemborong bilang mau tambah tukang biar rumah cepat selesai. Nanti begitu rumah siap. Kalian pindah ke sini… jadi kalian nggak perlu pulang jauh-jauh cuma untuk hadirin acara keluarga,” ucap Beni sama sekali tak melihat ke arah istrinya.

“Kami nggak akan pindah…. Kami nggak akan pindah…” Namun seruan kencang yang sudah diujung lidah itu tertambat dalam batin Rolan. Dia tak ingin membuat masalah dulu sebelum membawa Mita segera pergi dari sini.

***

Berminggu-minggu berikutnya, nyaris setiap sore hujan mengguyur deras disertai petir-petir.

Untuk banyak alasan Rolan membenci musim ini sekarang, padahal, sebelum-sebelumnya dia menjalaninya dengan biasa saja, meskipun menjadi lebih lelah daripada hari-hari kemarau yang membuatnya kesulitan air. Sebab dia jadi lebih sering mendengar Mita mengeluh.

Mungkin yang dikeluhkan Mita sama seperti warga kampung lainnya, mati lampu, seram jika sudah banyak petir, tidak ada sinyal, belum lagi jalan yang becek dan bolak-balik mencuci sandal. Hanya saja, telinga Rolan menjadi lebih sensitif mendengar hal-hal seperti itu.

Rolan baru saya mencangkuli jalan air agar tak menggenangi ke kandangnya, ketika kembali ke rumah dalam keadaan basah kuyup. Derasnya hujan sudah menampar-nampar sejak tadi, Rolan baru bergerak setelah dirasanya hujan agak mereda dan petir menjauh.

“Bateraiku abis Bang…” keluh Mita ketika Rolan baru selesai mandi.

“Makanya udah tau sore sering ujan hape kau cas dari siang…”

Bibir Mita manyun. Bang Rolan benar.

“Mati lampu gini, apalah yang mau kauliat??” decak Rolan.

“Ada! Udah aku simpan-simpan kok, videonya··· malah baterainya yang abis···” Mita merasa dia sudah sangat pintar namun ternyata dia tak cukup pintar.

Rolan mendengus. “Ngeluh pun kau percuma.” Rolan berusaha meredam batinnya yang mulai memanas.

Ditambah dia melihat Mita semakin menekukkan wajahnya. “Aku lupa kemarin pas pulang bawa powerbank,” cicit Mita.

Apalagi itu?! Seru Rolan dalam hati tak mengerti. Rolan hendak mengelak, namun kepalanya memang langsung memutar saat hujan yang sudah mereda membuat telinganya mendengar sesuatu.

Dahi Mita ikut berkerut melihat gelagat suaminya. “Kenapa Bang?”

“Kau nggak dengar suara anak lembu?” gumam Rolan memastikan pendengarannya.

Mita baru ingin mendengarkan dengan seksama, Bang Rolan malah langsung bergerak mengambil payung di belakang pintu.

“Ikuuut…”

“Jangaan…”

“Aku mau liat loh Bang.”

“Kau udah mandi, nanti kotor.”

“Besok aku cuci bajuku sendiri··· kan Abang yang abis aku pulang dari Medan malah langsung cuci-cucikan bajuku···”

Bukan masalah itu, tetapi Mita sudah mandi.

“Udah kau di rumah aja.”

“Aku mau liat anaknya loh Bang···”

Dan istrinya tersebut tetap keras kepala ikut mengambil payung lainnya.

“Bang··· kok susah ini bukanya?” Mita meringis sembari berusaha takut ditinggal.

Senyum Mita mengembang ketika Rolan menyerahkan payungnya, yang semula dia mengira suaminya itu akan berlalu pergi begitu saja.

“Tengok-tengok ada pacet nggak… nanti nangis-nangis pahamu berdarah kayak kemarin…!”

“Iyaaa…” seru Mita, dengan cengiran lebar. Padahal kalau pun sampai kakinya berdarah lagi, dia pasti akan menjerit.

Rolan menggerutu meski batinnya tersenyum. Mengapa mudah sekali bagi Mita untuk mengeluh lalu tertawa dalam waktu bersamaan.

Mita berjingkat-jingkat setengah berlari mengikuti langkah lebar suaminya. Begitu mereka sampai di kandang, lembu yang sudah dipisahkan oleh Rolan tersebut telah melahirkan.

“Udah punya anak Bang…”

Wajah cerah Rolan menjawab seruan Mita.

“Apa anaknya Bang??”

“Betina,” sahut Rolan dengan senyum di kontur tegas wajahnya.

Wajah Mita langsung berkerut. “Nggak bagus Bang?”

“Baguslah, bisa dijadikan indukan.”

Mita menatap dengan sorot takjub. “Itu anaknya besar atau kecil??” dan meski sudah beberapa kali melihat anak lembu baru lahir dia belum bisa membedakan mana yang besar atau kecil seperti yang sering dikatakan Bang Rolan, apalagi membedakan jantan atau betina.

“Besar,” seru Rolan dengan dada mengembang.

“Induknya jilatin sampai bersih,” gumam Mita yang sudah mulai terbiasa melihat proses itu hingga lendir di seluruh tubuh anak lembu bersih dan kering, lalu dengan sempoyongan biasanya mulai belajar berdiri bahkan berjalan mencari susu ibunya.

“Coba tolong bantu aku ambilkan selang bentar,” gumam Rolan.

Dan tak dinyana Mita langsung mencari dengan ekspresi gembira, karena merasa berguna.

***

“Padahal ujannya udah berenti lama kok lampunya belum idup-idup sih…”

Rolan mendengus. Mereka sudah di kamar dalam posisi Mita memeluknya layaknya guling.

“Tidur ajalah. Mau ngapain lagi kau memangnya udah jam segini?”

Mita langsung tergugah menyipit melihat ke jam dinding. “Masih jam delapan itu kan Bang?”

Rolan melirik tajam dia tahu Mita akan menjawab belum bisa tidur karena masih jam delapan.

“Sama ajanya itu, mau tidur jam delapan, jam sembilan.”

“Iya, tapi Abang nanti keluar lagi ngerokok kan??”

Bibir Rolan berkerut. Sial… Kenapa dia jadi yang kena? Meskipun sekarang mulutnya sedikit asam sih.

“Kayak kemarin itu aku udah tidur terus kebangun Abang nggak ada, nggak taunya Abang lagi ngerokok di luar.”

Aduh, malah ditambahin.

“Enggak… enggak… udahlah tidur daripada ngoceh aja.”

Mita semakin cemberut. “Nyamuknya nging… nging… di kepala. Abang nggak dengar?”

Ya dengar…

“Jadi maumu kayak mana?”

Mendengar nada suara suaminya meninggi Mita mendongak dengan bibir semakin menekuk ke bawah.

Sudut bibir Rolan berkerut, menyadari perubahan ekspresi Mita. Dia tak berkata apa pun untuk meredakan situasi, dan hanya menatap ke langit-langit yang remang. Sudah beberapa kali, Rolan terbangun dalam keadaan hampa dan tak enak, sebab dia bermimpi yang tidak-tidak. Sudut batinnya sadar ada yang membuat perasaannya tak enak dan mengganjal.

Mungkin Rolan bisa menjalani hari-hari seperti biasa, dan mengabaikan begitu saja perasaannya yang tak menentu. Tetapi, Mita

nyata berada disampingnya, dan Rolan mulai sadar kekesalannya sering kali berlebihan saat Mita mulai mengeluhkan sesuatu. Sedangkan Rolan tahu Mita tak tahu apa-apa.

"Mita…"

"Hm?"

"Ada yang mau kuceritain samamu."

Mita langsung bergerak dengan sorot cemerlang. "Apa?? Cerita horor?? Aku takut Bang, tapi penasaran pengen denger…"

Astagaa… bukan itu?!

"Bukan…" dengus Rolan.

Mita beringsut hingga terduduk, “Terus cerita apa?” sorot matanya tampak begitu penasaran.

Rolan berdecak ikut terduduk. “Bukan cerita orang-orang. Bukan cerita-cerita dongeng…”

Arghhh… gimana jelasinnya…

“Kau tau kalau—istri Bapakku yang sekarang, bukan ibu kandungku?”

Mita mengerjap bingung. “Maksudnya?”

Rolan membuang muka. Sudah diduganya Mita tak tahu ini. Istrinya tak tahu apa-apa tentang dirinya, dan dia berharap Mita langsung mengerti?? Rolan baru sadar ternyata dia se-egois ini.

“Kau tau kenapa kita sampai ketemu?”

“Karena Abang dateng.”

Ya iya··· Rolan mengambil napas panjang dan mengembuskannya. “Bukan gitu··· maksudnya gimana bisa aku sampai datang ke rumahmu···”

Dahi Mita berkerut mencoba mengingat-ingat. “Kan··· awalnya aku minta ke Mama mau nikah, terus Mama bilang ke Papa, terus Papa bilang anak temennya mau datang. Papa Abang, temennya Papaku kan??”

Rolan menggeleng, dahi Mita berkerut semakin dalam. “Lebih tepatnya, Bapakku bawahan Bapakmu. Bukan teman dalam arti sesungguhnya. Mereka nggak selevel.”

Bola mata Mita sedikit melebar. Berusaha mencerna arti kata ‘selevel’ yang dimaksud suaminya. “Nggak selevel?”

Rolan mengembuskan napas kencang lagi, sepertinya dia harus mengatakan secara gamblang agar Mita mengerti.

Rolan mengangguk. “Seperti kamu sama Juni.”

Tatapan Mita semakin terkejut. “Tapi Bapak Abang kan… nggak ngikutin Papa kayak Juni ngikutin aku.”

“Siapa bilang?” tantang Rolan yang membuat Mita semakin terperangah. “Saat kau minta dicarikan suami, Papamu nyuruh Bapakku buat carikan. Dan Bapakku

nyodorkan namaku." Gigi-gigi Rolan saling bergesekan.

"Aku nggak tau Bapakku punya maksud lain. Aku udah nggak tinggal sama Bapakku dari SMP. Aku nggak akur sama dia," entah Mita tahu istilahnya, Rolan tetap mengatakan, "Istri Bapakku yang sekarang selingkuhannya sebelum Ibuku meninggal. Aku benci sama dia sampai sekarang gara-gara itu."

Dahi Mita berkerut semakin bingung.

"Bapakku tiba-tiba datang sama Bapakmu ke sini. Aku awalnya nggak tau apa maksud dan tujuannya. Tapi yang jelas beberapa hari kemudian Nondong ngasih tau aku kalau Bapakku niat mau jodohkan aku

samamu. Aku nggak berpikir apa-apa, saat Nondong terus-terusan bujuk biar aku ketemu samamu. Intinya, aku baru tahu pas kita nikah, kalau ada yang dikasih Bapakmu ke keluargaku sampai keluargaku ngotot dorong aku biar nikah samamu. Bapakku, Nondong, Pa tengah··· semua, mereka ambil keuntungan dari Bapakmu. Itu yang bikin aku marah—sampai sekarang. Terutama··· keluarga Bapakku, yang pengin Bapakmu bisa jadi dekingan buat adik-adikku yang lain."

Wajah Mita semakin terkejut bingung.

"Aku tau kau nggak tau apa-apa, tapi semua yang dibikin sama keluargaku bikin aku ngerasa tolol, diperbudak. Makanya, aku mau kita pisah—awalnya," imbuh Rolan.

Bibir Mita terbuka berusaha mencerna. “Itu makanya awal kita nikah Abang suka marah-marah…?”

Rolan mengangguk dengan wajah dingin. “Intinya, kita nggak selevel. Keluargaku, nggak sama kayak keluarga besarmu. Kita beda.”

“Tapi kan, yang penting Abang suami aku sekarang… Aku pengin punya suami, terus aku mau sama Abang…”

Wajah Rolan menghangat, itu tak bisa dipungkiri benar adanya. Meski di sisi lain, Rolan menceritakan hal itu bukan untuk mendongeng… Rolan mengangguk kecil. Senyum Mita mengembang. “Justru itu… sekarang aku jadi punya banyak masalah.”

“Masalahnya dimana??” seru Mita tak terima.

Mita menunggu sementara Bang Rolan tak langsung melanjutkan.

“Kan aku udah bisa nyuci bajuku sendiri Bang, udah bisa bersih-bersih… walau kata Abang nggak bersih.”

“Bukan itu…”

“Terus apa??”

Lidah dalam mulut Rolan bergerak. “Mamamu,” gumam Rolan.

“Oh… karena Mama bilang di sini jorok, banyak kuman? Bau? Pelosok? Tapi kan aku nggak apa-apa Bang…”

Rolan menggerutu dalam hati, ngapain diperjelas kayak gitu…!

“Kau ngeluh becek dari kemarin,” sindir Rolan.

“Y-ya… kan memang nggak enak jalan di jalanan becek, tanahnya lengket, Bang…” seru Mita. “Ya udah… besok aku nggak keluar-keluar lagi pas becek…”

Rolan bersungut. “Bukan itu maksudku—”

“Karena aku lupa matikan air pas kemarin ujan deres. Kan nggak denger Bang…”

“Ck! Jangan potong dulu aku ngomong…”

“Iya iya··· ya udah apa?”

Rolan mengambil napas dan mendesah. “Aku tahu sejak awal kau nggak bisa baca—"

“Oh iya···! Aku lupa! Mami Yuni ada kasih undangan. Dari siapa ya, nggak bisa kubaca Bang. Di mana ya kuletakkan—"

“Entahlah···!” dengus Rolan yang langsung menarik guling dan berbaring miring.

Tak biasa-biasanya Rolan memeluk guling erat seperti ini.

“Bang··· ayolah··· apa?” Mita masih berusaha mengguncang bahunya, Rolan semakin cemberut, sama aja··· nanti Mita malah menyahut lain-lain dan membuatnya

semakin emosi. “Abang··· jangan merajuklah··· janji aku dengerin nggak aku potong-potong···”

Merajuk apa?? Dia bukan Mita···! Tapi, apakah dia terlihat seperti itu sekarang?? Nyatanya bibir Rolan semakin merengut.

“Abaaang···”

Sial··· ngapain Mita sampai menempelkan wajahnya di lengannya!

Bab 44

“Abaaang…” Mita masih menggesekkan pipinya ke lengan Rolan.

Rolan melirik tajam. “Udahlah, besok-besok lagi kujelasin…”

“Sekarang aja kenapa Bang… aku dengerin… sumpah! Belum idup lampu juga… nggak bisa tidur. Ayolah Bang, cerita…”

Rolan berdecak keras. Mulai goyah, dengan tangan Mita yang terus merambat di tubuhnya.

“Jadi, apa masalahnya Bang…” suara Mita bernada cemas.

Rolan tak tahan untuk segera membalik badannya.

“Kau memang banyak kurang, dan suka bikin jengkel. Tapi masalahnya bukan karena kau,” gerutu Rolan namun sorotnya meredup sayang.

Mita cemberut sembari mendongak. “Terus apa?”

“Aku nggak suka keluargaku terus memanfaatkan pernikahan kita.”

Sorot mata Mita sedikit berubah, “Manfaatkan gimana?”

Rolan mendesah panjang. Dia juga bingung harus menjabarkan dari mana. “Selagi kau jadi istriku, banyak orang-orang nggak tau malu yang sanggup meminta-minta sama Bapakmu.”

Dahi Mita berkerut, tak mengerti maksud ucapan Bang Rolan.

“Tapi aku nggak akan pernah minta apa pun sama keluargamu. Dan, aku nggak akan pergi dari kampung ini. Selamanya, aku akan tetap tinggal di sini. Rumah—yang dibuat Bapakmu. Aku nggak akan tinggal di sana.”

Bola mata Mita perlahan melebar. “Terus—gimana? Masa Abang tinggal di sini, aku tinggal di Medan??”

Mendengar pertanyaan itu batin Rolan langsung berdenyut. Secara tidak langsung Mita mengatakan dia ingin kembali tinggal di Medan.

“Keputusan di tanganmu. Kalau kau tetap mau jadi istriku. Kau akan tetap tinggal disini. Tinggal di manapun suamimu tinggal.”

Ketika Mita tampak berpikir dan tak langsung mengucapkan dia ingin hidup selamanya dengan Rolan, sudut hati Rolan terasa tercabik-cabik. Entah sejak kapan dia membuka sedikit celah pintu di hatinya, dan sepertinya Rolan akan mendapatkan sakit yang sama meski untuk kasus yang berbeda.

Mereka sama-sama mendongak ketika lampu seketika hidup terang-benderang.

Rolan segera beringsut turun dari tempat tidur. Dia butuh segera merokok.

“Jangan tanya-tanya lagi,” gumam Rolan ketika melihat Mita hendak mengikutinya. “Pikirkan aja dulu, apa pilihanmu.”

***

“Bang··· barusan Mama telepon—"

“Kenapa? Mamamu suruh kau pulang ke Medan lagi?” tanya Rolan dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

Mita langsung mendelik. “Kok Abang tau??”

Lagi?? Mama Mita menyuruhnya pulang??

Rolan baru saja pulang. Lelah dan berkeringat sehabis mengarit banyak rumput untuk lembu-lembunya yang baru melahirkan. Ditambah dengan telinganya yang panas dengan laporan Mita.

“Pesta apalagi??” sindir Rolan.

“Sepupuku yang baru nikah di Australia sama orang bule, terus pulang, mau dipestakan di sini katanya.”

“Nggak. Aku nggak kasih.” Entah alasan apalagi yang dikatakan Mama Mita agar Mita pulang, dan itu sudah mulai sangat mengusik Rolan hingga membuatnya marah.

Mita mendongak dengan wajah bingung. “Aku—nggak boleh pulang ke Medan?”

Rolan tak menjawab, dan langsung memutar balikkan langkahnya melangkah lebar menuju kandangnya. Dia sangat berang, wajahnya pasti terlihat sangat marah, hingga Rolan memilih menghindari Mita dan tak menjawab pertanyaan istrinya agar tak berakhir dengan membentak.

Wanita biasa pasti langsung mengerti. Rolan sadar kepekaan istrinya agak kurang, meski Rolan telah menjabarkan secara jelas jika Rolan selamanya tak akan mungkin berbaur dengan keluarganya. Namun, Mita tetap mengatakan secara gamblang suruhan Mamanya. Padahal menurut Rolan dia sudah

banyak menolerir banyak hal. Namun, lagi-lagi wajah bingung Mita menghantuinya. Apa dia sampai hati melihat Mita kebingungan?? Rolan menggeram lebih keras.

Di sisi lain Mita masih mengerjap, menggenggam ponselnya. Itu tadi artinya apa? Bang Rolan benar-benar nggak bolehin dia pulang ke Medan? Biasanya, kan, Mita pergi sendiri kalau Bang Rolan nggak mau ikut. Padahal Mita mau bilang, kalau Bang Rolan nggak mau ikut ya… bisa saja Mita dijemput, kan? Lalu sekarang bagaimana? Dia juga nggak boleh pergi ke Medan??

Alasannya apa? Bagaimana dia bilang ke Mama dia nggak bisa pulang ke Medan? Karena nggak dikasih Abang? Kalau Mama

malah marah sama Abang? Gimana ya··· Mita bingung. Apa dia tanya dulu ke Juni?

Mita bingung melangkah ke kamarnya, dia masih tercenung lama duduk di pinggir kasur. Kalau Mama ngomel sama Mita sih, Mita sudah biasa. Namun, entah kenapa, Mita tak begitu senang jika Mamanya mengomel dengan menyebut-nyebut nama Bang Rolan.

Mita mencari kontak Juni, dan mengeluarkannya lagi. Gimana kalau bertanya Juni malah makin memperburuk keadaan?

Mita terkejut saat pintu kamarnya mendadak terbuka.

“Kamu yakin pestanya minggu ini? Atau minggu depan? Bahkan minggu depannya lagi??”

Bola mata Mita melebar melihat sorot marah di mata suaminya.

“Nanti—coba aku minta Juni cari tahu.”

Rolan mendesah dengan bibir semakin membentuk garis tipis. “Terserah kalau kau mau pulang ke Medan,” ungkapnya kemudian.

Mita bengong saat Bang Rolan dalam sekejap kembali menghilang.

Jadi dia boleh pulang ke Medan? Begitu kan?

Padahal Bang Rolan sudah mengatakan dengan jelas, tetapi kenapa Mita tetap merasakan perasaan janggal di hatinya?

***

Ibu jari Rolan terus berdenyut-denyut ketika menghisap rokoknya, sebab hingga detik ini dia belum mendapatkan jawaban Mita.

Apa jangan-jangan Mita lupa memikirkannya? Dan menganggap pertanyaan Rolan angin lalu??

Tetapi jika Mita tak menjawab, bukankah jawabannya sudah jelas? Mita tak ingin tinggal di kampung pelosok yang jalannya hancur berlumpur di musim hujan, dan berdebu di musim kemarau. Rolan tak

bisa menghentikan perutnya yang semakin teraduk.

“Abaang··· nggak tidur?”

Rolan tersentak dan menoleh. Wajah Mita tampak menatapnya sembunyi-sembunyi.

“Belum ngantuk.”

Mita mencebik.

Kenapa Mita menyuruhnya masuk? Untuk mengatakan jawabannya? Mita bisa mengatakannya di sini. Bahkan di sepanjang malam mereka makan bersama tadi.

Rolan menoleh lagi, dan istrinya sudah menghilang dari sudut kusen pintu.

Apa Rolan terlalu egois? Namun, bukankah sejak awal Rolan sudah menyatakan sikap keras yang sama, bahkan pada keluarganya. Jika ujungnya jadi begini, Rolan juga harus bertanggung jawab pada kesulitan dan kesakitan yang dia sebabkan sendiri. Salahnya yang tak dapat menahan diri untuk mencium Mita, salahnya sendiri yang tak bisa menahan diri untuk terus menatap dan memastikan keadaan Mita. Mengkhawatirkan wanita itu. Dan jika ujungnya Mita memilih pergi, tentu saja, itu bukan kesalahannya.

Seolah merasakan kehadiran Mita, Rolan menggerakkan ekor matanya ke pintu. Kali itu istrinya bergerak perlahan ke arahnya. Mengurangi jarak di antara mereka.

Mita duduk perlahan, beringsut mendekat, dan lebih mendekat lagi.

Rolan tak ingin menduga-duga ke arah yang diinginkannya, bisa saja Mita justru ingin membujuknya untuk pergi ke Medan bersamanya. Rolan jelas akan menolak, dan memilih untuk memaling sambil merokok tipis, agar tak melihat ke istrinya.

“Bang…”

Sialnya, panggilan itu mengganggu Rolan, dia tak mungkin tetap diam tanpa menoleh.

Mita menekuk murung wajahnya. Dia cukup sadar suaminya tak banyak bicara seharian ini, apalagi sejak dia mengatakan

pada Bang Rolan soal panggilan telepon Mama.

Namun, ada hal yang lebih penting yang harus dipastikan Mita, bahkan seharian ini otak Mita begitu penuh sampai terasa sakit mencari tahu dari internet. Tetapi tetap saja, otaknya tak sampai. Jadi, dia menyodorkan ponselnya.

“Apa?” tanya Rolan dengan dahi berkerut dalam melihat ponsel Mita yang berada di pahanya.

“Aku cari ada kok··· bioskop, McD, KFC··· Starbucks juga adaloh Bang··· di Pekanbaru. Itu jaraknya dari sini jauh nggak Bang? Aku udah cari-cari tapi nggak paham daerah sini. ”

Bola mata Rolan mengembang tajam. “Mau ngapain lagi…?” dia mempertahankan nada suaranya agar tak meninggi. Belum juga selesai urusan yang kemarin, dengan tak tahu dirinya Mita mau menambahi keinginannya untuk jajan dan jalan-jalan?? Batin Rolan mulai panas.

“Aku udah cari di internet, tapi masih nggak ngerti.”

“Apa maksudmu?” Rolan menahan dengusan.

Bibir Mita berkerut dan pipinya mengembung. “Kalau—aku nggak tinggal di Medan lagi, masa aku nggak boleh jajan-jajan kesukaanku juga Bang?”

Leher Rolan segera tergerak cepat. “Kau mau tinggal di sini?”

“Kata Abang harus tinggal di manapun suamiku tinggal. Ya kupikir-pikir, memang gitu. Istri Bang Yose juga tinggal ikut suaminya.”

Rolan berusaha menguasai hatinya yang menderu, meledakkan sesuatu, tetapi Rolan menahan kebahagiaannya, berikut dengan dadanya yang semakin berdentuman.

“Maumu sendiri kayak mana? Yakin kau mau tinggal di sini. Sampai tua?” tekan Rolan. “Aku udah biasa tinggal di sini. Setahun, dua tahun tinggal di sini, bisa aja kau bosan.”

Mita mendongak dan tercenung lagi.

Rolan menelan ludahnya yang terasa teramat pekat dan perih. “Kau liatlah di sini. Becek, jorok, banyak binatang.”

Mita meremas jemarinya di lengan Rolan, dan tentu saja Rolan dapat merasakan itu.

“Tapi··· kalau aku tinggal di Medan, nggak ada Abang,” gumam Mita dengan wajah murung.

Bibir Rolan sedikit terbuka dan bergetar, dia bisa saja menekan dan mempersuasi Mita, tetapi Rolan tak ingin melihat wajah terpaksa Mita.

“Selama puluhan tahun kau tinggal sama orang tuamu, juga nggak ada aku.”

“Tapi selama puluhan tahun tinggal sama orang tuaku, aku nggak pernah ciuman.” Sorot mata Rolan mulai menajam. “Nggak pernah bercinta.”

“Jadi kau mau tinggal samaku cuma buat gitu-gitu??” dengus Rolan kencang, dengan nada tak terima. Padahal, biasanya cowoklah yang mau tinggal dengan wanita hanya karena nafsu berahi!

“Ya enggak…”

“Jadi apa…?” Astaga… Rolan mulai kehilangan kesabaran.

Mita tertunduk menggoyangkan lengan Rolan. “Aku—mau sama Abang. Tidur—sama Abang.”

Napas Rolan semakin menderu. Dia tak tahu sejauh mana kapasitas yang dapat dimengerti Mita.

“Kau tau kan aku suka marah-marah.”

Mita kembali mendongak.

“Nanti—” Rolan mengambil napas. “Bisa aja ada masalah-masalah lain, yang bikin aku marah, mungkin aja—bikin kau nangis. Berumah tangga nggak mungkin terus senang-senangnya aja. Tapi aku janji, semarah apa pun aku, nggak akan aku tinggalin kau. Yakin kau masih mau tinggal di sini?”

Mata Mita membulat polos, dan mengangguk.

Rolan tak pernah mengungkapkan apa-apa keresahannya, apa yang dihatinya, apa yang menjadi tujuannya kepada orang lain, sebab dia sangat sensitif dengan komentar-komentar merendahkan. Tetapi seolah dia ingin mengatakan kepada Mita semua rencananya, semua apa-apa saja yang dibenak dan batinnya yang bergemuruh kencang.

“Panen minggu depan kita beli mesin cuci.”

Mata Mita langsung berbinar lebar. “Kayak punya Kak Rani??”

“Iya, biar gampang kau nyuci banyak.”

Senyum Mita mengembang, dan mengangguk kencang.

“Sama··· mau kujual motorku.”

“Loh kenapa??”

“Payahlah kau ngangkang di atas motor tinggi. Ganti matic aja. Mau tinggal lama pulak kau samaku.”

“Iyaa··· kayak motor yang di Medan kan??”

Rolan mengangguk. Menangkap cepat Mita yang mendekapnya dengan perasaan yang membuncah. Disadari Rolan, istrinya sangat suka merangsek ke dalam pelukannya, bahkan ketika malam-malam, Mita yang terbangun dalam keadaan berbaring sendiri langsung terasa merapat pada Rolan. Tiap pagi ketika Rolan yang terbiasa bangun lebih pagi, Mita selalu

tertidur memeluknya. Entah, Mita hanya ingin bersamanya karena tak ingin tidur sendirian lagi, entah apa perasaan Mita sesungguhnya untuknya, yang jelas Rolan sudah memutuskan tak akan melepaskan Mita.

Sudut bibir Rolan tersungging ke atas, melihat antusias Mita. Dia meremas pundak Mita. Yang ada dalam pikiran Rolan saat ini tinggal bagaimana caranya menghadapi orang tua Mita.

Bab 45

"Eh, itu suara hape Abang, kan?"

Rolan yang baru menyuap nasinya menggerutu dalam hati. Namun, Rolan juga terbiasa mengangkat ponselnya dalam keadaan apa pun, apalagi hanya ketika makan seperti ini. Jadi, Rolan tetap bangkit mengambil ponselnya yang di-cas di atas bufet meski belum mencuci tangannya.

Rolan menahan napas tegang ketika mendapatkan panggilan dari nama kontak yang tak disangka-sangka akan muncul di

layar ponselnya. Selera makannya langsung menghilang.

“Siapa Bang?” tanya Mita yang tambah membuat Rolan terkaget karena istrinya tiba-tiba.

Bapakmu, balas Rolan dalam hati.

Mata Mita menyipit ke arah ponsel suaminya, dan langsung mundur ketika Bang Rolan bergerak saat mengangkat panggilan.

Sepanjang lawan panggilannya berbicara rahang Rolan semakin mengetat.

“Iya Pak,” gumam Rolan pada ujungnya.

“Siapa Bang?” tanya Mita lagi.

“Bapakmu. Kau nggak ada bilang itu pesta dari pihak keluarga Bapakmu?”

Bola mata Mita melebar. “Masa sih aku nggak ada bilang? Eh, kelupaan kali ya. Tapi aku udah bilang sama Mama kalau Abang nggak ikut ke Medan kok…”

Justru itu, batin Rolan. Bapak Mita justru menekankan jarang-jarang pesta sepupu dekat Mita itu, dan harus datang untuk menghormati keluarganya dan sebagainya.

“Terus gimana??”

Rolan menyembunyikan rengutannya. “Ya udah. Datang kita.”

“Beneran??”

Rolan mengangguk, menyambut senyuman semringah Mita.

“Tapi masih dua minggu laginya,” imbuh Rolan, sudah menduga Mama Mita mengakali sesuatu.

***

“Apa katanya?” tanya Vina begitu suaminya selesai menelepon.

“Pulang katanya sama Mita.”

Vina langsung mendengus seraya membuang muka. “Giliran pesta keluarga Papa aja dia mau datang?? Apa karena sama-sama orang Karo??”

“Cakap apanya kau.”

“Loh, ya bener kan? Kalau ada pesta dari keluarga Mama ada aja··· alasannya.”

“Ya ini kan acara penting. Pesta anak Abangku. Yose nggak bisa datang. Mita sama suamianya wajib datanglah···”

“Jadi acara-acara keluargaku nggak penting??”

“Kau pikir ajalah sendiri.”

Bibir Vina semakin menipis.

***

Selama dua hari penuh Rolan mengikuti acara pernikahan adat keluarga Bapak Mita, yang memang sudah tak asing baginya, hanya saja, Rolan terus dibuat celingak-celinguk memastikan keberadaan Mita.

Istrinya mana mungkin tahan tak tidur semalaman, dan memang ada Juni yang menemaninya.

Sorot mata Rolan semakin gentar tiap kali melihat penampakan rumah yang dibangun di sebelah rumah orang tua Mita tersebut. Atapnya sudah berdiri kokoh, dan kini malah sudah terplaster semua, lalu lantai yang mulai dipasang.

Padahal Rolan nekat ikut balik ke Medan, untuk mencuri kesempatan mengatakan sesuatu kepada Bapak Mita, namun keadaan yang terjadi saat ini, semua orang tampak kelelahan dengan pesta adat yang tak berkesudahan itu.

Ketika Rolan selesai mandi, dia malah mendapati Mita tertidur di depan meja rias. Rolan berdecak, menarik bahu Mita hingga Mita tersentak kaget.

“Belum kau bersihin juga mukamu??”

Mita mengeluh dengan wajah cemberut. “Aku males banget kalau datang ke pesta dari keluarga Papa. Pasti lamaa… capek…”

“Iya makanya cepat bersihkan. Mandi. Biar langsung tidur.”

Dengan malas-malasan Mita mengambil kapas untuk membersihkan wajahnya. Mita langsung menoleh saat melihat suaminya merangkak naik ke atas kasur.

“Abang jangan tidur duluuu··· tungguin aku.”

“Tidurlah aku, udah ngantuk.”

“Abaaang···” rengek Mita.

Rolan menyeringai. “Makanya cepat···”

“Iyaa···” Mita buru-buru mengusap-usap wajah dengan kapas yang telah diberi cairan pembersih.

Tak sampai setengah jam kemudian, Mita keluar dari kamar mandi. Dengan rambutnya yang terlilit handuk, dia melompat ke atas ranjang.

“Ck! Kau bilang nggak suka tidur rambut basah-basah.”

Meski begitu Rolan tetap menangkap dekapan istrinya, dimana Mita semakin menyurukkan wajahnya.

Tak sampai sepuluh menitan Mita sepertinya sudah terbang ke alam mimpi, sementara tubuh pegal Rolan membuatnya semakin tak bisa tidur, di tengah pikirannya yang tak tenang, dan perasaannya yang mengganjal.

Selama lebih dari setengah jam mencoba memejamkan mata, akhirnya Rolan justru nekat melepaskan rangkulan tangan Mita, dia akan merokok sebentar, sebentar saja…

Sayangnya pintu balkon lantai dua rumah Mita dikunci, Rolan berjalan tanpa

suara ke bawah, dan melihat pintu samping yang terbuka, Rolan tak berpikir apa-apa, dia hanya butuh sedikit ruang terbuka untuk merokok. Begitu sampai di teras, Rolan langsung membuka bungkus rokoknya.

"Ngapain, Lan?"

Rolan langsung tersentak dengan darah yang mengalir cepat menoleh ke sumber suara.

Dia sungguh-sungguh tak melihat ke arah bangku taman di sudut lain. Namun Rolan melihat ada gelas kecil di atas meja. Apakah mertuanya itu tengah meminum kopi, jamu atau semacamnya? Dan merokok.

Spontan Rolan langsung memasukkan rokoknya ke dalam saku tak peduli jika patah di dalam sana.

Rolan menggeleng tanpa mengeluarkan suara. Mertuanya tersebut malah mengkode dengan tangannya agar ikut duduk-duduk dengannya.

Liur Rolan semakin bergumul dan ditelannya begitu pekat serta perih. Suara-suara dalam hatinya muncul, mungkin ini saat yang tepat untuk mengatakan kepada Bapak Mita.

Meski sudah mengeraskan hatinya, langkah Rolan tetap terasa berat dan kebas, menuju Bapak Mita. Rolan duduk di kursi yang jaraknya paling jauh.

“Kopi?” tawar Bapak Mita.

Rolan menggeleng pelan.

“Ngerokoklah··· kalau mau ngerokok.”

Napas Rolan kembali tercekat, pasti Bapak Mita melihatnya hendak merokok tadi. Merokok dengan santai? Atau tidak?? Pilihan itu malah lebih membuat Rolan gila. Tapi Rolan lebih senang kendali dirinya yang gila dan mengatakan semua isi kepalanya yang tertahan sejak seminggu yang lalu.

“Pak,” gumam Rolan dengan kenekatan penuh.

Beni menoleh pada menantunya sembari menyesap kopi susunya.

“Ada yang mau saya bilang.”

“Ya bilanglah,” sahut Beni dengan begitu enteng, sementara Rolan tambah berkeringat.

Pundak Rolan meninggi dan menegang, dia mengambil napas seperti mengambil ancang-ancang. Namun, ekor matanya begitu cepat menangkap Ibu mertuanya yang datang ke arah mereka sambil membawa piring.

Rolan langsung mengumpat keras dalam hati. Jika dia gagal mengatakan sekarang belum tentu ada kesempatan lain lagi··· semakin lama menunda, semakin sulit baginya! Sorot mata Rolan tak sengaja menjadi demikian keras mengikuti pergerakan Mama Mita, berharap hanya meletakkan piring lalu pergi.

Namun, nyatanya··· Mama Mita malah duduk di sebelah suaminya sambil menyorot Rolan dengan tatapan sensitif.

“Hah, ini··· cobalah. Udah lama kali aku nggak makan. Kau tau nggak apa ini?” Beni mengambil makanan yang terbungkus daun pisang dengan sedikit kepanasan itu dan membuka isinya.

Rolan mengangguk. Ombus-ombus, tentu saja Rolan tahu, tapi dia sedang tak berselera menikmati apa pun saat ini.

“Mita mana?”

“Udah tidur, Bu.”

“Udah ada Rolan di sini. Kalau mau tidur, tidurlah sana···” ucap Beni.

Vina menipiskan bibirnya. Padahal tadi suaminya itu yang sibuk membangunkannya alasan lapar dan sebagainya.

Lutut Rolan bergoyang, sangat menantikan ibu mertuanya segera pergi.

“Tadi ada yang mau kau bilang. Apa?” Bapak Mita bertanya ke arah Rolan.

Sial··· dada Rolan langsung berdentuman, terutama ketika Mama Mita menyorotinya.

Aliran darah Rolan mengalir lebih deras, dengan nadinya yang semakin berdenyut-denyut. Katakan sekarang atau tidak akan ada kesempatan bagus lainnya! Teriak batin Rolan, tetapi masih ada Mama Mita···

batinnya kembali berteriak, sejak kapan dia takut bersuara?!

“Bilang apa?” pancing Vina yang spontan membuat Rolan menaikkan pandangan.

Rolan menelan ludah beberapa kali. Bilang nggak jadi, dan lupakan··· pengecut! Sentak sudut hati Rolan. Kaki Rolan semakin terasa kebas, dia akan kabur, di saat yang bersamaan Rolan semakin merasa dirinya tak berguna setelah berusaha keras dan lama memberi Mita pengertian?!

Ekor mata Rolan langsung melesat setajam pisau melihat Mama Mita hendak bersuara lagi.

“Kami nggak bisa pindah ke sini Pak,” ucap Rolan dalam satu tarikan napas.

“Apa maksudnya??” nada bicara Vina meninggi, sementara Beni hanya menaikkan bola matanya sambil menyuap habis sisa ombus-ombus-nya.

Dengan napas tertahan Rolan memperjelas. “Kami—nggak akan pindah ke sini, Bu. Kami akan tetap tinggal di Kandis.”

Seluruh wajah Vina berkerut. “Mana bisa gitu, rumah udah mau jadi…”

Vina langsung menoleh ke suaminya, dan dengan terang-terangan menyenggol paha suaminya.

Bibir Rolan mengatup, mengantisipasi apa pun yang akan dikatakan Bapak Mita.

Beni mengangkat wajahnya. “Tidurlah, udah malam.”

“Pa⋯!” Vina melakukan pertentangan terang-terangan.

“Rumahnya juga belum siap. Ngapain dibahas sekarang.”

Darah Rolan berdesir, sebab itu alasannya? Karena Bapak Mita menganggap ucapannya angin lalu??

“Enggak Pak. Saya serius. Kami nggak bisa tinggal di sini, tinggalkan pekerjaan saya di sana. Saya juga udah bahas ini sama Mita, dan dia setuju—”

“Mana mungkin Mita setuju…!” potong Vina langsung. “Mita itu nggak ngerti apa-apa. Dia nggak tau apa yang diucapkannya sama apa yang akan dihadapinya…!”

“Mita ngerti,” tekan Rolan, masih mempertahankan nada suaranya agar terdengar se-santun mungkin.

“Ngerti apa?? Dia mana ngerti sabun, sampo, semua skincarenya nggak bisa dibeli di kampung sana…”

Bibir Rolan bergetar karena tersinggung, dan menahan sesuatu yang tak lazim keluar dari mulutnya. “Itu bukan masalah besar,” gumam Rolan.

Vina mulai berdiri. “Pokoknya nggak bisa. Mita tetap tinggal di Medan! Besok saya

tanyakan sendiri sama Mita, pasti jawabannya berbeda."

Otot leher Rolan menegang, seiring dengan napasnya yang berderu. "Saya yakin udah bahas dengan jelas kepada istri saya."

"Begitu rumah selesai kalian akan pindah ke sini."

Vina sontak menoleh dengan lega, sementara bahu Rolan semakin menegang. Dengan berani menantang tatapan mertuanya.

"Kami tetap nggak bisa pindah, Pak."

Vina mendengus marah.

Beni bangkit, membuat sorot Rolan semakin menajam. Dia mengambil rokok dan menatap Rolan.

Rolan ikut berdiri sebagai bentuk kesopanan.

“Kapan-kapan kita bahas lagi. Sama Bapakmu juga.”

Rolan menganggap kalimat terakhir Bapak Mita sebagai tekanan.

“Ini nggak ada hubungannya sama keluarga saya Pak. Ini urusan rumah tangga saya dengan Mita. Saya memperistri Mita dengan niat bertanggung jawab sepenuhnya atas hidup Mita.”

Vina langsung bergerak. “Kamu bisa pastikan hidup anak saya sama seperti sebelum dia menikah denganmu?? Semua yang dipakai, dimakan…?!”

“Saya menjamin hidup Mita akan baik-baik saja.”

“Kita bicara soal uang,” dengus Vina tembak langsung. “Pa…” seru Vina tak dapat lagi menganggap pertentangan ini main-main.

“Sejak awal saya sangat yakin Bapak tahu saya bukan pria kaya raya. Sampai akhirnya saya menikahi anak Bapak, dan hingga detik ini kami masih bersama, lalu mempermasalahkan soal kekurangan uang? Sepertinya kali ini bukan sepenuhnya salah

saya.” Sialnya, Rolan tak bisa diam tanpa memberi perlawanan. Bahwa semua yang terjadi saat ini bukan sepenuhnya salahnya.

Dagu Beni terangkat. “Kamu masih muda. Jiwamu masih berapi-api. Diam aja, sebelum ujungnya menyesal. Hari ini saya masih baik hati, anggap perdebatan kita nggak pernah ada. Simpan aja energimu. Begitu rumah selesai, kalian tetap pindah.”

Rolan tak bisa menahan tangannya yang terkepal, melihat Bapak Mita mendorong pundak Mama Mita pergi.

“Saya nggak akan mengubah keputusan saya,” ucap Rolan dengan jelas dan tegas.

Beni memutar tubuhnya, menyoroti Rolan dari ujung kaki hingga ujung rambut.

“Kalau kamu nggak mau pindah ya sudah. Tapi jangan bawa-bawa anak kami. Jangan sampai kamu cuma jadi korban keluguan Mita, karena Mita nggak mengerti apa yang kamu maksud. Saya kasih kesempatan sampai rumah selesai.” Beni mengacungkan telunjuknya. “Pikir dulu sebelum bicara.”

Seluruh tubuh hingga ke relung hati Rolan gemetar, wajahnya memerah, dia ingin berteriak atau menendang sesuatu, namun, yang lebih Rolan ingin lakukan adalah segera kembali ke kamar Mita.

***

Mita bangkit saat tak mendapati suaminya di ranjang. Dengan wajah mulai mengernyit bingung dan mencari-cari Mita

tersentak ketika pintu kamarnya terbuka dan tertutup kencang.

Dengan rambutnya yang setengah basah dan matanya yang menyipit sayu. Mita langsung bertanya, “Abang dari mana…?

Tidak dijawab, Rolan justru berjalan lebih cepat ke arah Mita, hingga membuat Mita mendongak.

“Besok pagi-pagi kita pulang.”

Mita mengernyit tak mengerti ucapan suaminya. “Hah?”

“Pulang, besok pagi.”

“Oh…” gumam Mita, lalu melebarkan bola matanya. “Pagi-pagi??”

“Jangan bawa apa-apa.”

“B-bawa apa?”

“Jangan bawa apa-apa pemberian orang tuamu.”

Dahi Mita semakin berkerut.

“Kau bilang mau tetap tinggal samaku di kampung kan??”

Dengan bingung Mita mengangguk. Dahi Mita semakin berkerut saat melihat suaminya memutari ruangan dengan tangan berkacak pinggang. “Y-ya··· tapi kan, ini belum pagi terang? Masih sempat tidur kan Bang···?”

Rolan tersentak dan menoleh melihat istrinya yang mendongak dengan wajah

polos. Mana mungkin Mita tak mengerti apa yang diucapkannya dengan jelas dua minggu lalu. Napas Rolan menjadi terputus-putus dengan kelebat kalimat Bapak Mita di kepalanya. Dia tak mungkin mengatakan kepada Mita dan membuat istrinya tersebut semakin bingung, jika Rolan begitu ingin angkat kaki detik ini juga.

Bukan menjawab pertanyaannya, Mita terkaget ketika Bang Rolan justru menangkap kepalanya, memeluknya lebih erat dari biasanya. Namun, Mita suka-suka saja dipeluk dengan cara apa pun.

Bab 46

“Papa liat sendiri kan… si Rolan ngelunjak! Gitu itu menantu pilihan Papa!”

“Diamlah!” Beni meledak mendengar omelan tak henti dari mulut Vina.

“Papa bikin Mita kejebak sama lelaki keras kepala kayak gitu. Udah telanjur nikah. Kalau Mita pisah belum lagi apa kata keluarga besar kita?!”

“Urusanku itu,” bentak Beni.

“Pokoknya Mama nggak mau tau ya Pa! Mama nggak mau Mita tetap tinggal di

kampung itu!!” Vina masuk ke kamar mandi dengan membanting pintu.

***

“Abang nggak mandi?” tanya Mita yang memutar tubuhnya dari balik cermin meja rias.

Rolan menoleh, terdiam, dengan pikiran penuh. Sementara wajah Mita berkerut semakin aneh.

Alis Rolan semakin menungkik, bagaimana cara menjelaskan kepada Mita jika dia tak ingin bertemu dengan orang tuanya. Mungkin ini akan terbilang pengecut, hanya saja, Rolan tak ingin ada celetukan aneh terutama dari Mama Mita pada saat

Mita tak mengerti apa pun permasalahan mereka semalam.

Di sisi lain, Rolan belum mengatakan apa-apa kepada Mita. Dia bingung menjelaskannya tanpa membuat Mita salah paham.

“Bang⋯” tanya Mita lagi semakin heran. “Tapi kata Abang kita pulang pagi-pagi?”

Rolan menelan ludahnya yang terasa begitu pekat.

“Kau aja yang sarapan. Aku lagi—”

“Abang sakit perut??”

Rahang Rolan mengetat. Jika dia mengangguk maka dia membohongi Mita, padahal sejak Rolan mengatakan sebagian

masalah yang dihadapinya, Rolan sudah bertekad untuk tak ada lagi yang ditutup-tutupi di antara mereka, meski mungkin Mita tak sepenuhnya mengerti.

Setan dalam diri Rolan membisik kuat agar dia mengangguk, tetapi dengan hati yang membetot kuat Rolan menggeleng. “Aku nggak sakit perut,” paparnya.

Dahi Mita mengernyit.

“Aku—lagi belum bisa ketemu orang tuamu,” ungkap Rolan berterus terang dengan napas sedikit tertahan.

Mata Mita membelalak. “Kenapa??”

Rolan sama sekali tak bisa berpura-pura tak terjadi apa pun seandainya mereka

bertemu di meja makan. Namun, Rolan lebih tak bisa membiarkan Mita menerima informasi apa pun, tanpa dia tahu kebenarannya dari mulut Rolan.

“Sebenarnya—semalem waktu aku keluar. Aku ketemu sama Mamak Bapakmu.” Mita masih setia dengan sorot menunggu. “Kami—berdebat. Bapak sama Mamakmu… marah sama aku.”

Sorot mata Rolan menajam ketika refleks Mita berdiri dari duduknya. “Abang berantem sama Papa??”

Jantung Rolan berpacu semakin cepat. Tapi dia tak bisa menampik pertanyaan Mita, karena semalam mereka memang bersitegang.

“Abang pukul-pukulan—”

“Enggaak⋯” dengus Rolan.

“Terus??” desak Mita saat di sebelah Rolan.

Rolan kembali menelan ludah, mau tak mau dia menceritakan detail apa saja yang dia katakan semalam, tanpa mengurangi satu kalimat pun.

Mita yang sejak tadi mendongak, kini mengerjap heran. “Papa nggak kasih aku tinggal sama Abang dikampung??”

Otot leher Rolan mengencang. Dia mengangguk tipis. Bola matanya meliar. Rolan bahkan belum memastikan secara

jelas, Mita lebih memilih mengikuti kata-katanya atau justru takut dengan Bapaknya?

Mereka berdua tersentak ketika pintu terketuk. Bola mata Rolan langsung mengarah ke pintu menatap tegang dan waspada. Sementara, Mita langsung beranjak dari duduknya.

Mita terkejut saat Bang Rolan menangkap tangannya.

“Kau—bilang mau ikut samaku, tinggal di kampung,” ucap Rolan dengan jantung semakin berdenyut-denyut dan darah berdesir.

“Kak Mita…” itu suara Juni. “Disuruh Ibuk sarapan…”

“Bentar…” ucap Mita kepada Rolan.

“Kau mau ngapain…?” tanyanya resah.

“Aku mau bilang ke Juni, suruh bilangin ke Mama kita nggak akan turun, karena kita lagi merajuuk…”

Rolan spontan melotot.

Dahi Mita berkerut kesal. “Ya kitalah Bang…

Astagaa… Rolan mengembuskan napas tak habis pikir dengan jalan pikiran Mita yang sangat sulit ditebaknya.

Mita hendak bergerak, namun Bang Rolan tetap menahannya. “Kenapa Bang??” decak Mita. “Kalau mau keinginan kita

diturutin ya merajuk··· kalau nggak merajuk ya harus minta maaf."

Rolan menggigit bibirnya serba salah. Yang dikatakan Mita ada benarnya. Tetapi tetap saja, orang tua Mita pasti akan mengira dialah yang mengajarinya. Namun, untuk saat ini Rolan memang perlu menyingkir jauh sebelum berpikir dengan jernih. Atau tak akan pernah ada yang membuat pikirannya jernih selama dia masih bertentangan dengan orang tua Mita.

"Jangan bilang kita merajuk—bilang aja ke Juni, kita belum pengin sarapan."

"Tapi nanti Mama tetap maksa kita turun Bang···"

Rolan menggigit bibir dalamnya.

“Oh! Bentar…” Mita berlari ke pintu dan mengatakan sesuatu ke Juni. “Aku bilang ke Juni suruh balik lagi kasih tau apa kata Mama…”

Dalam hitungan menit Juni kembali. Rahang Rolan mengeras, bisa saja Mama Mita memaksa Mita untuk turun makan.

“Apa kata Mama??” tanya Mita sementara Rolan berdiri tak jauh dari balik pintu.

“Ibuk nggak bilang apa-apa Kak…”

“Papa??”

“Bapak lagi… malah diam aja lanjut makan.”

Mita menutup pintu kamarnya dengan dahi berkerut. “Kok tumben Mama nggak ngomel ya Bang? Eh, tapi bagus ding!” mata Mita membelalak cerah. “Artinya Papa sama Mama setuju aku tinggal di kampung. Ya kan Bang??”

Tidak. Rolan yakin tidak begitu. Entah kenapa perasaannya semakin kian gusar. Apa yang akan dilakukan Bapak Mita? Rolan sangat yakin Pak Beni akan melakukan sesuatu di belakangnya.

***

Rolan membawa Mita keluar dari rumah orang tuanya tanpa pamit. Antara sengaja dan tidak, sebab orang tua Mita memang tak ada di rumah, Rolan mempunyai nomor

orang tua Mita, namun dia memilih mengatakan kepada Juni bahwa mereka sudah pulang.

Mereka menaiki bus pukul sepuluh pagi. Mita tetap ceria, sedangkan perasaan mengganjal tetap bersemayam dalam batin Rolan.

“Baru kali ini perjalanan siang Bang··· aku jadi bisa liat-liat. Nggak kayak sebelum-sebelumnya, nggak tau lagi jalan mana.”

Rolan tersenyum tipis.

“Paling tengah jalan nanti kau udah tidur.”

“Enggaak···”

Mita mengenyakkan duduknya dan menyimpan selimut ke samping dekat jendela dengan wajah mencondong semakin antusias begitu bus bergerak.

“Mita.”

“Hmm??”

“Kau tau kan, kalau kita tinggal di kampung artinya kau nggak bisa lagi minta-minta sama orang tuamu,” gumam Rolan pelan.

Mita menatap mata suaminya dan mengangguk.

“Hal sekecil apa pun,” tekan Rolan.

Meski agak bingung Mita tetap mengangguk.

***

Mita masih terlelap di bahu Rolan, sebelah tangan Rolan menggenggam erat tangan Mita, sementara sebelah tangannya lagi sibuk menghubungi seseorang. Ya, dia tak mungkin menyuruh Ijal menjemput tengah malam begini, ditambah perjalanan balik ke rumahnya, bisa-bisa dini hari baru sampai. Jadi, Rolan memutuskan menghubungi temannya yang tinggal di kota dan menumpang menginap sampai subuh.

“Mita… udah mau sampe,” ucap Rolan menepuk pelan pipi Mita.

Mita melenguh. Wajahnya berkerut, tampak tak senang dibangunkan dari tidur lelapnya. Dengan dahi berkerut Mita

menatap suaminya, lalu menoleh ke sisi jendela. “Masih malam tapi Bang…” keluhnya.

“Ya iya… kan kita berangkat pagi. Sampainya ya malam.”

Bibir Mita masih cemberut, meski sudah berhasil mengumpulkan kesadarannya. “Haus…”

Rolan mengambil mineral dari kantung depan dan memberikannya kepada Mita.

Mita masih dengan wajah setengah mengantuk ketika tangannya terpaksa terlepas dari Bang Rolan yang berdiri mengambil tas mereka, sebab kenek bus sudah mengumumkan tempat pemberhentian selanjutnya.

“Kita nginap di rumah temenku dulu malam ini. Besok subuh Ijal jemput dari rumah.”

Ucap Rolan yang diterima Mita tanpa komentar.

Namun, begitu sampai di rumah teman Rolan, Mita merapatkan pegangan tangannya di lengan suaminya.

“Kita tidur di sini Bang?” bisik Mita.

“Iya. Nggak lamanya, cuma sampai besok, pagi-pagi.”

Masalahnya, Mita melihat teras rumah yang jorok sebab teman Bang Rolan itu punya usaha bengkel.

Pintu rumah terbuka lebar, dan Iyan muncul dari dalam langsung semringah. “Lama kali nggak mampir kawan awak ni. Sekali datang bawa istri dia…”

Rahang Rolan sedikit berdenyut melihat kawannya itu memperhatikan Mita. Namun, sepertinya Rolan sedikit berlebihan, wajar saja jika orang baru memperhatikan siapa yang menjadi istrinya, lebih lagi… dilihat dari sisi mana pun Mita memang cantik. Atau, Rolan hanya malas menatap ekspresi menilai kawan-kawannya bagaimana dia bisa memperistri Mita? Jangan sampai dia mendapatkan pertanyaan itu lagi.

“Orang rumahku udah tidur,” ucap Iyan.

Rolan meringis sungkan. “Akunya yang nggak enak datang tengah malam.”

“Kopi. Kopi??”

Rolan langsung menaikkan tangannya. “Nggak usahlah.”

“Duduklah…”

Rolan menarik Mita duduk di sebelahnya, di sebuah kursi rotan. Padahal dia ingin segera membawa Mita masuk ke dalam. Namun, mana mungkin dia melancangi tuan rumah yang belum mempersilakannya masuk.

“Jadi, pagi kalian berangkat dari Medan?”

Rolan mengangguk.

Kawannya tersebut terus mengajak ngobrol. Sementara dari ekor matanya Rolan bisa melihat Mita sudah gelisah dan tak betah.

“Bikinlah pesta dirumahmu Lan… banyak yang nggak tau kau udah nikah.”

Rolan tersenyum tipis. “Kan sekarang udah tau.”

“Bedalah…”

Dengkul Rolan terus bergoyang berharap cakap-cakap ini segera usai, tapi dia tak enak mengakhiri sebab dia adalah tamu.

Tangan Mita terasa meremas lengannya, hingga membuat Rolan menoleh.

“Kebelet pipis…” bisik Mita.

Tubuh Rolan langsung menegap. “Yan… mau numpang kamar mandi bentar istriku.”

“Eh… masuk-masuklah! Kamar mandi di belakang. Lurus aja…”

Rolan sangat bersyukur bisa langsung membawa Mita masuk.

Namun begitu mereka sampai di dapur. Napas Rolan langsung tertahan, ditambah saat dia membuka pintu kamar mandi. Mita langsung menggoyang-goyang tangan suaminya. Menampilkan wajah ingin menangis.

Bau pesing juga jorok.

“Jorok kali Bang…” rengek Mita. “Nggak bisa pipis.”

“Tahan aja nggak sampai semenit…” bujuk Rolan lagi. “Daripada kau tahan-tahan malah jadi penyakit…”

Mata Mita semakin memerah. Tetapi dia benar-benar kebelet…

“Tapi Abang tungguin…”

“Iya…” sahut Rolan dengan sabar.

Dengan menahan napas Mita terpaksa masuk ke dalam kamar mandi tersebut.

Jika ini di Medan, maka dia bisa membawa Mita menginap di hotel mana pun.

Tidak. Tidak boleh. Rolan tak boleh menyesali apa pun.

Mita menyiram dengan sangat banyak sebelum cepat-cepat keluar.

“Kamarnya belum dibersihkanlah, kau ngabarinnya nggak dari pagi…”

“Nggak apa-apa. Kami tidur di sini aja,” sahut Rolan.

“Bentarlah, kuambilkan bantal ya.”

Rolan mengangguk.

Iyan datang dengan dua bantal. Dan alis Mita langsung berkerut ketika menerimanya dari tangan Bang Rolan. Kenapa bisa ada banyak bintik-bintik hitam di sarung bantalnya??

Kalau dia mengeluh kali ini, apa suaminya akan marah?? Tapi kan…

“B-bang…” cicit Mita.

Rolan merapatkan punggungnya ke dinding mengarah ke televisi. “Sini…” ucap Rolan menepuk pahanya.

Bola mata Mita mengembang. “Tidur di paha Abang?”

“Iya…”

“Memangnya paha Abang nggak sakit aku tidurin?”

“Enggak.”

“Masa?” tanya Mita terheran-heran.

“Kau nggak yakin suamimu ini kuat??” sindir Rolan.

Wajah Mita bersemu. “Iya sih… Abang belah kayu, nyangkul, ambil kelapa, ambil sawit, bawa angklong. Apalagi ya…”

Sialnya, itu membuat sudut bibir Rolan membentuk seulas senyum. Dia meraup wajah Mita gemas, dan menarik leher Mita untuk segera tidur di pahanya.

“Bang… Nyamuknya banyak kalii…” rengek Mita.

Rolan menarik lepas jaketnya dan membentangkan ke kaki Mita. “Udah kan?”

Mita menggeser kepalanya. “Nanti tangan Abang digigit nyamuk??”

“Aku udah kebal.”

Tangan Rolan tergerak sebab Mita menariknya, memapangkan telapak tangan tak jauh dari wajah mungilnya dan mengusap telapak tangan Rolan.

“Ngapain?”

Mita malah menyengir, “Telapak tangan Abang keras…”

“Kasar,” ralat Rolan.

“Iya keras sama kasar. Itu makanya nyamuknya nggak bisa tembus tangan Abang?”

Rolan menyeringai, tertawa tanpa suara. Menjepit hidung Mita dengan jari-jarinya membuat Mita tersenyum lebar.

Mita cemberut saat Bang Rolan menarik lepas tangannya, namun ketika telapak tangan itu menyelia rambutnya dan mengelus kepalanya. Mita kembali tersenyum, memutar wajahnya ke sisi tubuh Bang Rolan dan memejamkan mata.

Tangan Rolan masih mengusap kepala Mita. Tangan yang biasanya mengusap bulu-bulu halus lembu, sekarang dia gunakan untuk mengelus rambut istrinya. Semakin dilihat semakin Rolan tak menyangka bisa berada pada titik ini. Memiliki seorang wanita di sisinya.

Entah sejak kapan tepatnya, Rolan menyadari, dia menyayangi wanita ini. Wanita asing yang mendadak hadir di hidupnya. Logikanya mengatakan ini hanya

menyusahkannya, bagaimana selanjutnya? Tetapi entah kenapa, Rolan justru ingin melakukan lebih dari ini.

Bab 47

“Abang mau beli apa?” tanya Mita ketika Rolan meminta Ijal berhenti di toko elektronik.

“Sekalian singgah beli mesin cuci.”

Mata Mita langsung berbinar. “Iyaa…

Mita menempel pada suaminya dengan sangat semangat, sementara Rolan sibuk bertanya harga dan menanyakan perbandingan banyak merek.

Begitu sampai di rumah, dibantu Ijal dan Ridwan, mesin cuci yang baru dibeli Rolan diletakkan di dalam kamar mandi.

“Beli mesin cuci baru kalian ya?” tanya Nondong yang tiba-tiba muncul.

Mita langsung mengangguk-angguk senang. “Iya Ndong…”

Rolan masih sibuk memasang sesuai dengan instruksi dari kertas yang dibacanya. Dia menyambung selang dari keran yang jaraknya tak cukup dengan selang mesin cuci yang tersedia.

Rolan menyalakan mesin cuci tersebut, dan tak ada yang cacat.

“Coba Abang ajarin aku…” seru Mita dengan semangat.

“Bentar ini kubaca dulu.”

Mita mengangguk-angguk. “Nanti kalau aku udah bisa, aku cuci sekalian pakaian Abang…”

Rolan melirik dengan senyum menyungging, dia bahkan melupakan Nondongnya masih ada di sana. “Nggak bisa,” celetuk Rolan.

Mita langsung mendongak dengan sorot memprotes. “Bisa kok. Pasti bisa kalau belajar.”

Maksud Rolan bukan itu. “Maksudnya bajuku nggak bisa kau cuci gabung-gabung sama bajumu.”

“Kenapa??”

“Baju kerjaku kan kotor. Kalau baju-baju keluarlah, baru nggak gitu kotor.”

“Oh… jadi baju pergi-pergi aja baru bisa digabungin??”

Rolan mengangguk. “Iya.”

***

“Oh… nanti Mami Yuni suruh ketikkan kirim ke Mamamu.”

Telinga Rolan langsung berdengung mendengar Nondong menyebut-nyebut

‘Mama-mu’. Rolan yang baru pulang dari mengeluarkan lembu-lembunya, langsung masuk ke dapur rumahnya.

“Kenapa?” tanya Rolan cepat-cepat.

“Mama telepon, mau kirim barang, terus Nondong bilang alamat sodara Mami Yuni yang biasa dia kirim barang.”

Napas Rolan langsung memburu. “Kau ada minta apa sama Mamakmu??”

“Nggak ada minta kok…” sangkal Mita dengan wajah memprotes, “Mama yang telepon mau kirim. Beneran…”

“Nanti Nondong suruh Mami-mu kirimkan alamat lengkapnya pake hape Mita,” sahut Nondong.

Mita mengangguk-angguk, sementara rahang Rolan langsung mengeras.

“Barang apa?” tanya Rolan dengan nada dingin, namun hati bertambah panas.

“Sabun, lulur, bodylotion, pelembab. Apa lagi tadi ya??”

Rolan menelan ludah yang terasa pekat, apa maksud Mama Mita tiba-tiba ingin mengirim barang-barang itu? Mengingatkan Rolan akan peringatannya, jika Rolan belum tentu mampu memenuhi kebutuhan Mita.

Padahal Mita masih berbicara, namun Rolan langsung keluar lagi.

Dua hari kemudian, Rolan yang baru saja pulang dari melihat lembu yang akan

dibelinya, mendengar suara ramai dari dalam rumahnya.

Sangat penasaran. Rolan buru-buru masuk ke dalam rumahnya. Tepatnya, di ruang tengah, Nondong, Mami Yuni dan Mita tengah berkumpul membongkar barang dari sebuah kardus besar.

Mata Rolan langsung menyorot tajam. Siapa lagi yang memberikan semua itu jika bukan Mama Mita!

Nondongnya bahkan dengan semangat mengeluarkan satu kotak buah. “Banyak kali buahnya ini, Me…”

“Nondong mau? Ambil aja…” seru Mita polos.

“Kam, ulang tahun Mita?” tanya Mami Yuni, mengeluarkan plastik-plastik berisi baju-baju tidur.

Mita menggeleng. “Belum Mi, masih lama.”

“Jadi kok banyak kalinya Mamamu kirim ini?”

Mita tampak berpikir. “Biasanya aku belanja sama Mama sih. Tapi mungkin karena aku nggak ada di Medan jadi Mama kirimin.”

Mita mengambil sandal bergambar karakter dari merek kesukaannya.

“Ih… sandalnya lucu… Mama tau banget aku suka sandal kayak gini.”

Rolan semakin meradang ketika Mita mencobanya dengan riang.

“Abaang…” seru Mita yang akhirnya menyadari kehadiran Rolan. Namun, Rolan tak menjawab, dia langsung melengos pergi.

***

Rolan terdiam beberapa detik ketika melihat Mita yang memakai baju baru juga sandal baru pemberian Mamanya yang tadi siang dia bangga-banggakan itu. Mengelak, sebelum Mita bersuara Rolan langsung mengambil handuk dan masuk ke dalam kamar mandi.

Namun, mata Rolan entah kenapa merasa risih dengan banyaknya buah yang terletak di meja makannya. Terutama ketika

dia terpaksa duduk di depannya untuk makan malam.

“Bang··· aku mau bikin jus stroberi—”

“Nggak bisa,” sela Rolan ketika Mita langsung bertanya saat Rolan baru saja keluar dari kamar mandi, tubuhnya terasa sangat lelah setelah mengandangkan lembu-lembunya, dan sekarang pikirannya tambah semrawut melihat buah-buah itu.

“Aku bisa kok··· pakai mesin cuci aja aku udah bisa Abang ajarin. Blender buah juga pasti aku bisa kok... kan ditutup nggak kena tangan···”

Bibir Rolan tambah berkerut ketat, dia bukan ingin meragukan Mita yang hendak

mencoba, hanya saja… “Percuma aja, blendernya nggak bisa dipake.”

Mita terkejut, apa blendernya rusak?? “Loh? Tiap hari Abang blender cabe—”

“Ya justru itu. Kau bikin blender buah, ya pedeslah.”

Mita masih mengerjap bingung. “Kok gitu.”

“Kau coba ajalah, kalau nggak percaya,” dengus Rolan yang melangkah keluar.

Mita masih kebingungan, dan menyusul suaminya. “Terus gimana Bang??”

Emosi Rolan semakin naik. Napasnya terembus panas. “Terserahmu mau kau apain.”

Mita cemberut, duduk di sebelah Rolan. “Jadi gimana dong Bang··· Pokatnya mana bisa dimakan gitu aja kalau nggak di jus. Oh! Atau aku pinjam aja punya Mami Yuni? Mana tau ada···”

“Udah malam. Nggak usah yang nggak-nggak···!”

“Yahh··· padahal aku pengin banget bikin jus. Eh, besok Abang ke kota nggak? Kalau beli yang baru, khusus untuk jus-jus aja Bang—”

“Belum tentu kau bikin jus tiap hari. Nggak semua-semua harus kau beli baru,” nada bicara Rolan mulai meninggi.

Manik mata Mita sedikit melebar. “Mahal ya?”

Sial…! Nadi Rolan tambah berdenyut, emosi asing semakin naik ke ubun-ubun, Mita mulai memperhitungkan segala hal dari segi uang dengannya. Ya, memang sejak awal Rolan bukan pria kaya raya, tetapi untuk kali ini kenapa dia semakin merasa geram dengan segala hal yang diukur dengan uang sekalipun Mita tak bermaksud seperti itu.

Rolan melirik Mita yang justru sibuk dengan ponselnya. “Oh! Ini Bang… bikin pokat kocok. Dikocok pake apa ya? Pake sendok aja bisa nggak ya? Abang bisa bikinnya?”

Emosi Rolan meledak, gerah dan geram ketika Mita terlalu sibuk dengan buah-buahnya itu. Rolan semakin tak terima Mita

begitu senang dengan pemberian Mamanya itu. “Kau makan aja sampe habis buah itu! Nggak usah kau tanya-tanya aku!”

Mita terkejut hingga terperanjat. Dengan kepekaan yang sedikit lambat, Mita baru menyadari suaminya marah.

Mita berdiri dengan menghentakkan kaki. “Tapi kata Abang aku tanyanya ke Abang aja…! Kalau Abang nggak mau ya udah. Aku tanya Juni aja…!” seru Mita dengan nada merajuk lalu masuk ke dalam.

Dari dalam kamar Mita mengira Bang Rolan akan menyusulnya, namun dia malah mendengar suara deru motor. Dengan mata membelalak, Mita buru-buru beringsut dari

kasur, berlari keluar, tetapi Bang Rolan sudah pergi.

Harusnya kan, Mita-lah yang merajuk?? Terus kenapa malah Bang Rolan yang pergi?!

***

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Mita semakin gelisah. Dia ingat masa-masa Bang Rolan marah dan nggak pulang sampai tengah malam. Tapi sekarang, Mita justru bingung, memangnya dia salah apa??

Mana boleh Bang Rolan marah-marah tanpa sebab.

Mita menimbang ponselnya, apa dia hubungi Bang Rolan aja? Tapi kan, harusnya Mita yang marah··· Bang Rolan bilang, dia harus bergantung sama suami, tapi begitu Mita tanya sedikit saja, Bang Rolan justru membentaknya, bukannya artinya Mita-lah yang harusnya marah??

Mita semakin cemberut. Dia semakin tak mengerti suaminya kenapa? Apa dia tanya Kak Rani aja yang udah pengalaman? Tapi kalau nanti Bang Rolan malah marah gimana??

Pikiran Mita kembali bergulir mengingat-ingat apa sih yang membuat suaminya marah? Dia kan nggak jadi minta belikan blender baru. Cuma minta ajarin kocok

alpukat aja! Masa cuma karena itu Bang Rolan marah??

Semakin bingung dan pusing, di saat yang sama, Mita mendengar deru motor Bang Rolan. Oh! Akhirnya suaminya pulang, dan nggak sampai tengah malam. Mita buru-buru merangkak naik ke atas ranjang, dia pokoknya mau merajuk!

Cukup lama Mita menunggu, namun Bang Rolan tak kunjung masuk ke dalam kamar. Apa jangan-jangan Bang Rolan duduk-duduk lagi diluar sambil ngerokok??

Sesak membumbung di dada Mita. Entah kenapa dia sangat ingin suaminya segera masuk dan membujuknya, yang nyatanya itu tak kesampaian. Mau sampai

kapan Mita menunggu? Sampai dia ketiduran dengan mata bengkak karena menahan tangis terhimpit bantal??

Mita segera turun dan membuka sedikit pintu, dan matanya sedikit melebar ketika mendapati Bang Rolan justru duduk di kursi dengan ponsel yang tengah di-charger. Suaminya justru sibuk sendiri dan tak menganggap ada sesuatu yang terjadi tadi?? Bibir Mita mulai bergetar.

Ekor mata Rolan langsung melirik ketika mendengar suara pintu tertutup cukup kencang. Hatinya belum sepenuhnya dingin, meski Rolan sudah cukup menggunakan sedikit logikanya. Dia menjauhkan ponselnya, bahkan mematikannya. Rahangnya begitu mengeras ketika tadi dia mendapat panggilan

dari orang yang sangat tak diharapkannya, dan dengan sengaja tak diangkat Rolan.

Dengan batin berkecamuk, dan wajah yang pastinya tak menampilkan ekspresi lain kecuali wajah tertekuk Rolan masuk ke dalam kamar. Di sana, istrinya sudah meringkuk memeluk guling, dan Rolan tahu Mita bukan sedang tidur. Istrinya tersebut sedang merajuk.

Bibir Rolan semakin berkedut, paham akan ketidaktahuan Mita yang justru menyiksanya, ketidakpekaan wanita itu terhadap perasaan lain selain yang diungkapkan Rolan terang-terangan. Sedangkan Rolan sulit membahasakan suasana hatinya, yang teramat buruk dan berubah kalut sekarang.

“Ngapain tidur kayak gitu. Nanti susah napas.”

Mita membuka gulingnya sedikit, dan melirik ke belakang.

Jantung Rolan tambah berdenyut, karena tampak seberkas cairan di mata istrinya. Mata Rolan juga memanas untuk alasan lain.

Rolan beringsut naik dan menjulurkan tangannya memeluk pinggang Mita dari balik punggungnya. Napasnya terembus berat.

Mita semakin cemberut, dia suka kehangatan yang diberikan suaminya, namun, di sisi lain, Mita berharap suaminya membujuk dengan kata-kata.

“A-aku cuma minta ajarin kocok alpukat pun Abang marah··· Padahal kan aku juga mau bikinin buat Abang··· Abang bilang kopi bikinanku nggak enak. Masa bikin jus pun aku nggak bisa??”

Batin Rolan semakin tercubit.

Tangan Rolan terasa menarik tubuh Mita agar menghadapnya. Tetapi Mita masih ingin merajuk, meski begitu dia tetap memutar tubuhnya.

“Abang bilang apa-apa tanya aja ke Abang. Giliran aku tanya Abang malah pergi···!”

“Aku minta maaf,” gumam Rolan langsung.

Mata Mita mengerjap-erjap dengan permintaan maaf yang begitu cepat itu. Mita yang tadinya kembali ingin mengomel langsung ingin tersenyum.

Bibir Mita bergerak-gerak. “Abang tadi kemana??” gumam Mita masih dengan wajah merengut.

“Beli rokok bentar,” gumam Rolan.

“Enggak bentar!” seru Mita. “Aku liatin jam terus… lama…”

Napas Rolan tertahan sejenak. “Minggu besok… kita main-main ke tempat Kak Rani-mu. Mau?”

Bola mata Mita melebar. “Mauu…”

“Nginap.”

“Nginap??” ulang Mita.

Rolan mengantisipasi keheranan Mita. Namun, istrinya tersebut justru tak menanyakan apa pun lagi dan malah bibir Rolan. Tentunya perasaan bebas dan bahagia Mita sangat berbeda dari apa yang dirasakan Rolan.

“Abang… ayo kita bikin pokat kocok--"

Rolan langsung mencium bibir Mita kembali. Membungkam dari pembahasan yang tak diinginkannya. Beruntung, membalas ciumannya. Rolan memagut semakin dalam, sampai dia mendengar desah samar keluar dari bibir Mita. Sebelah tangannya menyusup ke balik baju tidur Mita, mengelus-elusnya. Tangan Mita terasa

meremas rambut Rolan. Sementara sebelah tangannya yang lain mengelus lengan Rolan.

Mita sudah semakin pintar membuat Rolan bergairah. Namun, kali ini dengan hati yang berdenyut hebat, Rolan mengenyakkan tubuh Mita dalam kukungannya. Rolan mencium bibir Mita dengan dalam, keras dan rakus. Menaikkan tungkai Mita membelit ke kakinya.

Rolan sadar kuluman bibirnya terlalu keras dan kasar, dia tak bisa mengantisipasi emosi yang meledak dalam dirinya, dan keinginan yang begitu kuat untuk mengukung Mita seutuhnya menjadi miliknya—bukan milik orang tuanya! Ketika ciuman Rolan melambat, menjauhkan wajahnya untuk mengambil napas, Mita

justru tersenyum dengan wajah memerah penuh hasrat. Dan berkata, “Padahal baru seminggu, tapi rasanya udah lama kita nggak bercinta ya Bang.” Keluguan istrinya, membuat Rolan pening seketika.

Rolan takut dia tak sebaik itu, untuk membiarkan Mita tetap berhubungan dengan orang tuanya.

Bab 48

"Rolan…"

Seruan Nondongnya membuat Rolan menoleh dengan jantung berdetak teramat cepat. Ditambah dengan Nondongnya yang datang dengan langkah tergopoh-gopoh pagi-pagi begini. Rolan berharap Nondongnya tak datang dengan kabar buruk.

"Rolan, kenapa nggak kau angkat telepon Bapakmu??"

Harapan Rolan pupus, darahnya justru berdesir, mengalirkan denyut keras ke nadinya.

“Ada masalah apa kalian? Hah? Pas kutanya, katanya biar dia ngomong dulu samamu.”

Rahang Rolan semakin mengetat, dia membalik badan mengabaikan Nondongnya, kembali menyekop tahi lembu dengan cepat.

“Lan… nggak kau dengarkan Nondong ngomong??”

“Biarkan aja dia! Ngapain Nondong urusin.”

“Kalau nggak ada masalah, ngapain Bapakmu sampai telepon Nondong?? Kenapa

lagi sih Wa… Udah bagusnya Pa Tengahmu nggak dituntut, janganlah lagi kita bikin masalah…”

Rolan segera berbalik, dan nyaris membanting sekopnya. “Aku nggak pernah bikin masalah!” seru Rolan tak terima. “Yang dari awal bikin masalah ya kalian…!”

“Ya jadi kenapa kau nggak mau angkat telepon Bapakmu? Bilang sama Nondong, kalau ada masalahnya Wa, biar kita selesaikan.”

Justru masalah akan semakin besar jika Nondongnya sampai ikut campur.

“Ada masalah apa kau sama Bapakmu?”

“Dia yang punya masalah samaku. Aku nggak ada punya masalah sama dia.”

“Dari sejak kau pulang dari Medan nggak pernah kau angkat teleponnya, katanya. Apa ada masalahmu sama mertuamu??”

Rolan tak tahan untuk segera pergi, sekalipun pekerjaannya belum selesai.

“Apa ada hubungannya sama Mita??”

“Nondong jangan bilang apa-apa sama Mita!” bentak Rolan dengan wajah panik. “Awas aja kalau sampai Mita tanya sesuatu ke aku⋯!” serunya yang melangkah lebar ke dalam rumahnya. Rolan bahkan mengunci pintu belakang sebelum cepat-cepat masuk ke kamar.

Keresahan Rolan kian menggunung. Sebentar lagi dia yakin Bapaknya akan menggunakan Nondong untuk bersama-sama menekannya.

“Mita⋯” seru Rolan membangunkan Mita yang masih tidur. Mita melenguh, bergerak dengan wajah berkerut tak senang. Tetapi, Rolan tetap menggoyang tubuhnya. “Mita⋯” serunya lagi.

Matanya terbuka sebelah. Manyun, dan tampak begitu sulit membuka kelopak matanya.

“Ayo kita ke tempat Kak Rani sekarang.”

“Hah?” Mita masih dalam keadaan setengah sadar ketika mendengar ucapan Rolan.

“Mandilah cepat…”

“Sekarang??”

Rolan mengangguk kencang.

“Tapi kata Abang minggu? Sekarang hari apa sih?”

“Kau nggak mau pergi sekarang?” balas Rolan.

“Ya mauu…” seru Mita.

“Ya makanya… Ayo cepat mandi.” Nada suara Rolan merendah berusaha menyembunyikan kekalutan di wajahnya.

“Tapi… bajuku belum kuberesin.”

“Nggaknya lama-lama kita nginap. Bawa dua pasang aja udah cukup.”

Mita mengangguk dengan wajah secerah matahari di luar kamarnya.

***

“Kak Rani…” seru Mita begitu turun dari pikapnya sambil membawa tasnya, melihat Kak Rani tengah berada di teras rumahnya, menjaga anaknya yang sangat aktif bermain dengan begitu banyak mainan yang berserakan di lantai.

“Bang…” seru Rani agar suaminya keluar, yang juga begitu semangat menyambut tamunya.

Guntur keluar dengan mata sedikit memerah, baru bangun dari tidur siangnya.

“Udah makan kalian??”

“Udah Kak,” sahut Rolan langsung.

“Masuk-masuklah…”

Rani menarik Mita masuk ke dalam sementara para lelaki masih di luar.

“Kata Bang Rolan suruh minta maaf karena datang mendadak,” ucap Mita.

Mata Rani langsung berbinar, “Ngapain minta maaf…? Aku malah seneng kalian datang. Aku baru ngerasain kalau tinggal di perantauan tuh seneng banget didatengin keluarga.” Meski sebenarnya Rani juga penasaran kenapa Mita dan suaminya mendadak datang, padahal katanya mau datang hari minggu.

“Jam berapa dari rumah?” ucap Guntur menyapa Rolan yang masih di luar. “Masuklah…”

“Jam sembilanan Bang. Di sini ajalah Bang,” imbuh Rolan saat Guntur juga menyuruhnya masuk.

Rolan duduk di bangku teras sambil memperhatikan anak Bang Guntur bermain. Senyumnya melengkung, meski tak yakin wajahnya yang memang sudah tegas dari lahir akan terlihat ramah bagi anak-anak.

“Kalau udah main mobil-mobilan serius kali dia, ditegor juga nggak akan noleh,” ucap Guntur.

Senyum Rolan tambah lebar. Benar saja, setidaknya di sini dia bisa melupakan sejenak masalahnya.

“Abang baru pulang atau gimana ni?”

“Iya, pas makan siang tadilah.”

“Bentar-bentar lagilah, ada tamu pula, masa aku pergi,” gumam Guntur dengan nada bercanda.

“Ya udah Bang, kalau mau ke ladang. Aku sekalian mau liat-liat juga.”

Guntur ikut bersemangat ingin menunjukkan ladangnya, sambil berdiri dia memanggil Rani.

“Loh mau kemana??” seru Rani.

“Mau ke ladang bentar sama Rolan.”

Mita ikut menyumbulkan kepalanya dari balik pintu.

“Orang baru datang loh Bang, pasti capeklah…”

“Nggak apa Kak. Memang aku yang mau ikut Bang Guntur.”

Ladang Bang Guntur sedikit lebih jauh dari rumahnya, tapi juga nggak bisa dikatakan terlalu jauh. Sepanjang mata memandang, Rolan begitu salut dengan tanah yang dikelolah Bang Guntur dan pekerjanya, dia tahu betapa sulitnya bertani, karena dulu Ibu dan Nondongnya adalah petani, tanah di sini tentunya tak sesubur tanah-tanah yang ada di Tanah Karo. Dan

Rolan begitu penasaran usaha apa saja yang dilakukan Bang Guntur untuk mendapatkan hasil panen yang bagus. Dan sepanjang dia menapakkan kaki juga Bang Guntur terus berbicara, yang diserap Rolan sebagai ilmu baru.

Keesokan harinya. Sudah tentu Rolan sangat ingin kembali ikut Bang Guntur ke ladangnya.

“Aku juga pengin liat ladangnya…”

“Eh, nanti aja… kita masak dulu. Nanti kita antar makan siang, sekalian makan siang di sana.”

Mita langsung membelalak senang ke Kak Rani, dan mengangguk kencang.

Langit semakin cerah ketika Guntur mengajak Rolan duduk di gubuknya, Rolan belum memeriksa ponselnya yang dia matikan tapi dia tebak sekarang sudah tengah hari.

“Besok Abang antar ke pasar?” tanya Rolan ketika melewati pekerja yang memanen menyusun kancang panjang.

“Kalau kau mau liat, ayo, besok kita ke pasar.”

Rolan langsung mengangguk.

“Jadi siapa yang urus lembumu?” tanya Guntur.

“Ada orang Bang. Memang kerja di rumah.”

Guntur mengangguk-angguk.

Napas Rolan terasa berat ketika mengingat rumah.

“Aku ada masalah Bang,” gumam Rolan dengan begitu pelan.

Guntur sedikit menoleh, namun dia tak menatap Rolan secara terang-terangan, di mana, saudara jauh—tapi terasa akrab—yang baru saja dia kenal itu sedikit merundukkan kepalanya.

“Apa masalahmu?” tanya Guntur hati-hati. Mungkin masalah keuangan? Jika benar, Guntur barangkali bisa sedikit membantu.

“Bingung pun aku cerita dari mana.”

“Masalah lembumu yang katamu pada sakit dulu itu?”

Rolan kontan menggeleng. “Masalah keluarga Bang. Keluargaku, keluarga Mita.”

“Ya kalau kau rasa cerita samaku bisa bikin kau lebih lega, ceritalah…”

Rolan menelan salivanya sejenak, dan mulai mengatakan alasan dia mematikan ponselnya hingga saat ini.

Rahang Guntur bergerak-gerak, mulai merasakan dengan jelas sesaknya berada dalam posisi Rolan. Sebab dia juga punya kisah sangat pahit dengan Rani.

“Mita nggak tau apa-apa,” gumam Rolan sebelum kembali menghisap rokoknya, wajahnya tampak sangat kusut.

Guntur ikut menghisap rokoknya. “Aku pernah sampe dipenjara gara-gara Rani.”

Leher Rolan langsung tergerak, tersentak sekaget-kagetnya.

Guntur lantas bercerita betapa peliknya hubungannya dulu dengan Rani. “Aku ketemu Rani lagi pas Ayahnya udah almarhum. Mamanya nggak restui kami, dan mulai benar-benar luluh pas kami udah punya anak. Tapi, sejujurnya, aku nggak bisa bayangin seandainya Ayahnya Rani masih hidup. Mungkin kami nggak akan bisa sama-sama.”

Rolan menelan ludah yang terasa membakar tenggorokkannya. “Itulah makanya Bang, sekarang aku bingung kali. Aku pengin Mita tetap ikut tinggal denganku kayak suami istri pada umumnya. Tapi aku juga sadar diri belum mampu penuhin semua kebutuhan Mita sesuai dengan yang dituntut Mamanya. Sesuai standar keluarganya yang kaya.”

Guntur menatap ke depan seperti menerawang. “Kau nggak bisa menghapus kebiasaannya dari sebelum menikah. Mereka lahir tanpa beban harus mencari uang, harus berhemat karena nggak punya uang. Nggak ada. Semua kebutuhan mereka terpenuhi, berlebihan malah. Sampai sekarang aja aku masih merasa bersalah tiap kali Rani harus

sembunyi-sembunyi beli barang yang dia pengin. Banyak yang dikorbankan Rani untuk ikut aku tinggal di sini. Aku nggak bisa memindahkan mal, aku nggak bisa memindahkan rumah sakit bagus ke sini. Setelah anak besar, kami mulai kebingungan cari sekolah yang bagus.

"Rani terpaksa beradaptasi dengan kehidupanku yang serba kekurangan. Yang sampai sekarang aja, belum bisa kuatasi. Meskipun berkali-kali kami saling terbuka untuk masalah ini. Dan berkali-kali juga Rani yang harus mengalah dan meyakinkan kokohnya hubungan kami. Aku nggak bermaksud bilang ini untuk membandingkan yang lebih buruk. Tapi aku dengar dari Rani, Mita punya kekurangan, otomatis lebih sulit

lagi bagi dia untuk menyesuaikan diri. Ditambah dengan orang tua yang menentang. Aku ngerti kali sama egomu, tapi aku juga yakin tiap kali kamu liat Mita, kau pasti nggak akan tega liat dia susah."

"Aku nggak bisa pindah ke sana Bang," gumam Rolan merenung. "Memang aku akan sama-sama Mita, tapi serasa nggak ada harga dirinya aku Bang. Walaupun di mata mereka penghasilanku di sini nggak seberapa tapi sama kayak Mita, dari dulu aku udah hidup di sini, cari uang di sini."

"Paham aku," sahut Guntur. "Bertahun-tahun aku kena sindiran Mama Rani, tapi aku nggak pernah bilang apapun ke Rani. Karena nggak ada gunanya juga berantem karena watak orang yang nggak bisa kita ubah."

“Semua orang nggak berenti hubungin aku. Pasti pada mau ngancam aku.”

Guntur mengembuskan napas berat. “Aku juga sulit kasih saran. Takutnya salah. Tapi aku yakin kau sampai mau cerita masalahmu karena kau udah buntu kali. Satu hal yang harus kau ingat, nggak akan ada seorang anak yang bisa lepas hubungan dari orang tuanya. Seburuk apa pun orang tuanya. Gimana pun sikap dan watak orang tuanya. Mita memang pilih kau, tapi dia nggak akan pernah melupakan orang tuanya. Kau bisa ajak Mita lari ke ujung dunia sekalipun. Tapi, bertahun-tahun berikutnya, pasti ada gesekan yang nggak akan bisa kalian hindari. Kau nggak akan pernah bisa putuskan hubungan orang tua sama anak.

Memang ada yang harus dikorbankan. Aku nggak bilang, kau harus pindah ke Medan. Cara paling baik memang perbaiki hubungan sama mertuamu, walaupun aku tau nggak akan gampang."

Rolan semakin merenung. "Aku takutnya mereka ancam aku pisah dari Mita, seandainya nggak nurutin kemauan mereka."

"Pesanku. Seandainya yang paling buruk terjadi. Entah ada apa-apa dibikin mertuamu, atau keluargamu, Mita perlu tahu kau nggak ada maksud lari dari dia karena hal lain, bukan karena kau nggak pengin lagi sama dia. Usahakan jangan bikin dia salah paham. Aku pernah ngerasain beratnya pisah karena salah paham."

“Abaaang…”

Rolan mendongak. Melihat sumber suara dari kejauhan. Perut Rolan semakin teraduk. Membayangkan pisah dengan Mita? Liurnya terasa sangat pahit.

Mita berjingkat-jingkat, sembari melihat sekeliling dengan takjub. “Besar kali ladang suami Kak Rani…” gumamnya. Namun, begitu melihat ke suaminya lagi, dia kembali berlari.

Rani muncul lebih lama sambil menggandeng putranya.

“Melani main ke rumah Ayu, nggak mau diajakin tadi,” papar Rani langsung ke suaminya sebelum bertanya.

“Aku bantu Kak Rani goreng-goreng…” Wajah Rolan langsung berubah. “Nggak kena minyak kok… nggak gosong.”

Rani membenarkan dengan menganggukkan kepalanya. “Iya, bisaloh Mita. Cepat tangkap.”

***

“Mita, kalau mau tidur, masuk ajaa… itu lakik-lakik kalau udah ngobrol pasti sampai tengah malam…”

Mita menoleh saat Kak Rani datang, sepertinya anak-anaknya sudah tertidur, sebab tadi dia bilang ke kamar sebentar untuk menidurkan anak-anaknya.

“Anak-anak Kakak udah tidur?”

Rani mengangguk. “Udah… makanya, kalau kamu udah ngantuk ke dalam aja.”

Tapi Mita masih merasa nyaman rebahan di atas karpet bulu dan sedikit berbusa milik Kak Rani. Apa dia perlu meminta Bang Rolan beli satu yang begini? Eh, tapi nanti kalau mahal, Bang Rolan marah pula?

“Kak…”

Alis Rani bergerak.

“Ini harganya mahal nggak??”

Kini alis Rani menungkik melihat Mita mengelus ambalnya. “Oh… nggak kok. Nggak sampai sejuta deh kayaknya kemarin,

berapa ya aku lupa. Belinya di houseware, pas ke Medan."

Mata Mita langsung berbinar. "Iya, Bang Rolan suka tidur di depan tivi, tapi yang di rumah nggak empuk kayak gini."

"Ntar pas ke Medan coba ajak suamimu ke grosir barang-barang gitu. Sekalian beli perlengkapan lain lebih murah-murah di sana…"

Bibir Mita terbuka, dengan wajah sedikit tercengang, dia bahkan tak pernah berbelanja seperti itu dengan Bang Rolan, dan mendengar ide Kak Rani saja sudah membuatnya membayangkan rasa-rasanya itu tampak seperti pasangan yang berumah-

tangga normal. Apa Bang Rolan mau diajak berbelanja seperti itu?

“Nantilah kuajak Bang Rolan. Mau kutanya dulu, uangnya ada atau nggak.”

Wajah Rani melembut. Dia juga merasakan membeli apa-apa harus memperhitungkan keuangan suaminya. “Kamu ada minta uang sama orang tuamu?”

Bola mata Mita sedikit melebar. Mita menggeleng. “Enggak kok.”

Senyum Rani terulas. “Iya, sebaiknya jangan, kalaupun dikasih, sebaiknya kasih tahu ke suami. Si Rolan sama Bang Guntur kayak saudara ketemu gede. Rada-rada mirip. Laki-laki itu egonya tinggi… meskipun ada banyak juga sih yang mokondo…”

Dahi Mita berkerut. “Mokondo apa Kak?”

Rani langsung meringis. Astagaa··· dia salah ngucap. “Laki-laki··· yang nggak tahu kerja!”

“Oh··· Bang Rolan rajin kerja kok···!”

Rani semakin meringis. “Iya···”

Rani menoleh saat suaminya membawa nampan berisi gelas-gelas kopi yang kosong.

“Loh··· udah selesai ngobrolnya??” tanya Rani, seperti biasa setengah menyindir suaminya.

Rolan juga muncul.

“Pak Idrus udah pulang?”

“Udah,” sahut Guntur.

“Eh, kalian kalau mau tidur, tidur aja ke kamar ya··· jangan sungkan. Kami mau tutup kedai dulu,” kata Rani. Mengingat kemarin malam Bang Guntur dan Rolan tidur di depan tivi malah.

Rolan mengangguk.

Rani menyusul suaminya ke depan. Guntur sedang memasukkan rak dan beberapa jajanan ke dalam kedai.

“Tumben Bang cepet kali Bang ngobrolnya?” sindir Rani.

Alis Guntur langsung terangkat. “Ya karena memang udah selesai.”

“Halah··· biasanya juga sampe jam satu tuh··· baru masuk.”

“Ngobrol sampe pagi kamu protes, ngobrol cepat disindir-sindir.”

Rani menyengir, membantu suaminya memasukkan botol-botol bensin ke dalam.

“Tadi siang, Mita yang memang pengin bantuin apa kamu yang suruh?”

Dahi Rani berkerut. “Masak??”

Guntur mengangguk.

“Dia yang pengin coba. Kenapa??”

“Nggak kamu liat tadi, wajah Rolan langsung berubah pas tahu Mita goreng kerupuk?”

Bola mata Rani berputar mengingat-ingat. “Ah, perasaan Abang aja kalik…”

“Mana tau memang nggak senang dia. Nggak dikasihnya istrinya masak?”

“Itu perasaan Abang aja··· Ngapain juga dia larang istrinya masak? Namanya orang belajar, pasti nggak langsung bisaa··· buktinya Mita bisa kok···! Makanya··· jangan suka underestimate sama orang lain···”

Guntur mengernyit dalam. “Apa itu?”

“Merendahkan orang lain···”

“Ck! Siapa yang merendahkan···”

“Oh! Atau kutanya aja besok sama Mita, suaminya ada tegur apa.”

“Janganlah!” seru Guntur spontan.

“Cemananya?? Daripada menduga-duga kan bagus kutanyakan langsung.”

“Kamu ini. Bikin berantam aja…”

Rani tertawa, suaminya memang orang yang paling tidak enakan. “Bang, tapi Abang nggak penasaran kenapa mereka tiba-tiba datang terus nginap? Ya aku nggak masalah sih, malah seneng. Tapi Abang nggak merasa ada sesuatu? Aku penasaran loh.”

“Biarkan ajalah…”

“Ya ini aku mau izin Abang dulu. Boleh nggak aku tanya-tanya ke Mita?”

“Ya jangan kau tanya-tanya...” sahut Guntur cepat.

Mata Rani menyipit. “Aku curiga kayaknya Abang tahu sesuatu nih.”

Guntur mengelak, dan menarik pintu besi.

“Abang tau sesuatu kan??” Rani semakin mendekat bahkan mendekatkan wajahnya ke Guntur. “Tuh, tuh, Abang ngelak··· pasti Abang tau sesuatu nih. Ayolah Bang··· cerita.”

“Enggak. Kamu suka bocor.”

Rani cemberut, tapi terus menempel ke suaminya. “Ayolah Bang···”

“Enggaak···”

***

“Bang,” gumam Mita saat akhirnya mereka sama-sama sudah berada di kamar.

“Apa?” tanya Rolan dengan tak bisa menyembunyikan raut tegang tiap kali Mita tiba-tiba memanggilnya.

Namun, yang dilakukan Mita justru beringsut ke atas kasur, dan menunggu hingga Rolan juga naik ke kasur bersamanya. Melihat itu, Rolan langsung merangkak naik.

“Apa?” ulang Rolan.

“Dari tadi pagi··· enggak sih, dari sebelum dulu,” Mita berbicara dengan bahasa berputar. “Aku perhatikan Kak Rani hebat kali loh Bang··· dia bisa semuanya. Tadi dia cerita masa dia juga kadang bantuin Bang Guntur di ladang.”

Napas Rolan langsung terembus, menumpukan punggung ke sandaran tempat tidur.

“Aku iri,” ungkap Mita terus terang. “Kok bisa ya, Kak Rani sekolah tinggi, cantik, bisa kerjain semua-semuanya sendiri··· Bisa nyetir juga···” gumam Mita semakin merasa dia tak memiliki kemampuan apa pun.

Rolan menatap dengan sorot sendu, tanpa dia sadari dia juga sering meragukan kemampuan Mita.

Rolan menarik Mita ke dalam dekapannya. “Kau pun pintarnya···”

Manik mata Mita membesar, kepalanya mendongak, tak percaya dengan perkataan

suaminya. “Pintar apa?” tanyanya dengan dahi mengernyit.

“Tadi bener kau yang goreng kerupuknya?”

“Ya iyalah··· masa Abang nggak percaya??”

“Aku nggak bisa goreng kerupuk. Selalu gosong.”

Mita mengerjap-erjap. “Masa??”

“Iya, ngapain aku bohong.”

Mendadak, dada Mita membusung. “Berarti pinteran aku dari Abang??”

Rolan mengangguk.

“Nanti pas di rumah aku gorengin kerupuk ya??”

“Tapi harus kau pastikan apinya, nggak kena cipratan minyak, kalau udah selesai matikan apinya.”

“Iyaloh…” seru Mita bersemangat. “Tapi cuma goreng kerupuk… Kak Rani malah bisa masak dua tiga makanan. Aku perhatikan semua yang Kak Rani bikin kok… tapi pas bikin bumbu tadi aku masih pusing hapalinnya.”

Sudut bibir Rolan terangkat sementara batinnya berdenyut. “Pelan-pelan aja. Mana ada orang sekali lihat langsung bisa.”

Mita mengangguk kencang sambil bergelung ke dada suaminya.

“Bang, kita pulang besok?”

“Kenapa memangnya?”

“Aku masih pengin belajar sama Kak Rani.”

Wajah Rolan melembut.

“Jadi kau pengin pulang kapan?”

“Besoknya lagi?”

“Ya udah.”

“Beneran??”

Rolan mengangguk.

Senyum Mita merekah, menghidu aroma tubuh suaminya. Namun, baru sedetik

Mita kembali mendongak. “Abang··· ada uang?”

Dahi Rolan langsung berkerut. “Kenapa kau tanya kayak gitu?”

“Ituloh··· alas tidur yang di depan tivi Kak Rani, kan lembut Bang··· biar kalau kita tidur-tidur di depan tivi nggak keras kayak yang di rumah. Kata Kak Rani dia belinya di Medan, lebih murah. Nggak sampai sejuta, mahal nggak itu Bang?”

Jakun Rolan bergerak-gerak, bisa saja Rolan mengeluarkan uang segitu, tetapi masalahnya, Mita mengungkit-ungkit soal ke Medan, yang Rolan tak yakin kapan lagi mereka akan ke sana. Ada yang tersumbat dalam batinnya, dia bahkan tak tahu

bagaimana cara yang tepat mengatasi segala tekanan yang untuk saat ini dia tahan-tahan.

“Lusa aja, kita ke kota Pekanbaru, cari mana tahu ada yang lebih murah juga.”

Wajah Mita langsung berbinar cerah dan mengangguk-angguk.

“Ada mal besar juga. Nanti kita ke sana.”

Mita membelalak. “Beneran??”

Rolan mengangguk. “Iya…”

Rolan terhenyak saat Mita langsung mengalungkan lengan ke lehernya dan mengecupi bibirnya.

“J-jangan… kayak gini di sini…”

“Oh iya··· kita nggak boleh bercinta di rumah orang ya?”

Spontan Rolan langsung membungkam mulut Mita dengan telapak tangannya.

“Iyaa···” bisik Mita, mengimbuh, lengkap dengan cengiran.

Bab 49

"Kak…"

"Ya?"

"Kata Bang Rolan aku disuruh bilang ke Kakak kami pulang besok. Nggak jadi hari ini. Abang juga udah bilang ke Bang Guntur katanya."

Rani yang baru selesai memakaikan baju anaknya menaikkan alisnya. "Loh, malahan Kakak kira mau nginap lebih lama…"

Mita menampilkan wajah polos. “Aku juga penginnya gitu. Tapi kan ada lembu-lembu Abang…”

“Iya sih…” gumam Rani.

“Tapi besok Abang janji mau ajak aku nonton…”

“Eh, serius? Aku juga udah lama nggak ajak anak-anak ke mal. Nantilah, aku tanya dulu ke Bang Guntur, boleh ikut pergi nggak.”

Mata Mita berbinar, mengangguk kencang.

Mita menghidu wangi segar dari anak Kak Rani. “Itu dipakein apa Kak?”

“Minyak rambut.”

Mata Mita turun ke kotak perlengkapan anak Kak Rani. “Banyak kali ya? Ini untuk apa aja?”

“Macem-macem sih. Ada minyak telon, minyak wangi. Kamu nggak pernah liat perlengkapan bayi?”

Mita sedikit melebarkan bola matanya. “Um… aku nggak pernah perhatiin baby sitter Kakak iparku.”

Rani sedikit menaikkan wajahnya. Semalam akhirnya dia mendapatkan sedikit cerita dari suaminya. Meski bagi Rani belum komplit. Dia tahu, keluarga besarnya, terutama keluarga besar Mita, rata-rata memakai baby sitter. Batinnya jadi ikut risau, dia khawatir—Rani juga mengungkapkan

kekhawatirannya kepada Bang Guntur semalam—akan lebih sulit bagi Mama Mita pastinya menerima anaknya tinggal di kampung tanpa fasilitas, tanpa sarana yang bagus.

“Mita. Kamu udah menikah berapa lama sih?”

Wajah Mita tampak berpikir. Dan mengingat bulan pernikahannya, menghitung dengan tangan. “Jalan enam deh Kak.”

“Kamu niat mau langsung punya anak atau nanti-nanti dulu. Atau··· malahan nggak mau punya anak?”

Wajah Mita tampak tercengang. “Ya mau···”

“Maaf ya, Kakak tanya gini bukan mau julid tanya-tanya kamu kapan punya anak. Dan sebagainya. Soalnya, komitmen pasangan soal anak biasanya beda-beda. Tapi karena kita hidup di kampung,pasti ada aja pertanyaan kepo kapan punya anak. Kalau kamu nggak niat nunda. Nggak ada salahnya periksa ke dokter. Buat check up aja…”

Wajah Mita serta-merta tertekuk. “Ngeri nggak Kak kalau periksa ke dokter?”

“Nggak ngeri kok…” Rani harus menyemangati Mita, mana mungkin dia mengatakan detailnya. Bisa-bisa Mita benar-benar nggak mau ke dokter.

“Apanya yang diperiksa Kak?”

Aduhhh... gimana Rani jelasinnya. “Ya, rahim kamu.”

“Rahim?”

“Nanti ada alatnya kok. Nggak usah takut. Eh, tapi. Kamu udah pernah bahas ini ke suamimu?”

Mita menggeleng. “Bahas gimana?”

Rani mengulum bibirnya. Dia juga tak bisa memastikan suami Mita peduli dengan harus cepat punya anak atau tidak. Dan kebanyakan malahan suami yang nggak peduli harus periksa ke dokter dan sebagainya.

“Coba deh bahas pas lagi senggang. Karena keputusan mau punya anak itu harus

dibicarakan berdua. Misal nih, kamu pengin··· banget punya anak sekarang. Bisa aja suamimu santai aja dulu kan, sedikasihnya kapan gitu? Lagipula, punya anak juga butuh kesiapan yang matang."

Mana tahu dengan kehadiran buah hati, hati Mama Mita sedikit melunak? Seperti Mamanya yang melunak saat mereka mulai punya anak. Semoga.

"Eh, tapi kamu ngerti nggak maksud Kakak?"

Mita mengangguk-angguk. Meski Rani sedikit tak yakin.

Rani ingin mengobrol lebih lama, namun banyak pekerjaan rumah yang perlu

dikerjakannya, sebab hari ini Bi Sri tak datang karena ikut bantu panen.

“Mita··· bisa bantuin Kakak jaga Gusti bentar? Hari ini Bi Sri nggak datang soalnya.”

“Bisa kok!” seru Mita begitu semangat.

“Gusti sama Tante bentar yaa···” ucap Rani, sambil membereskan perlengkapannya dan bangkit menuju kamar.

Senyum Mita merekah menjawil pipi bulat Gusti. Balita laki-laki tersebut melirik Mita malu-malu.

“Kita main di teras mau??”

Bibir Mita sedikit berkerut Gusti tak bereaksi. Tapi dia juga suka malu-malu dengan orang baru. Mita pelan-pelan meraih

tangan Gusti, dan bersemangat saat tak mendapat penolakan Gusti.

"Oh··· Tante gendong mau ya?"

Gusti diam saja. Namun, dengan tekad kuat, Mita meraih tubuh Gusti dan membawa ke gendongannya. Nggak begitu berat! Batin Mita takjub. Meski dia sudah punya keponakan, jujur saja Mita tak pernah menggendong keponakannya. Selain takut kena omelan Mamanya, sudah ada baby sitter yang menggendong keponakannya ke mana-mana.

Gusti diam saja, Mita menyempatkan mencium pipinya yang sangat wangi bayi, dan senyum Mita langsung merekah saat tak mendapat penolakan sama sekali.

“Kita duduk di teras ya…”

Mita mendudukkan Gusti di pangkuannya.

“Buung…”

“Hah?” Mita mendekatkan telinganya, melihat arah pandang Gusti senyum Mita semakin lebar. “Iyaa.. burung… Um, burung apa ya?” Mita mencoba berpikir keras. “Burung terbang,” putusnya cepat.

Mendengar Gusti berbicara kepadanya, entah mengapa membuat jantung Mita berdebar. Baru kali ini ada yang mempercayakannya menjaga anak. Dan ternyata tak sulit, Gusti tak menangis.

Tak lama, bahu Mita menegap melihat pikap yang meluncur ke halaman rumah kak Rani, dan senyumnya mengembang dengan deret giginya yang tertampil rapi ketika melihat Bang Rolan keluar dari pikap. Pagi-pagi sekali mereka pergi ke pasar.

Bahkan dari kejauhan mata Rolan sudah terfokus kepada istrinya. Matanya tak berkedip selama beberapa saat melihat Mita memangku anak Bang Guntur, sambil mengelus-elus rambut balita tersebut.

Rolan membantu Bang Guntur membongkar belanjaannya. Bang Guntur mengatakan dia akan mengurus sisanya, di mana pembeli juga sudah ada beberapa yang menunggu.

Ketika Rolan selesai mencuci tangannya, dan sedikit terkejut melihat Mita menggendong Gusti ke arahnya.

“Jangan diangkat-angkat gitulah.., kan udah bisa jalan.”

“Tapi Gusti seneng loh··· tadi aku gendongin juga.”

Rolan tetap menyorot tegas.

“Abaang··· coba gendong···”

Dengan batin yang terasa mengembang. “Tapi aku bau ikan,” gumam Rolan meski begitu tetap meraih Gusti ke dalam gendongannya. “Nanti Kak Rani marah anaknya bau,” bisik Rolan.

“Nggak kok⋯” Rolan mengira maksud Mita adalah Kak Rani tak marah. Namun, Mita justru mengimbuh. “Nggak bau,” Mita kemudian mengendus-endus lagi. “Eh, bau sih, sedikit.”

Rolan berdecak. Dan meraih Mita ke ketiaknya, membuat Mita memekik. Walau senang juga, Bang Rolan mengerjainya. “Abaang⋯ih.”

Rolan langsung meringis melihat Gusti terkaget, untungnya tidak menangis. “Sssttt⋯ kamu teriak Gusti kaget.”

“Kan salahnya Abang⋯”

Gusti tampak kebingungan melihat wajah Rolan dengan dahi berkerut. Senyum Rolan mengembang kaku. Dia beberapa kali

menggendong adik sepupunya, dan ada beberapa bahkan menangis melihat wajah sangarnya.

“Om nggak marah,” gumam Rolan berusaha meyakinkan.

Mita mendongak dengan cengiran di wajahnya. Tangan Mita mengelus janggut Rolan yang ada sedikit bercak air. “Gusti juga ngerasa wajah Abang kayak orang marah, jadi nggak cuma aku yang ngira Abang suka marah…”

Rolan melirik.

“Nanti Abang jangan pasang wajah galak-galak ya sama anak kita…”

Celetukan Mita membuat seluruh tubuh Rolan langsung membeku dan dingin. Cairan empedu serasa naik membuat mulutnya pahit.

Rani sudah berada di pintu hendak memanggil untuk makan, sebab tadi Bang Guntur mengabarkan mereka belum sempat sarapan. Namun melihat pasangan yang saling melemparkan celetukan itu, Rani melipir sedikit-sedikit ke pintu kedai agar tak terlihat.

Rani langsung menghampiri suaminya, dan menyuruh Ika mengurus kedai sebentar sebab suaminya belum sarapan.

“Eh··· Satu kilo lagilah Bang···” celetuk Ika menyuruh Bang Guntur membersihkan lele.

“Kamu kan bisaa···”

“Ya tanggung loh Kak···”

Rani langsung menggerutu. Duduk di kursi tinggi layaknya Bu bos, Rani menunggui suaminya sambil sesekali mengembalikan uang pembeli.

“Udah kan···” seru Rani, sedangkan Guntur masih mencuci tangannya.

“Mita sama Rolan masih di teras itu, sama Gusti,” gumam Rani. Dan saat mereka keluar. Mita masih tampak memainkan

tangan Gusti dan putra mereka tersebut tampak sudah mulai tersenyum nyaman.

“Abang ajakin sarapan mereka…”

“Ya kamu lah…”

“Abanglah… yang bilang…”

Mulut Guntur mengerut, “Ya udahlah, biarin aja dulu.”

“Abang nggak lapar memangnya?”

Ya lapaar… batin Guntur. “Udah sana… panggil…”

Mata Rani menyipit. Menahan senyum melihat wajah sungkan suaminya. “Ya Abanglah, yang manggil Rolan.”

“Ck!” Guntur justru melengos ke dalam rumah.

Beruntung pasangan itu melihat. “Mita… ayo sarapan dulu.”

Mita mengangguk ceria.

Rolan menahan tangan Mita. “Aku mandi dululah.”

Mita kembali mengendus-endus, “Udah nggak bau kok…” Mita menjawil pipi Gusti. “Gusti… Oom bau nggak?”

Gusti menatap dengan bibir terkunci rapat. Rolan menatap kaku terhadap balita tersebut yang memperhatikannya begitu lekat. Namun tak lama Gusti menggeleng kecil.

Senyum Rolan melengkung. Dia beranikan mencium pipi Gusti dengan sedikit ujung hidungnya.

Mata Mita mengerling, beginilah pemandangan nyata seandainya mereka punya anak. Mita sudah tak sabaran, untuk mengatakan kepada Bang Rolan periksa ke dokter, mana tahu tahun depan sudah ada anak di kehidupan mereka??

Mita menoleh saat Kak Rani memanggil mereka sekali lagi.

“Oh ya, katanya Kak Rani mau ikut besok, Bang,” ucap Mita begitu mereka duduk di meja makan.

“Ikut⋯?” tanya Rolan hati-hati masih belum paham apa yang dibahas Mita.

“Ituloh··· katanya kan kita mau nonton??”

Rani menaikkan pandangannya dan langsung mendapat sorot lain di mata suaminya, dia bahkan belum bicara apa pun ke suaminya. Namun, hanya dengan kode begitu saja dia sudah paham.

“Iyaa··· Bang Guntur larang ikut. Katanya takut ganggu orang mau pacaran···”

Rani mengabaikan mata suaminya yang melirik tajam dengan wajah yang merona.

“Tapi kita nggak pacaran ya kan Bang?”

Rolan mengangguk tipis.

“Kita kan udah nikah···”

Wajah Rolan kontan bersemu merah.

Rani menahan tawa melihat kedua pria itu menahan salah tingkah. Tubuh aja besar, wajah sangar, tapi kalau masalah sifat, kayaknya sama-sama nggak enakan.

***

“Bulan depan… sebulan lagi…” gumam Mita mengerutkan bibirnya. Rolan yang tengah menyetir menoleh kaku.

Sejak semalam, Mita terus memberondong Rolan soal ke dokter anak. Dia begitu semangat menceritakan Kak Rani dengan banyaknya perlengkapan bayi, bahkan Mita mencari tahu dengan ponselnya, memiliki banyak pertanyaan. Rolan diam saja, tak ingin mematahkan semangat

istrinya dengan kata-kata yang menyakitkan. Meski emosi untuk hal yang bertentangan sudah membludak di dadanya.

Bahkan setelah Rolan mengajak Mita berkeliling untuk melupakan pembahasan itu pun, tetap tak berhasil. Apalagi tadi mereka bertemu ibu hamil, dan membuat Rolan menghidar meski tahu istrinya melihat sampai kepalanya memutar. Dan akhirnya dia tetap mendengar celetukan. “Kalau aku hamil nanti perutku sebesar itu Bang?”

Apa Rolan harus mengatakan dengan jujur mempunyai anak tak akan semudah itu bagi seorang Mita? Terutama bagi pernikahan mereka yang masih terombang-ambing dalam tekanan keluarga? Bagaimana Rolan menjelaskan agar sebaiknya mereka

menunda dulu? Oleh sebab itu, Rolan mengatakan banyak alasan hingga Mita terus menghitung waktu.

“Oh! Atau kutanya Kak Rani, dokter yang bagus di sini dokter apa ya?”

“Nggak bisa kau bahas itu nanti-nanti lagi??” Rolan ikut berjengit saat tanpa sadar dia kelepasan meninggikan nada bicaranya. Dia langsung menelan ludah dan menormalkan raut wajahnya.

Perjalanan berlanjut.

Rolan menoleh saat akhirnya tersadar Mita diam saja.

Dan begitu melihat raut wajah Mita, Rolan langsung tahu istrinya tersebut

murung. Napas Rolan tertahan, dan terhela. “Maksudku ngapain bahas di jalan kayak gini? Di rumah kan bisa?”

Saat itu manik mata Mita melebar, rengutannya tak semuram tadi. Dengan bibir cemberut Mita mengangguk.

Rahang Rolan bergerak, begitu mudah membujuk Mita—ya, karena Mita belum mengetahui yang sebenarnya terjadi. Belum selesai masalah satu, apa dia harus menumpuk masalah lain dan mengatakan dengan jujur kepada Mita bahwa selama ini dia memakai pengaman?

***

Mita tersentak hingga punggungnya terhempas ke sandaran saat Bang Rolan

memberhentikan pikapnya mendadak, padahal ini masih jauh dari depan rumah mereka.

“Kenapa Bang??”

Namun, Mita melihat sorot mata suaminya tajam ke arah depan. Dengan dahi mengernyit bingung Mita ikut menatap ke depan. Ada mobil berhenti di depan rumah Nondong Bang Rolan. Kenapa?

“Bang,” sebut Mita lagi sangat penasaran.

Tak menjawab pertanyaan Mita, Bang Rolan justru memutar setir membelokkan kendaraannya. Loh mereka mau ke mana? Namun belum sempat pertanyaan itu keluar

dari mulut Mita, Bang Rolan tak jadi memutar pikapnya.

Pikap yang dikendarai bang Rolan tetap melaju ke rumah mereka. Melewati··· kendaraan yang baru Mita tahu milik Bapaknya Bang Rolan begitu melihat sosok Bapaknya Bang Rolan duduk di teras rumah Nondongnya.

“Bapak Abang datang···” seru Mita. “Untung aja kita udah sampe rumah—”

“Kau di dalam aja.”

“Hah?”

Rolan memberhentikan pikapnya. Dan meluncur keluar. Dengan bingung, Mita membuka pintu pikap, namun tak seperti

biasanya, suaminya memutari sisi pikap dan menuju ke arahnya. Menggenggam erat tangan Mita dan menariknya keluar.

Sorot tegang di mata Bang Rolan membuat Mita bingung dan penasaran, tetapi tak dapat menampik membuat Mita ikut tegang. Ada apa sebenarnya? Kenapa Bang Rolan ngotot menyuruhnya masuk dan boleh keluar??

Namun, Mita tetap melangkah masuk saat Bang Rolan mendorong bahunya, terutama saat Bapak Bang Rolan melangkah ke arah mereka. Dengan jantung yang mendadak berdegup cepat—karena meski tak cepat tanggap, Mita bisa merasakan ada masalah dari raut wajah Bang Rolan.

“Masuk ke kamar dan jangan keluar sedikit pun. Ngerti??”

“K-kenapa?” tanya Mita bingung, sangat sadar akan wajah Bang Rolan yang mengeras, kali ini Mita pasti tak salah mengira, suaminya sedang marah. Apa ada masalah?

Bang Rolan tak menjawab, dan tetap menarik Mita ke dalam rumah begitu kunci terbuka. Suaminya tampak terburu-buru keluar sambil menutup kembali pintu.

Tetapi, Mita masih boleh mengintip kan? Mita ke pintu depan dan betapa terkejut saat pintu terkunci. Bang Rolan menguncinya di dalam rumah?? Mita kebingungan, dia tak mendengar suara apa pun. Dia ingin melihat

sosok suaminya dan apa yang terjadi di luar sana…

Tak kehilangan akal, Mita berjalan cepat ke dapur. Dia ingat ada jendela yang mengarah ke luar, meski dia tak tahu di mana tepatnya Bang Rolan. Mita membuka daun jendela yang sedikit berdebu tersebut.

Bibir Mita terbuka saat melihat Bang Rolan dan Bapaknya berada di dekat kandang. Dari gerak-gerik tubuhnya tampak Bang Rolan begitu emosi.

“Abaaang!” pekik Mita tak tertahankan dengan jantungnya berdebar kencang begitu terkejut melihat suaminya melayangkan tinju ke wajah Bapaknya. Dengan mata Mita yang

terasa memanas dan bingung dia juga melihat Nondong berlari ke arah suaminya.

“Abaaang⋯” pekik Mita lagi dengan suara bergetar menahan tangis. Ketakutan merambat ke seluruh tubuh Mita berlari ke pintu berusaha menarik-narik handle-nya namun sangat konyol dapat membukanya.

Gimana ini?? Suaminya kenapa??

Mita terperanjat mendengar suara pekikan Nondongnya. Dan kembali melihat dari jendela melihat tamparan melayang ke pipi Bang Rolan. Tangis Mita meluncur.

Suaminya berjalan ke rumah dengan tangan terkepal. Mita bergerak ke sana kemari. Kebingungan. Saat mendengar suara

dari pintu depan, Mita langsung berlari ke depan.

“Abaang…”suaranya bergetar ketika menghampiri suaminya. “Ke-kenapa Abang pukul Bapak Abang??”

Namun, Rolan tak menjawab, justru menarik tangan Mita masuk ke kamar. Bahkan menguncinya.

“Bang…” cicit Mita.

Suaminya menoleh menatap Mita dengan wajah begitu memerah, membuat seluruh ketakutan dalam diri Mita semakin menggigitnya. Dia bahkan lebih takut melihat Bang Rolan yang seperti ini daripada kemarahan Papanya yang pernah dilihat sebelum ini.

Cairan yang meluncur dari mata Mita tak terbendung. Atau semua ini ada hubungannya, dengannya??

“A-abang ada masalah apa? Atau—aku ada salah…?”

Bab 50

“Mau ngapain ke sini??” tanya Rolan langsung dengan nada meninggi yang tak terkontrol. Tak ada ramah-tamah, apalagi mempersilakan Bapaknya masuk.

“Kenapa nggak kau angkat teleponku?” balas Rudi sama sengitnya.

Rolan membuang pandangan.

“Malas.”

Amarah menggelegak dalam diri Rudi. Dia sudah diujung tanduk sementara Rolan masih bermain-main.

“Apa yang kau bilang sama Pak Beni?? Ngapain kau sampe dia marah besar?!”

“Nggak urusan Bapak itu.”

“Kau bilang nggak urusanku. Tapi aku yang ditekan! Kau bisa nggak sebentar aja nggak bikin ulah! Apa susahnya tinggal di rumah yang udah disediakannya! Cuma itu ajanya maunya Pak Beni…! Dan kau tau sekarang rumahnya udah mau jadi…”

Mata Rolan langsung mengerling penuh emosi, wajahnya jelas merah padam. “Nggak peduli aku. Kami tetap tinggal di sini.”

“Terus kau kira Pak Beni diam aja?? Apa yang kau bela di sini, hah? Gampang sama Pak Beni buat bawa balik anaknya.”

“Bapak kira bisa atur-atur aku?! Taunya aku Bapak cuma mau selamatkan diri sendiri. Kalau istriku bukan Mita, sengaja datang liat mukaku aja mungkin Bapak nggak akan pernah!”

“Aku datang biar selesai masalah!”

“Tai anjeng⋯!”

“Apa kau ngomong?!” raung Bapaknya semakin tersulut emosi. “Kau liat ajalah, pembatalan pernikahan kalian pun bisa diurus Pak Beni tanpa bilang-bilang kau. Gampang sama dia nyatakan anaknya nggak waras—"

Rolan langsung melayangkan tinjunya. “Kau yang nggak waras. Kauu⋯!”

Mita nggak bodoh!

“Rolaaan… Rolaan… jangan gitulah Wa…!” teriak Nondongnya. “Kita bicara bagus-bagus ya Wa…”

Tamparan keras mendarat di pipi Rolan. “Pak Beni cuma kasih waktu aja sama kau. Kalau dia udah bertindak, liat istrimu lagi pun kau nggak akan bisa!”

Rolan bisa menghajar siapa pun yang ada di depannya saat ini, kalau saja lehernya tak bergerak mendengar panggilan serta tangisan dari arah lain.

“Jangan ganggu aku! Jangan ganggu istriku! Nggak peduli apa pun yang kau mau bikin. Sampai berani kau ganggu istriku, kubikin hancur juga keluargamu!” ancam

Rolan sudah tak mempedulikan lagi kesopanan.

Rolan melangkah lebar menuju rumahnya. Cepat-cepat dia membuka kunci pintu, menutup, dan menguncinya kembali. Mita telah berlari ke arahnya dengan bercucuran air mata. Batin Rolan semakin tersayat, dia menarik Mita masuk ke kamar, dan mengunci pintu kamar. Amarah sekaligus rasa bersalah menumpuk di dadanya, seumur-umur pasti baru kali ini Mita melihat hal mengerikan seperti itu.

“A-abang kenapa pukul Bapak Abaang??”

Suara gemetar Mita menusuk pendengaran Rolan. Dada Rolan naik turun.

Napasnya jelas masih menderu dengan segala kemarahan dan kegelisahan yang mencengkeram kuat. Namun, bibirnya masih terkunci rapat, enggan mengungkapkan apa pun terutama karena Rolan sangat marah Bapaknya masih ada di sini, karena apa yang Mita lihat jelas menakuti wanita ini tampak jelas dari pancaran matanya. Dari tangisannya—yang membuat jantung Rolan berdenyut.

"A-abang ada masalah apa? Atau—aku ada salah…?"

Dada Rolan semakin berdenyut dengan dugaan istrinya. Dia tak sanggup mengatakan apa pun tanpa membentak. Buku-buku tangan Rolan memutih akibat tergenggam erat, dan akhirnya dia hanya

mampu duduk di lantai bersandar ke dinding. Berusaha keras meredam amarahnya di hadapan Mita.

Rolan tersentak saat lengannya terasa di genggam erat. Mita berjongkok di sebelahnya, menatap takut.

“Abang…” cicit Mita.

Tanpa kata, dengan dada yang kian sesak, lengan Rolan membentang melewati kepala Mita, dan menarik istrinya tersebut ke dalam dekapannya. Merangkul begitu erat. Rolan masih sangat marah dan sakit hati dengan perkataan Bapaknya. Mita adalah istrinya yang pintar dan berharga, dan tentu saja sangat waras!

***

“Mita…”

Mita begitu terkejut ketika Nondong entah datang dari mana tiba-tiba membuka pintu kamarnya.

“Nondong—kapan datang kok aku nggak dengar?” sementara tadi sebelum pergi Bang Rolan berpesan, dia jangan membukakan pintu untuk siapa pun, termasuk Nondongnya.

“Sengaja dia itu. Dia nggak akan cerita kejadian benarnya samamu.”

Mata Mita melotot. “Kenapa??”

“Ya biar kau tetap tinggal di sini ngikut sama dia…”

Dahi dan bibir Mita berkerut. “Tapi—aku mau kok tinggal di sini Ndong…”

Nondong memicing. “Masalahnya Bapakmu marah besar di sana… udahlah dia capek-capek bangun rumah besar untuk kalian. Terus si Rolan bilang langsung ke Bapakmu dia nggak mau tinggal di sana. Apa nggak marah Bapakmu?”

Bang Rolan sempat mengatakannya waktu di Medan. Namun, Mita justru tak membayangkan masalah begitu besar.

Jantung Mita berdenyut, menyadari dia sangat bodoh, karena tak tahu masalah akan sebesar ini. Apa itu sebabnya Bang Rolan bolak-balik menanyakan apa Mita mau ikut tinggal di kampung dengannya??

Mita menelan ludahnya dengan sorot begitu takut. Bang Rolan belum sempat menceritakan kejadian kemarin, semalam dia cuma bilang, “Nantilah kuceritakan. Aku lagi marah kali. Kalau kubilang samamu sekarang, nanti kau kubentak pula.” Jadinya, Mita sengaja menunggu, mengasah kemampuannya untuk melihat apakah suasana hati suaminya sedang baik-baik saja.

“Terus—Bapak Bang Rolan··· ada bilang apa aja Ndong?”

“Sampai sekarang, Rolan nggak ada angkat telepon dari Bapaknya, Bapakmu, itu yang bikin dia makin marah. Bapak Rolan pun diancam mau dimutasi. Cobalah kau bujuk si Rolan, biar mau pindah ke Medan.

Cuma itu caranya biar Rolan sama Bapaknya, Bapakmu nggak berantem. Kam nggak mau pisah sama Rolan kan?”

“N-nggak mungkin Papa suruh aku pisah.”

“Kenapa nggak mungkin? Cobalah bayangkan Mita. Rolan udah pasti bersikeras tinggal di sini, dan kau—bisa aja Mamamu datang jemput kau pulang. Kalau Bapakmu udah maksa, memangnya kau bisa tinggal aja di sini? Bapakmu bisa ajukan pembatalan pernikahan. Kalian bisa dipaksa pisah.”

Mita menggigit bibir bawahnya dengan gemetar. Dia tahu Papanya pernah memukul Abangnya saat ketahuan mangkir dari pelatihan, tetapi saat itu Mamanya mati-

matian membela Abangnya, tapi··· setahu Mita, Mamanya bahkan tak begitu suka dengan Bang Rolan. Lalu, siapa yang akan membelanya?

"T-tapi kan suami-istri nggak boleh tinggal pisah rumah."

"Itu makanya··· nggak ada yang bisa bujuk Rolan selain kau. Bicara sama dia pelan-pelan. Bilang aja, eng··· kau maunya tinggal di Medan. Bilang aja, kalau nanti hamil, terus melahirkan kan di sini jauh dari rumah sakit··· Rolan pasti berpikir nanti···"

Mita mengerjap-erjap, sekilas dia melihat perutnya, masalahnya dia belum hamil.

Dari raut wajahnya, Nondong berpikiran dia belum sepenuhnya berhasil membujuk Mita.

“Kau tahu ada pamannya Rolan yang dipekerjakan Bapakmu?”

Mita mendongak dan menggeleng.

“Anakku tadi dituduh maling sawitnya Bapakmu. Bapakmu percaya terus disuruhnya ganti dua kali lipat, kalau nggak mau dipenjara. Padahal pamannya Rolan tadi cuma difitnah sama orang bapakmu di sana. Setega itu Bapakmu. Padahal itu pamannya Rolan.”

Mita membelalak. Apa karena ini sejak awal Bang Rolan begitu marah padanya?

Karena Papa yang terlalu menekan dan mengancam?

Suara kendaraan yang terdengar dari jauh membuat Nondongnya langsung menoleh ke belakang. “Jangan bilang-bilang Nondong datang dan cerita ini ke Kam ya… Tolong kali ya Mita, bujuk Rolan… Nondong sayang sama kalian, nggak mau sampe kalian pisah. Rolan masih marah sama Nondong karena terima Bapaknya datang kemarin.”

Mita belum sempat mengangguk, Nondong sudah keluar dari kamarnya.

***

“Bang,” gumam Mita saat yang sejak tadi mengekori suaminya yang baru selesai

mandi dengan ekspresi begitu resah. Mita tak dapat menunggu hingga suasana hati Bang Rolan membaik, bahkan hingga tengah malam nanti.

“Kenapa?” balas Rolan dengan tatapan waspada.

Mita jadi sangat bingung.

“Kau masih kepikiran soal semalam?”

Mita mengangguk cepat.

Rolan mengembuskan napas berat, dia menarik tangan Mita untuk duduk di pinggir ranjang. “Kau tau kan aku udah pernah cerita hubunganku sama Bapakku nggak bagus?”

Mita mengangguk.

“Soal—rumah baru yang dibikinkan sama Bapakmu. Bapakku maksa-maksa aku buat pindah. Dia cuma mau enaknya sendiri, dia mau tetap bagus di mata Bapakmu.”

“Apa kayak yang Nondong bilang?” gumamnya.

Mata Rolan langsung memicing. “Nondong bilang apa??”

Bola mata Mita melebar sadar dia kelepasan. “Eng—”

“Nondong ke sini??”

Mita menggigit bibir bawahnya.

“Kan udah kubilang jangan bukakan pintu untuk siapapun…” napas Rolan naik turun sadar suaranya meninggi.

“T-tapi aku nggak bukain pintu Bang··· aku juga nggak tau Nondong tiba-tiba udah di kamar··· sumpah···!”

Rona merah menjalar ke leher Rolan. Dahinya berlipat, dia baru sadar Nondongnya punya kunci cadangan rumah ini, karena sebelum menikah Rolan sering pergi dan Nondongnya bisa keluar masuk rumahnya. Ini salahnya.

Dengan rahang mengetat, Rolan berkata. “Nondong ada bilang apa lagi??”

Mita menceritakan semua yang dikatakan Nondong dan membuat api dalam dada Rolan semakin membara.

“Gimana kalau kita pindah dari sini?”

Mita tercengang. “Pindah?” ulang Mita. “Pindah ke mana??”

“Sementara kita bisa cari kontrakan di dekat rumah Bang Guntur. Kalau ada tanah yang cocok kita beli, bangun rumah di sana.”

Mita masih menatap bingung. “Terus—lembu-lembu Abang??”

“Kalau udah ada lahan yang cocok, kita pindahin lembu-lembunya.”

Mita membasahi bibirnya.

“Bukannya kau bilang mau tinggal dekat sama Kak Rani?”

Mita mengangguk. “Terus masalah rumah baru di Medan gimana Bang?”

Rolan menatap dingin. “Kau bilang mau tinggal samaku kan?”

Mita kembali mengangguk.

“Kau tahu kan, orang tuamu pasti marah kalau kita nggak jadi pindah ke Medan. Makanya—kita, pindah diam-diam, jangan sampai ada yang tahu tempat tinggal kita yang baru.”

“Nggak—ada yang tahu??”

Rolan mengangguk pasti.

“Terus kalau Mama tanyain aku tinggal di mana??”

“Mamamu nggak perlu tau, ganti nomormu.”

Bola mata Mita membelalak.

“Kalau kita pindah. Aku—sama sekali nggak akan ketemu keluargaku lagi?”

“Enggak.”

Mita menatap suaminya tanpa berkedip. Dia ingin terus bersama dengan Bang Rolan di mana pun mereka tinggal. Tapi··· kenapa ada gelisah yang membumbung dalam hatinya.

“Lebaran pun kita nggak bisa pulang??”

Dengan napas terembus berat, Rolan menggeleng. “Enggak.”

Bibir Rolan berkerut melihat ekspresi Mita yang semakin bingung. “Kalau kau

nggak mau ikut aku—aku bisa antar kau pulang ke rumah orang tuamu."

Mita langsung tersentak, dan menggeleng kencang. "Aku mau tinggal sama Abang…"

Rolan menarik Mita dalam dekapannya dan mengecup pucuk kepala istrinya. Membasahi tenggorokannya dengan liur yang terasa perih.

Sudut terdalam logikanya mengatakan ini salah. Tetapi hatinya tak ingin melepaskan Mita bagaimana pun caranya.

***

Mita pusing ketika dipaksa bangun karena mendengar suara ponselnya yang

berdering kencang. Dengan mata setengah terbuka Mita meraba-raba ponselnya, dan tanpa tahu siapa yang menghubunginya, Mita segera mengangkatnya, seperti kebiasaannya.

“Kak Mitaa…” pekikan yang sangat dikenali Mita itu membuat Mita sangat kesal.

“Apa?!! Gangguin orang tidur ajaa…”

“Kakak belum bangun?? Udah jam delapan lewat ini Kak…!”

Mita bangkit dengan menghentakkan kaki. “Apa sih??” dengusnya semakin kesal.

“Kakak udah liat foto yang aku kirim belum—”

“Ya belum lah! Kan kubilang aku baru bangun.”

“Coba liat sekarang···!”

Bodohnya, dengan begitu menurut, Mita menarik ponselnya dan membuka chat Whatsapp.

“Undangan siapa?” gumam Mita. “Nggak bisa kubaca··· Juneeet!”

“Itu undangan rumah baru Kakak···!”

Dahi Mita semakin berlipat dalam. “Rumah baru Kakak—”

“Iya Kakak··· Kak Mita··· siapa lagi??”

Mengerjap bingung, tak berapa lama bola mata Mita melebar. “Memangnya rumahnya udah jadi??”

“Ya itu··· makanya aku heran, udah jadi sih, tapi masih kosong melompong! Tapi kok Ibuk udah sebar undangan ya?”

Mata Mita langsung membelalak. Dengan jantung berdetak kencang dia mematikan panggilan sepihak dan langsung berlari keluar. Mana bang Rolan? Di mana suaminya??

“Abaaang···” pekik Mita tanpa menggunakan alas kaki nyaris berlari melewati teras.

Dari kejauhan Rolan tampak menoleh mendengar pekikan Mita. Jika biasanya Rolan

melanjutkan pekerjaannya menyekop karena tahu pekikan Mita biasa karena hal-hal nyeleneh, namun kali ini Rolan langsung bergerak melepaskan sekopnya.

Bahkan setengah berlari ke arah Mita. “Kenapa…?” tanyanya dengan rahang mengencang.

“Juni barusan telepon. Dia bilang… Mama sebar undangan masuk rumah baru,” ungkap Mita dengan rasa terkejut luar biasa. “Iya, rumah baru yang disebelah rumah Papa di Medan…” terang Mita lagi karena beranggapan diamnya suaminya karena tak mengerti.

Bola mata Rolan melebar dan menajam.

“Memangnya kita mau pindah ke Medan, Bang?” tanya Mita bingung.

Rahang Rolan semakin mengeras.

“Kok Mama sebar undangan??”

Mita semakin bingung karena suaminya tak menjawab pertanyaannya dan malah membersihkan diri sebelum melepas sepatu bot-nya.

Tangan Bang Rolan menariknya hingga membuat Mita tersentak.

“Kau beresin barang-barangmu. Tapi jangan bilang-bilang ke Nondong. Kita pergi nanti malam.”

Mita melotot heran. “Nanti malam? Kita ke Medan??”

Bibir Rolan menipis, dan menggeleng.

“Terus ke mana??”

“Kan udah kita bahas kemarin…”

Mita membelalak. “Oh… pindah ke kampung Kak Rani?? Memangnya Abang udah bilang ke Bang Guntur??”

Rolan mengalihkan pandangan. Sayangnya belum. “Udah,” sahut Rolan berbohong.

***

“Mita…”

Mita melenguh.

“Mita…”

Dahi Mita berkerut, namun matanya masih memejam. Ada tangan yang menepuk-nepuk pelan pipinya. Mendengar panggilan lagi, kesadaran Mita mulai terkumpul, dia membuka sebelah matanya, dan dahinya mengernyit. “Kenapa Bang?” tanyanya parau.

“Bangunlah…”

“Jam—berapa sekarang Bang?” tanya Mita heran. Sepertinya masih sangat pagi.

“Jam tiga. Ayo bangun, cuci muka aja.”

Dahi Mita semakin berkerut. “Mau ke mana??”

“Pergi…”

Alis Mita terangkat tinggi. Tidak jadi malam, mereka malah berangkat pagi-pagi sekali??

“Kita—pergi sekarang Bang?”

Rolan mengangguk cepat. “Ayo…”

Mita menelan ludah. Ini seperti… “Kita bener-bener kabur Bang?”

“Aku kan udah bilang, kita akan pindah…” geram Rolan.

Mita menatapnya dengan bola mata bergetar.

Napas Rolan tertahan dan mengembus. “Kau takut?” gumamnya kemudian.

Mita jelas takut, tetapi Rolan bahkan masih bertanya dan menyudutkan. Rolan mengalihkan perhatiannya dan mengambil simpanan uangnya.

“Papa pernah pukul Bang Yose pas kabur pas latihan. Kalau—Papa sampai ketemuin kita. Apa—Papa akan pukul kita?”

Rolan tersentak menoleh. Darahnya berdesir, dengan tatapan begitu dalam. “Selama ada aku. Nggak ada yang bisa pukul kau.”

“Tapi kalau Papa pukul Abang??”

“Aku laki-laki, udah biasa berantam.”

Namun, batin Mita semakin berdenyut tak tenang. Dia tak suka, tak tenang, melihat

suaminya bertengkar dengan siapa pun. “Aku—mau ikut Abang. Tapi, Abang—jangan berantem-berantem lagi ya…?”

Rolan menghampiri Mita, dan menangkup wajah mulus istrinya dengan telapak tangannya yang kasar.

“Bang…”

Rolan mengangguk. Sesungguhnya, Rolan tak berani berjanji semacam ini. Tetapi, dihadapan Mita, dia berjanji tak akan menakuti istrinya dengan meninju wajah seseorang.

Setelah mengunci seluruh rumah, dan meletakkan tas-tas besar ke pikapnya, Rolan memanaskan mesin. Di jam seperti ini dia yakin tak seluruh keluarganya masih tertidur

nyenyak. Rolan tak akan melewati pagi dengan bertemu Nondongnya, yang pasti akan membahas masalah rumah baru itu lagi. Dan Nondongnya pasti sudah mendengar soal undangan yang tersebar.

“Udah kau matikan hapemu?”

Mita menoleh linglung, lalu memeriksa ponselnya, dan mematikannya.

“Tidurlah lagi,” ucap Rolan ketika pikap sudah berjalan.

Tetapi, Mita sudah tak mengantuk lagi. Jalanan tampak begitu sepi, dan menakutkan jika saja Mita tidak sedang bersama Bang Rolan sekarang. Sedikit beruntung hujan telah berhenti dari tengah malam tadi, namun jalanan tetap becek, jadi pikap

melaju dengan berguncang menghindari lubang-lubang.

Hati Mita begitu resah entah untuk alasan apa? Apa karena dia terlalu bodoh untuk memahami situasi apa pun.

Rolan berkali-kali menoleh, tahu Mita tampak tak yakin. Namun, Rolan mengabaikan apa pun perasaan yang timbul, tujuannya hanya satu, membawa Mita pergi!

Mereka sudah menempuh setengah perjalanan lebih ketika satu per satu kendaraan dari arah berlawanan bersinggungan.

Dikelilingi kebun sawit, satu truk yang jaraknya tak jauh membeli tanda sorot lampu. Namun, tak menyia-nyiakan

kesempatan tetap melaju. Ada perasaan seperti dikejar-kejar, dan Rolan ingin sampai di tujuannya secepat mungkin. Rolan mengegas lebih cepat pikapnya, sebelum mengalah karena truk tersebut meminta jalan sebab jalanan di lajurnya berlubang besar.

Rolan yakin tanpa muatan, pikapnya lebih dulu bisa melewati truk kecil tersebut.

“Abaaang!!”

Tapi perhitungan ternyata Rolan salah. Meski Rolan mengerem sekencangnya. Tabrakan keras tak terelakkan.

Bab 51

Saat tiba di lokasi kecelakaan yang dibilang Rolan, Guntur langsung mendapati pikap Rolan yang penyok parah dengan ban yang sudah copot tepat di samping pengemudi.

“Kalian nggak apa-apa kan??”

Rolan menggeleng. “Aku nggak apa-apa. Nanti Mita mau kuperiksa lagi.”

Ya, memang hari masih terlalu dini. Dan di sebelah Rolan, Mita tampak lesu dengan berkas air mata di wajahnya.

Guntur mencoba berbicara lagi kepada pemilik truk yang merupakan warga sekitar.

“Udah kukode lampu, tapi Abang ini terus aja!”

“Iya Bang, paham aku. Tapi mau Abang tuntut kek mana adek kami ini? Ada bukti dashcam atau CCTV? Ke polisi pun uang juganya Bang. Udahlah, damai-damai aja kita.”

“Nggak kalian liat, pecah, penyok ini…” pria tambun tersebut menunjukkan bagian kacanya yang pecah dan body truk yang sedikit penyok.

“Nggak Abang liat pikap adek kami ini? Bukan lagi kacanya yang pecah, bannya pun lepas. Mau bawa ke bengkel pun bingung

kami ini, mesti di derek. Truk Abang masih bisa jalan bagusnya itu," balas Guntur.

Wajah Rolan semakin berkerut tegas, lelah, dia sudah mengatakan hal yang serupa tadi, hanya saja sulutan emosi dari lawan bicaranya ditambah dengan kekhawatirannya akan kondisi Mita membuatnya lebih mengalah dan bungkam daripada menjadi lebih masalah karena menghajar orang lain.

Kerusakan pada pikap Rolan jelas jauh lebih parah, dan meski pada kejadian Rolan-lah yang dianggap kurang mau mengalah tetapi Rolan berada pada lajur yang benar. Setelah berdebat panjang akhirnya disepakati damai, tanpa menuntut ganti rugi, sebab jika ditotal biaya perbaikan Rolan pasti jauh lebih besar.

Meski masih menyisakan wajah-wajah emosi, sekitar pukul enam lewat di mana orang-orang mulai berlalu lalang dan berhenti penasaran, akhirnya sopir truk dan satu temannya tersebut pergi, sementara Rolan harus masih tinggal sambil menunggu pekerja bengkel yang datang.

“Kalian pulang dulu sama Pak Idrus,” kata Guntur. “Biar aku yang urus pikapmu.”

Rolan langsung tersentak menoleh. “Nggak apa Bang. Biar aku aja yang urus pikapku. Aku titip Mita aja.”

Mita yang menggenggam erat lengan Rolan sejak tadi, spontan menggeleng. “Aku mau sama Abang…”

“Kalian pulang sama Pak Idrus,” ucap Guntur lagi. “Sekalian mau belanja bentar.”

“Tapi Bang—"

“Udahlah··· nggak kasian kau liat istrimu?”

Rolan langsung memperhatikan raut wajah Mita. Istrinya yang begitu polos dan terlahir dengan hidup enak, pasti tak pernah mengalami kejadian mengerikan seperti ini.

Liur Rolan begitu pahit saat tertelan, dengan rasa sungkan yang luar biasa.

“Nanti aku balik lagi jemput Abang,” gumam Rolan.

Guntur menggeleng tegas. “Enggak istirahat aja kau di rumah. Kalau pikiran kusut, kerja apa pun salahnya kita.”

Rolan mengembuskan napas kasar, melihat wajah Mita yang semakin gelisah dan lesu, dia tahu tak baik berkeras dan berlama-lama di sini. Dia juga belum memastikan barangkali ada bagian tubuh Mita yang terkilir atau membiru?

***

“Mita…” pekik Rani begitu melihat Mita tiba di rumahnya. “Kamu beneran nggak kenapa-kenapa kan??”

Mita menggeleng. “Ta-tapi tadi Bang Rolan dimaki-maki orang, aku takut banget.”

Rani begitu kasihan mendengar suara Mita yang bergetar, Rani melirik sedikit ke arah Rolan dengan wajah tertekuk. “Laki-laki kalau lagi ngotot-ngototan memang begitu. Udah biasa,” hibur Rani. “Mandilah, dulu…”

Setelah memaksa pasangan itu untuk segera mandi, sarapan, Rani kembali memaksa untuk langsung beristirahat.

Rani meredam rasa penasarannya untuk bertanya kenapa Mita dan suaminya sampai pergi dari rumah pagi-pagi sekali? Apa masalah yang mendera mereka?

Sementara di dalam kamar, Rolan memaksa memeriksa lagi kaki dan tangan Mita. “Ini kalau kupegang, yakin nggak ada yang sakit?”

Mita menggeleng. Dari ekspresi Mita, Rolan yakin istrinya tersebut jujur. Rolan kemudian, segera membawa Mita untuk tidur di sebelahnya.

“Bang… sopir truk tadi nggak akan datang marah-marah lagi ke Abang kan?”

Rahang Rolan mengeras, dia tak hanya membawa Mita dalam kesusahan, tetapi dia juga memberikan trauma lain dalam hidup Mita.

Rolan memeluk erat tubuh Mita dan mengecup keningnya. “Nggak mungkin. Nggaknya orang itu tahu kita tinggal di mana,” ucap Rolan meyakinkan istrinya. “Tidurlah. Capek kau kan?”

Mita mengangguk dalam dekapan suaminya. Matanya sudah sangat berat namun sangat sulit tertidur.

Entah berapa menit tepatnya, ketika Mita mendongak, ternyata Bang Rolan sudah tertidur, tampak suaminya tersebut kelelahan. Dan setahu Mita sejak semalam pun, dia tertidur lebih dulu daripada Bang Rolan yang meminta izin menghabiskan rokoknya di luar kamar. Atau jangan-jangan suaminya memang tak tertidur sejak malam?

Mita beranjak pelan melepaskan lengan Bang Rolan dari bahunya. Tangan Mita terjulur menyentuh tulang pipi suaminya. Gimana kalau Papa menemukan mereka? Batin Mita semakin kalut, dia sering merajuk tetapi tak pernah kabur dari rumah. Apa

yang akan diperbuat Papa kepada Bang Rolan? Semarah apa Papa nantinya? Gimana kalau Papanya memaksa Mita tetap tinggal di Medan?? Apa sebaiknya Mita mengatakannya kepada Mamanya, dan memohon kepada Mamanya agar membujuk Papa??

Mita tak bisa melepaskan kegelisahannya, sekalipun Bang Rolan menjamin apa pun untuknya. Masalahnya, Mita tetap tak menemukan jawaban atas risau di hatinya. Mita turun dari ranjang dan keluar.

Meskipun, suaminya bilang dia tak boleh bertanya ke siapa pun, tetapi, bayangan Bang Rolan memukul Bapaknya masih berputar di kepalanya. Mita tahu dia salah

karena mengintip kamar Kak Rani dari balik celah pintu yang terbuka.

“Kak…” cicit Mita.

Rani segera menoleh dan menghampiri. Membiarkan anaknya memegang dot sendiri. “Kenapa??” tanya Rani langsung menarik tangan Mita ke dalam kamarnya. “Kenapa Mita??” ulang Rani lagi melihat raut resah di wajah Mita. “Bilang aja, nggak apa-apa…”

“Kemarin itu… sebelum ke sini Bang Rolan sama Bapaknya berantem, pukul-pukulan—”

“Kok bisa??” seru Rani terkejut.

“Katanya gara-gara Bapak Bang Rolan maksa Bang Rolan buat pindah ke Medan.

Terus··· kemarin, aku dapet kabar dari Juni, Mama udah sebar undangan rumah baru. Makanya, Abang langsung ngajak aku pindah, pergi dari rumah. Kata Abang jangan bilang sama siapa-siapa kami pergi. Nggak ada yang tahu kami pergi. Abang bilang dia mau cari rumah kontrakan untuk sementara. Kalau Papa cari kami terus ketemu, gimana Kak??"

Tanpa sadar Rani menggenggam jemari Mita dan meremasnya. Mendengar situasi mereka, Rani bahkan tak berani mengatakan saran apa pun. Di satu sisi dia sangat mengerti kegelisahan Mita, tetapi di sisi lain dia mengerti mengapa Rolan berbuat hingga sejauh ini.

Rani lalu teringat, barangkali, Bang Guntur akan melakukan hal yang sama jika mereka dalam posisi Mita dan Rolan. Tapi mau kabur sampai kapan? Selamanya orang tua akan tetap menjadi orang tua mereka. Dan jika Rani mengingat Mamanya, rasanya, dia juga tak akan sanggup memutuskan hubungan dengan Mamanya begitu saja.

"Tapi Mita··· sebagai anak kita nggak boleh putus hubungan sama orang tua kita. Se-egois apa pun mereka···"

Mita semakin murung.

"Kakak izin ceritain ini ke Bang Guntur ya··· mungkin aja kita dapat solusi. Kamu tenang dulu. Tetap di sini sama Kakak ya···"

Mita mengangguk dengan batin lebih lega setelah menceritakan masalah mereka.

***

Rolan tersentak bangun dengan keringat yang membanjiri tengkuknya. Napasnya memburu. Udah jam berapa sekarang, yang jelas matahari sudah tampak terik dari luar ventilasi. Dia bermimpi sangat buruk, dalam mimpinya pikap yang dikendarainya bersama dengan Mita melewati jembatan, jembatan tersebut putus, dan mereka tercebur ke sungai yang begitu lebar dan dalam. Tangan Rolan berusaha meraih tangan Mita tetapi tak sampai juga.

“Abaang…”

Rolan terperanjat menoleh dengan mata membelalak waspada. “Kau dari mana??” tanya Rolan dengan nada meninggi.

“Dari luar main sama Gusti.” Anak yang disebut Mita, muncul di dekat pintu, dan tampaknya sudah mulai akrab dengan Mita.

“Tadi Abang manggil aku?”

Rolan mengusap wajahnya yang penuh peluh, dan langsung meringis ketika lengannya terasa sakit.

Mita mendapati ekspresi tersebut dan segera mendekat.

“Akh⋯!” pekik Rolan spontan saat Mita menggenggam lengannya.

“Tangan Abang··· bengkak ya?” Rolan langsung memutar tubuh. “Ih··· iya, bengkak loh Bang···”

“Bengkak sedikitnya···”

“Aku bilang ke Kak Rani dulu, di mana berobat disini—"

Rolan langsung menahan Mita dengan tangannya yang lain. “Nggak papa, kasih minyak karo sembuhnya ini.”

“Kalo nggak sembuh??” cecar Mita.

“Sembuuh···” ucap Rolan meyakinkan. “Itu Gusti nungguin.”

Perhatian Mita segera teralih. “Tadi aku bilang mau suapin es krim.”

“Ya, suapinlah.”

“Tapi tangan Abang…”

“Nanti aku tanya obat sama Bang Guntur aja,” sahut Rolan lagi.”

Mita masih berdiam sesaat, sementara suaminya sudah beringsut turun.

“Ayok, kita beliin es krim untuk Gusti.”

Mita segera menghampiri suaminya dan menelengkan kepalanya lagi melihat lengan Bang Rolan yang membiru.

“Abang suruh aku cek badanku, tapi badan Abang yang biru.”

Rolan menarik kepala Mita dan mengecup rambutnya, bukan sekadar

tindakan romantis pada umumnya, lebih karena ingin merasakan kehadiran nyata Mita di sisinya, dan menekan kuat jika ketakutannya hanya mimpi semata.

***

Malam saat mengobrol di teras Guntur, menyisakan Rolan, setelah tetangganya pulang. Guntur mengamati Rolan.

“Masih sakit tanganmu? Ada tukang urut kalau mau ke sana—”

“Nggaklah Bang,” sahut Rolan cepat. “Memar biasa cuma. Kasih minyak karo aja sembuhnya ini nanti.”

Guntur memperhatikan gerak-gerik Rolan yang tampak gelisah, dari Rani dia

tahu jika keluarga Mita sudah menyebar undangan masuk rumah baru, dan Rani baru mendapat kabar dari Mamanya, jika Mamanya juga baru saja mendapatkan undangan tersebut. Tetapi Guntur menekankan keras kepada Rani, jika dia tak boleh mengatakan apa pun soal Mita yang berada di sini. Alhasil, Guntur malah diomeli balik, karena Rani mengaku tak mungkin membocorkan hal sebesar ini, bisa jadi santapan gosip Mamanya.

"Um, Bang··· ada rental mobil nggak ya di sekitar sini?"

Sorot mata Guntur langsung menajam. "Mau ke mana?" tanya Guntur dengan nada bicara se-normal mungkin.

Namun, Rolan bungkam urung menjawab. Entah ingin memberi alasan, atau mengabaikan pertanyaan Guntur.

“Pakai aja mobil Rani.”

Rolan tersentak mengangkat wajahnya, dia masih memikirkan hendak menjawab apa, namun Bang Guntur malah menawarkan mobilnya.

“Nggaklah Bang.”

“Nggak apa-apa. Kalian pake aja.”

Air muka Rolan bertambah sungkan. “Aku kerah sewa aja Bang.”

“Makin marah nanti Rani kalau kalian sewa pula. Udah pake aja.”

“Nanti kalau Kak Rani perlu? Mungkin—agak lama baru balik.”

Lama? Tanya Guntur dalam hati.

“Udah pake aja. Rani biar jadi urusanku.”

Dahi Rolan berkerut, masih memikirkan ingin menyewa mobil lain, tapi jadi serba salah karena dia telanjur bertanya tadi.

Bab 52

“Abang biarin Rolan bawa mobil kita??” desis Rani berbisik. “Aku bukannya mau pelit. Tapi mereka mau ke mana Bang?? Masalah mobil nggak kupikirin. Tapi keselamatan mereka?? Abang nggak mikirin akibatnya??”

“Udah kupikirin—”

“Terus kenapa tetap Abang kasih??”

“Karena mobilmu udah kupasang gps.”

Rani loading sesaat. Sebelum melotot. “Kapan??”

“Ya adalah…”

“Kok Abang nggak pernah bilang-bilang ke aku?”

Guntur hendak mengelak.

“Oh aku tahu nih! Abang nggak percaya aku pergi ke mana-mana kan??”

“Nggak gitu—”

“Nggak gitu gimana?? Abang takut aku malah melipir ke mana gitu kan?? Nggak percayaan Abang samaku??”

Sial, Guntur malah menciptakan masalah baru.

“Nggak gituloh··· kalau ada apa-apa kan cepat aku datangnya kalau tau kamu di mana···”

Rani masih menyipit kesal. “Alasan···”

“Udahlah··· gitu aja pun—”

“Kalau aku suruh Abang cabut gpsnya mau?”

“Ya janganlah!” sengit Guntur langsung.

“Tuh··· tuh···! Bilang aja alasan lainnya, karena Abang nggak percayaan kalau aku izin pergi ke mal!”

“Percaya loh aku, percaya···”

“Jangan-jangan ponsel aku pun Abang sadap??”

“Kayak mana caranya?” tanya Guntur dengan wajah serius.

Rani langsung mendelik. “Abang ih!!”

“Yang perlu aku sadap tuh, nomor Abang! Biar aku tahu kalau ada wanita genit yang nge-chat Abang…”

“Nggak ada loh. Setiap hari pun kamu bebasnya angkat hapeku.”

Rani bersungut-sungut. Iya sih.

“Ya mana tau dihapus??”

“Nggak ada…!” seru Guntur.

Rani ingin tetap menatap marah, meski sudut bibirnya berdenyut, perutnya melilit

ingin melepaskan tawa melihat ekspresi kesal suaminya yang lucu.

***

“Kalian hati-hati ya…” ucap Rani penuh rasa kekhawatiran ketika memeluk Mita.

“Jangan lupa kabari kalau udah sampai,” imbuh Guntur.

Rolan mengangguk.

Sementara Mita masih kepikiran, ketika tadi malam, Bang Rolan mengatakan mereka pergi pagi ini. Mita sendiri masih memastikan apakah lengan suaminya udah baik-baik saja. Dan Bang Rolan bersikeras kalau lengannya baik-baik saja. Namun, Rani tetap membawakan minyak Karo untuk mereka.

“Kita—mau ke mana Bang?” tanya Mita ragu-ragu, ketika mobil Kak Rani yang mereka pinjam melaju. Sejujurnya, dia masih ingin tetap di sini, berlindung di rumah Kak Rani. Dia masih mengingat jelas kejadian kemarin, dan begitu memperhatikan raut wajah suaminya, meski sekarang tak sesuntuk kemarin, tetapi Mita tetap takut jika Bang Rolan kelelahan dan hilang kendali.

“Nanti juga tahu,” sahut Rolan.

Dahi Mita semakin berkerut. “Um—apa karena Abang takut keluarga Abang tahu tempat tinggal Kak Rani, jadi kita pindah tempat?”

Kali itu, Rolan menoleh, dan memilih tak menanggapi.

Jadi, benar? Tanya Mita lagi dalam hati.

“Abang ngantuk? Kalau ngantuk kita berenti aja dulu Bang.”

Padahal di setiap rest area Mita selalu menanyakan apakah Rolan mengantuk? Andai saja Rolan bisa tertidur nyenyak. Namun, meski begitu Rolan tetap memberhentikan kendaraannya. Dia tak mau menyebabkan kekhawatiran lain bagi Mita.

“Abang pesen kopi lagi??” tanya Mita yang baru berbalik dari karsiran, dan keluar mendapati suaminya.

“Sedikit,” elak Rolan, di depannya terdapat satu cup kecil kopi hitam.

“Kan, katanya kopi malah bikin nggak bisa tidur Bang…”

“Yakin kau nggak mau makan nasi?” elak Rolan melihat Mita lagi-lagi membeli roti.

Mita tetap menggeleng. “Udah kenyang kali makan roti.”

Dan telah diperhatikan Rolan, tak ada yang Mita beli selain roti dan air mineral. Tidak seperti biasanya Mita akan membeli banyak jajanan.

“Beli lagi aja yang lain. Mumpung masih di sini.”

Mita tetap menggeleng, sambil meminum air mineralnya.

Apa yang ada di kepala Mita? Kenapa dia begitu menahan diri, dan jelas terlihat panik. Tetapi jika Rolan mendesak dan Mita berkata jujur, Rolan yakin dia tak akan senang mendengarnya.

***

Mata Mita semakin membeliak ketika dia sungguh tak asing dengan jalanan yang dilalui. “Ini jalan mau ke Berastagi kan, Bang??”

Rolan mengangguk dengan sudut bibir melengkung ke atas. “Kau kemarin itu merajuk nggak kuajak ke Berastagi, kan?”

Mita mengangguk antusias, untuk beberapa detik kemudian tatapannya

berubah. “Oh, kita mau ke tempat saudara yang Abang bilang dulu itu?”

Bibir Rolan hanya menipis.

“Tapi Bang—”

Rolan menoleh saat ucapan Mita menggantung. “Kenapa?”

“Kalau kita ke rumah saudara Abang, Nondong sama Bapak Abang—”

“Saudaraku ini nggak akan tahunya masalah kita.”

“Oh… terus, kalau kita datang tiba-tiba, kita bilang apa Bang?”

Rolan melirik sedikit. “Nantilah itu, biar jadi urusanku.”

Meski masih mengganjal Mita tetap mengangguk.

“Bang!”

Rolan tersentak menoleh.

“Kita mesti singgah beli masker dulu. Mana tau ada yang ngenalin kita di jalan kan? Saudaraku suka liburan ke Berastagi juga…”

Rolan hanya diam tanda setuju bagi Mita.

Mereka berhenti beristirahat sebentar di Penatapan, sebelum lanjut jalan. Mita menoleh hingga kepalanya berputar saat melewati kota berastagi. Entah di mana

rumah saudara Bang Rolan, tapi sepertinya masih jauh.

Mita tertidur entah untuk berapa lama, hingga terbangun saat mobil terasa membelok di tikungan tajam.

Dengan bingung, dan mengerjap-erjap mengumpulkan kesadarannya, bola mata Mita mengembang. “Ini kan… jalan ke Tongging, kan? Rumah saudara Abang lewat sini??”

Rolan menggeleng.

Mita langsung mengernyit.

“Kita nginap di sini, malam ini.”

Mata Mita langsung membelalak. “Makan ikan mas arsik??”

Rolan mengangguk dengan senyum melengkung menanggapi antusias istrinya.

“Ih··· udah lama aku nggak ke sini,” seru Mita antusias melihat jalanan meliuk-liuk di depannnya. Dan begitu pemandangan danau Toba terbentang, pundak Mita semakin meninggi. Mita terbiasa mengambil ponselnya untuk mengabadikan momen, dan ketika Mita mengambil ponsel dari tasnya, dia lupa ponselnya mati.

Rolan sedikit melirik dan napasnya langsung tertahan beberapa detik. “Kapan terakhir kali kau kesini memangnya?” tanya Rolan mencoba mengalihkan.

Mita langsung mengingat-ingat. “Um··· Oh! Pas ulang tahun Mama···” seruan Mita

membuat Rolan langsung bungkam, dan ketika Mita menoleh ke suaminya, sedikit tak mengerti untuk beberapa saat, akhirnya mereka saling bungkam.

Ketika mobil semakin melaju menuruni jalan yang berkelok, tatapan Mita kembali berbinar. Ditambah dengan cahaya kekuningan di langit, hari cerah.

“Untung kita datang pas nggak hari libur ya Bang··· jadi nggak perlu booking dulu···” ucap Mita ketika begitu penasaran kapan mobil berhenti, dan Bang Rolan akhirnya memberhentikan mobil di depan sebuah penginapan.

Rolan tersenyum. “Aku ada cari-cari tahu, ternyata udah banyak penginapan di pinggir Tongging ini.”

Setelah mendapatkan kunci, Rolan menurunkan tas mereka.

Sementara Mita begitu antusias melihat sekelilingnya, menghirup udara segar sebanyak-banyaknya, meski tak sedingin di kota Berastagi, tetapi pinggiran danau Toba ini juga lebih sejuk ketimbang kampung mereka.

“Kau mau mandi dulu atau langsung ke kafe itu?” tanya Rolan merujuk ke kafe terapung yang juga satu pemilik dengan penginapan yang mereka sewa.

Mita menoleh. “Kalau kita ke kafenya sekarang, aku belum lapar Bang.” Padahal Mita sangat ingin melihat langsung ke pinggir danau, biasanya banyak ikan.

“Ya minum kan bisa…”

Mata Mita langsung berbinar. Tanpa menimbang apa pun lagi, Rolan mengunci kembali pintu penginapan dan menggandeng tangan Mita menyeberang menuju kafe dengan lantai papan yang terapung dan disekitarnya dimanfaatkan sebagai keramba.

Rolan memilih tempat lesehan, yang begitu melepas sandalnya, Mita langsung melonggokkan kepala ke bawah. “Ikan yang di luar jaring gede-gede juga loh Bang… tuh, tuh, liat…” oceh Mita, sementara Rolan

nyebutkan minum dan makanan kecil untuk mereka kepada pegawai.

“Sini kufotoin.”

Mita terkejut, dan melihat Bang Rolan sudah mengeluarkan ponselnya. Sesaat kemudian, Mita langsung tersenyum ke arah kamera.

“Ayo kalau mau kufotokan di tempat yang lain.”

Dengan begitu bersemangat Mita berdiri dan menuju spot berfoto yang tersedia di sana.

“Kita foto berdua lah Bang…”

Rolan melihat ke sekeliling, begitu ada petugas yang menuju ke mereka, dan memotret mereka.

Mita mendongak, senyumnya tercetak begitu lebar. Tak biasanya, suaminya tak protes diajak berfoto. Biasanya Bang Rolan akan menolak dengan enggan-engganan.

***

“Dingin?” tanya Rolan saat makan malam, dan Mita tetap ngotot mengambil tempat di dekat danau, bukan di dalam kafe yang lebih hangat.

Mita menggeleng. “Abanglah yang dingin, kan jaket Abang aku yang pake…”

“Nggak kedinginan aku,” sanggah Rolan, meski dia hanya pakai kaos.

Pesanan mereka datang.

“Bang··· mana bisa kuhabiskan sebanyak ini···” ucap Mita melihat ikan mas berukuran besar itu.

“Abiskanlah··· udah dibayar.”

Mita sedikit memberengut.

“Bercandanya aku,” celetuk Rolan, dengan sorot sayang. “Kalau nggak abis ya udah.”

“Tapi kan sayang Bang···”

Sepanjang makan, Mita terus menyuil sedikit-sedikit daging ikan dengan

tangannya. “Kalau udah nggak sanggup ya udah⋯” gumam Rolan mengambil tangan Mita dan menyelupkannya ke mangkuk air.

Mita menoleh dengan wajah tertekuk. “Maunya tadi pesan ikan bakar aja ya kan Bang, jadi bisa pilih yang kecil.”

“Udah dipesan, apa yang mau kau sesali,” sahut Rolan penuh arti.

Rolan langsung meminta petugas membersihkan makanan mereka, sebelum ada keluhan lain yang keluar dari bibir Mita.

Rolan langsung melayangkan kalimat menegur saat Mita melepaskan jaketnya.

“Gini loh⋯” ucap Mita membentangkan jaket Bang Rolan untuk mereka berdua.

Meski dengan rahang mengetat, Rolan tak menampik Mita yang bersandar ke bahunya. Tatapan mereka ke depan, ke lampu kecil-kecil yang menjuntai mengelilingi kafe.

Perlu diakui Mita sedikit tak bisa mengusir rasa bosannya karena tak bisa melihat ponselnya.

Mita sedikit mendongak. “Bang.”

Sorot mata Rolan menunduk. “Apa?”

“Aku—Eng, boleh beli hape lagi nggak? Yang murah-murah aja··· biar ada yang bisa kuliat-liat Bang···” ucap Mita cepat-cepat kemudian mengulum bibirnya kuat, memperhatikan ekspresi datar suaminya.

“Ya udah.”

“Makasiiih Abang…”

Rolan menarik kepala Mita dan mengecupnya lama. “Iya.”

Sekitar pukul setengah sepuluh mereka kembali ke penginapan.

“Dingin nggak?” tanya Rolan lagi.”

Mita menggeleng. “Nggak kok.” Sementara Rolan sudah membentangkan selimut untuk mereka.

“Bang,” sebut Mita ketika Rolan menariknya ke dalam dekapan.

“Rumah saudara Abang itu di mana? Aku lupa.”

Rolan menelan ludah. “Kabanjahe.”

“Oh··· dingin dong Bang??”

Rolan mengangguk. “Tapi kita nggak ada persiapan baju tebal.”

“Gampang itu.”

“Kita··· sampe lama tinggal di tempat saudara Abang?”

Rolan bergumam tak jelas.

“Rumahnya—besar nggak Bang? Maksudku—ada kamar untuk kita?”

“Nggak besar.”

Mata Mita membola. “Atau kita cari kontrakan??”

“Liat nanti.”

“Tapi kalau ngontrak, kita perlu beli barang-barang lagi kan Bang?”

“Tidurlah.” Rolan merapatkan kepala Mita ke tubuhnya.

Tubuh Rolan membentang saat Mita justru bangkit sedikit. “Abang udah ngantuk?”

Bibir Mita berkerut ketika suaminya itu menutup matanya. Namun, Rolan tak bisa berbohong dia belum mengantuk, dan membuka kembali matanya.

Sebelum Mita kembali bersuara, Rolan menarik tengkuknya dan mengecup bibirnya.

Melihat seringai di wajah Mita. Sudut bibir Rolan juga terangkat. Wajah Mita kembali mendekat dan mencium bibir suaminya. Tubuh Mita segera berguling, dengan ciuman Rolan yang semakin dipenuhi hasrat. Tekanan dan gairah itu meledak bersamaan.

***

Mita tak dapat menyembunyikan binar matanya ketika mereka singgah ke Pasar Buah. Mereka baru benar-benar keluar dari kamar setelah rambut Mita setengah kering.

“Belilah. Kau mau beli apa?”

Mita melirik-lirik, sambil menggoyang-goyangkan tangan suaminya. “Um··· apa ya.”

“Mumpung masih di sini. Entah kapan lagi kita bisa ke sini.”

Mita segera mendelik. “Loh, kita kan mau tinggal di Kabanjahe, memangnya nggak bisa kita sering-sering ke sini??”

Rolan menelan ludahnya.

“Oh iya··· Abang pasti sibuk kerja.”

Rolan mengangguk.

“Baju couple, boleh?”

Rolan berpura menyipitkan matanya, protes. “Tapi jangan warna yang aneh-aneh···!”

Mita segera mengangguk kencang. “Oh··· kita beli sweater aja!”

“Iya. Pilihlah…”

Dengan semangat Mita menarik tangan Rolan ke salah satu kios dengan sweater berwarna abu-abu yang tergantung yang menarik perhatiannya.

Setelah selesai membeli baju couple dan buah markisa, Rolan mengajak Mita singgah ke warung untuk ngopi sejenak dan memakan jagung bakar.

“Abang…” bisik Mita.

“Kenapa?” tanya Rolan dengan dahi berkerut.

“Orang itu kok ngeliatin Abang aja? Emang Abang kenal?”

Rolan melihat yang dituju Mita lalu menggeleng. “Enggak. Kalau kenal kan udah nyapa dari tadi.”

“Iya juga ya. Apa kita perlu pake masker?”

Rolan menyorot penuh arti ketika Mita masih saja celingukan.

“Mau makan. Mana mungkin pake masker,” sergah Rolan.

“Iya ya.”

“Makan ajalah, nggak usah pikirin apa pun…” gumam Rolan.

***

Vina langsung masuk ke dalam kamar, begitu mengetahui suaminya sudah pulang. Sudah sejak tadi dia menunggui suaminya. Yang malah pulang lebih lama. Tadi dia sudah beberapa kali menelepon suaminya menyampaikan semua omelannya, dan berujung dimatikan, tak sampai di situ saja, nomornya bahkan di blokir. Ya, kebiasaan Beni ketika malas mendengar omelannya.

“Kepalaku udah pusing jangan kau tambah bikin pusing⋯!” seru Beni begitu melihat wajah istrinya.

“Terus kalau Papa pusing Mama apa?? Mau dipenggal aja rasanya ini kepala biar nggak nanggung malu sekalian!”

“Cakap kau itu!” bentak keras Beni.

“Papa nggak liat rumah sebelah udah dipasangi teratak?! Besok harus siap dekor. Dan lusa… lusa Pa, acaranya…! Terus sekarang mana Mita?? Udah hari keempat ponselnya Mita nggak bisa dihubungi…! Papa masih bisa diam?!”

“Datang dia itu,” sahut Beni dengan rahang mengeras.

“Kalau nggak?? Papa bisa jamin apa ke Mama?? Papa minta Mama atur acara semua udah Mama bikin. Dékor. Undang tetua. Undang ustadz. Anak yatim… Mama udah urus semuanya…! Kalau sampai hari H Mita nggak muncul juga. Papa sengaja mau ngelempar tai ke muka Mama!”

“Udah kubilang cakap kau itu dijaga!!” bentakan Beni semakin keras.

Vina memutar bola mata dengan nyali sedikit menciut, namun dadanya tetap membusung dan emosi begitu membara. “Kenapa cara Papa aja yang harus dilakuin. Coba dari awal Papa ikut saran Mama. Ancam aja itu si Rolan, suruh dia ceraikan Mita, atau nggak kita yang atur biar Mita yang ajukan gugatan.”

“Kau ini cakap macam aku anak kemarin sore kau buat⋯!”

Suara ketukan membuat mereka sama-sama menoleh.

“Buk⋯”

Vina mendengus marah ke arah suaminya dan berjalan ke pintu. “Apa??” celetuknya kasar di depan Juni, membuat Juni meringis.

“Itu—datang—”

“Mita??” seru Vina memotong.

Namun, ketika Juni menggeleng. Vina melotot. “Jadi siapa??”

“Istri Bang Yose sama anaknya, Buk…”

Bibir Vina berkerut, yang ada batinnya semakin tak tenang. “Ya suruh masuklah… Bawa ke kamarnya!”

“I-iya Bu.”

Vina kembali menutup pintu, dan menyambangi suaminya yang sibuk dengan ponsel.

“Nania udah datang…! Semua orang udah siap-siap, cuma yang punya acara yang belum nampak batang hidungnya. Papa datangkan banyak pekerja. Papa bikin semua pekerja lembur sampai rumah selesai. Percuma!”

Beni menggeram hendak berteriak, namun lebih dulu terhalang dengan suara ketukan.

“Buk… Buk…!”

“Apalagi…?!” bentak Vina dari dalam kamar.

“I-itu Buk··· Salah··· Kayaknya Kak Mita yang datang···”

Vina langsung membelalak dan berlari keluar.

Bab 53

“Ini—kita ke rumah…” Mita mendelik ketika tersadar jalanan yang sangat familier bahkan di hapalnya itu.

“Rumah saudara Abang dekat rumahku??”

Lagi-lagi Rolan tak menjawab pertanyaan Mita. Mita celingukan, tak henti mengedip-ngedipkan matanya dan terheran-heran.

“Tapi kan Bang, kalau terlalu dekat, nanti—” mulut Mita terbuka dengan kalimat

yang menggantung. “Atau kita mau keliling ke mana ini Bang?” ocehnya lagi.

“Kita memang mau ke rumahmu,” ucap Rolan akhirnya.

Kali ini Mita menoleh sambil melotot. “Kita—pulang ke rumah??”

Rolan mengangguk yakin.

“Tapi kan Abang—”

“Orang tuamu udah sebar undangan. Nanti semua tamu datang terus nggak ada kita. Gimana perasaan orang tuamu?”

Mita mengerjap dengan wajah merenung. “Iya ya…”

“Tapi, kalau ketemu Mama. Mama pasti ngomel…”

“Kalau ditanya apa-apa. Jawab aja aku yang suruh.”

“Nggak ah. Nanti malah Abang yang dimarahin.”

“Kan memang aku yang suruh.”

Wajah Mita semakin tertekuk.

Mobil akhirnya berhenti di depan kediaman orang tua Mita. Rolan turun untuk memastikan diri siapa yang datang. Dan pintu pagar terbuka.

Rolan memarkirkan mobilnya ke tempat yang masih tersedia. Lalu turun. Mita menyusul mengikuti Rolan. Padahal ini

rumahnya sendiri, tetapi dia justru bersembunyi dibalik bahu suaminya.

“Kak Mita⋯” pekik Juni.

Mita meringis. Tak lama Mamanya muncul dan Mita langsung menggigit bibir bawahnya. Kapoklah, pasti Mamanya akan marahin dia habis-habisan.

“Tu kan bener Kak Mita, Buk⋯” ucap Juni dengan napas lega sekali.

Mata Vina langsung menusuk seperti mata elang.

***

“Kemana aja hapemu nggak aktif? Hah?? Kenapa hapemu nggak aktif??” cecar

Vina yang dengan sengaja menarik Mita ke kamarnya.

Mita memainkan ujung keliman bajunya. Jika dia jujur, nanti Mamanya marah ke Bang Rolan… tapi kata Bang Rolan… “R-rusak…”

Vina langsung melotot marah. “Rusak?! Rusak gimana?? Kalau rusak memangnya nggak bisa pindahin kartunya ke hape lain?!”

“K-kan, belum dibenerin.” Astaga… kelopak mata Mita langsung berkedut, dia terus saja menunduk, paling sulit berbohong, apalagi dengan Mamanya.

“Papamu juga nggak bisa hubungin Rolan. Ngapain kalian? Apa?? Mau bilang hape Rolan rusak juga?!”

“M-mungkin—nggak ada sinyal.”

“Bohong!” seru Vina marah besar. “Belajar bohong kamu sama Mama, hah?! Kamu nggak tahu Mama capek-capek urus acara rumah baru kalian?! Terus kalian nggak ada kabar, sengaja mau ngelempar tai ke wajah orang tuamu?! Udah dibikinkan rumah, tinggal nempatin! Punya otak dipake!!”

Mata Mita sudah memerah sejak tadi ingin menangis ditahannya sekuat tenaga. Lebih baik dia diam saja, tak usah menjawab lagi.

Ponsel Vina berdering, menginterupsi emosinya yang meledak-ledak. Ekspresi Vina langsung berubah ketika menjawab

panggilan telepon tersebut. Namun, langkahnya tetap bekerja membuka lemari pakaian dan mengambil pakaian dari gantungan.

Begitu panggilannya selesai, Vina kembali mengarahkan sorot emosi ke putri bungsunya itu.

“Ini baju untuk lusa. Sana bawa naik. Dicoba!”

Dengan wajah tertekuk Mita mengambilnya, lalu keluar dari kamar Mamanya.

Mita berhenti sebentar di depan kamarnya dan menyudut sudut matanya yang sedikit berair, mengerjap-erjap sebelum masuk.

Ketika Mita masuk. Rolan tak menyadari ada yang masuk. Sampai Mita mendekat pun suaminya masih belum menyadari kehadirannya.

“Bang,” ucap Mita.

Namun Rolan menoleh dengan sangat terkejut, sepertinya perhatian Rolan terlalu fokus ke luar jendela.

“Kenapa matamu gitu?”

Mita membelalak. “Hah?” Apa terlalu terlihat??

“Kayak mana?”

“Nangis kau?”

Mita menggeleng kuat. “Ini—baju kita Bang. Disuruh coba sama Mama.”

Rolan menarik baju dari tangan Mita dan meletakkannya ke atas kursi. Tak peduli dengan pakaian yang dibawa Mita.

“Kau dimarahin Mamakmu kan?”

Bibir Mita hanya refleks mengerucut.

“Apa yang dibilang Mamakmu?”

Mita mendongak tanpa menjawab. Dia mengira akan mendapatkan teguran lain dari suaminya. Nyatanya, Bang Rolan malah memeluknya. Jiwa manja Mita meronta, dia langsung balas memeluk suaminya dan malah menangis. Padahal, tadi dia sudah sukses menahan-nahannya.

“Kan udah kubilang, kau jawab jujur aja··· semua kan memang ulahku.”

“Nanti Mama ngomel makin panjang.”

Rolan menarik dagu Mita dan menghapus sisa air mata diwajahnya. “Udah jangan nangis lagi. Nanti kuakui kesalahanku sendiri. Jadi bukan kau yang dimarahin.”

“Jangan! Maksudnya—jangan pancing-pancing Mama ngomong, kalau dia nggak nanya ya Bang···”

Rolan tidak mengangguk ataupun menggeleng, hanya saja wajahnya semakin mengeras.

“Ya ampun Bang···!”

“Kenapa??”

“Kita lupa ngabarin Kak Rani…!”

Sorot mata Rolan langsung melunak. “Nanti aku telepon Bang Guntur. Bilang minta maaf, karena kita pun buru-buru ke sini.”

Mita mengangguk-angguk.

“Terus Nondong??”

Tatapan Rolan kembali dibuat membeku. “Udahlah, nggak usah kau pikirin itu.”

Dengan sedikit memberengut Mita kembali mengangguk.

***

Mita tahu Mamanya benar-benar kejam jika sudah punya acaranya. Bisa-bisanya, dia membuat MUA datang jam empat pagi. Di saat Mita sedang ngantuk-ngantuknya. Biasanya juga Mamanya yang akan dirias lebih dulu, dengan alasan Mita yang punya acara jadi dia yang didandani duluan.

Dan sejak tadi—oh tidak, tepatnya sejak semalam Mita merasa tatapan Bang Rolan selalu tertuju ke arahnya. Apa karena nggak ada lembu-lembu yang dilihatnya? Mita sedikit mencebik jika itu alasannya.

Mita tertidur sejenak tadi, dan baru terbangun ketika arahan MUA mengerjakan bagian matanya.

“Kenapa Bang?” tanya Mita dengan alis sedikit terangkat melihat suaminya yang duduk di pinggir ranjang lagi-lagi tak berhenti menatapnya.

“Ya pasti karena Kakak cantik kalilah…” goda MUA yang baru selesai.

Tanpa senyum genit. Rolan mengangguk.

“Cepat kali ngaku Abangnya ya kan Kak. Udahlah, berasa ngontrak kami di sini.”

Mita tersenyum malu-malu. Padahal dia belum pernah sekalipun mendengar suaminya mengatakan dia cantik.

Matahari sudah tampak saat MUA dan segala perlengkapannya pergi dari kamar Mita.

“Aku masih ngantuk banget padahal…”

“Sinilah, sandaran…”

“Nanti rambutnya rusak, Mama marah…” Mita cemberut.

“Enggak. Rusak sikit nggaknya nampak.”

Mita masih masih enggan mengikuti saran Rolan. Namun Rolan sudah menariknya ke pinggir ranjang. Menyandarkan kepala Mita pelan ke punggung ranjang. “Udah tidur di situ. Nanti kalau ada yang panggil, kubangunkan.”

Namun, baru juga lima menit sudah ada yang mengetuk pintu kamar.

Napas Rolan mengembus keras, tetapi tetap membukakan pintu. Juni berada di depannya.

“Ada tamu Abang di bawah!”

Mata Rolan langsung memicing.

“Um. Bisa temenin Mita dulu. Kasian dia masih ngantuk.”

“Bisalah Bang…”

Rolan turun ke bawah dengan dada membetot keras. Dia seperti bisa menduga tamu yang dimaksud. Dan benar saja.

Rolan tahu acara hari ini tak akan membuatnya nyaman, dia hanya memaksakan tubuhnya untuk ditatap banyak orang nantinya. Namun, yang lebih meresahkan dan membuat wajahnya mengeras adalah pertemuannya pagi-pagi sekali dengan··· Bapaknya dan keluarganya itu.

Rolan memberikan pandangan sengit. Di sisi lain Rudi menatap putra sulungnya dengan menahan dan mengembuskan napas keras. Baru semalam dia hendak menelepon Pak Beni antara hidup dan mati ingin mengabarkan jika dia belum mendapatkan kabar apa pun tentang Rolan dan Mita, lalu kini manusia yang membuatnya nyaris mati berdiri itu hadir di sini.

Rudi sudah habis dimaki-maki. Dan akhirnya senang karena Rolan akhirnya menurut. Dia segera mendekati Rolan.

Rudi langsung mendekat. “Baru semalamnya aku dapat kabar kau udah di sini. Udah berpikir kau kan, gininya memang yang paling bagus untukmu. Kau udah telepon Nondongmu? Dari kemarin-kemarin dia kutelepon tanyain kau nggak bisa dia jawab apa-apa. Menangis aja. Coba kalau kau kabarin kami duluan kau udah di sini. Kan kemungkinan bisa datang dia. Sekarang, nggak kebayanglah kecewanya Nondongmu itu nggak bisa hadir di sini.”

Rahang Rolan semakin mengeras diingatkan hal-hal itu.

“Udahlah ya. Masih banyak urusanku,” sahut Rolan yang langsung berlalu.

Marni langsung berdiri dari duduknya. “Sombong kali dia, Pak!”

“Sssst!” tegur Rudi agar istrinya memelankan suaranya.

Ketika Rolan hendak kembali ke atas dia justru berpapasan dengan Mama Mita. Entah juga memang disengaja.

“Saya tau Bapakmu memanfaatkan suami saya. Jadi, kami juga harus ambil manfaat yang sama. Cukup jadi suami yang baik untuk Mita di mata orang-orang, begitupun rasamu susah?”

Rolan menahan napas, menahan emosi, menahan diri untuk tak menyahuti. Hingga Mama Mita berlalu pergi.

***

Hari ini benar-benar melelahkan untuk Mita. Entah apa saja ritual adat yang ada, dan sebenarnya dia tak pernah memperhatikan ketika saudaranya memasuki rumah baru ada yang seperti itu. Sampai-sampai Mita kelaparan, dan Bang Rolan membantunya mengambil kue sambil berpura-pura tak terjadi apa pun. Meski tahu ada Mamanya yang senantiasa mengawasi mereka.

“Bang,” gumam Mita dalam dekapan suaminya.

“Apa?”

“Kita beneran mau pindah ke sini? Terus lembu Abang??” Sebenarnya Mita sudah sangat kepikiran dari kemarin. Apa Bang Rolan rela lembu-lembunya dijual? Atau diurusin Ijal??

“Kau nggak ngantuk?”

Perhatian Mita langsung teralih. “Abang?”

“Ya ngantuklah… Matamu pun udah merah kalinya itu. Tidurlah.”

“Iyaloh…” Mita cengar-cengir sebelum merangsek semakin rapat ke dekapan suaminya.

Lengan Rolan langsung menyambut tubuhnya.

“Akh··· kuat kali Abang peluknya. Bisa penyet aku loh···”

Namun, Rolan malah, menimpakan kepalanya ke lekuk leher Mita, menghidu, mengelus-elus dengan ujung hidungnya. Mita mengira suaminya akan mengajaknya bercinta, tetapi hari ini tubuhnya letih sekali, dan··· tak ada tanda-tanda seperti yang disangkakan Mita. Namun, kecupan-kecupan ringan itu terus berlanjut hingga Mita tak sanggup lagi menahan kantuknya.

***

Mita tersentak bangun dengan sinar matahari begitu banyak masuk ke kamarnya.

Tak biasa-biasanya. Dengan dahi mengernyit dan satu mata terbuka Mita baru menyadari dari mana asal cahaya tersebut, sebab gorden jendelanya sudah terbuka.

Bang Rolan udah bangun? Bang Rolan??

Mita meraba ke sisi sebelahnya. Mendadak, Mita tersentak membuka seluruh kelopak matanya, memaksa kesadaran masuk seutuhnya. Tanpa tahu jam berapa sekarang, yang jelas sudah sangat siang, Mita melompat turun dari kasur.

“Bang…” panggil Mita, tetapi kamar mandi kosong.

Belum juga membersihkan wajahnya Mita sudah berlari keluar kamar. Jika bertemu Mamanya, pasti Mama akan marah,

tetapi Mita tak peduli, dia hanya ingin tahu di mana Bang Rolan??

Sampai di bawah, meja makan pun telah kosong.

“Juniii….” seruan Mita tak didengar. “Juneeet…”

Barulah panggilannya dijawab.

“Apa Kak??” pekik balik Juni dari dapur.

“Bang Rolan mana??”

Juni mendelik. “Loh, kok tanya aku Kak?”

Dahi Mita berkerut semakin dalam. “Papa, Mama mana??”

“Ya kerjalah, kayak biasaa··· Eh, tapi mobil yang Kakak pake sama Bang Rolan nggak ada di garasi.”

Mata Mita membelalak. Jangan-jangan Bang Rolan kelaparan. “Bang Rolan keluar??”

“Ya nggak tau··· ya coba aja Kakak telepon.”

Oh iya! Mita buru-buru naik ke atas.

Mencari ponsel yang biasa dia letakkan di sebelah tempat tidur tak tahunya berada di atas meja belajar. Meski dengan kening berkerut Mita tetap mengambilnya, tapi ada sebuah kertas terlipat di bawahnya.

Dengan bibir sedikit terbuka, Mita membukanya. Dia hanya bisa melihat tulisan

besar-besar dan bersambung, sedikit tak asing dengan tulisan tersebut, pernah dia lihat di mana? Mita mengingat-ingat…

“Apa itu Kak?”

Mita terkejut Juni sudah berada di sebelahnya.

“Surat dari Bang Rolan??”

Mita tersentak menoleh. Teringat Bang Rolan juga menulis dengan huruf sambung di amplop-amplop undangan.

“Ngapain—Bang Rolan tinggalin surat? Coba, sini Kak, kubacain,” ucap Juni buru-buru sekaligus sangat penasaran.

Tanpa menghalangi Mita segera menyerahkannya kepada Juni. Hanya saja,

Mita punya perasaan tak enak mendengar apa yang hendak dibacakan Juni. Karena kalau Bang Rolan pergi sebentar saja, dia pasti menghubungi Mita, dan tak perlu meninggalkan pesan di kertas seperti ini.

Dahi Juni mulai berkerut ketika dia menerima kertas ke tangannya. Dan matanya membulat.

“Apa katanya···??” tanya Mita tak sabaran.

“Mita···”

Juni menarik napas, mengambil jeda cukup lama.

“Kenapa??”

“Mita, aku pulang. Pulang ke rumahku, nggak kabur ke mana-mana. Tapi aku nggak tahu kapan bisa jemput.

Kenapa? Karena Bapakmu belum kasih izin.

Jangan salahkan dia, kalau aku jadi orang tuamu pun aku pasti nggak akan rela anakku dibawa susah suaminya.

Dari awal ketemu kau pun aku udah sadar kita nggak cocok sama-sama. Sekalipun karena Nondong yang paksa, akhir-akhir ini aku kepikiran, kalau mau nolak sejak awal, aku pasti bisa. Aku yang nekat. Jadi, akulah yang salah. Seluruh keluargaku udah bohongin keluargamu.

Jangan susul aku ke kampung, apa pun cara yang ada dipikiranmu. Mungkin kau bisa cepat datang nyusul ke sini, tapi aku yakin kau nggak akan bisa tahan lama. Aku bilang ajak kau kabur, tapi dari matamu pun aku tahu kau takut. Kau nggak akan mungkin jadi segila aku. Aku bisa tinggal di mana aja, tidur di mana aja. Tapi kau pasti nggak akan bisa.

Satu lagi, karena aku belum mampu jadi suami yang penuhin semua kebutuhanmu. Aku takut jadi orang jahat yang paksa kau hidup susah, sementara aku nggak senang dengar kau mengeluh.

Aku nggak akan main cewek, kau tau setiap hari aku sibuk urus kandang, urusin

lembu. Ngerengek boleh, tapi jangan sampai sakit. Kau suka nonton kan? Nonton aja ya.

Aku blokir nomormu. Aku nggak kuat dengar suaramu.

Aku masih usaha lunasin utang-utangku. Termasuk utang janjiku samamu.

Pokoknya, jangan paksain diri untuk ketemu aku. Aku yang usaha buat ketemu kau, entah kayak mana caranya nanti."

Satu per satu bulir air mata terasa menuruni wajah Mita. Tanpa berkedip Mita menarik kertas yang tak bisa dibacanya itu dari tangan Juni. Jantung Mita berdebar begitu kencang. Mita terduduk saat tubuhnya terasa melayang.

“Kak…”

Sebutan Juni tak terdengar ke telinganya, semuanya terasa hening. Terus bagaimana? Apa? Biasanya Mita punya kemampuan untuk melawan kan? Tetapi kali ini tubuh Mita hanya membeku. Sepertinya hari-hari suram akan kembali ke hidupnya. Apa memang sejak awal, pertemuannya dengan Bang Rolan hanya untuk kenangan indah sesaat saja? Dan sudah menjadi takdirnya untuk asing dan sendiri? Tapi tadi di suratnya Bang Rolan bilang akan kembali, kan? Tapi kapan?

“Kak!”

Mita akhirnya menoleh, melihat Juni yang sudah menangis dari balik sorot matanya yang mengabur.

“Kakak kan masih punya nomor sepupu Kakak yang di Pekanbaru itu! Coba hubungin Kak··· manatau bisa bantu Kakak pulang lagi ke Pekanbaru···”

Mita tersentak dan melihat ponselnya, seperti robot dia mencari Kak Rani, namun jemarinya berhenti···

“Kenapa nggak jadi??” tanya Juni geregetan.

“Kalau aku kabur. Papa sama Mama marah. Bang Rolan nanti bisa dipukul.”

Juni terhenyak, tangisnya mengencang melihat wajah majikannya yang lugu dan menangis dalam diam sambil terus menatapi tulisan yang tak bisa terbacanya tersebut.

“Memangnya Kakak nggak takut seandainya··· Bang Rolan nggak balik lagi??”

Air mata Mita turun semakin deras dan mengangguk. “T-takut···”

“Terus kenapa Kakak nggak mau balik lagi ke kampung??”

Mita menggeleng. “Aku—nggak mau Bang Rolan susah.” Ingatan berminggu-minggu terakhir, membuat Mita paham, gurat serius dan lelah di wajah suaminya bukan hanya karena kelelahan bekerja.

Bab 54

Entah untuk ke berapa kali Rolan menghela napas tiap kali melangkahkan kakinya, melewati jalan setapak menuju pintu penghubung ke rumah yang sudah selesai dipasang tenda-tenda itu.

Rumah dua lantai bernuansa putih itu memang tidak sebesar rumah orang tua Mita, namun tetap saja terbilang sangat bagus untuk ukuran Rolan.

“Mana Mita?”

Suara itu langsung terdengar meski Rolan belum memfokuskan pandangannya.

“Udah tidur Pak.”

Bagaimana pun ini sudah tengah malam. Dan ketika Papanya Mita menelepon menyuruhnya turun, Rolan langsung menurut.

Rolan mengikuti langkah pria paruh baya itu ke dalam ruangan, menaiki anak tangga. Di lantai atas masih benar-benar kosong. Hanya terpasang gorden.

“Belum banyak perabotnya, nanti abis acara kau, Mita sama Mamanya lah itu yang atur.” Mulut Rolan sudah terbuka, namun Pak Beni kembali mengimbuh. “Kau perlu

urus urusanmu di kampung kan? Kapan kau balik lagi?”

Rolan menelan ludahnya yang terasa begitu pedih di tenggorokan.

“Soalnya sabtu depan aku mau ke Rantau, kita liatlah, sawit yang di sana—”

“Pak,” potong Rolan dengan keberanian di ujung tanduk.

“Apa?”

Rolan tahu, orang-orang seperti mereka tak suka sesuatu yang bertele-tele.

“Sebelumnya—Bapak pernah tahu tidak, jika hubungan saya dan Bapak saya nggak akur?” tanya Rolan berusaha menormalkan

emosinya yang mulai naik tiap kali menceritakan Bapaknya.

Beni menatap lurus. “Kenapa rupanya?”

“Istri Bapak saya yang sekarang, itu selingkuhannya sebelum Mamak saya meninggal. Tapi itu bukan itu yang penting,” Rolan mengimbuh sebelum Pak Beni mengernyit semakin dalam. “Saya nggak akur bukan hanya karena itu, mungkin juga bisa saya maafkan jika dia benar-benar seorang ‘Bapak’ yang adil, tapi kenyataannya Bapak saya nggak mengurus saya. Dari mulai SMP saya ikut Nondong, dan dari mulai SMA saya cari uang sendiri. Saya berani jamin dia nggak pernah membiayai hidup saya selepas kepergian Mamak saya.

“Jadi ketika dewasa, saya juga merasa dia nggak berhak mengatur hidup saya. Dia yang atur saya ketemu anak Bapak, dengan tipu muslihatnya, rayu-rayu Nondong saya. Sampai akhirnya saya tahu Bapak pasti janjikan sesuatu untuk dia. Dan itu semua bukan atas nama saya, itu… kemauannya sendiri, nggak ada sangkut pautnya sama saya. Gitu juga yang Bapak kasih ke Nondong, itu semua maunya keluarga saya, bukan saya. Saya nggak pernah merasa minta apa pun, bahkan jika itupun untuk kepentingan Mita, semampu saya, penuhi kebutuhan dia. Saya juga tahu beberapa kali Bapak kirim uang untuk Mita, itu bukan murni karena Mita yang meminta melainkan suruhan Nondong saya. Dan entah untuk ke berapa kali saya marah ke keluarga saya.”

“Kenapa kau ceritakan semua ini samaku?”

“Semoga Bapak bisa melihat keseluruhan dari sisi saya. Saya nggak mau Mita lagi-lagi jadi jembatan untuk dimanfaatkan. Banyak hal yang belum Mita mengerti, tapi bukan berarti dia bodoh,” nada bicara Rolan terdengar berapi-api. “Dia hanya butuh waktu lebih lama untuk belajar. Dia cuma korban dibodoh-bodohin orang disekitarnya··· Termasuk saya.”

Alis Beni berkerut tegas.

“Saya lebih buruk. Ketika awal tinggal bersama saya sengaja kurang menghargainya sebagai suami. Padahal Mita selalu berusaha menerima keadaan yang

serba kekurangan di kampung. Ada banyak cara dan alasan Mita untuk pergi tetapi dia tetap tinggal. Saya nggak berbohong jika mengatakan Mita mempelajari semuanya dengan gigih. Dia menyelesaikan semua pekerjaannya walaupun dengan mengeluh." Mata Rolan terasa panas. "Sebelum sampai di sini, saya ajak Mita kabur, dia menurut aja. Padahal saya tahu dia takut dan bingung. Saya bisa tetap kekeuh bawa Mita kabur, tapi saya tahu cara itu salah."

"Jadi, apa maksudmu bilang kayak gini?" tembak Beni langsung.

"Maaf sebelumnya, Pak. Saya tetap nggak bisa—tinggal di sini. Saya… bisa tinggal di sini dengan taruhan harga diri hilang, dan perubahan sifat yang pasti nggak

akan bikin Mita bahagia. Mita nggak tahu apa-apa dengan semua kondisi ini. Saya nggak mau bikin dia bingung dan menderita. Mita—wanita paling polos dan tulus yang pernah saya kenal, saya nggak mau kasih dia lagi pengalaman hidup yang nggak enak. Jadi, sekali lagi saya mohon, saya—ingin meminta izin Bapak untuk membawa Mita tinggal bersama saya."

Bibir Beni berkerut naik, menatap begitu tajam. "Aku nggak kasih izin."

Bibir Rolan bergetar menahan getir dengan sorot pandangan mengelak. Air mata tidak jatuh, tetapi rasa sakit itu terasa menusuk dada menembus punggungnya. Desiran darah menghantarkan sakit ke sekujur tubuhnya. Ketakutan terbesarnya

mulai menyentuh kenyataan. Hidup tanpa Mita. Napas yang keluar dari hidung Rolan langsung terasa hampa.

“Kalau kau mau sama anakku. Kau tinggal di sini,” ucap tegas Beni.

Seluruh wajah Rolan memerah dan berkerut, dia ingin melampiaskan amarah, namun dia tahu, hanya dia yang salah di sini. Rolan mundur beberapa langkah.

“Terus kau mau pergi sekarang juga?!” seru Beni membentak marah.

“Saya tetap ada di acara besok.”

Air muka Pak Beni jelas menampilkan kemurkaan. Sorot mata Rolan menunduk, membalas tatapan tersebut hanya

mengobarkan api, ditambah, batinnya semakin carut-marut.

“Kalau kau mau pergi. Pergi diam-diam. Jangan sampai ada recok-recok di rumahku.”

Ingatan itu terus berada di kepala Rolan. Padahal sejak tadi Rolan hanya mengemudi dengan tatapan hampa, namun, entah bagaimana bisa mobil tetap melaju mulus. Setiap ada tempat persinggahan, Rolan butuh merokok, dia bahkan tak merasakan lapar.

Kata orang tua jaman dulu, jangan main api kalau nggak mau kebakar. Jelas Rolan sudah tahu akibatnya jika dia meneruskan hubungan dengan Mita, dan inilah yang terjadi.

***

Rani yang tengah menidurkan anaknya langsung berlari keluar ketika mendengar suara mobil. Matanya membeliak setelah benar memastikan itu adalah mobilnya. Guntur yang memang sedang berada di kedai sudah lebih dulu terlihat.

Tapi… kenapa Rolan keluar sendiri??

“Tadi aku cuci mobil dulu Bang, makanya baru sampe agak siang.”

Ya, Rolan memang mengabarkan dia akan datang mengembalikan mobil.

“Nggak papa. Tapi pikapmu belum selesai.”

“Iya Bang, makanya ini aku bawa temenku sekalian. Biar pulang bonceng dia.” Rolan menunjuk Ijal yang datang dengan motor.

“Mita mana?” potong Rani cepat.

Napas Rolan langsung tersendat. Sementara Guntur melirik istrinya.

“Di rumahnya Kak.”

“Loh kalian nggak pulang bareng-bareng??”

“Enggak Kak.”

Guntur dengan sengaja menyentuhkan lengan ke lengan Rani sebab tahu Rani akan bertanya lebih banyak lagi.

“Um—kalau gitu aku balik dululah ya Bang. Nanti kalau pikapnya udah siap aku ke sini lagi.”

Dari nada bicaranya sangat kentara Rolan ingin segera pergi. Guntur mengangguk.

“Makasih banyak, Bang.”

“Sama Mita??” celetuk Rani. Guntur melirik Rani memberi kode peringatan keras.

Jantung Rolan berdenyut sakit sekali tiap kali mendengar orang lain menyebut nama istrinya.

Rolan tersenyum tipis. “Belum tau Kak. Ya udah ya Bang, Kak, kami balik dulu lah ya. Takut kesorean sampe rumah.”

“Hati-hati.”

Rolan mengangguk. “Makasih sekali lagi, Bang!”

Sepeninggalan motor tersebut. Rani segera berbalik ke suaminya. “Pasti ada apa-apa. Iya kan Bang—”

“Kalau orang nggak mau cerita jangan kamu paksa cerita,” tegur Guntur.

Bibir Rani berkerut khawatir. Dia pastikan untuk menghubungi Mita.

***

“Jal, kau pake aja motornya kalau kau mau pake,” ucap Rolan begitu turun dari motor, bermaksud membiarkan kunci tetap bersama Ijal.

“Aku paling ke rumah dululah Bang.”

“Iya, pulanglah.”

Ekor mata Rolan langsung bergerak begitu Nondong datang mengadangnya.

“Yang tega kali kaulah Wa··· selamatan rumah baru di Medan nggak bawa keluargamu dari sini···! Nggak tanya-tanya orang itu rupanya?? Mana Nondongmu, mana Paman-pamanmu??”

Ijal langsung pergi dengan sungkan.

Rolan melangkah melewati teras tak mempedulikan Nondongnya yang sepertinya memang sudah sangat siap sedia mengamuk.

“Kau ke sini cuma mau ambil baju-bajumu terus pergi lagi ya? Iyalah··· Nggak kau kasih Nondongmu injak rumah barumu ya kan?”

Bibir Rolan tetap terkunci rapat, dan begitu pintu terbuka dia langsung masuk ke dalam. Nondong yang hendak mengikutinya ke dalam, begitu terkejut saat pintu kembali tertutup dan terkunci.

“Wa! Wa···!”

Rolan tak mempedulikan teriakan Nondongnya yang akhirnya memarahinya dengan bahasa yang cukup kasar, tetapi segala emosi dalam diri Rolan seperti tertelan, ketika dia memasuki kamarnya. Aroma tubuh Mita seperti tercium dari

berbagai sudut, melihat barang-barang Mita yang masih tertinggal di sana…

Punggung Rolan tersandar ke pintu dengan begitu letih, meluruh kasar ke lantai yang dingin. Ternyata tubuh besarnya tak mampu menameng rasa sakit di hatinya.

Rolan menekuk lututnya dan mengistirahatkan kepalanya yang seperti ditusuk-tusuk. Namun, hanya sedetik, pikirannya kembali melayang ke Mita. Apa Mita sudah membaca suratnya? Apa dia terus menangis? Dia nggak akan keluar sendirian kan?

Rolan kembali mengangkat wajahnya dan menghantukkan kepalanya ke pintu. Sejak kematian ibunya, Rolan marah dan

berjanji tak akan meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingannya. Tapi sekarang, tak sedetikpun Rolan berhenti memikirkan bagaimana Mita akan melanjutkan hari-harinya dengan keputusannya yang seperti ini?

Dia sering merasa terkhianati. Tetapi belum pernah rasanya hatinya dipatahkan karena keadaan. Kenapa Mita harus hadir di hidupnya, dan menempelinya memohon untuk disayang. Hingga tanpa diminta seluruh hati Rolan mampu dimilikinya.

Otot Rolan mengencang, dadanya membusung sesak. Rasa sakit mencengkeram seluruh tubuhnya, dan matanya pun··· terasa basah.

Bab 55

"Kak…"

Mita mendengar, namun tak menoleh. Tangannya terlalu fokus menjahit pegangan tas.

Juni menelengkan kepalanya, namun anak majikannya tersebut tetap tak menolehkan wajahnya. Sudah berbulan-bulan Kak Mita sibuk dengan tali-talinya itu, yang entah dari bahan apa saja, terkadang dirajut, atau disimpulkan sampai jadi bentuk tas juga akhirnya.

"Apa?"

Juni berdeham sesaat. Setiap hari dia yang justru gerah ingin menanyakan sedikit info. “Eng··· Kak. Udah tiga bulan loh ini. Masa Bang Rolan nggak terima surat Kakak sama sekali?”

Mita mengangkat sedikit wajahnya yang langsung bereaksi. Matanya mengerjap-erjap, ingin tetap fokus dengan apa yang dia kerjakan, namun sudut hatinya tak bisa diam, langsung berkecamuk nyeri begitu nama itu disebut. Dan ya, paling tidak harusnya Bang Rolan mau membalas suratnya, kan?

“Coba Kakak telepon deh Maminya··· kan ada nomornya di aku Kak···”

Juni tersentak saat Kak Mita menyodorkan setengah mencampakkan tas kecil buatannya kepada Juni.

“A-apa Kak?”

“Untuk kamu. Nggak terlalu rapi.”

Juni mendelik, wajahnya langsung berubah semringah. “Serius buat aku Kak?? Bisalah··· dipake untuk belanja-belanja ke minimarket. Makasiih ya Kak···”

Mita mengangguk-angguk. Meraih kotak perkakasnya dan memeriksa tali-tali apalagi yang mau dia buat menjadi sesuatu, tentu saja Mita tidak kreatif dengan menciptakan ide sendiri, dia biasa mencontek dari video orang lain.

Namun, gerakan tangan Mita hanya asal saja, karena sesungguhnya dia terusik. Dia sengaja membungkam Juni dengan mengalihkan pembahasan. Aslinya, entah kenapa Mita jadi takut tiap kali membahas soal kemungkinan apa yang dikerjakan Bang Rolan saat ini. Sudah berbulan-bulan tanpa kabar. Bang Rolan pasti menjalani hidupnya seperti semula lagi, dan barangkali… sudah tak mengingat Mita? Napas Mita langsung sesak tiap kali memikirkan kemungkinan itu.

"Eh, Kak…"

Mita menahan napas, Juni pasti mau mulai lagi.

"Kakak nggak mau jajan keluar?"

Mita menggeleng. "Males," gumam Mita.

Juni sedikit mengerucutkan bibirnya. “Aku mau keluar beli jajan. Kakak nggak nitip?”

“Nggak. Masih banyak jajan.”

“Ya udahlah.”

Sepeninggalan Juni. Mita menarik ponselnya. Begitu sepi··· tak ada panggilan dan pesan dari siapa pun, selama berbulan-bulan, hanya hari setelah kepergian Bang Rolan, Kak Rani menelepon.

Ibu jari Mita bergulir pelan di layar ponselnya. Dan dengan begitu bodoh, dia kembali menekan tombol menelepon, yang untuk kesekian kali berakhir ke suara operator—bahkan terdengar akrab di telinganya.

Bang Rolan ngapain aja? Apa Bang Rolan masih mikirin Mita? Atau kenyataannya malah lebih enak hidup tanpa istri nyusahin kayak dia?

Pipi Mita mengembung, menahan ekspresinya sebisa mungkin tapi tak berhasil, air matanya tetap bergulir.

Mita buru-buru menghapus air matanya dengan dada terasa panas ketika pintu kamarnya menjeblak begitu saja.

“Kakak yakin nggak ada mau nitip??”

“Enggak⋯!” seru Mita dengan nada kesal.

***

Bang Yose dan keluarganya membuat kejutan dengan datang tiba-tiba. Mama bahagia luar biasa, Papa langsung menyambut cucunya. Alasannya tiba-tiba datang untuk ulang tahun Papa.

Mita pertama kali mendengar suara berisik di lantai bawah memastikan dengan jantung berdebar-debar. Tidak. Tak ada kabar bagus seperti yang diharapkannya. Mita hanya merasa semakin terasing sementara semua orang tertawa.

Malam ini seluruh keluarga inti Mita makan di luar, merayakan ulang tahun Papanya.

“Udah Kak?”

Mita menoleh ke pintu dan menaikkan alisnya. “Kamu ikut?”

“Disuruh ikut sama Ibuk…”

Bibir Mita berkerut kecut, dan mengambil tasnya.

“Loh… kado Kakak nggak dibawa?” Juni menunjuk ke paperbag kecil yang memang sudah disiapkan Mita sejak siang.

“Jelek,” gumam Mita.

Dahi Juni berkerut dalam. “Kan yang penting bikinan Kakak sendiri loh… Nggak mungkin ditolak Bapak… udah Kak, bawa aja…”

Tapi, barusan yang Mita dengar Abangnya bahkan menempa buket uang.

“Udaaah··· bawa aja. Kalau Kakak malu kasihnya, nanti aku yang bantu ngasihkan.”

Mita berdecak kesal kepada Juni. Dan akhirnya tetap membawa hadiahnya.

Di restoran yang sudah dibooking, seperti yang sudah Mita bayangkan. Dia akan duduk diam melihat keluarganya bercakap-cakap. Foto bersama. Lalu··· sudah.

Pada tengah malam ketika Mita terpaksa mengambil minum, langkahnya berhenti dan bersembunyi ketika mendengar namanya disebut-sebut.

“Itulah Papa. Nekat kali nikahkan Mita sama orang nggak dikenal···” komentar itu keluar dari mulut Abangnya.

“Papamu itu nggak pernah dengar omongan Mama!”

Jantung Mita langsung berdenyut, sudut hatinya menyangkal, dia merasa cukup mengenal Bang Rolan, dan sangat tahu Bang Rolan pria baik.

“Terus sekarang status Mita kayak gimana?”

Mamanya terdengar mengembuskan napas keras. “Ya cerailah. Apalagi… untung aja Mita belum hamil!”

Mata Mita langsung memanas. Ingin keluar dan menyanggah, tetapi nyatanya Bang Rolan tak pernah lagi muncul hingga sekarang. Berdebat dengan Mamanya hanya

akan membuat Mita mendengar ucapan mengerikan terdengar ke telinganya.

Cerai?

Mita nggak mau··· Tapi gimana kalau Bang Rolan terima-terima aja? Mita harus gimana??

Dengan tubuh yang goyah dan bergetar, jarum-jarum seperti menusuk-nusuk nadinya. Mita kembali ke kamarnya dengan sedikit tertatih, mengunci rapat pintu kamarnya. Beringsut naik ke atas kasur dan memeluk gulingnya erat-erat.

Setetes demi setetes air mata Mita meluncur turun.

Kalau umurnya masih panjang… bagaimana bisa dia mengusir rasa rindu yang bahkan setiap malam membuatnya sulit tidur…

***

Vina masuk ke kamar dengan dahi berkerut melihat suaminya memperhatikan lekat gantungan kunci hadiah pemberian Mita.

“Kenapa Pa?”

“Ini serius Mita yang bikin?”

Vina mengangguk. “Iya… kenapa rupanya?”

“Pintar juga ya dia.”

Vina melirik sedikit aneh. Sambil membuka kotak skincarenya, dia berujar. “Juni malah dibikinin tas.”

“Masa?”

“Iya…” decak Vina membersihkan wajahnya dengan kapas.

“Kau nggak dibikinin?”

Vina melirik semakin kesal. “Enggak!”

“Tunggu kamu ulang tahun mungkin.”

Vina cemberut. “Papa beneran udah urus berkas perceraian Mita kan??”

Beni menaikkan alisnya dan mengangguk.

=

Bab 56

Ban pikap yang dikendarai Rolan terjebak lumpur. Setelah hampir setengah jam berusaha menahan ban dengan kayu-kayu, ditambah dengan muatan lembu yang tak mungkin dia turunkan hanya berdua dengan Ridwan, akhirnya pikap bisa bergerak.

Daerahnya memasuki musim penghujan. Seharusnya Rolan sudah sampai di rumahnya dari tengah hari, kini langit yang sepanjang hari mendung sudah bertambah gelap saat Rolan tiba di rumah.

Dan··· lelah di pundak Rolan semakin bertumpuk berkali-kali lipat ketika saudara dan para pekerjanya tampak ramai di rumahnya. Rupanya ada pohon kelapa yang ambruk menimpa dapurnya.

Astaga··· apalagi ini?? Rolan mengusap wajahnya lelah, di mana hujan juga sudah kembali turun.

Untung Mita lagi nggak di sini. Kalau siang-siang begini tiba-tiba pohon tumbang dan tak ada siapa pun, dia pasti panik dan menangis.

Rolan segera mengalihkan isi pikirannya, Mita memang tak ada di sini, sahut batinnya merasa tolol. Sudah lima bulan istrinya tidak ada—di rumahnya yang

semakin tak terurus ini. Dan tak sehari pun Rolan mampu menghalau bayang-bayang Mita dari seisi rumahnya.

“Rolaan… Rolaan…” suara pekikan Nondongnya langsung terdengar. “Keras kali tadi suara jatuhnya, barang-barang yang lain udah di pindah ke ruang tengah. Piring-piringmulah pecah semua…” adu Nondongnya dengan nada panik.

Mau dibilang bagaimana pun Nondongnya selalu jadi garda terdepan dalam mengurusi hidup Rolan. Meski, sudah lima bulan belakangan dia seperti perang dingin dengan Nondongnya. Terkadang Nondongnya tiba-tiba muncul, menasehati dengan nada mengomel bahkan marah tentang pernikahannya, dan setelah tak

dihiraukan Rolan besok-besok Nondongnya akan muncul dengan tampang merajuk. Sekali dua kali, Mami Yuni bilang Nondong sakit masuk angin, Rolan menyuruh berobat tetapi Nondong menolak, tetapi yang jelas, ujungnya Nondong akan memberi nasehat dengan menyudutkannya lagi.

“Ya udahlah, mau gimana lagi,” dengus Rolan pasrah. “Besoklah cari orang dormalkan.”

“Sekarang aja, kau tanyalah Wak Samin, mana tahu udah ada kerjaannya besok?” imbuh Pa Tengahnya.

“Aku ganti bajulah dulu…” Padahal besok rencananya Rolan akan menolak lembu-lembunya ke agen. Tapi, urusannya

jadi tertunda, mungkin dia bisa minta tolong kali untuk bantu dormalkan batang kelapa sebentar sebelum pergi besok.

Keesokkan harinya, hari sedikit cerah, meski sinar matahari masih tertutupi awan putih tebal. Dan pagi-pagi sekali, suara dormal sudah memekakkan, setidaknya menyingkirkan batang yang melintang di sepanjang dapur Rolan.

Memasuki tengah hari, dan sampah-sampah sudah hampir selesai disingkirkan, ada sebuah mobil yang berputar di halaman rumah Rolan.

“Siapa tu Bang?” tanya Ijal.

Rolan yang tengah berkutat dengan parangnya langsung berhenti dan melihat siapa yang dimaksud Ijal.

Bola mata Rolan melebar sengit dengan detak jantung yang langsung terpacu cepat melihat siapa yang keluar dari dalam mobil tersebut.

Bapaknya. Bersama satu orang lain yang tak dikenal Rolan. Ada apa?? Pasti bukan sesuatu yang bagus, batinnya.

“Kenapa tiba-tiba datang, Ngat??” Nondongnya-lah yang lebih dulu tergopoh mendekat. “Eh, masuk—lah dulu…”

“Nggak Mi. Aku nggak lama—”

“Dari jauh masa—”

“Iya. Biar bisa cepat pulang sebelum kena ujan jalannya ampun kali.”

Perhatian Rudi teralih ke putranya. Dan mendengus tak senang. “Kenapa rumahmu?”

“Ketimpa pohon kelapa. Kenapa Kam tiba-tiba datang?” ulang Nondong.

Sementara napas Rolan berembus semakin tak tenang, dengan tatapan menusuk yang tak ditutup-tutupinya.

“Mana buku nikah kalian?”

Kulit Rolan serasa langsung memanas di cuaca mendung ini. “Untuk-apa?” sahut Rolan kaku.

“Masih kau tanya lagi untuk apa? Untuk urus surat cerai kalianlah!

“Ngat… Kok kayak gitu?!” sela Nondong panik dan berapi-api. “Duduk bersama dululah kita, bahas lagi sama-sama—”

“Apa yang mau dibahas Mi? Dia yang kabur. Wajar kalau Pak Beni marah—”

“Aku nggak kabur,” sela Rolan tegas.

Rudi mengibaskan tangannya. “Udahlah. Sini buku nikah kalian. Cuma ini cara biar aku nggak di mutasi sama Pak Beni! Gara-gara kau!”

Rahang Rolan semakin mengetat. “Nanti—aku kasih sendiri ke Bapak Mita.”

Rudi menggeleng. “Jangan persulit aku lagi!” bentak Rudi. “Kalau setelah ini kita

nggak ketemu lagi, aku pun nggak peduli. Sekarang mana buku nikahmu??”

“Rudi!” bentak balik Nondong. “Nggak kau liat rumah anakmu pun lagi dibetulin gini. Kasihlah Rolan waktu—”

“Kapan??”

“Minggu ini pasti kukasih.”

Napas Rudi kembang kempis. “Apa jaminannya?? Ini udah jauh-jauh aku ke sini. Jangan sampe aku kena tipu lagi.”

“Nggak salah?” sindir Rolan. “Minggu ini paling lama.”

Rudi membuang muka. “Kutunggu pokoknya!”

Bibir Rolan berkerut marah.

“Iya, pulang ajalah Kam dulu,” sahut Nondongnya.

“Ada camat muda yang sekarang rapat kali ke Pak Beni. Abis ini kujamin kau nyesal senyesal-nyesalnya,” ucap Rudi.

Rolan segera memutar tubuhnya, tak mempedulikan keberadaan Bapaknya. Padahal, itu hanya satu alasan, yang nyatanya tubuh Rolan sudah mulai berkeringat dingin.

“Wa, beneran Kam mau pisah sama Mita? Enggak kan Wa? Cepat kau ke Medan. Ketemulah Bapaknya Mita, coba minta baik-baik lagi Wa… mana tau bisa…” ucapan Nondongnya hanya menambah kecamuk

dalam dada Rolan, resah dan tak dapat menentramkan hatinya, Rolan segera menghindari Nondong.

“Nggak usah bahas itu Ndong. Lagi banyak orang,” elak Rolan.

Padahal karena debar jantung Rolan semakin berdegup tak tenang.

“Seingat Nondong juga Mita udah lama nggak ada kirim surat kan?? Tolong dengarkan Nondong sekaliii ini aja Wa. Coba telepon Mita aja Wa, dia nggak mungkin mau pisah… mana tahu cuma paksaan Bapaknya…”

Kaki Rolan segera melangkah menghindari Nondongnya. Dia tak ingin mendengar apa yang sama sekali tak ingin

didengarnya. Pergi seperti pengecut. Sudah selama ini... Bisa saja Mita sudah memasrahkan keputusan di tangan keluarganya.

***

Rolan batal pergi. Dia menyelesaikan pekerjaannya nyaris seperti robot di sepanjang sisa hari. Dan setelah lembu-lembunya mendapat makan, Rolan membersihkan diri di keran luar. Dapurnya masih tak berbentuk, namun Rolan tetap masuk ke dalam kamarnya mengganti pakaian.

Terkena air hujan tak membuat kedinginan tadi, namun, sekarang tubuh Rolan justru terasa menggigil. Seluruh

tubuhnya terasa gemetar meski sudah ditahannya, hingga tangannya mengepal.

Meski telah menjauh dari lemari, sorot mata Rolan tetap menatap tajam. Ada sesuatu yang dicari Bapaknya di sana, dan tak rela Rolan keluarkan dari sana.

Apa Rolan bakar saja? Bisiknya jahat dengan napas mulai memburu panas.

Tapi, membakarnya pun tak akan membuat Bapak Mita kehilangan cara untuk memisahkan mereka. Sorot mata Rolan berpindah pada meja rias. Tempat yang sangat enggan didekatinya setelah menyimpan semua barang-barang Mita dalam laci.

Begitu lama Rolan menatap. Kuduknya meremang, teringat ucapan Nondong, jika tak ada surat yang datang sudah dua bulan belakangan.

Dan… surat-surat tersebut sesungguhnya tak pernah Rolan baca. Tak berani dibukanya.

Dengan darah berdesir kencang, Rolan beringsut turun dari kasur. Napasnya tertarik panjang dan tertahan ketika menarik bandulan pegangan laci.

Ada bunyi berdecit pelan. Laci baru terbuka separo, tetapi botol-botol barang yang biasa dipakai Mita tertutup oleh amplop-amplop surat langsung terlihat.

Jemari Rolan begitu kebas mengambil satu surat yang paling bawah. Napasnya mulai memburu, ketika membuka amplop ter-lem tersebut. Mengoyaknya perlahan.

Aku udah nonton. Jahit, merajut. Tapi nggak ada yang bisa kuajak ngobrol. Nggak ada yang tidur disampingku kayak di rumah Abang.

Mama nggak pernah ajak aku lagi ke pesta saudara. Aku seneng. Tapi rupanya, aku dengar dari Juni karena Mama malu kalau ada yang tanya-tanya pernikahanku. Tapi nggak apalah, jadi nggak ketemu saudara.

Juni note : Bang Rolan ini beneran Kak Mita yang bicara ya. Aku nggak lebih-lebihin.

Aku juga nggak gosip, aku denger sendiri. Sumpah!

Baru satu surat dan mata Rolan sudah memanas.

Rolan membuka amplop berikutnya. Napasnya hanya semakin terasa berat.

Hari ini Kakak tertua Mama meninggal. Anak-anaknya udah pada berkeluarga. Nggak ada yang tinggal di rumah itu. Sementara aku, masih tinggal sama Papa Mama.

Kalau Mama sama Papa semakin tua, terus nggak ada? Dan Abang belum datang. Aku tinggal sendirian? Atau ikut Bang Yose? Tapi aku nggak akrab sama Kakak ipar. Aku bingung.

Abang kapan datang?

Bibir Rolan bergetar, cairan semakin menumpuk di kelopak mata Rolan semakin sulit tertampung.

Rolan membuka surat berikutnya dan meraih gantungan kunci yang terajut nama ‘Abang’. Wajah Rolan langsung membuang, rahangnya berdenyut-denyut tak sanggup lagi menahan sesak yang menusuk-nusuk lehernya.

Abang ulang tahun bulan ini kan? Aku ingat bulannya, tapi aku bodoh banget lupa catat tanggalnya. Kata Juni ada di buku nikah kita, tapi buku nikah kita ada di sana kan?

Juni note : Bang, ini kutambahin. Kak Mita nggak tahu. Kalau Abang baca ini. Aku

cuma mau bilang Kak Mita hari-hari di kamar aja. Biasanya dia minta ditemenin jajan, atau ngegojekin makanan, terus dimakan di kamar. Dia suka cerita lembu Abang entah yang mana mungkin udah lahir.

Terus waktu kutanya kenapa Kakak di kamar aja? Dia bilang dia udah terbiasa di kamar aja pas lagi di kampung, enak, sepi. Terus dia bilang, mana tahu Abang tiba-tiba datang, jadi dia di rumah aja.

Kemarin, pas Kak Mita ulang tahun aku tawarin ide minta pulang ke kampung Abang. Tapi ditolak sama Ibu. Kak Mita dibilang nggak ada harga dirinya kejar-kejar pria. Aku nggak bisa bilang lagilah, kasiannya Kak Mita, Bang.

Sesak mencekik leher Rolan.

Dan··· hari ulang tahun Mita sudah lewat. Rolan tak mengingatnya, dia bahkan selalu lupa dengan hari ulang tahunnya sendiri. Apa? Apa sebenarnya yang sudah dilakukan Rolan untuk membahagiakan Mita?? Rasanya tidak ada.

Pundak Rolan menegang, bibirnya bergetar, sementara ujung hidung dan matanya semakin terasa perih, memerah dan berair.

Mita menunggunya. Hanya mengandalkannya. Apa yang sebenarnya Rolan lakukan di sini? Mati-matian mengumpulkan uang yang bahkan tak akan

mampu menggantikan apa yang sudah orang tua Mita berikan kepada anaknya??

Dengan jantung yang berdenyut-denyut, Rolan terlonjak dari duduknya. Dia membuka kencang pintu lemarinya dan membuka laci di dalamnya. Mengumpulkan buku nikah, uang, serta buku tabungan yang dia miliki. Rolan lalu meraih ponselnya untuk menghubungi Bang Guntur.

***

Rolan baru saja meminum obat yang dibelinya di warung setelah menghabiskan sepotong roti. Begitu sampai di terminal pagi-pagi sekali, Rolan menahan diri untuk tidak bertandang ke rumah orang tua Mita pada pagi-pagi buta. Urusannya dengan

Bang Guntur belum selesai, tetapi Bang Guntur menyuruhnya segera pergi ke Medan.

Tak terhitung berapa kali Rolan menahan bersinnya. Dan sekarang setelah naik taksi online, dia sampai di depan kediaman orang tua Mita pukul tujuh lewat.

Seperti biasa dia selalu di hadapkan dengan satpam di pintu masuk.

“Bang,” sapa Rolan dengan gugup namun berusaha keras untuk tetap ramah.

“Loh Pak,” seru satpam tersebut.

Jantung Rolan mulai berdegup. Apa bahkan satpam di sini pun telah tahu permasalahan rumah tangganya?

Rolan menelan ludah dengan susah payah. “Belum—pada bangun ya?”

“Lagi nggak ada orang di rumah, Pak.”

Manik mata Rolan menegang. “Ke mana?”

“Keluar negeri.”

Jantung Rolan semakin berpacu kuat. “Luar negeri?” ulangnya. Rolan tak tahu, bahkan tak pernah, tetapi perasaannya langsung merasakan tempat yang sangat jauh. “K-kapan pulang?”

Satpam tersebut menggeleng. “Kurang tahu, Pak.”

“Perginya dari kapan?”

“Udah tiga hari.”

“Anaknya—maksudku Mita. Tinggal di sini kan?”

Satpam tersebut bingung dengan pertanyaan Rolan.

“Maksudnya—sebelum pergi ke luar negeri. Mita memang tinggal di sini kan?”

“Ya iya··· Pak.”

Meski mengembuskan napas lega sedikit, namun batin Rolan tetap tak tenang. “Jadi belum tahu kapan pulang ya Bang?”

Satpam tersebut menggeleng. “Belum tahu Pak. Masuk Pak?”

Rolan langsung menggeleng, menolak secara halus. “Um—nanti aja saya datang lagi, kalau udah pada pulang. Bisa minta nomor Abang?”

Satpam tersebut lalu menyebutkan nomor teleponnya. Rolan balas menghubunginya.

“Kalau udah pulang tolong kabarin saya ya Bang.”

“Iya Pak.”

Rolan hendak berbalik namun, perutnya teraduk-aduk ketika menduga sesuatu. Rolan spontan kembali ke satpam tersebut. “Tapi Pak nanti Mita akan pulang kan??” Jangan katakan orang tua Mita sengaja mengirimnya

ke suatu tempat? Tubuh Rolan semakin panas dingin.

Satpam tersebut mengerutkan dahi. “Eng—coba Bapak telepon aja.”

Sialnya, napas Rolan semakin terpacu gugup dan gelisah.

Bab 57

Beni sedang membaca pesan di grup yang menumpuk, saat istrinya menelepon. Dia baru sampai di rumah siang tadi. Beni memang pulang lebih dulu, karena jatah cuti yang tidak panjang. Dan ini panggilan telepon dari istrinya untuk ketiga kali setelah terlewatkan karena langsung tertidur selesai mandi tadi.

"Halo," sahut Beni.

"Papa baru bangun?"

Istrinya pasti tahu kegiatannya dari ART. “Iya…”

“Udah makan?”

“Belom.”

“Langsung makanlah Pah… itu nanti asam lambung kumat!”

“Iyaa…” decak Beni. “Barupun bangun ngecek pesan, udah berisik kali telepon-telepon.”

Terdengar gerutuan Vina. “Abisnya Mama baru aja denger kabar heboh…”

Dahi Beni berkerut. “Apa?”

“Anaknya si Rosi, aku denger-denger mau cerai juga...!”

“Anaknya yang mana?”

“Yang terakhir. Yang baru nikah tahun lalu itu. Yang mantunya dokter··· Masa selingkuh tau nggak Pa··· Gila kan?? Mana si Melisa lagi hamil···”

“Nggak usah kau ngomongin orang. Gitu juga anakmu diceritakan orang nanti.”

“Ck··· iya iyaa··· tapi kan seenggaknya Mita nggak separah itu? Pa, kalau ada yang nanya Mita cerai karena apa? Kita kasih alasan apa ya?”

“Ngapain kasih-kasih alasan.”

“Ya harus adalah Pa···”

“Nggak usah dijawabin.”

“Ck! Lama-lama pasti bakal ada yang tanya…”

“Ya ngapain kau pikirkan sekarang. Udahlah mau makan dulu aku.”

Vina kembali berdecak. “Hmm…”

Beni keluar kamar sambil membawa ponselnya. Dan pembantu rumah tangganya menghampiri dengan sungkan.

“Pak, ada tamu.”

Dahi Beni langsung berkerut. “Siapa?”

“Katanya ponakan Bapak.”

Beni segera ke ruang tamu. Kerutan di dahinya bertambah dalam melihat Samel,

anak dari Abangnya duduk di sana dengan anaknya yang masih balita.

“Pa Tengah…”

“Eh, sama siapa kau ke sini?” tanya Beni langsung menerima uluran tangan tersebut dan menyalimnya.

“Sendiri. Kata pembantu, Mami nggak dirumah.”

Beni mengangguk.

“Dari mananya kau?” tanya Beni lagi sembari duduk.

“Dari rumah Pa Tengah.”

“Iya. Kok malam-malam ke sini?”

Terlihat sekali keponakannya tersebut gelisah. “Um··· Ada masalah aku Pa Tengah.”

“Apa masalahmu?”

“Ada—rentenir datang ke rumah tagih utang. Nggak tahu aku Bang Edi ada utangnya.”

“Utang untuk apa dia?”

Samel menggeleng. “Nggak tau Pa Tengah.”

Alis Beni terangkat. “Udah berapa lama kau berumah tangga. Mana mungkin kau nggak tau suamimu berutang untuk apa.”

Samel tampak menyudut air matanya. “Main—judi dia. Bapak Mamak nggak tahu. Aku—nggak berani bilang.”

“Orang tuanya tahu?”

Samel mengangguk. “Udah sering digadekannya mobil Bapaknya. Mobilku juga.”

“Kau ke sini, memangnya Pa Tengah nggak bisa bilangkan ke Bapakmu?”

Samel menarik wajahnya dan tampak semakin sengsara.

“Kenapa? Takut kau pisah?”

Air mata Samel terus-menerus mengalir.

“Kalau sayang suamimu sama anak istrinya, nggak mungkin dia bikin anak istrinya sengsara. Jadi, apa yang mau Kam pertahankan? Kam bayar utangnya, besok

dia gitu lagi," gumam Beni. "Kutahu lamanya dulu kalian pacaran, masa nggak bisa Kam liat sifatnya itu?"

Samel mengangguk.

"Itu makanya penting peran orang tua selidiki calon sebelum nikah. Cinta-cinta aja nggak cukup."

***

Beni menyelesaikan tanda tangan untuk pekerjaannya yang tertunda selama beberapa hari.

"Pak, di luar ada tamu," ucap pegawainya setelah mengambil map dari hadapan Beni.

"Siapa?"

“Dia bilang—menantu Bapak.”

Dahi Beni langsung berlipat. Menantunya, tak mungkin itu istri Yose. Sudah pasti…

“Suruh masuk.”

“Iya Pak.”

Mata Beni langsung mengarah tajam ke pintu.

Beni berdiri, dan duduk di sofa ruangannya.

Di sisi lain perut Rolan semakin melilit, begitu mendapat kabar—yang ternyata hanya Bapak Mita yang pulang—Rolan tak menyia-nyiakan kesempatan untuk langsung menemui Bapak Mita, meskipun dia sudah

terlambat tadi dan terpaksa mengejar hingga ke kantor Bapak Mita.

“Duduklah.”

Dengan tangan semakin berkeringat dingin, Rolan duduk di sofa ruang kerja Bapak Mita.

Beni menatap lekat Rolan dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Rudi bilang kau mau antarkan sendiri buku nikahnya.”

Rolan menelan ludah dengan susah payah. “Saya—ke sini bukan mau kasih buku nikah Pak.”

“Terus?”

“Tawaran—tinggal di rumah Bapak. Saya harap masih berlaku.”

Sebelah alis Beni terangkat. “Kenapa kau tiba-tiba mau tinggal di Medan?”

“Saya—nggak bisa pisah sama Mita Pak.”

Mata Beni memicing dan menyorot tajam ketika Rolan justru mengeluarkan beberapa gepok uang.

“Apa maksudmu?”

“Saya··· minta izin bayar—meskipun saya tahu uang ini mungkin nggak ada separuhnya, dari biaya bikin rumah itu.”

“Simpan uangmu. Aku cuma butuh buku nikah.”

Napas Rolan terembus keras dan sesak. “Saya serius ingin tetap bersama Mita, Pak.”

“Kalau kuminta semua uangmu, apa kau tetap mau sama Mita?”

Manik mata Rolan bergerak-gerak, dan… mengangguk.

“Yakin kau? Kuambil semua uangmu, nggak adalah lagi untuk kerjamu. Terpaksa kau ikut kerja apa aja di sini. Mau kau?”

Kelopak mata Rolan terangkat, gambaran yang diberikan Bapak Mita membuat nadinya seperti teriris, tulangnya ngilu. Harga dirinya benar-benar dipertaruhkan. Tetapi… akhirnya Rolan tetap mengangguk.

“Tapi sayangnya aku nggak perlu uangmu. Aku cuma perlu buku nikah kalian.”

Denyut jantung Rolan berdentam-dentam keras. Apa kesempatannya benar-benar sudah habis?? Apa dia kalah dalam segalanya? Hingga dia harus mengemis meminta bantuan Bapaknya?

Darah yang mengalir ke tubuhnya membuat hawa mendidih sekaligus menggigil.

Tapi—bagaimana jika selamanya tak akan pernah bertemu dengan Mita lagi?

***

Mita rasa kakinya hampir patah karena mengikuti Mamanya berjalan-jalan. Padahal,

setiap ada persinggahan, Mita memilih diam dan duduk. Begitu sampai di hotel Mita mengecas ponselnya yang kehabisan daya. Dia tak perlu repot dengan powerbank tadi, sebab dia juga sedang tak ingin berlama-lama melihat ponselnya.

Setelah ditinggal tidur, barulah Mita mengaktifkan ponselnya. Ada pesan suara dari Kak Rani. Nggak biasa-biasanya.

Mengingat Kak Rani membuat Mita langsung mengingat Bang Rolan. Dan boleh dibilang, Mita ingin mendengar kabar—walaupun kecil kemungkinan Kak Rani akan membahas Bang Rolan.

Jemari Mita bergulir mendengar pesan suara yang dikirimkan Kak Rani.

“Mita··· Rolan jual ladangnya ke Bang Guntur. Dia butuh uang banyak untuk apa ya?? Kakak udah tanya-tanya ke Bang Guntur, tapi Bang Guntur juga nggak mau tanya untuk apa. Apa Rolan punya utang? Atau mungkin Rolan mau pindah? Kamu tahu nggak??”

Napas Mita langsung terhenti, dan gelisah teramat menyusup ke dadanya. Utang? Sebanyak apa utang Bang Rolan sampai-sampai dia menjual tanahnya?? Atau mungkin··· Pindah? Ke mana??

Perasaan Mita mendadak tercabik-cabik. Seluruh tubuh Mita menjadi gelisah. Rasa takut yang dingin mencengkeram tenggorokannya.

Mendengar suara, Mita segera menoleh.

“Jun…” gumam Mita. “Kita kapan pulang?”

Juni yang baru saja keluar dari kamar mandi menaikan alis. “Nggak tau sih Kak, kalau aku nggak salah denger paket tournya sepuluh harian kan? Berarti tiga hari lagi. Kenapa emangnya Kak? Kakak udah nggak betah??”

Perhatian Mita tertuju lekat dan resah ke ponselnya.

“Eh…” Mita kembali menoleh. “Tapi Kakak jangan tanya-tanya ke Ibuk ya. Tau sendiri kan, Ibuk kalau udah ngomel. Kakak tahan-tahanin aja ya, nggak berasanya itu…” Juni menyengir lalu meringis melihat wajah

anak majikannya tersebut tak berubah. Aduh gawat ini, Juni senang-senang aja sih, kapan lagi bisa jalan-jalan foto-foto di Turki, tapi masalahnya, kalau Bu Vina badmood, pasti dia yang jadi sasarannya. Selama liburan suasana hati Bu Vina lagi bagus-bagusnya, Juni bahkan kecipratan belanja-belanja.

"Kenapa kok Kakak tiba-tiba mau pulang?" tanya Juni hati-hati.

Mita membasahi bibirnya, dan mengulumnya kuat. "Kak Rani bilang Bang Rolan jual tanahnya ke suaminya. Kenapa ya…?" tanya Mita dengan nada begitu resah.

Juni mendelik. "Kok bisa??"

Mita menggeleng. "Kata Kak Rani apa Bang Rolan mau pindah…?"

Juni menggigit bibirnya kuat-kuat. “Bisa··· jadi.”

Wajah Mita semakin muram. Bang Rolan bilang dia mau datang lagi, tapi kenapa kabar yang dia dengar justru Bang Rolan mau pergi lagi entah ke mana? Padahal Mita sudah menahan diri untuk nggak memohon ke Papanya pergi ke kampung.

Apa surat yang ditinggalkan Bang Rolan hanya sekadar surat sambil lalu, dan nggak ada arti apa-apa?

“Aku mau ketemu Bang Rolan!” seru Mita.

Manik mata Juni semakin melebar.

“Kalau aku tanya langsung maksudnya dia mau gimana? Tinggal jauh tanpa ajak-ajak aku? Aku nggak salah kan, kalau nanya kayak gitu??”

Juni menggeleng, menelan ludah. “Eng—nggak salah sih Kak. Tapi, kalau—Bang Rolan jawab dia mau pisah sama Kakak. Kakak siap??”

Tatapan Mita kembali menerawang.

Juni mendesah. Biasanya dia melihat tatapan polos majikannya tersebut, tetapi sudah berbulan-bulan, yang dilihatnya adalah tatapan kosong.

***

Setelah lebih dari sepuluh hari akhirnya Mita sampai juga di rumahnya dalam keadaan jetlag parah. Kepalanya pusing, capek badan serta pikiran, dan dia ingin menenggelamkan diri di atas kasur sesegera mungkin. Seluruh tubuhnya terasa pegal. Dan begitu melihat kamarnya, Mita langsung mengenyakkan tubuhnya ke atas kasur, tak peduli sejorok apa dia sekarang.

"Kak Mitaa…"

Mita tak menoleh mendengar teriakan itu. Dalam hati dia menyahut kesal mendengar suara berisik Juneet!

"Kak!" Sialan! Juni malah mengguncang tubuhnya.

"Apa sih??" seru Mita kesal.

Juni mengambil napas dan mengembuskannya. Kepalanya masih terasa berputar-putar karena buru-buru lari ke atas tadi. “Se-sebelah. Coba Kakak ke rumah sebelah!”

“Ngapain??”

Mita semakin melotot karena Juni menarik begitu saja tangannya. “Udah cepat Kak⋯!”

Mita sudah protes, namun Juni tetap menarik tangannya. Napas asistennya itu bahkan terlihat ngos-ngosan. Apa sih? Kenapa nggak bilang aja??

Dahi Mita semakin mengernyit melewati pintu penghubung berbahan besi tersebut.

Tak sampai masuk ke dalam rumah. Langkah Mita langsung berhenti.

Pria yang Mita jumpai tengah memegang alat membersihkan rumput di halaman itu berdiri. Mita menatap tanpa berkedip, punggungnya mulai terasa kaku dan dingin.

Tak jauh dari Mita berdiri dengan tampang terkejut luar biasa, Rolan menatap dengan dada membusung dan napas menipis. Setelah sekian lama—ya, rasanya sudah sangat-sangat lama.

“Mita—” gumam Rolan terdengar parau.

Namun, yang dilihat Rolan sungguh mengejutkan, ketika Mita memundurkan langkahnya.

“Mita⋯” sebut Rolan lagi kali ini lebih jelas disertai dengan langkah lebar, tapi jantung Rolan seperti keluar dari sarangnya saat melihat Mita justru berlari menjauh.

Rolan merasa tidak sabar bercampur panik. Dengan segudang pertanyaan di kepalanya, ketika langsung mengejar Mita. Mita seperti mengabaikan panggilan Juni, dan terus berlari ke dalam rumahnya.

Tatapan gusar Rolan hanya tertuju pada Mita, dia bahkan tak peduli jika di dalam bertemu dengan Mama Mita.

Apa Rolan benar-benar salah perhitungan? Dia mengorbankan seluruh harga dirinya, sementara dia tak mempertimbangkan reaksi Mita? Rolan

menelan ludah dengan susah payah. Apa Mita sudah lupa dengannya??

“Mita⋯” panggil Rolan lagi menapaki cepat anak tangga.

“Jangan masuk!”

Larangan Mita seperti genderang yang berkecamuk di kepala Rolan dengan rasa frustrasi, Rolan tentu saja memutar pegangan pintu seperti hendak meremukkannya. Rolan melesak masuk dengan cepat dan mengunci pintu.

Di hadapannya Mita melotot.

Mita ingin pergi darinya?? Seluruh akal dan hati Rolan tak terima, mungkin Mita akan melihat air mukanya yang sangat

mengerikan sekarang, tetapi Rolan tak peduli. Dia akan memaksa Mita melihatnya, dan selalu di sisinya. Seburuk apa pun perasaan Mita terhadapnya saat ini.

"Aku udah bilang akan datang. Sekarang aku datang!" seru Rolan dengan rahang terkunci ketat dan pundak meninggi tegang. "Iya, aku salah. Dan nggak tau sebanyak apa aku bikin kau nangis, tapi aku udah di sini. Mau marah kayak mana pun terserahmu, aku tetap akan di sini—"

"Tapi aku belum mandi⋯!" sela Mita dengan wajah memerah, dan pipi mengembung.

Bibir Rolan terkuak, terheran-heran dengan wajah konyol dan saraf yang mulai mengendur.

“Tunggu aku mandi dulu. Aku bau banget. Belum mandi dari··· kemarin. Kan transit lagii···” Mita nggak berbohong, berhari-hari dia nggak memperhatikan penampilannya, dia bahkan hanya terus menunggu dengan lelah di kursi bandara.

Spontan, Rolan langsung menarik Mita dalam dekapannya. Napas Rolan memburu, kerutan di dahinya menghilang. “Kimbek—”

Mita melotot syok. “Abang maki aku??”

“Enggak—aku nggak maki kau,” celetuk Rolan cepat sambil menyusurkan hidungnya ke rambut Mita.

“Jadi maki siapa??”

“Aku··· maki diriku sendiri.”

Meski terlena dengan dekapan nyaman yang sangat dirindukannya, Mita tetap menarik wajahnya, memandang suaminya bingung, “Kenapa? Ada masalah lain??”

Kebingungan Mita justru dijawab Rolan dengan mengecupi kening dan sisi wajahnya.

“Aku mau mandi, bentaar··· aja—"

Mita terkesiap ketika Bang Rolan mengunci pinggangnya. “Kau nggak senang aku di sini?”

Mita menatap tanpa berkedip dan mulai berkaca-kaca. Tangan Mita mengelus,

meraba pundak dan dada suaminya. Benar ini Bang Rolan??

“Se-senaang…” gumam Mita dengan sedikit menunduk, dan menutup mulutnya dengan telapak tangan. “Tapi kok Abang bisa di sini? Kapan Abang ke sini??”

Rolan menarik tangan Mita membungkam pertanyaan istrinya dengan ciumannya.

“Aku belum gosok gigii…” rajuk Mita menyembunyikan wajahnya yang tertekuk malu di dada Rolan.

“Pantas bau.” Rolan menyengir lebar hingga otot pipinya berkedut.

Mita tersentak memberengut dan meronta, melepaskan diri namun tak cukup kuat dengan tenaga Rolan yang memeluknya erat. Merasakan kehadiran Mita sungguh-sungguh nyata dalam dekapannya sekarang.

Bab 58

Mita masih tak percaya Bang Rolan ada di kamarnya. Tapi benar Bang Rolan ada di kamarnya kan?? Mita takut dia hanya berhalusinasi karena terlalu kelelahan. Jadinya, Mita cepat-cepat melilitkan handuk ke tubuhnya yang basah, yang bahkan belum sempat dia usapkan ke tubuhnya.

Air masih mengalir melewati rambut dan turun ke kulitnya ketika Mita buru-buru membuka pintu kamar mandi, dan dengan wajah begitu cerah dia tidak bermimpi. Masih

mendapati suaminya yang mendadak berdiri dari duduknya.

Rolan menatap Mita dengan bibir terbuka sedikit. Kesusahan mengembuskan napas normal, dengan tubuhnya yang semakin gerah.

“Pakelah dulu bajumu…”

Napas Rolan langsung tersumbat saat Mita berjalan ke arahnya, lalu membuka pintu lemari.

Gawat, Mita mau pakai baju di hadapannya??

Sejujurnya Rolan ingin menubruk Mita lagi dengan dekapannya, tetapi melihat tampilan Mita yang seperti itu Rolan takut

kebablasan. Sementara sekarang masih siang bolong, apalagi ini di kamar Mita. Tempat yang membuat Rolan tak leluasa melakukan macam-macam.

Dengan wajah memerah, Rolan segera melangkah lebar menuju pintu.

“Abang mau ke mana??”

“Lanjutin kerjaanku tadilah…”

“Abang tungguu…”

Mita tak sempat mencegah suaminya sudah menghilang dari balik pintu.

Mita buru-buru memakai pakaiannya, dan dengan rambutnya yang masih basah-basah, dia keluar. Justru dihadang oleh Juni.

“Kak! Bang Rolan kok bisa di sini?? Dia bersih-bersih rumah sebelah, kata Bi Atik tinggal di sini? Benernya itu Kak??”

“Ishhh… ini juga aku masih mau nanya!” gerutu Mita tanpa menoleh ke Juni dan langsung berlari ke teras samping melewati pintu penghubung.

Merasa de javu dengan apa yang dilihatnya tadi. Mita melihat Bang Rolan berjongkok mencabuti rumput.

Melihat ada yang datang, Rolan langsung menoleh.

“Udah berapa lama Abang di sini? Hah??” tanya Mita yang berjongkok merapat pada Bang Rolan.

Rolan tak dapat mengalihkan perhatiannya dari wajah Mita yang terheran-heran dengan wangi sabun yang sudah lama tak diciumnya. “Baru sehari…”

“Terus—kapan Abang pulang?”

Rolan menaikkan alisnya. Gerakan tangan Rolan langsung berhenti. “Kau mau aku pulang?”

Mita menggeleng kuat. “Jadi Abang tinggal di sini? Nggak akan balik ke kampung lagi??”

Rolan mengangguk.

Manik mata Mita semakin melebar. “Terus ternak Abang??”

“Sebagian udah kujual.”

Mulut Mita menganga. “Kok Abang jual?? Terus! Aku dapat kabar dari Kak Rani katanya Abang jual tanah Abang ke Bang Guntur??”

Rolan mengusap keringat di dahi dengan punggung tangannya. “Nggak panas kau?”

Mita mendongak melihat matahari terik yang begitu silau. “Abang juga kepanasan.”

“Aku udah biasa, masuklah kau.”

Mita langsung cemberut. “Tapi kan Abang belum ceritain kenapa bisa di sini?? Abang juga nggak pernah balas suratku. Atau jangan-jangan nggak Abang baca??” Mita menutup pertanyaannya dengan rengutan semakin panjang.

Ketika suaminya, malah menarik sejumput rumput tinggi lainnya, Mita merajuk dan berdiri.

“Kubaca loh…” sahut Rolan cepat-cepat berdiri.

Mita berkacak pinggang. “Jadi sengaja nggak Abang balas??”

Rolan melirik sekitarnya salah tingkah. Mita merajuk di halaman rumah yang masih sangat asing bagi Rolan, dan Rolan juga tak mau ada yang mengintip mereka.

Sialnya, tangannya juga kotor. Rolan segera menuju keran air, dan justru mendapati Mita menghentakkan kakinya, melangkah ke arah lain.

“Tunggu, aku cuci tangan dulu…!” seru Rolan yang seperti mendapat karma kontan karena meninggalkan Mita buru-buru tadi.

Dengan jantung yang memompa kencang, Rolan menangkap tangan Mita, dan menariknya buru-buru ke dalam rumah.

“Iya. Kujual tanah sama lembuku karena mau pindah ke sini,” tekan Rolan begitu menutup pintu.

Mita semakin tercengang.

“Kau ngerti nggak kenapa aku mau tinggal di sini?” Rolan perlu mempertegas segalanya agar tak salah menafsirkan isi kepala Mita.

Mita menggeleng kencang.

“Itu syarat dari Bapakmu, biar kau tetap jadi istriku.”

Tubuh Rolan seperti tersengat ketika telapak tangan lembut Mita memegang lengannya.

“T-tapi kan Abang bilang, Abang nggak pernah mau tinggal di Medan?”

“Ya menurutmu kenapa? Karena aku nggak mau pisah sama Kam…” bisik Rolan dengan nada rendah yang mengalun ke telinga Mita.

Mata Mita terasa perih. Bibir Mita berkerut untuk arti yang lain. “Jadi, Abang terpaksa?”

“Udah banyak yang gila-gila kubikin dalam hidupku. Bahagia aku? Nggak juga. Puas aku? Bisa jadi. Kalau kau bilang gara-gara kau aku di sini, memang iya. Karena bisa lebih gila lagi aku mikirin kau.” Rolan mengakui dengan suara serak.

Hidung Mita memerah, dalam sekali kedip air matanya pasti akan meluncur.

“Rugi, nggak ada uang, udah biasanya aku. Uang bisa dicari lagi. Tapi, cemana bisa aku tenang-tenang di sana tanpa ketemu kau lagi. Dipaksa pisah. Sampe tua bisa-bisa aku kayak orang bodoh menyesal. Kau bilang pula di suratmu, gimana kalau kau dijodohkan sama cowok lain??”

“Yang mana??” tanya Mita terheran-heran.

“Isi suratmu aja kau nggak ingat lagi??”

Bibir Mita manyun dan air matanya sudah bergulir deras melewati pipinya. Tapi seingat Mita dia nggak pernah bilang itu ke Juni.

“Masih mau merajuknya kau…?” tanya Rolan hati-hati, meski tak yakin suaranya yang sudah setelan pabrik itu terdengar lembut.

Mita menggeleng kencang, menghempaskan tubuhnya ke dada suaminya.

Rolan menangkup rambut Mita yang basah ke dadanya. Ibu jari Rolan berdenyut-denyut, mengecup keras pucuk kepala Mita.

***

Makan malam di rumah orang tua Mita berlangsung canggung sekali. Tak ada pembahasan hanya ada denting sendok yang beradu dengan piring.

Mita mengamati sekelilingnya dalam diam dan tak tahu harus berbicara apa. Selama ini dia juga diam saja, tetapi dengan adanya Bang Rolan di sebelahnya, Mita jadi sibuk memperhatikan Bang Rolan. Mita bukan tak sadar suaminya merasa tak nyaman. Apa ini akan berlangsung seterusnya?? Tetapi, Bang Rolan juga sudah

bilang dia akan tinggal di sini sih. Sementara bagi Mita tak masalah dia mau tinggal di mana, asal dengan Bang Rolan. Namun, bagi Bang Rolan pasti berbeda, Mita sering melihat Bang Rolan ngobrol lama dengan teman-temannya di rumah, dan sekarang Bang Rolan nggak akan bisa gitu lagi.

Sejujurnya Vina sangat terkejut begitu mendapat kabar dari suaminya, Rolan akan tinggal di rumah baru itu. Tapi apa boleh buat, buktinya Rolan sudah setuju tinggal di rumah baru, Vina tak punya alasan lagi untuk memaksa suaminya.

Oh, ada satu hal. Vina harus membahas segera. Papa belum kasih tahu rencana selanjutnya. Karena Rolan sudah di sini, dia harus diberi pekerjaan yang mentereng, agar

mudah jika ditanya-tanya saudara dan kerabat lainnya.

***

Rumah besar yang baru diisi dengan perabotan seadanya itu menggemakan bunyi apa saja, terutama langkah kali dengan sandal. Mita punya kebiasaan memakai sandal ke mana pun sementara Rolan tidak.

“Kok banyak botol Aqua?” tanya Mita terheran-heran.

“Iya, biar nggak bolak-balik ke bawah kalau haus.”

Mita menolehkan kepalanya, mengamati suaminya yang berjalan ke kasur dengan bingung. “Maksudnya—ituloh Bang, kok

nggak pake tempat. Oh, bentar, aku ambil di rumah—"

“Nggak usah…” sergah Rolan yang langsung menarik tangan Mita agar ikut naik ke atas kasur dengannya.

“Tapi kan Bang—"

“Naik…”

Mita naik, meskipun ada yang mengganjal.

“Besok aja kita belanja.”

Mita tercengang. “Kita… belanja??”

“Ya iya,” sahut Rolan dengan dahi berkerut. “Kenapa rupanya?”

Mita memang terkejut, namun rona wajahnya berubah gembira. “Aku—nggak pernah belanja kebutuhan rumah.”

Sudut bibir Rolan terangkat. “Besok kita pilih-pilih.”

Mita mengangguk-angguk semangat. Mita memeluk dan menghidu aroma tubuh suaminya berlama-lama, rasa rindunya belum tersalurkan seutuhnya. Tangan Mita terulur mengelus janggut hingga ke lekuk jakun suaminya.

“Kau—ngapain?” tanya Rolan dengan napas tercekat.

“Aku masih kangen,” ungkap Mita terus terang. “Abang ngilang, aku nggak bisa hubungin Abang.”

Napas Rolan terhela berat. Berbagai perasaan teraduk di hatinya. Rolan mengeratkan dekapannya dan memainkan dagu ke dahi Mita sebelum mengecupinya.

“Tapi, Abang, di sini mau kerja apa? Abang… kan nggak biasa diam di rumah.”

Rolan tahu Mita khawatir. Sebenarnya dia juga sedikit mengkhawatirkan masa depan mereka. Maksudnya, setelah uangnya habis dia tentu harus mencari uang untuk kebutuhan keluarga mereka. Sementara di Medan, dia harus kerja di mana? Dia terbiasa kerja di kampung. Dia bisa bengkel sedikit-sedikit, tapi apa Bapak Mita tak masalah dia melamar kerja di bengkel?

“Nanti aku cari kerjaan ke tempat saudaraku.”

Mita menggeser tubuhnya menatap begitu tertarik. “Kerja apa?”

“Ada saudaraku yang punya bengkel. Nanti mau kutanya dulu, bisa nggak aku masuk kerja disitu.”

Dengan wajah cerah Mita mengangguk.

“Berarti besok kita harus belanja semua ya kan Bang? Oh, atau nggak kita catat dulu aja Bang biar nggak lupa. Ke bawah yuk··· kita tengok.”

Mata Rolan memicing melihat semangat Mita. “Memangnya kau nggak ngantuk? Nggak capek? Besok pun bisa···”

Mita mencebik, namun tetap melanjutkan. “Oh. Kita juga perlu beli, untuk tempat-tempat simpan makanan apa namanya Bang??”

“Toples…”

“Itu juga… Alat untuk goreng-goreng apa namanya?”

“Sodet.”

“Terus jaring-jaring buat saringan minyak??”

“Ya saringan.”

“Oh…”

“Nggaknya perlu-perlu kali tau namanya, besok kita pilih sendiri…”

Namun, Mita tetap memasang wajah berpikir. “Besok aku mau titip belanja sayur ke Bibi, terus belajar masak. Yang biasa kita makan di kampung—"

“Aku aja yang masak.”

Mita langsung melotot protes. “Ya nggaklah. Kan Abang kerja, aku yang masak di rumah. Masa Abang udah capek-capek kerja masih harus masak lagi…”

“Kan kau bilang belum bisa masak. Sementara kau belajar akulah yang masak.”

Mita kembali ceria.

“Oh ya! Kita juga butuh serbet. Nanti aku liatin dapur di rumah Mama… apa-apa aja yang kita perluin ya Bang…”

Mita terus mengoceh, sementara Rolan mengulum cuping telinganya gemas.

“Abang!” pekik Mita ketika telinganya terasa basah.

Rolan menyengir. Mengalah dengan menggeser tubuhnya hingga berbaring. Mita menumpukan dagunya di atas tubuh suaminya, memajukan wajahnya mencium bibir Rolan.

“Tadi aku cium kau protes…”

“Ya kan tadi aku lagi ngomong…” decak Mita.

Rolan menyeringai mengecup hidung mungil Mita.

“Abang kalo dipikir-pikir, enakan bersihin rumah kecil ya.”

Rolan tersenyum kecut, mengingat kembali rumah yang ditinggalkannya.

“Tapi sekali-sekali kita bisa pulang ke kampung Abang kan??”

“Pasti,” gumam Rolan mengecup kening Mita.

Bab 59

Mita begitu senang saat Bang Rolan mengajaknya pergi ke pusat perbelanjaan. Mereka naik taksi online.

Mita belum pernah masuk ke tempat seluas mal tapi menjual perkakas rumah tangga seperti ini. Ah, dia pernah masuk ke Ace hardware tapi tentu saja nggak semurah seperti harga-harga yang disebutkan Bang Rolan.

Mereka sudah mendapatkan piring, cangkir dan sendok, di dalam keranjang, lalu

memilih sapu dan pengepel. Rolan juga mencari batu giling.

“Apa lagi ya Bang…”

“Yang penting untuk kebutuhan masak udah ada.”

Mita mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kita beli makan di luar aja hari ini. Setengah hari nanti aku mau cari motor second.”

Mata Mita membulat. “Cari motor??”

“Iya untuk kerja. Udah kutelepon saudaraku. Besok disuruhnya datang langsung ke bengkel.”

“Jadi besok Abang udah kerja??”

“Ya belum tau.”

“Memangnya bengkelnya di mana?”

“Binjai.”

“Binjai? Jauh dong?”

“Kalau naik motor nggak jauh-jauh kali…”

“Nanti siang. Aku ikut Abang cari motor ya…?”

Senyum Mita langsung merekah saat suaminya mengangguk. Jarang sekali Bang Rolan langsung mengiyakan kalau urusan pekerjaan. Rasanya masih sulit dipercaya suaminya kembali berada di sisinya.

Berbelanja bersama. Tidur bersama. Dan yang pasti… kembali tinggal bersama.

***

“Orang itu mana?” tanya Beni melihat tak ada orang di meja makan.

Vina mengendik. “Tuh kan Pa. Baru sehari pindah ke sebelah, udah nggak mau makan di sini. Yang aku dengar dari Juni, Rolan yang masak. Tadi siang juga mereka belanja banyak kebutuhan dapur, padahal kan tinggal makan di sini, bebersih rumah juga bisa Bik Atik,” dumal Vina sembari mengambilkan nasi ke piring suaminya. “Apa Papa nggak bikin aturan jelas, kalau mereka nggak perlu masak-masak gitu? Ya

masalahnya, nggak mungkin suaminya mau masak setiap hari kan??”

“Ya kau aturlah itu. Masa bilangin kayak gitu mesti aku juga??”

Vina mendengus.

Keesokan harinya, Vina di rumah, dia memang tak ada kegiatan apa pun siang ini, ada, tapi nanti sore. Namun, hari ini kabar yang didapat Vina lebih mengejutkan lagi. Dia dengar Rolan beli sepeda motor bekas, lalu pergi dari pagi-pagi sekali, menurut Juni sih bekerja. Tapi kerja di mana??

Jam sudah menunjukkan pukul dua siang, tetapi Mita belum juga menampakkan batang hidungnya. Dengan perasaan kesal, Vina menuju ke rumah sebelah.

“Mita⋯” panggil Vina yang tak menemukan putrinya di mana pun, dan menduga pasti sedang di kamar.

Bertepatan dengan Vina menurunkan handle pintu pun terbuka.

“Apa Ma??” tanya Mita terheran-heran.

“Udah jam berapa ini? Kenapa nggak makan ke rumah Mama??”

Mita mengernyit bingung. “Mita udah makan kok Ma.”

Vina mendelik. “Makan pake apa? Kamu pesan makan sendiri??”

Mita menggeleng. “Mita makan pake telur rebus, sekalian pas masak nasi di magicom. Pake kecap sama kerupuk juga.”

Bibir Vina terbuka lebar dengan wajah memerah siap meledak. “Ngapain kamu makan itu?! Kayak orang nggak bisa beli makan aja! Di rumah banyak sayur!”

“Mita bukan nggak bisa beli makan··· tapi Mita lagi belajar masak Ma··· kata Bang Rolan kalau belum bisa masak pakai minyak bisa rebus atau kukus···”

Vina memutar bola mata jengkel. “Ayo makan lagi di rumah Mama!” paksanya.

Mita menggeleng kencang. “Nggak Ma··· kan Mita udah berumah tangga, udah tinggal di rumah sendiri··· Jadi Mita harus masak sendiri.”

“Ya tapi masa kamu makan pake telur rebus begitu?!”

“Tapi Mita kenyang kok Ma…”

Vina mendengus kencang. Dia pastikan akan mengadukan ini kepada suaminya!

***

Mita sudah tak lagi memegang ponselnya. Sejak suaminya mengabarkan sudah berangkat pulang pukul tujuh tadi, dan sekarang sudah jam delapan lewat belum sampai juga…

Kenapa ketika menunggui Bang Rolan pulang di kampung dia nggak sepanik ini?? Apa karena memikirkan Bang Rolan nggak biasa di sini? Jalanan juga agak macet. Kalau di kampung kan, ya… lambat karena jalan rusak.

Mita semakin resah ketika dia menelepon kembali suaminya dan tidak diangkat. Oh iya··· barang kali masih dijalan. Karena kalau masih tersambung artinya ponsel Bang Rolan masih menyala kan??

Mita spontan berdiri dari kursi teras rumahnya ketika melihat pintu pagarnya terbuka. Kontan di berlari dan ikut membuka satu pintu besi tersebut.

“Abang—"

“Kau udah makan??”

Ucapan Mita langsung terpotong oleh pertanyaan Rolan yang tergesa-gesa.

Mita menggeleng.

Sudah Rolan duga ketika dalam perjalanan pulang yang dia usahakan secepat mungkin adalah memikirkan Mita sudah makan atau belum? Sebab Rolan yang menjanjikan membelikan makan malam. Sementara dia tak dapat memastikan apakah Mita akan pergi ke rumah orang tuanya untuk makan malam, dan yang jelas Rolan tak akan menyuruh hal tersebut.

“Aku mandi bentar,” ucap Rolan cepat-cepat, sambil mendorong masuk motornya dan melepas helm.

Mita berjingkat mengikuti langkah lebar suaminya yang baru saja mengunci kembali pintu pagar.

“Aku beliin ayam penyet,” ucap Rolan meletakkan plastik yang dibawanya ke meja makan.

Mita membiarkan suaminya naik ke atas tanpa mengikuti, sementara dia langsung menyiapkan piring untuk menempati lauk dan nasi.

Mita sama sekali tak merasakan lapar di perutnya, meski sekarang sudah menuju pukul sembilan. Yang ada, dia justru merasa begitu bahagia dan semangat bisa bertindak seperti istri sungguhan. Seperti yang pernah dia khayalkan.

Tak begitu lama Bang Rolan muncul dengan rambut yang masih basah dan agak berantakan. Mita melirik suaminya dengan

ludah tertelan. Bang Rolan dengan kaus ketat dan rambut basah adalah perpaduan yang membuat inti gairah Mita berdenyut. Sudah dua hari ini mereka sibuk berberes dan malamnya langsung terlelap, meski tidur dalam pelukan suaminya, tapi suaminya sama sekali belum menyentuhnya… setelah sekian lama mereka belum bercinta.

Terus malam ini…?

Batin Mita langsung cemberut. Mana mungkin dia menyusahkan suaminya lagi? Lihat saja, suaminya tampak lelah begitu.

“Kenapa tengokmu kayak gitu?”

“Abang capek ya?”

Rolan tertawa. “Namanya kerja ya capek. Kau nggak ingat aku narik-narik lembu?”

Pipi Mita mengembung. Iya juga sih. “Yang lembunya aku kira mati itu kan?? Padahal cuma akting!”

Senyum menyisa di wajah Rolan yang seketika menerawang. Rasanya memang seperti ada yang hilang ketika terpikirkan dia tak akan lagi berkutat dengan lembu-lembunya.

“Sasa Abang jual juga??”

Rolan mengerjap dan menggeleng. “Enggak. Diurusin sama Ijal…”

Mita mengembuskan napas. “Untung··· aja.”

“Kenapa?”

“Ya kan sayang Bang···”

Rolan tersenyum melihat kekhawatiran Mita.

“Abang, tapi tadi rumahnya belum kupel···”

“Ya nggak papa lah··· besok-besok lagi.”

Mita menggigiti bibir bawahnya. “Tapi— Mama datang sama Bik Atik.

Sorot mata Rolan langsung berubah tegang. “Terus??”

“Kata Mama rumah harus dibersihin tiap hari. Mama nyuruh Bik Atik, aku nggak kasih··· Kan, Bik Atik bukan pembantu kita ya Bang···”

Jantung Rolan berdenyut, bahagia dengan pemikiran istrinya yang mulai terbuka. Sekaligus resah karena tinggal bersebelahan dengan ibu mertua pasti Mama Mita akan memperhatikan gerak-gerik mereka. Dan··· orang tua mana yang mau melihat anaknya dari sebelum menikah tak pernah mengerjakan apa pun, kini harus susah payah membersihkan rumah.

“Nanti abis ini kita pel,” ucap Rolan dengan nada bicara tertahan.

“Ya jangan…! Abang kan capek kerja. Besok aja, aku pel sendiri…”

“Ya makanya kita kerjakan sama-sama. Biar nggak capek.”

Bola mata Mita mengembang polos. “Oh! Abang peraskan aja… aku yang pel…”

Rolan mengangguk dengan sorot lain. Sebenarnya dia tak tega melihat istrinya mengepel rumah seluas ini. Dan bagi Rolan tidak di pel juga nggak masalah. Dia bisa mengerjakannya ketika libur di hari minggu. Tapi, mertuanya pasti akan memantau.

Berapa menggaji pembantu? Bisa saja sama dengan gaji Rolan bekerja di bengkel.

Sedangkan Rolan masih mengkhawatirkan gajinya yang mungkin akan tidak cukup setelah tabungan habis. Meski Rolan masih punya sedikit lahan sawit dan lembu yang dia sisakan untuk tabungan. Mungkin dia harus mengurangi rokoknya.

***

“Pah…! Masa Rolan kerja di bengkel??”

Adu Vina begitu melihat suaminya yang pulang agak malam.

Dengan dahi berkerut dan melepas sepatunya, Beni bertanya. “Bengkel mana?”

“Ya nggak tau! Terus Papa tau? Mita nggak mau makan di sini, dia nungguin suaminya pulang malam bawa makanan…

seharian dia juga yang bersihin rumah. Padahal aku udah minta Bibi ke sebelah, tapi Bibi balik lagi, karena kata Mita dia yang mau bersihin sendiri… Bisa aja itu suruhan suaminya kan??”

“Selama berbulan-bulan tinggal di kampung sana memangnya kayak mana dia? Apa ada dia ngeluh ke kau?”

Vina membuang muka. “Ya dia nggak ada ngadu. Nggak berani mungkin. Di sini aja dia beres-beres rumah sendiri, apalagi di sana, udah pasti Mita yang ngerjain semuanya sendiri kan, Pa??”

Beni berjalan ke kamarnya, dan istrinya mengekori. “Mana mungkin anakmu nggak berani ngadu.”

“Apa kata Papa bilang dulu kalau di sana ada Nondongnya yang ngerjain semua. Mama nggak yakin! Bisa aja dia di doktrin suaminya, nggak boleh ini nggak boleh itu. Papa tahu kan Mita polos··· nggak pernah kenal lawan jenis, sekalinya kenal malah nikah···! Jangan-jangan selama di sana Mita cuma dijadikan pembantu!”

Vina melotot melihat suaminya justru masuk ke kamar mandi.

Dengan napas masih memburu dan sorot berapi-api menunggu suaminya selesai mandi.

“Apa?” decak Beni yang melihat istrinya menyorot jengkel.

“Papa rela Mita susah-susah di depan mata kita?? Di sini kita makan enak, sementara di sebelah Mita makan telur rebus?!”

“Ya kalau kau ngerasa lakiknya nggak bener, tinggal kau cek aja dari CCTV.”

“Kenapa Papa baru ngomong sekarang??”

Bibir Beni menipis. Vina segera mendekat ke suaminya yang memasang kacamata dan membuka ponselnya.

“Memangnya ada pasang CCTV di kamar?”

“Ya nggaklah!”

“Ya terus kalau mereka lagi di kamar sama aja dong Pa…”

“Ck! Diam dululah kau,” decak Beni memasukkan password.

Dari semua penampakan CCTV di layar ponselnya Beni memperbesar di dapur. Sebab langsung terlihat anak dan menantunya keluar dari kamar mandi sembari membawa pel.

Rolan tampak mulai mengepel dapur, sementara Mita terus mengikuti suaminya. Mita terus menempel sementara suaminya tampak mengelak.

Dahi Beni sudah mengerut curiga.

“Kok dia ngehindar dari Mita gitu—"

Mita memeluk suaminya dari belakang.

Dengan bibir terbuka ucapan Vina langsung terhenti.

Tak begitu lama, Rolan melepaskan satu tangannya dari gagang. Mengalungkan lengan ke leher Mita mengecup-ngecup pipinya. Dan tampak jelas mereka saling tertawa.

Bola mata Vina melebar, dan langsung mengalihkan pandangan.

Beni berdeham. Sementara Vina menoleh kaku, lalu segera keluar dari aplikasi.

“Nggak kutengok Mita terpaksa,” gumam Beni dengan mata menyipit.

Bibir Vina bergerak-gerak, menggerutu pelan. “Tapi··· masalah Rolan kerja di bengkel gimana??”

“Besok malam kau panggil Mita sama suaminya.”

Vina memicing dan langsung menoleh, lalu mengangguk kencang.

***

“Bang···” cicit Mita.

Rolan baru selesai mandi, dan mereka sudah berada di meja makan, Mita menggoreng telur dadar yang tidak gosong meskipun justru tampak masih putih. Meski begitu tadi Rolan menyempatkan membeli lauk.

“Kenapa?” tanya Rolan dengan tatapan was-was. Mereka belum juga makan, jangan katakan hari ini ada masalah lain?

“Abis ini··· Um—Mama suruh kita ke sebelah. Papa mau ngomong katanya.”

Pundak Rolan langsung menegang. Melihat Mita terus menatapnya, Rolan mengangguk kecil. “Makanlah··· nanti orang tuamu udah nunggu-nunggu pula.”

Dengan bibir cemberut Mita menurut, dan melihat suaminya mengambil telur yang dimasaknya alis Mita terangkat tinggi menantikan komentar suaminya. Tapi, setelah memakannya, kok suaminya diam aja??

“Nggak enak Bang?”

Rolan sedikit tersentak. Sesaat kemudian dia menyengir. “Biasanya orang tanya, enak? Ini malah kau bilang langsung nggak enak?”

“Ya… aku yakin nggak enak sih.”

Senyum Rolan mengembang. “Rasa telur. Udah mantap kali ini.”

Mita tahu masakannya tak sehebat itu, tetapi tanpa mau ditahan, senyum Mita tetap mengembang.

Sebenarnya Rolan ingin menunda—tetapi dia tahu dia tak dapat lari. Tangannya sedikit berkeringat saat menggeggam tangan Mita menuju ke rumah orang tuanya.

“Bang…”

“Hm?”

“Kalau—entah Papa bilang apa gitu… Abang—gimana?”

“Gimana apanya?” balas Rolan berusaha terlihat santai.

“Ya—nggak tahu sih. Aku cuma nggak mau liat Abang disalah-salahin.”

Rolan mengacak rambut Mita dan mengecup keningnya. “Kita dengar aja dulu apa yang mau dibilang Bapakmu.”

Mita mengangguk.

Baru saja memulai mengembuskan napas panjang, begitu melewati pintu besi, Rolan sudah mendapati orang tua Mita duduk di teras samping.

Apa yang akan dia dapat malam ini pasti akan sangat menguji kesabarannya.

Dengan langkah lambat dan bingung Mita terus menempel pada suaminya. Sedikit banyak dia sudah fasih mengenali ekspresi suaminya, dan kali ini ketegangan jelas tampak di wajah Bang Rolan. Mita bisa merasakan memilih tinggal di sini saja sudah berat bagi Bang Rolan. Dan sekarang dia juga harus ikut dalam aturan orang tua Mita? Mita mengira segala aturan tersebut akan berhenti ketika dia menikah. Apa nyatanya tidak? Mita tak senang jika Bang Rolan mendapatkan ketidaknyamanan seperti yang dirasakan Mita.

“Udah makan kalian?” tanya Bapak Mita begitu mereka mendekat, dan duduk.

“Udah Pak,” sahut Rolan.

“Jam berapa kau pulang kerja?”

Rolan menelan ludahnya yang mengganjal. “Tadi—jam delapan.” Apa alasan mereka di sini adalah untuk mempermasalahkan pekerjaannya?

“Enak mana kerja bengkel sama ngurusin lembu?”

Apa maksud pertanyaan ini? Batin Rolan. Dia harus menjawab jujur atau cari aman? Rolan tak yakin ini hanya cakap-cakap biasa.

“Belum lama kerja Pak, jadi belum bisa dibandingkan.”

“Kalau penghasilannya?”

Napas Rolan langsung tertahan. Apa Bapak Mita langsung-langsung saja? Menilai penghasilannya cukup atau tidak untuk putrinya?

Mita semakin mendongak memperhatikan suaminya. Padahal sejauh ini, dia sendiri tak pernah menanyakan soal penghasilan kepada Bang Rolan.

Vina melirik suaminya. Bukannya udah jelas?

“Tentu aja—jual beli lembu, Pak.”

“Dari awal nikah kurelakan anakku ikut denganmu. Ikuti cara hidupmu, yang aku tahu pasti bagi dia berat. Kau udah pilih masuk ke dalam bagian keluarga kami dan tinggal di sini. Cara mainnya juga sama…”

Sorot mata Rolan langsung tersentak.

Vina menaikkan dagunya.

“Dari awal kau selalu bilang harga diri. Kau pikir aku juga punya harga diri? Kau melawan, aku makin bisa makin berkeras. Kau tanyakan sama Mita gimana dia dapatkan kemauannya? Semakin merajuk, marah, apalagi sampai nggak makan. Nggak akan kukasih. Tapi, jika diam dia dan memperbaiki sikap. Baru aku kasih.”

Jantung Rolan bertalu sangat cepat. Jemarinya sudah pasti meremas jemari Mita tanpa sadar. “Maaf—kalau saya pernah menyinggung Bapak.” Apa Bapak Mita berniat membabat habis kepercayaan diri Rolan?

“Selama di sini. Makan di sini, keluar pakai mobil yang ada di garasi. Ikuti acara keluarga. Dan jangan larang Bik Atik bersihkan rumah.”

Nadi Rolan semakin berdenyut-denyut. Sudut hatinya sangat tidak setuju, ingin memberontak. Rolan merasa dia punya hak untuk membangun rumah tangga tanpa campur tangan orang tua. Dengan siapa pun dia menikah. Dan lagi, sungguh tak mungkin Rolan pergi keluar—apalagi bekerja—menggunakan mobil, untuk hal ini sepertinya Rolan harus membicarakan ulang.

Sesaat Rolan sengaja menoleh melihat Mita dengan sorot cemas. Rolan tak ingin membuat Mita lebih cemas lagi daripada ini.

Berulang kali Rolan mengembuskan napas untuk menguasai ekspresinya, meski rahangnya tetap mengeras.

“Tapi gimana cara kalian hidup di kampungmu, aku nggak akan ikut campur.”

Dahi Rolan berkerut dalam.

“Kalau kau masih mau bawa Mita pulang ke kampungmu. Aku kasih izin.”

“Papa⋯!” pekik Vina langsung.

Rolan belum berkedip. Batinnya terasa tercubit-cubit, dadanya berdebar, masih belum mempercayai pendengarannya. Di sebelahnya Mita ikut tercengang.

“Buat apa kita bangun rumah kalau Mita nggak tinggal di sini??”

Beni berdecak keras.

“Mama selalu ngomel kalau aku di sini, kalau aku tinggal di kampung Bang Rolan kan Mama nggak akan capek ngomel-ngomel lagi.”

Vina spontan mendelik saat menoleh ke arah Mita.

Rolan langsung menggoyang dan meremas jemari Mita, membuat Mita spontan bungkam dan menunduk.

“Satu cuma yang kuminta. Jangan pernah kau sia-siakan anakku. Jika aku mau, gampang kali bikin kau hancur.”

Dada Rolan membusung, meremas erat tangan Mita. Rolan mengangguk penuh

keteguhan. “Saya nggak akan menyia-nyiakan kepercayaan Bapak.”

“Pa…” seru Vina masih tidak terima dengan keputusan suaminya.

Bab 60

“Papa apa nggak mikirin kekurangan Mita?!” pekik Vina begitu berada di kamar. “Tinggal di kampung jauh dari mana-mana. Ngurusin rumah sendiri. Kalau sampai Mita kenapa-kenapa orang pertama yang Mama salahin Papa!”

“Justru karena aku tahu kekurangan anakku!” balas Beni. “Kau bayangkan yang buruk-buruk terus. Entah nanti ada luka fisik aku anggap itu murni kecelakaan. Tapi kalau anakku terluka batinnya karena menikah sama orang yang salah, itu baru salahku.

Banyak orang tua yang nggak bisa buat apa-apa kalau anaknya disakiti suaminya. Tapi aku senang pilihanku nggak salah. Kau pikir nggak banyak yang mau sama Mita? Banyak! Karena liat aku. Liat hartaku…! Liat jabatanku…!”

“Terus apa gunanya udah kita bangunkan rumah itu?!”

“Udah lama… kuliat dengan mata kepalaku sendiri, ada orang yang tulus anggap Mita istrinya, nggak peduli dengan berapa banyak harta yang kita punya. Terus mau kulepaskan gitu aja? Entah di Medan, di kampung, mau diujung Papua sana. Kubiarkan anakku ikut suaminya, selama dia senang.”

“Tapi kan Rolan udah disini. Udah tinggal di sini! Tapi malah Papa yang suruh mereka balik lagi ke kampung!”

“Ya oke! Kubilang lagi orang itu tetap tinggal di sini. Tapi kubiarkan Rolan kerja di bengkel. Mau kau??”

Bibir Vina terbuka, sulit untuk membalas ucapan suaminya.

Di sisi lain, Rolan yang baru saja masuk membawa botol air putih ke kamar mendapati Mita dengan pandangan masih penuh beban.

Tanpa bertanya, Mita sudah lebih dulu menghampiri suaminya, dan mengalungkan tangannya ke lengan Rolan.

“Bang··· Mama kayaknya masih belum rela aku tinggal di kampung, kalau Mama ngomel terus ngelarang gimana?? Kita tetep pindah kan??”

“Kita tetap harus izin sama Mamamu.”

Mata Mita mendelik. “Jadi kalau Mama ngelarang kita nggak jadi pindah??”

“Ya kan izin pulang···” Bibir Rolan berkedut. “Kok kau pengin kali malahan tinggal di kampung?”

“Kan Abang lebih suka tinggal di kampung.”

Hawa panas mulai menusuk kelopak mata Rolan. “Ya sekarang maumu kayak

mana? Kalau kau lebih pengin tinggal di sini, aku pun udah di sini-nya…”

Mita menangkap sepasang mata suaminya dengan lebih terkejut lagi. Bibirnya maju dan berkerut. Sembari menatap Mita berpikir, napas Rolan tertahan. Namun, sedetik kemudian Mita menggeleng kencang. “Aku mau ikut Abang. Asal pas kita ke Medan, kita main ke mal ya??”

Rolan menatap serius. “Aku nggak mau maksa kau tinggal di kampung.”

Mita mengerjap-erjap. Kenapa suaminya justru membuat pilihannya goyah?

“Aku juga nggak akan tenang kalau kau nyesal pas udah pindah nanti.”

“Ih··· Abang kok gitu sih··· Bukannya Abang pengin aku ikut Abang?? Terus kan, aku juga udah pernah tinggal dikampung Abang. Aku nggak akan nyesal kok···”

“Tapi aku serius. Begitu kita pindah. Kau nggak bisa lagi telepon Mamamu atau Papamu, untuk ngerengek soal apa pun itu.”

“Aku—nggak boleh telepon Mama?”

“Bukan··· kau bebas kapan aja telepon orang tuamu. Yang nggak boleh itu pas ada masalah kau langsung bilang ke orang tuamu, tanpa aku tahu masalahmu apa. Apa pun masalah kita, atau apa pun masalah yang kau hadapi, kau harus bicarakan dulu samaku.”

Mita menatap wajah Rolan lekat, dan akhirnya mengangguk.

“Paham nggak yang kubilang?”

“Pahaaam… Kayak misalnya ada masalah sama Nondong, aku juga nggak pernah ngadu ke Mama kok…”

Sudut bibir Rolan terangkat. Memeluk gemas istrinya.

***

Vina sedang memilih baju dengan tema yang sesuai grup arisannya sampaikan di grup chat, ketika pintunya diketuk.

“Mama…” panggilan itu begitu pelan.

Dahi Vina langsung berkerut curiga. Dia langsung melepas pakaian yang dipegangnya dan membuka pintu.

Mita masuk.

“Um. Ma…”

“Apa? Jangan bilang kalian mau berangkat malam ini juga??” seru Vina melotot. “Mama udah ada jadwal arisan hari ini. Terus kamu mau pulang gitu aja tanpa tunggu-tunggu Mama??”

Mita ikut terkejut mendengar suara lengkingan Mamanya. “Enggaak kok Ma… belum maksudnya. Bang Rolan juga lagi ke

bengkel. Mau bilang ke saudaranya nggak jadi lanjut kerja gitu··· Besok—"

“Besok?? Enggak! Lusa!”

Giliran Mita yang melotot. “Kok lusa Ma? Mama besok ada janji keluar lagi??”

Bibir Vina menipis. “Enggak. Besok—kita ke mal, beli keperluan kamu.”

Kedua alis Mita terangkat. “Keperluan··· ke mana?”

“Ya kan kamu mau balik ke kampung itu. Gimana sih??”

Iya juga. Jadi Mama udah setuju dan nggak marah-marah. “Oh··· ya udah!” balas Mita berseru.

Dahi Vina mengernyit semakin dalam. “Terus kamu panggil Mama mau ngapain?”

“Um… nggak jadi!”

“Apa??” desak Vina.

Mita meringis. “Nggak jadi loh Ma… kan aku kira semalem Mama nggak kasih izin aku sama Bang Rolan balik tinggal di kampung—”

“Memang enggak!” sambar Vina langsung.

“Ih… kan barusan Mama bilang mau beli keperluan balik ke kampung…”

Bibir Vina menipis.

“Ma…” Mita sudah meniatkan dari kamarnya tadi untuk merayu Mamanya.

Suaminya mengurus segalanya untuk kepulangan mereka, jadi Mita harus menyelesaikan ini demi membantu Bang Rolan. “Mama—nggak marah lagi kan?”

Napas Vina terhela keras. “Di sini aja kamu ngerjain pekerjaan rumah sendiri. Apalagi di sana??”

Mita membasahi bibirnya. “Bang Rolan nggak suruh-suruh Mita kok··· tapi kan, Mita malu kalau harus suruh-suruh orang ngerepotin orang lain. Lagian··· Mita pengin hidup dengan kemampuan Mita Ma··· Mita senang kalau Mita merasa berguna, di rumah Mita sendiri. Apalagi untuk suami Mita···”

Bola mata Vina melirik Mita ke berbagai sisi, tak menyangka mendapat jawaban seperti ini dari mulut putrinya.

Mita memainkan ujung keliman bajunya. Jika itu yang jadi keberatan Mamanya, memang pasti berat. “Memangnya—Mama mau ngapain sering-sering ketemu Mita?”

“Maksud kamu??”

“Mama—sayang nggak sama Mita?”

Dahi Vina berkerut menatap heran. “Kamu masih tanya?? Kalau Mama nggak sayang nggak akan Mama beli-beliin yang kamu minta. Bangunin rumah untuk kalian. Terus sekarang kalian malah mau pindah ke kampung itu lagi!” decak Vina melengos.

“Jalannya jelek! Mama susah ketemu kamu. Naik pesawat juga sama aja, jauh!”

Mita menatap Mamanya sedikit lebih lama.

Mungkin pengertian sayang yang dimaksud Mama Mita dengan yang diharapkan Mita berbeda? Dahi Mita berkerut, tetapi dia tak berani bertanya, atau Mita tak terlalu pandai menjabarkan perasaannya. Dia tak pernah terlibat pembicaraan panjang dan lembut seperti yang dilakukannya dengan Bang Rolan. Mungkin ini bisa dia tanyakan ketika malam-malam berada di pelukan Bang Rolan.

Dengan bibir cemberut Mita bertanya. “Terus gimana Ma…?”

Kenapa Mita malah tanya?? Vina mau bilang apa? Vina juga nggak punya solusinya. Kecuali Rolan mau pindahkan rumahnya agak ke kota sedikit. Tapi mana mungkin!

“Mau gimana lagi··· lagian Papa kamu kan yang izinin kamu pulang ke sana!” decak Vina mulai memainkan diri sebagai korban.

“Mama—berantem sama Papa?”

Vina memutar bola mata. “Tanya sendiri aja sama Papamu.”

“Jangan berantem dong Ma··· Kalau masalahnya karena Mita, Mita minta maaf ya Ma.”

Vina mengerjap. Sejak kapan putrinya bisa memiliki pemikiran seperti ini?

“Tumben kamu langsung minta maaf.”

“Kata Bang Rolan iyain aja ucapan Mama. Kalau Mama marah minta maaf.”

Astagaaa··· Bibir Vina terbuka kehabisan kata-kata.

“Mama coba inget-inget kebaikan Papa. Kenapa Papa sama Mama berumah tangga sampai selama ini, jangan cuma karena masalah Mita jadi diem-dieman.”

“Itu kata suamimu juga??”

Mita menggeleng. “Enggak kok. Eh, maksudnya, kami sering ngobrol gitu, jadi Bang Rolan suka bilang gitu.”

Vina merasa begitu konyol dinasehati oleh anaknya yang baru berumah tangga seumur jagung.

“Jadi, Mama izinin Mita pulang ke kampung Bang Rolan kan?”

“Kalau Mama bilang nggak boleh memangnya kamu tetap tinggal di sini??”

Mita menunduk memainkan ujung kaosnya. “Ya—Mita maunya tetep ikut Bang Rolan Ma…”

Vina mendengus nggak habis pikir. “Jadi ngapain kamu masih tanya??”

Mita mengulum habis bibirnya.

“Kamu yakin mau menghabiskan sisa umurmu di kampung pelosok kayak gitu?

Punya anak. Akses jauh. Mau sekolah di mana?" ucap Vina sengaja menakut-nakuti.

Mita menaikkan wajahnya. "Mita—belum bahas sejauh itu sama Bang Rolan."

"Jadi??"

"Tapi pasti ada solusinya…"

Vina mendesah dan membuang muka.

***

Mita merasa pemandangan ini sangat tidak asing. Ketika kedua orang tuanya

mengantarnya ke terminal bus. Tetapi bedanya kali ini, ada suaminya yang menggenggam tangannya. Dan… ada perasaan berbeda ketika melihat orang tuanya kali ini.

Dulu, Mita meyakini dia akan kembali tinggal di Medan. Tetapi sekarang, Mita seperti mampu mengartikan tatapan lekat Mamanya. Mita sungguh-sungguh akan tinggal berjauhan dari orang tuanya. Mengandalkan diri sendiri untuk mengurus rumah, dan berpegang penuh pada sisi suaminya. Tak ada lagi rengekan manja kepada orang tuanya untuk meminta sesuatu, begitulah yang ditekankan Bang Rolan.

Rolan mengurus barang bawaan mereka, sebelum kembali mendekati mertuanya yang menunggu tak jauh dari bus.

Kali itu Vina melirik sedikit menantunya. “Ini beneran kami antar Mita untuk tinggal jauh. Jadi kamu tolong jangan larang Mita terima kiriman uang dari kami.”

Rolan mengerjap sesaat sebelum mengangguk kecil.

“Tapi di sana juga Mita bingung sih Ma abiskan duit ke mana. Jajan aja paling banyak dua puluh ribu, ya kan Bang?”

Mata Vina melotot dengan bibir menipis. “Ya namanya uang pasti nanti kepake. Dikumpulin banyak juga bisa beli tanah,”

celetuk Vina, asal-asalan namun langsung disambut oleh suaminya.

“Kalau ada orang butuh jual tanah, kau kasih tahu kami.”

Rolan menyadari sepenuhnya jika perkataan dan sikap orang tua Mita kali ini sepenuhnya untuk putrinya. “Iya Pak.” Rolan tak dapat memungkiri, jika Mita memang terlahir sebagai pewaris, dan Rolan harus benar-benar menekan egonya, sekalipun dia sangat mampu memenuhi kebutuhan perut Mita, namun hal itu belum tentu cukup bagi yang terlihat oleh orang tua Mita.

“Udah semua barang kalian masukkan?”

“Udah Pak.”

“Ya udah naiklah. Udah pada naik itu.”

Rolan mengulurkan tangannya lebih dulu, untuk menyalim orang tua Mita. Mita mengikuti suaminya, tangannya masih berada dalam genggaman tangan Mamanya.

“Kenapa?” tanya Mamanya yang juga menatap lekat putrinya, yang selalu punya insting terhadap anak-anaknya.

“Ada—pesta-pesta keluarga lagi Ma?”

Dahi Vina berkerut. “Belum ada. Kenapa memangnya.”

Mita menatap suaminya, dan Rolan terdiam belum bisa menangkap maksud Mita. “Eng—nanti kalau Bang Rolan nggak sibuk, kami ke Medan, ya kan Bang?”

Rolan langsung mengangguk.

Vina menahan decakannya, menatap tak yakin. “Kalau datang sehari, dua hari buat apa?”

“Maksud Mamamu. Mending kalian nggak usah sering-sering pulang, tapi pas pulang lama di sini…”

“Oh… iya! Empat bulan lagi kan tahun baru. Kita pulang pas tahun baru aja ya Bang?” seru Mita.

Vina langsung menahan napas, dan mengembus kesal sembari melirik tajam suaminya.

Beni berdeham.

Vina melepas genggaman tangannya, dan entah kenapa tangannya tergerak menghela sejumput rambut Mita ke belakang. Dari dalam lubuk hatinya dia teringat hari-hari membelikan beragam hiasan rambut untuk Mita. Dan memakaikannya dengan warna senada dengan bajunya. Lalu hari ini, di hari yang begitu berat ini dia melepaskan putrinya untuk tinggal di tempat—yang tak sanggup dibayangkan Vina.

Mata Vina mulai memanas namun bibirnya tetap mengatup.

“Bilang kalau skincare sama perlengkapan mandimu udah habis. Nanti Mama kirimin lagi.”

Mita kembali melihat ke suaminya.

Vina mengangkat dagunya. “Mita nggak biasa pake merk yang lain-lain··· di sana juga pasti nggak ada jual. Memangnya gitupun Mama nggak boleh kirim??” Vina menatap ke semua orang di sekitarnya.

“Iya Buk.” Rolan yang menyahut lebih dulu.

Dahi Vina langsung berkerut tak senang. “Panggil Mama aja. Panggil Ibuk, kayak Juni manggil···”

Lidah Rolan berlipat, dan berucap pelan. “Iya—Ma.”

“Udah pada naik. Naiklah kalian.”

“Kami pergi ya Ma··· Pa···”

Vina melengos sedikit. Melirik-lirik sedikit tak rela menatap putrinya. Napasnya lagi-lagi mengembus pasrah.

Mita meremas jemarinya yang berkeringat. Teringat Mamanya berulang kali memeluk Bang Yose. Tapi pada saat itu Bang Yose akan pergi pelatihan, sudah jelas Mamanya memeluk karena khawatir sekaligus bangga akan pencapaian Bang Yose.

“Ada yang ketinggalan?”

Mita mendongak kaku dan bimbang ke Papanya.

Tapi, bukannya nggak salah anak memeluk ibunya? Kenapa Mita harus menahannya?

Vina terkejut luar biasa ketika Mita datang dan memeluknya.

Air mata Vina jatuh. Memeluk erat putrinya. “Kalau udah sampe kabarin Mama…”

Mita mengangguk dalam elusan Mamanya.

Rolan menatap tak berkutik. Rasanya, jika bus akan meninggalkan mereka pun dia tak peduli dan tak akan memisahkan pelukan ibu dan anak itu.

Vina menarik diri, membersihkan wajahnya dengan gerakan tangan yang terbiasa anggun, lalu menghapus jejak air mata Mita.

Saat itu bus benar-benar akan berangkat. Mita memeluk Papanya singkat sebelum kembali ke genggaman suaminya untuk naik ke dalam bus.

Teringat semua ucapan miring orang-orang tentang kekurangan Mita, dan dalam hati Vina menyadari, ucapan suaminya benar, di antara semua kekurangan Mita, mungkin Tuhan menurunkan seorang suami yang mampu dan mau setia menemaninya.

“Kenapa pulak tadi Papa bilang boleh pulang lama-lama··· Mita jadi mikirnya lamalah baru pulang. Nanti tunggu lebaran pulak dia baru pulang!” gerutu Vina.

“Nggaknya gitu kali. Melebih-lebihkan teruslah kau.”

“Sekarang udah nggak ada anak kita yang tinggal dekat kita. Makin tua malah makin kesepian,” sindir Vina untuk suaminya.

“Tiap harinya ada aja jadwalmu keluar sama geng-geng entah apamu itu.”

Vina berdecak memelototi suaminya.

“Nggak udah-udah pun cerewetanmu.”

Vina semakin cemberut.

“Kurasa kalau Mama bukan anak pejabat, nggak maunya Papa sama Mama.”

“Mulutmu itu.”

Alis Vina terangkat. “Memangnya nggak?”

“Memangnya aku ada bilang bukan karena itu?”

Vina mendelik.

“Dulu kaunya yang punya pacar. Bukan aku. Sekarang kau salah-salahkan aku.”

Ya soalnya dulu pacarnya nggak ngajak nikah. Yang datang ngajak nikah Bapaknya Yose ini!

“Mama bukannya nggak tahu banyak suami teman Mama punya simpanan.”

Beni melirik dengan tatapan mematikan. “Mau mancing-mancing? Mau berantam lagi??”

Vina mengacungkan tangannya. “Enggak! Entah apa yang Papa lakuin diluar sana pokoknya jangan sampe ketahuan aku!”

Beni memutar bola mata. Meski istrinya menjengkelkan, tetapi sudah dari leluruh Beni mempraktekkan secara nyata jika pernikahan yang utuh adalah harga diri keluarga. Sudah tertanam dari orang tuanya, jika kebersamaan hingga maut memisahkan adalah tonggak yang membuat orang lain bahkan di mata keluarga besar merupakan kehormatan.

Dan alasan lain Vina adalah yang terbaik berada disampingnya adalah, keteguhannya yang selalu membelanya di depan siapa pun. Mereka sering perang dingin, diam-diaman, tetapi jika ada acara

apa pun tetap Vina yang maju lebih dulu mempersiapkan semuanya. Dan separah apa pun pertengkaran mereka tak pernah Vina pulang ke rumah orang tuanya.

Vina melipat kedua tangannya. “Memangnya Rolan bilang ke Papa? Kalau dia cinta mati sama Mita?”

Dahi Beni berlipat. “Ngapainlah dia bilang-bilang kayak gitu.”

“Jadi kok Papa bisa yakin kali si Rolan tulus, sayang, cinta sama Mita??”

“Ya taulah aku.”

“Apa pulak Papa tahu. Dari hari pertama nikah sampai detik ini aja Papa nggak pernah bilang cinta ke Mama!”

Bibir Beni menipis.

“Entah memang karena nggak cinta sih.”

Beni mulai menggerutu. Lucu kalilah kalau keluar dari mulutnya yang kayak-kayak gitu. Tapi sepertinya akan lebih masalah lagi kalau Vina mulai memancing. “Nggak cuma karena anak Tengku-nya aku mau samamu. Tapi karena kau cantik.”

Bibir Vina berkerut, dan melirik sedikit.

“Aku cantik juga karena dari dulu perawatan. Apalagi sekarang. Botox, laser… Kalau Papa modalin cewek lain juga bisa cantik.”

“Mulailah…! Nggak kau tengok itu Mita dada-dada…”

Vina langsung tersentak, dan melambaikan tangannya. Langkahnya maju hingga bus benar-benar melewati mereka. Perasaannya terhempas hampa dan kosong sesaat. Begitu melihat suaminya, Vina langsung memutar bola mata dan berjalan menuju ke mobil. Tapi kali ini mereka pergi tanpa sopir pulak, jadi terpaksalah Vina menunggu suaminya membukakan kunci mobil.

“Baru jalan-jalan keluar negerinya kau minggu kemarin, mau jalan-jalan ke mana lagi rupanya?” tanya Beni ketika berada di kemudi.

Vina mengeryit dalam saat memakai seatbelt. “Apanya. Nggak mau ke mana-mana kok.”

“Kau kan kalau mulai cari gara-gara samaku biasa ada maumu.”

Vina melotot. “Enak aja nuduh-nuduh aku kayak gitu ya.”

Beni mulai melajukan mobilnya. “Memangnya kalau kau sakit kubiarin. Check up ke Penang pun kutemaninya kau.”

“Memangnya kalau Papa sakit, bukan Mama yang ngerawat??” tanya Vina dengan dahi berkerut dalam.

“Ya udah sama-samanya kita.”

“Ya terus maksud Papa apa sampai bahas-bahas sakit gitu??”

“Itu lebih penting dari pada cakap-cakap cinta setiap hari.”

Bibir Vina terbuka lalu mengatup tipis. “Halah udahlah. Dari dulu pun aku taunya Papa kayak gini.”

“Dulu Papa mau ngelamar sepupuku kan. Karena Lidya terus tunangan sama pacarnya makanya nggak jadi.”

“Ya kalau ada cowok lain ngelamar kau lebih dulu dari aku, pasti kau terima kan?”

Vina benar-benar kalah telak. Vina cemberut mengenyakkan punggung ke sandaran. “Seenggaknya aku selalu rayain

ulang tahun Papa. Anniversary kita. Tanpa diminta!" tekan Vina.

"Sampai subuh pun nggak akan selesai kalau pembahasanmu kayak gini," lirik Beni.

Vina mencibir.

"Minggu depan ada meeting di The Hills. Mau ikut nggak?"

"Gathering Family?"

"Bukan."

"Hiisshhh! Ngapain juga ngintilin Papa kerja."

"Ya besoknya selesai meeting kamu nyusul."

"Mau ngapain??"

“Nanti kusuruhlah itu orang hotelnya siapin bunga-bunga.”

Vina memutar bola mata. “Giliran dipancing-pancing aja,” gumamnya, meski bibirnya sedikit berkedut.

Di dalam bus, lampu telah mati sejak bus bergerak. Namun, Rolan masih memperhatikan Mita yang menatap keluar jendela.

Perhatian Rolan segera teralih saat ada panggilan telepon. Sejak semalam dia mulai menghubungi Ijal, dan ada beberapa telepon yang menawarkan hewan ternaknya. Rolan kembali bertindak sebagai agen dan jika ada lembu yang cukup bagus akan dipeliharanya.

Rolan menjauhkan layar ponselnya dan membalas beberapa pesan.

Tak lama terasa ada tangan yang melingkar di lengannya. Meski belum menoleh senyum Rolan melengkung.

Dan lebih mengejutkan saat ada kecupan yang bersarang di pipi Rolan.

“Kenapa?” tanya Rolan terheran-heran.

“Kenapa apanya?”

Ya—nggak ada sih. Kaget aja dia tiba-tiba Mita cium.

“Abang keliatan semangat kali.”

Cengiran lebar Rolan langsung mengatup. Dia melihat keseluruhan wajah

Mita lekat-lekat. “Kau gimana? Kita balik tinggal di kampung ini,” bisik Rolan.

“Aku semangat tinggal sama Abang…” Senyum Mita melengkung lebar.

Rahang Rolan berkedut, mengecup ujung hidung Mita.

“Aku lagi mikirin mau balikkan uang Bang Guntur. Sampe sana ajalah aku telepon Bang Guntur. Atau sekarang aja ya?” Rolan bergumam dan menjawab pertanyaannya sendiri, dia masih sungkan membicarakan hal ini di telepon jika tidak ketemu langsung, bagaimana pun dia sudah merepotkan Bang Guntur dengan mengeluarkan uang yang tidak sedikit, lalu sekarang Rolan hendak mengabarkan dia tidak jadi menjual

tanahnya dan akan mengembalikan uang Bang Guntur, jika Bang Guntur minta lebih pun dia rela.

“Minggu depan ajalah kita ke tempat Bang Guntur.”

“Terserah Abang aja.”

“Menurutmu?”

“Ya kapan Abang sempatnya? Kita bersihin rumah terus ke rumah Kak Rani??”

Rolan meringis. “Kayaknya nggak bisa cepat.”

“Kenapa?”

“Seng dapur kita ambruk.”

“Hah? Kok bisa??”

Rolan menceritakan kejadiannya.

“Kok baru Abang bilang sekarang?”

“Nggak sengaja pula nanti kau bilang ke orang tuamu. Takut aku kau nggak jadi ikut aku pulang sekarang.”

Mita benar-benar tercengang, seiring dengan wajahnya bersemu.

“Jadi gimanalah kita mandi Bang?”

“Ya—numpang tempat Nondong dululah.”

Rolan ragu-ragu menatap sorot mata Mita. “Atau kau mau nginap dulu di rumah Kak Rani?”

“Ya nggaklah!” seru Mita lantas menutup mulutnya yang terlewat meninggi. “Masa aku udah capek-capek ngikut Abang ke kampung, harus pisah lagi…” bisik Mita.

Rolan menyengir lebar menunduk, mencuri kecup di bibir Mita, di tengah-tengah keremangan malam bus yang berjalan.

Dengan lengannya yang kencang, berotot, Rolan melingkari pundak Mita, dan mengecup-ngecup pucuk kepala Mita. Mata Mita memejam saat mengendus bau tubuh suaminya.

Bab 61

Tamat

Mata Mita sulit berkedip. Sejak melihat teras yang berdebu, dan ruang tengah rumah mereka yang penuh dengan barang.

“Nggak usah pikirin beres-beres. Ngantuk ya kita tinggal tidur,” gumam Rolan melihat ekspresi Mita. “Udah kutelpon tukang, lusa baru bisa mulai dikerjain. Masih ada kerjaan lain dia.”

Tetapi Mita masih terheran-heran berdiri di tempatnya.

“Kau··· mau ke kamar mandi?” tanya Rolan ragu-ragu, tambah enggan melihat Mita yang masih melongo.

“Mesin cuci···!” Mita bergerak cepat ke arah mesin cuci. “Rusak juga Bang??”

“Enggak···”

Mita mengembuskan napas. “Untung··· aja,” seru Mita mengelus-elus bagian atas mesin cuci.

Atap yang ambruk untungnya masih terhalang kayu penyanggah seng, tidak sampai ke bawah, hingga barang-barang Rolan masih selamat. Tapi tetap saja,

keadaan dapurnya sekarang penuh genangan air, karena atapnya belum diperbaiki.

Rolan menyeringai. Melihat tingkah istrinya, yang lebih mengkhawatirkan jika mesin cucinya kenapa-kenapa.

“Tapi sama aja belum bisa dipake.”

Mita menoleh bingung, teringat kamar mandi—“Oh iyaa⋯” sahutnya lesu.

“Biar aku aja yang cuci baju—"

“Ya nggak mungkinlah!” seru Mita. “Aku kan istri Abang, malulah kalau sampai Abang yang nyuciin baju.”

Sebelah alis Rolan terangkat dengan senyum melengkung, menanggapi ocehan istrinya.

“Kau bilang susah perasnya kalau cuci tangan.”

“Um—ya, kalau nggak diperas kuat-kuat tetap bisa kering juga kok…”

“Lama keringnya—”

“Ya untuk beberapa hari sampai atap dapur selesai nggak apalah…”

Semakin Mita bersikeras, semakin sulit Rolan menyimpan senyumnya.

“Mitaa…”

Mereka segera menoleh ke sumber suara. Nondong tampak masuk tergesa-gesa dengan langkahnya yang diseret paksa.

“Yang kukira bohongnya si Yuni. Beneran Kam di sini…” Nondong lalu menoleh ke Rolan. “Lan! Kok nggak bilang-bilang kalian mau pulang ke sini? Tau gitu kan Nondong masakkan lebih tadi.”

“Kami udah beli sayur Ndong.”

Nondong menggerutu. “Kalian mau ambil baju-baju ya? Kapan balik lagi ke Medan. Ajak Nondong nginap di rumah baru kalian kenapa??”

Mita langsung menoleh ke suaminya bingung. “Tapi kami nggak balik lagi ke Medan Ndong.”

“Loh, kenapa??”

“Aku balik tinggal di sini…”

Mata Nondong seketika melotot. “Kam—diusir Bapakmu?”

“Enggak.”

“Jadi…?”

“Ya aku tinggal di sini Ndong,” ulang Mita.

Nondong masih sepenuhnya bingung.

“Rumahmu di sana siapa yang nempatin?”

Mita mengendik. “Ya nggak adalah.”

“Eh, kek mananya. Rolan maksudnya apa??”

Mata Rolan menyipit, malas menjelaskan yang lebih lagi, biar saja

Nondongnya melayangkan banyak pertanyaan dan bisa jadi dijawab nggak nyambung sama Mita.

“Tapi Rolan bilang udah pindahnya dia ke Medan. Udah dijual-jualin pulak tanahnya di sini.”

“Iyaa··· tapi nggak jadi Ndong···”

“Kok bisa nggak jadi??” Nondong semakin pening. “Terus Bapakmu gimana??”

“Nggak gimana-gimana. Papa kasih izin kok.”

“Rolan yang minta balek lagi ke sini?? Lan! Kok yang bodoh kali Kam··· Kalau tetap tinggal di sana kan bisa bikin usaha, bisa

jaga ladang yang lainlah··· kan banyak kebun sawit Bapak Mita."

Bola mata Mita melebar, entah kenapa kakinya langsung tergerak berdiri di sisi Bang Rolan. "Abang nggak bodoh Ndong··· Abang kan lebih seneng tinggal dan kerja di sini."

Rolan bisa saja menimpali ucapan Nondong dengan bahasa lebih keras, namun yang membuat dia tercengang adalah pembelaan Mita.

Mita berpaling pada suaminya. "Mau tinggal di Medan atau di sini, Abang kan tetap kerja, tetap bisa penuhin kebutuhan kami."

Rolan mengamati wajah terkejut Nondongnya. Meski dia tahu apa yang

dimaksud Nondongnya, sungguh berbeda dengan yang ditangkap Mita.

“Nondong cuma kasian sama Kam, Mita… kan biasa hidup di kota.”

“Kan aku juga udah biasa hidup di sini Ndong… Aku ikut ke manapun Abang tinggal…!”

Sahutan ceria Mita, Rolan yakin membuat Nondong dongkol.

Senyum Nondong tampak tertekan. “Ya udahlah. Ada ikan mau nondong bersihkan. Untuk makan malam kalian…”

Sepeninggalan Nondongnya, Rolan langsung menarik pundak Mita dan mengecup keras kepala istrinya.

“Aku nggak nyangka kau bisa ngelawan Nondong.”

Mita mendongak heran. “Ngelawan apa? Aku nggak ngelawan kok Bang…”

Rolan tertawa. Dia lupa istrinya begitu polos.

***

“Loh, motor lama Abang ke mana?” Tanya Mita keesokan harinya, melihat Bang Rolan mengeluarkan motor matic dari garasi.

“Udah kujual.”

“Oh… udah jadi Abang jual.”

Rolan mengangguk. Mereka hendak keluar. Rolan mengajak Mita berbelanja ke kedai lebih besar di desa sebelah untuk mengisi kulkas yang kosong, dan membeli kebutuhan hari-hari lainnya.

Sekarang sudah siang, cuaca cukup terik meski semalaman hujan. Tadi mereka bangun kesiangan sekitar pukul sembilan lewat. Ya, Rolan juga bangun kesiangan, dan begitu keluar, lembu yang tersisa sudah pergi ke ladang dan kandang sudah bersih, Ijal dan Ridwan sepertinya sengaja tidak membangunkannya.

Dan begitu bangun Rolan langsung membersihkan teras dan halaman rumah mereka. Sementara Mita harus menyesuaikan dengan barang-barang yang

bertumpuk di ruang tengah. Juga… mandi di kamar mandi Nondong yang sangat asing baginya. Tentu saja Bang Rolan menungguinya tadi.

Sepanjang perjalanan Rolan sangat berhati-hati memilih jalan yang sebagian besar becek dengan kubangan air. Beberapa kali motornya nyaris tergelincir.

Sampai mereka pada jalanan yang sulit dipilih. Rolan menyuruh Mita untuk turun. Dan berjalan kaki lebih dulu. Mita berhati-hati melewati jalan di pinggir, dan menunggu Bang Rolan melaju.

“E-eh…!” pekik Mita, melihat Bang Rolan sudah tersungkur di jalan becek. Tetapi setelah suaminya berhasil bangkit dan

menoleh, Mita justru tertawa keras sampai terjongkok.

Rolan yang tadinya sudah sangat kesal, ikut mendengus lalu menyengir. “Ketawa pulak…”

“Muka Abang… lumpur semuaa…”

Rolan mengelap wajahnya dengan punggung tangannya. “Jadi nyesal ganti motor pun,” gumamnya.

“Hah??”

“Enggaak…”

Mita masih cekikikan melihat wajah suaminya dan berjingkat mendekat, ketika Rolan sudah berhasil memutar motornya. Tetapi Mita kualat, dia justru terpeleset.

Reaksi Rolan sungguh berbeda dengan Mita, dia langsung mencagakkan motor dan begitu panik, mendekat, langsung menarik tangan Mita.

“Nggak papa kau kan?? Sakit pantatmu?”

Mita malah semakin terkikik.

“Masih juga bisa ketawa??” seru Rolan melihat Mita santai, padahal dia sudah sangat panik. “Nggaknya kau lihat mengenaskan kali kita ini?”

Dengan wajah penuh cengiran Mita mengusap sisi wajah suaminya yang masih berlumpur. “Lucu kali mukak Abang…”

Rolan bersungut-sungut. “Ayoklah balik lagi. Naik pikap aja kita. Lambat pun jadilah.”

“Nggak usahlah…”

“Jadi maksudmu nggak jadi belanja kita?”

Mita mengangguk. “Besok aja…”

“Terus siang ini kita makan apa?”

“Mi?” sahut Mita semangat.

“Terus malam nanti??”

Mata Mita berputar. “Um… nasi goreng??”

“Cabe bawangnya nggak ada.”

“Eh iya…” celetuk Mita manyun.

Seringai Rolan terbit. “Kita minta dikit sama Nondong.”

Wajah Mita langsung berubah cerah. Dengan senyum merekah Mita mengangguk-angguk.

***

Kompor, dispenser, ember berisi piring-piring semua berada di bawah. Rolan berjongkok, lalu duduk lagi, ketika masak di depan kompor dengan posisi tak biasa itu. Sementara Mita? Tidak, istrinya itu tidak tidur bersantai sambil nonton TV, melainkan di sebelah Rolan, bertindak sebagai asisten, atau jika dilihat lebih banyak merecoki.

Tetapi, Rolan membiarkan, sebab Rolan sangat tahu, niat istrinya adalah

membantunya, sekaligus belajar, entah Mita dapat mengingatnya dengan cepat atau tidak.

Begitu nasi goreng siap masak. Mita sudah menunggu dengan piring ditangannya. Tidak ada tampang was-was, panik, ataupun mengeluh.

Dada Rolan mengembang, masih jadi pertanyaan besar baginya, mengapa Mita mau bersusah payah hidup dengannya. Rolan seperti belum terbangun dari mimpi manisnya. Tetapi, sudah jelas yang dihadapannya ini nyata. Dan seringai tipis Rolan urung surut tiap melihat tingkah nyata Mita.

Selesai makan, Rolan mengajak Mita ke rumah Nondongnya, mewanti-wanti tengah malam dia tak mungkin ke kamar mandi.

Ketika kembali ke rumah, Mita yang memang seperti biasa langsung masuk ke dalam kamar, terkejut saat Bang Rolan ikut naik ke atas kasur. Baru jam delapan pikirnya.

Mita memekik ketika suaminya mengikatnya dalam pelukan, bahkan kaki Bang Rolan membelit pahanya.

“Mana mungkin Abang tidur jam segini kan??”

Mata Rolan memicing. “Belum tidur pun kalau di kamar memangnya nggak boleh?”

Bibir Mita maju dengan semburat merah di pipinya. Perutnya terpuntir, dengan jantung yang berdebar kencang. Tapi ini belum tengah malam, takutnya, Bang Rolan cuma mengerjainya.

“Karena dapurnya masih berantakan Abang nggak bisa ngerokok sama ngopi kan??”

“Bisalah··· ngapain pulak nggak bisa? Tapi aku maunya peluk istriku. Kenapa rupanya?” Rolan menyurukkan wajah ke leher Mita.

Mita terkikik geli.

Bibir Rolan menyapu, mengecup-ngecup kecil dari tulang selangka hingga ke bawah telinga Mita. Mita mengeluskan

kepalanya gelisah, debar di jantungnya semakin menggila. Cukup lama—sangat lama. Mita masih mengingat rasanya, dan sedikit sentuhan saja sudah membuatnya tak sabaran. Dia ingin membuka bajunya sekarang juga!

"Bang…" bisiknya.

"Hm?"

"Kenapa Abang nggak mau bercinta sama aku pas di Medan??"

Pernyataan blak-blakan itu membuat Rolan menghentikan ciumannya.

"Aku nggak nyaman," ucap Rolan terus terang.

Mita meneleng memandang wajah suaminya.

“Aku lagi berusaha adaptasi.”

“Makanya sekarang Abang langsung tancap gas?”

Rolan mendongak heran, dengan wajah cerah. “Dari mana kau dapat bahasa itu??” tanyanya terkejut.

“Juni sering kok bilang kayak gituu…”

Rolan tak dapat menyembunyikan rasa bahagianya yang membumbung. Dia segera menunduk mengendus dan menjilat daun telinga Mita, membuat Mita cekikikan.

Namun, suara sebuah kendaraan membuat mata Mita membulat lebih lebar. “Itu motor ke rumah kita??”

“Nggak ah.”

“Coba Abang dengerinlah…”

“Motor Pa Uda palingan…”

Mita ingin berfokus tapi konsentrasinya terpecah.

“Laaan…!” pekikan serempak dari luar rumah mereka.

“Tuh kan…” rajuk Mita.

Dengan napas terembus kencang Rolan menjauhkan wajah dari istrinya. Rolan terduduk dan mengusap wajahnya.

“Nggaknya lama, jangan tidur dulu.”

Mita hanya bersungut-sungut, malas menjawab, karena biasanya sih lama! Tetapi meski merajuk, Mita merasa kenyamanan lain dari dalam dirinya, entah kenapa, dia seperti kembali ke dunianya seperti yang sudah-sudah, padahal Mita baru beberapa bulan tinggal di sini.

***

Rolan terus mengembuskan rokok agar tak terlihat jelas dia sedang gelisah—atau lebih tepatnya ingin segera masuk ke kamar menemui istrinya. Tetapi, teman-temannya yang datang tampak betah terus bercakap-cakap. Rolan senang kembali ke kampungnya, tentu saja. Semua orang juga

telah mengenalnya sebagai agen lembu, jadi baru saja mendapatkan kabar Rolan kembali ke kampung, sudah banyak yang menawarkan lembu-lembu, yang belum sempat Rolan lihat.

Tetapi, satu hal yang membuat Rolan begitu semangat kembali ke kampung adalah… ranjangnya yang kembali panas sebab disisinya ada istrinya—Mita seorang. Sosok yang sangat dirindukannya segera berada dalam dekapannya. Sudah terlalu lama rasanya Rolan menunggu dan bersabar.

Dan… nyaris pukul dua belas baru teman-temannya pulang. Rolan segera masuk mengunci pintu, dan mematikan lampu. Ketika masuk ke kamarnya, Rolan

mendesah mendapati Mita sudah terlelap sambil memeluk guling.

Rolan sampai berputar memastikan istrinya yang tidur memunggunginya. Dengan perasaan campur aduk, serta kesal sendiri, Rolan berbaring di sebelah Mita dengan kepala bertopang lengan. Sudah bermenit-menit, Rolan sibuk berjingkat mengamati istrinya.

Begitu gelisah, akhirnya Rolan nekad menarik tangan Mita dari guling, dan pelan-pelan menyingkirkan benda itu. Memutar tubuh Mita hingga menghadapnya. Mita melenguh pelan. Dan Rolan segera membawa Mita ke dalam dekapannya sebagai pengganti guling.

“Mita⋯” bisik Rolan dengan suara rendah dan panas.

Apa jika Rolan menyentuh Mita dalam keadaan tertidur adalah suatu pemaksaan? Ah⋯ Rolan kan hanya mencuri ciuman sedikit, jawab sisi batinnya kurang ajar.

Rolan memajukan sedikit wajahnya dan bibirnya menyapu pelan di ujung hidung Mita. Lalu turun ke bibir bulat istrinya. Bibir mereka saling menempel. Bibir Rolan mulai bergerak mengambil celah dan memberikan jejak basah.

Alangkah terkejutnya Rolan ketika Mita memang membalas lumatannya, namun mata istrinya itu masih tertutup, batin Rolan tersenyum seandainya memang Mita masih

berada dalam alam mimpi sekarang. Refleksnya begitu bagus.

Tangan Rolan bergerak merengkuh pinggang Mita dan merapatkan tubuh mereka. Kuluman bibir Rolan semakin dalam.

Rolan berhenti dan ikut terkaget ketika Mita menarik wajahnya, menatap suaminya linglung dan terheran-heran.

“Ini—Abang kan?”

“Hantu,” balas Rolan menyeringai lebar.

Seluruh wajah Mita berkerut, dan lantas memukul dada Rolan. Rolan tertawa.

“Kapan Abang masuk??”

Rolan menjawab dengan kembali melumat bibir Mita. Mita tak menahannya. Melepaskan bibirnya, Rolan menunduk mencium rahang Mita dan terus turun di sepanjang lehernya. Dengan piama Mita yang cukup rendah, Rolan dengan mudah menenggelamkan wajahnya di sana.

Mita mencengkeram lengan Bang Rolan saat suaminya tersebut mengecup dan mengulum belahan dadanya.

Satu telapak tangan Bang Rolan sudah menyusup ke punggung Mita.

Kaki Mita membelit-belit gelisah. “Langsung aja yuk Bang… aku udah nggak tahan…”

Rolan menarik diri dari dada Mita dan terkekeh. Dan karena istrinya sudah menunggu, Rolan akan menuruti apa pun permintaan istrinya.

Dengan bermalas-malasan berbaring di tempatnya, Mita tersenyum saat suaminya menjulang di atasnya, melepas kausnya dan seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya, juga melepas kancing piama Mita, melucuti satu persatu pakaian Mita.

Mita merasa seperti putri yang sedang dilayani. Mita merentangkan tangannya, dengan sorot memohon agar kembali ke pelukan sang suami.

Rolan mengecup keras bibir Mita beberapa kali, sebelum menarik bra istrinya

dan membuangnya sembarangan. Lalu mengulumnya di sana, hingga membuat tubuh Mita menggelinjang.

Desahan Mita menggema, menjambak rambut suaminya—yang sulit didapat karena terlalu pendek itu. Tubuh Mita semakin panas. Dan tangannya tak sabaran menyentuh permukaan kulit suaminya. Perutnya yang kencang, dan dadanya yang bidang.

“Bang…” desah Mita tertahan.

Dan sebenarnya Rolan pun sudah tak tahan. Dia memutuskan untuk langsung memosisikan tubuhnya. Dan berjanji malam ini akan berlangsung beronde-ronde.

Inti tubuh Mita berdenyut hebat saat milik bang Rolan memasukinya. Kuku-kukunya menancap di punggung suaminya. Matanya memejam seiring dengan pergerakan suaminya. Pelepasan itu datang bergulung-gulung, hingga seluruh tubuh Mita bergetar hebat dan merasakan hal yang sama pada tubuh suaminya yang memeluknya erat.

Kelembapan memenuhi mereka. Dengan seringai terulas Rolan mengecup kening Mita lama. Menggulingkan tubuhnya, serta memulihkan tenaga.

Mita mengenduskan hidungnya di rahang suaminya yang berbulu tipis.

Rolan menggerakkan lengannya dan mempererat dekapannya, mengelus rambut lembut Mita.

Mata Rolan menerawang ke langit-langit, masih sulit dipercaya dia berada lagi di rumahnya, dengan Mita berada dalam dekapannya.

“Istri cantik banyak,” gumam Rolan. “Tapi istri yang bikin aku pening kayak kau··· entahlah··· kok bisa kau yang jadi istriku.”

Mita langsung berjengit. “Tapi kan aku belajar sih Bang! Memang nggak bisa-bisa kali··· tapi kan—” Mita kehabisan alasan dan semakin cemberut.

Namun, suaminya tersebut malah tertawa.

“Aku pening karena terus-terusan mikirin Kam…”

Manik mata Mita mengembang begitu tahu arti dari ucapan suaminya, ditambah mendengar ucapan lembut yang tak biasa keluar dari mulut Bang Rolan.

“Ngapain cobak? Kalau udah taunya orang tuamu nggak suka sama aku, ya udah. Harusnya kan udah, pisah kita baik-baik. Kupikir-pikir lagi, udah gilak kalinya aku sampai jual tanah, jual lembu-lembuku. Cuma demi kaulah…”

Ucapan blak-blakan suaminya membuat senyum Mita ikut terukir lebar. Dengan mata berbinar Mita bertanya, pertanyaan yang nyaris membuat Rolan tersedak. “Abang

cinta sama aku? Kata Juni, kalau Abang nggak cinta samaku nggak mungkin Abang sampai segininya…”

Rolan menatap begitu dalam. Padahal selama ini Rolan selalu beranggapan. Taiknya itu cinta-cinta… tapi sekarang dia malah kemakan cinta? Enggak, bukan berarti Rolan menolak mengakuinya, justru lebih dari itu, pernikahannya dengan Mita membuat sebuah keterikatan yang lebih rumit, rasa sayang, cinta, keluarga, serta hasrat untuk selalu memiliki.

“Kok nggak Abang jawab?”

“Ya itu kan udah tau kau.”

“Apa? Apa..??” desak Mita.

“Kalau kutanya balik kau?”

“Aku cinta kok sama Abang…” ucap Mita dengan gampangnya. Namun, tetap berhasil membuat perut Rolan bereaksi dan dadanya mengembang. “Abang belum jawab…” tuntut Mita.

“Nggak mungkinnya aku nggak cinta samamu,” sahut Rolan.

Meski dengan bahasa yang berputar senyum Mita tetap mengembang lebar. Bertopang siku, Mita mengecup-ngecup bibir Bang Rolan. Kebahagiaan membumbung di dadanya. Sesungguhnya Mita tak percaya ada pria yang bersedia menghabiskan hari-hari dengannya. Dalam arti yang benar-benar selalu bersamanya. Bukan hanya

formalitas dengan status suami-istri. Pria yang bersabar dengan kekurangannya. Pria yang mau mendengarkannya.

Bola mata Mita bergerak dengan hawa panas menusuk dan matanya mulai berkaca-kaca.

“Ngapain nangis?” seru Rolan dengan suara parau.

“Enggak nangis…”

“Jadi ini apa?” tanya Rolan menghapus jejak air mata Mita.

“Airnya cuma yang tiba-tiba keluar dari mata.”

Deretan gigi Rolan terlihat menyengir ketika mengamati Mita dalam diam. Rolan

menyentuh ujung hidung Mita dengan hidungnya. Rolan yang lebih peka tahu jika Mita bukan sedang bersedih.

Tangan Rolan mengelus-elus bokong telanjang Mita dan meremasnya. “Malam ini nggaknya kau bisa tidur.”

Mita mengerling. “Kalau aku ketiduran??”

“Main sendirilah aku…”

Wajah Mita memerah hingga ke telinganya mendengar kalimat vulgar yang tak biasa dia dengar itu, dan mendesak malu di leher suaminya. “Abang ih…”

Rolan semakin tergelak mengelus dan mengecup rambut istrinya. Walau banyak

kekurangan hidup di sini, Rolan yakin Mita bahagia berada di sisinya. Sama seperti kebahagiaan yang dirasakannya.

.

.

.

Ini beneran End yaaakk… wkkkwkwk.

Ntar ada 2 expart lagi. Kok dikiit?? Tenaaang… aku bakal bikin season 2 abang Rolan sama dek Mita. Sengaja, karena kalau dibikin expart kayaknya bakal kebanyakan babnya. Season2-nya juga bukan yang panjang-panjang banget yaakk… kira2 20an bab aja. Tentu

ajaa tentang rumah tangga mereka setelah resmi tinggal di kampung dong… atau tentang momongan? Eh… ahahaha. Tungguin aja. Tapi nggak langsung kutulis yaa.. aku mau refresh otak dulu, mau nulis special part buat cerita-cerita lama duluuu… yang unyu-unyu.